Hung Out

a novel by

Bellazmr

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Hung Out

Penyunting penyelia: Tim Editor Fiksi

Perancang sampul: Aqsho Zulhida

Ilustrasi isi: Sri Rahayu

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Grasindo, anggota Ikapi, Jakarta 2018

ISBN:

Dicetak pada Maret 2018

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Oleh Bellazmr

Aku menyebutnya cinta
Tak diundang tapi datang begitu saja
Cinta yang menetap di dalam dada
Terpatri tanpa tahu kapan menjadi tiada

Sedang dirimu menyebutnya luka
Secarik memori yang pernah kita ciptakan berdua
Ingin kau buang, tanpa pernah kau tanya
Mampukah kita benar-benar menjadi orang asing yang tak lagi bisa menyapa?

Kamu bilang, kita tak akan pernah lagi bisa bersama
Karena arah jalan kita yang telah berbeda
Kamu ke selatan, aku ke utara
Kamu ke tenggara, aku ke barat daya
Dan semua yang tercipta akan menjadi memori yang habis dimakan masa
Aku dan kenangan kita, hanya sebuah memori belaka.

GABRINO FADEL ALFAZAIR

VALENIA TALITA
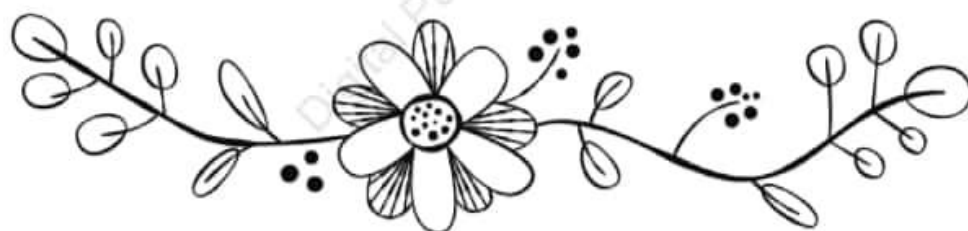
Untuknya, seseorang yang biasa-biasa saja.

Dia itu biasa-biasa saja, tidak ada yang special dari dirinya.
Selain bahwa dia suka tersenyum kepada dunia dan aku menyukainya

Dia itu biasa-biasa saja, tidak ada hal menarik dari dirinya.
Selain bahwa dia suka tertawa untuk menutupi sakit yang ia punya dan aku menganguminya.

Dia itu biasa-biasa saja, tidak ada secuil rasa dariku untuknya.
Selain bahwa dia bisa menahan tangis di saat hatinya sedang terluka dan aku mengkhawatirkannya.

Dia itu biasa-biasa saja, tidak ada segelintir rasa dariku untuk memilkinya.
Selain bahwa dia bisa perlahan mulai melupakan semua cerita dan aku merindukannya.

Dia biasa,
Tapi terkadang semua yang ada pada dirinya membuatku betah berlama-lama
Atau sekadar menikmati secumpuk rasa yang perlahan mulai ada

Sampai pada akhirnya, dia bukan lagi biasa
Dia membuatku suka, kagum, khawatir, rindu dan lupa
Lupa bahwa aku dan dirinya tak direstui oleh semesta.

Gabrino Fadel Alfazair

Apabila kamu hanyalah sebuah buku
Maka biarkanlah aku menghabiskan setiap waktuku untuk membacamu, sekalipun aku tak bisa mengubah akhir cerita bahwa kita tak pernah berakhir satu.

Apabila kamu hanyalah sebuah lagu
Maka biarkanlah aku sampai bosan terus memutar lagumu, sekalipun aku tahu cepat atau lambat semua mengenai kita perlahan akan berlalu.

Apabila kamu hanyalah sebuah mimpi,
Maka biarkanlah aku untuk menikmati setiap cerita yang tersaji dan berharap bahwa aku tak akan pernah bangun lagi.

Apabila kamu hanyalah sebuah fana,
Maka biarkanlah aku untuk terus mencoba mendekapmu erat-erat, setidaknya agar kamu selalu ada meskipun sebenarnya itu tak nyata.

Apabila kamu hanyalah sebuah harapan,
Maka biarkanlah aku mencintaimu seolah kita memiliki masa depan, sekalipun aku tahu bahwa pada akhirnya yang harus aku lakukan kepadamu adalah melupakan.

Dan,
Apabila aku hanyalah sosok yang tak kamu hendaki
Mungkin ini saatnya aku untuk beranjak pergi
Dan percayalah satu hal bahwa kamu tak akan pernah ku benci
Sekalipun telah kau lukai berkali-kali
Aku tetap mencintaimu meskipun ini melukai ku sendiri.

Valenia Talita

PROLOG

Saat orang mengatakan bahwa yang paling tipis itu adalah batas mencintai dengan membenci. Maka menurutku, yang paling tipis itu adalah batas antara cinta dan bodoh, karena pada saat ini aku tidak bisa membedakan, apa aku sedang mencintaimu dengan sepenuh jiwa, raga, dan hati atau sedang membodohi diri sendiri.

PADA pertengahan Agustus, tak jauh setelah hari kemerdekaan, Kota Palembang memiliki tradisi khusus untuk pemuda di kota tersebut, yaitu lomba futsal antar-SMA sekota Palembang untuk memperebutkan piala walikota. Kegiatan itu rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Dan, hari ini adalah puncak dari perebutan piala walikota tersebut, yaitu pertandingan final antara SMA Bakti Usaha Palembang melawan SMA Nusantara Palembang.

Hampir semua tribune penoton di lapangan futsal *indoor* SMA Bakti Usaha Palembang ramai dipenuhi oleh

para *supporter* yang siap menjadi pemain keenam tim futsal jagoan mereka. Tribune kiri dipenuhi oleh pendukung SMA Nusantara yang menjadi tamu undangan, sedangkan tribune kanan dipenuhi oleh pendukung SMA Bakti Usaha. Semua *supporter* kini saling beradu untuk menyemangati tim andalan masing-masing.

"Gabrino semangat, Gabrino pasti bisa!" Teriakan itu menjadi penambah keributan di lapangan futsal *indoor* SMA Bakti Usaha Palembang.

Dua orang yang berada di sisi kanan dan kiri pelaku dari peneriakan itu segera menoleh ke arah pelaku yang berada di tengah-tengah keduanya.

"Valen," panggil salah satu di antaranya.

Perempuan yang dipanggil dengan nama Valen tadi segera menoleh ke sebelah kiri, mendapati salah seorang sahabatnya sedang memasang tampang tidak enak. "Jangan teriak-teriak, Len. Semua orang ngelihat," pesan Varesha Harika.

Valenia Talita, perempuan itu terkekeh. "Nggak bisa diem dong, Sha, ini Gabrino yang main."

Sosok perempuan lainnya ikut bicara. "Iya, Len. Kita berdua ngerti, tapi mohon dikontrol sedikit," ujar Tari Gumilar, sahabat Valen.

Valen mengangguk dan menyunggingkan senyum tipis. Ia lalu memilih diam dan hanya mengangkat tinggi karton besar bertuliskan 'Semangat Gabrino' yang sengaja ia buat semalam suntuk sebagai *property* untuk menyemangati Gabrino, salah seorang pemain andalan SMA Nusantara dalam pertandingan futsal tersebut.

Meskipun diam, tapi manik mata Valen terus saja mengamati gerak-gerik Gabrino yang terlihat sangat gesit

mengoper bola kepada pasangan *striker*-nya. Keduanya adalah penyerang andalan SMA Nusantara saat ini, Frans Guntoro dan Gabrino Fadel.

Valen menahan napas saat Frans memberi operan yang begitu apik kepada Gabrino, lalu Valen tersenyum lebar kala Gabrino berhasil menangkap operan itu dengan kepalanya dan berhasil membuat bola itu turun berada di bawah kendalinya.

Dengan bola yang berada di bawah kendalinya, Gabrino mulai meliuk-liukkan kakinya untuk mengecoh beberapa pemain tim lawan. Frans berlari mengikuti Gabrino. Ia bertindak sebagai cadangan laki-laki itu saat bola terlepas dan tak bisa dihalau lagi oleh Gabrino.

Ketika Gabrino hampir berada di dalam kotak pinalti, seseorang dari pemain lawan sengaja menabrakkan tubuhnya ke Gabrino. Membuat Gabrino kehilangan keseimbangan dan akhirnya jatuh.

"Gabrino!" Valen berdiri dari duduknya sambil menunjuk, tidak suka ketika Gabrino terkapar di lapangan akibat *diving* yang dilakukan oleh pemain tim lawan.

Tari dan Resha saling menoleh. Kebisuan yang tadi sempat membuat keduanya lega kini gagal dipertahankan oleh Valen.

Valen berteriak lagi, "Pelanggaran! Dia tadi dorong Gabrino," pekik Valen. Nyatanya tidak hanya Valen saja yang berteriak untuk meminta sanksi kepada wasit. Semua yang berada di podium pendukung SMA Nusantara juga tidak kalah ricuh untuk meminta keadilan dari tindakan curang yang baru saja terjadi.

Tak mau timnya kalah dalam adu mulut, sontak pendukung SMA Bakti Usaha balas berteriak untuk

mengatakan bahwa tidak terjadi apa-apa. Maka terjadilah perang mulut antara pendukung masing-masing tim.

Sama seperti kondisi di dalam podium yang ricuh, nyatanya kondisi di lapangan tidak jauh beda. Gabrino yang tadi terbaring di lapangan kini sudah mulai berdiri dan menghampiri orang yang menabraknya.

"Nafsu banget lo menang sampai berlaku curang ke gue!" telak Gabrino setelah berhadapan dengan laki-laki berperawakan lebih pendek dibanding dirinya itu.

Laki-laki itu maju. Dadanya ia busungkan kepada Gabrino. "Gue nggak sengaja."

"Nggak sengaja gimana?!" bentak Gabrino. Ia ikut menantang dengan membusungkan dadanya ke arah lawan bicaranya itu. Kali ini sampai dadanya menabrak dada laki-laki itu. "Dengan jelas lo sengaja dorong gue!" sergah Gabrino menambahkan.

Frans, beberapa pemain SMA Nusantara, dan juga pemain SMA Bakti Usaha segera menarik dan melerai keduanya. Frans menarik Gabrino untuk menjauh, sekalipun beberapa kali sahabatnya itu menolak dilerai. Gabrino yang terlihat cukup emosi segera dibisikan Frans beberapa kata untuk membuat laki-laki itu lebih tenang. Frans berhasil membujuk Gabrino untuk menjauh. Barulah setelah beberapa menit, Gabrino berhasil mengendalikan dirinya berkat upaya Frans.

Pemain yang tadi melakukan penabrakan terhadap Gabrino telah terbukti melakukan pelanggaran. SMA Nusantara dihadiahi pinalti yang akan dieksekusi oleh Gabrino.

Sebelum melakukan itu Frans kembali mengatakan sesuatu kepada Gabrino. Selain bertindak sebagai sahabat

Gabrino, Frans melakukan itu sebagai bentuk tanggung jawab karena ia adalah kapten futsal sekolahnya. Ia tidak mau pemainnya terbawa suasana pertandingan dan keinginan menang yang menggebu sehingga bermain dengan menggunakan emosi.

Selama Gabrino mengambil ancang-ancang di depan muka gawang, Valen juga sedang mengambil ancang-ancang untuk mendoakan Gabrino dari sudut podium bangku penonton. Perempuan itu menatap Gabrino dengan pandangan penuh harap, terlebih saat melihat papan skor. Apabila satu gol lagi berhasil diciptakan oleh SMA Nusantara maka SMA Nusantara akan semakin jauh meninggalkan skora SMA Bakti Usaha, 4-1.

Peluit wasit telah berbunyi, Gabrino mundur beberapa langkah sebelum berlari untuk menendang bola. Napas Valen tertahan saat melihat bola tersebut melambung tinggi dan hampir saja menyentuh mistar gawang sebelum akhirnya tepat bersarang di gawang SMA Bakti Usaha.

"GOL!"

Detik berikutnya, Valen sudah berteriak kencang disusul oleh teriakan dari penonton lainnya atas keberhasilan SMA Nusantara membantai SMA Bakti Usaha di kandang mereka sendiri, 5-1. Skor yang sangat memuaskan.

Valen tersenyum bangga melihat Gabrino yang kini sudah melakukan selebrasi andalannya bersama Frans dan teman-temannya yang lain di lapangan. Beberapa perempuan yang berada tak jauh dari tempat Valen duduk juga sama meneriaki nama Frans dan Gabrino. Selain menjadi andalan SMA Nusantara dalam permainan futsal, keduanya mendapat posisi teratas di SMA Nusantara dalam urusan wajah, sehingga

tak sedikit perempuan yang mengelu-elukan keduanya dan berharap agar Frans dan Gabrino melirik mereka.

Dan salah seorang di antaranya yang berharap adalah Valen. Itulah alasan kenapa ia berada di sini, duduk menonton futsal, dan berteriak kencang untuk menyemangati SMA Nusantara, terkhusus Gabrino. Karena ia menyukai laki-laki itu bukan karena ia menyukai pertandingan futsal.

Tak lama setelah gol dinyatakan berhasil dan permainan dilanjutkan selama beberapa menit, tibalah saat peluit panjang ditiup tanda pertandingan usai. Sontak saja semua pendukung SMA Nusantara berteriak heboh atas kemenangan SMA Nusantara dalam laga final piala futsal antar-SMA Walikota Palembang. Dan yang lebih membahagiakan adalah SMA Bakti Usaha digadang-gadang menjadi lawan terberat SMA Nusantara atas kiprahnya selama babak penyisihan malah habis dibantai dengan begitu mudah oleh SMA Nusantara di kandang SMA itu sendiri.

Kemeriahan mewarnai pemain SMA Nusantara. Mereka berselebrasi dan berteriak heboh atas kemenangan yang mereka capai. Begitu juga dengan Valen yang terus saja berteriak atas kemenangan tim futsal laki-laki yang selama ini ia sukai, Gabrino Fadel.

Namun, semua tidak berlangsung lama, saat tiba-tiba saja pemain yang tadi menabrak Gabrino datang menghampiri laki-laki itu dan memberikan satu pukulan kuat di wajah Gabrino. Sebelum sempat Gabrino membalas, laki-laki itu telah menghantam Gabrino dengan pukulan di wajah berulang kali.

Valen yang tadi tersenyum bahagia sambil memeluk Tari dan Resha yang kebetulan datang menonton untuk

menemani Valen, menjadi terdiam atas kejadian itu. Tambah bungkam saat laki-laki yang tadi memukul Gabrino dilerai dari aksinya. Semua tampak percuma karena Gabrino sudah tidak sadarkan diri lagi dan dibawa pergi untuk mendapat pertolongan.

"Gabrino!" pekik Valen kencang. Perempuan itu sempat terpaku ketika dari atas podium ia dapat melihat memar biru pada wajah Gabrino terlihat, bahkan sampai berdarah. Semua itu membuat Valen diam dan tak berkutik di tempat, menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri, laki-laki yang selama ini ia sukai terkapar tidak berdaya.

Valen kehilangan kata-kata, yang ada ia ikut merasakan sakit di hatinya melihat kondisi Gabrino seperti ini.

Derap langkah menggema terdengar di sepanjang koridor rumah sakit Widya Bakti. Valen melangkah sendirian sambil menatap ke kanan dan ke kiri, mencoba mencari kamar 124, tempat Gabrino dirawat.

Kejadian tadi sore tidak berefek main-main. Gabrino sampai dilarikan ke rumah sakit akibat tindakan pemain SMA Bakti Usaha tersebut. Mengapa demikian, karena saat memukul Gabrino berada dalam kondisi sangat lelah ditambah tidak siap. Sehingga dengan mudah tindakan pemain futsal SMA Bakti Usaha tersebut mencelakai Gabrino.

"Valen," panggilan itu membuat Valen mendongak, cukup tersentak kaget saat mengetahui ada yang memanggil dirinya.

Mata Valen langsung menangkap sosok Frans yang kelihatan lelah berdiri tidak jauh dari tempatnya berada. Laki-laki itu masih memakai *jersey* futsalnya yang kelihatan basah karena keringat.

"Ehm, hai, Frans," sapa Valen terdengar malu-malu.

Frans mengangguk sembari menyunggingkan senyum tipis. "Mau ketemu Ateng, ya?" tanya Frans. Ateng adalah nama panggilan Gabrino. Kebanyakan orang jarang memanggil laki-laki itu dengan nama Gabrino. Rata-rata memanggilnya dengan sebutan Ateng, seperti yang dilakukan oleh Frans.

"Eh?" Valen terpaku karena Frans mampu menebaknya dengan mudah.

"Nggak apa, gue ngerti kok. Ateng ada di ruangan itu," kata Frans sambil menunjuk sebuah ruangan yang berada tidak jauh dari tempat keduanya saling menyapa.

Bibir Valen menyunggingkan senyum dan tak lama kemudian, Frans telah melanjutkan langkahnya meninggalkan Valen yang perlahan mulai berjalan lagi menuju kamar rawat Gabrino.

Tangan Valen hampir menyentuh kenop pintu kamar rawat tersebut. Namun, secara refleks gerakan itu berhenti ketika Valen melihat seorang perempuan sedang duduk di samping ranjang, tempat Gabrino berbaring.

Dari tempatnya berdiri, Valen hanya bisa menatap dari samping wajah perempuan itu. Namun, sekalipun hanya dari samping, Valen dengan mudah tahu siapa yang sedang berada di sisi Gabrino. Maka, Valen menghentikan seluruh niatnya untuk berjalan masuk ke ruang rawat. Ia memilih untuk berdiri di sebelah pintu yang tidak benar-benar sepenuhnya tertutup.

Ada celah terbuka yang memudahkan Valen mengetahui apa yang sedang dilakukan dan dibicarakan keduanya.

"Nggak bisa lebih lama lagi?" Suara itu adalah suara Gabrino yang terdengar sedikit serak.

Tak ada jawaban, tapi dari tempatnya mengintip. Valen tahu jika perempuan yang Valen kenal sebagai Andini Raya, hanya terdiam atas pertanyaan itu.

"Din?" tegur Gabrino.

Andini mengerjap lantas mengangkat kepalanya untuk menatap Gabrino. Saat kedua mata mereka bertemu, Andini menghela napas panjang sambil tersenyum tipis. "Gue sebenarnya mau, Teng, sayangnya gue nggak bisa karena ...."

"Rendi?" potong Gabrino cepat.

Andini tersekat, seolah semua ucapannya yang siap memberikan penjelasan kepada Gabrino meluap begitu saja. Tak ada ekspresi yang ia tampilkan selain ekspresi gamang.

"Teng, bukan begitu tapi gue—"

"Nggak apa, Din, gue ngerti," sahut Gabrino sekali lagi memotong ucapan Andini. Laki-laki itu mengembuskan napas berat, tersenyum tipis, lalu menarik selimut di atas ranjang rawat hingga ikut menutup kepalanya.

"Teng," panggil Andini.

"Silakan, Din, gue nggak apa. Bentar lagi juga bude bakalan datang," ungkap Gabrino dari dalam selimut.

Andini memanggil beberapa kali nama Ateng yang merupakan nama panggilannya untuk Gabrino—sama seperti panggilan dari Frans untuk Gabrino. Namun, tetap saja, Gabrino tidak mengubris panggilan tersebut dan pada akhirnya Andini memilih mengalah dan beranjak pergi meninggalkan Gabrino.

"Gue pulang dulu ya, Teng," pamit Andini sebelum tubuhnya benar-benar menghilang dari balik pintu.

Gabrino membiarkan, tidak mengizinkan juga tidak melarang. Meskipun Gabrino sadar, ada banyak keinginan di hatinya untuk menahan Andini agar tetap di sini, menemaninya dalam kesendirian, bukan meninggalkannya dalam kepedihan.

Beberapa menit kemudian, Gabrino tetap bertahan dalam posisinya, menyembunyikan dirinya dalam selimut dan membiarkan hatinya merasakan nyeri yang disebabkan oleh Andini.

Setengah tahun, itu memang bukan waktu yang lama dalam mencintai seseorang. Gabrino tahu betul banyak orang di luar sana yang mencintai seseorang hingga bertahun-tahun lamanya, tapi tidak mendapatkan balasan. Dan rasanya, terlalu dini jika Gabrino menyimpulkan bahwa ia terlalu bodoh untuk berhenti dalam waktu sesingkat itu. Tapi, di satu sisi, ia tahu—sangat-sangat tahu—bahwa sekuat apa pun ia mengharapkan Andini, perempuan itu tak akan pernah menoleh ke arahnya.

Ya, Andini Raya, ia telah mencintai perempuan itu selama setengah tahun belakangan ini. Menghabiskan banyak waktu sebagai sahabat Andini, menyakiti perasaan sendiri ketika Andini bersamanya, tapi malah membicarakan laki-laki lain, atau juga menjadi tempat pelarian Andini ketika perempuan itu sedang ada masalah dengan pacarnya, Rendi. Gabrino lakukan semuanya untuk Andini.

Kadang memang cinta semenyakitkan dan sebodoh itu. Gabrino telan bulat-bulat kenyataan itu. Ia sadar bahwa

dengan begitulah ia menunjukkan kepada Andini bahwa ia benar-benar mencintai perempuan itu.

Pada dasarnya begitulah siklus ketika kita mencintai seseorang, ada yang bernasib mujur dengan menemukan orang yang dicintai dan mencintainya balik, ada yang dicintai, tapi sulit untuk membalas perasaan itu dan yang ketiga adalah ketika kita mencintai seseorang tetapi yang dicintai tak pernah menganggap kita apa-apa. *Dan Gabrino berada dalam tipe ketiga. Mencintai tanpa dicintai.*

Dalam keheningan malam, Gabrino terus saja memikirkan antara perasaan dan hubungannya bersama Andini, tanpa menyadari bahwa di balik pintu kamar rawatnya ada seorang perempuan yang sedang bersandar, memandang dirinya dengan pandangan terluka sambil mencoba untuk tetap tersenyum.

Dia adalah Valen, perempuan yang memiliki nasib sama dengan Gabrinio. *Mencintai tanpa dicintai.*

Di sini aku ditempatkan, pada posisi perempuan yang mencintaimu tanpa pernah bisa menjabarkan mengapa aku bisa mencintai seseorang yang tidak akan pernah melihat aku selayaknya ia melihat perempuan yang ia cintai, kata Valen dalam hati. Ia tetap mencoba tersenyum sambil menahan air matanya yang sudah berada di ujung pelupuk mata. Valen berbisik kembali di dalam hati. *Kamu harus tetap kuat, Len.*

Dan pada saat itu, mata Valen kembali melirik Gabrino yang tetap menyembunyikan dirinya di balik selimut. Mata perempuan itu menerawang lurus, *aku belum mau menyerah,* ungkapnya di dalam hati. *Belum, ini belum saatnya ia menyerah.*

Valen menarik napas dalam-dalam sambil tetap mempertahankan senyumnya. *Kalau pada akhirnya kisah*

ini tetap menemukan akhir yang menyedihkan untuk diriku, maka aku tanggung risiko itu, karena seperti itulah memang seharusnya kisah dibuat entah menemukan akhir yang bahagia atau menyedihkan.

BAB SATU

Aku sedang menghitung, berapa persentase aku mengharapkanmu dan berapa peluang kamu bisa mencintaiku. 99% untuk diriku, tanpa peluang untuk dirimu.

ADA dua hal yang paling melelahkan bagi Gabrino untuk pagi ini: lari pagi dan berakting bahwa dirinya suka-suka saja dengan kegiatan itu, meskipun pada kenyataannya aktingnya gagal total.

"Satu putaran lagi, ya, Teng," anjur Andini menyemangati Gabrino. Perempuan itu berjalan mundur, tubuhnya menghadap ke arah Gabrino. Tak lupa menampilkan cengiran meledek untuk Gabrino yang hanya membalas ucapan tadi dengan dengusan pelan.

Kalau saja bisa menolak, pasti Gabrino ingin menolak. Ya walaupun dirinya, menyukai futsal atau olahraga lainnya, tapi *jogging* pukul enam pagi pada hari libur bukan salah satu hal yang disukai Gabrino. Seharusnya, jam segini Gabrino

masih memeluk bidadari impiannya pada dimensi mimpi, mencengkeram erat bantal gulingnya yang entah sudah membentuk “pulau” di mana-mana.

Andini tertawa melihat tampang Gabrino yang masam. Ia tahu sahabatnya itu memang tidak menyukai *jogging* pagi apalagi pada hari libur seperti ini. Tapi, entah kenapa, meskipun enggan Gabrino tidak pernah menolak jika yang mengajaknya adalah Andini.

“Satu putaran lagi, kalau lo menang dari gue. Gue traktir minum setelah in—“ Belum juga Andini menyelesaikan kalimatnya, Gabrino sudah mencuri start duluan dengan berlari meninggalkan Andini yang kaget akibat tindakan Gabrino tersebut.

“Siap bangkrut ya, Maesaroh. Pagi ini gue benaran lapar dan butuh banyak konsumsi karena dibangunin nenek lampir, bahkan sebelum subuh, hanya untuk aktivitas kayak gini!” seru Gabrino dan setelahnya, ia benar-benar mengambil gerakan sangat cepat untuk berlari meninggalkan Andini.

Andini menggeleng-gelengkan kepala, lantas dengan gerakan terburu-buru ia memperlebar langkahnya untuk menyusul Gabrino.

“Teng, berhenti panggil gue dengan nama itu. Lo manggil gue Maesaroh lagi, kepala lo gue botakin!” pekik Andini sambil terus berusaha menyusul Gabrino yang sekarang tertawa cekikikan sambil terus berlari.

“Makasih, Maesaroh gue yang paling top markotop,” celoteh Gabrino saat Andini datang sembari membawa

nampan berisi dua mangkuk bubur ayam, sepiring omelet, dan juga dua gelas minuman bercangkir plastik.

Perempuan yang ia panggil Maesaroh tadi menggeram pelan. Jelas-jelas nama yang yang diberikan orangtuanya sejak lahir adalah Andini Raya, bukanlah Maesaroh. Dasar Gabrino saja yang mempunyai nama panggilan sendiri darinya untuk Andini.

Andini duduk di hadapan Gabrino. Ia menarik kursi lebih dekat ke arah meja. Rambut Andini yang tadi dijepit badai atau bahasa sekarang *jedai* sebelum memesan makanan kini telah dilepas. Tidak ada yang berubah dari rambut Andini baik setelah di-*jedai* maupun sebelum di-*jedai*. Rambutnya tetap lurus jatuh, memang paling susah sekali untuk dibuat-buat gelombang.

Gabrino segera mengambil minuman yang tanpa ia beri tahu sudah pasti akan Andini pesankan untuknya. "*Hazelnut chocolate milk tea with bubble*, lo tahu banget deh Din," kekeh Gabrino.

Andini mendengus. Ia ikut mengambil minumannya dari atas nampan. "Dan lo *strawberry smoothie*," tambah Gabrino lagi.

Andini tetap diam. Kali ini, ia mengambil ponselnya yang berada di kantung *training*. Bibir Andini seketika melengkungkan senyuman saat membaca pesan yang dikirimkan pacarnya.

Sejenak Gabrino mengabaikan senyum itu dan lebih memilih untuk mengambil mangkuk bubur ayam yang tadi

dibawa oleh Andini. Ia mengaduk perlahan bubur itu sebelum menyuapkan sesendok bubur ke dalam mulutnya.

Tepat saat satu suapan bubur berhasil ia teguk, manik mata Gabrino menangkap Andini yang masih bergeming dari posisinya, menatap layar ponsel sambil terus menyungingkan senyum.

"Duh ini ceritanya sama gue, tapi senyum-senyumnya sama cowok lain," sindir Gabrino.

"Apaan sih."

Gabrino mendesah pelan. Tanpa aba-aba tangannya segera merebut ponsel yang berada di genggaman Andini. Lalu, menaruh ponsel tersebut ke dalam saku celana *training*-nya. "Disita sampai gue nganter lo pulang ke rumah."

"Apaan sih, Teng!" tukas Andini, matanya memelotot tajam ke arah Gabrino. Laki-laki yang selalu ia panggil dengan sebutan Ateng itu merasa sama sekali tidak terganggu dengan pelototan dari Andini. Tanpa rasa bersalah, Gabrino menyuapkan lagi sesendok bubur ayam ke dalam mulutnya.

"Teng!" tegur Andini lagi. "Balikin."

"Gue kan sudah bilang kalau gue bakalan balikin setelah gue nganter lo pulang ke rumah lo. Sudah tua ya lo, sampai nggak ngerti omongan gue," balas Gabrino dengan ekspresi seolah-olah ia mengatakan sebuah lelucon, padahal jelas sekali ada banyak kata sindiran dalam kalimatnya.

Andini mendengus, berapa tahun ia mengenal Gabrino dan Gabrino selalu bersikap santai. Namun, ketika laki-laki itu mengatakan kata 'tidak' maka siapa pun tidak bisa membantahnya, tidak terkecuali Andini.

"Yang jodohin lo ke sahabat gue juga gue, sampai lo pacaran sama dia juga karena gue. Lo nggak ingat waktu

lo menyerah karena dia naksir perempuan lain?" tanya Gabrino terdengar seperti pertanyaan retorik, tidak memerlukan jawaban.

Andini memutar-mutar sendok bubur ayamnya, matanya sengaja tidak mau menatap Gabrino.

"Iya, gue tahu," jawabnya pelan

Gabrino mengangguk. "Dia nggak akan cemburu kalau tahu lo jalan sama gue. Lagi pula, gue juga sudah bilang sama dia kalau lo bakalan selalu baik-baik aja kalau sama gue."

Kepala Andini mengangguk lesu. Ia memutuskan untuk diam saja, membiarkan alunan musik Payung Teduh terdengar di penjuru salah satu tempat makanan cepat saji yang ia pilih menjadi tempatnya sarapan bersama dengan Gabrino.

Gabrino melirik Andini lewat ekor matanya. Selama beberapa menit sadar bahwa perempuan itu mendiamkan dirinya akibat ucapan Gabrino tadi.

Ah sial gue kelepasan, rutuk Gabrino di dalam hati.

"Din," panggil Gabrino. Namun, Andini diam saja.

"Gue minta maaf, bicara gue kelewatan," aku Gabrino. Andini tetap mendiamkan Gabrino.

Gabrino berdecak. "Iya, gue balikin nih, tapi tolong jangan dimainin dulu. Nanti gue kayak manekin celana dalam pria aja duduk berdua sama lo, tapi lo-nya senyum-senyum bukan karena gue."

"Lo tuh!" Andini mengangkat kepalanya, tangannya terkepal ke udara. Lalu, ia mendesah berat. "Cari pacar deh Teng, jadi lo nggak *jones* kayak gini."

Gabrino menggeleng.

Andini menggeram. "Kenapa belum *move on* dari si Dera? Sudah setengah tahun lebih, Teng. Dera juga sudah hampir

empat bulan jalan sama pacarnya di Bandung sana dan lo masih *stuck* aja sama dia." Andini menggeleng, matanya menatap Gabrino serius. "Gue bantuin cari pacar ya?"

Perlahan punggung Gabrino menempel ke tempat duduk. Tangan laki-laki itu terlipat di depan dada. "Gue sih mudah ya dapat pacar. Cuma ya gue nggak tertarik jalanin hubungan sama cewek mana pun," ucap Gabrino penuh dengan kesombongan.

"Nggak tertarik ngejalanin hubungan atau jangan-jangan karena lo *stuck* sama gue?" tebak Andini tiba-tiba, membuat Gabrino bungkam. Andini melanjutkan. "Teng, *please.* Lo sudah nembak gue hampir lima kali."

Tangan Gabrino teracung di udara, menghentikan Andini untuk bicara. "Iya, gue tahu. Jangan diperjelas gitu, kelihatan banget gue kayak cowok ngenes. Lo tahu? Thomas Alfa Edision itu melakukan percobaan sampai ribuan kali sebelum nemuin bola lampu dan gue hanya gagal beberapa kali untuk buat lo suka suka sama gue. Terhitung gue masih punya ratusan kali kesempatan. Yang namanya usaha nggak akan pernah ngekhianati hasil, Din." Gabrino tersenyum tenang. Ia mengatakannya seolah hatinya biasa saja.

Sedangkan Andini diam-diam mengembuskan napas panjang. "Setidaknya, selama lo mencoba ke gue, lo harus cari alternatif lain. Gue yakin lo belum aja menemukan seseorang yang lebih dari gue."

"Gue sukanya sama lo dan gue belum mau pindah," putus Gabrino. Ia memajukan posisi duduknya. Kedua tangannya menopang dagu menatap Andini lamat-lamat. "Gue akan berhenti dengan sendirinya ketika gue ingin, lo nggak perlu mendikte gue untuk berhenti memperjuangkan lo. Gue selalu

tahu, mana arah pintu keluar. Sebelum gue diusir oleh penjaga, gue akan tahu diri untuk keluar. Tapi, untuk sekarang, gue belum mau pergi, Din. Gue mau menetap, sampai akhirnya gue lelah sendiri."

"Teng ...," potong Andini.

"*I want you. Nothing else, just you.*" Gabrino menarik napas dalam-dalam. *"I always be yours, even when you don't want me."*

Andini menggeleng tidak sepaham dengan ucapan Gabrino.

Gabrino malah mengangguk. "Hati gue bebas memilih siapa yang mau gue suka, masalah lo nggak suka sama gue itu risiko gue, Maesaroh," ucapnya tak terbantahkan dan menutup segala percakapan melelahkan antara mereka berdua.

"Sssttt!" Gabrino menaruh telunjuknya di depan bibir, matanya menatap tajam seorang laki-laki yang sedang berdiri dengan pandangan lurus mengarah kepadanya.

"Diem ya, Pak. Jangan banyak ngomong," suruh Gabrino memperingatkan. Lantas setelah itu, ia memulai aksinya untuk memanjat sebuah tembok yang terhubung langsung ke kamarnya.

Hari ini Gabrino harus melakukan aksi memanjat tembok karena tidak memungkinkan baginya untuk masuk rumah lewat pintu depan. Ia telat pulang ke rumah. Tercatat ia baru saja pulang ke rumah pukul sembilan lewat karena tadi sepulang sekolah ia bermain PlayStasion di rumah Frans.

Dan karena kelelahan ia tidak sengaja tertidur di rumah sahabatnya itu.

Gabrino memanjat dengan usaha cukup keras. Napasnya memburu saat memanjat dan baru berubah konstan saat ia hampir sampai ke atas balkon. Gabrino langsung mengulurkan tangannya ke arah balkon dan berhasil menginjakkan kakinya ke lantai balkon kamarnya.

Senyum Gabrino yang tadi terbentang pudar saat melihat seorang laki-laki berperawakan tegas telah menyambut Gabrino di balkon. Tangan laki-laki itu dilipat di depan dada. Sorot matanya tajam, meremukkan keberanian Gabrino.

"Kamu tidak tahu apa kegunaan sebuah pintu, Gabrino Fadel Alfazair?" Pertanyaan bernada dingin itu menikam Gabrino.

Kegugupan Gabrino hanya bertahan selama beberapa menit, sebelum akhirnya laki-laki itu bersikap santai dan ia malah sibuk merapikan arah potongan rambutnya ketimbang mendengarkan ucapan laki-laki di hadapannya yang siap mengeluarkan kemurkaannya detik itu juga.

"Gabrino!" bentak laki-laki itu ketika ia merasa diabaikan.

Gabrino menoleh, raut wajahnya terpampang datar. "Apa?"

"Kamu nggak dengar apa yang Papa bilang barusan? Kenapa kamu itu selalu membangkang ucapan Papa?" sergah laki-laki itu.

Bukannya menjawab, Gabrino malah melangkah masuk menuju ke kamarnya yang dihiasi oleh lampu terang benderang. Kamarnya cukup luas. Cukup untuk menampung lebih dari lima puluh orang untuk duduk melingkar bermain *werewolf*.

Gabrino melepas seragamnya, menaruh seragam itu sembarangan di atas tempat tidurnya yang rapi. Padahal, Gabrino masih ingat, tadi pagi kamarnya sangat berantakan. Gabrino langsung membatin, *wajar jika asisten rumah tangga di rumahnya dibayar mahal.*

Laki-laki yang tadi menyambut Gabrino dengan kemarahan itu ikut masuk ke kamar, menatap punggung Gabrino. "Kamu sudah kelas tiga, kamu mesti serius belajar. Tidak kelayapan seperti ini," omel laki-laki itu lagi.

Gabrino diam, tidak membalas.

"Papa mempersiapkan kamu untuk lanjut kuliah di jurusan politik, kamu adalah penerus Papa," katanya lagi.

Gabrino berjalan menuju lemari di dalam kamarnya, mengambil asal sebuah kaus oblong yang langsung ia pakai. Setelah mengganti seragamnya dengan kaus oblong, Gabrino bersiap menuju kamar mandi.

Namun, sebelum itu terjadi, sebuah tangan dingin mencekalnya. "Kamu jangan sampai buat ulah. Kelas tiga ini kamu harus fokus belajar. Kamu harus bisa tembus kuliah jurusan politik, kalau perlu di luar negeri. Orang partai akan tunduk jika pendidikan kamu bagus. Kamu sudah punya modal yang cukup bagus untuk masuk ke dunia Papa."

Gabrino menatap papanya tajam. Senyum miring Gabrino tercetak. "Kalau Papa berhasil buat Mama kembali lagi, maka saya akan dengan senang hati terjun ke dunia Papa itu," kata Gabrino, tak melepas senyum miring yang terpapar di wajahnya, senada dengan sorot mata miliknya yang terlihat ikut tegas. Sama seperti laki-laki yang mencekal tangannya, tak heran jika banyak orang mengatakan bahwa Gabrino memang cerminan dari seorang Alfazair.

"Gimana? Apa Papa bisa?" tanya Gabrino seolah meledek kebisuan yang terjadi pada papanya.

"Gabrino!"sentak Papa.

"Ah, ya, Gabrino lupa. Kalau seorang Wakil Walikota Palembang, seorang pimpinan partai yang terkenal, seorang yang memiliki pengaruh besar di sekolah Gabrino, Tuan Alfazair, papa dari Gabrino Fadel Alfazair, adalah seorang suami yang kehilangan istirnya karena tingkah lakunya sendiri," ujar Gabrino telak.

Tak lama berselang setelah ucapan itu, sebuah tamparan kencang bersarang di pipi Gabrino. Tamparan itu membuat Gabrino merasakan sakit. Bukan pipinya, melainkan hatinya.

"Oh ya, jangan lupa, bahwa besok saya ada acara bersama rekan politik dan saya mengajak kamu untuk datang," kata Alfazair untuk kali terakhir sebelum melangkah pergi meninggalkan Gabrino yang kini menjatuhkan dirinya di lantai kamarnya yang dingin, sedingin perasaannya saat ini.

Valen berada di lapangan yang terhubung ke koridor. Ia berjalan dengan menggunakan celemek dan bertelanjang kaki sambil membawa kantung berisikan telur. Hari ini adalah pelajaran kewirausahaan. Dan tepat hari ini juga diadakan praktik memasak per kelompok. Hal yang membuat Valen berpenampilan seperti ini.

Valen baru saja selesai mengambil telur dari mobil Resha karena ia tidak membantu apa-apa dalam hal memasak, selain berdoa agar keempat teman sekelompoknya berhasil memasak seusai dengan apa yang diharapkan. Dan sekarang

Valen sedang berjalan untuk kembali ke kelas sambil membawa wadah berisikan telur

Namun, langkah Valen berhenti dengan sendirinya saat tidak sengaja seseorang menghantam tubuhnya kuat hingga menyebabkan Valen jatuh terduduk. Pekikan keras terdengar ketika Valen melihat kantung telurnya tergeletak mengenaskan dengan cangkang telur yang sudah terpisah dari isinya.

Tidak terima atas apa yang baru saja terjadi, Valen segera mendongak untuk melihat pelaku yang menabraknya. Dan bibirnya siap mendumel kepada pelaku penabrakan, tetapi gagal ketika tahu jika yang menabraknya adalah, "Ya Tuhan, Gabrino Ganteng."

Gabrino menunduk menatap Valen. Perempuan yang tidak sengaja ia tabrak akibat dirinya melarikan diri dari amukan Frans setelah laki-laki itu terbangun dari tidur panjangnya sejak awal jam pertama pelajaran karena ulah Gabrino yang menghabisi kuota laki-laki itu hingga empat GB hanya untuk menonton video YouTube kartun Sopo Jarwo dalam tayangan HD.

"Sori-sori, gue nggak sengaja nabrak lo, Len."

Wajah memerah Valen bukan disebabkan oleh emosi, melainkan malu-malu saat ia menatap laki-laki yang terus saja ia suka selama enam bulan terakhir ini.

"Ditabrak lagi, terus jatuh ke hatinya kamu juga nggak apa kok, Gab. Benaran deh," balas Valen terkekeh. Bahkan, ia melupakan telur-telurnya yang kini sudah terpecah belah mengenaskan.

Valen ingin mengatakan banyak hal lagi kepada Gabrino. Namun, ucapan Gabrino menahan perkataannya. "Lo jangan banyak ngomong dulu, itu nasib telur lo gimana."

Barulah Valen menoleh ke bawah. Matanya kembali membelalak lebar ketika menemukan telurnya tidak ada yang utuh. Valen bergegas melihat isi kantung yang kini sudah lengket terkena telur telah pecah. Semua telurnya tidak ada yang bisa diselamatkan.

"Mati aku," decak Valen refleks.

"Mati kenapa? tanya Gabrino.

"Ini buat praktik. Gara-gara tabrakan tadi semua telur buat bikin *celimpungan* malah pecah," jelas Valen, mendadak panik. "Ini tugas mulia aku untuk bantu kelompok karena dari tadi aku nggak kerja apa-apa. Jadi, gimana nih, bisa marah teman-teman aku." Valen tambah panik. Ia sudah berdiri dengan Gabrino yang berada di sebelahnya.

Gabrino menatap penampilan perempuan panik bernama Valen di hadapannya itu dengan manik mata yang turun dari ujung rambut sampai ujung kaki. Perempuan itu memakai celemek, tidak memakai sepatu alias me-*nyeker*, dan rambut di-*cepol* atas. Gabrino bingung, apa Valen tidak ingat kalau perempuan itu sedang berada di sekolah saat ini? Mengapa penampilannya mirip asisten rumah tangga di rumahnya?

"Gimana, Gab?" tanya Valen menyadarkan lamunan Gabrino.

"Gimana apanya?" Gabrino balik bertanya.

"Gimana nasib telur aku, habis deh aku," sambung Valen lagi panik. Perempuan itu mengacak poninya dengan sebelah tangannya. Kebingungan.

Gabrino mendesah. "Ya sudah, gue tanggung jawab."

Valen menoleh ke arah Gabrino. Tidak bisa dibayangkan lagi bagaimana ekspresi konyolnya saat itu mendengar Gabrino akan menolongnya. *Memang benar, kadang musibah malah jadi berkah kalau yang melimpahkan musibah adalah orang disuka.*

Valen tersenyum sembari menatap langit-langit kamarnya. Mimpi apa dia kemarin malam sehingga hari ini ia bisa ditabrak oleh Gabrino? Terus Valen masih ingat sekali bagaimana Gabrino yang seingat Valen paling susah mengeluarkan uangnya malah dengan baiknya bersedia untuk membayar telur-telur yang dibeli oleh Valen di kantin. Meskipun Valen sempat terkekeh karena Gabrino melakukan tawar-menawar untuk meminta diskon, tapi tidak mengapa. Yang penting hari ini Valen bahagia.

Perlahan Valen mengambil ponselnya yang ia taruh di sebelah bantal. Ia pun menatap foto Gabrino yang menjadi *wallpaper* ponselnya. Masa bodoh jika Resha berulang kali mengingatkan kepada Valen agar berhenti menyukai Gabrino, tapi hatinya tidak bisa.

Dengan gerakan cepat Valen mengirimkan sebuah *chat* kepada Gabrino, meskipun Valen tahu jika peluang ia mendapat balasan dari Gabrino sangatlah kecil.

Valen: Gab, tahu nggak kenapa bulan selalu bersinarnya di malam hari?

"Ah, kok aku jadi garing gini," dengus Valen. Membaca ulang *chat* yang barusan ia kirimkan. Mana mungkinlah *chat* begini dibalas, pikirnya. *Chat* operator bahkan lebih menarik daripada *chat*-nya tadi.

"Ya nggak apalah. Entar pas dia tanya, *emangnya kenapa?* Aku langsung balas, *karena bulan selalu takut jika kamu kegelapan makanya ia bersinar di malam hari untuk menemani kamu,*" lalu Valen terdiam, meringis dan menggaruk kepalanya. "Kok jadi aneh ya?"

Menit berikutnya Valen terekeh lagi. "Ya sudahlah nggak apa."

Dua menit, ia masih tersenyum menanti balasan dari Gabrino. Lima menit Valen menunggu balasan dan tanda-tanda dari balasan itu tampaknya tidak ada. Sepuluh menit, ia sudah hampir terlelap suntuk menatap layar yang belum juga menunjukkan tanda-tanda akan adanya balasan dari Gabrino. Lalu, getaran pada ponsel Valen membuat Valen mendadak memekik girang, terlebih melihat nama Gabrino yang terpampang di layar.

"Untung saja, Mami sedang bertugas di luar kota. Kalau Mami di rumah, bisa langsung heboh Mami nanyain aku kenapa teriak malam-malam kayak gini," kata Valen kepada dirinya sendiri.

Pangeran Gabrino: Andini di mana? Temani gue dong, Din. Gue pengin cerita.

Pangeran Gabrino send located

Seketika senyum yang berada di bibir Valen memudar begitu saja. Ia menatap layar dengan pandangan sayu. Enam

bulan ia mengejar Gabrino, bahkan pernah nekat menembak laki-laki itu meskipun berujung penolakan.

Gabrino memang menolaknya, tapi Valen tidak pernah mundur. Ia selalu berharap peluang itu ada untuk orang-orang sepertinya.

Mata Valen melirik ke arah jam yang berada di atas dinding. Pukul delapan malam dan matanya bergerak melirik lokasi yang dikirmkan oleh Gabrino.

Sekali ini saja, satu tahun terakhir sebelum masa-masa SMA berakhir. Ia ingin mendapatkan kebahagian dari cinta pertamanya. Enam bulan sudah terbuang percuma dengan mengejar Gabrino tanpa hasil, tapi Valen tidak akan berhenti.

Valen beranjak menatap bulan dari balik jendela kamarnya. Bulan purnama bersinar bulat penuh. Valen memejamkan matanya ketika melihat sebuah bintang yang berada di samping bulan. Bintang itu bersinar sangat terang dan berkedap-kedip. *Kata orang bintang tersebut adalah sebuah bintang pengabul doa.* Tanpa terasa Valen merapalkan harapan-harapan ketika matanya memejam tanpa disadari.

Kalau Tuhan berkenan, izinkan aku bahagia bersamanya. Walaupun hanya sebentar.

Semua kancing jas yang ia kenakan tidak terkacing dengan baik, membuat kemeja berwarna putih yang ia kenakan terlihat. Sudah setengah jam berlalu dan rasa bosan terus menyelubungi dirinya.

"Gabrino."

Mencoba bersikap sopan, akhirnya Gabrino bangkit dari tempat duduknya menghampiri papanya yang baru saja memanggilnya tadi. Alfazair, papa dari Gabrino atau kebanyakan orang mengenalnya dengan sebutan Alfa, melemparkan senyumnya kepada Gabrino. Tangan Alfa mendekap pundak anak laki-lakinya itu.

"Perkenalan, Pak Yuda, ini anak kebanggaan saya. Gabrino Fadel."

Lantas Alfa memberi kode kepada Gabrino untuk mencium tangan laki-laki bertubuh gempal yang tadi disebut papanya dengan sebutan Yuda. Gabrino mengikuti. Ia sengaja melempar senyum miringnya kepada laki-laki itu.

Yuda berdecak kagum, terlebih saat memandang lebih lekat wajah Gabrino. "Mirip sekali, Alfa, wajah anakmu ini dengan kamu semasa muda dulu," kekeh Yuda.

Ya kali masa gue mirip Ariel Noah. Gabrino mendumel dalam hati.

Alfa tersenyum dilanjutkan dengan tawa pelan.

"Sayang sekali anakku yang perempuan masih kelas tiga SD. Kalau dia seumuran dengan anakmu pasti dengan sangat senang hati aku menjodohkan anakku dengan anakmu. Bukan begitu, Alfa?" tutur Yuda.

Gabrino membuang pandangannya. Sial sekali nasibnya malam ini yang harus terjebak pada pesta partai yang mengusung papanya pada pemilihan walikota satu tahun lalu. Kini ayahnya telah menjabat sebagai Wakil Walikota Palembang. Gabrino paling tidak suka dengan keadaan seperti ini.

"Gabrino akan masuk dunia politik, kan?" Pertanyaan dari laki-laki gempal tersebut membuat Gabrino terdiam.

Alfa lagi-lagi tertawa pelan sebelum menjawab. "Tentu saja, dia sudah kupersiapkan untuk menggantikan aku di masa mendatang."

Gabrino menoleh, menatap papanya dengan pandangan membantah. Alfa terus saja tersenyum.

"Pa!" tegur Gabrino.

Alfa tidak menanggapi Gabrino. Ia malah membahas masalah pembangunan jembatan layang di arah simpang Musi yang pembangunanya kini memasuki tahap 50%.

Gabrono berdecak. Tak butuh waktu lama ia memilih pergi meninggalkan Alfa dan laki-laki itu. *Memangnya siapa yang mau masuk ke dunia politik?* Gabrino benar-benar tidak tertarik.

Pada saat yang bersamaan ketika Gabrino melangkah menuju mobilnya yang terparkir di parkiran gedung, tak sengaja ia menjatuhkan ponselnya. Beberapa *chat* masuk ketika Gabrino menyadarai ponselnya tersambung pada *wifi* di dekat gedung. Iya benar, Gabrino memang lagi tidak ada paket.

Saat Gabrino melangkah untuk mencapai mobilnya, ia mengetikan *chat* kepada Andini. Ia butuh Andini sekarang juga. Sayangnya ketika Gabrino mengirimkannya. Ia lupa mengecek ulang apa kontak yang ia kirimkan *chat* itu dan lokasi tempat ia akan pergi itu benaran adalah Andini.

"Non, nanti saya kena marah Nyonya, Non, kita pulang aja ya, Non."

Valen menghentikan gerakannya yang berniat mengambil sebuah benda yang tadi sengaja ia bawa ke dalam mobil. "Tenang aja, Pak, Mami kan lagi nggak ada di rumah. Ini rahasia kita berdua aja, Pak. Bapak nggak akan kena marah Mami kok."

"Tapi, Non—"

"Valen jamin kok, Pak. Ya sudah, Bapak tunggu Valen di sini aja. Jangan ke mana-mana." Valen sudah membuka pintu mobil dan keluar dari dalam mobil yang mengantarkannya ke tempat tujuan.

"Tapi, Non—"

Valen mengabaikan selaan yang akan diucapakan oleh sopir pribadinya itu. Ia cepat berkata, "Dadah, Pak Usman ganteng!" Valen terkekeh melambaikan sebelah tanganya yang bebas. Valen tersenyum lebar saat melihat gerbang sekolahnya yang tidak tergembok.

Valen lantas berjalan perlahan sambil mengarahkan senter yang ia bawa. Lalu, senyumnya mendadak kian merekah ketika matanya menangkap mobil berwarna putih terang yang tanpa menghafal plat BG-nya saja Valen kenal sebagai mobil Gabrino.

Perlahan Valen menengadahkan kepalanya ke atas langit. Bintang yang ia lihat di jendela tadi masih berada di sebelah bulan dan senyum Valen tak kunjung pudar, "Ini kesempatan aku."

Lantas, Valen berjalan lebih memasuki sekolahnya. Valen tahu jika ia nekat. Sangat nekat. Ia tidak berpikir banyak saat memutuskan untuk menyusul ke tempat yang diberikan Gabrino tadi, sekalipun ia tahu bahwa yang diharapkan Gabrino bukanlah dirinya.

Tidak mengapa. Valen percaya bahwa usaha yang keras tidak akan mengkhinati.

Valen berjalan menyusuri koridor yang menghubungkan ke lapangan basket. Di lapangan itu dua lampu sorot dari sisi kanan dan kiri lapangan dihidupkan, membuat Valen dengan mudah menemukan punggung yang saat ini sedang terduduk di tengah lapangan.

Kepala Valen menggeleng. Ia tidak tahu apa alasan Gabrino malam-malam seperti ini datang ke sekolah. Tapi, apa pun itu, Valen tahu jika semesta saat ini sedang berbaik kepadanya. Semesta merancang ketidaksengajaan ini untuk dirinya. Dan, Valen tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

Tak mau membuang banyak waktu, Valen berjalan menghampiri Gabrino. Ia duduk di samping laki-laki itu. Saat itu Gabrino mbelum menyadari kedatangan Valen.

"Ngapain malam-malam gini ke sekolah? Jaga malam?" tanya Valen setengah tertawa.

Kalimat Valen menyentak Gabrino. Laki-laki itu bahkan memundurkan tubuhnya sambil mengumpat. "Sundal bolong!" teriaknya.

Valen jelas tertawa. Tidak mengira jika Gabrino akan kaget. "Ini Valen, Gab."

"Hah?!"

Gabrino mempertajam pengelihatannya. Sosok Valen yang duduk di sebelahnya tersenyum manis. "Lo! Ngapain di sini?" tanya Gabrino setelah rasa kagetnya mereda.

"Cari jodoh," jawab Valen asal.

"Heh, gue serius."

"Aku juga serius kali, Gab. Aku ke sini cari jodoh. Eh, ketemu."

Gabrino mendesah pelan. "Dari mana lo tahu kalau gue di sini?"

Mengalihkan topik, Valen memutar pandangannya. Ia menatap lurus ke depan masih dengan bibir yang tak juga memudarkan senyumnya. Valen memang hobi tersenyum. Sejauh ini Gabrino tidak pernah jika bertemu Valen tidak melihat perempuan itu tersenyum. Seperti tidak memiliki masalah hidup.

"Lo ngikutin gue ya?" tebak Gabrino. Valen menggeleng.

"Lo mata-matain gue?" Valen menggeleng sekali lagi.

Gabrino menggerutu. "Terus dari mana, nggak mungkin dong tahu dari Wikipedia."

Lalu, Valen menggeluarkan ponselnya yang berada di kantung jaket yang ia pakai. Segera menunjukan *chat* salah kirim Gabrino tadi kepada laki-laki itu sendiri. "Kamu yang salah kirim dan aku pikir ini pertanda kalau kita lagi dipermainkan takdir."

Gabrino membalas. "Takdir apanya? Lo-nya aja kenapa nyamperin gue di sini? Gue kan ngirim itu ke Andini dan nggak sengaja ke kirim ke lo."

Valen terkekeh. Bisa saja ia sakit hati karena terang-terangan Gabrino menyebut perempuan lain di hadapannya. Bisa saja juga ia menangis karena secara tidak langsung Gabrino mengatakan jika ia tidak mengharapkan adanya Valen di dekatnya. Namun, Valen tidak merasa harus demikan. Ia tahu setiap hati orang itu pasti akan berubah. Ia percaya itu.

"Kenapa sih, Len, lo berharap banget sama gue? Sudah tahu gue nggak suka lo," ucap Gabrino terang-terangan.

"Kenapa sih, Gab, kamu berharap banget sama Andini? Padahal sudah tahu dia juga nggak suka kamu." *Bam!* Valen membalikan ucapan Gabrino, membuat wajah laki-laki itu mendadak pucat.

Valen mendesah pelan. Ia beralih mengeluarkan sebuah benda yang tadi sengaja ia bawa.

Gabrino masih terdiam di posisinya. Gabrino tidak mengerti mengapa ketika bersama seorang Valen ia menjadi seseorang yang agak temperamen. Semua sifatnya yang konyol dan santai lenyap saat ia berhadapan dengan Valen dan sifat perempuan itu yang sering kali membuat Gabrino melongo.

Secara perlahan Valen menegakkan teleskop itu ke hadapannya, ujung teleskop itu ia arahkan ke langit. "Teleskop ini hadiah terakhir yang papi aku kasih sebelum pergi ninggalin aku dan Mami," kata Valen menerangkan. Tangannya mengusap teleskop.

Gabrino tidak bicara.

Valen melanjutkan, "Mami dan Papi bisa saling mencintai karena sebuah teleskop. Meskipun pada akhirnya teleskop juga yang misahin Mami dan Papi."

"Maksud lo apa?" Gabrino tidak mengerti arah pembicaraan Valen.

Valen menoleh, menatap Gabrino dengan pandangan dalam. Sebelum beralih menatap bintang yang tadi dilihat oleh Valen. Kini bintang tersebut mulai memudar tertutup kabut yang berada di samping bulan. Valen mendekatkan sebelah matanya ke arah teleskop untuk menatap bintang tersebut lebih jelas.

"Aku tadi berharap, Gab. Suatu hari nanti aku bisa bahagia bersama kamu walaupun cuma sebentar."

Gabrino mengerutkan alisnya. Satu-satunya perempuan yang dengan mudahnya mengungkapkan perasaan kepadanya adalah Valen. Perempuan itu bahkan tidak merasa resah sedikit pun untuk mengungkapkan jika dirinya menyukai Gabrino.

"Terus lo mau apa" tanya Gabrino. "Lo berharap pada bintang mana dikabulin. Berharap tuh sama Tuhan."

Valen terkekeh. Ia belum menjauhkan matanya dari teleskop. "Kamu itu seperti bintang yang aku lihat dari teleskop ini. Kamu terlihat dekat tetapi sebenarnya jauh."

"Valen ...."

Valen menoleh, menatap Gabrino. Kedua mata mereka saling bertatapan. Valen tersenyum. Bohong kalau Gabrino mengatakan jika Valen tidak cantik. Semua orang satu sekolah pun mengakui jika Valen, mayoret sekolah, sangatlah cantik. Sekalipun perempuan itu tampil acak-acakan seperti yang Gabrino lihat tadi siang, Valen tetaplah cantik.

Jika menghentikan perasaan itu semudah membalikkan telapak tangan, Gabrino ingin sekali mencoba menghentikan perasaannya kepada Andini, lalu beralih kepada Valen yang jelas menyukainya. Karena percayalah, satu hal yang paling orang hindari di dunia adalah mencintai seseorang yang jelas tidak mencintai kita balik. Tapi, sayangnya apa yang paling dihindari itu adalah apa yang malah sering terjadi.

"Aku suka kamu, Gab. Setengah tahun dan aku belum mau menyerah untuk dapatin kamu."

Gabrino berdecak. "Jangan jadiin gue seolah cowok berengsek di sini, Len."

Valen menggeleng. "Kamu nggak berengsek, tapi akunya yang nggak bisa kontrol perasaan. Aku pertama kali suka sama cowok itu hanya sama kamu."

Angin menelusup, memberikan hawa dingin yang tiba-tiba datang tanpa diminta. Valen mendongak. Langit yang tadi cerah perlahan berawan. Valen tidak paham mengapa ini terjadi. Awan-awan mulai bergumpal di atas kepala. Dan pada titik itu Valen teringat jika ia tidak bisa mendengar suara hujan. Ia tidak bisa terkena hujan.

Valen bergegas merapikan teleskopnya. Gabrino hanya terdiam menatap Valen. Di saat Valen sudah bersiap pergi, ia menoleh menatap Gabrino. Perempuan itu menarik napas dalam-dalam. "Teleskop adalah salah satu dunia aku, Gab. Aku punya sebuah dunia di mana semua orang tidak ada yang tahu mengenai dunia itu. Satu orang yang aku ingin ia tahu mengenai dunia itu hanya kamu. Aku punya satu penawaran untuk kamu, mungkin juga ini penawaran terakhir untuk kamu dari aku karena setelah ini *mungkin* aku ingin mencoba *berhenti* menyukai kamu walaupun itu tampaknya *sulit*."

Valen menarik napas dalam, sebelum mengatakan, "Masuklah ke dalam duniaku dan akan kuberi kamu banyak hal yang nggak akan kamu lupain seumur hidup kamu."

Dan pada saat tetes pertama air hujan membentur lapangan. Pada saat itulah Valen bergegas berlari untuk kembali ke dalam mobil. Sedangkan Gabrino yang masih belum beranjak pada posisinya terus memandang punggung Valen yang mulai menjauh. Ia terpaku pada ucapan perempuan itu tadi.

Lantas Gabrino menarik napas hingga dadanya terasa sesak akibat tarikan tersebut yang terlalu dalam. *Sayangnya gue nggak akan tertarik dengan lo, Valen. Lo buang-buang waktu lo hanya untuk cowok berengsek kayak gue.*

BAB DUA

Kamu itu seperti bintang yang aku lihat dari teleskop, terlihat dekat pada pandangan tetapi jauh untuk direngkuh di dalam dekapan.

MATAHARI bersinar sangat terik, seolah-olah siap membumihanguskan siapa pun yang berada di bawah naungannya. Salah satu di antaranya mungkin adalah seorang perempuan dengan kuncir satu dan poni yang berada di dekat alis, sedikit tersampir ke arah kiri.

Perempuan itu berada di tengah lapangan bakset, membawa *stick* mayoret yang sering disebut dengan baton. Ya, dia adalah mayoret utama dari *marching band* SMA Nusantara yang sering kali menjuarai beberapa lomba *marching band* baik pada tingkat SMA se-Kota Palembang atau mungkin telah sampai ke tingkat se-Sumatera Selatan. Valenia Talita.

Sejak awal mereka memulai latihan, Valen tanpa jeda tersenyum saat memimpin penampilan dari timnya. Hal

itulah yang membuat dirinya langsung didapuk menjadi mayoret, padahal dia merupakan siswa baru kelas sebelas. Tapi, berkat keramahan dan kemenarikannya, dia langsung mendapat tempat sebagai mayoret utama *marching band* SMA Nusantara.

"Istirahat dulu lima belas menit," perintah pelatih yang sedari tadi terus memperhatikan penampilan anak didiknya.

Valen mengembuskan napas lega atas perintah barusan. Ia segera berjalan ke pinggir lapangan untuk beristirahat. Tak lama ketika Valen duduk di kursi panjang di pinggir lapangan, pelatih yang juga merupakan guru kesenian SMA Nusantara, Bu Aira, melangkah mendekati Valen dan duduk di sebelah perempuan itu.

"Boleh Ibu katakan jujur mengenai penampilan kamu?" ungkap Bu Aira setelah mendapat sapaan dari Valen.

Valen menoleh kepada Bu Aira, mengangguk, dan tak lupa mengulas senyum.

"Kamu sebenarnya kenapa? Kenapa akhir-akhir ini Ibu lihat kamu tidak terlihat bersemangat?" tanya Bu Aira.

Kebisuan meliputi Valen akibat pertanyaan itu. Ia memutar-mutar botol minumannya sembari menunduk. Bu Aira menunggu dan pada menit ketiga, ia tidak menemukan jawaban. Bu Aira memanggil nama Valen sekali lagi.

Valen perlahan menoleh ke arah Bu Aira, tersenyum tipis. "Mungkin karena liburan semester tadi Valen jarang latihan, Bu. Makanya, Valen cukup kewalahan saat berlatih lagi," kilah Valen dengan cepat.

Bu Aira menatap Valen dengan pandangan menilai. Seolah sedang menampilkan pandangan menilai terhadap anak didik kebanggaanya itu. "Ya sudah, mungkin latihan

yang rutin selama sebulan ini membuat kamu bisa kembali energik," ujar Bu Aira. Tangannya mengelus punggung Valen. "Ini tiket terakhir kita untuk ikut berlomba di kejuaran nasional *marching band* tingkat SMA. Ibu yakin jika berusaha keras, SMA kita bisa meraih tiket tersebut dalam lomba *marching band* tingkat provinsi ini."

Valen mengangguk setuju.

"Ini juga bakal jadi penutup yang manis untuk anak-anak *marching band* kelas dua belas, karena setelah penampilan ini kalian tidak akan lagi aktif menjadi anggota *marching band* dan harus mulai fokus untuk Ujian Nasional dan Seleksi Masuk Universitas Negeri," jelas Bu Aira.

Sekali lagi Valen mengangguk, kali ini disertai dengan acungan jempol. Sementara itu, setelah percakapan tadi Bu Aira meninggalkan Valen untuk melanjutkan istirahatnya. Sedangkan detik itu juga, saat Bu Aira tidak terlihat lagi di mata Valen. Valen meringis, memegang perutnya yang merasakan nyeri, yang terasa sangat menyakitkan.

"Valen sayang."

Valen menoleh ke arah pintu, memberi jeda sebentar dari kegiatannya mengerjakan tugas sekolah. Lalu, ia menemukan maminya yang berdiri di depan pintu kamar sambil tersenyum

"Mi ...," balas Valen, ikut tersenyum.

Vivian, wanita yang dipanggil mami oleh Valen itu melangkah menuju meja belajar, tempat Valen sedang mengerjakan tugasnya. Vivian menarik salah satu kursi yang

berada tidak jauh dari meja belajar, lalu ikut duduk di sebelah Valen. "Banyak, Len, tugasnya?" tanya Vivian.

Valen menggeleng. "Sedikit, Mi, hanya disuruh mengerjakan beberapa soal *matriks*. Sebentar lagi selesai kok, Mi."

Penjelasan itu mendapat anggukan dari Vivian yang kini menengok ke arah tugas Valen yang memang sesuai perkataan anaknya itu, *hampir selesai*. Lalu, Vivian menaruh segelas air di atas meja belajar Valen dan menyodorkan piring kecil dengan beberapa butir obat di atas piring tersebut.

"Mami," sela Valen saat melihat obat-obatan tersebut.

Vivian menarik napas dalam. Senyumnya terasa hambar saat menyentuh puncak kepala Valen. "Len, Mami mohon," pinta Vivian. Suaranya terdengar rendah dan mendengar itu jelas membuat Valen menyerah. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Valen mengambil beberapa obat berwarna-warni itu. Yang penampilan fisiknya benar-benar menipu dengan penampilan rasanya. Ada sekitar empat obat yang Valen tengak dalam satu waktu.

Bibir Vivian melengkung ke atas, membuat sebuah senyum tulus yang ia lempar kepada anaknya semata wayangnya itu. "Hanya ini satu-satunya cara untuk kamu sembuh, Len."

Atau lebih tepatnya, menunda kematian, Mi. Valen tidak mengatakan kalimat tadi secara langsung, tapi ia mengatakannya di dalam hati. Ia jelas tidak akan mungkin tega mengutarakan kalimat tersebut secara langsung kepada maminya.

Vivian kembali mengusap puncak kepala Valen. "Mami yakin, suatu hari kamu akan sembuh. Mami yakin."

Valen mengangguk. “Valen juga, Mi.”

“Ya sudah kalau begitu, Mami keluar dulu ya. Kalau sudah tugasnya, Valen segera tidur ya, sayang.”

“Iya, Mami.”

Vivian berdiri, menggeser ke tempat semula kursi yang tadi ia duduki, lalu mencium kening anak perempuan satu-satunya itu. “Mami sayang kamu, Len.”

Valen tidak menjawab. Ia hanya memejamkan mata dalam ciuman yang diberikan oleh maminya itu. *Valen juga, Mi, Valen sangat sayang sama mami.*

“Mami keluar dulu ya,” ucap Vivian setelah melepaskan ciumannya dari kening Valen. Ia melangkah keluar dari kamar Valen. Tepat ketika Vivian telah keluar dari kamar Valen dan ingin menutup pintu, Vivian menahan sejenak gerakan itu dan memanggil Valen sekali lagi. “Len, kamu sudah berhenti kan dari kegiatan *marching band*?” Pertanyaan itu datang secara tiba-tiba dan membuat Valen terperanjat di tempatnya.

Vivian menunggu di depan pintu mengenai jawaban Valen. “Len, sudah bilang, kan, sama Bu Aira kalau kamu nggak bisa lagi ikut?”

Dua detik adalah waktu yang digunakan Valen untuk berpikir sebelum akhirnya dengan gerakan lamban, ia menganggukkan kepalanya. Membuat senyum Vivian seketika terangkat lebih lebar.

“Baguslah kalau begitu. Mami harap kamu lebih banyak istirahat. Biar kamu cepat sembuhnya,” tutup Vivian mengakhiri pembicaraan mereka malam ini.

Selanjutnya, ketika Vivian telah menutup pintu. Valen belum menghadapkan pandangannya ke depan, menatap lampu belajar yang menyorot buku-buku pelajarannya. Valen

meringis, matanya memejam perlahan. "Maafin Valen, Mi," katanya lirih.

Istirahat tiba, jika kebanyakan orang memilih untuk pergi ke kantin. Maka, yang Valen lakukan adalah duduk berdiam diri di dalam perpustakaan. Matanya terus saja mengarah ke laptop tanpa jeda.

"*Ahjussi* rasa *Oppa*. Malaikat maut terganteng," ungkapnya nyaris menjerit saat tayangan drama yang ia tonton sedang menampilkan sosok yang paling digandrungi remaja masa kini. Sebenarnya, kalau dikategorikan penyuka Korea, Valen tidak masuk. Ia hanya menyukai drama negara itu saja. Mulai dari alien, ikan duyung, manusia *webtoon*, sampai malaikat pencabut nyawa. Semuanya membuat perempuan betah duduk berjam-jam untuk menonton.

Sampai akhirnya, drama yang ditonton Valen harus berhenti sebelum kata bersambung. Valen menggerutu, padahal sekarang dramanya sedang ada pada titik *klimaks*. Valen mengecek ponselnya yang menyambungkan koneksi internet ke laptop. Seketika tangan Valen menepuk jidat saat menemukan sebuah pesan yang baru saja diterimanya.

Maaf, pulsa kamu tidak cukup utk perpanjangan paket internet 2GB 7 hari, Rp20.000,-. Isi pulsamu & dapatkan promo menarik lainnya.

"Yah, padahal lagi di posisi greget banget," dengus Valen. Perempuan itu memutar otak. Lalu, Valen mencoba

peruntungan dengan mengecek *wifi* perpustakaan. Beberapa kali ia mencoba menyambungkan dengan berbagai *password* yang nyangkut di pikirannya. *Perpusnusantara, Wifiperpus, Perpusgaul,* dan *Perpuspelit*. Semua tidak ada yang tersambung.

"Apaan sih?!" Valen mengacak rambutnya. Matanya menengok ke kanan dan kiri. Dan, tanpa sengaja, ia melihat laki-laki yang duduk tidak terlalu jauh darinya sedang membaca buku.

Valen menarik napas dalam, mengangkat laptopnya, lalu berjalan menuju laki-laki tersebut. Ia duduk di kursi kosong yang berada tepat di samping laki-laki itu. Laki-laki itu tidak menyadari kehadiran Valen. Valen menatap laki-laki itu dari samping. Hidung laki-laki itu seperti perosotan TK, dalam kata lain mancung.

"Permisi," panggil Valen.

Laki-laki itu tidak menoleh. Ia tetap serius membaca bukunya.

"Ehm, permisi." Valen memanggil lagi dan untuk kali kedua ia diabaikan. Karena tidak mau menunggu lebih lama, Valen akhirnya nekat menepuk bahu laki-laki tersebut. Sontak saja, laki-laki itu menoleh dan hampir saja jatuh terjengkang dari kursinya karena kaget.

Valen menahan tawanya. Giginya menggigit bibirnya yang gatal untuk menertawakan laki-laki yang kini sedang menatapnya dengan pandangan aneh.

"Aku ganggu kamu nggak?" tanya Valen, bersikap sopan.

Laki-laki itu memutar bola matanya malas. "Kamu bicara dengan saya?" tanyanya bingung. Wajahnya terlihat datar.

"Nggak, aku lagi bicara sama alien yang datang ke bumi untuk membawa misi menyatukan dunia di dalam genggamannya."

"Emang ada?"

"Ya nggak ada lah." Valen terkekeh. "Aku bicara sama kamu, memang ada orang lain selain kamu di sini?" balasnya retorik.

Jawaban Valen membuat laki-laki tadi menegok ke kanan dan kiri. Memastikan jika ada orang lain selain dirinya.

"Kenapa?" Laki-laki hidung perosotan TK itu bertanya setelah menyadari bahwa tidak ada orang lain selain dirinya.

Valen menunjukkan laptopnya kepada laki-laki tersebut. "Kamu tahu nggak *password wifi* di sini? Aku lagi nonton drama, nah tanggung banget karena kuota aku habis," jelas Valen.

Sedikit demi sedikit, Valen melirik ke arah bordiran nama yang berada di seragam laki-laki dengan wajah yang boleh Valen kategorikan putih untuk ukuran seorang laki-laki. Valen mendapati nama laki-laki hidung perosotan TK itu dengan nama bordiran di seragam, Malin Kundang. Valen tersekat. *Eh bentar, kok ini kayak judul cerita legenda ya?*

"*Wifi*?" tanya laki-laki tersebut.

"Iya, *wifi* perpus, kamu tahu?"

"Sini saya coba," katanya, lalu mengetikkan sesuatu pada laptop Valen. Valen menunggu, tapi bukan melihat laptop, melainkan wajah laki-laki hidung perosotan TK yang secara diam-diam ia ketahui namanya sebagai Malin.

"Sudah," ucap laki-laki itu.

Valen tersentak, lalu melirik ke layar laptopnya, di mana video yang tadi ia tonton kini sudah *loading* kembali. Bibir Valen terangkat untuk mengulas senyum.

"Makasih ya, Malin," kata Valen.

Laki-laki itu mengernyit heran. "Kamu tahu nama saya?" tanyanya bingung.

Valen mengangguk, lalu menunjuk seragam laki-laki tersebut. "Nama kamu Malin Kundang. Lucu banget ya kayak legenda dari Medan gitu."

"Hah?!" sembur cowok hidung perosotan TK.

"Iya, Medan. Itu si Malin Kundang nikah sama Putri Kayangan yang waktu itu berwujud ikan. Singkat cerita mereka akhirnya punya anak, tetapi dulu si Putri memberi janji kepada Malin untuk tidak mengatakan kepada anak mereka bahwa anak itu adalah anak ikan. Terus nih, suatu hari, tanpa sengaja Malin ngatain anaknya anak ikan makanya terbentuklah Danau Toba. Iya, kan?" Valen bangga. Ia mengingat betul legenda tersebut.

Laki-laki itu terdiam beberapa saat sebelum tertawa kencang.

Valen kebingungan. "Kok, ketawa?"

Si Malin itu menahan tawanya sejenak, lalu menatap Valen dengan pandangan yang jelas Valen kenal sebagai tatapan meledek. "Kamu nggak bisa bedain ya mana cerita Malin Kundang, mana yang cerita Danau Toba? Malin Kundang itu dari Padang."

"Hah Padang? Rendang dong?" sahut Valen refleks.

Malin tertawa lagi. Lalu, akhirnya, menarik napas sebelum berbicara serius. "Sebenarnya, kamu pengingat cerita ya baik. Cerita Toba memang seperti itu. Kurang benarnya

adalah itu bukan cerita Malin Kundang. Malin Kundang itu anak durhaka yang dikutuk ibunya gara-gara tidak mengakui ibunya," jelas Malin.

"Lah, berarti kamu anak durhaka, dong?" Valen bertanya. Raut wajahnya terlihat serius.

Malin tersenyum tipis. "Nggak gitu."

"Nama kamu aja, Malin."

Laki-laki itu menggeleng. "Nama saya bukan Malin. Ini kostum teater. Kebetulan saya jadi Malin Kundang yah diversikan zaman sekarang. Saya sih mana mau punya nama yang orang-orang mengenalinya sebagai anak durhaka? Tapi sayangnya, Malin versi kamu berbeda ya. Malin si pembuat danau," kekeh laki-laki tersebut setengah meledek.

Valen menggerutu. "Namanya manusia, lupa-lupa ingat."

"Iya, setidaknya kamu mengingat cerita itu dengan baik meskipun lupa nama tokohnya."

"Nah itu, ada pelajaran yang bisa diambil," komentar Valen.

Laki-laki itu tersenyum lagi. Tangannya mengulur kepada Valen. Valen menyambut uluran tangan laki-laki tersebut.

"Kita kenalan ulang ya. Nama saya bukan Malin Kundang. Nama saya, Batara Karkasa Mahartama. Kamu bisa panggil saya dengan panggilan apa pun yang kamu suka."

Valen tekekeh. "Kalau aku panggil kamu dengan Malin aja, gimana?"

Laki-laki bernama Batara tersebut menggeleng. "Kamu panggil saya Malin, saya panggil kamu Toba. Bagaimana?" tawar Batara.

Sontak saja Valen menggeleng tidak setuju. Ia tidak mau dipanggil Toba. Bisa-bisa ia ingat lagu Aurel, anak si Anang

itu. Iya, yang liriknya: *toba lah toba wahai sahabat, jangan sampai kau tersesat*, pikirnya.

"Oke-oke, ancaman kamu bagus. Aku panggil kamu dengan Bara aja gimana? Kan nama kamu Batara. Kalau aku panggil Bata, kayaknya malah mengingatkan aku sama bahan baku bangunan aja. Bara terdengar bagus."

Batara atau yang kini Valen kehendaki memanggilnya dengan sebutan Bara tampak berpikir sebelum mengangguk. "Bagus. Kamu?"

Valen tersenyum. "Valenia Talita. Bagusnya kamu panggil aku dengan sebutan Cantik aja sesuai kenyataan."

Bara terkekeh. Valen tersenyum geli. Keduanya tampak sangat akrab, padahal ini adalah kali pertama keduanya berbicara.

"Leta. Saya mau panggil kamu Leta."

"Kenapa Leta, padahal nama aku nggak ada Leta?" tanya Valen.

Bara mengangguk. "Le, saya ambilnya dari kata tengah Valen dan Ta diambil dari awal Talita. Jadinya, Leta. Dalam bahasa latin, Leta itu artinya senang. Sama seperti kamu yang terlihat senang terus."

Valen berdecak. Ia baru kali pertama dinamai orang seperti itu. Anggukan kepalanya membuat Valen menyetujui nama panggilan yang diberikan Bara.

Bara tersenyum tipis. Matanya menatap Valen yang kini sudah kembali fokus menonton drama dari laptopnya. Ada menit ketika laki-laki itu cukup terpaku menatap Valen yang kini sudah mengipas-ngipasi wajahnya dengan tangan, terbawa perasaan menonton drama. Semenit kemudian, Bara kembali fokus pada bukunya yang sempat tidak menjadi

prioritasnya karena perempuan di sebelahnya itu mendadak puisi Sapardji Djoko Damono yang ia baca menghiasi pikirannya.

Hatiku selembar daun melayang jatuh di rumput
Nanti dulu, biarkan aku sejenak berbaring di sini
Ada yang masih ingin ku pandang
Yang selama ini senantiasa luput
Sesaat adalah abadi
Sebelum kau sapu taman setiap pagi

Bara melirik lagi ke arah Valen. Bara mengenali wajahnya, Valen adalah mayoret *marching band* kebanggaan sekolah. Meskipun Bara baru mengetahui Valen hari ini. Bara menganggap wajar, jika anak-anak kelasnya, 12 Bahasa satu, sering bertingkah bodoh dengan menuliskan puisi-puisi pemuja untuk Valen.

Katanya mata Valen seperti sinar rembulan
yang menerangi malam
Katanya senyum Valen bagai setangkup madu
yang baru saja diambil dari sarang

Dan sialnya, Bara harus mengakui itu. Valen memang secantik dan seramah yang orang sering ceritakan kepadanya

Setelah istirahat selesai, pelajaran yang paling disukai Gabrino akhirnya tiba, yaitu pelajaran adalah kesenian, alasannya

karena tidak ada angka dalam pelajaran kesenian, kecuali pada not lagu. Terlebih suka lagi, karena pada pelajaran kesenian biasanya mereka tidak berada di dalam kelas, tetapi di ruang seni sekolah. Tambah nikmat sekali rasanya untuk duduk mojok sambil memejamkan mata. *Itu namanya apa ya?*

Pelajaran seni kali ini adalah menyanyi. Meskipun Gabrino suka pelajaran seni, tapi ia paling anti dengan yang namanya menyanyi. Gabrino lebih memilih memainkan alat musik saja dibandingkan menyanyi. Ia bisa kok bermain alat musik bernama pianika.

"Mampus deh, gue mana bisa nyanyi," gerutu Gabrino kepada Frans yang duduk di sebelahnya.

Frans mendesah. "Lo pikir gue bisa nyanyi? Terakhir gue nyanyi, kamar gue digedor Bunda," sela Frans.

Gabrino mengembuskan napas dalam. "Kadang ya, Frans, gue mikir bakat kita berdua itu apa ya? Pelajaran hitungan nggak bisa, ulangan yang notabenenya menghafal pasti remidi. Ini kesenian juga disuruh nyanyi. Kita pasti bakalan nyumbang alat musik ke sekolah karena nilai kecil," gerutu Gabrino.

Frans ikut-ikutan mengembuskan napas dalam. Tangannya menepuk bahu Gabrino. "Sabar ya, ini ujian dari Tuhan," katanya kalem.

Gabrino berdecak. "Untung kita ganteng, ada ambilan sedikit ya dari kita."

Tawa Frans terdengar. "Selain ganteng, lo juga ada jagonya kok."

"Jago apa?"

"Jago dibikin sakit hati sama cewek," celetuk Frans disusul dengan tawa meledeknya.

Gabrino menjitak kepala Frans, tidak terima dengan pernyataan laki-laki itu. "Lo kalau ngomong tuh kayak Samyang deh Frans. Pedas-pedas gimana gitu," gerutu Frans.

Frans menyengir. "Ngomongin Samyang, gue jadi pengin nih. Pulang sekolah makan yuk," ajaknya.

"Asal dibayarin, apa sih yang nggak buat Frans-ku yang tercinta ini," sambut Gabrino semringah.

"Dasar nggak modal," gerutu Frans langsung.

Keduanya asyik mengobrol di belakang, sesekali tertawa dengan obrolan absurd bin tidak jelas yang mereka obrolkan. Sampai tiba-tiba, suara yang berasal dari panggung ruang seni terdengar.

"Gabrino Fadel, maju ke depan," perintah suara itu.

Gabrino sontak kaget mendengar namanya dipanggil oleh Ibu Nasution, guru kesenian sekolahnya. Semua mata memandang Gabrino pada saat itu. Sialnya Gabrino belum mengatakan bahwa pelajaran kesenian adalah pelajaran yang menggabungkan tiga kelas sekaligus karena gedung seni sekolah yang memang sangat luas.

Frans tertawa, tangannya menepuk bahu Gabrino. "Semangat, Ateng, gue doain semoga pas lo nyanyi anak-anak yang berada di sini pada mendadak tuli semua biar nggak ada dengar suara lo yang ngelebihin Sam Smith itu."

Desahan pelan terdengar dari bibir Gabrino. Tangannya menurunkan paksa tangan Frans yang berada di bahunya. "Jangan sok baik deh lo, gue doain lo juga kena," semprot Gabrino. Gabrino memilih berdiri dan berjalan menuju ke depan. Kesalnya, ketika Gabrino melangkah lagi-lagi semua mata tertuju padanya, seperti iklan produk kecantikan saja.

Ibu Nasution sudah menunggu Gabrino di depan. Perempuan asli Medan tersebut duduk sambil memangku buku yang Gabrino yakini adalah daftar nilai siswanya.

"Suara kamu jenis tenor, bariton, atau bass?" tanya Ibu Nasution langsung.

Gabrino terdiam, berpikir sejenak. *Jenis suara gue emang suara apaan?* Gabrino membatin.

"Ehm."

"Ehm apa Gabrino? Sudahlah daripada kelamaan mikir mending kamu ambil nada do-re-mi aja," suruh Ibu Nasution.

"Hehe," tawa pendek Gabrino terdengar. Laki-laki itu menyengir.

Ibu Nasution menggelengkan kepala. "Gabrino, Ibu nggak minat kali sama cengiran kamu itu. Nyanyi sajalah, biar Ibu bisa menilai suara kamu masuk di suara mana," tandas Ibu Nasution dengan nada bicaranya yang begitu khas orang Medan.

Dari arah bangku belakang, Frans tertawa paling keras. Bahkan, laki-laki itu sengaja mengambil video Gabrino yang mati kutu disuruh menyanyi oleh Ibu Nasution. Suara Frans terdengar memekik dari belakang. "ATENG SEMANGAT! ATENG PASTI BISA. ATENG SEMANGAT! ATENG PASTI BISA."

Teman kampret. Gue seduh pakai air anget baru tahu rasa, decak Frans di dalam hati akibat kelakuaan sahabatnya itu

"Bu," panggil Gabrino.

"Kenapa Gabrino?" balas Ibu Nasution.

"Saya nyanyi do re mi-nya lewat pianika aja ya, Bu," pinta Gabrino.

Ibu Nasution mendelik. "Ini pelajaran teknik vokal Gabrino, bukan alat musik. Saya mau mendengar suara kamu. Kamu disuruh ambil nada aja banyak kali alasannya," kata Ibu Nasution.

"Tapi, Bu—"

"Ambillah saja nadanya Gabrino atau saya kasih langsung nilai kamu 0 di sini."

Gabrino menyerah. Ia menarik napas sebentar. Seingatnya kalau ambil nada begini paling mentok ia sampai ke nada sol. Tapi, kali ini ia akan mencoba.

"Do ... re ... mi ... fa ... sol." Gila sumpah ini napas gue di ujung tanduk. "La ... si ... Do." Gabrino menarik napas sebanyak mungkin, ia megap-megap seperti ikan kehabisan napas yang membuat Ibu Nasution geleng-geleng kepala. Sedangkan seisi Ruangan tertawa melihat ekspresinya.

"Sering-sering latihan kamu," Ibu Nasution menasehati.

Iya Bu, entar gue latihan sama Ahmad Dhani deh, bisik Gabrino di dalam hati.

"Kembali ke tempat dudukmu," perintah Ibu Nasution, sudah tidak berminat lagi mendengar suara Gabrino lebih banyak.

"Valentina Talita, IPA satu maju."

Langkah Gabrino berhenti saat nama perempuan yang beberapa hari ini gencar mendekatinya terdengar. Belum juga ia melanjutkan langkahnya saat tiba-tiba Valen sudah berdiri berseberangan dengannya sambil melempar senyum.

Perempuan itu melangkah melewati Gabrino. Sengaja ia memperlambat langkahnya saat berpapasan dengan Gabrino. Lalu, Valen mengedipkan sebelah matanya yang hanya diketahui oleh Gabrino saja. Setelah itu, Valen melanjutkan

langkahnya naik ke panggung seni, sedangkan Gabrino kalau saja tidak dipanggil oleh Frans, maka ia akan dengan bodohnya berdiri bengong.

Gabrino telah kembali duduk di tempatnya saat suara Valen terdengar lantang mengambil nada dasar seperti yang telah ia lakukan tadi. Gabrino menatap ke depan sedangkan Frans menyengir di sampingnya.

"Gila, Valen bidadari banget ya. Cantik iya, pintar iya, lucu iya, mayoret iya. Eh, baru tahu juga gue kalau suaranya bagus banget. Sial, gue gebet juga nih Valen," kekeh Frans.

Gabrino menoleh ketika Frans menyelesaikan kalimatnya. Frans ikut menoleh, laki-laki itu mengangkat bahunya. "Kenapa lo mukanya gitu amat? Nggak setuju gue ngebet Valen? Dia tipe gue banget loh," ledek Frans makin jadi.

"Terserah lo, gue mana peduli" sungut Gabrino.

Frans membalasnya hanya dengan tawa meledek. Pujian Ibu Nasution terdengar, bahkan bersamaan dengan tepuk tangan yang menggema di Ruang Seni

Di atas panggung, Valen sedang menarik napas lebih banyak, tangannya menarik mik. Setelah tadi Ibu Nasution baru saja selesai memuji suara Valen yang masuk ke kategori sopran, Ibu Nasution segera menyuruh Valen untuk menyanyikan sebuah lagu, hitung-hitung pengobat rasa dongkolnya akibat suara Gabrino tadi.

Valen memejamkan mata sebelum mulai bernyanyi. Ia memang sering bernyanyi, tapi baru kali ini ia menyanyi di sekolah di hadapan tiga kelas seperti ini. Ini untuk kali pertama. Tak lama, Valen mulai bernyayi. Namun, belum juga

Valen selesai bernyanyi. Seisi siswa-siswi di ruang seni sudah duluan menyambutnya dengan tepuk tangan dan siulan, terlebih anak laki-laki yang memang kebanyakan menyukai Valen. Valen adalah idola, bukan hanya anak angkatannya bahkan ada juga adik tingkat yang menyukainya.

Sayangnya, Valen hanya menyukai satu orang, seseorang yang duduk di sudut ruang seni dengan tatapan mengarah kepadanya. Satu orang yang menjadi satu-satunya yang tidak bersorak, bersiul, apalagi bertepuk tangan untuk penampilan Valen.

Valen mengerti itu, ketika matanya bertatapan dengan Gabrino. Senyum Valen yang merekah hanya dibalas Gabrino dengan ekspresi datar. Valen menunduk pelan, setelah ia selesai bernyanyi, ia kembali ke tempat duduknya.

"Gila, Len, lo kok nggak pernah nyanyi sih. Suara lo bagus amat," ujar seseorang.

Seseorang lainnya menyahut. "Valen, jadi pacar gue aja ya. Biar gue tiap malam bisa mimpi indah terus dengarin suara lo."

"Enak aja. Neng Valen itu *future wife* gue banget. Jodohin gue sama dia dong, Ya Tuhan, biar anak gue sebelum tidur dinyanyiin oleh bidadari." Kalimat itu dikatakan oleh seroang anak cowok yang sejak awal pelajaran kesenian sudah ambil posisi duduk di belakang Valen.

Valen menangapinya dengan senyum tipis. Tak peduli sebanyak apa pun pujian yang ia dapatkan, kalau itu bukan berasal dari Gabrino, semua terasa biasa saja. Valen menolehkan kepalanya ke belakang, ia cukup kaget saat matanya langsung bertemu pandang dengan Gabrino. Laki-

laki itu memandangnya dengan pandangan yang tidak dapat Valen jelaskan.

"Gabrino."

Langkah Gabrino berhenti ketika mendengar namanya dipanggil. Sebenarnya, tanpa menoleh ia sudah bisa menebak siapa yang memanggilnya. Namun, ia sama sekali tidak menoleh untuk melihat sosok itu karena tanpa menoleh pun sosok itu sudah berdiri di hadapannya.

"Gab," ulangnya.

"Kenapa?" balas Gabrino pendek.

"Kamu marah sama aku?" tanya Valen. Perempuan itu menatap Gabrino ragu-ragu.

"Kenapa gue mesti marah?" balas Gabrino. Ia berbicara sambil menatap Valen.

Keduanya kini berada di tangga penghubung antara gedung kelas dua belas dan gedung umum yang berisi ruang-ruang seperti aula, kesenian, perpustakaan, dan laboratorium.

Valen menggigit bibirnya sebentar. Ia benar-benar berpikir Gabrino marah kepadanya, terlebih selama pelajaran tadi, Gabrino selalu menatapnya. "Tadi di ruangan seni ...," kata Valen ragu-ragu

"Tadi kenapa?"

"Kamu ...," gagapnya.

"Gue kenapa?" Gabrino menyela lagi.

Valen mengembuskan napas pelan. Matanya terpejam sejenak. "Oke, mungkin ini cuma perasaan aku doang, ya sudahlah aku pergi dulu. Maaf ganggu waktu kamu." Valen

bersiap melangkah karena ia tahu semakin lama ia di sana, semakin ia memperlihatkan kepada Gabrino, betapa bodoh dirinya karena sebuah perasaan suka kepada laki-laki itu.

Namun, secepat kilat, tangan Gabrino mencekal lengan Valen. Menahan perempuan itu untuk melangkah.

Valen membeku di tempat. Seolah napasnya berhenti untuk bekerja sehingga rongga dadanya terasa sesak.

Gabrino mendesah pelan. Tangannya yang bebas menyentuh dahi Valen tanpa aba-aba. Hal yang membuat kaki Valen mendadak lemas.

"Muka lo pucet banget, lo sakit?" Gabrino bertanya. Ia tetap meraba dahi Valen dengan punggung tangannya. "Dahi lo panas. Kayaknya lo demam."

Valen kehabisan kata-kata. Bahkan, ia merasa oksigen di sampingnya mendadak menipis saat ini. Tangannya yang tidak dipegang oleh Gabrino bergerak mencubit pipinya sendiri. Ia pikir semua ini mungkin adalah sebuah mimpi, sebelum rasa sakit itu ia rasakan.

"Gabrino," panggil Valen pelan. "Aku nggak mimpi, kan?"

"Lo nggak mimpi, tapi lo benaran sakit Valen," sahut Gabrino.

Tubuh Valen mendadak lemas. Ia tidak mengingat apa-apa selain Gabrino yang memanggil namanya sembari menopang dirinya untuk tidak jatuh. Lalu, semuanya berubah hitam di dalam pandangan Valen. Wajah yang terakhir ia lihat hanya Gabrino.

"Lo aja," kata Frans kepada Gabrino.

"Lo lah masa gue."

"Lo aja, sih."

Frans menarik napas dalam, lalu memandang manusia di hadapannya seolah-olah makhluk di hadapannya adalah makhluk yang kepalanya perlu direbus dulu biar tidak keras lagi. "Lo aja, Ateng, kan yang bikin Valen pingsan ya lo," ungkap Frans dengan nada penuh intonasi.

Gabrino berdecak kesal, sedangkan Frans melirik ke dalam ruangan. "Lagi pula, kalau gue yang ngantar Valen pulang, kasiHan dianya. Gue kan naik motor, sedangkan dia masih lemas. Kalau tiba-tiba dia pingsan di jalan gimana? Bakalan panjang urusannya," elak Frans.

Gabrino mendengus, *alasan banget*.

Frans menyengir. Tangannya menepuk bahu Gabrino. "Lo aja ya."

"Apa gue punya pilihan?" balas Gabrino dengan nada kesal yang masih terselip di ucapannya.

Tawa Frans hadir. Tangannya menepuk bahu Gabrino.

Gabrino menurunkan segera tangan Frans yang berada di bahunya. "Temen kampret," gerutu Gabrino.

Frans tersenyum geli sambil membalas, "Kampret lo juga, Teng."

Setelah itu, Gabrino berniat masuk ke ruang UKS. Namun, dengan cepat Frans menghalangi.

"Apa lagi?" decak Gabrino.

"Langsung lo ajak pulang?"

"Ya mau ke mana emangnya gue?"

Frans menggeleng kesal, *susah banget punya teman maunya dipekain aja tapi dianya nggak peka*. "Ajak makan dong, kan dia belum makan," saran Frans, lebih terlihat seperti sebuah pemaksaan.

Balasan opsi Frans adalah Gabrino yang mengeluarkan dompetnya, menunjukkan isi di dalam dompetnya. Hanya ada dua lembar Pattimura yang bersanding cantik dengan Imam Bonjol. "Nggak ada duit," tandas Gabrino.

Frans menepuk jidat. Langsung saja ia mengambil uang yang berada di sakunya. "Untung kita sudah temenan tiga tahun, jadi gue tahu tentang lo. Ya sudah, ini pakai duit gue. Tapi, inget diajak makan," balas Frans sambil menekan kata *diajak*.

Senyum miring Gabrino terangkat. *Punya sahabat satu tapi bawelnya melebihi ibu-ibu penjaga kantin yang sering Gabrino hutangi*, pikirnya.

Setelah beberapa menit keduanya berbicara, Gabrino memilih masuk ke ruang UKS untuk menghampiri Valen sedangkan Frans menyimpan senyum pada bibirnya dan tetap berada di luar UKS. *Sekali-kali lo mesti dipaksa dulu biar bisa lihat perempuan lain selain Andini,* batin Frans.

Alunan musik mengalun di dalam rumah toko yang disulap menjadi sebuah tempat makan. Tempat makan tersebut bergaya minimalis dengan beberapa ornamen yang didominasi oleh warna biru muda. Gabrino dan Valen duduk berseberangan sembari menunggu pesanannya. Gabrino sibuk memainkan ponselnya yang saat ini sedang menampilkan layar salah satu permainan angka 2048. Ia berpikir serius mengenai itu.

Valen duduk menopang dagu, menatap Gabrino yang wajahnya kelihatan serius sekali memainkan *game* yang Valen kurang paham juga mengenai *game* tersebut.

"Gab?" panggil Valen.

"Hm," jawab Gabrino singkat.

"Kamu kok baik banget hari ini sama aku?" tanyanya.

Gabrino mendongak. Matanya langsung bertemu dengan Valen yang menatapnya dengan pandangan serius. Sekalipun bibir perempuan itu terus saja tersenyum. Gabrino menarik napas panjang sebelum menjawab, "Frans yang nyuruh."

Senyum Valen masih bertahan sekalipun kini sorot matanya tidak terlihat berbinar seperti tadi.

"Oh, gara-gara Frans," katanya mengulang..

"Eh, bukan begitu," sangkal Gabrino, *anjir kok gue ceplos banget ya*.

Valen terkekeh, memundurkan tubuhnya hingga punggungnya menyentuh sandaran tempat duduk. "Nggak apa kok, aku lebih suka kamu yang jujur," balasnya masih terdengar santai.

Gabrino mengumpat dalam hati. Tentang bibirnya yang seenaknya saja berbicara sesuatu tanpa memikirkan lawan bicaranya. Gara-gara ucapan itu, Valen memilih diam dan memandang ke jendela luar, sekalipun perempuan itu masih saja tersenyum.

Di tengah rasa bingung menghadapi Valen, sebuah getaran pada ponselnya membuat Gabrino menoleh sebentar ke arah ponsel itu.

Frans : Di mana?

Gabrino : Tempat bakso.

Frans : Good, jangan lo ajak makan aja. Ajak ngbrol juga. Kapan lagi coba jalan sama cewek yang bikin cowok satu sekolah ngantre untuk jadi pacarnya?

Gabrino : Ngoceh mulu kaya iklan toko online aja.

Frans : Lah gue berkata benar lagi. Mata lo aja ambein jadi nggak bisa lihat Valen.

Gabrino : Berisik amat lo, kecambah.

Frans : Serah deh, jangan lupa ajak ngobrol ya, toge.

Gabrino memilih untuk membaca saja *chat* dari Frans tadi. Ia kembali menatap Valen yang tidak bergeming dari posisinya. Duduk dengan pandangan menghadap jendela.

Dari semua orang, cuma pada Valen sifat Gabrino tidak seperti Gabrino yang biasanya. Ia biasanya paling suka mengoceh panjang lebar. Tapi, di hadapan Valen, ia tidak bisa melakukannya meskipun kelihatan sekali Valen akan biasa-biasa saja jika Gabrino menggeluarkan sifatnya itu. Tapi, tetap ... Gabrino tidak bisa.

"Valen," panggil Gabrino.

Valen merespons panggilan Gabrino dengan menoleh. Ia menunggu laki-laki itu untuk bicara. Gabrino menarik napas dalam sebelum melanjutkan, "Maafin gue ya."

Valen tertawa. Seolah apa yang dikatakan Gabrino tadi adalah sebuah lelucon baginya. "Maaf kenapa, Gab?"

"Ucapan gue tadi."

Tawa Valen belum lepas. Ia menggeleng geli. "Aku nggak marah sama kamu."

"Terus kenapa diam?" Refleks hal itu dikatakan oleh Gabrino. Dan Gabrino kembali mengutuk kalimat spontan yang selalu berhasil ia keluarkan saat bersama dengan Valen.

"Kamu mau aku ngomong?" ledek Valen geli. Perempuan itu kembali menaruh dagunya di atas tangannya. Matanya tidak lepas menatap Gabrino. "Kamu mau aku ngomong apa? Memangnya kamu mau dengerin aku ngomong, Gab?" tanyanya.

Gabrino mendesah pelan.

"Kamu selalu aja diem ya, Gab, kalau sama aku. Memangnya aku sesedih itu ya bagi kamu sampai kamu nggak bisa bersikap biasa aja kalau sama aku?" Valen bertanya serius.

Gabrino terus diam. Ia ingin menjawab tetapi tidak tahu mau berkata apa. Ia takut mulutnya salah bicara lagi.

Valen mengangguk paham atas kebisuan Gabrino. Tangannya terulur untuk menepuk punggung tangan Gabrino dua kali. "Jangan lihat aku sebagai perempuan yang naksir kamu. Lihat aku sebagai perempuan biasa, teman kamu. Kamu nggak perlu mikirin perasaan aku yang nggak akan bisa kamu balas. Biarlah, itu risiko aku."

"Len," sela Gabrino

"Kamu tuh lucu banget tahu, Gab, kalau lagi diem gitu. Tahu nggak kucing kalau habis disiram air? Nah, ekspresi kamu sama tuh kayak kucing disiram air?" goda Valen mengalihkan ucapan Gabrino.

Gabrino mengacak rambutnya. Tidak tahu harus menyahut apa ucapan Valen tadi.

Valen tertawa lagi. "Nah, kalau gitu, kamu mirip Sarimin pergi ke pasar," ucap Valen.

"Ngeselin lo mah," balas Gabrino.

Tawa Valen makin pecah. "Jangan jadi Gabrino yang pendiem, ya, Gab, kalau sama aku," pintanya.

Gabrino mengembuskan napas panjang. Tak butuh waktu lama baginya untuk menganggguk pelan.

Valen tersenyum. "Ngomong-ngomong, Gab, kamu tadi lucu banget pas disuruh Ibu Nasution nyanyi," ledek Valen.

Gabrino berdecak akibat ledekan itu. "Sial banget ya gue, mana sudah gue nyanyi yang nyanyi selanjutnya lo. Kebanting deh. Perbandingan kita itu kayak kaleng kerupuk yang dijadiin gendang sama drum mahalnya penyanyi luar negeri," sahut Gabrino.

"Aku yang drum mahalnya, kan?" kekeh Valen menyambut ucapan Gabrino.

Gabrino membalas. "Iya deh iya. Lain diva mancanegara tujuh benua lima samudra melalang buana di angkasa."

"*Lebay* ah."

"Sama *lebay*-nya kayak lo, Len," lanjut Gabrino.

Keduanya tertawa. Mereka menceritakan banyak hal seolah melupakan bahwa pada percakapan itu. Ada salah satu di antara mereka yang ingin menghentikan waktu saat itu juga. Saat semuanya terasa indah untuk ia lewatkan. Valen, ia begitu bahagia saat ini, sampai ia lupa jika kepalanya masih saja sakit.

Tidak lama pesanan keduanya datang. Mereka memesan seporsi bakso. Gabrino menatap hidangan di hadapannya dengan tatapan berbinar. Ia bersiap ingin menyantap bakso di hadapannya itu. Ketika garpunya hampir saja menyentuh bakso tangan Valen segera menepuk tangannya.

"Doa dulu, Gabrino," peringat Valen.

Gabrino terhenyak. Belum juga ia menyahut, mata Valen sudah terpejam. Perempuan itu merapakalkan doa-doa berterima kasih kepada Tuhan atas berkah rezeki pada hari ini.

Senyum tipis Gabrino terbit. Ia akhirnya ikut memejamkan mata dan mulai berdoa.

Valen selesai doa terlebih dahulu. Ia diliput rasa bahagia saat melihat Gabrino yang berdoa di hadapannya. Secara iseng, Valen mengambil ponselnya segera dan mengabadikan satu bidik foto saat Gabrino berdoa. Beberapa detik sebelum Valen menurunkan ponselnya Gabrino memergoki apa yang barusan Valen lakukan.

"Ih, pakai ngambil-ngambil foto gue," ledeknya.

Valen menyulurkan lidahnya meledek. "Kenapa? Mau fotonya? Muka kamu lucu banget di sini," ujarnya setengah tertawa. Valen memperlihatkan foto tersebut. Gabrino hanya menggeleng-gelengkan kepala saja.

Gabrino memakan baksonya duluan. Ia sangat tidak sabar untuk menyantap bakso tersebut. Valen menyusul setelahnya. Gabrino terbahak di sela makannya, saat melihat Valen yang kepedasan saat memakan bakso karena tadi ia iseng menantang perempuan itu untuk memakan pedas dan saat ini Gabrino baru tahu kalau Valen adalah perempuan yang tidak tahan pedas. Padahal, hanya setengah sendok cabai dituang di mangkoknya.

"Gab, pedas," adu Valen. Ia baru saja selesai minum secangkir air putih. Keringat mencucur di dahi Valen. Perempuan itu benar-benar lupa jika kepalanya sedang sakit.

Gabrino terkekeh geli. Namun, ia membantu Valen dengan menuangkan minuman pada gelas perempuan itu. Tangan Gabrino yang lain bergerak untuk mengambil ponselnya. Bukannya membantu, ia malah memvideokan wajah konyol Valen yang kepedasan dan membagikan video tersebut ke sosial medianya.

"Ih, malah divideoin. Pedes nih," omel Valen.

Gabrino tertawa. Ia mengambil buku di dalam tasnya, lalu akhirnya membantu Valen dengan mengipasi wajah perempuan tersebut. Hal yang membuat Valen benar-benar berharap, *jika ini sebuah mimpi tolong jangan bangunkan ia lagi.*

"Len, sudah ya main HP-nya. Istirahat dulu, kamu lagi sakit." Vivian menatap putri tunggalnya yang kini terbaring di atas tempat tidur sambil tertawa tanpa henti sambil menatap layar ponselnya, padahal sebenarnya anak perempuannya itu sedang sakit.

Valen menjawab tanpa menjauhkan layar ponsel dari hadapannya. "Bentar lagi ya, Mi. Ini Valen lagi seru cerita sama Resha dan Tari tentang Gabrino tadi."

Vivian menghela napas.

"Mimisan Valen juga sudah berhenti, Mi. mami tenang aja ya," tambah Valen sembari tersenyum.

Vivian duduk di pinggir tempat tidur anaknya tersebut, menatap Valen dengan pandangan yang tergambar jelas bahwa ia sedang khawatir. Ini salah satu hal yang tidak disukainya dari Valen, *bersikap bahwa semuanya baik-baik saja.* "Len ...," panggil Vivian.

"Mami, Gabrino ganteng, kan, Mi? Sesuai, kan, sama ekspektasi mami mengenai cerita-cerita Valen selama ini?" Kali ini Valen telah menaruh ponsel di dekat tubuhnya. Ia memandang maminya dengan pandangan berbinar, siap menceritakan banyak hal mengenai Gabrino sekalipun Valen tahu maminya sudah mendengar cerita itu puluhan kali.

"Iya."

Valen menyengir. Tangan Vivian berada di puncak kepala Valen, mengusap lembut kepala anak perempuan satu-satunya itu.

"Valen senang banget Mi hari ini. Valen selalu berharap banget Gabrino baik sama Valen kayak hari ini. Rasanya Valen nggak mau hari ini berlalu," ungkap Valen, tak melepas senyumnya.

"Iya, Len," balas Vivian.

"Gabrino tadi ngajak Valen makan berdua, Mi. Dia juga yang tadi gendong Valen ke UKS pas Valen pingsan. Gabrino yang jaga Valen sampai jam pulang sekolah selesai. Yah walaupun, Valen tahu dia melakukannya karena dipaksa oleh sahabatnya, Frans."

"Kamu sakit, Len, istirahat ya," potong Vivian tiba-tiba.

Valen menggeleng. "Valen sehat. Mami jangan khawatir sama Valen."

"Len, kamu itu ...." ucapan Vivian menggantung, seolah apa yang dikatakannya itu berat untuk diungkapkan.

"Itu dulu, Mi, sekarang Valen sehat," sela Valen cepat. Ia memberikan senyum lebarnya kepada Vivian, berusaha meyakinkan bahwa ia benar-benar dalam kondisi baik.

Vivian menarik napas panjang, lalu mengembuskannya.

Valen terus saja tersenyum. Tangannya menarik tangan Vivian yang berada di atas kepalanya, lalu membawa tangan itu untuk ia peluk.

"Valen bahagia, Mi," ungkap Valen berterus terang.

"Len, kamu jangan terlalu mencintai seseorang karena mencintai seseorang itu seperti memeluk pecahan kaca. Semakin mau mencintainya maka semakin banyak luka yang

kamu terima. Cintai dia secukupnya, Len." Vivian berkata. Ia tidak ingin Valen merasakan hal yang sama dengan apa yang ia rasakan dulu. Cukup dirinya saja.

Valen menatap maminya dengan pandangan lurus sembari mengangguk. "Valen mengerti, Mi. Benar-benar mengerti mengenai cinta yang selalu sepaket dengan luka. Valen akan selalu ingat kata-kata Mami."

Vivian mengangguk pelan. Cinta .... Ia tidak peduli lagi mengenai itu. Yang menjadi pusat dunianya saat ini hanya Valen. Anak tunggalnya. Satu-satunya harta paling berharga yang ia miliki. Satu-satunya orang yang membuat ia bertahan pada posisi seperti ini hanyalah Valen.

"Mami rindu Papi?" tanya Valen tiba-tiba ketika melihat Vivian yang hanya diam dengan pandangan menerawang.

Pertanyaan Valen membuat Vivian tersentak, seketika Vivian menggeleng cepat.

"Mami bohong. Mami rindu Papi, kan?"

Vivian menarik napas panjang. "Gimana Mami bisa rindu dengan orang yang menjadi alasan kita hidup seperti ini, Len? Sosok yang membuat kita hidup seperti dikejar-kejar kesalahan," balas Vivian.

Valen tersenyum tipis. "Kata orang mulut bisa berkata dusta, tapi mata selalu bisa mengungkapkan hal sebenarnya. Mami rindu dengan Papi, kan?" Valen bertanya lagi.

Vivian terdiam.

"Dua belas tahun. Ini waktu yang cukup lama ya, Mi," ucap Valen.

"Len ...." Vivian menegur.

"Seandainya semuanya nggak berjalan seperti ini, Mi." Valen menatap sendu maminya, berangsur memeluk maminya itu. "Valen rindu Papi, Mi."

Vivian mengembuskan napas panjang seraya membalas pelukan anaknya itu. "Papi kamu sudah punya kehidupan baru, Len. Kita berdua hanya butiran kenangan yang sudah lama Papi kamu lupakan."

Jarum jam pada dinding terus saja bergerak, berputar-putar menyentuh setiap angka yang ia lewati. Dan sejauh jarum tersebut berputar, maka sosok yang berada di dalam ruangan itu masih berada pada posisinya. Duduk di lantai sambil bersandar pada tempat tidur. Ada dua sofa, ada satu kursi meja belajar dan bahkan ada ayunan rantai yang berada di kamar luas milik Gabrino. Namun, laki-laki itu memilih untuk duduk di lantai.

Sudah dua puluh lima menit berlalu, sejak ia menerima telepon dari Andini yang menceritakan tentang hubungannya dengan Rendi. Namun, bukan itu titik fokus Gabrino, bukan dengan cerita bahagia Andini yang mendapat kejutan kedatangan Rendi. Mengingat saat ini Rendi tidak lagi bersekolah di SMA Nusantara.

Ya, pacar Andini sekaligus mantan ketua futsal sekolahnya itu resmi pindah sekolah ke sekolah olahraga. Ia akan ditempa selama beberapa bulan di sana sebelum akhirnya bertandang ke Malang untuk latihan fisik. Rendi terpilih menjadi pemain U-17 sekota Palembang setelah seleksi panjang yang laki-laki itu lakukan.

Yang menjadi fokus Gabrino adalah Valen. Gabrino tidak mengerti mengapa tiba-tiba malam ini, ia malah memikirkan perempuan tersebut. Mungkin gara-gara sekitar lima menit yang lalu Gabrino mendapat ceramah panjang dari Frans, mengenai dirinya yang terlalu jahat kepada Valen.

Kenapa nggak lo coba? Lo mau nungguin Andini sampai hubungan dia dan Rendi berakhir? Sudahlah, Teng, Andini itu sudah bahagia. Lo juga harus bahagia. Setidaknya, kalau lo nggak mau ribet tentang cinta mending nggak usah sama sekali. Nggak Valen, nggak juga Andini.

Gabrino menarik napas panjang lantas mengembuskannya pada detik berikutnya. Ia meraba lantai untuk mengambil ponsel yang ia taruh di sana. Setelah menemukannya, secara tidak sadar Gabrino membuka galeri pada ponselnya. Lalu, foto pertama yang muncul adalah wajah Valen. Foto yang ia ambil di tempat bakso tadi.

Ekspresi wajah Gabrino tidak terbaca saat ia memandang foto itu. Valen, perempuan blakblakan, mayoret *marching band* sekolahnya, pintar, karena setahunya Valen mendapat *ranking* dua pada semester kemarin, padahal perempuan itu adalah anak baru, cantik, dan pastinya Valen terang-terangan menyukainya.

Gabrino mendesah. "Masa sih gue makan omongan gue sendiri? Masa gue malah kepancing omongan Frans buat mencoba dengan Valen? Ah, sial banget tuh, *cireng*, ngapain juga dia pakai jadi makcomblang gue sama Valen? Dia aja nggak ngaca, Reina yang dia suka aja sama cowok lain."

"Apa salahnya coba." Ucapan Frans kembali terngiang

"Kalau tahunya gue coba dan gue malah kejebak sendiri gimana?" balas Gabrino.

"Ya, itu derita lo." Ingat sekali Gabrino balasan Frans saat itu.

Tangan Gabrino bergerak pada aplikasi *chat* yang berada di ponselnya. Ia menatap layar, lalu menemukan banyak *chat* yang ia terima. Beberapa *chat* dari teman-teman perempuan seangkatan dengannya, beberapa lagi dari adik kelasnya. Iseng Gabrino membaca satu *chat*.

Laila : Kak Ateng ^^
Laila : Kak gimana cara masuk futsal, Kak?
Laila : Eh, bukan. Maksudnya kapan ya Kakak tampil futsal lagi?

The power of modus. Gabrino menggelengkan kepalanya geli sendiri membaca *chat* yang kebanyakan adalah basa-basi untuk memulai topik *chat* dengannya. Jemari Gabrino terampil menekan satu-satu *chat* tersebut untuk dicentang. Lalu, ia menghapusnya. Hanya satu *chat* yang disisakan Gabrino saat itu. Jumlah *chat* yang hampir menyentuh angka 110. Gabrino membukanya.

Valenia Talita : Malam, Gab.
Valenia Talita : Gabrino
Valenia Talita : Kamu nggak baca chat aku ya?
Valenia Talita : Oh, mungkin nggak ada kuota wkwkw
29 Oktober 2017.

Berarti itu sekitar satu minggu lebih yang lalu. Gabrino mendecak. Ia memang paling jarang membuka *chat*. Ia membaca satu per satu *chat* dari Valen.

Valenia Talita : Gab, kamu marah ya sama aku?

8 November 2017. Chat terakhir Valen kepadanya, *chat* yang dikirim perempuan itu pada hari ini. Dan Gabrino tebak *chat i*tu dikirimkan Valen sebelum perempuan itu bicara kepadanya.

Gabrino menarik napas panjang, lalu melakukan hal paling tidak masuk akal yang singgah di otaknya.

Gabrino Fadel : Masih sakit?

Gabrino Fadel : Cepat sembuh.

Gabrino Fadel : Gabrino ganteng ngucapin GWS haha. Kok garing sih? Ya udahlah. Lo istirahat ya ☺

Gabrino berdecak pelan, membaca ulang *chat* yang baru saja ia kirimkan. "Ini gue kerasukan jin daerah mana sih?" bisik Gabrino kepada dirinya sendiri. Tangannya berangsur menepuk pipinya, berusaha menyadarkan.

Chat dibaca. Gabrino ketar-ketir sendiri ketika membaca pemberitahuan di layar itu. "Kok gue *alay* sih?" tanyanya kepada diri sendiri.

Valenia Talita: Valen-nya masih sakit.

Valenia Talita : Dia sudah tidur dari setengah jam yang lalu. Kayaknya kalau besok masih sakit Valen nggak sekolah. Ini maminya Valen.

Gabrino hampir saja melempar ponsel ke lantai saking kagetnya membaca *chat* tersebut. Untunglah, hal tersebut

tidak ia lakukan. Beberapa menit, ia mencoba merangkai kata. Tidak sopan baginya jika hanya membaca *chat* itu.

Gabrino Fadel : Oh, gitu ya, Tante. Maaf ya kalau Gabrino ganggu.
Valenia Talita : Nggak apa kok. Tante senang kalau kamu perhatian dengan anak Tante.
Gabrino Fadel : Iya, Tante.
Valenia Talita : Tante harap kamu tetap baik dan perhatian begini sama Valen. Tante sudah dengar semua cerita kamu dari Valen. Kapan-kapan main ke rumah ya. Tante pengin ngobrol sama kamu

"Gue kok malah *chat* sama nyokapnya sih," decak Gabrino. "Duh, tongseng ayam. Gue disuruh main ke rumahnya juga. Duh salah banget gue nge-*chat*."

Gabrino Fadel : Iya, Tante.
Valenia Talita : Makasih ya.
Gabrino Fadel : Sama-sama, Tante.

"Ya mampus kalau sudah begini, gue makin kemakan omongan sendiri," decak Gabrino sambil mengacak rambutnya sendiri.

BAB TIGA

Kalau kamu datang untuk sekadar mengusir rasa bosan atau hanya sebatas penasaran. Maka pergilah, karena aku sedang malas berkawan dengan sebuah harapan.

DUA perempuan itu duduk di sisi kanan dan kiri tempat tidur, keduanya saling berpandangan. Suara perempuan yang berada di atas tempat tidur mengintrupsi keduanya. "Beneran nih?"

"Iya bener, masa kami bohong sih," balas salah satu di antaranya.

Valen, perempuan yang sekarang sedang membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur tersenyum lebar—*sangat lebar*. "Gabrino nanyain aku sekolah atau nggak sampai ke kelas?" ulangnya.

Perempuan dengan nama Tari Gumilar itu menganggukkan kepalanya.

"Masa gue bohong sih. Iya nggak, Sha? Gabrino ke kelas, kan, tadi?" Tari menoleh menatap Resha yang duduk berseberangan dengannya, meminta dukungan.

Resha mengangguk mengiyakan walaupun kelihatan enggan.

Valen terkekeh geli. "Sering-sering aja deh, aku nggak masuk biar Gabrino nanyain," ujarnya.

Resha menjitak kepala Valen pelan. "Lo tuh ya," geramnya. Kepala Resha menggeleng kesal menatap Valen yang terus saja tersenyum seperti orang gila semenjak dirinya dan Tari, dua sahabat dekat Valen, menjenguk perempuan itu ke rumah dan menceritakan jika hari ini Gabrino datang ke kelas IPA Satu hanya untuk menanyakan apa Valen masuk sekolah atau tidak.

Tari terbahak. Beda halnya dengan Resha yang kadang selalu mengingatkan Valen untuk tidak menyukai Gabrino. Tari malah menjadi penyemangat Valen untuk terus mengejar cinta Gabrino.

"Mukanya, kayak aneh itu pas tahu lo nggak masuk," beber Tari lagi.

Valen terus saja tersenyum.

"Kayaknya nih ya, dia khawatir sama lo," lanjut Tari.

Dan Valen yakin, jika hari ini ia akan tersenyum sepanjang hari.

Resha mendesah, lalu ia mengomentari ucapan Tari. "Kalau Ateng emang khawatir dengan Valen, dia pasti datang buat jenguk Valen. Bukan begitu?"

Mendadak ucapan Resha larut dalam pikiran Valen. *Apa benar ia peduli? Atau ini hanya sebuah harapan yang aku ciptakan di tengah keputusasaan.*

"Dia akan datang kalau dia benaran khawatir." Tari menyahut sembari tersenyum menenangkan Valen.

Frans baru saja selesai bermain futsal. Ia berlari ke pinggir lapangan dan mengambil tempat untuk duduk di samping Gabrino yang hari ini entah kenapa jadi pendiam.

"Kenapa sih?" tanya Frans, setelah selesai membuka penutup botol air mineralnya.

Gabrino mengangkat bahu dan mengakibatkan Frans mengernyit heran. "Lo lagi puasa ya? Diam mulu," komentar Frans lagi. Gabrino menggeleng.

"Lalu kenapa?"

Gabrino mendesah pelan, lalu menoleh kepada Frans. "Valen sakit."

Frans yang kebetulan saat itu sedang minum, langsung terbatuk-batuk mendengar penuturan dari Gabrino. Alis Gabrino terangkat sambil memperhatikan tanggapan Frans atas perkataannya tadi. "Kenapa?" tanya Gabrino bingung.

Ada beberapa detik terbuang bagi Frans untuk menatap Gabrino dengan pandangan tidak terbaca. Sebelum akhirnya, senyum tengil laki-laki itu bertengger pada wajahnya. "Sejak kapan seorang Gabrino Fadel peduli dengan Valenia Talita? Atau gue aja nih yang ketinggalan cerita?" Frans meledek.

Decakan terdengar dari bibir Gabrino. "Gue kan cuma ngomong dia sakit," jelas Gabrino agak sewot.

"Gue kan cuma tanya sejak kapan lo peduli," balas Frans cepat. "Kok lo jadi sewot sih?"

Gabrino terperanjat.

Frans menatap Gabrino dengan senyum geli. Tangannya terulur untuk merangkul bahu laki-laki itu. "*Bro,* sudah nyerah juga lo sama si Valen?"

Gabrino menoleh, menatap Frans dengan mata yang menyipit. "Nyerah apaan?"

"Nyerah untuk akhirnya buka hati lo buat dia," kekeh Frans.

"Apaan sih," gerutu Gabrino.

"Sudah lo ngaku aja," sela Frans, laki-laki itu memandang Gabrino dengan sorot dalam dan penuh intimidasi.

Gabrino menurunkan lengan Frans yang berada di bahunya. Kemudian, laki-laki itu berdiri dan bersiap pergi meninggalkan Frans yang masih saja tertawa. Sedetik kemudian, Gabrino benaran pergi meninggalkan Frans.

"Eh, mau ke mana?"

Gabrino menjawab tanpa menoleh, "Mau mandi wajib, takut ketiban sial abis dirangkul Da'jal," balasnya memekik sambil meneruskan langkah.

Jam terus saja bergerak hingga jarum pendek kini menyentuh angka delapan. Senyum Valen yang tadi merekah sepanjang siang hingga sore mulai meredup. Tubuh Valen menyamping menatap jendela kamarnya yang remang-remang memancarkan sinar lampu dari luar

"Dia nggak datang," bisik Valen kepada dirinya sendiri. Valen tersenyum pedih.

Valen kembali membisikkan kalimat lain pada dirinya. "Dia mana mungkin peduli sama kamu, Len. Kamu harus

ngerti, dia baik sama kamu kemarin karena kamu sakit, bukan karena dia peduli."

Air yang menggenang pada mata Valen sudah berada di pelupuk matanya. Namun, Valen sama sekali tidak berminat untuk membuat air mata itu jatuh. Terlebih dahulu, ia mengusapnya sebelum air matanya itu jatuh.

Aku berharap banyak pada dirinya, sampai-sampai aku melupakan fakta bahwa aku tidak berarti apa-apa baginya, batin Valen berkata.

Darah segar mengalir dari hidung perempuan tersebut. Valen mengetahui itu dan ia hanya menaruh tangan kanannya untuk menghentikan darah tersebut. Sama sekali tidak tergerak untuk melakukan penanganan yang lebih.

Valen menarik napas sedalam mungkin, lalu memilih untuk memejamkan matanya alih-alih mengambil obat untuk menyembuhkan mimisannya.

Laki-laki itu duduk sambil menatap perempuan di hadapannya dengan raut wajah gamang, sedangkan sosok wanita di sampingnya berulang lali menarik dan mengembuskan napas dengan gerakan teratur.

"Dia tidur," kata wanita yang berdiri di sebelah laki-laki itu.

Gabrino mengangguk pelan. Matanya tak henti menatap Valen yang kini terbaring tenang di hadapannya. Wanita itu perlahan mengusap bahu Gabrino, lalu mengajak laki-laki itu untuk beranjak dari tempat tersebut. Namun, Gabrino menggeleng kepada mama Valen dengan menyunggingkan senyum tipis.

"Sebentar, Tante," katanya meminta waktu.

Vivian mengangguk. "Tante tunggu di ruang keluarga ya."

"Iya, Tante."

Perlahan Vivian keluar dari kamar Valen yang didominasi dengan warna merah muda dan beraroma *strawberry cream*. Valen memang menyukai warna dan bau itu. Vivian meninggalkan Gabrino sendiri yang saat ini masih terduduk di kursi yang berada di samping tempat tidur Valen.

Gabrino menarik napas dalam. Tangan Gabrino mengusap puncak kepala Valen dengan pelan. Wajah perempuan itu terlihat redup berbeda dengan yang biasanya Gabrino lihat: terang, cerah dan selalu bersinar.

"Lo itu kayak lubang hitam. Berulang kali gue berusaha menghindar tetap saja akhirnya gue terisap masuk ke dalamnya," bisik Gabrino. Gabrino menatap Valen dalam pandangan lurus dan kembali berbisik. "Gue khawatir."

Gabrino duduk di hadapan Vivian. Keduanya terdiam cukup lama semenjak Gabrino kembali dari kamar Valen. Jarum jam pendek sudah hampir menyentuh angka sebelas dan Gabrino tahu kedatangannya benar-benar sudah telat malam itu.

Vivian menyorongkan segelas teh untuk Gabrino. Hal yang membuat senyum sopan Gabrino hadir menghiasi wajahnya. "Valen banyak cerita tentang kamu," ungkap Vivian.

Gabrino tetap mempertahankan senyum sopannya.

"Valen cerita, kalau kamu itu orangnya baik, suka bikin orang tertawa." Vivian mengulang cerita mengenai Gabrino dari Valen. Satu hal yang membuat Gabrino hanya diam dan mendengarkan. Vivian lalu menceritakan beberapa cerita tentang Gabrino yang ia tahu dari Valen. Cerita terakhir Vivian tutup dengan kalimat, "Makasih ya, sudah buat Valen bahagia."

Gabrino diam saja. Bibirnya tidak melepas senyum. Sekadar senyum formal. Dari percakapan itu, Gabrino tahu jika sifat ceria Valen banyak diturunkan dari mami perempuan tersebut.

Vivian menarik napas dalam. Ia menghentikan ceritanya. Membiarkan sunyi menikam kedua manusia yang tengah duduk berhadapan di ruang keluarga kediaman Vivian itu. Lalu, kebisuan tetap merajai keduanya selama beberapa saat. Gabrino paling tidak suka kondisi seperti ini. Sampai ia mulai berkata pelan, "Kalau boleh saya tahu, Valen kenapa ya, Tante?"

Vivian mendongak. Perempuan itu tersenyum pedih. "Dia sakit."

Gabrino berniat ingin bertanya tetapi Vivian sudah duluan menjawab. "Dia nggak seperti orang kebanyakan. Valen cuma hidup dengan satu ginjal," jelas Vivian lugas.

Napas Gabrino tersekat. Dadanya seolah menolak semua oksigen yang berniat masuk ke paru-parunya.

Vivian berkata lagi dengan suara rendah, "Dari kecil dia sering sakit-sakitan. Namun, Valen selalu menganggap dirinya baik-baik saja. Padahal, Tante tahu, dia nggak baik-baik saja. Makanya sejak kecil, dia Tante *home schooling*-kan.

Tidak Tante sekolahkan seperti anak biasa. Barulah saat SMA, Valen berkeinginan menjalani hidup seperti remaja lainnya."

Setetes air mata Vivian jatuh pada wajah perempuan yang masih terlihat cantik di usianya yang sudah menginjak kepala empat itu. "Tante cuma punya dia. Satu-satunya alasan yang membuat Tante bertahan hanya dia. Valen."

Vivian menghapus air matanya untuk tersenyum. Pada saat itu ia melihat Gabrino kehilangan kata-kata semenjak ia menceritakan mengenai kondisi Valen. "Tolong jangan pernah kamu kasih tahu mengenai ini, Valen sama sekali nggak mau satu orang pun tahu kalau dia sakit."

Gabrino tetap diam.

"Dia yang kadang terlihat baik-baik saja, nyatanya tidak seperti yang kamu lihat. Dia rapuh. Dia seperti sebuah kertas yang telah dibakar hingga menjadi abu. Sekali kamu mengembuskan udara, abu-abu itu akan berterbangan."

"Tante ...."

Vivian tersenyum sambil berkata, "Tante nggak egois, Gab. Tante nggak akan maksa kamu dengan minta kamu di sisi Valen atau buat dia bahagia. Tante nggak seegois itu."

Mata Gabrino menatap lekat manik mata Vivian, seolah ia tersedot pada hitam pekat mata itu. *Mata itu,* Gabrino merindukan seseorang yang menatapnya seperti manik mata itu menatap matanya.

"Kadang meninggalkan tanpa kata lebih baik daripada bertahan tanpa rasa," ujar Vivian.

"Tante." Gabrino memanggil Vivian. Ia tidak mengerti ucapan wanita tersebut

"Jangan jadikan ini alasan kamu kasian sama Valen, tolong jangan. Dia memang suka sama kamu, tapi dia

mengerti kalau memang kamu nggak suka sama dia. Dia pasti akan berhenti. Anggap saja Tante panggil kamu malam ini hanya agar kamu tahu jika anak saya benar-benar suka sama kamu," lanjut Vivian. Tangan Vivian naik mengusap bahu Gabrino. "Semoga kamu mengerti."

"Gab tunggu!" seru Valen. Ia ingin berbicara dengan laki-laki itu.

Valen melangkah dengan gerakan terburu-buru saat matanya melihat seorang laki-laki yang telah ditunggunya hampir lima belas menit sedang melangkah di koridor sekolah yang mulai sepi. Lalu, setelah gerakannya tersisa empat langkah dari Gabrino, Gabrino malah berteriak melambaikan tangan pada seseorang.

"ANDINI!" jerit Gabrino sembari melanjutkan langkahnya meninggalkan Valen yang berdiri membeku dengan tatapan yang tidak lepas dari Gabrino. Laki-laki itu kini berjalan bersebelahan dengan Andini sembari mengacak rambut perempuan tersebut.

Keduanya tertawa dan Valen tetap berdiri dengan tatapan yang semua orang dapat menebak tatapan itu sebagai tatapan luka. Gabrino dan Andini tidak terlihat lagi setelah berbelok di ujung koridor, meninggalkan Valen yang tak kunjung bergerak dari posisinya.

Valen memejamkan matanya sebentar. Dadanya terasa sesak. Lalu, ia memilih untuk duduk pada kursi panjang yang berada di koridor yang sepi. Hari ini Valen telah sekolah meskipun kondisinya tidak cukup baik. Sejak istirahat, Valen

selalu mencari kesempatan untuk berbicara dengan Gabrino. Tapi, Gabrino malah bersikap mengabaikannya. Valen tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, *tiba-tiba ia merasa semua yang telah dilewati kemarin hanya mimpi.*

Gabrino yang peduli dengannya, Gabrino yang khawatir, Gabrino yang tertawa bersamanya, Gabrino yang begitu hangat ... hingga pada hari ini ia mendapati semuanya kembali seperti semula. Gabrino yang bersifat kaku kepada Valen, menganggap Valen tidak pernah ada dan tertawa dengan orang yang bukan Valen.

Kenapa kadang yang diharapkan malah menjadi hal yang paling menyakitkan?

Air mata Valen sudah hampir jatuh tetapi perempuan tersebut menahannya. Ia tidak selemah itu untuk menangis hanya karena hal seperti ini. Ia telah melewati banyak kejadian yang lebih menyakitkan daripada ini. Perlahan, Valen menarik napas sedalam mungkin untuk menenangkan diri. Setelah cukup tenang, Valen mulai menyungingkan senyumnya. *Senyum adalah kamuflase terbaik untuk menyembunyikan luka. Bukan begitu?*

"Lo aneh," ucap Andini sembari menatap Gabrino yang kini fokus menyetir.

Gabrino mendesah sebelum menjawab tanpa menoleh, "Aneh kenapa?"

"Lo tiba-tiba ngajak gue pulang bareng. Tumben banget. Biasanya gue dulu yang minta, baru lo mau. Ini kan gue nggak mau pulang ke rumah, gue mau ke sekolahannya Rendi. Gue kangen sama dia."

"Iya gue bakal nganter lo ke sana," balas Gabrino singkat.

Andini mengangkat sebelah alisnya. "Teng, lo sehat?"

"Emang gue terlihat sakit?" balas Gabrino masih sambil memfokuskan matanya terhadap jalanan di hadapannya.

"Iya, lo kelihatan kayak mikirin sesuatu. Mikirin siapa?" ledek Andini.

Gabrino menjawab cepat. "Bu Yuni, guru kimia kelas gue. Dia tadi ngehukum gue karena lupa ngerjain tugas."

Andini berdecak. "Sejak kapan lo peduli sama hal begituan?" Lalu, tawa Andini pecah. "Ah, cewek nih pasti. Pasti yang bikin lo begini gara-gara cewek, siapa sih? Nggak mungkin gue, kan."

"Apaan sih," sahut Gabrino.

"Kalau bukan cewek, ada masalah sama Om Alfa ya?" Andini berpikir sejenak sebelum melanjutkan, "Bukannya kata lo Om Alfa lagi di Bali ya untuk hadirin acara peresmian gitu?"

Salah satu sifat yang paling tidak disukai Gabrino dari Andini adalah tidak mudah menyerah. Bukan dalam hal yang berbau positif, Andini tidak mudah menyerah sebelum Gabrino mengaku tentang apa yang terjadi dengannya.

"Teng," panggil Andini lagi.

"Diam aja deh, Din, kepala gue lagi pusing," sela Gabrino.

Andini tersekat. Ini untuk kali pertama Gabrino berkata hal seperti ini kepadanya. Perkataan itu sontak membuat Andini diam, membiarkan Gabrino larut dalam pikirannya sendiri.

Lima belas menit kemudian, mobil yang dikemudian oleh Gabrino telah sampai di Sekolah Olahraga Sumatera Selatan, tempat Rendi bersekolah. Andini melepas *seatbelt*-nya.

Mengucapkan terima kasih yang tidak dibalas oleh Gabrino, lantas bergegas turun dari mobil.

Namun, sebelum itu terjadi. Gabrino tiba-tiba saja berbicara kepada Andini, membuat gerakan perempuan itu seketika berhenti. "Din, apa pendapat lo kalau gue akhirnya menyerah sama lo dan mencoba membuka hati untuk perempuan lain?"

Kepala Andini menoleh ke arah Gabrino. Butuh beberapa detik baginya untuk mencerna perkataan Gabrino tadi. Setelah beberapa detik dan akhirnya mulai memahami, mendadak Andini melebarkan matanya.

"Gab? Lo?"

"Gimana, apa lo bakalan sedih?"

"Ya, nggak lah," sahut Andini dengan cepat, bahkan tanpa berpikir. Ia mengulas senyum lebar kepada Gabrino. Tangannya mengusap bahu sahabat dekatnya itu. "Gue malah sangat bahagia kalau akhirnya lo mencoba membuka hati untuk perempuan lain."

Gabrino membisu. Matanya menatap lurus wajah Andini yang saat ini dihiasi senyum lebar, tanda bahwa perempuan itu benar-benar serius atas ucapannya. Dan entah mengapa, Gabrino kembali merasakan pedih di hatinya. Saat seseorang yang dia suka malah menyuruhnya untuk menemukan perempuan lain. *Menyedihkan, bukan?*

"Apa lo juga bahagia?" tanya Gabrino secara gamblang.

Andini tersekat, senyumnya turun sejenak. Beberapa detik ia habiskan untuk memberi jeda atas ucapan Gabrino tadi sebelum akhirnya ia berbicara, "Bukannya begitu tujuan sahabat? Ikut bahagia ketika sahabatnya bahagia?" Andini bertanya balik.

Tidak ada yang dilakukan Gabrino selain menundukkan kepala. *Memang benar, sekeras apa pun ia mencoba, Andini tidak akan pernah menganggapnya lebih dari sahabat. Kenyataan yang harus Gabrino jalani.*

"Ya, sahabat seharusnya begitu," kata Gabrino pelan.

Tak lama setelah itu, Andini telah membuka pintu mobil, turun, dan sejenak berhenti dengan tangan memegang pintu mobil. "Siapa pun itu ceweknya, gue yakin dia pasti cewek yang baik karena cowok yang baik pasti buat cewek yang baik juga," kata Andini, terus mempertahankan senyumnya. "*Good luck*. Gue tunggu kabar baiknya dan siapa tahu kita bisa *double date*," Andini melanjutkan.

Setelah kalimat itu, Andini menutup pintu mobil dan berjalan memasuki pelataran SMA Olahraga, meninggalkan Gabrino yang tetap diam di tempatnya dengan pandangan mata yang kini menatap punggung Andini yang mulai menjauh.

Din, lo tahu, gue nggak yakin bisa mencintai perempuan lain melebihi saat gue cinta sama lo.

Valen duduk di pos penjaga sekolah. Berulang kali ia mendongak menatap langit yang berubah menjadi kelabu, pertanda bahwa sebentar lagi akan turun hujan. Kedua tangan Valen saling meremas. Ia paling tidak suka dengan hujan dan Valen sekarang ketakutan jika tiba-tiba saja ia harus terjebak hujan sendirian. Ia benci. Sopirnya hari ini tidak masuk kerja karena sakit dan mami Valen kini sedang dalam perjalanan dari tempat bekerja untuk menjemputnya.

Jarak antara kantor maminya dan sekolahnya cukup jauh. Valen yakin bahwa ia akan terjebak hujan sore ini.

"Pak!" Suara yang terdengar dari pintu pos membuat Valen menoleh.

Kedua mata mereka saling bertatapan untuk seperkian detik. Valen tersenyum tipis. "Bapaknya lagi nggak ada, Bara," sahut Valen

Bara mengerjap di depan pintu pos sekolah. Lalu bibirnya berkata. "Leta?" Memastikan bahwa matanya tidak salah lihat.

Valen tersenyum. "Iya, ini aku."

"Kamu ngapain di sini?" Saat itu Bara sudah melangkah masuk ke dalam pos sekolah yang tidak terlalu luas, mungkin hanya seluas tiga kali dua meter.

"Nunggu Mami jemput," balas Valen. "Kamu ngapain?"

Bara mengangguk, lalu berjalan menuju ke sudut pos sekolah dan mengambil sebuah gitar yang ditaruh di atas meja. "Ngambil gitar saya."

"Gitar kamu?"

"Iya, tadi pagi saya titip di sini karena takut nanti ada razia," balas Bara.

Valen mengangguk.

"Mami kamu masih lama?" tanya Bara menatap Valen, perempuan itu tampak gelisah.

Valen menoleh untuk menatap Bara yang sedang menatapnya dengan alis terangkat. Valen meremas tangannya berulang kali, menatap lagi jendela pos satpam di mana langit benar-benar telah kelabu. Lantas baru saja Valen ingin memutar pandangan, suara petir tiba-tiba menyambar membuat Valen sangat terkejut. Valen menjerit sambil

menutup telinganya sedangkan Bara yang sebenarnya juga kaget tapi berhasil mengendalikan kekagetannya itu.

"Leta." Bara memanggil.

Lalu, setelah mengetahui Valen tidak menjawabnya, Bara memilih duduk di kursi yang bersebelahan dengan Valen. Perempuan itu masih memejamkan matanya sambil menutup telinga dengan kedua tangannya. Di saat yang bersamaan hujan deras turun menghujam lantai-lantai bumi yang berupa tanah.

Bara tentu kebingungan dengan apa yang terjadi dengan Valen. Perempuan itu seperti ketakutan.

"Leta," panggil Bara lagi.

"Papi jangan tinggalin Valen," gumam perempuan itu.

Bara semakin bingung. Valen tidak kunjung beranjak dari posisinya, bahkan kini perempuan itu sudah terisak. Hal yang semakin membuat Bara bertambah bingung. Tangan Bara lalu bergerak mengusap bahu Valen. Jujur, Bara tidak cari-cari kesempatan pada saat itu. Ia melakukannya murni karena rasa panik saat melihat Valen yang menangis terisak.

Baru dua kali tangan Bara mengusap Valen, saat Valen malah memeluk Bara dengan gerakan yang membuat Bara sepenuhnya terpaku. Valen menyusupkan kepalanya pada dada Bara. Berusaha mencari ketenangan pada saat itu.

"Maaf. Sebentar saja," bisik Valen.

Bara hanya diam. Tidak berusaha membalas pelukan Valen. Ia terlalu canggung dipeluk seperti ini oleh seorang perempuan yang bahkan baru bebrerapa kali bicara kepadanya. Valen masih saja terisak. Dan setiap kali bunyi petir terdengar maka setiap kali itu pula Valen memendam suara menjeritnya.

Dia tidak seperti yang orang ceritakan. Dia punya banyak hal yang disembunyikannya di balik tawa dan senyumannya, batin Bara berucap pada saat itu.

Andini berdiri di salah satu tribune lapangan sepak bola yang berada di Sekolah Olahraga Sumatera Selatan. Seharusnya, bisa saja, Andini masuk lewat pintu bawah dan langsung menyambangi Rendi yang saat ini sedang berlatih bersama teman-temannya.

Dari atas tribune penonton, Andini tersenyum lebar. Dadanya berdebar kencang hanya karena melihat Rendi yang sedang fokus mengejar bola. Inilah sosok laki-laki yang selama satu tahun ini mengisi hati Andini. Rendi Caviar.

Tangan Andini perlahan mengangkat ponsel yang baru saja ia keluarkan dari dalam tas. Ia ingin merekam momen ini. Andini mungkin tidak mengerti sepak bola, tapi ia akan menjadi penonton setia sepak bola jika yang bermain dalam pertandingan itu adalah Rendi.

Menit demi menit, Andini lalui dengan terus merekam permainan Rendi yang tidak laki-laki itu sadari. Senyum Andini tak kunjung pudar saat Rendi berhasil membawa timnya memenangkan pertandingan tersebut. Pertandingan selesai dan Rendi berangsur melangkah keluar lapangan.

Andini belum mematikan kamera ponselnya. Ia terus mengabadikan setiap detik sosok Rendi. Sampai pacarnya tersebut di pinggir lapangan, lewat ponsel yang saat ini Andini pegang, ia melihat seorang perempuan berpakaian olahraga

datang menghampiri Rendi sambil membawa botol minuman dan handuk.

Jarak antara perempuan itu dan Rendi terkikis. Andini mempererat genggamannya pada ponsel. Genggaman itu makin erat, seerat pelukan yang terjadi di pandangan Andini saat ini. Ya, di depan matanya, Andini sedang melihat perempuan yang Andini tidak kenali itu sedang memeluk Rendi. Keduanya terlihat sangat mesra.

Tangan Andini bergetar seirama dengan degup jantungnya yang menanjak seiring dengan remasan menyakitkan di dalam dadanya. Senyum Andini telah punah, tergantikan dengan ekspresi datar, ditambah kedua bola mata yang mulai berkaca-kaca.

Ponsel yang berada di genggaman Andini nyaris jatuh saat Rendi tiba-tiba saja mengacak rambut perempuan di hadapannya itu. Hal yang selalu Rendi lakukan kepadanya. Hal yang pernah Rendi katakan bahwa ia hanya melakukan itu kepada perempuan yang menurut Rendi spesial.

Air mata perlahan meluncur dari mata Andini. Tangannya yang bergetar juga dengan lamban turun dari wajahnya. Andini menunduk selama dua detik, membuat air mata yang sudah meluncur itu semakin deras turun.

Hanya lima menit Andini bertahan di tempat itu, karena pada menit berikutnya ia telah melangkah keluar meninggalkan lapangan. Ia berlari menuju jalan terdekat untuk meninggalkan tempat itu. Berlari dan terus berlari sejauh mungkin. Sampai akhirnya, karena terlalu tidak memperhatikan jalan, Andini terjatuh di aspal jalanan, membuat lututnya terluka.

Langit sudah mendung. Hal yang benar-benar pas dengan kondisi Andini saat ini. Tangis Andini yang pecah, semakin menjadi. Ia merasakan hatinya sangat sakit saat ini dan yang kini Andini lakukan adalah mengobrak-abrik segala kontaknya untuk menemukan seseorang yang bisa ia minta tolong. Dan, nama Ateng yang berada di kontak teratas membuat Andini tanpa basa basi menghubungi laki-laki itu.

"Teng," kata Andini pada saat sambungan terhubung.

"Ya, Din?" balas Gabrino.

Andini menarik napas dalam. Tidak menjawab apa pun.

Gabrino segera bertanya saat tidak menemukan suara Andini di seberang panggilan. "Din, lo kenapa?"

Andini memejamkan mata. Kepalanya menggeleng. *Gue nggak mungkin terus bergantung sama Ateng.*

"Din. Kenapa?"

"Nggak, Teng. Gue cuma mau bilang, kalau gue selalu mendukung lo. Sukses ya! Cepat *gaet* deh cewek itu," ledek Andini.

"Din?"

"Jangan pernah nyakitin cewek yang mau lo dekatin itu ya, Teng. Terus juga jangan pernah buat dia nangis. Jangan pernah. Gue yakin siapa pun cewek itu pasti dia sangat beruntung."

"Andini," panggil Gabrino, menyela.

Andini menarik napas dalam-dalam. Titik pertama dari awan mendung telah jatuh menjadi tetes air yang menyapa bumi sore ini. "Gue tutup dulu ya. Gue lagi sama Rendi nih. Nggak enak dia sudah jalan ke arah gue. Oke, semangat ya?" Ada sedikit tawa yang Andini hadirkan untuk mengelabui Gabrino.

Gabrino terdiam beberapa saat sebelum menutup percakapan itu dengan kata "oke". Bersamaan dengan terputusnya panggilan itu, tangis Andini mulai pecah lagi.

Gabrino menutup panggilan teleponnya. Andini aneh, tiba-tiba saja meneleponnya, lalu mengatakan hal-hal yang sama anehnya. Ditanya mengapa, perempuan itu malah tertawa dan menyuruhnya untuk segera mengejar perempuan yang saat ini Gabrino suka.

Yang gue suka, ya lo, Din, gumam Gabrino di dalam benaknya. Untuk beberapa saat Gabrino menatap ke arah jendela luar. Hujan sedang mengguyur Kota Palembang. Aroma *petrichor* yang khas diam-diam menulusup ke dalam mobilnya. Gabrino menarik napas pelan.

"Hujan." Satu kata itu membuat Gabrino teringat seseorang. Seseorang yang telah ia abaikan berulang kali pada hari ini. Seseorang yang keberadaannya terus saja Gabrino hindari saat ini. Valen.

Gabrino mengembuskan napas kasar. Kini ia ada di dalam mobilnya yang sedang menepi. Gabrino duduk menatap hujan dari dalam mobilnya. Berulang kali ia merasa hujan kali ini memberikan firasat yang berbeda padanya. Ia memikirkan seseorang, Valenia Talita.

Setelah berperang dengan pikirannya, Gabrino memutar arah mobilnya, lalu memacu mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata. Ia harus segera sampai.

Sepuluh menit perjalanan Gabrino telah sampai di depan sekolah. Tidak peduli jika hujan masih deras mengguyur,

Gabrino keluar dari dalam mobilnya setelah mengambil jaket miliknya yang berada di jok belakang.

Gabrino tidak memakai jaket tersebut. Ia berlari dengan cepat masuk ke sekolah. Namun, gerakannya berhenti tepat di depan pos sekolah yang jendelanya berwarna bening sehingga memudahkan Gabrino untuk melihat ke dalam pos jaga. Tubuh Gabrino menegang beberapa saat melihat apa yang tersaji di depan matanya. Valen sedang berpelukan dengan seorang laki-laki. Beberapa menit terbuang, pikiran Gabrino lagi-lagi sedang berperang dengan hatinya.

Mundur atau maju, perang pikiran dan perasaan itu menguasai Gabrino. Sampai akhirnya, Gabrino memilih maju. Ia berjalan masuk ke dalam pos.

"Pulang," kata Gabrino terdengar tegas membuat dua orang yang berada di dalam pos tersebut sama-sama menoleh.

Valen menegang saat matanya menangkap sosok Gabrino berdiri di depan pos satpam sambil berhujan-hujanan. Penampilan Gabrino terlihat acak-acakan. Rambutnya basah dan kondisi seragamnya tidak jauh beda dengan kondisi rambut laki-laki itu.

Bara juga telah menoleh untuk melihat Gabrino.

Gabrino melangkah mendekati Valen. Sebelah tangan Gabrino menarik tangan Valen, membuat perempuan itu berdiri.

"Gab," panggil Valen karena kaget.

"Kita pulang, Valen."

Valen menyela cepat, "Tapi—"

"Lo sama gue," tegas Gabrino. Lantas Gabrino sudah memakaikan secara asal-asalan jaket yang tadi ia bawa kepada

Valen. Jaket tersebut hanya menjadi penutup agar kepala Valen tidak terkena hujan.

Bara masih terdiam di posisinya. Sebelum ia mengatakan sesuatu, Gabrino telah mengajak Valen untuk pergi, meninggalkan Bara yang masih tidak mengerti dengan apa yang terjadi.

"Aku nggak ngerti kamu, Gab," kata Valen setelah keduanya berada di dalam mobil.

Gabrino diam. Ia malah sibuk mengambil ponselnya dan memasukkan colokan *headset* ke dalam ponselnya.

Valen berkata lagi, "Dua hari yang lalu kamu begitu baik kepada aku, kemarin kamu seolah melupakan aku, pagi hingga siang tadi kamu bersikap menghindari aku, dan sekarang kamu tiba-tiba datang. Aku nggak ngerti, Gab, kamu sebenarnya menganggap aku ini apa. Aku memang suka sama kamu, tapi cara kamu yang seperti ini buat aku seolah dipermainkan sama kamu."

Beberapa detik Valen habiskan untuk mengatur napas. "Kalau kamu tidak suka sama aku, bersikaplah seperti memang kamu tidak menyukai aku. Jangan pura-pura peduli seperti ini, Gab."

Gabrino mengabaikan Valen. Ia malah bersiap menyantolkan *headset* ke telinga Valen. Namun, sebelum itu terjadi, Valen menahan tangan Gabrino dan hal itulah yang membuat Gabrino akhirnya menatap Valen.

"Gab," sebut Valen.

"Lo pernah ngasih gue penawaran, kan, untuk masuk ke dunia lo?" Gabrino bertanya. Valen terpaku dengan pertanyaan itu. "Gue harap penawaran itu masih ada, karena gue akan belajar masuk ke dunia lo," sambung Gabrino.

Wajah Valen membeku, tidak menyangka dengan apa yang dikatakan Gabrino barusan. Jantungnya berdetak tidak keruan.

Gabrino menatap Valen dalam. "Kalau gue akhirnya masuk ke dunia lo, maka lo juga harus masuk ke dunia gue. Lo tahu, Len, dunia gue nggak sesederhana yang lo pikirkan."

Valen tak kunjung berbicara. Ia masih terlalu kaget dengan apa yang dikatakan Gabrino. Laki-laki itu akhirnya memasangkan *headset* pada telinga Valen. Hanya berhasil sebelah, karena tangan Gabrino kini kembali ditahan oleh Valen.

"Apa maksud kamu, Gab?" Valen bertanya.

Gabrino tersenyum tipis. "Jadi pacar gue, Len," ungkapnya mengakhiri segala kebingungan Valen saat ini.

BAB EMPAT

**Setiap manusia pasti punya luka.
Entah yang bersifat selamanya atau hanya sementara.**

GABRINO tidak benar-benar membersihkan tubuhnya. Ia hanya membasuh wajah serta tangan dan kakinya saja. Gabrino menganggap itu semua cukup.

Sesaat kemudian, laki-laki bertubuh tinggi itu keluar dari kamar mandi yang berada di dalam kamarnya. Sempat Gabrino tergoda dengan tempat tidurnya yang terlihat baru saja dibereskan. Namun, Gabrino memilih keluar dari dalam kamar, menuruni tangga, dan sampai ke ruang makan rumahnya yang luas.

Gabrino duduk di salah satu kursi tinggi yang berhadapan dengan meja *bar*. Ia tidak suka makan di meja makan. Ia kehilangan selera makan di tempat itu sejak dua tahun yang lalu.

"Bude." Gabrino memanggil setengah berteriak. Tak sampai lima menit, sosok wanita yang kelihatan sudah cukup berumur berdiri di sebelah Gabrino.

"Iya, Den?" sahut Bude Ratna. Bude Ratna adalah asisten rumah tangga keluarga Alfazair yang sudah mengabdi semenjak Gabrino masih suka bermain robot-robotan.

Gabrino menoleh. Tanpa berbicara Bude Ratna sudah tahu apa maksud dari tatapan Gabrino barusan.

"Den Gabrino mau makan apa? Mau Bude Ratna bikinin soto ayam?"

Gabrino menggeleng. "Nasi goreng saja, Bude."

"Oke, Den Gabrino tunggu ya. Bude masak dulu." Sejurus kemudian Bude Ratna meninggalkan Gabrino sendirian.

Sepeninggal Bude Ratna, Gabrino tetap bertahan pada posisinya. Memandang lurus ke depan. Gabrino memandang ke arah beberapa bingkai dengan gambar pemandangan yang tergantung di dinding, berhadapan dengan tempatnya duduk. Pikiran Gabrino melayang pada suatu kejadian.

"Mama, kenapa gambar laut sih? Gabrino kan nggak suka laut. Gabrino sukanya mal, di mal banyak robot-robotan. Di laut cuma ada pasir," tanya Gabrino kepada mamanya. Kalimat itu mendadak terngiang.

Lalu, seperti nyata ucapan itu terdengar kembali. "*Karena Mama bertemu Papa kamu di laut.*"

"Di laut, Ma?" Bocah kecil itu kembali bertanya pada wanita di sebelahnya.

Mamanya menjawab, "Iya, waktu itu Mama sedang penelitian tentang terumbu karang. Di saat yang bersamaan papa kamu sedang berliburan dengan teman-temannya."

"Mama jatuh cinta sama Papa?" Bocah itu ingin tahu banyak mengenai kisah orangtuanya.

"Tidak. Awalnya Mama jatuh cinta sama Papa bukan karena awal pertemuan kami, tapi karena percakapan papamu kepada Mama."

Bocah itu menyahut lagi, "Memangnya Papa dan Mama bicara apa, Ma?"

Wanita itu menjawab dengan sabar, "Papamu bilang begini, Indonesia indah ya. Terumbu karangnya banyak, sayangnya kadang rakyat Indonesia tidak mensyukuri atas keindahan yang Indonesia punya. Mereka malah berbondong-bdonong memilih liburan ke luar negeri, padahal potensi liburan di Indonesia lebih bervariasi."

Gabrino memejamkan matanya sebentar, ia menunduk. Merasakan dadanya seperti ditikam ribuan palu yang menyakitkan. "*I miss you,* Ma." Suara Gabrino terdengar lirih.

Dua tahun Gabrino merasa hidupnya seperti mati rasa. Ditinggal mamanya yang telah berpulang ke pangkuan ilahi. *Semua begitu cepat untuk ia sadari bahwa yang dulu menjadi sumber kebahagiannya kini telah berlalu pergi.*

Gabrino yang terlihat suka bercanda, suka tertawa bahkan suka melakukan hal-hal yang membuat orang di sekitar menganggap dirinya sebagai makhluk tanpa beban hidup adalah sebuah kebohongan publik. Gabrino hanya bersembunyi dari kenyataan hidupnya yang begitu pahit.

Semua berubah semenjak mamanya meninggal, papanya tidak sehangat dulu. Yang papanya pikirkan hanya bekerja-bekerja-bekerja. Dan yang paling menyakiti Gabrino, hal yang sampai sekarang diingatnya adalah mengenai kematian mamanya. Papanya tidak datang saat mamanya meminta.

Papanya lebih memilih untuk hadir dalam acara politik dibanding menemani mamanya di waktu-waktu terakhir mengembuskan napas. Gabrino benci itu.

"Den Gabrino." Tubuh Gabrino tersentak saat itu, Bude Ratna sudah datang sambil membawa sepiring nasi goreng lengkap dengan telur dadar di atasnya beserta segelas air putih.

"Den Gabrino kangen Nyonya ya?" tanya Bude Ratna.

Gabrino tidak menyahut.

Bude Ratna melanjutkan, "Tadi Tuan telepon ke rumah, nanyain Den Gabrino sudah pulang atau belum. Kata Tuan kalau Den Gabrino sudah pulang disuruh hubungi Tuan balik. Tuan mau bicara hal penting dengan Den Gabrino."

"Nggak perlu," sambar Gabrino cepat. Ia menarik lebih dekat piring dan minumannya. Sebelum tangan Gabrino menyentuh sendok ia menoleh pada Bude Ratna yang masih berada di sampingnya. "Bude telepon balik ke Papa, bilang kalau Gabrino nggak pulang malam ini."

"Tapi, Den," sela Bude Ratna.

"Lakukan saja Bude." Setelah mengatakan itu, Gabrino mulai makan tanpa sedikit pun menggubris Bude Ratna yang kebingungan dengan permintaan Gabrin. Namun, tak ayal wanita itu memilih pergi dan melakukan apa yang disuruh oleh Gabrino.

Sejurus kemudian, saat Gabrino sedang makan, ponselnya yang berada di atas meja berdering, memperlihatkan nama Valen di layar. Gabrino menarik napas dalam, sebelum menerima panggilan tersebut dalam *mode loudspeaker*. Membiarkan dirinya mendengar suara Valen yang telah menyapanya sejak panggilan tersebut dimulai.

"Hai," sapa Valen.

"Hai," balas Gabrino.

"Lagi ngapain, Gab, sudah di rumah, kan?" tanya Valen.

Gabrino meneguk air minumnya sebelum menjawab, "Lo maunya gue lagi ngapain? Nggak di rumah nih."

"Terus di mana?" Valen bingung.

"Di hati lo," balas Gabrino. Lalu sedetik kemudian ia memaki kegilaan bicaranya malam ini. Mungkin efek terkena air hujan, pikirnya.

Suara Valen tidak terdengar untuk waktu yang cukup lama.

"Len," panggil Gabrino. Valen masih diam.

Gabrino menghentikan suapan makannya, lalu menatap serius ponsel di hadapannya. "Len, lo masih di situ, kan?"

Valen terus saja diam.

"Len, jangan bikin gue panik, Valen," kata Gabrino dengan nada suara naik.

"Eh iya-iya, Gab," sambar Valen.

Gabrino mengembuskan napas lega. "Gue kira lo ke mana. Kenapa diam aja?"

"UCAPAN KAMU TADI, GAB, DEG-DEGAN AKU!" seru Valen berteriak. Sontak saja membuat Gabrino diam sejenak, sebelum akhirnya tertawa.

Valen bicara lagi, "Kamu tuh banyak kejutan banget, serius."

"Bukannya perempuan suka dengan kejutan?" tanya Gabrino, *kecuali mamanya. Mamanya tidak menyukai kejutan. Mamanya lebih menyukai hal yang bersifat langsung.*

Valen menghela napas. "Aku sih nggak suka sama kejutan. Aku suka sama yang langsung. Nggak perlu tuh pakai kejut-kejutan."

Mata Gabrino membelalak, napasnya tersekat, dadanya untuk beberapa detik seperti diremas.

"Gab ...," ujar Valen memanggil.

"Suka mana, laut atau mal?" tanya Gabrino tiba-tiba.

Di ujung telepon sana, Valen menjawab tanpa berpikir dua kali. "Laut, aku suka sama laut. Apalagi kalau sudah lihat terumbu karang, wah itu cantik banget, Gab. Ya, meskipun aku sudah lama sekali nggak ke laut sih. Tapi, yang terpenting dibandingkan mal yang isinya itu-itu aja. Aku jauh lebih suka dengan laut."

Dua kali, napas Gabrino tersekat. Seolah udara di sekitarnya menolak untuk masuk, bahkan nasi gorengnya yang baru ia makan setengah sudah membuatnya tidak berselera dan ia lebih tertarik untuk berbicara dengan Valen.

"Gab ...." Valen memanggil lagi saat tidak mendengar suara Gabrino.

"Apa arti hidup menurut kamu?"

Dulu mama akan menjawab, hidup adalah sebuah perjalanan setiap manusia ketika semua rasa akan tercipta lewat setiap langkah kaki menyusuri tapak kehidupan. Manis, pahit, sedih, semuanya.

Valen berpikir beberapa saat sebelum akhirnya menjawab. "Hidup itu semacam sebuah proses. Setiap individu akan belajar tentang makna kenapa ia dilahirkan."

Gabrino diam, ia mendengarkan. Sedikit menghela napas karena kali ini jawaban Valen berbeda dengan jawaban mamanya dulu. Namun, tiba-tiba saja, Valen melanjutkan lagi.

"Tapi, bagiku hidup juga merupakan perjalanan, perjalanan setiap individu untuk menyusuri setiap momen-momen yang diciptakan oleh dirinya sendiri. Manis, pahit, terluka, bahagia, semuanya."

Dan Gabrino benci—sangat benci, mengetahui bahwa lagi dan lagi Valen selalu menjadi lubang hitam baginya. Di saat ia ingin menghindar, maka lubang tersebut senantiasa menariknya lebih dalam.

Kini keduanya sama-sama terdiam, menikmati detik demi detik ketika layar terus menambah jumlah detik lamanya mereka berbicara.

Gabrino berkata dengan pandangan mengarah ke ponsel. "Bagiku hidup itu seperti sebuah lomba lari, tentang seberapa cepat kita melewati masa-masa sulit untuk mencapai titik kemenangan." *Itu yang pernah papanya katakan.* Gabrino melanjutkan. "Tapi, bagiku lagi, hidup itu seperti sebuah cermin, apa yang manusia harapkan akan terpantulkan dengan terbalik pada kenyataan hidup."

Valen terdiam.

Gabrino berkata, "Gue mengharapkan kebahagiaan, tapi cermin malah memantulkannya menjadi kesedihan. Gue berharap semuanya adalah mimpi tentang apa yang telah gue alami saat ini, tapi cermin tetap memantulkannya untuk menyadarkan gue bahwa setiap hal yang gue jalani adalah kenyataan yang harus gue hadapi." Gabrino menarik napas sedalam mungkin. Ia tidak pernah mengatakan hal sebelumnya seperti ini pada satu orang pun, bahkan Andini sekalipun. Andini hanya tahu jika mamanya sudah meninggal, itu saja. Andini tidak tahu jika selama ini Gabrino hanya berpura-pura saja. "Len," panggil Gabrino.

Valen mengerjap dan segera menyahut. "Iya Gab."

"Kalau gue nggak sama seperti yang apa yang lo pikirkan, tolong jangan tinggalin gue ya. Gue tahu kalau gue belum cinta sama lo, tapi seperti yang lo bilang, hidup ini adalah proses. Dan biarin gue melewati proses sampai titik gue mencintai lo."

"Gab ...."

"*Trust me, I am going to loving you,* Valen." Gabrino tidak mendengar suara Valen lagi saat itu. Panggilan tersebut diputuskan secara sepihak, menampilkan layar dengan waktu lamanya pembicaraannya dan Valen tadi. 18 menit 15 detik.

Gabrino akan mengingat menit dan detik itu ketika ia akhirnya menemukan satu perempuan yang mengingatkannya kepada almarhumah mamanya. Dia, Valenia Talita. Perempuan yang membuat Gabrino menjadi sering melakukan hal tanpa berpikir dua kali. Seperti tadi saat tiba-tiba Gabrino mengajak Valen untuk berpacaran dan akhirnya disetujui oleh perempuan itu.

"Len, *im going to loving you.*"

Matahari bersinar sangat terang siang itu. Valen baru saja selesai berlatih *marching band,* setelah mendapat pengarahan dari Bu Aira. Valen bergegas untuk pulang karena merasakan kepalanya agak pusing. Akhir-akhir ini Valen memang mudah sekali merasa kelelahan, hal yang membuat maminya terus mewanti-wanti agar Valen tidak memiliki terlalu banyak kegiatan.

Namun, sering kali Valen melanggar petuah maminya, salah satunya dengan masih terlibat dalam kegiatan *marching band* dan latihan di saat matahari terik menyinari seperti ini.

"Len."

Langkah Valen berhenti ketika ia berada di koridor. Sosok Gabrino sudah berada di sampingnya. Valen agak kaget melihat Gabrino, terlebih seingat Valen tadi Gabrino mengirimkan *chat* kalau laki-laki itu pulang duluan.

"Kok kamu di sini?" tanya Valen.

"Nunggu lo lah," balas Gabrino enteng.

"Tadi katanya pulang duluan?" Valen bertanya lagi.

Gabrino menggeleng. "Nggak jadi."

Valen menangguk paham. Bibirnya melengkungkan senyuman. Keduanya berjalan bersisian di sepanjang koridor, lalu berhenti ketika keduanya sampai di ujung koridor yang terhubung pada halaman menuju gerbang depan.

"Gab."

Gabrino berdehem.

"Aku kayaknya nggak bisa pulang sama kamu deh," kata Valen ragu-ragu.

Gabrino menatap Valen bingung. "Kenapa? Gue padahal sudah nunggu lo."

Valen masih tersenyum. "Aku sudah ngehubungin Pak Usman buat jemput dan rupanya sudah datang," Valen menunjuk ke arah mobil bewarna putih susu yang terparkir tak jauh dari gerbang. "Nggak enak kalau nyuruh Pak Usman pulang, nggak apa ya?" tanya Valen.

Gabrino mendesah, lalu mengangguk pelan. "Gue antar sampai ke mobil," kata Gabrino.

Keduanya kembali berjalan sampai ke depan mobil milik Valen, Pak Usman dengan cepat turun untuk membukakan pintu kepada Valen. Namun, sebelum Valen masuk ke mobil, Gabrino menahan lengan Valen, membuat perempuan itu menoleh kepadanya.

"Besok-besok, biar gue yang antar jemput lo," ungkap Gabrino.

Valen tertawa pelan. "Jadi sopir nih ceritanya?"

Gabrino hanya mengangkat bahu sebagai balasan. Valen tersenyum karena itu dan menjawab penawaran itu dengan anggukan kepala. Valen masuk ke mobil. Gabrino sempat berbicara dengan Pak Usman sekadar berbasa-basi. Mengatakan agar hati-hati di jalan.

Tak lama mobil putih susu yang membawa Valen segera melaju, membaur dengan mobil-mobil lainnya yang berada di jalanan. Meninggalkan Gabrino yang tetap berdiri di gerbang dengan pancaran sinar matahari yang begitu terik. Sebelum laki-laki itu melangkah pergi sebuah *chat* masuk ke dalam ponselnya.

Valen : Makasih, Gab.

Gabrino tersenyum karena itu. Sedangkan di dalam mobil, setelah Valen mengirimkan *chat* itu kepada Gabrino, tubuh Valen terkulai lemas hingga punggung perempuan itu menyentuh sandaran mobil. Pak Usman menatap Valen dari kaca langsung menengur, "Non Valen."

Valen masih saja tersenyum saat membalas ucapan Pak Usman. "Nggak apa-apa, Pak, Valen baik-baik saja." Namun

Pak Usman tahu, anak dari majikannya itu tidak baik-baik saja karena melihat wajah Valen yang saat itu pucat sekali.

"Non, latihan *marching band* lagi ya?" tanya Pak Usman hati-hati.

Valen tersekat atas tebakan pak Usman. "Jangan kasih tahu Mami, Pak. Valen nggak mau Mami cemas."

Pak Usman mendesah atas permintaan Valen, lalu ketika ia menoleh sekali lagi mata Valen sudah terpejam dan Pak Usman tahu jika pada saat itu yang harus ia lakukan adalah mempercepat mobil yang ia kendarai agar sampai di rumah.

Valen pingsan.

Ruangan itu terasa sangat dingin, Valen merasakan itu. Dingin yang hadir bukan karena pendingin ruangan atau kipas angin yang sebenarnya tidak ada di dalam ruangan itu. Dingin yang terasa hadir dari tatapan maminya yang mengintai Valen sejak perempuan itu membuka matanya dan baru menyadari jika dirinya sedang berada di kamarnya yang telah disulap menjadi ruangan rawatnya.

Seorang dokter perempuan berdiri tak jauh dari tempat tidur, sedang memandang Valen dengan senyum tipis seolah memberi isyarat bahwa masalah Valen bukan terletak padanya tapi pada maminya yang kini terlihat tak melepas pandangannya dari Valen.

Valen mengubah posisinya yang berbaring menjadi duduk bersandar pada bantal. Ia menoleh takut pada maminya.

"Bukannya kamu sudah berjanji kepada Mami berhenti ikut *marching band*?" tanya maminya formal dan telak.

Valen menunduk. Ia benar-benar tidak menentang maminya. Selama enam belas tahun, ia mengenal maminya, ini kali pertama maminya marah kepada Valen.

"Mi ...."

Vivian menghela napas panjang. Ia berdiri dari tempat duduknya untuk berdiri di dekat jendela kamar Valen yang lumayan tinggi dan lebar. Wanita berusia empat puluh tiga tahun itu melipat tangannya di depan dada sambil menatap lurus ke luar jendela.

Dokter Winda yang sudah menjadi dokter pribadi Valen sejak kecil memilih untuk meninggalkan ruangan itu. Ia tahu ibu dan anak itu perlu waktu untuk berbicara secara pribadi. Lagi pula, masih ada beberapa pasien yang perlu ditangani.

Vivian terus memunggungi Valen yang sedang merangkai kata untuk ia ucapkan di depan maminya. Namun, tampaknya Valen tidak mendapatkan waktu untuk berpikir karena meskipun terdengar pelan, ia mendengar isakan maminya.

Valen langsung beranjak dari tempat tidur. Langkahnya terlihat pelan menuju maminya yang masih setia menatap ke luar jendela.

"Mami," panggil Valen. Perlahan, tangan Valen mengusap bahu maminya. Vivian masih bergeming di tempatnya. Meskipun kini dalam posisi paling dekat, Valen dapat mendengar isakan maminya lebih jelas.

"Maafin Valen," bisik Valen. Tangannya turun memeluk tubuh maminya dari belakang.

"Mami sayang kamu, Len." Vivian menatap lurus ke depan ketika air matanya terus saja mengalir membasahi pipinya. "Hanya kamu yang Mami punya."

Air mata Valen ikut jatuh dari manik mata perempuan itu. Kepala Valen bersandar pada punggung maminya, membuat air mata Valen membasahi kemeja yang dipakai maminya itu. "Valen juga sayang Mami."

Vivian mengangguk kecil. "Seandainya bisa bertukar posisi, Mami ingin mengantikan kamu, Len. Mami saja yang sakit, bukan kamu."

"Mami ...."

"Haanya kamu kebahagiaan Mami yang tersisa. Saat tiba-tiba kamu sakit dan Mami tahu bahwa kamu hanya bertahan hidup dengan satu ginjal ...."

Valen mendekap erat-erat tubuh maminya. Ia mencoba menghentikan ucapan maminya. Semua cerita maminya membuat Valen merasa jika selama ini hanya kesedihan saja yang ia berikan kepada maminya.

Valen terlahir dengan satu ginjal. Kondisi yang cukup langka. Perbandingannya dari seribu bayi yang lahir biasanya hanya ada satu yang mengalami kondisi ini. Dari kecil, Valen tetap menjalani kehidupan normal selayaknya anak seusianya. Bermainan ayunan di taman kanak-kanak, menjadi pembawa bendera saat upacara hari Senin di sekolah dasar, sampai tergabung dalam *marching band* sekolahnya. Semuanya terasa indah bagi Valen.

Namun, semua kebahagian itu terenggut ketika ia berumur sepuluh tahun. Valen menderita penyakit *microscopi polyangitilis* atau semua orang mengenalnya dengan MPA. Penyakit ini menyerang pembuluh darah. Hal ini disebakan karenakan antibodi yang terdapat dalam tubuh Valen malah menyerang berbagai macam organ dan menyebar dalam tubuhnya.

Vivian hampir kehilangan Valen untuk selamanya jika waktu itu ia tidak menemukan donor ginjal yang pas untuk anaknya. Karena waktu itu, penyakit MPA yang diderita Valen menyerang ginjal gadis itu, padahal Valen hanya bertahan hidup selama ini dengan satu ginjal. Tidak akan pernah Valen lupakan bagaimana hidupnya mendadak berubah semenjak itu.

Tidak ada lagi *marching band,* tidak ada lagi upacara di hari Senin, tidak ada lagi duduk paling rapi untuk menjadi barisan yang dipilih duluan oleh guru untuk pulang ... tidak ada lagi. Semuanya lenyap, yang ada dipikiran Valen dan maminya hari itu cuma satu.

Berapa lama lagi Valen dapat bertahan hidup?

Apakah besok Valen masih dapat bernapas?

Hampir tiga bulan masa percobaan ginjal baru yang Valen miliki. Semuanya tidak dapat berjalan dengan mulus. Batuk darah yang hampir dialami Valen setiap hari, sakit di bagian jantung yang menyiksa, banyak hal yang akhirnya membuat Valen tidak bisa menjalani hidup normal lagi.

Valen hanya tinggal di rumah, menjalani kehidupannya selama enam tahun dengan meminum obat-obatan untuk bertahan hidup. Semuanya dilakukan Valen untuk bisa kembali menjalani hidup selayaknya remaja normal.

Namun, semua doa usaha Valen nyatanya tidak berakhir sia-sia. Ia akhirnya mulai menunjukkan tanda-tanda mampu kembali menjalani hidup selayaknya remaja normal. Pergi ke sekolah, memiliki teman, atau mungin merasakan jatuh cinta untuk kali pertama. Itulah sepenggal kisah Valen yang mendadak muncul lagi dalam ingatan perempuan itu.

Tanpa sadar, Vivian kini telah berbalik. Matanya menatap lurus manik mata Valen dengan pandangan mendalam. "Len, tolong Mami. Kita sudah janji bahwa kamu dapat sekolah normal, tapi tidak dengan aktivitas yang buat kamu sakit. Bagaimanapun juga penyakit itu bisa datang kapan saja, Len. Mami nggak mau kehilangan kamu," ujar Vivian.

Valen mendongak. Matanya kini bertautan dengan manik mata Vivian yang menatapnya dalam. Dan akhirnya Valen mengerti bahwa ia harus menjalani ini semua.

"Valen janji." Bersamaan dengan itu, Valen menganggukkan kepalanya dan mendekap lagi tubuh maminya.

Hanya dua kali Gabrino mengetuk pintu, saat sosok laki-laki memakai *boxer* dengan atasan kaus tanpa lengan menyembulkan kepalanya di pintu.

"Tidak menerima tamu," decak laki-laki yang memakai *boxer* itu.

Gabrino mendengus. "Tamu adalah raja."

"Di rumah gue, nggak ada istilah tamu adalah raja. Apalagi tamu semacam lo. Kalau nggak numpang makan ya pasti numpang nginep," balas laki-laki itu, Frans.

"Jahat banget sih lo, Frans," dengus Gabrino sambil memberikan tatapan terluka pada manik matanya.

Keduanya masih berada di depan pintu kediaman rumah Frans. Frans masih setia hanya menongolkan kepalanya saja, sedangkan Gabrino bersandar pada pintu. Hari ini Gabrino berencana menginap di rumah Frans. Ia tidak berminat

pulang ke rumah, apalagi sudah malam seperti ini. Ia tidak berselera untuk berdebat lagi dengan papanya.

"Frans," bujuk Gabrino. "Numpang bertamu dong, Tante Frella pasti senang-senang aja gue dateng."

"Bunda gue senang, tapi gue nggak senang," kata Frans telak.

Gabrino mendengus. "Gue bawa makanan loh," pancing Gabrino, belum menyerah.

"Paling-palingan makanan yang lo bawa itu kuaci."

"Kali ini beda," sahut Gabrino cepat.

Frans menengok, sedikit penasaran. "Emang apaan?"

"Momogi lima biji."

"Dasar lo," sahut Frans berdecak. Akhirnya, setelah banyak tawar-menawar tidak penting di antara keduanya, obrolan Frans dan Gabrino berhenti saat Frella memanggil nama Frans. Senyum Gabrino seketika mencuat ketika tak lama kemudian bunda dari sahabatnya itu menghampiri mereka. Gabrino segera mencium tangan bunda Frans ketika melihat perempuan itu di hadapannya. "Malam, Tante," sapa Gabrino.

"Lah ada Gabrino, kenapa nggak masuk?" tanya Frella.

Gabrino bertatapan dengan Frella, seolah sedang memberi jawaban lewat tatapan kode kepada Frella.

"Frans, kenapa nggak izinin Gabrino masuk?" Frella bertanya kepada Frans setelah berhasil menangkap kode yang dimaksud oleh Gabrino. Frans mendesah, matanya kini saling bertatapan dengan Gabrino yang sedang berupaya menahan tawanya agar tidak meledak.

"Bun, nih anak cuma mau numpang makan aja," adu Frans.

Frella mengangkat bahu lantas beralih untuk mengusap punggung Gabrino. "Memangnya kenapa? Toh, yang masak juga bunda bukan kamu," ungkap Frella telak sambil langsung mengajak Gabrino untuk masuk.

Secara sengaja saat Gabrino melewati Frans. Laki-laki itu menjulurkan lidahnya, meledek sahabatnya itu.

Frans mengembuskan napas lelah. Ia lalu mengetukkan kepalanya secara pelan ke pintu rumah. *Kalau ada Ateng, gue jadi kayak anak tiri.*

"Lemari gue jangan diberantakin, Teng!"

Gabrino tidak menghentikan tangannya yang bergerak untuk mencari kaus di dalam lemari Frans. Segera ia mendapatkan kaus dengan gambar Micky Mouse di tengahnya. Gabrino segera memakai kaus itu, disusul dengan mengambil *boxer* milik Frans yang tersusun rapi di dalam lemari.

Gabrino menoleh setelah selesai mengganti pakaiannya. Wajah Frans yang ditekuk menjadi objek pertama yang dilihatnya. Gabrino tanpa dosa menyengir dan memilih menjatuhkan tubuhnya pada tempat tidur Frans yang seperti biasa diberi seprai dengan gambar Upin-Ipin.

Frans memijat pelipisnya pelan melihat ulah Gabrino. Baju-baju di dalam lemarinya yang tadi rapi kini berantakan. Hal yang akhirnya membuat Frans mau tidak mau merapikan kembali baju-bajunya itu.

Frans bangkit berdiri menuju lemari dan mulai melipat ulang baju-bajunya. Bisa habis ia dimarahi bundanya kalau bundanya melihat lemarinya berantakan seperti ini.

Sedangkan Gabrino sudah berbaring dengan santainya di atas tempat tidur sembari memperhatikan Frans.

"Lo beruntung ya," kata Gabrino tiba-tiba.

Frans diam, ia masih melipat ulang baju-bajunya.

"Gue suka banget kalau lihat Bunda Ayah lo kalau lagi sama-sama, kompak. Terlihat banget kalau Ayah dan Bunda lo saling sayang satu sama lain." Gabrino mengambil waktu untuk jeda sebelum kembali berkata dengan pandangan mata menerawang. "Buat gue kangen sama masa-masa dulu."

"Kadang ya, hanya cukup satu kejadian aja buat mengubah semua hal," ujar Gabrino pelan. "Seperti hari ini lo boleh bahagia, tapi bisa jadi besok lo sengsara. Hidup itu selalu penuh teka-teki," lanjutnya.

Frans menoleh setelah dari tadi hanya menyimak saja. "Lo lagi ada masalah ya?"

Gantian kini malah Gabrino yang diam.

"Sama Om Alfa?" tebak Frans dengan cepat. Bersahabat dua tahun lebih dengan Gabrino membuat Frans mengetahui banyak hal mengenai sahabatnya itu.

Ada tawa ringan yang keluar dari bibir Gabrino. "Gue selalu ada masalah kalau menyangkut papa gue."

Frans menyelesaikan lipatan terakhir pada bajunya, lalu berjalan menuju tempat tidur dan ikut berbaring di samping Gabrino. Sebelumnya ia menepuk kaki laki-laki itu agar bergeser sehingga dapat memberikannya ruang untuk ikut berbaring.

"Lo harus berdamai, Teng. Berdamai sama hati lo, sama kejadian yang sudah terjadi itu. Lo harus damai. Buat apa lo dendam sama hal yang sudah berlalu," kata Frans.

"Gue sudah mencoba, Frans, tapi gue gagal. Gue ngerasa apa yang gue hadapin sekarang ini kayak mimpi buruk yang pengin cepat gue lewati. Tapi, nyatanya gue nggak bisa bangun dari mimpi buruk ini," balas Gabrino.

Keduanya terdiam. Mereka sama-sama memandang ke langit-langit kamar Frans dengan pandangan menerawang.

"Gue kangen Mama," kata Gabrino tiba-tiba.

"Teng," sela Frans.

"Lo enak Frans, bunda dan ayah lo masih lengkap. Sedangkan gue?" tanya Gabrino begitu hampa.

Frans mendesah. "Yang namanya umur itu sudah ketetapan Tuhan, Teng. Lo nggak akan pernah bisa nyangkal itu. Siap dan nggak siap yang namanya kematian itu pasti ada."

Gabrino tertawa tanpa suara. "Gue masih ingat saat hari mama gue terakhir melihat dunia ini. Gue nggak akan pernah lupa. Di setiap embusan napas terakhir Mama, ada nama papa gue yang selalu dia sebut. Gue juga masih sangat ingat, betapa penginnya Mama ketemu Papa. Tapi, lo tahu, Papa nggak datang saat itu. Bahkan, sampai tubuh Mama menyatu dengan tanah, Papa gue nggak datang."

Gabrino menarik napas sedalam mungkin. Matanya terpejam. Ada ratusan keping memori menyakitkan yang mendadak melukai batinnya saat itu. "Gue kadang nggak habis pikir, apa yang ada di otak papa gue. Kenapa dia sama sekali nggak merasa sedih saat Mama meninggal? Yang ada di otak dia cuma kerja, politik, uang, dan segala hal yang buat dia seolah menjadi orang yang nggak gue kenal."

"Teng," panggil Frans.

"Gue kadang mikir, kenapa gue nggak hidup seberuntung lo Frans?"

Frans terdiam. Gabrino melanjutkan, "Hidup emang kadang nggak adil." Kalimat itu menjadi penutup pembicaraannya bersama dengan Frans. Gabrino memilih untuk memejamkan mata dan tidur. Tidur bersama ratusan luka yang kembali mengoyak batinnya.

Elizabet Beti, itu nama lengkap mobil bewarna putih yang selalu menemani Gabrino dua tahun belakangan ini. Saat ini, Beti sedang melaju di jalanan Kota Palembang dengan Gabrino yang mengemudikannya. Beberapa kali Gabrino melirik ke sebelah kiri. Sedangkan yang dilirik lebih memilih untuk menatap ke arah jalanan yang mulai ramai.

"Len ...," panggil Gabrino.

Valen berdeham, tidak menoleh.

"Kenapa kok lo diam aja?" Gabrino bertanya.

Valen menjawab singkat, "Sariawan." Tak lupa memberikan senyum tipis agar Gabrino percaya bahwa pagi ini ia benar-benar terkena sariawan.

"Beneran sariawan?" tanya Gabrino memastikan.

Valen mengangguk dan melanjutkan aktivitasnya menatap jalanan. Sebenarnya, Valen sama sekali tidak sakit sariawan. Ia hanya sedang memikirkan cara untuk mewujudkan permintaan mamanya yang semalam menyuruh Valen untuk berhenti mengikuti ekstrakulikuler *marching band* yang selama ini selalu menjadi sumber kebahagiaan Valen.

Valen tidak tahu harus dengan alasan apa ia mengatakan kepada Bu Aira jika ia harus berhenti mengikuti *marching band*. Terlebih jika mengingat dua minggu lagi, lomba yang selama ini didambakan oleh Valen akan berlangsung. Valen bingung jadi seperti apa nantinya penampilan itu jika dirinya tiba-tiba memundurkan diri.

Hal itulah yang membuat Valen kini memilih diam saja. Ia tidak ingin membuat Gabrino ikut-ikutan memikirkan permasalahannya.

Berbeda dengan Valen, Gabrino mengembuskan napas kasar untuk kembali fokus menyetir. Sepuluh menit kemudian, kurang dari tujuh menit sebelum bel sekolah berbunyi. Beti telah sampai dengan selamat di parkiran SMA Nusantara. Gabrino keluar dari mobil sedikit terburu-buru untuk menyusul Valen yang sudah duluan melangkah masuk ke sekolah.

"Sini gue bawain," kata Gabrino mengambil *goodie bag* berisi seragam sekolah yang dibawa Valen. Kebetulan hari ini untuk jam pelajaran pertama kelas Valen adalah olahraga.

Valen tidak menjawab apa-apa. Ia meneruskan langkahnya memasuki koridor. Sempat Valen mencium tangan Pak Taufik, guru kesiswaan yang memang biasanya patroli setiap pagi di depan gerbang kecil sebelum koridor sekolah. Pak Taufik mengadang laju Gabrino saat laki-laki itu berniat masuk. Dari atas sampai bawah Pak Taufik mengamati Gabrino.

"Mandi atau tidak kamu ke sekolah?" tanya Pak Taufik, matanya menyipit saat menatap Gabrino.

"Ya mandi dong, Pak," jawab Gabrino.

"Salat Subuh?" tanya Pak Taufik lagi, terlihat sekali jika Pak Taufik sedang menyelidiki Gabrino.

Gabrino menjawab cepat, "Imam masjid malah, Pak." Gabrino terkekeh setelahnya, sedangkan Pak Taufik melotot, membuat Gabrino mengulangi jawabannya, "Iya, Pak, salat kok, meskipun agak siangan sedikit."

Pak Taufik mendesah. "Itu dasi kamu mana?"

Gabrino menunduk, menatap lehernya yang memang tidak memakai dasi. Gabrino tertawa cengengesan. *Ini kok Pak Taufik kayak ASK.fm, tanya terus.*

Pak Taufik bertanya lagi, "Mana dasinya?"

Kan tanya lagi, hati Gabrino berbisik sebelum mulai menjawab pertanyaan Pak Taufik. "Itu, Pak, anu." Gabrino menjawab terbata-bata.

"Anu apa?" potong Pak Taufik cepat.

"Ehm, jadi gini, tadi itu ...." Gabrino mulai menjelaskan alasannya yang tidak memiliki inti apa-apa.

Pak Taufik menggeleng, menolak apa pun alasan yang diberikan Gabrino. "Sekolah itu dari Senin sampai Sabtu. Jatah pakai dasi cuma Senin dan Selasa. Kenapa susah sekali kamu ini mengingatnya?"

Gabrino terkekeh, tangannya menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidaklah gatal.

"Kamu itu selalu saja melanggar aturan. Kamu saya hu—"

"Ada, Pak," sahutan itu datang dari balik punggung Pak Taufik. Valen tersenyum, lalu berjalan menghampiri keduanya. "Dasi Gabrino ada kok, Pak."

Valen mengambil *goodie bag* yang tadi dibawa oleh Gabrino dan mengeluarkan dasi miliknya yang berada di dalam *goodie bag* itu. "Ini punya Gabrino, Pak. Saya yang nggak bawa dasi," kata Valen sembari tersenyum tipis.

Pak Taufik menyipitkan matanya seolah tidak percaya. "Kamu mau bohong?"

"Emang pernah yah, Pak, Valen bohong sama Bapak?" Valen membalas dengan tenang.

Gabrino hanya diam, ketika Valen memberikan dasi yang sudah jelas milik perempuan itu kepadanya.

Valen tersenyum tipis sembari berkata, "Makanya, Gab, kalau punya dasi tuh dijaga jangan ditinggalin di rumah aku. Bikin Pak Taufik nyangka kamu nggak taat aturan."

Gabrino masih saja terpaku dengan apa yang dilakukan oleh Valen. Tangannya ditarik Valen untuk menerima dasi tersebut.

Pak Taufik mengamati tingkah keduanya, terlebih saat Valen memberi kode kepada Gabrino agar laki-laki itu segera memakai dasinya. Gabrino masih bergeming di tempatnya.

"Pakai, Gab," bisik Valen.

"Tapi—" Gabrino berniat menyela

Valen berbisik lagi, "Pakai aja, aku nggak apa."

Gabrino menggeleng lalu membalas, "Gue nggak bisa pakai dasi, Len," ungkapnya.

Valen mengembuskan napas pelan, seolah melupakan Pak Taufik yang berada di hadapan keduanya. Valen menarik dasi yang berada di tangan Gabrino. Berjinjit sedikit untuk mengalunkan dasi ke leher laki-laki tersebut. Lantas dengan gerakan yang sudah di luar kepala Valen mulai memakaikan dasi untuk Gabrino. Hampir saja selesai, saat Pak Taufik tiba-tiba saja menarik lengan Gabrino agar menjauh dari Valen.

"Kenapa kalian malah sok romantis di depan saya?" ujar Pak Taufik. Matanya menatap Valen, lalu berkata, "Nggak perlu diteruskan, Valen kamu segera masuk."

Valen langsung menyela cepat, "Tapi, Gabrino-nya, Pak."

Pak Taufik menepuk jidat, lalu ia menarik dasi di leher Gabrino dan melanjutkan simpulan dasi pada leher laki-laki tersebut dengan gerakan setengah terpaksa.

Valen terkekeh melihat itu, sedangkan Gabrino hanya meringis karena cara Pak Taufik memasangkan dasi seperti sedang memasangkan tali pada leher sapi. Bahkan, hampir mencekik leher Gabrino.

"Lain kali kamu belajar cara pakai dasi," omel Pak Taufik.

Gabrino mendongak setelah menatap dasi hasil karya Valen *feat* Pak Taufik. Ia tertawa pelan. "Bapak iri ya karena sekarang masih pasangin dasi sendiri?" canda Gabrino. Ia tahu ini terlihat seperti tidak mengormati guru, tapi usia Pak Taufik memang masih sangat muda. Dua puluh enam tahun dan memang terlihat berapa kali hobi bercanda dengan murid, membuat Gabrino memberanikan diri untuk bercanda seperti tadi.

"Gabrino!" seru Pak Taufik.

"Ampun, Pak," koreksi Gabrino dengan cepat setelah mencium tangan Pak Taufik. Gabrino langsung lari tunggang langgang sambil tak lupa menarik tangan Valen untuk segera pergi.

Pak Taufik hanya menggelengkan kepalanya saja melihat tingkah laku anak didiknya itu.

Gerakan Gabrino yang tadi berlari kini terhenti. Ia menoleh ke arah Valen yang cukup kelelahan karena ia ajak berlari.

"Len, lo nggak apa?" tanya Gabrino, ia cukup kaget melihat Valen terlihat begitu kelelahan.

Valen menoleh ke arah Gabrino. Ia tersenyum tipis sembari menganggukkan kepalanya. Gabrino dan Valen kini sudah berdiri berhadapan di koridor sekolah. Tangan Gabrino berniat membuka dasi pada lehernya, tetapi Valen segera menahan itu.

"Kamu yang pakai aja," kata Valen.

Gabrino segera menoleh seolah menolak permintaan Valen tadi.

"Nggak apa kok," balas Valen masih sambil tersenyum. Valen segera mengambil *goodie bag* miliknya yang tadi dibawakan oleh Gabrino. Tak lupa Valen mengatakan, "*Thank you*, Gab."

Kepala Gabrino mengangguk dengan refleks.

"Aku duluan ya," kata Valen berniat ingin melangkah.

Namun, Gabrino menahan lengan Valen. Gerakan itu membuat Valen menoleh dengan raut wajah bingung menatap Gabrino. Gabrino mengembuskan napas pelan sambil berkata, "Jangan terlalu kelelahan ya. Terus juga banyak-banyak minum vitamin c biar sariawan kamu hilang."

Valen tercengang dengan ucapan Gabrino tersebut.

"Len?" tegur Gabrino setelah tidak menemukan jawaban dari Valen. "Benar, kan. Sariawan memang gara-gara kurang vitamin C, kan? Atau salah?"

"Iya, Gab. Kamu benar kok," kata Valen akhirnya dengan senyumnya yang terlihat lebih tulus dibandingkan senyumnya sebelum ini, bahkan perempuan itu sempat terkekeh.

Gabrino mengangguk dan ikut tersenyum. "Olahraganya jangan terlalu kecapekan ya. Oh ya, dasi ini gue balikin setelah lo selesai olahraga aja."

Valen mengangguk. "Itu pinjamnya nggak gratis loh," olok Valen.

"Hah?"

Valen terkekeh. "Balik ini ajak aku jalan-jalan ya, itu bayarannya." Sebelum Gabrino membalas, Valen sudah memilih pergi meninggalkan Gabrino yang masih tercengang di koridor.

Tak lama setelah punggung Valen tidak terlihat lagi di koridor, ponsel Gabrino yang berada di saku celana laki-laki itu bergetar. Gabrino segera membuka *chat* tersebut.

Valenia Talita : Ada restoran baru yang dibuka, restoran korea. Kamu temanin ya?

Gabrino Fadel : Emang gue punya pilihan buat nolak?

Valenia Talita : Nggak ada sih, kan jawaban pertanyaan aku cuma ada satu pilihan. IYA.

Gabrino Fadel : Iya deh, apa sih yang nggak buat lo.

Valenia Talita : I love you

Gabrino Fadel : I Love me too ☺

Valenia Talita: Dasar kebiasaan, Gab.

Tepukan di bahu Gabrino membuat laki-laki sadar bahwa ia masih berdiri sambil tertawa sendiri di koridor sekolah.

"Teng," panggil seseorang membuat Gabrino segera menoleh. Rupanya Andini telah berada di sampingnya. Wajah Andini terlihat sangat lelah, bahkan mata perempuan bengkak.

"Lo kenapa?" Gabrino bertanya. Ia menatap Andini dengan tatapan serius.

Andini menarik napas dalam, menundukkan kepala sembari menahan isakannya. "Rendi selingkuh, Teng." Lalu dengan gerakan refleks, Andini memeluk Gabrino. "Dia selingkuh, Teng," ulang Andini sekali lagi

"Len, jalan yuk balik ini bareng gue."

Valen tidak membalas ajakan itu. Valen tetap berjalan lurus menuju koridor loker kelas dua belas, tempat seluruh koridor semua siswa kelas dua belas yang terhitung mencapai seratus lebih siswa berada.

"Len, ayolah," ajak orang itu, belum menyerah.

Langkah Valen berhenti tepat di lokernya, tanpa menggubris laki-laki yang mengekor di belakangnya. Valen menaruh sepatu olahraganya di dalam loker, tak lupa mengambil surat-surat bewarna *kecewek-cewekan* yang juga ada di dalam lokernya. Surat itu adalah surat-surat yang selalu memenuhi loker Valen. Isinya? Kalau tidak puisi cinta, ujaran yang intinya menyukai Valen, atau pujian-pujian mengenai Valen.

"Len." Laki-laki itu tidak menyerah. Kali ini ia menggapai lengan Valen sehingga membuat Valen tersentak dan langsung menoleh ke arahnya.

"Jul, lepas," sentak Valen. Ia mencoba melepaskan tangan Julio yang memegang erat lengannya.

Julio. Laki-laki yang saat ini sedang mencoba mendekati Valen, tidak mencoba untuk melepaskan Valen dengan

mudah. Julio malah makin memperkuat genggamannya. "Jalan yuk, Len, sama gue."

Valen memandang Julio tajam. Nama lengkapnya Julio Elbahrain. Cowok dengan darah setengah Australia, anak dari pemilik *showroom* mobil paling terkenal di Palembang. Hobi Julio kalau nggak gonta-ganti mobil ya, gonta-ganti cewek. Tapi sialnya, sudah tahu Julio tipikal cowok *playboy* masih saja banyak yang mengantre untuk menjadi pacar Julio. Kecuali satu orang, Valen. Valen tidak pernah menyukai laki-laki seperti Julio.

"Jul," panggil Valen.

Julio memandang lurus-lurus manik mata Valen. "Gue suka, Len, sama lo."

Valen mendengus dan berkata, "Aku sudah punya pacar, Jul, lagi pula aku nggak suka sama kamu."

Rahang Julio mengeras. Ia menatap Valen dengan pandangan tajam, lalu beberapa detik kemudian Julio tertawa. Julio menoleh kepada kedua sahabatnya yang sedari tadi selalu mengikuti Julio. Keduanya seperti ajudan Julio.

"Ingatin gue buat pura-pura lupa kalau Valen punya cowok," kekeh Julio kepada kedua sahabatnya.

"Jul, aku serius," sahut Valen.

Julio tertawa. "Pacar yang lo maksud itu si Gabrino Fadel, anak IPA 3? Bukannya dia suka sama Andini? Bahkan gue masih ingat banget sekitar enam bulan yang lalu dia nembak Andini di lapangan sekolah. Lo lupa itu?" ujar Gabrino mengingatkan.

Valen terhenyak. Jelas ia mengingat jelas kejadian yang membuatnya hampir menyerah untuk menyukai Gabrino.

"Jul, lepasin aku," kata Valen sembari kembali mencoba melepaskan tangan Julio yang memegang lengannya. Ia telah mecoba berulang kali tetapi tenaga Valen tdak cukup kuat untuk membuat tangan Julio terlepas dari lengannya.

"Jul," tegur Valen lagi.

"Katanya cewek itu suka dikejar bukan mengejar, kenapa sih lo masih aja ngejar cowok lain jelas-jelas gue suka sama lo?" sergah Julio.

"Karena gue nggak suka cowok berengsek kayak lo, Jul!" balas Valen dengan suara membentak.

Julio terdiam tetapi beberapa detik kemudian ia tersenyum miring. "Gue suka cewek yang sulit didapetin kayak lo," ungkapnya.

"Jul ...." Valen meringis karena kini Julio makin erat menggengam lengannya.

"Lepasin!" Satu kata beserta tepukan di bahu itu membuat Julio dan kedua temannya yang mendengar ikut menoleh. Valen terpaku saat melihat Gabrino berada di samping Julio. Gabrino berkata dengan pandangan menusuk manik mata Julio. "Lo rupanya nggak ngerti bahasa manusia ya. Lepasin cewek gue!"

Julio tidak bergerak sama sekali dengan gertakan Gabrino tadi. Hal itu segera membuat Gabrino berdecak pelan. Dengan satu entakan kuat, tangan Gabrino menarik tangan Julio yang memegang lengan Valen. Gabrino juga menarik Valen agar berdiri di belakangnya. Gabrino mencoba menyembunyikan wajah Valen di balik pungungnya.

"Lo tahu kenapa orang-orang kayak lo nggak bisa bahagia dengan satu cewek?" Gabrino bertanya pada Julio. Julio diam saja, matanya memandang Gabrino sengit. Bibir Gabrino

terangkat sebelah. "Karena lo selalu menganggap cewek adalah permainan. Lo sibuk mencari yang sempurna sampai lupa bahwa diri lo aja nggak sempurna. Kasian banget ya hidup lo."

Tangan Julio terangkat bersiap ingin memukul wajah Gabrino. Gabrino tidak menghindar sama sekali. Ia malah tertawa.

"Tipikal cowok busuk nomor dua, selalu menyelesaikan masalah dengan emosi. Anarkis sama sekali nggak punya otak. Makin miris aja ya hidup lo," cetus Gabrino.

"Apa lo bilang?!" Kali ini Julio benar-benar sudah maju ingin menghajar Gabrino. Gabrino ikut maju tetapi sebelum itu terjadi kedua sahabat Julio sudah duluan menarik Julio menjauh dari Gabrino.

"Jul, inget, lo lagi dalam masa percobaan. Lo bisa dikeluarin dari sekolah kalau berantem lagi." Ada hal yang dilupakan kalau Julio itu adalah *badboy*-nya sekolah, nomor satu dalam hal berantem, paling depan kalau urusan tawuran, tapi *kicep* duluan masalah perasaan, terlebih sama Valen.

Gabrino tetap mempertahankan senyumnya.

"Kurang ajar, sialan, bedebah!" maki Julio kepada Gabrino

"*Thank you*," balas Gabrino. "Lo rupanya lagi belajar menyebut sifat-sifat lo di depan gue. Mau gue tambahin nggak?" kekeh Gabrino dengan tenang.

Julio mendengus, ingin memukul Gabrino tetapi kembali kedua sahabatnya mengingatkan. Pada akhirnya, Julio memilih pergi. Tidak lupa, Julio mengancam Gabrino dengan banyak ancaman sebelum benar-benar meninggalkan Gabrino dan Valen.

Gabrino mengembuskan napas pelan, lalu menoleh kepada Valen yang berada di punggungnya. Tanpa banyak bicara Gabrino menarik lengan Valen dengan gerakan pelan untuk melihat hasil kelakuan Julio kepada pacarnya itu.

"Sakit ya?"

Valen mengerjap, lalu tersenyum tipis. "Nggak apa."

"Maaf gue agak telat, tadi bantuin Frans piket dulu," jelas Gabrino.

Valen mengangguk memaafkan. Gabrino ikut mengangguk. Ia tersenyum kepada Valen. "*So*, Nyonya Gabrino Alfazair, mau ke mana kita hari ini?"

Ribuan hari aku menunggumu
Jutaan lagu tercipta untukmu
Apakah kau akan terus begini
Masih adakah celah di hatimu
Yang masih bisa ku tuk singgahi
Cobalah aku kapan engkau mau

Lagu Shelia On 7 memenuhi indra pendengaran Andini. Perempuan itu duduk di salah satu kedai kopi yang berada tidak jauh dari lapangan, tempat Rendi melakukan *sparing.*

Andini duduk sambil mengaduk minumannya yang tinggal separuh. Ia mengaduk minumannya dengan lesu. Sampai-sampai ia tidak menyadari jika ada seorang laki-laki dengan tampang tengil kini berjalan mengendap ke arahnya.

Ketika laki-laki itu sampai tepat di belakang Andini. Langsung saja laki-laki itu memeluk tubuh Andini dari

belakang. Pelukan itu membuat tubuh Andini seketika tersentak dan dengan gerakan cepat Andini berdiri agar pelukan itu terlepas.

"Din?" sapa laki-laki itu yang tak lain adalah Rendi. Wajahnya terlihat bingung dengan respons Andini tadi. "Kenapa?"

Andini sempat mengatur napasnya yang terlihat tidak teratur. Setelah cukup berhasil mengatur napasnya, Andini tersenyum kecil kepada Rendi dan memilih untuk duduk duluan. "Maaf, aku tadi kaget."

Rendi tidak melepas pandangannya dari Andini, bahkan sampai laki-laki itu duduk di hadapan Andini yang terlihat mengalihkan pandangannya. "Kamu kenapa, Din?"

"Hah?" Andini gelagapan tetapi kali ini ia berhasil lebih cepat untuk mengendalikan diri, sehingga terlihat lebih tenang. "Nggak kok," kekehnya pelan.

Rendi menghela napas sambil menaruh tas yang isinya sudah bisa Andini tebak berisi sepatu sepak bola. Tas itu Rendi taruh di kursi yang berada di sebelahnya. Setelah melakukan itu, tangan Rendi terangkat ke udara untuk memesan minuman.

Pelayan datang dengan cepat membawa menu dan karena sudah biasa datang, Rendi memiliki menu favoritnya sendiri di kedai kopi itu.

"*Carramel Machiatto*."

Pelayan tersebut mengangguk, menanyakan apa ada pesanan lagi, dan ketika mendapat jawaban tidak, pelayan tersebut langsung meninggalkan meja pelanggan.

Rendi menghela napas panjang. "Aku menang tadi. Sayang banget kamu nggak nonton. Kenapa sih? Tumben-

tumben langsung ke kedai kopi, biasanya juga kamu nunggu aku selesai tanding dulu. Baru bareng-bareng ke sini."

Andini tersenyum tipis, menyesap minumannya, lalu menjawab singkat, "Aku tadi sekalian ngerjain proposal OSIS."

Kepala Rendi terangguk dan mencoba mengerti dengan status pacarnya yang merupakan sekretaris OSIS di sekolahnya dulu. Ya, dulu, atau lebih tepatnya lima bulan yang lalu Rendi adalah siswa resmi di SMA Nusantara. Tapi, karena ia terpilih menjadi anggota U-17 sepak bola sekota Palembang, Rendi menerima tawaran pindah ke sekolah olahraga yang bisa membuatnya lebih fokus menekuni sepak bola.

"Banyak ya?"

"Nggak," jawab Andini singkat.

Rendi mengangkat kedua alisnya. Bingung dengan respons Andini yang terkesan cuek. Biasanya kalau bertemu seperti ini, Andini selalu saja kelihatan ceria dan meceritakan apa saja yang ia lalui selama mereka tidak bertemu.

"Kenapa?"

"Apanya?"

"Kamu, Din," sela Rendi. "Kamu kenapa?"

Andini mengangkat kepalanya yang sedari tadi hanya fokus kepada laptopnya. Sedikit senyumnya tersungging untuk Rendi. Tangan Andini bergerak untuk menutup laptop miliknya sehingga kini ia benar-benar fokus kepada Rendi.

"Sudah? Ada yang mau aku omongin ke kamu, Ren."

BAB LIMA

Senyum adalah bentuk kamuflase terbaik untuk menyembunyikan luka.

"GUE lupa."

Valen terkikik geli, lantas ia menoleh untuk melihat indikator bensin pada mobil Gabrino. Pas melewati tulisan E. Ya, mobil Gabrino mendadak mogok di pinggir jalan. Untungnya tidak terlalu jauh dari pom bensin. Hanya tersisa sekitar tujuh meteran.

"Ya sudah isi aja," kata Valen

Gabrino terdiam. Bukan mengisi bensin yang ia permasalahkan ataupun mendorong mobilnya hingga ke pom bensin. Yang jadi permasalahannya adalah ia tidak punya uang sama sekali.

"Gab," tegur Valen

"Ehm." Biasanya Gabrino jujur-jujuran saja kalau ia tidak punya uang, tapi hanya dengan Valen rasanya ia sulit sekali

mengakui itu. Itulah yang mungkin dikatakan, *cowok punya gengsi juga.*

"Jadi gimana?" tanya Valen.

Gabrino tersenyum tipis. "Iya kita isi bensin. Maaf ya jadi ngerpotin lo kayak gini. Lo di dalam aja, gue dorong mobilnya."

Gabrino keluar dari mobil. Ia berlari kecil hingga ke belakang mobil, lalu dengan gerakan penuh ia mendorong mobil. Hanya dua kali langkahnya mendorong saat tiba-tiba ia merasakan di sampingnya ada seseorang. Gabrino menoleh, Valen di sebelahnya ikut mendorong.

"Len," cegah Gabrino.

Valen langsung menyahut, "Aku nggak tega lihat kamu dorong mobil sendirian sedangkan aku enak-enakan duduk di dalam."

Gabrino terpaku.

"Yang namanya pacaran itu, senang sama-sama, susah juga sama-sama. Pas kamu senang, aku ada. Masa pas kamu susah, aku nggak ada di samping kamu? Jahat banget dong akunya?" tanya Valen.

Lagi dan lagi, Gabrino terdiam di tempat.

Valen tertawa melihat ekspresi Gabrino, lalu perempuan itu refleks mengacak rambut Gabrino. "Ayo semangat dorong mobilnya. Semangat Gabrino! Semangat Valen!"

Lantas di menit selanjutnya, keduanya telah tertawa lebar sembari mendorong mobil. Seolah hal yang mereka lakukan adalah hal lucu, bukanlah sebuah musibah.

Gabrino menatap layar di hadapannya dengan tatapan lurus dan menerawang. Ya, menerawang pada sederet bilangan asli ditambah dengan deretan angka nol yang membuat Gabrino seperti diawang-awang. Keraguan didesak dengan keharusan yang membuatnya kini berdiri terpaku di hadapan layar ATM.

Setelah hampir sebulan lebih hidup hanya mengandalkan tabungannya yang berasal dari pemberian mamanya yang kini sudah sangat tipis. Gabrino tahu jika ia tidak bisa bertahan hidup seperti ini. Ia tidak juga bisa terus-terusan meminta bantuan Frans, sekalipun sahabatnya itu tidak pernah menolak untuk membantu Gabrino ataupun merasa terbebani.

Setelah menarik napas sedalam mungkin, Gabrino menekan beberapa digit angka, tombol, lalu tak lama kemudian beberapa lembar uang pecahan seratus ribu yang keluar dari mesin ATM.

Sial! Gabrino telah melanggar apa yang telah ia sepakati dengan dirinya sendiri dengan memakai uang papanya. Mungkin setelah ini papanya akan semakin merendahkannya, pikirnya. Gabrino tidak suka direndahkan oleh laki-laki yang telah menyakiti mamanya itu. Kalau tidak dalam kondisi terdesak seperti ini, mana sudi Gabrino memakai uang papanya sekalipun Gabrino tahu, membeli motor baru pun dengan uang yang berada di tabungan yang diberi papanya pasti lebih dari cukup.

Gabrino menarik napas panjang sekali lagi, lalu mengembuskannya, sebelum keluar dari ATM. Gabrino berlarian masuk ke mobil. Tangannya hampir saja menyentuh pintu mobil saat ponsel yang berada di sakunya bergetar. Gabrino mengambil ponselnya tersebut lantas ekspresi

wajahnya berubah tidak terbaca saat membaca *chat* yang dikirim kepadanya.

Andini Raya : Teng, di mana? Gue butuh lo, Teng.

Satu minggu yang lalu, Gabrino telah mengubah nama Maesaroh di kontak *chat*-nya dengan nama Andini. Nama asli perempuan tersebut. Bagi Gabrino itu perlu dilakukannya agar perlahan bisa menghilangkan perasaannya kepada Andini.

Gabrino menarik napas pelan, lalu membaca saja *chat* itu. Namun, belum juga ponselnya dimasukkan kembali ke saku, *chat* baru masuk ke ponselnya. Andini lagi.

Andini Raya : Lo berubah ya, sejak pacaran dengan Valen.
Andini Raya: Apa segitu nggak pentingnya lagi gue buat lo?
Andini Raya : Semua laki-laki itu sama aja rupanya. Manis di awal doang.
Andini Raya : Lo jahat, Teng.

Kaca mobil terbuka. Wajah Valen menyembul dari balik kaca. Ia tersenyum. "Gab, gimana?"

Gabrino mendesah pelan, lalu mengangguk. "Iya bentar, Len." Lantas jemari Gabrino dengan gerakan cepat mengetikkan pesan balasan kepada Andini.

Gabrino Fadel: Gue lagi sama Valen, entar gue hubungin lo lagi.
Andini Raya: See? Gue sekarang nomor sekian bagi lo ☺

Gabrino Fadel : Din, lo bukan pacar gue. Pacar gue adalah Valen. Wajar jika sekarang dia nomor satu bagi gue. Dan lo lupa ya kalau lo juga pernah naruh gue sebagai nomor sekian dalam hidup lo? Kenapa sih, Din, lo jadi seribet ini?

Tidak melihat tanda-tanda Gabrino akan masuk ke mobil, Valen berkata lagi, "Gab, ayo," ajaknya.

Gabrino mendongak, mematikan ponselnya tanpa membaca lagi *chat* balasan dari Andini. Ia masuk ke mobil.

Valen memperhatikan raut wajah Gabrino. Laki-laki itu tampak memikirkan sesuatu. "Gab, kenapa?" tanya Valen.

Gabrino menoleh lantas tersenyum tipis yang malah terlihat seperti dipaksakan. Tak lupa ia menggeleng.

"Lo lagi bohong ya?" tebak Valen dengan mudah.

Sialan, kenapa Valen mudah banget sih ngebaca gue. Gabrino menggeleng cepat.

Valen mengangguk paham. Mengerti jika Gabrino tidak mau menceritakan tentang apa yang terjadi dengan laki-laki itu kepadanya "Kita jadi pergi?" Valen mengalihkan topik.

Untuk beberapa detik, Gabrino terdiam. Namun, tak lama, kepalanya menoleh kepada Valen yang menunggu jawaban darinya dengan tersenyum dan menaik-turunkan alis. Ada beberapa menit yang Gabrino lalui hanya dengan menatap ekspresi Valen itu.

Gabrino berdecak pelan. Tangannya mengusap puncak kepala Valen. "Mukanya nggak usah di-sok-imut-in kayak gitu, Len."

"Lah, emangnya kenapa? Aku nggak sok imut kok," balas Valen cepat.

"Lo nggak nyadar ya? Julio suka sama muka lo karena lo itu enak banget dilihat."

Valen tertawa terbahak. Ini untuk kali pertama Gabrino berkata hal seperti ini kepadanya. Tidak pernah disangkanya.

Lalu, menit berikutnya Gabrino kembali mengejutkan Valen. "Gue boleh peluk lo nggak?" Tanpa mendengarkan jawaban Valen, Gabrino bergerak maju dan langsung saja memeluk Valen tanpa memedulikan tubuh Valen yang menegang karena gerakan spontan Gabrino.

"Minumannya apa, Mas?"

"Dia jus mangga, kalau saya jus apel."

Gabrino mendongak untuk menatap Valen yang menjawab pertanyaan Valen tadi sebelum Gabrino menyebutkan pesanannya.

"Makanannya apa?"

"Udang saus padangnya satu paket sama nasi, terus ayam rica-ricanya juga satu paket dengan nasi. Tambahan satu porsi soto ditambah perasan jeruk di atasnya," jawab Valen.

Pelayan tersebut mengangguk dan setelah mengulang pesanan yang diucapakan Valen, pelayan tersebut memilih pergi.

"Wow," decak Gabrino. "Lo tuh kayak intel ya tahu semua gue sukanya sama apa."

Valen terkekeh. "Aku kan suka sama kamu hampir satu tahun, sejak pertengahan kelas sebelas sampai sekarang pertengahan kelas dua belas. Aku tahu kamu itu sukanya apa aja."

"Emangnya aku suka apa?" ledek Gabrino. Ia menopang dagunya di kedua tangan, menatap Valen dengan penasaran.

Valen tertawa pelan, lalu menjawab, "Kalau minuman Gabrino itu sukanya sama jus mangga, susu vanila, sama es kembang tahu. Kalau makanan Gabrino sukanya sama udang saus padang, bakso, batagor, dan pempek panggang. Kamu suka warna biru dan lebih milih untuk nonton kartun daripada film horor. Benar?"

Gabrino terbahak, tidak menyangka Valen banyak tahu mengenai dirinya. "Dari Frans ya?"

"Nggak juga."

"Terus?" Gabrino jadi ingin tahu dari mana Valen tahu banyak hal mengenai dirinya.

"Aku kan dulu sering iseng ngikutin kamu kalau lagi jalan." Gabrino terdiam.

Tawa renyah Valen terdengar. Perempuan itu mendadak mulai sadar apa yang membuat Gabrino terdiam. "Pas kamu jalan sama Andini."

Wajah Gabrino pias, tetapi Valen bersikap seolah tidak terjadi apa-apa. Ia tersenyum tenang.

"Cinta banget ya sama dia?" tanya Valen tiba-tiba.

Gabrino terus diam, tidak tahu harus menjawab apa.

Valen menunduk seraya berkata, "Maaf ya gara-gara aku, kamu sama dia jadi harus—"

"Gue sekarang sama lo, ini tentang kita. Kenapa harus ada orang lain, Len?" potong Gabrino dengan cepat. Ia tidak suka Valen terus-terusan merendahkan dirinya seperti ini.

Valen mengangkat kepalanya, tercengang dengan ucapan Gabrino tadi. Hari ini laki-laki itu sering sekali

mengejutkannya. Tangan Gabrino teracung untuk mengacak rambut Valen.

"Gue sama Andini itu ibarat cerita lalu. Jujur gue masih ada rasa sama dia dan gue nggak akan munafik mengenai itu. Tapi, sekarang gue pilih lo. Laki-laki itu pantang, Len, sama yang namanya jilat omongan sendiri."

Valen mengangguk paham. "Aku harap kamu selalu pegang omongan kamu ya."

Keduanya terdiam cukup lama. Makanan datang dan mereka menghabiskan waktu dengan menikmati makan malam. *Iya makan malam,* masih dengan seragam putih abu-abu pada hari Rabu.

Setelah menyelesaikan makan, Valen dan Gabrino masih tetap berada di restoran, menikmati suasana Kota Palembang pada malam hari yang tersaji dari kaca jendela tinggi yang berada di samping keduanya.

"Len," panggil Gabrino.

"Hmmm."

"Lo kan tahu banyak tentang gue. Apa gue boleh tahu tentang lo?" tanya Gabrino tiba-tiba.

Valen terhenyak. Ia menoleh ke arah Gabrino. "Kamu mau tahu apa tentang aku?"

"Semuanya," balas Gabrsino.

Valen mengangguk. Tangannya mengeluarkan secarik kertas dari dalam tasnya, lalu mulai menulis sesuatu di atas kertas yang ia ambil itu.

Gabrino memperhatikan itu. "Lo nulis biodata?" tanyanya setelah melihat apa yang Valen tulis.

"Katanya mau tahu," jawab Valen. "Nanti lupa, jadi mending ditulis aja."

Gabrino terkekeh, tahu juga si Valen kalau dirinya ini mudah lupa. Gabrino menatap Valen yang mulai sibuk menuliskan banyak hal di atas kertas milikny. Bahkan karena terlalu tenggelam, Valen tidak sadar jika Gabrino terus saja memperhatikan Valen tanpa sedikit pun mengalihkan pandangan.

"Len." Sekali lagi Gabrino memanggil Valen.

"Hmmm."

"Selain Julio, siapa lagi yang naksir lo?"

Pertanyaan itu akhirnya membuat Valen mengangkat wajahnya. Ia menatap Gabrino dengan alis terangkat. "Maksudnya?"

Gabrino berdecak sambil mengulang pertanyaannya tadi, "Yang naksir lo siapa aja? Ada lagi selain Julio, nggak?"

Valen berpikir sejenak lantas ia menggeluarkan kantung plastik dari dalam tasnya. Valen menyodorkan kantung itu kepada Gabrino. "Aku sih kurang kenal orang-orangnya. Tapi, itu ada bebrerapa surat-surat yang aku dapat di loker."

Gabrino mengambil kantung tersebut. "Ini lo sebut beberapa?" sergah Gabrino cepat.

"Lah emang kenapa?" Valen bingung.

"Len, ini banyak banget loh." Gabrino membongkar isi kantung yang diberikan Valen. Ia menemukan banyak sekali surat-surat dengan warna *kecewek-cewekan* dari kantung tersebut. Ya sebut saja warna *kecewek-cewekan* itu seperti warna *pink*. Beberapa warna yang semuanya didominasi oleh *soft*, "Hampir tiga puluhan."

Valen menggeleng. "Di rumah lebih banyak."

Gabrino mendesah. "Susah juga punya pacar banyak yang naksir. Ya sudah ini suratnya buat gue aja ya. Lo terusin aja

nulis biodatanya, gue mau ke toilet bentar. Kebelet nih gara-gara lihat surat segitu banyak."

Valen tertawa sembari menganggukkan kepalanya. Membiarkan Gabrino pergi dengan langkah terburu-buru. Setelah itu, Valen kembali fokus menulis. Ia harus benar-benar memastikan jika Gabrino tahu banyak hal mengenai dirinya.

Sampai getaran dari atas meja membuat Valen menoleh. Ponselnya bergetar. Valen sempat berpikir yang menghubunginya pasti maminya. Namun, ketika membuka, semua pemikirannya ternyata salah.

Andini Raya added you by id line.

Andini Raya send message

Valen terpaku menatap layar. Tangannya bergerak kaku menekan layar untuk membuka *chat* dari Andini. Beberapa *chat* dari Andini semakin membuat Valen terdiam.

Andini Raya : Lo Valen ya? Hai, gue Andini. IPA 4. Valen pacarnya Ateng, kan?

Andini Raya : Btw selamat ya hehe, gue mau ngucapin langsung sih tapi belum kesempatan

Andini Raya : Len, lagi sama Ateng nggak? Tolong dong bilangin buat baca chat gue. Dari tadi gue kirim *chat* tapi nggak dibales. Maaf ngerepotin. Makasih ya. ☺

Valen merasakan syaraf-syaraf di dalam tubuhnya berhenti bekerja. Oksigen di sekitarnya menipis dan tatapannya yang teramat sendu menatap *chat* tersebut. Lalu, setelah menarik napas panjang dan mengembuskannya. Valen mengetikkan *chat* balasan kepada Andini

Valenia Talita : Makasih ya, Din. Iya aku lagi sama Gabrino. Entar aku bilangin.

Andini Raya : Sip, ditunggu ya, hehe.

Valen menatap layar di hadapannya dengan pandangan melamun. Tak lama kemudian, Gabrino datang. Ia memanggil Valen berulang kali tetapi tidak mendapat tanggapan apa-apa dari Valen. Hal itu membuat Gabrino kebingungan dan kembali menegur Valen. "Len," tegur Gabrino.

Valen mengerjap.

"Kenapa?"

Valen tersenyum tipis, sangat tipis. "Gab, bales gih *chat* dari Andini. Dia nge-*chat* aku nyuruh kamu buat bales *chat* dia. Katanya lagi, dia nunggu dan balasnya cepet."

Gabrino terdiam, wajahnya kaku.

Valen tetap mempertahankan senyumnya. "Balas aja, Gab, kasihan dia nungguin kamu."

"Len," potong Gabrino.

"Aku paham betul bagaimana rasanya menunggu tapi yang ditunggu sama sekali nggak menganggapku. Jadi, nggak apa, Gab, aku baik-baik aja kok," ujar Valen tanpa sedikit pun melepaskan senyum yang bertahan pada wajahnya.

Lelah, laki-laki itu membaringkan tubuhnya di tempat tidur yang luas dan nyaman. Matanya menatap ke langit-langit kamar. Kamar di dalam sebuah rumah mewah selayaknya istana, tapi lebih mirip istana yang dibangun oleh Elsa dalam film *Frozen*. Istana dari es. Bedanya bukan bahan yang

membuat rumah tersebut dingin, melainkan penghuninya. Dua kepala berbeda pemikiran yang kini semakin jauh berbeda.

Pintu diketuk dan sahutan oleh laki-laki itu membuat pintu tersebut terbuka. "Den Gabrino, Tuan Alfa menunggu Den Gabrino di ruang makan."

"Bilang saja, saya sedang tidur," balas Gabrino tanpa menoleh. Gabrino tahu yang datang adalah Bude Ratna.

Bude Ratna menjawab pelan, "Den, maaf sekali, Den. Bude nggak bisa bohong. Tuan Alfa bisa memarahi Bude kalau Bude berani bohong."

Gabrino mengembuskan napas panjang. Ia mengganti posisinya yang tadi berbaring menjadi duduk, lalu tanpa memberikan jawaban ia berjalan keluar dari kamarnya menuju ruang makan yang berada di lantai pertama rumah sekelas istana tersebut.

Ketika Gabrino telah sampai di ruang makan, Alfa sedang duduk tanpa ekspresi. Dengan gerakan malas-malasan Gabrino duduk di sebelah Alfa. Hanya mereka berdua yang berada di meja makan dengan enam kursi kosong tersebut.

Hidangan makanan tersaji begitu lengkap di atas meja. Jika diibaratkan, ini bukan seperti makan malam berdua, melainkan makan malam untuk satu meja penuh.

Selama beberapa saat sebelum membalikkan piring, Alfa menatap Gabrino dengan tatapan yang tak bisa ditebak oleh Gabrino. Tatapan itu berhenti saat Alfa mulai mengambil nasi di piringnya.

Gabrino mendesah, lalu ikut makan. Keduanya makan tanpa bersuara. Hanya dentingan dari garpu, sendok, dan piring sajalah yang memecah keheningan di antara keduanya.

Sampai akhirnya Gabrino menyelesaikan makanannya, ia bersiap untuk kembali ke kamarnya. Namun, suara Alfa menginterupsi Gabrino untuk tetap duduk.

"Sudah selesai kamu berakting menjadi anak sok hebat, Gabrino?"

Gabrino terdiam. Ia mengerti apa maksud dari papanya.

"Tiga juta uang saya, ada gunanya untuk kamu?" Gabrino terperanjat, nominal itu, uang yang tadi Gabrino tarik di ATM. Tentu saja papanya tahu.

Alfa memandang Gabrino sinis. "Kamu itu masih nadah tangan sama saya, jadi jangan sombong dan berlagak terus-terusan sok hebat."

Gabrino mendongak, tidak suka dilecehkan seperti itu oleh Alfa. "Kalau Mama di sini, mungkin Mama akan membela saya."

Alfa tertawa sembari membalas ucapan Gabrino, "Mama kamu sudah tidak ada lagi, Gabrino."

"Mama nggak ada lagi itu karena kamu." Suara Gabrino meninggi.

"Mama kamu nggak ada lagi di sini bukan karena saya, tapi memang sudah takdirnya," balas Alfa.

Gabrino mendengus seraya membuang muka. "Saya tuh semakin hari semakin mikir, kamu sebenarnya mau pelan-pelan buat saya ikut pergi nyusul Mama?" sindir Gabrino.

"GABRINO!"

"Dunia boleh kamu genggam, kekuasaan boleh kamu emban, bahkan uang boleh kamu timbun sebanyak yang kamu inginkan. Tapi hati saya, kepercayaan saya, nggak akan

pernah lagi. Saya kecewa dengan kamu," tandas Gabrino menutup perbincangannya malam ini dengan papanya.

Kali ini Gabrino benar-benar berdiri, lantas melangkah meninggalkan Alfa yang terdiam. Empat langkah Gabrino meninggalkan tempatnya, suara Alfa terdengar, "Gabrino, kamu tidak tahu saya. Jadi, kamu tidak bisa menyimpulkan bagaimana saya."

Gabrino menoleh, tersenyum miring. "Sejak Mama meninggal, memang saya nggak tahu lagi kamu itu siapa. Sosok laki-laki yang seharusnya saya hormati atau sosok asing yang semestinya saya jauhi."

Mendengar itu, Alfa langsung membentak. "Gabrino! Ke sini kamu!"

Gabrino tetap melangkah, sama sekali tidak memedulikan papanya. Namun rupanya, Alfa mengejar. Sehingga membuat, Gabrino semakin cepat memperlebar langkahnya.

Alfa berteriak. "Kalau kamu masih mau hidup dengan saya, kamu turuti kemauan saya!"

"Terserah," sahut Gabrino tanpa menoleh, dari atas tangga.

Alfa berteriak lagi, "Sabtu malam ini, saya ingatkan kamu untuk datang! Kita sudah perjanjian. Kalau kamu memakai uang saya maka kamu setuju dengan permintaan saya!"

"Nggak!" hardik Gabrino tegas.

"Keputusannya bulat. Mau kamu setuju atau tidak ini sudah mutlak. Perjodohan harus tetap berjalan. Kamu tetap akan saya tunangkan dengan anak sahabat saya. INGAT ITU!" ancam Alfa tidak mau kalah.

Gabrino terus saja menaiki tangga, tanpa sekalipun menoleh kepada Alfa yang memasang wajah tegas di tempat duduknya.

Pintu berdentum keras. Gabrino bersandar pada pintu yang telah ia tutup dengan kencang. Tak lama tubuhnya merosot ke lantai dengan punggung yang bersandar pada pintu.

Gabrino memejamkan matanya sejenak. Tangannya terkepal. Dua kali ia benturkan tinju ke pintu kamarnya hingga buku-buku tangannya yang tadi memutih kini berubah merah dengan goresan sedikit. Tak lama goresan tadi malah membuat cairan merah menggumpal keluar. Sakit akibat pukulan itu bagi Gabrino tidak ada rasanya dibandingkan semua hal yang terjadi di dalam hidupnya.

"Kenapa Tuhan titipkan bahagia sejenak dan malah memberikan kesedihan tanpa jeda?" Gabrino bertanya pada dinding kamarnya yang luas, seolah meminta jawaban.

"Kenapa Tuhan mengambil Mama secepat ini, lalu mengubah Papa menjadi sosok yang nggak bisa gue banggakan lagi seperti dulu? KENAPA, TUHAN!" Gabrino membentak. Matanya memerah. Emosinya berkecamuk di dalam dada. Sangat banyak, hingga menggumpal menyebabkan nyeri yang tak bisa Gabrino bendung lagi.

Dering ponsel dari kantung celana pendeknya membuat Gabrino tersentak. Ia mengambilnya, lalu membaca nama pada layar. Andini Raya.

Gabrino mendesah saat ia menerima panggilan itu. Ia menaruh ponsel itu ke telinga. Gabrino butuh Andini.

"Halo, Teng, lo ke mana aja seharian gue cariin?" Suara Andini terdengar. Bohong kalau Gabrino katakan jika ia tidak suka Andini mengawatirkan dirinya seperti ini. Ucapan itu seketika membuat Gabrino tersenyum tipis.

"Lo kangen gue ya?" kekeh Gabrino.

Andini melenguh panjang. Ia malah mengatakan sesuatu yang berbeda dari pertanyaan Gabrino tadi. "Lo marah ya sama gue soal tadi siang?"

"Yang mana?" Gabrino berpura-pura lupa.

"Itu, tentang gue ...." Andini menjelaskan mengenai kejadian tadi siang saat ia menghubungi Valen untuk menyuruh Gabrino menjawab pesan dan panggilannya.

"Nggak kok," balas Gabrino.

Andini mengembuskan napas lega. "Gue butuh lo, Teng. Cuma lo tempat gue cerita. Serius gue ngerasa nggak tahu lagi harus gimana. Rendi selingkuh dan yang paling nyakitin itu dia selingkuh sudah cukup lama. Serius, Teng, sakit banget rasanya itu kayak—"

Gabrino memotong, "Din."

Andini sempat kaget, tidak biasanya Gabrino memotong. "Kenapa, Teng?"

"Gue mau tanya satu hal ke lo," ujar Gabrino terlihat serius.

"Apa?" Andini bingung.

"Lo milih dicintai atau mencintai?" tanya Gabrino, kembali mengagetkan Andini. Gabrino mengembuskan napas panjang setelah menanyakan itu.

Mama akan selalu jawab mencintai, karena bagi Mama saat ia mencintai seseorang maka ia tiak akan menyakiti siapa pun. Biar hatinya sendiri yang sakit bila yang dicintai tidak

mencintainya balik, yang penting orang-orang tidak akan sakit hati karena dirinya.

Andini terdiam untuk beberapa saat sebelum menjawab dengan mantap. "Gue sih lebih milih dicintai, Teng, karena mencintai orang yang nggak suka sama kita itu sakit banget. Jadi, mending dicintai. Kita bebas mau memberi hati kita atau nggak." Itu refleks dijelaskan oleh Andini.

Beberapa detik, Gabrino mencerna baik-baik ucapan Andini sebelum akhirnya Gabrino tertawa pedih. "Din," panggil Ateng Pelan.

Andini berdehem.

"Lo pernah nggak sih sekali aja mikirin perasaan gue?" tanya Gabrino. Ia menatap lurus dengan pandangan menerawang, membayangkan wajah Andini ada di hadapannya.

Andini terdiam, tidak tahu harus menjawab apa.

Gabrino mengulang lebih jelas ucapannya. "Pernah nggak, Din, sekali aja. Sekali meskipun itu singkat, pernah nggak lo mikir kalau gue itu sakit setiap lo cerita tentang cowok lain?"

"Teng ...."

Gabrino tertawa tanpa suara. "Gue tahu, gue egois kalau minta lo sama gue, tapi apa lo nggak mikir kalau lo juga egois. Minta gue bertahan di sisi lo sedangkan lo nggak pernah kasih hati lo ke gue," sambung Gabrino.

"Teng," Andini menyela. "Bukan kayak gitu. Lo nggak paham gue."

"Jadi, harus dari sisi mana lagi, Din, gue pahamin lo? Rasanya gue capek."

Andini menyahut, "Nggak gitu, Teng, lo denger dulu gue."

"Capek, Din," kata Gabrino singkat. Ia lalu melanjutkan, "Gue capek mencintai lo. Masalah gue sudah terlalu banyak untuk lo tambah lagi dengan satu masalah tentang perasaan gue yang nggak pernah bisa lo balas. Gue capek, Din, gue pikir sudah seharusnya gue—"

Andini segera memotong ucapan Gabrino. "Ateng, lo ngomong apa sih. Lagi ada masalah ya sama Om Alfa? Ayo cerita sama gue, gue akan jadi pendengar dan penasihat lo. Ayo, Teng."

"Nggak, Din," balas Ateng. "Ini masalah gue dan hati lo yang nggak pernah bisa lo beri ke gue."

Tiba-tiba saja, Andini sudah terisak di ujung telepon. "Teng," panggilnya.

"Kalau misalnya gue berhenti suka sama lo, itu bukan berarti kita berhenti bersahabat. Nggak. Cuma sudah saatnya gue berhenti mengharapkan sesuatu yang nggak pernah memberikan harapan."

"Teng," sela Andini.

"Gue cinta, Din, cinta banget sama lo sampai rasanya kalau lo minta dunia pun, gue mau kasih dunia itu ke lo. Asal lo bahagia, asal lo tersenyum." Gabrino tersenyum tipis. "Gue menderita nggak apa asal lo bahagia. Tapi, setelah gue banyak berpikir, mungkin benar kata orang. Jika kita mencintai seseorang terlalu banyak maka luka yang diberikan oleh orang itu juga banyak."

Andini terisak di ujung telepon. "Teng, gue sayang sama lo."

"Gue mau tidur, Din." Lalu, tanpa mendengarkan lebih banyak hal yang akan dikatakan Andini, Gabrino mematikan panggilan itu segera. Tangan Gabrino bergerak

cepat menghubungi satu nomor setelah ia memutuskan panggilanya kepada Andini. Dua kali nada tunggu sebelum suara perempuan itu terdengar.

"Ehm, halo, Gab," sapa si pemilik suara.

Gabrino menatap ke depan dengan pandangan lurus. "Len," panggilnya.

"Kamu belum tidur?" balas Valen, suaranya terdengar halus.

Gabrino tertawa pelan. "Sudah. Ini yang telepon kamu rohnya Gabrino."

"Hah?!" seru Valen karena kaget.

"Bercanda," kekeh Gabrino. "Lo belum tidur?"

"Belum, Gab, lagi bikin tugas," balas Valen.

Gabrino berjalan menuju tempat tidur, lalu dengan gerakan satu tangan, ia mengambil kertas yang tadi diberikan Valen kepadanya. Kertas dengan judul "BIODATA PACAR". Itu yang menulis bukan Valen, melainkan Gabrino sendiri.

Gabrino terdiam dan Valen memanggil nama Gabrino beberapa kali.

"Iya, Len."

Valen berkata, "Aku pikir kamu ke mana, sudah makan belum? Istirahat, Gab, kamu kan pasti capek."

"Sudah. Lo sudah makan? Emangnya lo nggak capek?"

Valen menarik napas panjang. "Aku capek, tapi aku bahagia."

"Lo bahagia?"

Valen tertawa. "Karena kamu, aku bahagia."

Gabrino diam lagi. Namun, tak lama bibirnya bergerak mengucap nama Valen. "Len."

"Hmmm."

"Lo pilih dicintai atau mencintai?" tanya Gabrino, mengulang pertanyaan yang tadi ia berikan kepada Andini.

Valen terdiam, lama sekali berpikir.

"Dicintai ya?" Gabrino menebak, kodratnya perempuan pasti memilih dicintai.

Valen berdeham sejenak sebelum menjawab, "Ada suatu rasa bahagia yang akan orang rasakan saat ia dicintai orang, karena itu tandanya ada sifat dalam dirinya yang membuat orang lain tertarik. Tapi, aku nggak suka dicintai karena dicintai itu tandanya kita harus memilih membalas cinta itu atau menolak cinta itu. Pilihan itu sulit karena yang kita pilih bukan benda atau suatu hal yang tampak, melainkan hati seseorang."

Gabrino membisu.

"Aku pastinya lebih memilih mencintai karena saat mencintai itu berarti aku yang memilih hatiku untuk dijatuhkan pada siapa. Saat itu aku juga sudah menyiapkan hati kalau yang aku harapkan nggak sesuai dengan apa yang aku harapkan. Contohnya, cinta yang tidak terbalas. Aku sudah siap untuk itu. Kembali lagi, cinta selalu sepaket dengan yang namanya luka," lanjut Valen. Valen meneguk air ludah dan memberi jeda. "Dengan mencintai kita akan belajar lebih menghargai banyak hal. Menghargai hati maunya dengan siapa, menghargai proses, dan menghargai orang yang dicinta. Tuhan nggak akan menempatkan rasa kalau ujungnya hanya berakhir sia-sia. Selalu ada pelajaran yang dipetik dari semua hal yang telah dilewati."

Valen tersenyum di ujung telepon saat air mata Gabrino menetes setitik. Laki-laki itu berusaha menahannya, tapi nyatanya jawaban Valen tadi membuat Gabrino sesak sendiri.

"Len," panggil Gabrino. "Iya, Gab?"

"Gue kangen Mama."

Valen terhenyak. Ia tahu mengenai mama Garbino yang telah meninggal dunia. "Gab, aku nggak tahu posisi kamu gimana karena aku masih punya Mami. Tapi, pelan-pelan aku ngerti gimana rasanya hidup tanpa orangtua yang lengkap, karena aku nggak punya Papi lagi. Kamu yang sabar ya, Gab, Tuhan memberikan cobaan pada orang-orang yang kuat, bukan lemah. Aku percaya kalau saat ini kamu diberikan cobaan itu tandanya Tuhan tahu jika kamu manusia yang kuat."

"Len ...." Air mata Gabrino menetes lagi. "Lo kayak mama gue. Bener-bener mirip."

Valen membisu. Bingung harus menanggapi Gabrino seperti apa.

Gabrino berkata lagi dan suaranya terdengar seperti berbisik, sangat pelan sampai-sampai Valen tidak yakin saat mendengar kalimat itu, "Gue masih cinta Andini, Len." Namun Valen tahu, telinganya tidak salah menangkap

Gabrino masih cinta dengan Andini, bukan dirinya.

"Gue pengen *siomay*, kasih cabai tiga sendok. Tapi kalau makan di samping lo, nggak perlu cabai sudah pedas. Kan lo cabainya," ledek Tari kepada Resha.

Tari itu wujudnya seperti perempuan feminin. Rambut panjang, wajah putih, sering pakai rok. Tapi, kelakuannya persis abang-abang, makannya seperti tukang bangunan. Tari itu hobi banget makan dan olahraga judo. Tiap sekolah,

Tari nekat naik motor Vixion. Guru saja sampai geleng kepala dengan tingkah Tari. Kalau ngomong selalu nggak berpikir dua kali. Tapi, kalau masalah persahabatan Tari nomor satu.

Beda halnya dengan Resha. Resha itu cewek yang benar-benar cewek banget. Seluruh barangnya didominasi warna *pink,* hobinya kalau tiap hari libur pasti di mal dan mewarnai kuku, pengoleksi Dior, Chanel, dan segala barang mewah yang bikin orangtua ngelus dada dengan kelakuannya. Tapi, di balik kelakuan Resha yang cewek banget itu, Resha termasuk murid berprestasi di sekolah. Apalagi dalam hal memasak. Bahkan, Resha pernah terbang ke Singapura untuk hadir dalam *workshop* acara masak sebagai narasumber. Itu beberapa hal sekilas mengenai dua sahabat Valen yang selalu membuat hari-hari Valen jadi berwarna.

Kini ketiganya telah melangkah beriringan menuju kantin. Sepanjang jalan, Tari dan Resha selalu saja berdebat. Memang di antara ketiganya, Tari dan Resha tampak lebih mendominasi ketimbang Valen yang pendiam.

Kini, Resha dan Tari sedang berdebat mengenai *lebih enak cilok atau siomay*. Kadang keduanya hobi sekali berdebat hal yang tidak penting.

Ketiganya telah sampai di kantin sekolah. Resha dan Tari masih saja berdebat saat Valen menatap ke penjuru kantin, hingga pada satu titik mata Valen menangkap dua sosok yang telah membuat Valen *bad mood* hari ini. Valen menghentikan langkahnya, sontak Tari dan Resha berhenti karena posisi Valen yang berada di tengah keduanya.

"Len, kenapa?" tanya Tari.

Valen membuang muka saat Andini menarik tangan Gabrino untuk ia genggam. Keduanya duduk berhadapan

di salah satu kursi kantin. Andini menatap Gabrino dengan pandangan serius saat itu.

"Ehm, kalian aja ya ke kantin. Aku baru ingat ada urusan dengan pelatih *marching band,*" elak Valek.

"Hah?" Tari bingung.

Resha berpikir sejenak. "Kok tumben sih, Len?" Resha bertanya.

Valen menggeleng. "Iya, aku baru ingat, ya udah kalian ke kantin aja ya. Aku ke ruangan *marching band* dulu, takut dicariin Bu Aira. Dah!" Lalu, tanpa mendengar panggilan Tari dan Resha, Valen melangkah pergi meninggalkan kantin.

Entahlah, Valen tidak mengerti mengapa ia seperti ini. Yang jelas, ia tak mau melihat *itu*. Tidak ingin melihat Gabrino dan Andini yang sedang kelihatan sangat akrab, makan berdua di kantin.

Valen bebohong. Ia tidak mendapat panggilan apa pun oleh pelatih *marching band*. Valen hanya mencoba lari—lari dari kenyataan kalau hatinya saat ini teriris. Kini Valen terduduk sendirian di aula musik. Ruangan sepi layaknya seperti sebuah studio bioskop yang telah ditinggal penontonnya pergi. Valen memejamkan mata sejenak. Ia mengusap dadanya berulang kali. *Len, kenapa kamu selemah ini.*

Valen mengembuskan napas sejenak sebelum membuka mata. Kini ia dihadapakan pada sebuah piano. Jemari Valen bergerak menyentuh satu *tuts* piano saat bayang-bayang apa yang ia lihat kini berada di dalam pikirannya

Gabrino masih mencintai Andini. Gabrino masih menyayangi Andini Bukan kamu. Valenia.

Senyum tipis bertengger pada bibir Valen. Senyum sebagai kamuflase bahwa ia baik-baik saja. Lalu, tak lama jemarinya yang lain menyentuh *tuts* piano lebih banyak. Sebuah nada terbentuk, Valen menarik napas sejenak sebelum bibirnya mengikuti gerakan nada dari piano yang ia mainkan.

So I'm never gonna get too close to you
Even when I mean the most to you
In case you go and leave me in the dirt
But every time you hurt me, the less that I cry
And every time you leave me, the quicker these tears dry
And every time you walk out, the less I love you
Baby, we don't stand a chance, it's sad but it's true

Tepat saat Valen mengakhiri permainan piano dan nyanyiannya, bunyi tepuk tangan menggema di aula yang sepi. Valen menoleh dengan ekspresi kaget. Seseorang duduk di salah satu kursi aula melempar senyum kepada Valen.

"Nyanyinya dari hati banget ya," pujinya.

Valen masih membisu.

"Saya dengar suara kamu, itu kalau diolah sedikit lagi bisa jadi seriosa," ujarnya sekali lagi.

Valen terus saja diam ketika orang tersebut bangkit berdiri dari posisi duduknya dan berjalan mendekat ke arah Valen. Ia duduk di seberang piano Valen. Mengambil gitar lalu memetik senar.

"Yang fana adalah waktu. Kita abadi." Nyanyi orang tersebut.

Valen terpana ketika orang itu menyanyikan satu buah lirik yang berasal dari bait puisi. Orang itu tersenyum kepada Valen. "Saya kurang tahu tentang lagu-lagu *hitz,* saya sukanya puisi yang dijadikan lagu. Tahu bait itu?"

Valen mengangguk, tidak menjawab dengan kata.

Orang itu tertawa. "Kok diam aja sih, Ta?"

"Eh, maaf, Bara."

Orang itu adalah Bara. Laki-laki yang mengagetkan Valen saat tiba-tiba saja ia bertepuk tangan. Keduanya terdiam selama beberapa saat.

Bara kembali memetik gitar. Namun, kali ini tidak bernyanyi, hanya sebagai pembunuh suasana sepi di antara keduanya.

"Suara kamu bagus loh, Leta, saya pertama kali dengar kamu nyanyi. Itu suara kamu dilatih dikit aja bisa sampai suara seriosa," ucap Bara. Bara berkata lagi setelah beberapa menit ia hanya melihat Valen terdiam dengan senyum tipisnya. "Kamu jangan canggung banget sama saya. Saya nggak bakal ngapa-ngapain kamu di ruangan ini. Serius," kekeh Bara.

Valen refleks tetawa meskipun ia tahu apa yang dikatakan Bara tadi sama sekali tidak lucu.

"Kamu kok bisa tiba-tiba ada di ruangan ini?"

"Saya kalau istirahat memang selalu di sini," jawab Bara.

"Ngapain?" Valen bertanya penasaran.

Bara menjawab lagi. "Cari ide. Ide untuk naskah drama, ide untuk kerangka cerita, ide untuk puisi, ide untuk banyak hal."

Valen mengangguk paham. "Suka banget ya sama hal berbau sastra?"

Bara tertawa pelan, matanya menyipit saat tertawa dan Valen yakin kalau siapa pun yang melihat Bara tertawa pasti sepakat untuk melabeli Bara dengan *cogan yang punya tawa yang bisa bikin lumer*. Intinya begitu Valen pernah diberi tahu itu oleh Resha, saat Resha menyukai laki-laki yang mereka temui di mal hanya karena laki-laki itu tertawa.

"Saya lahir dari keluarga sastra," jelas Bara.

"Oh, ya?"

Bara mengangguk kecil. "Kakek saya salah satu pendiri *dul muluk*. Tahu, kan, *dul muluk*? Kesenian khas Palembang itu. Bunda saya, anaknya kakek saya itu, adalah penulis buku, aktris teater panggung ke panggung. Sampai sekarang pun masih aktif kalau ada kumpul-kumpul sastrawan gitu."

Valen terpukau. "Suara kamu menurun dari mama kamu ya? Itu suara kamu pas nyanyi tadi juga bagus banget. Bisa falset kayaknya."

Bara tertawa lagi. "Itu dari ayah saya. Dia mantan penyanyi kafe yang berkamuflase jadi pengusaha kayu jati. Nah, ayah saya itu yang suka bikin bait puisi jadi lirik lagu yang ia nyanyiin. Bunda saya jatuh cinta sama ayah karena itu," kata Bara setengah tertawa.

"Lengkap banget ya, keluarga sastra gitu."

Bara mengangguk. "Kalau kamu dapat suara yang mau menyetarai Adele itu dari mana?"

Valen terdiam, bibirnya mengulas senyum. "Dari Papi. Papi aku juga hobi menyanyi. Tapi sayangnya Papi jarang menyanyi untuk orang banyak. Ia menyanyi untuk dirinya sendiri."

"Mami kamu?"

Valen tersenyum tipis menjawab pertanyaan yang satu ini. "Mami nggak bisa nyanyi. Mami punya dunia lain yang jauh berbeda dari menyanyi."

"Dunia apa?" Bara penasaran.

"Mami aku itu kerja di Badan Klimatologi Geofisika. Mami pecinta semesta, bukan sastra apalagi hal yang berbau irama. Mami dulu niat kerja di NASA. Sayangnya nggak kesampaian jadinya hanya bisa kerja di BMKG Palembang."

Bara berdecak kagum. "Wah, mami kamu keren."

Tawa pelan keluar dari bibir Valen. "Kayaknya kerenan bunda kamu, keluarga sastra ya. Makanya kamu jadi ketua teater dan masuk jurusan bahasa. Penerus banget."

"Saya sih belum ada apa-apanya. Kakak laki-laki saya namanya Gentara Karkasa Mahartama. Dia sekarang jadi Dosen Jurusan Sastra Indonesia di Universitas Sriwijaya dan beberapa kali juga nulis buku tentang sastra. Sekarang dia juga buka kafe. Setiap malam Kamis bakalan ada penampilan dari seniman-seniman. Biasanya sih, lebih ke arah musikalisasi puisi gitu di kafenya," tutur Bara.

Valen menganga kagum. Tatapannya terlihat membulat saat mendengar penuturan Bara tadi. "Wow, asli. Keluarga kamu wajib deh jadi contoh buat keluarga di Indonesia biar lebih cinta sama Indonesia.

Bara tertawa. Valen juga ikut tertawa.

"Eh, baru ingat, malam ini kan malam Kamis berarti bakalan ada penampilan di kafe."

Valen memotong. "Bara aku boleh ikut nggak?"

Bara menoleh dengan tampang kaget. "Tapi kan minggu depan ujian. Kamu nggak belajar, Leta?"

"Nggak makan waktu satu minggu juga, kan, untuk nonton itu? Paling juga beberapa jam, aku juga pengin ngerasain atmosfer dikelilingi orang-orang sastra gitu."

"Ada-ada aja sih kamu ini, Let," decak Bara. Ia menggelengkan kepalanya, tanpa sekalipun melepas pandangannya dari Leta.

Kedua tangan Valen menyatu dan ia taruh di depan dada, seperti memohon. "Bara, aku serius. Aku mau ikut"

Bara menatap Valen dengan tatapan menilai. "Kamu serius mau ikut?"

Valen mengangguk antusias. "Aku mau banget," sambarnya cepat.

Senyum Bara merekah. "Ya sudah, nanti malam ya. Kamu kirim aja alamat kamu, nanti saya akan jemput kamu di rumah."

Valen tersenyum lebar. Matanya berbinar bahagia sembari mengangguk mantap. Sedangkan diam-diam Bara menatap senyum Valen itu. Bara pinjam satu kalimat puitis dari Bayyu Dwi.

Aksaraku luluh di senyum dan di matamu. Bara tidak yakin bahwa setelah melihat senyum itu, ia tetap bisa mempertahankan ritme jantungnya yang diam-diam berpacu lebih kencang dari biasanya.

Terlalu dini tidak, jika saya menyimpulkan bahwa saya menyukai saat Valen tersenyum, saat Valen terkekeh, saat Valen bernyanyi, saat Valen menangguk dan bahkan saat Valen menatap ke manik mata saya. Apa saya bisa menarik kesimpulan bahwa saya suka dengan Valen?

Lalu Bara terkekeh sendiri. *Terlalu dini, tetapi juga tidak masalah jika memang saya menyukai Valen. Bukannya perempuan seperti Valen memang sangat mudah untuk disukai?*

Bara tarik kesimpulan. *Saya menyukai Valen.*

Vivian memberikan empat butir obat kepada Valen dan segera diminum anaknya itu tanpa banyak berkomentar. Rutinitas yang selalu Valen lakukan setiap harinya adalah minum obat. Setelahnya Valen melanjutkan apa yang tadi ia lakukan, sedangkan Vivian duduk di sebelah Valen, memandang apa yang anak perempuannya itu lakukan.

"Mau jalan sama siapa sih, Len? Dandanannya rapi banget. Sama cowok, ya?" Vivian bertanya kepada Valen, ketika anak perempuannya itu mulai memasangkan *wedges* pada kaki kirinya.

Valen menjawab sambil tersenyum. "Iya cowok, Mi, namanya Bara."

"Bara? Siapa itu? Bukannya kamu sama Gabrino sudah pacaran ya, terus Bara itu siapa?" tanya Vivian ingin tahu.

"Teman Valen, Mi."

Vivian mengangguk paham. "Oh iya-iya, tapi kamu sudah bilang, kan, ke Gabrino kalau kamu jalan sama Bara itu?"

Valen termangu. Bibirnya kelu untuk menjawab. Hanya seutas senyum yang ia lemparkan kepada maminya sebagai gambaran jawaban dari sesuatu yang tak bisa ia jelaskan.

"Nggak bilang ke Gabrino ya?" Vivian menanyakan ulang.

Valen mendesah berat.

"Nanti kalau Gabrino tahu gimana? Kan kamu pacarnya dia, Len. Nggak baik, sudah punya hubungan sama satu cowok, tapi jalan sama cowok lain. Dihindari, Len, yang begitu," ceramah Vivian, mengingatkan.

"Valen maunya sih bilang, Mi, cuma kayaknya percuma juga kalau Valen izin sama Gabrino. Lagi pula, Valen nggak ngapa-ngapain kok, Mi. Cuma mau nonton penampilan musikal aja di kafenya kakak Bara," ungkap Valen.

Vivian mengembuskan napas pelan. Ketika Bude Lastri, asisten rumah tangga di rumah tersebut datang membawa kabar, "Nona Valen, ada yang nungguin di depan."

Valen mengangguk. Ia berdiri dan tak lupa mengambil *sling bag*-nya. "Ayo, Mi, Valen kenalin sama Bara," ajak Valen kepada Vivian.

Ibu dan anak itu berjalan ke teras depan. Vivian berdecak ketika matanya menangkap sosok Bara yang berdiri sambil bersandar pada mobil.

"Ganteng, Len," komentar Vivian.

Valen terkekeh mendengar penilaian maminya. Lantas di saat itu Bara mendekat ke arah keduanya, tanpa perlu menyuruh Bara. Laki-laki itu sudah duluan mencium tangan Vivian, memberi hormat pada ibu dari Valen.

"Batara, Tante."

"Oh, Bara nama aslinya Batara?" tanya Vivian.

Bara mengangguk dan tersenyum. Vivian sempat melirik ke arah Valen ketika Bara tersenyum. Mengerti arti senyum Vivian, *senyum kode menilai kalau Bara itu sopan.* Valen buru-buru mengajak Bara pergi sebelum Vivian bertanya yang aneh-aneh mengenai dirinya dan Bara.

"Mi, pergi dulu ya," pamit Valen sambil tak lupa untuk mencium pipi kanan dan kiri Vivian.

Bara tersenyum kepada Vivian. "Pergi dulu ya, Tante."

Vivian mengangguk. Setelahnya Valen dan Bara masuk ke mobil dan mobil tersebut meninggalkan perkarangan rumahnya. Vivian menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan. *Kayaknya ini cerita yang rumit,* gumam Vivian di dalam hati.

Alunan musik Payung Teduh mengalun di dalam mobil yang dikemudikan Bara. Valen memutar pandangannya, mengamati isi mobil Bara.

"Aku baru sadar loh, Bara, mobil kamu ini adalah mobil yang waktu itu bikin Tari, sahabat aku keliling hampir belasan kali mutarin mobil kamu sambil teriak *ini keren banget*."

Bara tertawa tanpa menoleh. Ia masih fokus menyetir.

"Serius, aku kaget pas tahu kalau yang punya Jeep ini kamu," cetus Valen.

"Pasti tampang saya terlihatnya sebagai cowok motor Scoppy ya?" celetuk Bara masih sambil tetap mempertahankan tawanya. Valen meringis pelan.

"Ini kado dari kakak saya pas saya ulang tahun ke-17. Sebenarnya, ini tuh Jeep rongsokan. Kakak saya dapatnya bahkan dari orang yang mau kasih cuma-cuma aja mobil ini karena nggak pengin lagi lihatnya. Yah, namanya juga orang yang kasih itu orang kaya, jadi mobil beginian dikategorikan rongsokan. Sebenarnya emang sih pas saya lihat awalnya nih mobil rongsok banget, karena pernah tabrakan gitu, tapi

kakak saya pintar banget sulap jadinya bagus begini," jelas Bara secara rinci.

"Sulap?" Valen terperangah.

Bara terkekeh, memperbaiki kalimatnya "Sulap ketok *magic* maksud saya."

"Kak Genta?" sahut Valen lagi.

Bara menoleh sejenak kepada Valen, lalu mengatakan, "Iya. Saya lupa cerita ke kamu kalau kakak saya itu setengah sinting. Dulu zaman SMA, dia masuk SMK jurusan teknik mesin. Bikin ayah saya hampir jantungan karena kenekatannya itu, padahal dari SMP hobinya nulis puisi terus, masa pas lanjut sekolah dia malah pilih teknik mesin? Tapi, ya akhirnya, dibolehin aja. Pas kuliah, dia ngambil lagi bidang sastra. Mati-matian berjuang buat lulus. Itulah kakak saya. Orangnya suka ngambil risiko tinggi, tapi ada untungnya juga. Salah satunya mobil ini."

Valen menggeleng dengan mulut terbuka, benar-benar kagum dengan kakaknya Bara. Ia lantas memuji. "Aku jadi pengin banget ketemu. Pasti orangnya ambisius banget ya kakak kamu itu."

Bara tertawa, seketika ia mengingat kakaknya. "Mana ada. Dia itu orang paling *rempong* di rumah. Hobi banget curhat ke saya. Saya sama dia itu beda jauh. Nanti saya kenalin deh kamu sama dia biar bisa menilai sendiri gimana kakak saya itu."

Sepuluh menit kemudian, keduanya telah sampai di Kafe Aksara. Itu nama kafe yang dimiliki oleh kakaknya Bara, Genta. Kafe itu terletak di kawasan Rajawali.

Saat kali pertama mendongak untuk menatap penampilan depan kafe, Valen terpana. "Ini desain kakak kamu?" tanya Valen.

Bara ikut mengangkat kepala, untuk melihat penampilan depan kafe tersebut. "Kalau ini desain saya," balasnya pelan.

Sekali lagi, Valen terpana dengan apa yang Bara katakan. Keluarga Bara tampaknya benar-benar keluarga yang sempurna bagi Valen.

Keduanya melangkah beriringan memasuki kafe. Kali pertama Valen melihat seisi kafe yang ia lakukan hanya terdiam dengan mata nyaris memelotot.

"Leta," tegur Bara kepada Valen ketika menyadari perempuan itu tidak berada di sampingnya.

Valen berhenti melangkah untuk mengagumi interior kafe tersebut. Valen bertanya tanpa menoleh. "Jangan bilang, Bara, kalau ini desain kamu."

Bara tertawa pelan. "Maunya kamu jawaban apa?"

Valen akhrinya menoleh ke arah Bara dengan pandangan kagum. "Jadi, ini desain kamu?"

"Bukan."

"Bukan kamu?"

"Bukan saya, tapi saya bersama ide gila saya," ujar Bara sambil tertawa.

Valen memasang tampang dongkol dengan jawaban Bara tadi. Ia kembali melanjutkan langkahnya. "Nyesal aku tanya. Ini keren banget, gila! Kamu kayaknya punya bakat deh di bidang arsitektur," ungkap Valen berterus terang.

"Cuma iseng," kekeh Bara.

Decakan datang dari Valen. Suaranya kembali terdengar, "Iseng nggak gini juga Bara jadinya. Ini kafe terkeren yang pernah aku datangi."

Bara tertawa lagi. Kali ini seorang laki-laki datang menghampiri Bara. Ia memakai celana pendek dengan baju kaus bertuliskan *Damn I Love Indonesia* berwarna putih. "*Woy, bro*, datang ya lo, adik kampret."

Valen memperhatikan interaksi keduanya, terlebih saat laki-laki yang datang tadi menjitak kepala Bara dengan sadis, dilanjutkan dengan merangkul bahu Bara dengan gerakan yang cukup kasar.

"Sakit, kutu," balas Bara minta dilepaskan.

"Adik kampret banget sih lo. Gue telepon dari siang tadi nyuruh bilangin ke Bunda minta dibawain rendang karena bini gue ngidam, mana nggak lo angkat-angkat. Tahunya malah di sini," oceh laki-laki itu seraya menoleh menatap Valen. "Bawa cewek cantik lagi."

"Emang kampret banget lo, Kak," sahut Bara tidak basa-basi.

Valen terpana melihat keduanya. Ia sempat mengira Bara adalah manusia kaku yang bicaranya hanya dengan kata saya kamu saja, tapi nyatanya ....

"Cantik banget gandengan lo," puji laki-laki berkaus *Damn I love Indonesia* tadi. Sontak saja, Bara segera membekap mulut nyinyir laki-laki itu, terlebih saat laki-laki itu memuji-muji penampilan Valen.

"*Bro*, lepasin." Laki-laki itu berkata dengan berulang kali memukul tangan Bara

"Ogah, lo bau menyan, Kak, gue suka bau menyan," balas Bara.

Laki-laki tersebut berhasil melepaskan diri dari Bara. Ia memandang Bara dengan pandangan sebal. "Nyesel deh gue pas kecil dulu minta adik ke Bunda kalau ujungnya dapat lo. Tapi, untungnya kegantengan gue di atas lo. Ya, nggak?" Itu bukan sebuah pertanyaan, tapi lebih mirip pernyataan.

Bara mendengus.

Laki-laki itu menoleh menatap Valen. "Oh, ini ya, *Bro*." Lalu tanpa berpikir dua kali, laki-laki itu menyulurkan tangannya. "Kenalin, Gentara Karkasa Mahartama. Kebetulan gue dapat nasib sial jadi kakaknya si Batara ini."

"Kak," tegur Bara. Ia mendekat dan berusaha menjauhkan kakaknya dari Valen

Valen tertawa. Bara menggaruk tengkuknya tidak enak.

"Valenia Talita, Kak," kenal Valen sambil menyambut uluran tangan yang dilakukan oleh Genta.

Genta mengangguk. Bibirnya mengulas senyum lebar kepada Valen. Tangan keduanya masih berjabat. Melihat itu segera membuat Bara mengambil kesempatan untuk melepaskan jabatan itu dengan sedikit tergesa-gesa. Kini pandangan matanya kembali kepada Genta. "Ingat ya, Kak, Kak Hana lagi hamil. Mau gue aduin?"

Genta mendengus atas ancaman yang diberikan Bara. "*Ish*, mainnya adu mengadu. Dasar cowok kardus."

Bara tidak memedulikan ucapan kakaknya. Ia berbalik untuk menoleh kepada Valen. "Maafin kakak saya ya. Dia memang lagi kurang obat makanya dia kumat. Kamu baik-baik aja saja, kan, belum ketularan virus dia?"

"Sialan lo, *Bro*!" Genta mendepak kepala Bara setelah mendengar penuturan dari adiknya itu. "Gila, gaya banget lo ngomong ke cewek pakai saya kamu. Giliran sama kakak

sendiri, pakai lo gue. Emang ya, adik Malin Kundang banget lo ini."

Lantas Valen tertawa terbahak untuk kali kesekian semenjak ia bersama Bara malam ini.

Pukul setengah sembilan malam ketika Vivian sedang serius menonton siaran televisi di saluran *national geographic*. Saluran favorit Vivian. Bude Parni datang. Ia adalah asisten rumah tangga yang telah bekerja selama belasan tahun bersama Vivian dan Valen.

"Bu Vian," panggil Bude Parni.

Vivian mengalihkan pandangannya dari layar televisi. "Iya, Bude, kenapa?" sahut Vivian.

"Ada tamu di luar," jawab Bude Parni.

Vivian mengangguk. "Oh, yang tadi sama Valen ya?"

Bude Parni langsung menggeleng. "Bukan, Bu, kali ini pakai mobil putih Bu. Kayaknya Den Gabrino."

Vivian terpaku. "Gabrino?"

"Iya, Bu, itu di teras. Den Gabrino bilang mau ketemu Nona Valen," jawab Bude Parni serius.

Vivian bangkit berdiri. *Gawat,* racau Vivian di dalam hati. Ia lalu berjalan meninggalkan Bude Parni yang hanya menggaruk kepalanya dua kali karena kebingungan, lantas memilih pergi kembali ke dapur.

Dengan langkah terburu-buru Vivian menuju ke teras rumah. Gabrino sedang duduk di kursi di depan teras rumah. Lalu, ketika Vivian datang, Gabrino dengan cepat berdiri dan mencium tangan Vivian.

"Malam, Tante," sapa Gabrino. Tak lupa mengulas senyum.

Vivian berdehem seraya menjawab, "Malam, Gabrino."

Gabrino mengangguk, senyum masih terulas di wajahnya. "Maaf ganggu ya, Tante."

"Oh, nggak apa," ujar Vivan setengah tertawa menutupi rasa cemasnya.

"Valen ada, Tante?"

"Valen ya?" Vivian balik bertanya ulang. "Ehm, kita masuk dulu aja ya, Gab, nggak baik ngomong di teras," kata Vivian mengulur waktu. Dan tanpa banyak bicara lagi ia segera mengajak Gabrino untuk masuk ke rumah.

Valen, Mami kamu ini harus gimana, Nak? tanya Vivian di dalam hati.

"Valennya pergi Gab, sama teman."

"Siapa, Tante? Resha ya, Te? Atau Tari."

"Bukan, Gab, tapi Bara."

Percakapan tadi mendadak terngiang di kepala Gabrino sampai Vivian meninggalkannya sejenak untuk menerima telepon. Gabrino masih terpaku dengan pandangan lurus ke depan.

Delapan menit Gabrino tetap diam. Bunyi derum mobil membuat fokus Gabrino terpecah. Matanya melirik pada pintu depan yang terbuka. Sebuah mobil Jeep berwarna oranye terparkir di halaman depan.

Tanpa pikir panjang, Gabrino bangkit berdiri dan berjalan menuju pintu depan. Gabrino berdiri tepat di depan pelataran

depan rumah ketika laki-laki yang malam itu Gabrino kenal dengan nama Bara turun dari mobil, berlari-lari kecil, lalu membukakan pintu penumpang. Dan di situ, Valen keluar dengan senyum merekah menatap Bara.

Gabrino menatap semua itu dengan pandangan datar. Ia kenal laki-laki itu. Laki-laki yang sama seperti laki-laki yang pernah berpelukan dengan Valen beberapa waktu yang lalu.

Batara Karkasa Mahartama. Gabrino akan mencatat baik-baik nama laki-laki itu. Laki-laki yang telah mengencani seseorang yang jelas-jelas merupakan pacar Gabrino.

Valen dan Bara tertawa sambil berjalan beriringan menuju ke teras depan. Sesekali keduanya melemparkan canda yang membuat tawa itu kembali hadir. Keduanya baru berhenti melangkah saat Valen duluan melihat Gabrino.

"Ga-Gabrino?" Valen terbata-bata mengucap nama laki-laki itu.

Senyum Bara juga hilang ketika ia melihat Gabrino menatap keduanya dengan pandangan datar. Valen meneguk air ludahnya kasar, lalu berjalan duluan menghampiri Gabrino yang tetap diam.

"Gab," tegur Valen sekali lagi.

Gabrino mengabaikan Valen. Ia memilih maju hingga berhenti tepat dua langkah di hadapan Bara. Valen sudah menggigit bibir bawahnya, takut kalau sesuatu hal yang tidak ia inginkan terjadi di antara Bara maupun Gabrino.

Gabrino mengangkat tangannya ke udara. Valen nyaris menjerit tetapi batal saat Gabrino malah menepuk bahu Bara. "*Thanks,* sudah nganterin Valen dengan selamat," kata Gabrino.

Valen termangu, Bara terpaku, sedangkan Gabrino menarik sudut bibirnya untuk tersenyum. "Kapan-kapan kalau kalian mau pergi ajak gue juga," ujar Gabrino lagi.

Bara bedeham. "Sori."

"*It's okay*," potong Gabrino. Ia mengambil jeda sebelum melanjutkan. "Gue pacarnya Valen. Nggak salah, kan, kalau gue ikut kalian, kalau nanti kalian jalan lagi?"

Bara meneguk air ludahnya kasar. Ia tersenyum miring. Sekilas ia dapat menilai jika Gabrino sangat menekankan bicaranya di bagian kata *pacar Valen*.

"Oke," balas Bara. Bara menoleh kepada Valen yang menatap keduanya dengan pandangan takut. "Leta, saya pulang dulu ya."

Valen hanya mengangguk. Bara kembali menatap Gabrino dan senyum miring juga dibalas oleh Gabrino dengan senyum miring oleh laki-laki itu.

Tanpa bicara lagi, Bara segera melangkah kembali menuju mobil dan tak lama mobil Jeep itu pergi meninggalkan perkarangan rumah Valen, juga telah meninggalkan Gabrino dan Valen yang masih diliputin kebisuan.

"Gab, aku sebe—"

Gabrino memotong cepat. "Gue juga mau pulang."

"Gab, dengar dulu, Gab," pinta Valen. Ia menahan Gabrino terlebih saat laki-laki itu mulai melangkah.

Gabrino menoleh menatap Valen. "Nggak masalah, Len, gue mau pulang. Kita bicara nanti aja," kata Gabrino. Ia melepaskan tangan Valen yang berada di lengannya, lalu berjalan menuju ke mobilnya.

Gabrino masuk ke mobil lantas menghidupkan mobil dan berniat menginjak pedal untuk segera meninggalkan rumah

Valen. Namun, ia berhenti ketika ia menoleh ke jendela dan melihat Valen masih berdiri di tempat ia meninggalkan perempuan itu. Valen menunduk tanpa berkata apa pun. Gabrino menatap Valen. Lama sekali bahkan ia tidak memedulikan mesin mobil yang telah ia hidupkan.

Tatapan Gabrino beralih kepada sesuatu yang berada di kursi sampingnya. Berulang kali pandangannya beralih antara benda itu dan Valen.

Gab, lo nggak ingat, lo aja sering nyakitin Valen. Lo nggak punya hak untuk marah, sedangkan dia aja nggak pernah marah. Kalimat itu terbisik dalam batin Gabrino.

Lo makin berengsek kalau lo nyalahin Valen untuk masalah ini, yang salah adalah lo. Lo yang selalu berhasil buat dia sedih dan apa hak lo buat marah kalau ada orang lain yang bikin dia senyum? Tamparan kalimat itu menyakiti Gabrino.

Gabrino menarik napas berulang kali, lantas akhirnya ia memutuskan mengambil benda yang berada di sampingnya dan memilih turun setelah mematikan mesin mobil.

"Len," panggil Gabrino setelah ia kembali ke teras depan.

Valen mendongak, matanya telah memerah. Hal yang semakin menampar Gabrino. Gabrino mendesah. "Gue nggak marah sama lo, Len," ujar Gabrino.

"Gab ...."

Lalu, Gabrino mengulurkan sesuatu kepada Valen. Tubuh Valen menegang saat matanya menangkap apa yang diberikan Gabrino.

"Gue tahu, gue bukan cowok yang bisa selalu buat lo ketawa. Gue juga tahu gue sering banget bikin lo kecewa." Gabrino mengatakan itu dengan tatapan lurus menatap Valen. Tangannya terulur menarik tangan Valen untuk

membuka dan mengambil apa yang ia ingin berikan kepada perempuan itu. Sebuket bunga aster berwarna *pink* untuk permintaan maaf.

Gabrino berujar, "Len, gue sama Andini nggak ada apa-apa. Gue tahu lo lihat gue di kantin tadi saat gue lagi sama dia. Tapi, serius gue nggak ada apa-apa sama Andini."

Valen menahan sesak di dadanya yang mendadak hadir saat mendengar penuturan Gabrino.

Gabrino melanjutkan. "Gue emang suka sama dia dan buat lupa itu butuh waktu lama, tapi dengan lo, gue merasa ada sesuatu yang bikin gue pengin lo tetap di samping gue."

Valen masih terdiam saat Gabrino mengembuskan napas pelan dan berkata, "Gue minta maaf kalau selama ini gue selalu berhasil buat lo sakit hati. Tapi, gue bukan cowok yang hanya berjanji di bibir doang, Len. Serius pas gue bilang, gue serius sama lo maka gue beneran serius sama lo."

Gabrino menarik Valen ke dalam pelukannya. Valen lagi-lagi harus menahan napas dengan apa yang terjadi.

"Gue pengin marah, tapi gue sadar lo aja nggak pernah marah kalau gue nyakitin lo. Lantas kenapa gue harus marah saat lo juga ngelakuin hal yang sama ke gue," bisik Gabrino.

"Gab."

"Gue egois ya, Len, masih suka sama cewek lain tapi ngerasa cemburu saat lo tertawa lebar karena cowok lain," ungkap Gabrino berterus terang masih sambil berbisik.

Valen kembali diam. Ia hanya merasakan tangan Gabrino yang mengusap kepalanya. "Gue minta maaf, Len, sama lo."

Ada menit yang mereka lalui dalam keheningan. Valen hanya diam dalam pelukan itu, sedangkan Gabrino tetap

memeluk Valen dengan tangan yang mengusap puncak kepala Valen.

"Besok gue nggak sekolah. Malam ini gue sengaja datang karena mau minta maaf. Dan malam ini gue sadar kalau gue nggak mau kehilangan lo. Gue mau terus belajar buka hati buat lo."

Valen benar-benar tidak tahu ke mana hilangnya suaranya saat itu.

"Gue besok tanding futsal, makanya gue datang malam ini buat minta maaf sama lo. Gue nggak mau nunggu sampai besok." Gabrino perlahan melepaskan pelukan itu. Matanya menatap Valen yang tidak kunjung bicara.

"Lo maafin gue, kan?

Valen tidak kunjung bicara. Ia hanya diam sambil tak lepas menatap Gabrino.

"Len," panggil Gabrino.

Tetap saja Valen hanya diam. Dan hal itu memancing Gabrino untuk bertanya dengan masih memasang tampang heran. "Len, kok diam aja?"

Valen terus diam.

"Len," tegur Gabrino.

Valen menarik napas sejenak, mengembuskannya, lalu menarik senyum yang malam ini menjadi senyum paling lebar yang mencuat dari bibirnya.

"Deg-degan aku dipeluk kamu," kekeh Valen. Kalimat pertama yang ia ucapkan setelah sekian lama terdiam.

Kontan saja, Gabrino tertawa mendengar penuturan Valen yang begitu polos dan jujur. "Iyalah, kan dipeluk cowok ganteng," balas Gabrino percaya diri.

Valen mencebikkan bibirnya. Ia tertawa sambil menatap bunga yang diberikan Gabrino. "Tapi, kok tadi pas aku dipeluk kamu, aku dengar dada kamu juga berdebar ya, Gab?" ledek Valen.

Gabrino sontak terdiam dengan muka merah menahan malu. Detik selanjutnya, Valen terbahak melihat wajah Gabrino yang memerah.

Sialan, kenapa gue alay gini sih, decak Gabrino di dalam hatinya.

BAB ENAM

Pada akhirnya, jika apa yang aku perjuangkan tidak aku dapatkan itu bukan berarti karena aku gagal. Hanya saja Tuhan tahu mana yang aku butuhkan, bukan apa yang aku inginkan.

METANA, etana, butuna, dan seabrek unsur kimia yang baru saja dijelaskan oleh Bu Yuni seolah menjadi angin lalu bagi Valen. Sepanjang dua jam pelajaran kimia, Valen hanya memandang buku tulisnya yang tertulis judul bab yang dipelajari hari ini saja, Alkana-Alkena-Alukana. Selebihnya Valen melamun, tidak memperhatikan Bu Yuni. Guru bidang studi kimia yang kebetulan mengajar kelas 12 IPA Satu sampai 12 IPA Enam itu sama sekali tidak bisa memecah pikiran Valen yang semrawut dengan pelajaran yang ia ajarkan.

"Mau ke kantin?" tawar Resha. Gadis itu baru saja meregangkan ototnya yang kaku, karena sepanjang pelajaran tadi Resha banyak mencatat pelajaran. Hal ini karena Bu Yuni

tipe guru yang setiap akhir bulan periksa catatan. Jadi untuk itu, Resha rajin mencatat. Tari mengangguk.

"Gue nggak, deh," kata Valen.

Tari dan Resha segera menoleh, keduanya tampak bingung karena Valen menolak ajakan mereka.

Valen mengulas senyum tipis. "Aku mau ketemu sama Bu Aira. Ada perlu."

Dan di sinilah Valen berada. Di kursi yang berhadapan dengan Bu Aira yang sedang menatapnya dengan padangan lurus. Bu Aira menghela napas untuk mengulang lagi pertanyaannya. "Valen, ada apa?"

Sejak lima menit yang lalu, Valen hanya duduk diam di hadapan Bu Aira. Rumus-rumus kimia yang tadi sempat mampir di ingatan Valen ketika ia mengingat apa saja yang ia lakukan hari ini, tapi semua pikiran itu tidak mampu mengalihkan kegugupan Valen hari ini.

"Len," tegur Bu Aira.

"Saya mau berhenti, Bu," kata Valen begitu terburu-buru. Kalimat singkat tadi mampu menghentikan segala gerakan Bu Aira yang sedang mengambil pulpen di pojok mejanya, selain menjadi pelatih *marching band,* Bu Aira juga menjadi guru bidang studi kesenian kelas sepuluh.

Bu Aira mengangkat wajahnya, hingga simetris menatap Valen yang sedang menunduk.

"Apa, Len?"

"Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya, Bu. Tapi saya tidak bisa lagi untuk menjadi mayoret *marching band* sekolah, juga ..." Valen menarik napas sedalam mungkin, dadanya ikut sesak saat harus mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin ia katakan. "Saya berhenti dari *marching band* sekolah."

"Ada apa, Len?" Bu Aira membelalakan matanya ketika mengatakan itu. "Kenapa tiba-tiba?"

"Saya minta maaf, Bu." Valen berdiri, menundukkan kepalanya dalam. Dan ketika Valen mengangkat kepalanya, air mata yang susah payah ia tahan kini telah jatuh perlahan membasahi pipinya.

Bu Aira masih kaget, tidak menyangka dengan semua hal yang terjadi. Sehingga ketika Valen berbalik. Bu Aira menahan Valen dengan cara memanggil nama anak perempuan itu.

"Valen."

Valen sejenak terdiam di tempatnya, kembali ia merasakan air mata meluncur bebas dari matanya. Valen berbalik dan menampilkan senyum tipis. "Saya minta maaf, Bu. Tapi saya benaran tidak bisa dan untuk alasan saya. Saya mohon maaf karena saya tidak bisa mengatakannya, Bu."

"Tapi, Len—"

"Saya minta maaf, Bu." Itu adalah kalimat terakhir yang dikatakan oleh Valen karena selanjutnya, Valen memilih pergi dari ruang guru. Meninggalkan Bu Aira yang hanya duduk terdiam di kursinya dengan pandangannya yang belum lepas dari pintu, tempat terakhir ia melihat Valen.

Aira menghela napas panjang. Matanya melirik ponselnya sejenak. SMS yang ia terima dua jam sebelum kejadian ini adalah alasan mengapa Aira tidak terlalu terkejut dengan pengunduran diri Valen.

Bu Aira, ini saya Vivian, maminya Valen. Saya mohon maaf sebelumnya, saya hanya ingin memberi tahu kondisi Valen bahwa anak saya itu tidak dalam kondisi sehat. Kemungkinan

dia tidak bisa lanjut marching band lagi. Saya mohon maaf telah mengencewakan Ibu dan pihak sekolah, tapi ini adalah keputusan terbaik dari kami berdua.

Aira sebenarnya tahu bahwa akhir-akhir ini kondisi Valen kelihatan menurun dan mungkin memang ini adalah jawaban mengapa Valen terlihat tidak sehat. Sebenarnya Aira ingin bertanya lebih lanjut tentang sakit yang diderita Valen atau mungkin memastikan bisakah suatu hari Valen kembali? Namun, Aira cukup tahu diri bahwa ia tidak bisa memaksakan kehendaknya, karena semua keputusan ada di tangan orang yang menjalani itu.

"Sayang sekali, padahal dia sangat berbakat," hela Aira sambil mulai memikirkan penganti Valen sebagai mayeret utama sekolah.

Sepatu Converse itu berhenti melangkah tidak jauh dari seorang perempuan yang sedang membelakangi sang pemilik sepatu. Pemilik sepatu yang tak lain adalah Gabrino menatap Valen dari belakang. Hari ini perempuan itu menguncir satu rambutnya, memakai seragam batik, dan berdiri di balkon lantai dua kelas dua belas yang menghadap langsung ke lapangan sekolah.

Gabrino mengulas senyum. Kakinya bergerak mendekat ke arah Valen. Ketika jaraknya hanya tersisa selangkah, gerakan Gabrino berhenti dengan sendirinya ketika mendengar suara pelan yang mirip seperti isakan. Gabrino terperanjat di tempat, kepalanya menengok ke kanan dan

ke kiri untuk memastikan jika tidak ada orang lain yang bisa dijadikan tersangka pemilik suara itu selain Valen.

Gabrino semakin mendekat dan terdengar jelas bahwa suara itu adalah suara Valen, sampai akhirnya Gabrino berdiri di sebelah Valen. Gabrino langsung menoleh dan mendapati Valen sedang memandang ke bawah. Pandangan Gabrino ikut turun. Ia melihat di lapangan sekolah sedang ada latihan *marching band*.

Perlahan, Gabrino membuka suara. "Valen," panggilnya.

Suara Gabrino sontak membuat Valen menoleh. Seperti baru kembali ke dunia, Valen mengerjap kaget dan refleks memalingkan wajah. Ia tidak ingin terlihat lemah di hadapan Gabrino.

"Gab, kenapa kamu di sini?"

"Bukannya hari ini gue sudah sepakat ya mau ngantar lo pulang."

Seolah tersadar dengan apa yang telah mereka sepakati itu, Valen menggerutu sendiri karena telah melupakan janji itu. Gabrino kembali mengalihkan pandangannya dari punggung Valen ke arah lapangan sekolah, seolah tersambung dengan pikirannya. Gabrino menebak cepat. "Len, kok lo nggak latihan?"

Napas Valen sempat tersendat, ketika Gabrino melontarinya pertanyaan seperti itu. Tapi, dengan mudah, Valen mengalihkan topik dengan berjalan duluan melewati Gabrino.

"Ayo, Gab, pulang," ajaknya. Sebisa mungkin, Valen mengusap air mata yang tadi menjadi peneman dirinya dalam menonton latihan *marching band*.

Namun, bukannya ikut melangkah, Gabrino malah menahan jemari Valen. Gerakan Valen yang ingin pergi menjadi berhenti. Tangan Gabrino masih menggengam jemari Valen.

"Kenapa?" Hanya satu kata, tetapi nada bicara Gabrino yang pelan dan mendalam itu membuat setengah hati Valen mendadak kacau, sama seperti ketika ia keluar dari ruangan guru setelah mengatakan bahwa ia keluar dari *marching band*. Pertahanan Valen mendadak hancur begitu mudah.

Tak kunjung berbalik, kini Gabrino yang menarik Valen untuk menghadapkan tubuhnya ke arah Gabrino.

Pada saat berbalik, tangis yang sedari tadi terus Valen tahan kini tak bisa lagi terbendung. Valen terisak. Tangannya yang tidak digenggam oleh Gabrino naik untuk menutup mulutnya.

Gabrino terpaku. Di hadapannya Valen yang selama ini hanya terus menampilkan sisi bahagianya kini terlihat juga sisi terpuruknya. Satu hal yang membuat Gabrino tahu bahwa *sekuat apa pun perempuan, ia pasti pernah merasakan sakit tak tertahan.*

"Len ...."

"Aku keluar dari *marching band,* Gab," jelas Valen. Bahu Valen naik turun, tanda bahwa perempuan itu benar-benar sedang menangis terisak. "Aku berhenti."

Secuil hati Gabrino ikut teriris melihat Valen menangis seperti ini. Ia benci mengakui, tapi Gabrino harus jujur bahwa ia tidak suka Valen sedih.

"Valen." Jemari Gabrino belum terlepas dari jemari Valen. Kini laki-laki itu meremas erat jemari Valen seolah sedang memberi kekuatan dalam genggaman itu. Valen tahu bahwa

hatinya menghangat ketika mendengar suara Gabrino tadi, tetapi tetap saja setengah hatinya yang lain masih merasa tidak rela untuk melepas *marching band*.

Gabrino menggigit bibir bawahnya sedikit keras, ketika matanya menangkap air mata sekali lagi meluncur dari manik mata Valen, sekalipun isakan perempuan itu telah berhenti. Dan tanpa sadar, tangan Gabrino yang tidak menggenggam tangan Valen, naik untuk mengusap air mata itu.

"Jangan nangis, gue nggak nggak suka."

"Kenapa?"

"Gue ngerasa lemah kalau ngelihat lo nangis. Jadi, jangan nangis."

"Gab, kita mau ke mana?"

"Ke suatu tempat."

"Iya, ke mana?"

"Lo ikut aja, Len."

Gabrino menyelipkan jemarinya di sela-sela jemari Valen, tersenyum, dan mengajak Valen masuk ke restoran yang dengan jelas dapat Gabrino asumsikan makan di sana satu piring menu saja sama dengan makan di kantin selama satu minggu. Dan, Gabrino serius saat memikirkan itu.

Keduanya terus melangkah dan baru berhenti tepat di meja dengan empat orang yang duduk di meja melingkar. Gabrino tersenyum saat keempat orang itu saat mereka semua menoleh.

"Ini Gabrino?" Pertanyaan itu tercetus oleh laki-laki berkepala plotos. Bukan kepada Gabrino, melainkan kepada

laki-laki yang wajahnya terlihat mirip dengan Gabrino. Alfa, papa Gabrino.

Gabrino menganggguk sopan lantas mencium tangan laki-laki itu dan perempuan sebaya laki-laki tersebut. Matanya sempat melirik kepada perempuan yang duduk di samping satu kursi kosong. Kursi miliknya.

"Gab, ini kenapa?" tanya Valen berbisik.

"Ikutin permainan gue, Len," balas Gabrino.

Valen awalnya ragu tetapi Gabrino memberi kode kepada Valen untuk melakukan hal yang sama dengannya, mencium tangan laki-laki dan perempuan tersebut. Lantas Valen juga mencium tangan seorang laki-laki dengan rahang mengeras yang terus saja mengamati Gabrino.

Setelah melakukan itu, Gabrino berniat duduk. "Cuma satu kursi nih yang tersisa?" tanyanya. Ia tidak membutuhkan jawaban keempat orang itu untuk bertindak. Ia hanya sekadar basa-basi saja.

"Pelayan," ucap Gabrino. Tak sampai dua menit dua orang laki-laki berpakaian pelayan mendatangi meja. "Satu kursi lagi untuk pacar saya," pinta Gabrino melanjutkan ucapannya.

Alfa, laki-laki dengan rahang mengeras itu buka suara. "Apa-apaan kamu, Gabrino?!" hardiknya.

Gabrino tidak mengindahkan ucapan Alfa. Ia malah sibuk menyuruh perempuan yang duduk di sebelah kursi tempatnya itu untuk bergeser. Gabrino telah mengenal perempuan itu, namanya Mawar Ardila. Perempuan yang akan dijodohkan dengannya.

Orangtua Mawar yang duduk di hadapan Mawar hanya terdiam dengan tingkah laku Gabrino. Terlebih saat anaknya yang memang sangat menyukai Gabrino itu melakukan hal

yang diminta oleh Gabrino, menggeser tempat duduknya agar memberi ruang untuk kursi yang akan ditempati oleh Valen untuk menyempil.

Gabrino tersenyum puas. Ia duduk dan tangannya menarik Valen yang hanya berdiri dengan pandangan menunduk untuk segera duduk. Gabrino duduk di sebelah Valen yang kini menjadi pemisah antara dirinya dan Mawar.

"Gabrino, apa-apan kamu ini?!" Suara Alfa membentak lagi.

Kali ini, Gabrino menoleh. "Loh, kenapa, Pa? Papa nyuruh Gabrino datang, kan? Ya sudah, saya datang."

"Gabrino!" tegur Alfa. Laki-laki itu menyimpan kekesalan yang begitu besar kepada Gabrino.

"Apa lagi, Pa? Ini Gabrinio sudah datang," sahut Gabrino.

Gabrino melengoskan mukanya dari Alfa dan memilih menatap Mawar sejenak. "Mawar, kenalin ini pacar saya. Valenia Talita."

Mawar termangu. Tangan Valen ditarik Gabrino agar terulur untuk berjabat tangan dengan Mawar. "Len, kenalin ini namanya Mawar. Mau tahu nggak, Len, Mawar ini mau dijodohin sama gue. Lucu ya?" kekeh Gabrino. Ia tertawa sendiri.

Alfa membentak, "GABRINO!"

Orangtua Mawar memandang Gabrino dengan pandangan bingung. Berulang kali bolak-balik menatap Alfa yang telah mengepalkan tangannya dan siap menghajar laki-laki yang menjadi sumber kekesalannya malam ini, Gabrino, anak semata wayangnya.

"Pa, beneran nih sama niat Papa jodohin Gabrino sama Mawar? Kayaknya Mawar dibanding pacar saya, jauh menang

pacar saya, Pa," cuap Gabrino, tidak mau melewatkan sedetik pun malam ini untuk merusak rencana Alfa.

Alfa terus mengepalkan tangannya dengan tatapan tajam menghunjam Gabrino.

"Valen ini mayoret sekolah, pintar nyanyi, juara sekolah, cantik juga. Masa Papa cari mantu kayak Mawar sih, Pa? Mawar di sekolah terkenal paling sering ngumpulin nilai kecil. Ya nggak, Mawar?" tanya Gabrino yang lebih mirip sebuah ledekan.

Mawar terdiam dengan ucapan Gabrino sedangkan Valen meringis. Tangan Valen menekan lengan Gabrino, berusaha menghentikan Gabrino. Semua yang berada di meja itu hanya diam, tak bisa berkata apa pun, sedangkan Gabrino terus saja mengatakan sesuatu.

"Mawar, lo pakai bedak tebal amat? Kalau lo dijodohin sama gue kayaknya gue nyerah deh, gue nggak mampu, War, beli *makeup* lo itu. Emang lo mau sama gue yang nggak mampu beliin lo *makeup*?"

"Gabrino cukup!" bentak Alfa.

Mawar tidak kuat dan kini ia telah menangis atas semua ucapan tidak sopan dari Gabrino.

"Yah, kok nangis, entar *makeup* lo luntur, kan sayang tuh mahal. Lo kalau ikut lenong bocah kayaknya pas deh *makeup*-nya sudah sesuai."

Alfa benar-benar naik pitam. Gabrino terus bicara tanpa memedulikan Alfa. Semakin Alfa marah maka akan semakin menang ia malam ini.

"Coba deh, Mawar, lo tanya sama pacar gue, dia nggak pakai apa-apa aja sudah cantik. Coba lo tanya kiat-kiat cantik tanpa *makeup* sama dia. Gue sih udah bilang ya, War, kalau

gue nggak mampu dijodohin sama lo, emang lo mau makan di pinggir jalan sama gue?"

Gabrino makin senang saat kini kedua orangtua Mawar telah menghujaninya dengan tatapan yang sama dengan Alfa. "War, lo mau-maunya aja dijodohin sama gue. Emang lo nggak laku ya?"

"GABRINO!" Alfa menggebrak meja, membuat fokus semua orang tertuju kepadanya. Mawar semakin terisak. Ibu dari Mawar yang sedari tadi hanya diam kini menghampiri Mawar dan mengusap punggung Mawar.

Tanpa banyak bicara wanita yang merupakan ibu Mawar itu langsung menyiram segelas air ke wajah Gabrino. "Kamu ini tidak pernah diajarkan sopan santun ya?" hardik wanita itu. Lantas ia menoleh kepada Alfa. "Anak kamu ini dididik tidak, sih?"

"Berta, saya jelaskan dulu." Alfa mencoba menenangkan wanita yang kini Gabrino ketahui namanya adalah Berta.

Kini gantian ayah Mawar ikut berdiri setelah melempar tatapan menghunus kepada Gabrino. "Kalau saya tahu anak kamu seperti ini, sudah dari jauh hari saya batalkan pertunagan ini, Alfa."

"Betul tuh, Om, batalin aja. Kan, saya juga sudah punya pacar yang lebih cantik, lebih pintar, leb—"

"TUTUP MULUT KAMU GABRINO!" maki Alfa dengan suara keras. Kemudian, Alfa kembali beralih pada ayah mawar. "Johan, dengar dulu," pinta Alfa setengah meringis.

"Tidak perlu! Saya dan keluarga saya sudah cukup sakit hati dan malu dengan kelakuan anak kamu!" Johan, ayah dari Mawar bangkit berdiri menghampiri Mawar yang terisak.

Lalu, tanpa banyak bicara, ia mengajak Mawar dan istrinya pergi.

"Johan, Berta, Tunggu dulu." Alfa mengejar keduanya.

"Tidak ada yang bisa dijelaskan lagi. Lupakan saja kalau keluarga kita pernah kenal." Johan, istrinya, dan juga Mawar melanjutkan langkahnya tanpa memedulikan Alfa.

Untung saat itu mereka berada di dalam ruangan khusus dengan satu meja VIP, sehingga tidak ada yang menonton hal tidak mengenakkan tadi. Sedangkan, pelaku dari semua hal yang terjadi tadi malah tersenyum miring dan masih duduk di tempatnya.

Alfa menoleh kepada Gabrino ketika ia gagal menjelaskan kepada Johan dan sekeluarga. Gabrino tersenyum miring, sama sekali tidak memedulikan pakaian dan wajahnya yang basah disiram oleh Berta tadi.

Alfa menatap Gabrino dengan pandangan tajam, maju dengan gerakan cepat, menarik kemeja Gabrino hingga membuat anak laki-lakinya itu berdiri. Lantas tangan Alfa telah terkepal untuk memukul Gabrino. Hanya tinggal satu jengkal ketika perempuan yang tadi ikut memainkan hanya peran diam dalam acara itu berdiri.

"Om," panggil Valen.

"Saya tidak mengajak kamu bicara," potong Alfa.

Bug! Satu pukulan mengenai wajah Gabrino. Pukulan yang begitu kencang hingga membuat sudut bibir Gabrino mengeluarkan darah.

Valen memejamkan matanya ketika melihat Gabrino dipukuli.Alfa memandang Gabrino dengan amarah yang menggumpal. "Papa sekolahkan kamu, Papa didik kamu, Papa

yang rawat kamu. Apa yang kamu berikan kepada Papa?! Kamu malah melempar kotoran tepat di muka Papa!"

Gabrino tidak merasa sakit di wajahnya. Ia sering mendapat pukulan seperti itu dari papanya. Yang sakit adalah hatinya, hatinya yang kian teriris dan mati rasa.

"Om," sela Valen berusaha membuat Alfa melepaskan Gabrino.

"Diam kamu!" bentak Alfa tanpa menoleh kepada Valen. "Jangan ikut campur urusan saya dan anak sialan ini."

"Anak sialan?" Mata Gabrino memerah saat mengulang kata itu. Ia tatap Alfa lamat-lamat dengan matanya yang telah memerah. "Bunuh Gabrino sekarang saja, Pa. Biar Gabrino cepat nyusul Mama."

"Iya, Papa memang berniat membunuh kamu dengan tangan Papa sendiri." Alfa memajukan tangannya untuk memukul wajah Gabrino lagi. Gabrino tidak melakukan apa pun untuk melawan. Ia hanya diam, tak melawan.

Gabrino malah berharap dengan satu pukulan yang diberikan Alfa mampu membuat Gabrino nantinya tersadar pada ruang dan dimensi yang berbeda. Kematian.

Valen menyela. "Om, tolong Om jangan seperti ini," kata Valen. Dengan sisa keberanian yang ia punya, Valen tarik tangan Alfa yang bersiap memukul Gabrino.

Alfa menoleh menatap Valen. Perempuan itu telah menjatuhkan air matanya. Ia memandang Alfa dalam, sangat dalam.

"Tidak akan ada orangtua yang sampai hati membunuh anaknya. Saya mohon, Om. Saya memang tidak mengenal Om sebelum ini, tapi saya mohon, jangan, Om. Gabrino sudah cukup sakit."

Gabrino diam. Pandangannya sayup-sayup melirik Valen yang kini menyatukan kedua tangannya, memohon kepada Alfa. Untuk kali pertama selama Gabrino mengenal Valen, ia melihat perempuan itu menangis.

"Kamu!"

"Saya mohon, Om," ulang Valen semakin terisak.

Alfa memejamkan matanya sebentar, lalu mengembuskannya. Matanya melirik kepada Gabrino masih dengan pandangan penuh amarah. Tanpa berkata apa pun, Alfa melepaskan tangannya yang tadi mencengkeram kemeja Gabrino dengan sangat kuat. Setelah itu, ia memilih untuk meninggalkan Gabrino dan Valen.

Gabrino terduduk di lantai setelah Alfa melepaskannya. Gabrino menarik napas dalam dan air matanya yang tadi coba ia tahan mendadak tumpah. Ia menangis tanpa suara, tidak pernah Gabrino merasa selemah ini.

Valen menunduk dan berjongkok di depan Gabrino.

"Gab," panggil Valen, suaranya terdengar serak karena tadi menangis.

"Gue ini anak sialan, Len, masih mau lo sama anak sialan kayak gue?"

Air mata Valen menetes lagi. Baru kali ini juga ia melihat Gabrino serapuh itu.

"Gab," panggil Valen.

"Gue ini nggak sempurna, Len. Gue nggak seperti yang lo bayangkan."

Valen tersenyum dengan air matanya yang terus menetes. "Aku nggak pernah suka sama kamu karena kamu sempurna. Nggak pernah, Gab. Aku suka kamu karena hati aku milih kamu, bukan karena suatu alasan apa pun."

Gabrino mengulangi ucapannya. "Len ... gue ini anak sialan, Len, hubungan gue dan papa gue sudah hancur, mama gue udah nggak ada lagi. Nggak ada satu orang pun yang ngerti kalau gue nggak baik-baik aja. Gue nggak punya siapa-siapa lagi yang memahami gue seutuhnya, Len," kata Gabrino terisak.

Valen tidak menjawab ucapan Gabrino itu. Ia malah menarik Gabrino ke dalam pelukannya.

"Kamu punya aku, Gab."

"Len."

"Aku cinta kamu bukan karena kelebihan, tapi karena kekurangan kamu," bisik Valen begitu pelan. Kalimat itulah yang membuat Gabrino diam seribu bahasa dengan pandangan yang tertuju lurus kepada Valen.

Tuhan, apa ini malaikat yang aku pinta selama ini? bisik Gabrino diam-diam di dalam hatinya.

Nilai kekebalan bahan yang mengakibatkan intensitas sinar menjadi setengahnya disebut Lapisan harga paruh (HVL: *Half Value Layer*).

Valen menyukai Fisika. Tidak seperti kebanyakan orang yang membenci untuk menghitung gerak jatuhnya buah dari pohon, laju roda pada turunan, bahkan titik puncak bola yang dilempar. Valen malah menyukainya.

Valen bisa menyelesaikan soal Fisika dengan rumus-rumusnya sendiri tanpa perlu menghafal, semua ia dapatkan dari pemahaman mengenai definisi rumus tersebut. Dari

semua rumus Fisika yang ia pahami, Valen paling menyukai tentang Hukum Newton pertama.

"Setiap benda akan mempertahankan keadaan diam atau bergerak lurus beraturan, kecuali ada gaya yang bekerja untuk mengubahnya."

Bagi Valen bunyi hukum Newton Pertama ini tidak hanya digunakan untuk menghitung benda yang tiba-tiba berhenti atau direm mendadak. Tapi, dari hukum ini ada pelajaran yang dipetik oleh Valen.

Seseorang akan bergerak konstan atau tetap seperti biasa, jika tidak ada sesuatu yang mendorongnya untuk berubah. Seperti juga hidup, kadang seseorang berubah bukan cuma dari pengaruh keinginan tapi dari pengaruh orang-orang yang berada di sekitar orang tersebut, pikirnya.

Valen, contohnya. Valen yakin, hukum newton pertama juga akan berlaku pada hubungannya dan Gabrino. Semakin ia berada di samping Gabrino untuk mendorong laki-laki itu, memberi semangat. Pasti suatu hari, hati laki-laki itu akan berubah ... *berubah menyukainya, misalnya.*

Kemudian, Valen terkekeh sendiri masih dengan tangan yang menggenggam buku kumpulan soal Fisika yang sedari tadi ia baca.

"Dih,ketawa sendiri," kata seseorang tiba-tiba saja sudah berada di hadapan Valen.

Valen terpaku. Buku yang tadi menutup wajahnya ia turunkan. Lantas ia naikkan lagi saat telah melihat orang yang berbicara kepadanya itu.

"Lah kenapa ditutup," ledek orang itu.

Valen membalas pelan, "Kok kamu di sini?'

"Emang salah ya, gue di sini?" sahut orang itu.

"Nggak sih ... cuma ...."

Orang itu tertawa, lalu ia menurunkan buku yang menutupi wajah Valen. Wajah Valen memerah ketika ia ditatap oleh orang itu.

"Gabrino, *ish*. Malu tahu," decak Valen berusaha menutup kembali wajahnya dengan buku yang ia pegang.

Orang itu, Gabrino. Ia malah mertawa. "Lah malu kenapa? Emang ada yang salah ya?" ledeknya.

Valen mengembuskan napas, sebelah tangannya mengipas-ngipasi wajahnya. Buku yang tadi ia pegang telah ditutup rapat dan ditaruh di atas meja. Gabrino tertawa geli melihat itu.

"Ngapain, Gab, ke sini?" tanya Valen setelah perempuan itu berhasil menetralisasi kegugupannya.

Gabrino tidak menghentikan tawanya, lalu ia menyodorkan sesuatu kepada Valen. "Gue ke sini cuma pengin kasih ini ke lo."

Valen terdiam melihat sekotak susu rasa stroberi ditaruh Gabrino di atas buku kumpulan soal fisikanya tadi.

"Gue tadi ngajak lo makan di kantin. Tapi, tadi Tari sama Resha bilang lo di kelas. Ya sudah, gue ke kelas aja, diminum ya."

Valen menunduk, menahan senyumnya. Sedangkan, Gabrino menggeleng geli melihat tingkah Valen itu. "Segitu gugupnya?"

"Ya kamu sih."

"Lah, gue kenapa?"

Valen mendongak, mengembuskan napas yang membuat poni sebatas dahinya terbang. "Sukanya bikin anak orang deg-degan."

Gabrino tertawa lagi meskipun kali ini tawanya lebih mirip tawa geli. "Kamunya nggak minum?"

Gabrino lantas mengambil sesuatu dari saku celana abu-abunya. "Beli juga kok," katanya sembari memperlihatkan sekotak susu dengan rasa vanila. "Masih mau belajar?" tanyanya kepada Valen.

Valen mengangguk. "Senin ujian, harus belajar. Kamu juga belajar."

"Gue sih belajar nggak belajar, gitu-gitu aja nilainya. *Stuck* di *remidi*," sela Gabrino, nada suaranya terdengar begitu pasrah dengan keadaan.

"Kali ini nggak bakal gitu."

Kedua alis Gabrino terangkat, gagal mengerti dengan ucapan Valen tadi. "Caranya?" tanya Gabrino.

"Entar aku ajarin. Senin dimulai dari Bahasa sama Matematika, kan? Ya sudah, nanti aku ajarin kamu," putus Valen.

"Nggak ngerepotin? Otak gue ini susah lho nangkep pelajaran."

"Harus dipaksain biar nangkep," jawab Valen.

Gabrino hanya mengangguk dan memilih berdiri dari duduknya. "Gue balik ke kelas ya, bentar lagi masuk nih."

Valen mengangguk, tak lupa mengatakan, "*Thanks* buat ini," ujar Valen sembari menunjuk susu yang diberikan Gabrino.

Gabrino mengangguk lagi. Tangannya kini bergerak mengusap puncak kepala Valen. "Gue cabut dulu, jangan kebanyakan belajar nanti ilmu lo meluber. Diminum susunya." Kemudian, Gabrino melenggang pergi meninggalkan Valen yang terus tersenyum menatap punggung laki-laki itu.

Bahkan sampai punggung tersebut lenyap di pintu kelas pun, Valen masih tersenyum.

"Teng!"

Gabrino menghentikan langkahnya ketika suara itu terdengar di telinganya. Ia hafal betul suara itu milik siapa. Lalu, tanpa ia menoleh, sosok itu sudah berada di hadapan Gabrino, menghalangi langkah laki-laki itu. Andini.

Andini tersenyum tipis kepada Gabrino. "Bisa kita bicara?"

"Din ...."

"Gue kenal lo sudah lama, Teng, dari kita SMP. Kenapa sekarang untuk bicara aja lo punya seribu alasan untuk menolak?" kata Andini berterus terang. Andini menatap Gabrino dalam. Sangat dalam, sampai Gabrino tahu jika saat itu Andini benar-benar berharap agar mereka bisa bicara setelah percakapan di telepon dua hari yang lalu dan Gabrino mendadak menjauhi Andini.

Andini menarik napas dalam. Dadanya sesak untuk mengatakan sesuatu lagi.

"Kenapa lo ngejauhin gue, Teng?" tanya Andini setelah cukup berhasil menenangkan diri.

Gabrino membuang pandangannya, tidak mau memandang ke dalam manik mata Andini. "Gue lagi nggak *mood,* Din, ngomong sama lo."

"Terus lo *mood*-nya kapan? Apa *mood* lo cuma pas ngomong sama Valen doang. Gitu?" potong Andini.

Kini tatapan Gabrino beralih kepada Andini. Ia menatap perempuan itu lekat. Sedangkan Andini tidak ciut sama sekali. Ia malah ikut menatap manik mata Gabrino. "Kenapa sih lo seribet ini, Din? Sebelumnya lo nggak pernah kayak gini," ujar Gabrino tegas.

Andini memotong. "Teng, dengar dulu."

"Nanti aja, Din, kita bicara, bentar lagi masuk ke kelas," balas Gabrino cepat.

"Teng, dengar dulu," pinta Andini. Tangan perempuan itu telah menarik lengan Gabrino ketika Gabrino sudah berniat melangkah meninggalkan Andini, tarikan itu datang tiba-tiba dan cukup kuat sehingga efeknya membuat tubuh Gabrino berhenti melangkah dan malah terdorong mendekat ke Andini.

Gabrino jelas kaget, sedangkan Andini sudah duluan mengendalikan dirinya untuk menatap dalam Gabrino seperti yang ia lakukan tadi. Keadaan membuat Gabrino juga melakukan hal yang sama. Keduanya sama-sama berpandangan dengan tatapan lekat.

"Din ... gue," bibir Gabrino siap mengatakan sesuatu, tetapi batal saat matanya menangkap Resha dan Tari yang berdiri tidak jauh dari posisinya dan Andini saat ini. Kedua sahabat Valen itu menatap Gabrino dengan sorot mata tajam, seakan siap murka kapan saja.

Gabrino mendesah pelan. Tangannya yang bebas melepaskan tangan Andini yang mengenggam lengannya. Tanpa mengatakan sesuatu, Gabrino pergi meninggalkan Andini.

"Teng!" pekik Andini tidak terima.

Gabrino terus melangkah. Bahkan, kali ini langkahnya sedikit tergesa-gesa.

"Teng!"

Andini menjerit sekali lagi, "GABRINO!"

Sebanyak Andini memanggil Gabrino, maka semakin lebar pula langkah Gabrino menjauhi Andini. Andini terpaku di tempat. Matanya tak lepas dari punggung Gabrino yang sudah tidak terlihat lagi. Berulang kali Andini menarik napas dan mengembuskannya. Ia tidak mengerti mengapa Gabrino membuat hubungan mereka yang baik-baik saja menjadi seperti ini.

Saat Andini belum sepenuhnya menerima Gabrino yang meninggalkannya, seseorang berbisik kepadanya. "Mundur jauh-jauh, buang harapan lo buat sama Gabrino. Lo pernah nolak dia berulang kali sampai akhirnya Gabrino sama Valen, sahabat kami. Lo boleh senang karena Valen nggak egois dengan ngelarang lo dengan Gabrino, tapi gue dan sahabat gue nggak akan rela Valen disakiti karena lo," bisik orang itu dengan suara tajam.

Andini menoleh ke kanan dan ke kirinya. Andini tahu kedua orang tersebut. Tari dan Resha, dua sahabat Valen.

"Apa-apaan sih lo? Norak tahu nggak!" Andini membentak.

Tangan Resha dilipat di depan dada, setelah tadi ia memutar tubuhnya untuk menghadap ke arah Andini. "Gimana rasaya dijatuhin? Sakit nggak?"

Tari ikut tertawa. Gantian menghalangi pandangan Andini untuk menatap Gabrino. Sontak, hal itu membuat pandangan Andini teralih kepada Resha dan Tari. Andini memandang kedua perempuan itu dengan pandangan sengit.

“Gue nggak ada urusan sama kalian berdua,” ujarnya dengan penekanan di setiap kata.

Tari menyahut segera, “Ada. Kalau lo berani ganggu Valen sama Gabrino. Lo berhadapan dengan kami,” ancam Tari.

“Norak lo berdua!” tandas Andini.

Resha dan Tari saling melirik. Lalu, Resha yang meskipun terlihat cantik tapi memiliki mulut setajam silet mulai berbicara. “Lebih norak mana sama perempuan yang dulu hobinya menolak orang yang jelas sayang sama dia dan sekarang malah menjilat ludahnya sendiri dengan ngejar apa yang ia tolak dulu.”

Tari tersenyum miring, ia menambahkan, “Karena lo harus tahu, ada fase ketika manusia jenuh untuk berharap sesuatu yang nggak mengharapkan dia balik. Dan ketika orang itu berada pada fase jenuh, maka saat itu juga orang yang diharap malah merasa kehilangan. Norak.”

Andini tercengang. Kalimat itu seolah menampar batin dan wajahnya dalam satu waktu. Lalu, tanpa mengatakan apa pun lagi kepada Andini, Tari dan Resha meninggalkan Andini. Adegan seperti di dalam sinetron terjadi, saat Tari dan Resha melangkah dengan bahu yang sengaja ditabrakan ke bahu Andini. Sehingga membuat perempuan itu terdorong.

Andini membatu, satu kalimat terakhir itu menyentil perasaannya.

Dan saat orang itu berada pada fase jenuh, maka saat itu juga orang yang diharap malah merasa kehilangan.

Andini menunduk. Kedua tangannya perlahan terkepal. “Gue benci fase ini ,Teng. Fase ketika gue baru sadar kalau gue kehilangan lo,” bisiknya kepada diri sendiri.

Gabrino turun dari mobilnya atau yang selalu ia sebut dengan Beti. Mobil berwarna putih dengan stiker wajah kartun Sopo dan Jarwo di dekat pintu mobil.

Tanpa melakukan hal lain setelah turun dari mobil, Gabrino segera masuk ke rumahnya. Ia sedikit bisa bernapas lega karena hari ini ia tidak akan melihat wajah papanya di rumah karena papanya ada dinas menemani walikota ke kabupaten Banyuasin.

"Untunglah," ujar Gabrino. Ia melenggang ke dalam rumah dengan beberapa *planning* di dalam otaknya. *Makan, ibadah, tidur, main gim, tidur lagi, ibadah, main gim, tidur lagi*. Lupakan jika dua hari lagi akan ada ujian semester ganjil.

Namun, semua *planning* yang Gabrino susun mendadak hancur saat matanya menangkap punggung perempuan yang duduk di ruang tamu rumahnya. Perempuan itu tampak akrab mengobrol dengan Bude Ratna. Karena posisinya perempuan itu menghadap Bude Ratna maka yang bisa melihat Gabrino hanyalah Bude Ratna.

"Den Gab," sapa Bude Ratna. Bude Ratna segera berdiri dan tersenyum ramah kepada Gabrino.

Pada saat yang bersamaan perempuan itu menoleh. Perempuan itu ialah Andini. Ia tersenyum kepada Gabrino.

"Baru pulang, Teng?" tanya Andini ramah. Seolah melupakan kejadian di koridor saat jam istirahat tadi.

Gabrino memberikan senyum tipis, matanya melirik kepada Bude Ratna. Tanpa mengatakan apa pun, Bude Ratna mengerti kode yang diberikan oleh Gabrino.

"Non Dini, Bude tinggal dulu ya, Non," pamit Bude Ratna dan segera pergi meninggalkan Andini dan Gabrino, hanya berdua.

Gabrino maju beberapa langkah mendekat ke Andini.

Andini tersenyum menyambut kedatangan Gabrino. Ia langsung berdiri dari sofa. "Kita belum selesai bicara."

Gabrino mendesah. Ia duduk di sofa yang sama dengan sofa yang di tempati oleh Andini. Andini ikut pindah duduk di samping Gabrino.

Keduanya terdiam cukup lama, sampai Andini mulai bicara. "Sudah dua tahun ya, Tante Gina ninggalin kita. Gue ngerasa kayak baru kemarin gue makan masakan Tante Gina," ujar Andini terdengar pelan, membuka pembicaraan.

Napas Gabrino tersekat saat itu, *Tante Gina, mamanya. Mamanya yang sudah di surga.*

"Apa yang terjadi besok kadang nggak sesuai dengan apa yang diharapkan hari ini," ujar Andini lagi. "Orang-orang yang terdekat dengan kita bisa berubah jadi orang paling jauh yang ada di dalam kehidupan kita."

Mata Andini melirik Gabrino yang hanya diam. "Kayak lo, Teng." Andini tersenyum tipis sembari melanjutkan. "Gue tahu, lo sekarang sudah bahagia. Gue bahagia ngelihat lo sama Valen. Tapi, di satu sisi, Teng, kenapa lo harus menjauh dari gue?"

Gabrino menoleh kepada Andini. "Bukan gitu, Din ...."

Andini menyela dengan cepat. "Gue tahu, kadang gue nggak ngertiin lo. Gue tahu, gue nggak selalu ada untuk lo. Tapi, Teng ...." Air mata Andini menetes. "Apa nggak bisa kita balik kayak dulu lagi?"

"Din ...."

Andini menoleh untuk sama-sama menghadap Gabrino yang telah menatapnya. Hal itu membuat keduanya kini saling bertatapan.

"Gabrino," panggil Andino. Andini jarang memanggil Gabrino dengan nama aslinya. Ia selalu memanggil Gabrino dengan sebutan Ateng. Gabrino tahu, jika Andini memanggilnya dengan nama aslinya, itu menandakan jika Andini sedang serius.

"Kita temanan udah lama. Gue tahu, lo suka sama gue, lo sendiri yang bilang itu ke gue." Andini menarik napas dalam sebelum melanjutkan, "Gue tahu rasanya terlalu dipaksakan jika gue bilang gue menyesal sudah nolak lo, tapi, Gab ... kali ini aja, gue nggak mau lo ngejauh dari gue."

"Din, gue nggak bisa," balas Gabrino setelah terdiam lama. "Gue nggak bisa nyakitin Valen."

Andini terpaku, air matanya menetes.

"Tapi, lo bisa nyakitin gue?" balas Andini. Ia tertawa—*tawa pedih.*

Andini bangkit berdiri, mengambil tasnya, lalu memilih untuk pergi.

Gabrino ikut berdiri dan dengan gerakan cepat ia menahan Andini."Din, dengar dulu," pinta Gabrino.`

"Apa lagi, Gab?" Andini membuang pandangannya dari Gabrino. "Lo minta gue ngejauh dari lo, oke *fine*. Gue turutin." Andini menyentak tangannya yang dipegang oleh Gabrino.

Gabrino membiarkan Andini melangkah pergi dari rumahnya, sampai perempuan itu di depan pintu. Dan, Gabrino tidak tahan untuk berkata, "Lo egois, Din."

Andini berhenti melangkah. Kepalanya menoleh ke arah Gabrino. "Di mana letak gue egoisnya, Gab? Jelasin. Gue sama sekali nggak marah lo jadian sama Valen. Gue cuma mau lo tetap di samping gue."

"Di samping lo sama aja nyakitin Valen, Din," sahut Gabrino. Ia tidak habis pikir dengan pemikiran Andini.

Andini tertawa. "Dan lo di samping gue, apa nggak nyakitin Rendi waktu itu, Gab?" balas Andini.

Gabrino tersekat.

Andini melanjutkan. "Asal lo tahu, Gab." Tangannya menunjuk wajah Gabrino. "Gue putus sama Rendi bukan karena dia selingkuh aja, bukan ... tapi karena lo, hubungan kita."

Kebisuan hadir dari Gabrino saat mendengar pengakuan Andini.

"Kita itu sama-sama egois, Gab." Andini berkata lagi. "Jadi mungkin emang nggak seharusnya kita saling kenal lagi."

Mendengar penuturan itu membuat Gabrino langsung menyela, "Din, maksud lo apa?" Gabrino angkat bicara.

"Seperti yang lo bilang, Gab, gue akan menjauh dari hidup lo. Dan lo ...." Andini menarik napas dalam-dalam untuk kemudian mengatakan, "menjauh dari hidup gue."

Gabrino membelalak. Ia langsung berdiri dari sofa, melangkah ke arah Andini, dan tangannya menarik tangan Andini. "Din, *please*."

Andini menyeka air matanya. "Puas, kan? Gue dan Rendi hancur sedangkan lo dan Valen nyatu. Bukannya kayak gitu yang lo inginkan?"

"Andini," panggil Gabrino. Ia mencoba menghentikan segala omong kosong yang dikatakan oleh Andini.

Andini melepas paksa tangan Gabrino yang berada di lengannya. Kini ia menatap Gabrino lekat-lekat dan berbicara dengan nada menusuk. "Semoga lo bahagia ya, Gab."

Gabrino terdiam mendengar ucapan Andini.

Andini mengembuskan napas dalam, lantas membalikkan tubuhnya memunggungi Gabrino. "Telat nggak kalau sekarang gue bilang, gue sebenarnya juga cinta sama lo? Gue selama ini hanya menunggu waktu yang pas untuk pisah dari Rendi. Tapi, tahunya pas gue sudah pisah, lo sudah beranjak pergi."

"Din ...."

Andini mengangkat tangannya ke udara, menahan Gabrino untuk menyela. "*Its okay,* Gab, gue nggak akan egois. Silakan lo terusin aja hubungan lo dan Valen. Semoga lo bahagia ya. Lupain aja gue," sambung Andini.

Dan setelahnya, Andini benar-benar pergi meninggalkan Gabrino yang terpaku di tempat. Otaknya menyuruh ia mengejar Andini tapi hatinya ... menyuruhnya untuk tetap di tempat.

Gue sayang, Din, sama lo. Tapi, gue nggak mungkin nyakitin Valen. Gue mulai sayang sama dia.

Definisi hari Minggu bagi Gabrino: tidur, makan, tidur, makan, ibadah, tidur lagi, makan lagi, ibadah, tidur-makan-tidur-makan sampai Hulk warnanya berubah jadi biru gara-gara kebanyakan makan permen Jagoan Neon. Oke, tidak penting. Intinya hari ini adalah hari Minggu, pikir Gabrino.

Minggu yang menegangkan bagi sebagain orang, karena besok akan diadakan ujian semester ganjil untuk kelas tiga SMA. Ya, seharusnya Gabrino tegang, baca buku di kamar, lalu melebur dengan deretan angka matematika yang kadang lebih susah dipahami dibandingkan perempuan.

Namun tidak kali ini, karena Sabtu malam kemarin, *full* dari pukul tujuh malam hingga sepuluh malam ia berada di rumah Valen dan belajar privat dengan perempuan itu.

Setidaknya, meskipun Gabrino tidak tiba-tiba berubah jenius, sampai bisa menemukan landasan hukum gravitasi seperti Issac Newton, membuat lampu pijar seperti Faraday, menyimpulkan asal-usul spesies seperti Darwin, ia sudah belajar. Semalaman saat belajar Gabrino bisa menyelesaikan soal turunan dan integral, itu pun setelah otak dipaksakan bekerja.

"Setidaknya ada yang bisa," prinsip Gabrino.

Sebenarnya hari ini Gabrino dan Valen telah memiliki niat untuk kembali belajar, tetapi tampaknya niat tinggallah angan-angan saat keduanya malah terdampar di Gedung Grha Budaya Jakabaring untuk menonton pertunjukan teater. Alih-alih belajar.

Valen tersenyum saat petugas yang menjual tiket memberikan cap di tangannya sebagai tanda bahwa Valen adalah penonton. Ini kali pertama, Valen menonton teater.

Valen tambah antusias karena tadi pagi Bara sempat menghubunginya lewat *chat* dan mengatakan jika laki-laki itu ambil peran dalam pementasan ini sebagai Malin Kundang asal Padang. *Kali ini Valen benar mengatakan Malin Kundang asalnya dari Padang.*

Valen datang dengan kemeja berwarna putih berpita dipadupadankan dengan celana dasar hitam selutut, sedangkan Gabrino tampak santai dengan kaus putih berlengan panjang yang dikombinasi dengan *jeans* berwarna hitam. Sebenarnya, mereka sama sekali tidak janjian, hanya

kebetulan saja memakai warna yang sama. Karena mereka datang pukul dua, waktu yang bertepatan dengan pentas dimulai, mereka terpaksa masuk ke gedung yang semua lampunya telah dipadamkan.

Valen berjalan di belakang Gabrino. Ia mengikuti langkah laki-laki itu. Karena gedung hampir penuh, mereka terpaksa duduk di bagian atas. Bentuk gedung tersebut mirip seperti bioskop. Bedanya kalau di gedung itu yang ditonton adalah manusia asli bukan layar lebar yang menampilkan film.

Valen hampir saja jatuh karena tersandung tangga. Untung saja Gabrino dapat menahan perempuan itu. Tangannya segera menggenggam tangan Valen, membantu perempuan itu untuk menapaki tangga.

"Hati-hati, Len," bisik Gabrino. Keduanya berpegangan tangan sampai panitia penyelenggara selesai mengantarkan mereka ke tempat duduk yang akan mereka tempati.

Valen duduk di sebelah kiri, bersebelahan tepat dengan seorang bocah SMP yang kelihatan sangat antusias menonton teater, sedangkan Gabrino duduk di dekat tangga. Gabrino menghela napas panjang setelah duduk. Ia sebenarnya tidak terlalu suka nonton teater seperti ini. Membosankan, pikirnya.

Valen yang mengerti gelagat Gabrino, menjadi tidak enak. "Gab," panggil Gabrino.

"Iya, Len?"

"Maaf ya, kamu nggak suka ya nonton kayak gini?" tanya Valen pelan.

Gabrino ingin berbohong dengan mengatakan *tidak*, tetapi tampaknya itu sia-sia karena wajahnya terlalu kentara untuk mengatakan *iya*. "Nggak apa kok, asal lo senang."

"Benaran?"

"Iya, Len." Gabrino tersenyum untuk menyakinkan jawabannya.

Keduanya mulai menonton pementasan teater dengan judul Dayang Sumbi mencari Malin Kundang. Entahlah, baik Gabrino dan Valen sama-sama tidak mengerti apa maksud judul teater tersebut.

Teater terus berjalan. Sejak dimulainya pementasan, Valen tidak berhenti tertawa menikmati aksi setiap tokoh. Gerakan kuda-kuda yang begitu lincah dan segala hal yang membuat Valen sangat menikmati pementasan tersebut.

Gabrino yang awalnya tidak terlalu tertarik, mulai menikmati pementasan tersebut. Beberapa tokoh yang berperan sekalipun ber-*makeup* masih bisa Gabrino kenali. Salah satu tokoh yang sangat Gabrino kenali adalah yang menjadi Malin Kundang. Ia mengenali wajah itu, Batara.Laki-laki yang pernah mengajak jalan Valen, padahal status Valen waktu itu resmi pacar Gabrino.

"Len."

"Iya, Gab?" balas Valen tanpa menoleh.

"Itu yang jadi Malin Kundang si Batara?" tanya Gabrino mencoba menghilangkan penasaran.

Valen mengangguk senang. "Iya, Gab, si Bara. Dia yang tadi pagi ngehubungin aku untuk ngingetin buat nonton. Sumpah akting dia bagus banget ya, Gab. Pantasan jadi pemeran utama," kata Valen tanpa sama sekali menelaah ulang ucapannya. Perempuan itu tertawa saat Malin membalas ucapan tokoh di atas pangung.

Gabrino menatap Valen yang terus tertawa.

"Dia yang buat lo nonton ini?"

"Iya," jawab Valen begitu spontan.

Gabrino berekspresi datar. Ia ngin mengatakan sesuatu tapi rasanya tidak perlu. Jadi ia putuskan untuk diam. *Lagi pula kenapa harus mempermasalahkan hal sekecil ini?*

Setelah itu, sepanjang pementasan, Gabrino malah memejamkan matanya dan memilih dibuai dalam mimpi-mimpi indah. Ia tidak tertarik lagi menonton teater tersebut. Bodoh amat, jika Valen terus saja terbahak dan menepuk bahunya secara refleks dengan penampilan teater itu, pikirnya.

Setengah jam kemudian, pementasan selesai dengan akhir yang membuat semua orang terpukau. Pementasan teater yang luar biasa. Valen tersenyum puas, ketika lampu dinyalakan ia berbicara kepada Gabrino.

"Gab, bagus banget ya?"

Hening tidak ada jawaban.

Valen segera menoleh dan saat itulah ia menyadari jika Gabrino tertidur pulas.

"Gab ...," panggil Valen.

Valen menepuk bahu Gabrino, menyadarkan laki-kaki itu. "Gab," panggilnya sekali lagi.

"Gab, bangun, Gab. Sudah selesai." Barulah pada panggilan ketiga, Gabrino mengerjap. Matanya menyipit ketika menyesuaikan cahaya yang masuk ke kornea matanya. Wajah Valen terlihat sebagai objek pertama matanya membuka.

"Sudah selesai?"

"Dari tadi nggak bagus ya teaternya?" tanya Valen hati-hati.

Gabrino tersenyum tipis, bangkit berdiri. "Bagus, yuk pergi. Lapar nih gue."

Valen mengangguk. Ia berjalan bersebelahan dengan Gabrino. Keduanya menuruni tanga dan keluar dari gedung. Tepat, di depan gedung Grha Budaya, tempat pertunjukan teater. Rupanya semua pemain teater sedang mengadakan foto bersama karena antusiasnya penonton yang hadir.

Valen hanya tersenyum tipis. Ia terus berjalan mengikuti Gabrino yang tampaknya terlihat terburu-buru, ingin cepat pergi dari sana.

Dua langkah sampai ke pelataran, seseorang memanggil Valen. "Leta!" seru orang itu.

Valen menoleh. Ia mengingat jelas siapa sosok di balik kostum tersebut. Serta-merta seyum Valen terangkat menyambut kedatangan orang itu.

Orang itu, Bara, memberikan senyum terbaiknya kepada Valen setelah berdiri di hadapan Valen.

"Kamu nonton?"

"Tentulah," balas Valen. "Kan Tuan Sastra yang tampil."

Semenjak malam itu Valen memang selalu menjuluki Bara dengan sebutan Tuan Sastra. Terlebih ketika Bara juga menyumbangkan sebuah musikalisasi puisi di kafe malam itu.

Valen tetap tersenyum. "Penampilan kamu bagus banget, Bara. Serius deh. Tapi, lucu banget ya wajah kamu di-*makeup*-in gitu," kekeh Valen

"Kamu tuh paling bisa ya melambungkan saya setinggi mungkin, lalu menjatuhkan saya setelahnya," balas Bara. Tangannya mengacak rambut Valen.

Keduanya tertawa seolah melupakan seseorang.

"Nggak pakai ngacak rambut, kenapa?" Pertanyaan itu hadir di tengah-tengah Valen dan Bara. Bara dan Valen segera menoleh dan mendapati Gabrino berdiri di tengah mereka.

Bara tersenyum kepada Gabrino, menurunkan tangannya dari kepala Valen. "Kamu juga nonton?"

Gabrino tersenyum tipis. "Nemenin Valen lebih tepatnya," balas Gabrino. Mulut laki-laki itu memang terlahir untuk berbicara menusuk dan pedas.

Bara mengangguk. "Gimana penampilannya?" tanya Bara kepada Gabrino, berusaha mencairkan suasana.

"Gue tidur, enak banget rupanya kursi gedung Grha kayak kursi bioskop," jawab Gabrino menyeringai.

Valen menyikut Gabrino, menegur ucapan Gabrino yang kadang tidak disaring dulu. Gabrino tidak menoleh kepada Valen. Ia tetap memadang Bara.

"Beberapa dialog dan adegan yang lo mainin itu masih *flat* ya, gue nggak ketawa tuh," ungkap Gabrino. "Garing," lanjutnya lagi.

Bara tersenyum tipis sebelum tertawa pelan. "Saya masih pemula, tapi *thanks* ya, Gab, buat sarannya."

Gabrino mengangguk, lalu kembali berkata, "Iya satu lagi, kapan-kapan kalau misalnya ada lagi teater kayak gini, jangan Valen aja dong yang dikabarin. Ke gue juga. Jadi, biar nggak kentara kalau lo lagi *modus*."

Bara dan Valen saling berpandangan setelah ucapan Gabrino tadi. Valen meringis mendengar itu, sedangkan Bara mengangguk pelan.

"Iya, nanti saya hubungi kamu ya."

Gabrino mengangguk sambil tersenyum miring. Ia berkata, kali ini menoleh kepada Valen.

"Len, balik yuk." Tanpa mendengarkan jawaban Valen, Gabrino menarik tangan Valen. Setelah sempat berkata kepada Bara. "Gue dan Valen pulang dulu, *bye*."

Gabrino dan Valen sudah masuk ke mobil. Namun, saat Gabrino berniat menghidupkan mobil. Valen menghentikan gerakan Gabrino itu.

"Gab," panggil Valen. "Kamu baik-baik aja, kan?"

Gabrino menoleh. Alisnya bertautan, tidak paham dengan perkataan Valen. "Emang gue kenapa?"

"Kamu tadi gitu banget sama Bara," kata Valen.

"Gitu gimana?"

"Kok kamu kelihatan nggak suka sama dia," jelas Valen.

Gabrino diam. Ia menatap Valen, lalu menarik napas dalam dan mengembuskannya. Ia tatap dalam-dalam manik mata Valen saat itu. "Lo tuh kelewat polos banget ya, Len."

"Hah?"

"Tahu nggak kalau cowok natap cewek dengan senyum-senyum, sok-sok ngehubungin buat *modus* dan cari kesempatan buat ngomong. Itu tandanya dia suka sama lo," sambar Gabrino menjelaskan.

"Maksudnya?" Valen tidak mengerti.

Gabrino mendesah pelan, kesal sendiri dengan Valen. "Cari di Google aja, Len, malas jelasinnya," ungkapnya sambil mengalihkan pandangan.

"Kok gitu sih, Gab. Emangnya kenapa sih? Aku benaran nggak tahu." Valen menarik lengan Gabrino, berusaha membuat laki-laki menatapnya dan menjelaskan lagi.

"Gab, apaan?"

"Malas ah," balas Gabrino.

"Ih kok gitu, aku tanya sama Bara aja deh kalau gitu," Valen bersiap mengambil ponselnya. Namun, dengan gerakan cepat Gabrino menarik ponsel Valen.

Gabrino mengembuskan napas panjang, matanya menatap Valen lekat sekali lagi.

"Itu tandanya cowok itu suka sama kamu."

Valen terpaku.

Gabrino berkata lagi. "Jangan terus diladeni, entar dibilang lo kasih harapan."

"Kok gitu, Bara kan baik," potong Valen.

Gabrino menggigit bibir bawahnya. Kepalanya ia benturkan di setir mobil saking geregetnya dengan tingkah polos Valen.

"Len, lo kan pacar gue. Ngapain kasih harapan ke cowok lain sih?" ungkap Gabrino.

Valen membisu.

Gabrino menggigit lebih kencang bibir bawahnya, *mulut sialan, kenapa kelepasan sih. Sial, gue mesti kumur-kumur nih pakai pencuci mulut banyak-banyak biar nggak kelepasan lagi kalau ngomong.*

"Kamu cemburu?" Valen bertanya hati-hati.

Gabrino diam.

Mata Valen menyipit, Valen terkekeh sambil meledek Gabrino. "Cemburu ya?" Kali ini tangannya menyenggol lengan Gabrino.

"Apaan sih," elak Gabrino.

"Cemburu ya? Cemburu. Ngaku, Gab."

"Apaan, siapa yang cemburu?" elak Gabrino.

Valen tertawa. "Ya sudah, entar gue *chat* ah Bara bilangin kalau penam—"

"Iya, lo tuh ngeselin banget deh, Len. Polos kelewatan, ngeselin kebangetan," tutur Gabrino.

"Jadi apa?"

"Iya, gue cemburu," balas Gabrino.

Valen tersenyum puas dengan pengakuan Gabrino barusan. Malam ini, Valen pastikan ia akan mimpi indah.

BAB TUJUH

Kamu tahu apa beda kopi dan mencintai kamu?
Tak ada yang berbeda, keduanya sama-sama pahit.

VALEN menoleh ke arah kanan dan kiri berulang kali, memastikan jika tidak ada orang. Lalu, ia segera mengatakan lewat celah-celah di pagar.

"Aman, Gab," laprnya

Gabrino mengangguk. Ia memulai aksinya dengan memanjat pagar sekolah. Sebenarnya, hal seperti ini tidak boleh dilakukan. Namun, kalau sudah benar-benar mendesak, apa boleh buat.

Valen mendongak, menatap Gabrino yang sudah berada di atas pagar. Laki-laki itu mengambil ancang-ancang untuk melompat.

Hari ini, tepat pada hari pertama ujian sekolah semeter ganjil dilakukan. Gabrino dan sifat teledornya malah telat bangun dan mengakibatkan dirinya harus masuk ke sekolah

dengan cara memanjat pagar seperti ini, karena gerbang depan telah dikunci rapat oleh satpam.

Gabrino melompat dari atas pagar. Ia mendarat dengan dengkul karena kakinya tidak bisa menginjak rumput dengan baik. Tubuhnya menunduk. Valen segera menghampiri Gabrino, takut jika sesuatu terjadi kepada Gabrino.

"Gab?" panggil Valen.

Gabrino meringis. Ia membersihkan kedua tangannya dan saat itu Valen menyadari jika tangan kanan Gabrino terluka.

"Gab, tangan kamu," kata Valen cemas.

"Nggak apa, gue baik-baik aja," balas Gabrino. Ia tersenyum tipis dan mencoba berdiri. Valen membantu Gabrino.

"Kenapa telat sih, Gab?" tanya Valen di sela-sela membantu Gabrino.

Gabrino mendengus. "*Hello,* siapa yang nyuruh gue nyelesain soal matematika dan gue pastinya merasa tertantang karena lo kan berani ngajakin taruhan kalau gue nyelesain soal itu," ungkap Gabrino.

Valen tertawa. "Memangnya selesai?"

Gabrino balik tertawa. Tangannya yang tidak luka mengambil sesuatu dari dalam tasnya dan memberikan dua lembar kertas itu kepada Valen. Gabrino tersenyum bangga. "Jangan sebut gue Gabrino kalau nggak berhasil naklukin soal segini doang."

Jempol dan telunjuk Gabrino didekatkan dan memberi ruang kecil pada jemarinya itu. "Gini doang mah, kecil."

Valen terkekeh. "Cari di Google yah?" ledek Valen

Gabrino mendecak. Ia mendekatkan kepalanya ke arah Valen. "Nih, pakai otak," katanya sembari menunjuk kepalanya dengan jari telunjuk.

Valen tertawa. "Iya deh, iya."

"*So?*" Gabrino mengangkat sebelah alisnya sambil menatap Valen.

Valen dengan pasrah mengatakan. "*You're a winner,* Gabrino Fadel Alfazair."

"*So?*" tanya Gabrino lagi.

"Iya, selama seminggu ujian ini, Valenia Talita bakalan selalu ngasih susu satu kotak kepada Gabrino. Gitu, kan, janjinya?"

Gabrino tertawa lebar, mengangguk, dan tangannya yang tidak terluka terarah dan mengacak puncak kepala Valen.

"Pacar yang baik," olok Gabrino.

Valen mendengus. Tangannya menjewer telinga Gabrino. "Pacar yang ngerepotin, balasnya"

Valen melirik ke arah jam tangannya. "Telat nih, ayo buruan balik ke kelas entar nggak bisa ikut ujian."

Gabrino mengangguk. Keduanya segera berlarian menuju koridor kelas sebelas. Sedangkan tanpa mereka sadari, sepasang mata bewarna cokelat terang menatap keduanya dengan pandangan sedatar mungkin dan menarik napas panjang sebelum mengembuskannya. Sosok itu kembali melangkah keluar dari ruangan bertuliskan Ruangan OSIS.

"Lo nggak belajar?" Frans bertanya kepada Gabrino yang ketika jam istirahat malah membaringkan tubuhnya di kursi

panjang koridor, sedangkan Frans duduk sambil mengenggam buku dan mencoba fokus membaca.

Gabrino menggeleng. "Ngapain belajar," katanya.

"Sombong lo, kuaci," komentar Frans. "Palingan *remedi* lagi lo."

Gabrino tertawa pendek. "Ya lo kalau ngomongin diri lo jangan ke gue. Gue nggak nerima orang yang hobi curhat."

"Bangkai lo!" dengus Frans. Frans kembali membaca buku matematika, berusaha memahami matematika. *Rupanya matematika dan perempuan sama, sama-sama susah dipahami,* pikirnya.

Gabrino asyik mendengarkan lagu lewat *headset* ketika Frans berusaha keras untuk belajar. Berulang kali Gabrino mengolok Frans dengan menyanyikan lirik lagu yang ia dengar dengan suara yang kencang.

"Sayang, apa kabar dengamu, di sini ku merindukan kamu, ku harap cintamu takkan berubah karena di sini ku tetap untukmu." Gabrino terus menyanyi.

Frans menyumpal telinganya dengan telapak tangan.

"Lo najis banget, Teng."

Gabrino tertawa singkat sambil membalas, "Nggak apa-apa gue najis, yang penting gue punya pacar."

Frans menoleh dan melempar raut wajah sebal dengan ucapan Gabrino tadi.

"Makanya, kalau suka ya diungkapin," ejek Gabrino. Mengingat kisah cinta Frans dan temannya sedari bahkan belum lahir ... Reina Pamela. Sahabatnya itu menyukai Reina. Sayangnya sampai sekarang mereka hanya berstatus teman saja. *Friendzone* terdeteksi.

"Gue nggak sama kayak lo, Teng. Lo ngungkapin terus, tapi ditolaknya juga terus-terusan. Gue maunya sekali dan pas."

Gabrino memonyongkan bibirnya. Masa bodoh dengan ucapan Frans.

Bertepatan dengan itu seorang perempuan lewat di hadapan Frans dan Gabrino. Frans tersenyum meledek kepada Gabrino yang sudah memberikan tatapan kode agar Frans tidak melakukan apa pun untuk mencoba membuatnya kesal.

"ANDINI!" panggil Frans dengan pandangan mata yang tertuju kepada Gabrino, meledek laki-laki itu.

Gabrino mendesah panjang, *memang sahabatnya itu kalau nggak kampret ya pasti sialan*. Frans salah satunya.

Andini, perempuan itu menoleh. Cukup kaget saat melihat Gabrino. Namun, dengan cepat ia kembalikan raut wajahnya menjadi netral dan memilih untuk tersenyum kepada Frans.

"Gimana ujiannya?" tanya Frans berbasa-basi. Ia melirik Gabrino yang saat ini pura-pura memalingkan wajah.

"Lancar, Frans, lo gimana?" Andini balik bertanya.

"Lancar juga," jawab Frans.

Andini mengangguk. Frans berkata lagi, "Eh, Din, semangatin gue dong biar gue tambah semangat ngerjain soal matematikanya. Biar bikin Bu Endang bangga gitu," kata Frans, kembali memanasi dan memancing Gabrino.

Andini terkekeh. "Semangat, Frans."

"Ateng-nya nggak disemangatin?" tanya Frans, kali ini Gabrino melirik ke arah Frans dan Andini.

Andini tesenyum tipis. Mengabaikan ucapan Frans, ia malah mengatakan, "Kayaknya bentar lagi bel bunyi, gue duluan ya, Frans," ujar Andini tiba-tiba. Ia hanya menatap Frans, tidak kepada Gabrino yang jelas berbaring di samping Frans.

Frans mengangguk,matanya sekali lagi melirik Gabrino.

"Dah, Frans!" Andini berlalu, pura-pura tidak melihat Gabrino yang saat itu menatap ke arah Andini dengan raut wajah yang tidak bisa dijabarkan dengan kata-kata.

Frans diam beberapa detik sebelum tertawa kencang. "GILA! HANCUR HATI BARBIE," oloknya kepada Gabrino yang terpaku dengan perlakuan Andini tadi. "GILA -GILA-GILA."

"Apaan sih, *alay* banget," balas Gabrino mencoba untuk kembali pada kegiatannya tadi, mendengarkan lagu.

Frans masih tetap tertawa. "Emang benar kata orang mulut bisa membual seribu kata, tapi mata nggak bisa dibohongin. Frans melanjutkan, "Lo masih suka sama dia! Kampret banget lo, Teng, jelas-jelas sudah pacaran sama Valen masih ngarepin cewek lain," decak Frans.

"Katanya setia, tapi tahunya malah buaya," ledek Frans lagi.

Gabrino hanya diam, tidak membantah dan tidak menanggapi. Percuma meladeni Frans yang lagi dalam *mode on fire menjaili orang*. Ujung-ujungnya Gabrino pasti bakalan kalah.

Frans melanjutkan ledekannya dan Gabrino tetap diam. Sedangkan seorang perempuan yang tadi dengan langkah girang berniat menghampiri keduanya dengan mengenggam

sekotak susu vanila malah berhenti melangkah dan berdiri terpaku dengan senyum kaku.

Tidak menimbulkan luka, tapi bikin sakit ... dirimu, Gab.

Valen duduk berdiam diri, memangku buku fisika, dan meleburkan dirinya pada sejumlah soal-soal fisika yang ia baca dan jawab tanpa mengorek di kertas putih. Ia hanya membaca soal itu, lantas menebak jawaban dari soal tersebut. Saat Valen melakukan itu, menebak jawaban fisika, Valen dapat mengasumsikan jika menebak jawaban dari soal fisika itu lebih mudah daripada menebak apa yang sebenarnya Gabrino inginkan darinya.

Jelas Valen menghabiskan banyak waktu untuk bersama Gabrino karena ia menyukai laki-laki itu—*ah ralat,* sudah dalam tahap mencintai. Tapi, untuk Gabrino, Valen kadang masih bingung apa yang sebenarnya Gabrino inginkan darinya? *Mencoba mencintainya balik, menambah pahala dengan membuat anak orang bahagia, atau sedang membuang waktu?* Valen tidak mengerti.

Satu bulan kurang yang lalu, atau lebih tepatnya awal Desember. Ketika Gabrino tiba-tiba menyatakan bahwa *ia ingin menjadi pacar Valen,* Valen tidak memikirkan alasan mengapa Gabrino melakukan itu. Yang ada di otaknya adalah Gabrino di sisinya.

Valen tidak pernah membuang kesempatan yang diberikan Gabrino. Bayangkan saja, laki-laki yang kamu cintai, laki-laki yang kamu inginkan, laki-laki yang ingin kamu buat untuk bisa mencintaimu balik ada di sisimu, menawarkan

posisi yang semua orang berharap. *Menjadi pacar dari orang yang dicintai.* Siapa yang tidak mau? Hanya orang gila yang menolak kesempatan itu.

Tapi, hari ini, satu minggu terhitung setelah masa ujian sekolah, satu hari terlewati dari masa guru mengoreksi ujian dan tepat hari ini, *classmeeting* dimulai. Suatu keadaan ketika guru masih ada yang sibuk mengoreksi ujian, menjumlahkan nilai, dan mengisi rapor. Pada keadaan itu juga, OSIS sekolah mengambil peranan untuk membuat kegiatan–kegiatan pengganti proses belajar mengajar di kelas. Dimulai dari lomba futsal, lomba voli, basket, karoke antarkelas, dan lain-lain.

Di saat ini juga, Valen terus saja mempertanyakan, satu pertanyaan di dalam benaknya, *Gab, sebenarnya apa yang kamu inginkan dariku? Apa yang sebenarnya kamu lakukan ke aku?*

Valen tahu, sangat tahu kalau Gabrino menyukai Andini dan saat ini hubungan keduanya sedang memburuk. Ini sebuah kesempatan bagi Valen. Jujur, saat ini Valen sedang mengkhayal tentang bagaimana jika suatu hari nanti Andini dan Gabrino kembali menjadi sahabat seperti sedia kala. Valen jelas paham, posisinya akan tergusur.

Dan lagi-lagi, hanya orang sinting yang mencoba untuk memperbaiki hubungan orang yang ia cintai, tapi tidak mencintainya balik dengan orang yang dicintai orang itu. Rumit ya? Intinya Valen akan menjadi orang paling sinting jika ia mencoba memperbaiki hubungan Andini dan Gabrino dan kali ini Valen tidak akan menjadi orang sinting seperti itu.

Namun, di satu sisi, ada yang bergejolak di batin Valen. Bahwa ia tidak seharusnya memanfaatkan hubungan keruh

dari dua orang untuk mendapat keuntungan .... Tidak, Valen tidak mau sejahat itu.

Ia mencintai Gabrino. Ia ingin Gabrino juga mencintainya, tapi ia tidak mau mendapatkan Gabrino dengan cara yang tidak baik. Itu permasalahan dalam hubungannya dan Gabrino. *Dan satu lagi, cinta Gabrino kepada Andini*. Berarti total ada dua masalah.

Valen menghela napas, tepat saat sosok yang memenuhi pikirannya itu tiba-tiba telah berada di hadapannya.Hampir saja Valen jatuh terjengkang karena kaget, terlebih ketika sosok itu—Gabrino menyodorkan sekotak susu stoberi ke atas mejanya. Lalu, ia duduk menopang dagu di hadapan Valen

"Lo lupa ya sekarang masih masa taruhan?" tanya Gabrino membuka obrolan.

Valen tersenyum. "Sori, Gab. aku baru mau kasih kamu kotak susunya nanti pas jam istirahat."

Gabrino tertawa—tawanya membuat hati Valen yang sudah berdebar tambah berdebar makin tidak keruan. Tujuh hari semenjak Valen mendengar ucapan Frans kepada Gabrino, jujur hati Valen sakit, tapi ia tak akan menyerah semudah itu.

Thomas Alfa Edison saja melakukan percobaan ribuan kali sebelum nemuin bola—pikir Valen, dan Valen masih punya ribuan percobaan dan kesempatan agar sampai pada titik Gabrino mencintanya.

Valen tersenyum. "Ini apa?"

"Sengaja, hari ini gue yang kasih susunya ke lo. Lo lama sih," ledek Gabrino.

"Iya, maafin aku ya."

"*It's okay,*" balas Gabrino.

Keduanya terdiam. Valen menunduk meneruskan bacaannya, mencoba mencari cara untuk mengalihkan pandangannya dari Gabrino yang begitu sulit untuk dilewatkan.

Gabrino mendengus melihat itu. "Ujian sudah lewat kenapa masih baca buku aja?"

"Emangnya kalau nggak dibaca buku mau diapain lagi, dibikin kopi gitu?" Valen tertawa, meledek Gabrino sedangkan Gabrino ikut tertawa geli.

"Ya nggak gitu juga *keles*, nggak bosan apa lo gini-gini aja?" tanya Gabrino lagi.

Valen mendongak. "Bosan gimana? Ini alternatif paling nggak bosan yang bisa aku lakuin selain duduk di lapangan kayak anak-anak yang lain untuk nonton pertandingan basket. Aku nggak suka basket."

Gabrino mencebikkan bibirnya. "Iya gue tahu, lo nggak suka sama basket. Gue juga sih. Makanya gue masuk tim futsal, bukan basket." Gabrino menatap Valen, tangannya berpose dengan wajah dibuat *cool*. "Padahal, sudah pas banget ya cowok tampang gini jadi anak basket."

"Apaan sih, Gab," decak Valen setengah tertawa.

Gabrino berujar, "Iyain aja kali, gue ganteng."

Valen tidak menjawab apa pun selain tertawa. Sampai beberapa menit akhirnya tawanya mereda ia mulai mempertanyakan, "Kamu ngapain di sini?"

"Bosan, makanya gue ke sini. Tadi gue ketemu Tari sama Resha di lapangan, mereka nonton basket dan gue tanya mereka kok lo nggak ada. Kalian kan kayak *powerpuff* gitu yang ke mana-mana bertiga. Makanya agak aneh pas lo nggak

ada. Rupanya lo lebih membosankan duduk sendirian di kelas dan baca buku fisika, kayak orang pintar aja."

Valen menggeleng geli.

"Len."

"Hmmm."

"Cabut yuk," ajak Gabrino tiba-tiba.

"Maksud kamu?" Valen tidak mengerti.

"Minggat sekolah. Bosan gue di sekolah."

"Tapi, kan kita belum boleh pulang."

Gabrino menepuk jidat. Agak susah juga kalau punya pacar kelewat alim dan lurus-lurus saja seperti Valen.

"Iyalah, kalau sudah boleh pulang bukan bolos lagi namanya. Sekalian aja lo minggat pakai izin dulu, cium tangan, *cipika-cipiki* sama guru terus minta restu minggat," ungkap Gabrino rada sedikit dongkol.

"Terus?"

Gabrino mengembuskan napas pelan. Tangannya menutup buku fisika yang berada di tangan Valen. Gabrino berdiri, mengambil tas Valen yang berada di kursi, dan satu tangannya yang bebas menarik tangan Valen.

"Yok cabut, daripada gue mati dengan rasa bosan sama kegiatan *classmeeting* beginian mending kita minggat. Nongkrong di kafe lebih nggak ngebosenin daripada beginian."

Gabrino menoleh kepada perempuan yang berdiri dengan tatapan ragu menatap tembok di hadapannya. Gabrino lantas mengembuskan napas.

Sebenarnya, Gabrino bisa saja minggat sekolah sendirian tanpa Valen. Tapi, ketika melihat perempuan itu duduk sambil membaca buku tetapi pandangannya tampak lurus seolah memikirkan sesuatu, Gabrino tahu ada yang perempuan itu pikirkan.

Satu bulan kurang hubungannya dan Valen berjalan, Gabrino hanya pernah berpacaran satu kali sebelum dengan Valen. Dengan Dera, perempuan yang kini terpisah jarak ratusan kilometer dari tempat Gabrino berpijak.

Terhitung, Gabrino dua kali menyukai perempuan; Dera dan Andini. Dera adalah cinta pertamanya yang akhirnya bisa ia ikat sebagai pacar pertama. Sedangkan Andini, ia baru menyukai perempuan itu saat mereka SMA karena sebelumnya mereka memang satu SMP, tapi tidak terlalu dekat. Mereka baru sangat dekat saat mama Gabrino meninggal. Andini adalah orang yang selalu menemaninya melewati masa terpuruk itu.

Andini mengenal Gabrino dengan baik, begitu juga Gabrino kepada Andini. Lantas bila ditanya apa yang membuat Gabrino menyukai Andini? Maka, Gabrino akan jawab waktu, *waktu membuatnya jatuh kepada Andini, waktu yang mempermainkan ia dengan Andini, dan waktu juga yang jahat menjauhkan ia dan Andini.*

Gabrino mendesah, kembali memandang perempuan yang berdiri di sampingnya. Satu bulan ini, Valen adalah perempuan terdekat yang selalu di samping Gabrino.

Valen, perempuan yang dengan jelas mengatakan jika ia menyukai Gabrino dan tanpa lelah berjuang untuk mengetuk hati Gabrino. *Kadang Gabrino tidak habis pikir, mengapa Valen begitu gigih?*

Kalau boleh jujur, seperti banyak orang mengatakan. Valen itu cantik. Jika diberi urutan, maka Valen adalah perempuan nomor satu paling cantik yang Gabrino kenal saat ini, nomor duanya adalah Andini. Atau jika ditambah Raisa, Isyana, Ariel Tatum, Chelsea Islan, dan Pevita Pearce. Valen mundur jadi nomor enam dan Andini mundur jadi nomor tujuh. Iya, intinya gitu. *Oke, Gab, kembali pada kenyataan*.

"Gab," suara Valen terdengar. "Aku nggak bisa manjat, Gab."

Gabrino sudah tahu tahu bahwa itu akan dikatakan oleh Valen. "Entar gue bantuin. Lo percaya aja sama gue."

"Percaya itu sama Tuhan, Gab," sela Valen. "Nggak usah ya, aku ngeri kita ketahuan guru."

"Santai kayak di pantai, *selow* kayak di bungalow aja, Len." Gabrino dan istilah bodohnya itu. "Kalau ada gue semua aman," lanjutnya.

Valen tersenyum tipis. Dan pada saat itu Gabrino menyadari bahwa seragu apa pun Valen dengan apa yang perempuan itu lakukan, Valen tetap akan selalu senang jika Gabrino di sisinya.

"Ya sudah. Ayo, Gab, ini pertama dan terakhir ya," kata Valen mencoba untuk tetap tersenyum

Gabrino tidak beranjak. Ia menatap punggung Valen yang bergerak ke depan, punggung dengan tubuh yang hanya sebatas dagunya itu. Dari belakang Gabrino mengamati Valen. Rambutnya hitam melewati pundak yang selalu dikuncir satu dengan menyisakan poni, badannya mungil tapi tidak terlihat seperti kurang gizi, tawanya selalu terlihat malu-malu dan bibir yang selalu mudah tersenyum.

Apa segitu sayangnya, Len, lo sama gue? Sampai lo yang anak baik-baik malah mau gue ajak minggat sekolah begini? bisik Gabrino di dalam hati.

Bisikan itu kembali bersuara, *Len, sebenarnya apa yang gue inginkan dari lo? Apa yang sebenarnya gue lakukan ke lo?*

Gabrino membutuhkan jawaban itu. *Semakin berlama-lama gue bermain dengan lo, Len, maka bisa jadi suatu hari nanti. Gue yang akan dipermainkan perasaan ini.*

"Gab, ayo!" seru Valen.

Gabrino tersadar atas lamunannya mengenai Valen. Kemudian, ia memulai gerakannya memanjat dengan membantu Valen menaiki tembok. Keduanya hampir sampai di atas sampai sosok perempuan yang baru saja melintas dan berniat masuk ke ruangan OSIS untuk mengambil beberapa berkas berhenti melangkah dan menatap keduanya.

Di saat yang bertepatan juga, Gabrino tidak sengaja melihat perempuan itu. Kedua mata mereka saling terikat, terpaut dalam waktu dan rasa yang selama ini membuat keduanya jatuh.

"Andini," tandas Gabrino tanpa suara.

Perempuan itu—Andini adalah orang yang kali pertama membuang pandangan, mendengus, dan detik selanjutnya Andini berteriak.

"BU! ADA YANG MAU MINGGAT!"

Valen dengan cepat menoleh. Gabrino membelalakkan mata tidak percaya. Sedangkan Andini malah menghampiri sosok guru yang berniat ingin melintas. "Bu, ada yang minggat panjat pagar belakang!"

Guru itu mengikuti Andini.

"Gab, gimana ini," tanya Valen panik. Gabrino berusaha menenangkan dan mencoba turun dengan mendahulukan Valen. Namun, sebelum itu terjadi, guru yang dipanggil Andini tadi sudah berdiri menatap Valen dan Gabrino, menangkap basah keduanya.

"Gabrino, apa-apaan kamu?! Turun cepat dan kamu." Guru itu—Bu Endang, nasib sial karena guru matematika yang selalu saja *rempong* urusan begini adalah guru yang memergoki keduanya karena pengaduan Andini.

"Kamu!" Ia menunjuk Valen. "Valenia IPA 1, kan? Kenapa ikut-ikutan? Ayo kalian berdua cepat turun."

Saat Gabrino dan Valen telah turun. Gabrino mencoba menatap Andini yang membuang muka dengan senyum miringnya. Pada saat itu Gabrino yakin, *Andini sengaja melakukannya*. Dan entah kenapa di satu sisi, Gabrino kesal dengan apa yang Andini lakukan kepadanya dan Valen.

Dentuman *bass* mengalun seirama dengan dentingan belira, sedangkan sayup-sayup terdengar bunyi pianika dan alat *percussion* lainnya. Di sudut keramaian dan gegap gempita penonton, Valen duduk di salah satu bangku penonton Covention Center yang paling terkenal di Kota Palembang. Tempat itu didapuk menjadi tempat lomba *marching band* se-Provinsi Sumatera Selatan yang seharusnya diikuti oleh Valen.

Senyum tipis terukir pada wajah Valen ketika ia mendengar pengumuman bahwa yang akan tampil selanjutnya adalah SMA Nusantara. Sorak-sorak penonton di tribune

barat—*tribune yang berseberangan dengan tempat Valen berada* terdengar begitu heboh.

"NUSANTARA!"

Valen menunduk. Perasaan beberapa minggu yang lalu muncul lagi. Ketika Valen mengundurkan diri dari jabatannya sebagai mayoret *marching band* SMA Nusantara. Meskipun berat, Valen tahu bahwa ia tidak memiliki pilihan lain.

Sebenarnya, Valen tidak punya keberanian untuk datang menonton lomba *marching band* ini sendirian. Tapi, entah kenapa hatinya berkata lain. Ia akhirnya memberanikan diri untuk datang menonton, sekalipun ia menonton di tribune timur yang menjadi tempat penonton umum bukan *supporter.*

Valen belum mempunyai cukup keberanian untuk berdiri di tengah-tengah pendukung *marching band* SMA Nusantara yang masih saja kecewa dengan keputusannya untuk mundur sebagai mayoret sekolah.

"Sendirian aja, Neng."

Kepala Valen menengok ke sebelah. Matanya membulat sempurna ketika menangkap sosok Gabrino dengan santainya duduk setelah menyuruh seorang anak laki-laki mungkin masih SMP untuk bergeser.

"Gab?"

Gabrino tersenyum hingga matanya seolah tengelam dalam senyum lebarnya itu. "Kenapa nggak bilang sih kalau mau ke sini? Kan gue bisa jemput lo. Jangan kayak jomlo gitu deh, ke mana-mana sendiri."

"Kamu tahu dari mana aku di sini?"

"Mau tahu aja atau mau tahu banget?" ledek Gabrino, laki-laki itu tertawa pelan. Sebenarnya, ia sudah dari tadi mengamati Valen. Sore tadi, ia memang niat mengajak Valen

untuk keluar rumah, tapi rupanya Valen duluan telah pergi bersama sopir pribadinya. Lewat sopir itu akhirnya Gabrino tahu bahwa Valen berada sedang menonton *marching band*.

Valen masih menatap Gabrino dengan raut wajah kebingungan, tidak menyangka bahwa Gabrino bisa tahu keberadaannya. Saat rasa bingung itu masih menyergap pada diri Valen, tiba-tiba saja Gabrino berbicara. "Nggak asyik banget ah penampilan SMA Nusantara."

"Kenapa?"

"Nggak ada lo," sambut Gabrino. Wajahnya kembali menghadap Valen. "Cabut yuk."

Dan tanpa mendengar jawaban yang diberikan Valen, Gabrino langsung mengajak Valen untuk keluar dari bangku penonton.

Tujuan gue hari ini sederhana, Len, jadi cowok yang sedikit berguna bagi lo. Salah satunya, dengan nggak membuat lo sedih.

Malam itu berbekal ide Gabrino untuk menghibur Valen yang sedih keduanya pergi ke pasar malam, menikmati suasana di pingiran Sungai Musi yang mengarah langsung ke Jembatan Ampera. Jalanan setapak yang berada di dekat pinggiran Sungai Musi menjadi tempat keduanya berada.

"Nih," ucap Gabrino. Ia menyodorkan sebuah tongkat yang ia dapat berkat meminjam dari salah satu warung tenda yang menjual makanan.

Valen mengernyit heran, tidak mengerti. Sontak, Gabrino berdecak dan tanpa aba-aba langsung menyodorkan tongkat tersebut.

"Anggap aja lo tampil *marching band*-nya di sini."

"Apa?"

Belum sempat Valen memahami ucapan Gabrino, tiba-tiba saja laki-laki itu telah berdiri di sebelah Valen sambil memberikan senyum tulus kepada Valen. "Lo tahu, gue sebenarnya sama sekali nggak tertarik sama ekstrakulikuler *marching band* sebelum lo datang. Tapi, lo seperti kasih semangat baru di *marching band* sekolah."

"Gab ...."

"Boleh gue bilang, kalau sebelum teman-teman sekelas gue tahu kita pacaran, mereka banyak yang heboh suka sama lo karena lo terlihat cantik dan keren banget kalau lagi tampil jadi mayoret," ungkap Gabrino berterus terang.

Ucapan Gabrino membuat Valen terperanjat. Ada beberapa detik Valen habiskan untuk menatap manik mata Gabrino dengan pandangan dalam seolah sedang membaca kebenaran dari ucapan itu. Dan Valen tersenyum melihat tak ada celah kebohongan dari kalimat yang disampaikan oleh Gabrino tadi.

"Ayo," suruh Gabrino.

"Ayo apa?"

Gabrino berdecak. Ia lalu mendorong Valen untuk maju. "Kita tampilkan, penampilan mayoret terbaik sejagat raya ini. Valenia Talita." Sedetik kemudian, Gabrino sibuk memutar sebuah lagu untuk menemani Valen dalam menampilkan apa yang ingin perempuan itu tampilkan. "Nih gue kasih lagu biar lebih bisa improvisasi."

"Satu ... dua ... hitungan ketiga mulai gerak ya, awas nggak gerak" ajar Gabrino, memberi ancang-ancang kepada Valen. "Tiga."

Tepat saat hitungan itu berakhir di kata tiga, Valen mengangkat tongkat itu tinggi bersamaan dengan lagu yang terdengar.

Apa salah dan dosaku, sayang
Cinta suciku kau buang-buang
Lihat jurus yang kan kuberikan
Jaran goyang, jaran goyang

Dan secara sialnya, lagu yang Gabrino putar adalah lagu dangdut Jaran Goyang-nya si Nella Karisma.

"Eh, kok jadi Jaran Goyang," decak Gabrino dan secara kelabakan berusaha mengganti lagu. Tawa Valen meledak begitu saja. Matanya tak lepas dari Gabrino yang begitu gugup mengganti lagu

"Gab, lagunya," tegur Valen masih sambil terbahak. "Ketahuan selera kamu ya."

"Bukan, Len, lagu Frans itu tuh. Kebiasaan nitip di *handphone* orang," elak Gabrino berusaha memperbaiki citra dirinya. Valen terus saja tertawa. Entah mengapa meskipun rasa sedih itu masih tetap ada, tetapi perlahan, Gabrino mampu menghapus sedikit demi sedikit rasa sedihnya itu.

Tak lama kemudian lagu telah berubah dengan salah satu lagu berbahasa inggris yang terlihat memiliki nada lebih pas untuk menemani penampilan Valen.

"Ayo," suruh Gabrino lagi. "Gue bantu jadi mayoret *marching band* juga deh. Anggap aja anak buahnya Valen." Dan tanpa mempedulikan kondisi sekitar, Valen dan Gabrino mulai menari seperti orang bodoh. Kebetulan juga, Gabrino

meminjam dua tongkat jadi satu untuknya dan satu untuk Valen.

Keduanya melempar tongkat ke udara. Jika Valen melempar cukup tinggi maka Gabrino mungkin hanya pendek-pendek saja. Tak lupa keduanya meliuk-liukan tongkat itu. Seolah dengan begitu, Valen mampu meluapkan rasa rindunya.

Kini, Gabrino berjalan di hadapan Valen. Ia bertindak sebagai pemimpin. Tersedot pada kehebohan yang terjadi, Gabrino sampai lupa bahwa sejak ia terus melangkah tak mendengar lagi suara Valen yang tadi menginterupsinya untuk melakukan berbagai gerakan.

"Len." Gabrino menghentikan langkahnya ketika ia merasa Valen tidak berada di sebelahnya.

Jauh di belakang, Valen telah berhenti melangkah dan sedikit menunduk. Gabrino cekatan langsung berlari menghampiri Valen.

"Len, lo kenapa?" tanya Gabrino panik.

Valen mengacungkan jempolnya memberi tanda bahwa ia baik-baik saja. Namun Gabrino tidak bisa dibohongi. Ia mengangkat dagu Valen untuk mendongak. Pada saat itu Gabrino terpaku melihat hidung Valen yang meggeluarkan darah.

"Len, lo ...."

Valen tersadar. Ia segera mengusap darah yang keluar dari hidungnya. "Aku nggak apa-apa, Gab."

"Valen," sentak Gabrino. Ia memegang bahu perempuan itu.

Valen ingin menolak tetapi kepalanya terasa sangat berat pada saat itu. Kalau saja Gabrino tidak sigap

menangkapnya,Valen pasti jatuh tersungkur karena tidak bisa mempertahankan bobot tubuhnya lagi.

Tanpa banyak bicara, Gabrino segera menggendong Valen di punggungnya. Valen setengah sadar saat itu.

"Gab," panik Valen berbisik.

Gabrino panik. Ia melangkah lebih cepat, bahkan tidak memedulikan oranng-orang yang ia tabrak. Yang ia pedulikan hanya perempuan yang berada di punggungnya.

"Gabrino, apa kamu mau tanya satu hal?" tawar Valen pelan, ia masih setengah sadar.

"Tanya apa?"

"Aku ini bagi kamu, apa sih?"

""Lo itu kayak gula pasir, sedangkan gue adalah kopi. Lalu kita diseduh bersama." sahut Gabrino memotong. "Gula sangat berarti untuk membuat kopi itu menjadi manis."

"Mau tanya lagi," kata Valen.

"Tadi katanya satu," ucap Gabrino.

"Satu lagi deh," tawar Valen. Lalu, Valen langsung mengutarakan pertanyaannya. "Ada nggak cewek selain aku, cewek yang berpotensi buat masuk ke hati kamu?"

Pertanyaan Valen membuat Gabrino terperanjat.

"Len, kenapa tanya kayak gitu? Memangnya lo mau gue sama cewek lain selain lo?" balas Gabrino.

Valen meringis mendengar itu. "Satu cewek kayak Andini aja sudah bikin aku sakit hati, Gab. Jangan ada lagi, Gab. Aku nggak baik-baik aja pas kamu sama Andini. Aku bohong saat aku bilang aku baik-baik aja." Itu diucapkan Valen setengah sadar.

Valen meracau lagi. "Aku pengin egois, Gab. Aku pengin kamu cinta sama aku, pengin kamu nggak pergi dari hidup aku,

pengin kamu terus sama aku." Valen menarik napas dalam, Gabrino tertegun saat mendengar Valen mengatakan itu. Punggungnya basah dan Gabrino tahu jika Valen menangis.

Lantas Valen melanjutkan, "Tapi, aku tahu, apa pun yang didapatkan dengan cara nggak baik pasti berakhir dengan nggak baik juga. Jadi, aku diam aja, aku nggak akan melakukan hal egois apa pun untuk bisa buat kamu sama aku. Aku mau kamu cinta sama aku bukan karena keegoisan aku, tapi karena hati kamu memilih aku. Sama kayak hati aku yang memilih kamu."

Gabrino terus diam. Punggung Gabrino semakin basah.

"Aku takut, Gab, suatu hari ketika aku sudah nggak ada lagi di samping kamu, ketika nggak ada lagi aku di hidup kamu. Kamu baru merasa kehilangan ... lalu kamu menyesal karena telah menyia-nyiakan aku saat aku ada di dekat kamu."

Lalu, Valen tidak sadarkan diri setelah mengatakan kalimat yang benar-benar menyentil perasaan Gabrino.

BAB DELAPAN

Ada beberapa hal yang harus kamu pahami
mengenai perempuan,
dia cemburu karena ingin menjadi
yang pertama dan utama,
dia diam karena ingin dimengerti tanpa perlu
menjelaskan apa yang ia rasa,
dia tersenyum karena dia mencintaimu tanpa
memedulikan rasa sakit yang akan ia terima.

DUA manusia itu duduk berhadapan di kantin sekolah, Frans dan Gabrino, Cireng dan Kuaci, tuannya Otong dan tuannya Beti—*nama kendaraan mereka*. Duo kedelai atau banyak julukan lain kepada keduanya.

Gabrino sibuk menyesap susu vanilanya sama seperti Frans. Ada perasamaan di antara banyak perbedaan yang terdapat pada kedua laki-laki itu, suka sama susu vanila dan sama-sama susah peka. *Oke, abaikan persamaan kedua.*

"Ci," panggil Frans sambil mengangkat kepalanya dari layar ponsel. Ci, kependekan dari kuaci, nama panggilan yang sering juga dihaturkan khusus dari Frans kepada Gabrino.

"Kenapa?"

"Bokap lo nyalon jadi wali kota ya?" tanya Frans tiba-tiba.

Gabrino mengembuskan napas panjang. Frans adalah orang sekian dalam beberapa hari ini yang bertanya mengenai kabar papanya yang mencalonkan diri sebagai wali kota.

Gabrino membalas sambil membuang muka. "Mana peduli gue."

Frans tertawa, tangannya menepak kepala Gabrino. "Calon anak wali kota nih teman gue." Frans lantas menaruh tangan kanannya dengan bentuk hormat, menempel di dahi sebelah kanan. "Hormat, gerak!" kekehnya.

"*Lebay* lo, Reng." Reng, kependekan dari Cireng. Nama khusus dari Gabrino kepada sahabatnya Frans yang hobi sekali makan *cireng*.

Frans mengolok, "Makin kaya berarti lo. Sudah kepikiran mau ganti Beti jadi *lamborgini*?"

"Nggak minat tuh," sahut Gabrino. Tidak tertarik dengan ledekan Frans dan tidak tertarik juga untuk mengganti Beti kesayangannya dengan mobil lain.

Frans terus saja meledek. "Asyik ya entar, ke mana-mana lo bawa pengawal. Kayak pangeran Korea aja lo entar, pangeran korea wajah jelata."

"Sial," decak Gabrino. Ia menjejalkan bakwan isi udang ke mulut Frans yang siap untuk tertawa. "Makan nih bakwan, ngoceh mulu sih lo kayak *host infotainment* aja," dengus Gabrino.

Frans yang tidak siap dengan seragan Gabrino hanya bisa mendecak. "Untuk gue lebih ganteng dari lo, jadi gue nggak akan marah atas tindakan kurang ajar lo ini."

"Terserah lo, Reng."

Frans memakan bakwan udang tersebut. Sesekali matanya memperhatikan kantin. Ketika tidak sengaja matanya bertemu dengan seorang perempuan yang selalu membuat hatinya deg-degan, senyum Frans terangkat.

Gabrino memperhatikan itu. Frans yang tidak sengaja terpaku menatap Reina Pamela.

"Kasihan ya jadi lo. Suka sama cewek tapi ceweknya nggak tahu," ledek Gabrino

Frans menoleh dan memasang tampang datar. "Kasihan ya jadi lo. Suka sama cewek, ceweknya tahu, tapi nggak disukain balik," balas Frans begitu telak sehingga membuat Gabrino jadi kesal sendiri.

Keduanya kembali menyesap minuman masing-masing sampai perhatian Frans teralihkan pada perempuan berkuncir satu tanpa poni yang lewat di hadapan keduanya.

"Din," panggil Frans.

Andini menoleh, Gabrino juga. Sepersekian detik keduanya saling beradu pandangan sebelum Andini duluan yang membuang muka.

"Gabung sini sama kita," ajak Frans.

Andini tersenyum kecut. "Gue sama teman gue, Frans," katanya menunjuk seorang perempuan yang berdiri mengantre di salah satu kios.

"Yah, biasanya juga lo sama kita," balas Frans lagi, tampak kecewa.

"Iya, kalian aja ya, sudah janjian nih sama teman gue."

Gabrino menunduk selama Frans dan Andini bicara. Ia menyesap minumannya dan sama sekali tidak tertarik untuk ikut dalam pembicaraan keduanya.

"Ehm, Frans, gue duluan ya," kata Andini setelah cukup berbasa-basi.

Frans mengangguk. Tak lupa tersenyum sambil melambaikan tangan pada Andini.

Gabrino tetap pada posisinya sampai Frans mengatakan sesuatu kepada sahabatnya itu. "Lo lagi berantem ya sama Andini?" tanyanya.

Gabrino tidak menjawab. Ia diam dan terus mengaduk susu vanilanya.

"Benaran berantem?"

"Diem deh, gue lagi nggak *mood* bahasnya," balas Gabrino.

Frans mengangguk pelan. Lalu, ia menghela napas panjang "Yah, lo benaran sudah mau *move on* ke Valen?" tanyanya terselip nada kecewa.

Barulah pada saat itu Gabrino mengangkat kepalanya. "Emang kenapa?"

Frans menjawab kalem. "Nggak cocok aja lo sama dia, Valen mah terlalu sempurna."

Gabrino menjitak kepala Frans setelah mendengar itu. "Emang gue apaan, nggak cocok sama dia, enak aja lo. Kayak lo cocok aja."

Frans menggeleng dengan senyum tipisnya. "Valen terlalu sempurna buat lo, Ci. Lo mah cocoknya jomlo abadi. Cowok gagal *move on,* tukang jemput pacar orang, sama manusia yang terus ditolak cintanya."

Setelah kalimat itu, Gabrino kembali menjejalkan bakwan ke mulut Frans. "Lo kalau ngomong tuh kayak iklan

Sprite dong, nyegerin. Ini malah bikin orang panas, kayak iklan Fresh Care aja lo."

Valen melangkah sendirian di koridor sekolah menuju ke perpustakaan. Niatnya ingin mengembalikan buku. Namun, langkahnya berhenti ketika ia melihat sosok laki-laki yang berjalan dengan langkah berlawanan dengannya. Laki-laki itu memakai kacamata hitam, tampak gagah saat melangkah. Ketika langkahnya tersisa lima langkah dari tempat Valen berhenti laki-laki itu menurunkan kacamatanya.

Valen tersenyum. Ia jelas mengenal laki-laki yang berada di hadapannya ini.

"Om," sapa Valen. Laki-laki itu Alfa. Papa dari Gabrino.

Mata Valen sempat melirik ke arah seorang polisi yang berdiri di samping Alfa, mengawal Wakil Wali Kota Palembang itu.

Alfa mengembuskan napas pelan. "Saya seperti pernah melihat kamu."

Valen tetap tersenyum. "Saya Valen, Om, Valen yang waktu itu ...."

"Oh, yang waktu itu ikut terlibat menghancurkan acara makan malam perjodohan Gabrino, anak saya?" potong Alfa cepat. Tangan Alfa terangkat ke udara, lantas menoleh kepada polisi yang berada di belakangnya. "Tinggalkan saya."

Polisi tersebut mengangguk patuh dan meninggalkan Valen dengan Alfa. Sepeninggal polisi itu Alfa kembali memandang Valen. Tatapannya tidak bisa ditebak oleh Valen.

"Sudah lama kamu pacaran sama anak saya?" tanya Alfa tiba-tiba, terlihat menginterogasi Valen.

Valen mengembuskan napas. Ia gugup, tetapi tidak menurunkan sifat hormatnya dengan tidak menjawab pertanyaan Alfa. "Satu bulan, Om."

Alfa mendecih seraya bertanya lagi. "Menurut kamu saya setuju dengan kamu?"

Valen mengangkat kepalanya. Ia memandang Alfa lekat, seolah sedang mencari letak kesalahannya. Namun, yang ia dapati adalah Alfa yang memandang Valen dengan senyum miring.

"Kamu tahu, kan, saya ini siapa?" tanya Alfa begitu retorik.

Valen mengangguk.

"Kalau begitu bagus. Buang jauh-jauh harapan kamu dengan anak saya," tegas Alfa.

Valen terbelalak, tidak menyangka Alfa bisa mengatakan hal seperti ini kepadanya. Ia bahkan tidak memprediksikan jika papa dari Gabrino ini tidak menyukainya.

"Kenapa, Om?" tanya Valen hati-hati.

Alfa mengembuskan napas pelan. "Menurut kamu saya tidak tahu tentang siapa kamu?" tatapannya terlihat sekali sedang menghina Valen.

Valen tersekat, napasnya memburu.

Alfa bicara lagi. "Anak seorang pembunuh? Buronan polisi bertahun-tahun?"

Valen hampir tidak bisa merasakan oksigen di sekitarnya ketika Alfa mengatakan itu.

"Kalfi Gumilar? Pembunuh yang dicari polisi selama bertahun-tahun sampai akhirnya ditangkap setelah dua

tahun menghilang. Lalu tahun kemarin dibebaskan dan dengan enaknya menjalani hidup baru di kota lain. Bukan begitu, Valenia Talita Gumilar?"

"Om ...," Valen menyela.

Alfa tersenyum miring. Ia merasa menang telak dari bocah SMA yang berusaha mengacaukan rencana hidupnya untuk Gabrino. Dengan tegas, Alfa mengatakan. "Jauhin Gabrino. Gabrino punya kesempatan mendapatkan yang jauh lebih baik daripada kamu."

Valen memotong, "Om, saya tidak seperti papi saya."

"Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, Valen. Saya tahu tentang kamu, kamu adalah anaknya Vivian Talita, kan. Mami kamu yang menyembunyikan jati diri kamu bertahun-tahun, sengaja tidak memperlihatkan kepada kamu bahwa dunia ini kejam. Tidak semata-mata karena alasan kamu sakit saja, dia juga menyembunyikan kamu karena kasus papi kamu itu. Menyedihkan."

Tangis Valen pecah di saat itu. Ia terisak. Tangannya memegang dadanya yang terasa begitu sakit.

Alfa melanjutkan, "Seperti yang mami kamu bilang, dunia ini kejam, Valen. Lebih baik lupakan Gabrino, karena sampai kapan pun saya tidak akan pernah setuju kepada kamu dan keluarga kamu."

Setelah mengatakan itu, Alfa memakai kembali kacamata hitamnya. Ia berjalan meninggalkan Valen sendiri. Tatapan Valen terus mengarah kepada Alfa, sampai sebelum tikungan sosok yang benar-benar tidak diharapkan Valen hadir, malah muncul dan hampir saja menabrak Alfa.

"Om Alfa," itu suara Andini, perempuan itu kaget melihat Alfa. Semua serba kebetulan dan Valen benci dengan kebetulan seperti ini.

Valen tidak tahu apa ekspresi yang diberikan Alfa kepada Andini saat itu karena Alfa memunggungi Valen. Namun, Valen dapat menangkap raut wajah Andini yang berubah dari kaget menjadi tersenyum.

"Om, ya ampun, lama banget Andin nggak ketemu dengan Om."

Alfa menjawab, jawaban yang semakin mencabik Valen. Alfa tertawa, tawanya mampu didengar oleh Valen. "Iya lama, karena kamu akhir-akhir ini nggak pernah main ke rumah lagi."

Keduanya mengobrol dengan hangat dan akrab seolah menyadarkan Valen pada suatu kenyataan yang harus ia hafal betul-betul. Dan pada saat itu juga, Valen tahu diri mengenai posisinya yang benar-benar tidak diharapkan. Bukan hanya hati Gabrino yang tidak bisa ia dapatkan melainkan takdir kehidupan antara dirinya dan Gabrino.

Dengan langkah pelan, Valen menyeret dirinya agar pergi dari tempat itu. Ia menyumpal telinganya rapat-rapat agar ia tidak perlu mendengar obrolan hangat yang terjalin antara Andini dan Alfa, yang tidak akan pernah ia dapatkan.

Valen terus melangkah sampai ke dalam perpustakaan. Beruntung penjaga perpustakaan tidak ada. Valen jadi tidak perlu mendapatkan pertanyaan ingin tahu penjaga perpus atas muramnya wajah Valen hari ini.

Valen memilih tempat duduk paling pojok. Tangannya dilipat di atas meja perpustakaan lantas kepalanya ia baringkan di atas lipatan tangannya itu.

Tangis Valen kembali pecah, tanpa suara. Valen tidak ingin seorang pun tahu bahwa ia saat ini sedang terluka.

Sudah ia kubur kenangan dua belas tahun itu. Sudah ia pecahkan kebenciannya terhadap hidupnya. Namun, saat ini, Valen seperti tersedot pada kejadian dua belas tahun lalu. Saat ia menemukan dirinya menjadi anak seorang pembunuh lantas disembunyikan oleh maminya selama bertahun-tahun setelah Valen dinyatakan memiliki penyakit yang terlalu dekat dengan kematian.

Valen memejamkan matanya. Air matanya terus mengalir.

Tuhan, katanya kamu Mahaadil tapi kenapa Engkau tidak pernah memberikan kebahagian kepada hamba-Mu yang lemah ini? Aku selalu mencoba menjadi umat-Mu yang taat, selalu melalukan hal baik kepada sekitar, tapi apa balasannya?

Dada Valen seperti diimpit oleh dua dinding yang terus mendesak, lantas ketika dinding itu terus merapat. Dada Valen pecah. Sakit sekali.

"Kata orang menangis itu berarti sedang mencoba membuang perasaan sedih yang ada di hati, tapi bagi saya menangis itu sia-sia. Karena apa? menangis tidak akan pernah menyelesaikan masalah, tapi menambah satu masalah baru. Contohnya ketika kamu menangis dan orang lain tahu."

Ucapan itu membuat Valen tersentak. Ia menegakan kepalanya, mencoba menjauhkan wajahnya dari objek yang mengatakan itu sembari menghapus air matanya dengan cepat.

Sosok itu duduk di kursi yang berada di hadapan Valen. "Kamu mau tahu, Let, kenapa menangis mampu menambah masalah ketika orang lain tahu? Karena ada tiga kemungkinan

yang akan orang itu lakukan saat ia mengetahui kamu sedang menangis. Pertama ia pura-pura tidak tahu, kedua ia akan mengangap kamu manusia cengeng." Laki-laki menarik napas dalam dan mengembuskannya sebelum melanjutkan. "Ketiga, ia ikut bersedih dengan apa yang kamu rasakan."

"Bara ...," panggil Valen pelan

Bara menarik tangan Valen yang menutupi wajah perempuan itu. "Kamu tahu nggak, Len, saya berada di kemungkinan yang keberapa?" Valen tidak menjawab. Bara menjawab sendiri pertanyaannya itu. "Saya berada di kemungkinan ketiga."

Wajah Valen yang memerah dan sembab terlihat oleh Bara. Laki-laki itu tersenyum tipis.

"Saya minta maaf, tapi saya dengar apa yang kamu bicarakan dengan Pak Alfa tadi."

Valen mematung.

Bara tersenyum. "Kalau semua orang berpotensi memandang kamu dengan tatapan tidak suka, maka saya akan menjadi satu-satunya orang yang tetap akan melihat kamu sama seperti saya melihat kamu sebelum saya mengetahui tentang hal itu."

"Bara," panggil Valen sekali lagi.

"Saya percaya, sekuat-kuatnya pepatah buah yang jatuh tidak jauh dari pohonnya. Pasti ada peluang buah itu jatuh jauh dari pohonnya."

Valen menyahut. "Caranya?"

Bara terkekeh. "Buah itu dipetik sebelum jatuh, saya yakin kamu seperti itu."

Valen menatap Bara dalam—*sangat dalam.* Bara terus tesenyum, tak sedetik pun menyurutkan senyumannya.

"Makasih ya, Bara," kata Valen.

Bara mengangguk. Lantas ia bertanya, "Kamu mau ikut saya pulang sekolah ini ke sebuah tempat untuk menghilangkan rasa sedih?"

Valen terdiam cukup lama.

Bara berkata lagi. "Saya tahu kamu pacaran dengan Gabrino. Kamu bisa menolak jika kamu nggak mau. Maaf kalau saya lancang, saya cuma pengin ngehibur kamu"

"Nggak, Bara, aku setuju. Aku mau ikut kamu," potong Valen cepat.

"Lalu Gabrino?"

Valen tersenyum tipis. Matanya mengisyaratkan segurat perasaan luka. "Dia nggak akan peduli sama aku Bara."

"Ayo."

Bara mengulurkan tangannya kepada Valen dan membantu perempuan itu untuk naik ke atas perahu kecil. Perahu itu disebut *getek*. Alat transportasi air yang sering dijumpai di Kota Palembang, lebih banyak lagi ditemukan di Sungai Musi.

Valen menyambut uluran tangan Bara dan memindahkan satu kakinya dengan hati-hati ke lantai kayu *getek* yang biasanya hanya bisa menampung kurang dari tujuh orang berukuran kecil dan kurang dari lima belas orang untuk ukuran besar.

"Makasih, Bara," ujar Valen tersenyum. Ia duduk di salah satu penyangga kayu ketika *getek* mulai bergerak membelah

Sungai Musi. Bara duduk di penyangga kayu lainnya yang berada di belakang Valen.

Senyum Valen mengembang saat *getek* bergerak lebih cepat. pemandangan Jembatan Ampera, pesisir Ilir yang didominasi oleh indahnya Benteng Kuto Besak, Pasar Enam Belas Ilir, dan dermaga. Sedangkan pesisir Ulu didominasi oleh Kampung Kapitan dan juga beberapa perahu yang singgah.

"Kamu mau bawa aku ke mana sih, Bara?"

Bara menjawab, setengah berteriak agar suaranya terdengar. "Ke sebuah tempat, yang bisa bikin bahagia."

Lagi, Valen bertanya. "Sampai naik *getek* kayak gini?"

Bara terkekeh. "Sebenarnya bisa sih naik mobil cuma lebih terasa lagi kalau naik *getek* gini. Kamu sudah pernah naik ini sebelumnya?"

Valen menggeleng. "Ini pertama kalinya. Asyik banget ya rupanya." Lalu, Valen melanjutkan, "Makasih sudah jadi orang pertama yang ngajak aku naik beginian."

Getek terus melaju sampai akhirnya berhenti tepat di sebuah tangga kayu yang ditempel dengan tulisan besar, Kampung Arab.

"Ini?" Valen bertanya pelan, setengah bingung.

Bara menyahut. Ia berdiri di depan Valen dan menunduk dengan satu tangan yang dijulurkan ke samping. "Selamat datang di Kampung Arab Al-Munawar."

Valen tertawa dengan tingkah Bara. Ia melangkah melewati Bara dan Bara tidak bisa menahan senyumnya melihat ekspresi Valen yang kelihatan bahagia. Setelah Valen melangkah, Bara berjalan di samping Valen yang berulang kali memutar pandangannya ke kanan dan ke kiri.

"Aku pernah dengar tempat ini sekali. Waktu itu ada festival kopi di sini. Aku pengin datang sih tapi nggak ada teman. Makasih ya sudah bawa aku ke sini," kata Valen menoleh kepada Bara.

Bara mengangguk seraya berkata, "Berarti saya di sini sebagai pemandu kamu."

Valen tetap menoleh kepada Bara. Ia ikut mengangguk dan tak bisa menyembunyikan dirinya untuk tidak tersenyum.

"Jadi?" tanya Valen. "Mana nih penjelasan pemandu?"

Bara meneguk air ludahnya sebelum memulai penjelasannya. Hari ini ia rela menjadi pemandu apa pun itu agar Valen terhibur.

"Kampung Arab Al Munawar. Di sini ada delapan rumah berusia lebih dari 250 Tahun," jelas Bara.

Keduanya melanjutkan langkah, melewati jalanan dan lapangan di depan beberapa rumah dengan ornamen khas Palembang. Mereka berhenti melangkah ketika melihat sekelompok anak kecil dengan wajah khas orang Arab, duduk berkumpul memainkan sebuah permainan.

Valen mendekat, Bara mengikuti. Ketika anak-anak itu sadar ada yang mendekati mereka, semuanya menoleh. Lantas senyum mereka terbit ketika melihat Bara.

"Kak Batara!" Ada sekitar empat bocah laki-laki, memakai celana panjang dan kaus berlari menghambur kepada Bara. Bara tertawa. Empat bocah laki-laki itu mencium tangan Bara.

Valen memandangi kejadian itu dengan takjub. Matanya bertatapan dengan Bara. Bara mengatakan, "Saya sering ke sini, makanya mereka sudah kenal. Bukan begitu?" Bara balik bertanya kepada keempat bocah itu yang segera mengangguk riang.

Empat bocah laki-laki itu tersenyum dan menunduk dengan tangan menyatu, memberi salam kepada Valen. Valen melakukan hal yang sama. Ia tidak menyangka bahwa Bara rupanya telah menjadi sosok yang dikenal oleh anak-anak di kampung tersebut.

"Kak Batara, ayo main bola!" ajak salah satu di antaranya.

"Kak Batara, itu kakak bawa siapa?" Salah satu bocah bertanya iseng. "Pacar ya, Kak?"

Bara menoleh pada Valen yang memperhatikan interaksinya dengan keempat bocah itu. "Jangan didengar, Leta, anak-anak ini emang hobi iseng."

Valen tertawa, terlebih saat Bara ditarik paksa oleh keempat bocah itu untuk ikut bermain sepak bola bersama mereka. Valen masih berdiri di tempatnya saat seorang anak perempuan memakai hijab panjang menyapa Valen.

"Assalamualaikum," sapa anak perempuan itu.

Valen mengangguk. "Waalaikumsalam."

"Selamat datang, Kak, di kampung kami," ujar anak perempuan itu. Jika Valen tebak mungkin usianya menyentuh delapan tahun dengan perawakan khas anak keturunan Arab, hidung mancung, memakai hijab meskipun di sudut-sudut hijab bocah itu ada rambut yang masih keluar.

Anak perempuan itu lantas menjulurkan tangannya. "Nur Fatimah, Kak."

Valen tersenyum dan menerima uluran tangan anak perempuan itu. "Valenia Talita."

Fatimah mengangguk. "Kalau misalnya Kak Batara ke sini pasti selalu diajak main oleh mereka, Kak, jadi kemungkinan Kak Batara nggak bisa temanin Kakak keliling sini. Mau sama Fatimah aja, Kak?" tawar Fatimah.

Valen melirik ke arah Bara yang saat ini sedang menatapnya dengan tangan yang terus ditarik oleh keempat bocah itu. Valen tersenyum dan mengedipkan matanya. Memberi kode kepada Bara bahwa ia bisa tanpa laki-laki itu.

"Ayo, Fatimah," ajak Valen.

Fatimah berjalan duluan membimbing Valen. Valen mengikuti di belakang. Mereka berjalan menyusuri lorong yang diapit oleh dua buah bangunan. Bagian sisi kanan dihiasi oleh cat berwarna putih terang bercampur dengan *tosca* dengan beberapa kursi cokelat yang sangat cantik untuk tempat berfoto.

Dalam perjalanan Fatimah terus saja menceritakan banyak hal kepada Valen mengenai kampung Arab tersebut, asal mula, kebiasaan dan banyak hal lainnya. Mereka terus berjalan melewati lorong lainnya yang kali ini lebih ramai. Beberapa kali Valen berinteraksi dengan warga kampung tersebut. Jika sebelumnya didominasi warna putih dan *tosca* maka lorong ini didominasi oleh warna cokelat muda dicampur cokelat tua.

Ketika Valen terus saja memandang takjub bangunan yang usianya sudah ratusan tahun tersebut, Fatimah tiba-tiba berkata, "Kak Valen, Kakak itu orang pertama yang diajak Kak Batara ke sini. Dulu, Kak Batara pernah bilang ke Fatimah, kalau ada orang yang ia ajak ke sini, apalagi perempuan, berarti perempuan itu adalah perempuan yang Kak Batara sukai." Fatimah tersenyum kepada Valen,senyum tulus yang membuat Valen terpaku setelah mendengar kalimat itu.

Bara menyukainya? Mana mungkin.

Bara terlalu sempurna. Sedangkan dirinya ....

Dan entah kenapa, Valen memikirkan Gabrino saat Fatimah malah menceritakan tentang Bara kepadanya.

Sampai saat ini, Gabrino sama sekali tidak mencari dirinya atau menanyakan apa kabar hatinya atas apa yang telah dilakukan ayah dari laki-laki itu.

"Kopi?" Tawaran itu didapatkan Valen ketika ia berdiri sendirian di penyangga dekat sungai, memandang matahari yang perlahan mulai turun, sudah senja.

Valen menoleh. Bara berdiri di sampingnya menyodorkan segelas minuman.

"Ini kopi khas kampung ini, mau coba?" tawar Bara sekali lagi.

Valen tersenyum dan mengambil gelas plastik itu. Ia menyesapnya sekali. Rasanya agak berbeda dari kopi pada umumnya. Sedikit lebih pahit, asam, dan manis. Percampuran rasa yang cukup unik.

Bara berkata, "Maaf ya, malah Fatimah yang jadi *guide* kamu. Anak-anak tadi memang hobi banget main pas saya ke sini."

Valen mengangguk, mencoba mengerti. "Nggak apa, Bara."

Bara ikut mengangguk. Keduanya lantas sama-sama menoleh ke depan. Memandang tenangnya Sungai Musi dengan perpaduan semburat jingga dari ufuk barat.

"Saya suka matahari," ungkap Bara pelan.

Valen menjawab tanpa menoleh. "Kenapa?"

"Tanpa alasan. Tapi saya suka matahari karena sebuah kutipan dari Elvis Presley. Dia bilang seperti ini, *truth is like the sun. You can shut it out for a time but it ain't going away.*"

Valen menoleh dan memandang Bara takjub.

"Anak bahasa sih pasti beda," puji Valen. Lantas perempuan itu mengatakan. "Kalau aku suka kalimat Joseph Gordon."

"Kalimat yang mana?"

Valen mengembuskan napas singkat dan mulai mengatakan, "*The sun is such a lonely star. Whenever he comes out to see his friends, they all disappear.*"

Bara menatap Valen, termangu beberapa saat. Valen ikut menoleh karena kebisuan Bara.

"Aku itu kayak matahari. Ingin mendekat tapi yang didekati malah akan binasa saat aku mendekat," kata Valen berterus terang.

"Leta ...," panggil Bara.

Valen menatap Bara nanar. "Kamu nggak takut sama aku? Anak pembunuh? Aku ini kayak monster, Bara."

Bara terpaku, tidak menyangka Valen akan mengatakan hal seperti ini kepadanya.

Valen melanjutkan perkataannya, "Aku kadang mikir, kenapa hidup ini nggak adil? Terlalu banyak kesedihan yang aku dapatkan sampai jika dibandingkan dengan kebahagiaan. Itu seperti membandingkan satu matahari yang diibaratkan kebahagiaan dengan jutaan bintang yang diibaratkan seperti kesedihan."

Bara tetap diam.

Satu tetes air mata Valen jatuh. Valen tidak tahu kenapa di hadapan Bara ia mudah sekali menjatuhkan air mata. Tapi

sekali ini saja, ia ingin sesak di dadanya terangkat meskipun Bara mengatakan menangis tidak akan menyelesaikan masalah. Kali ini saja, Valen ingin ingkar atas ucapan itu.

"Kamu mau tahu, Bara, apa kesedihan lainnya yang aku punya?" Valen menatap Bara dalam, Bara tetap terdiam. "Aku sakit, hidup dengan satu ginjal dan ...." Valen terisak.

Bara memejamkan matanya sebentar. Ia benci melihat Valen yang terluka seperti ini. Setelah berdebat dengan hatinya, Bara melakukan hal yang paling nekat yang pernah ia lakukan. Menarik Valen ke dalam pelukannya.

"Aku ini menyedihkan, Bara. Aku sakit tidak hanya di fisik tapi juga hati. Kamu juga belum tahu, kan, kalau antara aku dan Gabrino hanya aku yang cinta sama dia."

Bara tidak menjawab. Ia tetap memeluk Valen.

"Aku nggak tahu kenapa aku bisa kasih tahu ini ke kamu, Bara, tapi aku mohon. Tolong jangan kasih tahu siapa-siapa mengenai ini," bisik Valen yang terus terisak.

Bara mengembuskan napas berat, hatinya berbisik, *Saya juga nggak tahu kenapa, Leta, kenapa harus saya yang kamu kasih tahu mengenai banyak hal yang kamu sembunyikan kepada dunia.*

Bara ingin mengatakan itu, tetapi yang diucapkan bibirnya malah kalimat yang berbeda. "Tuhan mendengar lebih dari yang kamu ucapkan, menjawab lebih dari yang kamu bayangkan, memberi lebih dari yang kamu inginkan dengan waktu dan cara-Nya sendiri."

Bara berhenti bicara untuk tersenyum tipis. Matanya menatap matahari yang terbenam dan langit yang menjadi kelabu. Malam tiba mulai tiba dan bisik Bara kembali terdengar.

"Tuhan punya rencana untukmu," akhir Bara.

Gabrino Fadel : Len, lo baik-baik aja?

Gabrino Fadel : Len, lo kenapa?

Read

Gabrino memandang ponselnya dengan tatapan menerawang. Sudah berulang kali ia menghubungi Valen dari mulai *chat* yang hanya dibaca atau panggilan yang selalu ditolak. Gabrino bingung mengapa Valen seperti ini.

Sampai kebingungan itulah yang membuat Gabrino nekat datang ke rumah perempuan itu dan sekarang sedang berdiri terpaku di depan pintu yang tertutup rapat.

"Dia di dalam. Sejak pulang tadi dia nggak keluar kamar, Gab," jelas Vivian, mami Valen yang saat ini berdiri di samping Gabrino dan mengusap bahu Gabrino. "Kalian ada masalah ya?"

Gabrino menoleh dan menggeleng pelan. *Seingatnya tidak ada.*

Vivian tersenyum tipis. Senyum yang mirip dengan Valen. Tipikal senyum sederhana yang mampu meluluhkan siapa saja yang melihatnya. Gabrino yakin senyum itu diturunkan dari Vivian kepada Valen.

"Gabrino coba ya, Tan?" tanyanya.

"Iya, Tante turun dulu ya, Gab."

Gabrino mengangguk. Vivian pergi meninggalkan Gabrino yang berdiri di depan pintu kamar Valen. Gabrino menarik napas dalam, memejamkan matanya sejenak sebelum mengetuk pintu kamar.

"Valen," panggilnya. "Len, ini gue, Gabrino."

Tidak ada sahutan apa pun dari dalam kamar.

Gabrino mengulangi lagi. "Len, lo marah ya sama gue? Tadi gue ke kelas lo, eh tahunya lo pulang duluan. Maafin gue, tadi gue dipanggil guru bentar." Gabrino terkekeh pelan. "Biasa ... *remidi,* Len."

Masih tidak ada sahutan.

Dua kali, empat kali, lantas berubah jadi lima belas kali ketukan dengan volume ketukan yang cukup kuat tetapi sama sekali tidak ada tanggapan dari sosok yang berada di dalam kamar.

Gabrino mengetuk sekali lagi, ketukan yang terhitung menjadi ketukan kedua puluh. "Len, lo tidur ya?"

Tetap hening, sehingga Gabrino mengetuk lagi.

"Len, gue nggak masalah kalau lo tidur, tapi *please* lo nggak marah sama gue?"

Hening lagi dan kali ini Gabrino merosotkan tubuhnya ke samping pintu kamar Valen. Ia mengetuk lagi dan mulai bicara.

"Gue dengar lo jalan sama Bara ya, Len?"

Masih belum ada tanda-tanda jika Valen akan segera menjawab panggilannya.

"Gue nggak marah kok, Len." Gabrino mengatakan itu dengan kepala menoleh ke pintu kamar Valen dan tubuh yang bersandar di dinding. "Tapi, jangan menghindar gini dari gue."

"Len."

"Valen."

"Len, lo kayaknya benaran sudah tidur." Gabrino mengembuskan napas pelan. Ia berniat ingin beranjak saat

sebuah kertas menyembul dari celah bagian bawah pintu. Segera saja Gabrino mengambil kertas itu.

Aku nggak marah sama kamu, aku lagi capek aja. Aku yang minta maaf ke kamu karena pergi nggak bilang-bilang. Maaf juga karena aku pergi sama Bara. :-)

Gabrino berdiri dan berusaha mencari alat tulis yang bisa ia gunakan untuk membalas surat tersebut dan beruntung ketika sebuah pensil ia temukan di atas meja tak jauh dari kamar Valen.

Gabrino mulai menulis.

Kalau gitu bisa kita bicara?

Gabrino mendorong kertas itu dari celah pintu, tempat surat itu tadi berasal. Tak sampai satu menit kertas itu kembali terlihat menyembul dari celah. Balasan dari Valen.

Kamu pulang aja ya Gab, aku mau tidur.

Raut wajah Gabrino berubah saat itu. Ia memandang pintu kamar Valen yang tetap tetap terkunci. Senyum tipisnya tercetak. Ia tidak mengerti ada apa dengan Valen hari ini.

Namun, kali ini Gabrino tidak akan egois, sudah cukup rasanya dalam hubungan ini ia terus yang menyakiti Valen. Kali ini ia mengalah.

Gabrino mengetuk pelan pintu kamar Valen, ketukannya yang terakhir.

"Len, apa pun yang terjadi hari ini meskipun gue nggak tahu itu apa, gue minta maaf sama lo."

Hening, Valen tidak berniat menjawab Gabrino.

Gabrino mendesah pelan. "*Good night, Len, have a nice dream*," katanya sangat pelan. Sedangkan sosok perempuan yang sedari tadi bersandar di dinding kamar yang bersebelahan

dengan pintu mengangkat kepalanya sembari menaruh tisu di hidungnya, menyeka darah yang terus saja keluar.

"*Good night, Gab, have a nice dream too.* Maafin aku."

Gabrino : Lo di mana?

Lima menit Gabrino berdiri di depan kelas Valen, menunggu *chat* balasan perempuan tersebut. Namun, sampai lima menit kemudian ia masih berdiri, *chat*-nya tidak kunjung dibalas, bahkan dibaca pun tidak. Dan akhirnya Gabrino memilih pergi. Dan lapangan sekolah adalah pilihan terbaik. Terlebih Gabrino ingat kalau hari ini ada pertandingan futsal antarkelas sepuluh. Mungkin hal itu bisa membuat *mood* Gabrino sedikit lebih terangkat ... *mungkin.*

Sebelum Gabrino ke lapangan futsal, Gabrino memutuskan untuk membeli minum terlebih dahulu di koperasi sekolah. Ketika gerakannya tersisa sepuluh langkah dari koperasi sekolah, tiba-tiba saja langkah itu menjadi melambat dan berhenti tepat di depan pintu bertuliskan Ruang Musik.

"Pas nggak nadanya?"

"Agak kerendahan, coba tinggiin dikit. Saya kasih kunci C, ya."

Gabrino berdiri mematung di pintu Ruang Musik sekolah yang terbuka kecil. Di sana dengan mata kepalanya sendiri, Gabrino melihat perempuan yang dicarinya tadi dan seorang laki-laki yang tidak diharapkannya.

Laki-laki itu duduk dengan memangku gitar, tampak memetik nada, sedangkan sang perempuan duduk tak jauh dari laki-laki itu mengamati sambil tersenyum.

"Gini kayaknya pas ya, Let?"

"Cukuplah." Valen tersenyum.

Saat ini Valen sedang tersenyum kepada Bara. Laki-laki yang jelas sangat Gabrino tahu bahwa ia menyukai Valen.

Membuang napas kasar. Gabrino membalik badannya. Kaki kanan dan kirinya sudah hampir berjalan dua langkah meninggalkan pintu ruang musik. Namun hatinya tidak. Ia berhenti. Ada yang tidak beres dengan hatinya akhir-akhir ini.

Gabrino memaku di tempat, matanya telah terpejam sejenak untuk memikirkan sesuatu. Sampai akhinya, ia berbalik arah. Gabrino berjalan mendekat ke ruang musik dan membuka pintunya lebih lebar. Hal itu membuat kedua orang yang duduk di dalam ruangan itu segera menoleh.

"Gab." Valen yang duluan bersuara. Ia memanggil Gabrino dengan nada ragu.

Gabrino tersenyum tipis, tidak kepada Valen, tapi kepada Bara.

"Lanjutin aja, gue cuma mau numpang tidur," kata Gabrino.

Tanpa bicara, Gabrino melangkah menuju kursi di ruang musik bagian paling pojok. Kakinya ia sandarkan ke atas kursi yang berada di hadapannya.

Gabrino berbicara lagi, "Lanjutin aja, gue nggak ganggu kalian kok. Cuma numpang tidur." Dan setelah itu, Gabrino menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi dan memilih untuk memejamkan matanya. Benar-benar seperti posisi seseorang yang ingin tidur.

Mungkin aku terlihat aneh tapi hanya ini, hanya ini yang bisa aku lakukan. Gabrino juga tidak mengerti mengapa ia melakukan hal seperti ini. Hatinya yang ingin.

Valen dan Bara masih terduduk kaku dengan tatapan yang tidak lepas dari Gabrino. Valen terus memandang Gabrino lekat, sedangkan Bara diam-diam menatap Valen yang sedang memandang Gabrino dari samping.

"Leta."

Valen menoleh pada Bara, sejenak teralih dari Gabrino.

"Kayaknya saya bikin kamu dan Gabrino salah paham deh," kata Bara. "Saya minta maaf ya."

Valen tersenyum tipis. "Nggak apa-apa. Bara bisa aku minta satu hal dari kamu."

"Apa, Leta?"

"Bisa kamu pergi dulu dari sini?" tanya Valen pelan kepada Bara. "Tolong, Bara," kalimat tanya tadi malah berubah menjadi permintaan, dengan adanya kata *tolong*.

Bara sempat tersekat sesaat sebelum akhirnya menganggguk sembari menghela napas.

Kemudian, Bara berkata, "Gabrino, saya permisi dulu." Bara yakin sangat teramat yakin, jika Gabrino tidak tidur. Laki-laki itu hanya memejamkan matanya saja.

Gabrino tidak membalas ucapan Bara. Laki-laki itu tetap *berpura-pura* tidur.

Bara menoleh lagi kepada Valen. "Len, maaf ya gara-gara saya, kamu dan Gabrino ...."

Valen menggeleng. "Nggak apa, Bara."

"Saya pergi dulu ya," lanjut Bara. Bara menaruh gitarnya di atas kursi dan tersenyum tipis kepada Valen sebelum

meninggalkan Valen dan Gabrino berdua di dalam ruang musik.

Beberapa detik setelah Bara pergi, Valen berdiri dari tempat duduknya. Ia melangkah pelan menuju sudut ruangan musik. Lantas duduk tepat di sebelah kursi, tempat Gabrino menyadarkan tubuhnya dan memejamkan mata.

"Gab," panggil Valen.

Gabrino tetap memejamkan matanya.

Valen menarik napas dalam dan mengembuskannya di menit selanjutnya. "Gab, jangan pura-pura."

Gabrino tetap kukuh pada posisinya. Diam seolah tertidur.

"Gab," bisik Valen pelan. "Aku minta maaf."

Gabrino terus diam. Dan akhirnya Valen menyerah. Ia juga memilih diam dan duduk di samping Gabrino yang tertidur. Menit-menit dilalui mereka dengan kebisuan. Valen yang menatap lurus ke depan dan Gabrino yang masih dengan posisinya yang tertidur. Ketika Valen hampir saja menyerah karena Gabrino tetap pura-pura tidur.

Benci dengan kondisi yang terjadi, akhirnya Gabrino menyerah duluan. Suara Gabrino terdengar, "Len ...."

Valen menoleh, Gabrino telah membuka matanya penuh. Sepasang bola mata mereka saling bertautan.

"Gab, aku ...."

Gabrino menaruh telunjuknya ke bibir Valen, menahan ucapan Valen. "Kalau lo mau bilang minta maaf, itu nggak perlu," tutur Gabrino. Laki-laki itu tersenyum tipis. "Gue nggak apa-apa." Lantas telunjuk Gabrino terlepas dari bibir Valen.

Keduanya terdiam, memikirkan apa yang akan mereka katakan selanjutnya.

"Gab ...."

"Hmmm."

"Apa kita sebaiknya putus aja ya, Gab?" Pertanyaan Valen sontak membuat Gabrino menoleh. Ia menatap Valen dengan pandangan yang sulit Valen mengerti.

Valen menarik napas dalam. "Kita ... akhir-akhir ini ...."

"Kita kenapa?" potong Gabrino cepat. Valen kehilangan kata-kata, saat Gabrino mulai berkata lagi. "Kita tuh baru sebulan, Len. Gue tahu kalau gue kadang nyakitin lo. Gue paham betul tentang itu."

Gabrino menghela napas seraya melanjutkan, "Tapi, gue nggak akan egois tentang apa pun yang lo mau, itu hak lo."

Valen terdiam. Gabrino juga diam. Keduanya sama-sama sedang membunuh waktu yang memenjarakan mereka dalam kondisi cangung seperti ini.

"Boleh aku tahu, Gab, kenapa kamu mau pacaran sama aku?" tanya Valen hati-hati.

Gabrino tersekat. Matanya menatap lurus ke depan. "Sederhana, Len, karena gue pengin belajar buka hati gue untuk lo," jawab Gabrino jujur tanpa banyak berpikir.

Perlahan Valen menoleh ke arah Gabrino.

"Lo mau gue jujur satu hal nggak, Len?" Gabrino ikut menoleh kepada Valen. Keduanya kembali bertatapan. "Gue kadang bingung, sebenarnya apa perasaan gue ke lo. Tapi yang lo mesti tahu, gue nggak senang pas lo sama Bara. Dia suka sama lo. Mungkin lo nggak ngerti itu, tapi gue paham gimana tatapan cowok kepada cewek yang dia suka. Gue paham, gue dibandingin sama Bara nggak ada apa-apanya. Dia bisa bikin

lo senyum, sedangkan gue selalu buat lo kecewa. Gue ini buruk, Len."

Valen terdiam karena pengkuan Gabrino.

"Pas tiba-tiba lo minta putus, gue pengin nolak, Len. Karena gue pikir, gue belum sepenuhnya memahami lo dalam hubungan ini. Begitu juga lo, lo nggak sepenuhnya paham sama gue. Gue pengin marah sama lo dan Bara. Dan gue juga pengin nolak saat lo minta putus. Tapi, gue tahu nggak pantas rasanya gue marah dan nolak permintaan lo, Len."

Valen terus diam.

Gabrino menghela napas panjang sebelum mengatakan, "Kalau lo emang mau kita putus ya itu terserah lo, Len. Gue bisa apa ...." Gabrino tersenyum segaris. "Gue nggak akan ngehalangin langkah lo, kalau lo nyaman sama Bara. Gue akan mundur."

"Gab."

Gabrino tidak memberikan waktu Valen untuk memotong, ia tetap melanjutkan ucapannya. "Lo berhak bahagia, Len. Jangan terus-terusan bersama dengan orang kayak gue. Gue belum tentu bikin lo bahagia."

Sepasang mata itu saling terikat. Gabrino lagi-lagi tersenyum. Sudah ia katakan apa yang ingin ia katakan kepada Valen. Akhirnya, Gabrino menyudahi semuanya dengan bangkit berdiri.

"Gue cari lo, semalam, hari ini. Cuma mau bilang satu hal." Gabrino menundukkan kepalanya, tangannya bergerak mengusap kepala Valen dengan pelan. "Gue senang lo baik-baik aja."

Lantas Gabrino berjalan meninggalkan Valen. Ketika langkahnya sudah tersisa empat langkah dari pintu, suara Valen terdengar. "Gab," panggil Valen.

Gabrino menoleh.

Valen berjalan cepat ke arah Gabrino dan berhenti tepat di hadapan laki-laki itu. "Aku masih mau kamu, Gab, aku belum mau menyerah. Dan tolong, Gab, jangan pernah mengatakan itu lagi. Seolah-olah kamu hanyalah sumber kesedihan aku. Jangan, Gab, kamu nggak tahu kan kalau aku bahagia, ketika kamu bahagia. Jadi ...."

Gabrino maju selangkah. Ia menarik Valen dan memeluk perempuan itu. "Gue bahkan belum sepenuhnya tahu tentang lo. Gue juga belum mau nyerah, Len."

Gabrino ingin sekali melarikan diri saat ini. Ia tidak suka duduk berdua di meja makan yang dipenuhi oleh berbagai menu untuk sarapan dengan secangkir susu yang berada di sisi kirinya dan seorang laki-laki dengan rahang kuat yang duduk tenang di hadapannya.

Laki-laki itu sedang menikmati sarapannya. Meskipun tidak berbicara, aura intimidasi rupanya tetap melekat dalam diri laki-laki tersebut.

Gabrino menghela napas. Ia tidak selera makan. Melihat papanya bagai robot yang sedang menimbun nutrisi saja sudah membuatnya kenyang.

Sekitar sepuluh menit selanjutnya, Alfa telah selesai sarapan. Sejenak ia mengusap bibirnya dengan lap yang telah disiapkan.

Gabrino memutar bola matanya dan berdiri untuk berniat pergi. Namun, suara Alfa menahan gerakannya.

"Duduk di situ, saya mau bicara."

Gabrino tidak mengubris Alfa. Ia tetap berniat pergi.

Suara Alfa terdengar lagi. "Duduk dulu," perintah Alfa. Suaranya naik beberapa oktaf dan Gabrino akhirnya mengalah. Ia kembali duduk di tempatnya.

"Ada apa? Jangan buang-buang waktu." Kali ini ganti Gabrino berbicara dengan nada dingin yang terlalu kentara.

Kalau dilihat dari sudut pandang apa pun, mereka memang terlihat memiliki tekstur wajah yang mirip. Rahang yang keras, wajah yang lumayan rupawan, tatapan yang tajam, dan jika berbicara yang tidak pernah dipikir dua kali. Tak ada yang berbeda, bahkan satu persamaan lagi di antara mereka benar-benar menyimpulkan bahwa keduanya adalah sepasang anak dan ayah. Suka berpura-pura.

Gabrino suka berpura-pura bahwa ia adalah manusia tanpa masalah, sedangkan Alfa hobi berpura-pura bahwa hubungan keluarganya sebaik hubungan antara dirinya dan pejabat lainnya.

"Saya mencalonkan diri menjadi wali kota."

Jeda dua detik, Gabrino memutar bola matanya. "Terus peduli saya apa? Mau mengingatkan saya lagi jika tidak usah berulah. Saya tahu itu, Pa," balasnya telak.

Rahang Alfa mengeras. Ia tidak suka cara bicara Gabrino yang melawannya.

"Bukan itu."

"Lantas apa?"

"Saingan saya banyak," ujar Alfa.

Gabrino mendesah. *Lah bodo amat mau banyak mau dikit, nggak ngaruh di gue.*

"Kamu harus berhati-hati," peringat Alfa.

Gabrino mengangkat kepalanya. Pandangan matanya bertemu dengan Alfa. Lurus, keduanya saling bertatap tanpa senyum. "Saya bisa, jaga diri saya sendiri."

Alfa menggeleng. "Ini berbeda. Saingan saya tahu kalau posisi saya sangat kuat. Mereka tidak hanya mengawasi saya, tapi juga kamu. Satu celah buruk saja dari kamu yang mereka ketahui, maka itu akan berdampak pada pencalonan saya," ungkap Alfa tegas, terlalu *to the point*.

Gabrino diam saja, tidak tertarik dengan pembicaraan itu

"Saya akan terus mengawasi kamu."

Gabrino bangkit berdiri. Tangannya terangkat ke atas. "Tidak perlu, saya bisa menjaga diri saya sendiri."

Alfa tidak membantah. Ia membiarkan saja ketika Gabrino berjalan sambil menenteng tas melewatinya. Pergi ke sekolah tanpa mengucapkan salam.

Namun, baru empat langkah Gabrino berjalan. Alfa kembali berbicara.

"Apa hubungan kamu dan Andini baik-baik saja?" tanya Alfa tiba-tiba.

Napas Gabrino tersekat, tubuhnya mendadak kaku.

"Akhir-akhir ini dia jarang ke sini, apa kamu masih menyukainya?" Alfa bertanya lagi. "Saya tahu bahwa dulu kamu sangat menyukai anak itu."

Gabrino terus diam.

Senyum miring Alfa terangkat. "Kita buat keputusan, saya akan permudah hubungan kamu dengannya."

Gabrino telah berbalik dan memasang tampang tidak suka atas ikut campurnya Alfa dalam hidupnya.

"Maksud Anda apa?"

"Kamu mencintainya, bukan? Kalau begitu, akan saya permudah. Saya akan buat keputusan dengan orangtua Andini agar mendekatkan kalian, kalau perlu kami akan tunangkan kalian."

Gabrino seharusnya mengadang lawan, tetapi gerakan lawan yang kasar ditambah dengan pikiran Gabrino yang ke mana-mana membuat laki-laki itu tidak fokus.

Gabrino terjatuh di tengah lapangan. Lututnya berdarah. Semua pemain mengerubunginya dan tak sampai lima menit, Gabrino dinyatakan harus menghentikan permainan dan digantikan dengan pemain candangan.

Tahu bahwa ada yang terluka, petugas palang merah yang menjaga segera membawa Gabrino ke UKS. Luka di kaki laki-laki itu cukup parah, mungkin akibat gerakan lawan tadi yang terbilang memang kasar. Menyanggah satu kaki Gabrino. Perbuatan itu setimpal karena pemain yang melakukan hal curang tersebut diganjar kartu merah.

Gabrino menaruh lengan untuk menutupi dahinya. Ia memejamkan matanya sembari menunggu petugas untuk mengobatinya. Ketika ia merasakan kakinya disentuh, Gabrino membuka mata dan menoleh.

Semuanya mendadak berhenti ketika Gabrino melihat siapa yang berdiri di samping ranjang, tempatnya berbaring.

Andini. Perempuan itu berdiri dengan tampang datar sembari membawa kotak P3K.

Gabrino ingin mengatakan sesuatu, sayangnya batal karena Andini sudah duluan berbicara. “Gue memang bukan panitia, bukan juga anak PMR, tapi adik kelas gue yang jaga UKS lagi sibuk karena anak voli pingsan. Kebetulan adik kelas gue itu minta tolong ke gue. Kalau lo nggak mau gue yang ngobatin, gue bakal suruh yang lain,” tandas Andini.

Andini menaruh kotak P3K di dekat Gabrino, lalu berniat untuk pergi. Namun sebelum itu terjadi, Gabrino menahan lengan Andini.

Andini sempat terpaku dengan tangan Gabrino yang memegang lengannya, menahannya pergi.

“Obatin aja.” Lantas tangan Gabrino turun dari lengan Andini, membiarkan perempuan itu bekerja.

Andini membalikkan lagi tubuhnya menghadap Gabrino. Tanpa membuang banyak waktu Andini membuka kotak P3K tersebut, mengeluarkan *antiseptic*, Betadine, kapas, kain pembungkus, dan beberapa bahan lainnya yang diperlukannya untuk mengobati Gabrino.

Tangan Andini bergerak luwes saat mengobati Gabrino. Keduanya membiarkan keheningan menghiasi suasana. Gabrino sudah menegakkan tubuhnya di atas ranjang, sehingga dengan posisi itu, jaraknya dan Andini terbilang cukup dekat.

“Din,” panggil Gabrino tiba-tiba.

Andini tidak berbicara, ia hanya diam.

Gabrino meneguk air ludahnya kasar, *sepertinya Andini memang benar-benar marah.*

Andini tidak mengatakan apa pun. Tanpa sedikit pun jeda, ia terus saja mengobati Gabrino. Setelah selesai dan membereskan peralatannya, ia baru mendongak untuk menatap Gabrino.

"Lo mau bilang apa?"

Gabrino sempat kikuk dengan pertanyaan Andini. Terlebih perempuan itu menatapnya dengan sorot mata yang terbilang lurus, menghantam manik matanya.

"Mau ngomong apa? Kalau nggak ada gue pergi." Andini menunggu, Gabrino tak bicara dan karena itu Andini memilih pergi.

"Lo baik-baik aja?" Ucapan Gabrino itu sontak membuat Andini berhenti bergerak, perlahan Andini menoleh menatap Gabrino. Tampangnya masih datar.

"Lo pikir gue baik-baik aja?" Andini balik bertanya. Gabrino terpaku dengan pertanyaan balik yang Andini akjukan. Namun, selang beberapa saat Andini tersenyum miring seraya melanjutkan, "Ya, gue baik-baik aja," lanjutnya.

Gabrino mendesah.

Andini berbicara. "Ada hal lain yang mau lo omongin selain tanya apa gue baik-baik aja?" tanya Andini.

Gabrino tidak berbicara.

Melihat Gabrino tak kunjung buka mulut, akhirnya Andini mengambil kesempatan lagi untuk bicara. "Gue tahu lo mungkin sudah tahu, orangtua gue bilang Om Alfa minta gue tunangan sama lo," ungkap Andini telak.

Ucapan itu terlalu terburu-buru, bahkan ucapan itu benar-benar membuat Gabrino kaget. Tidak menyangka bahwa Andini akan membahasnya secepat ini.

"Lo ...."

"Gue tahu," sahut Andini. Ia tetap mempertahankan senyum miringnya.

Gabrino kembali diam.

Senyum Andini terlihat memudar sedikit. Tangannya menepuk bahu Gabrino dua kali. "Lo nggak perlu khawatir, gue akan tolak permintaan itu. Bukannya lo maunya begitu?"

Gabrino mengangkat kepalanya, kaget dengan ucapan Andini.

Andini mendesah. Ia buru-buru mengambil kembali kotak P3K yang sempat ia taruh lagi di atas tempat tidur. Setelah itu, Andini melangkah meninggalkan Gabrino.

"Din," panggil Gabrino sebelum Andini pergi.

Andini berhenti sejenak. Menunggu alasan mengapa Gabrino kembali memanggilnya.

"*Thanks* ya," sambung Gabrino setengah berteriak.

Andini tersenyum tipis. Hanya dirinya saja yang tahu dengan senyum itu. Kemudian, Andini melanjutkan langkahnya meninggalkan Gabrino. Namun, sebelum ia benar-benar menghilang dari UKS. Andini sejenak berhenti tepat di depan UKS. Ia kembali menatap Gabrino yang kini telah berbaring memunggunginya.

Lo tahu, Gab, mungkin kesalahan paling besar dalam hidup gue adalah melepaskan lo. Lo nggak tahu kan kalau gue kangen banget sama lo, banget-banget-banget, sampe rasanya gue kayak orang bodoh aja berharap lo juga kangen gue.

Gab, lo harus tahu satu hal.

Gue nggak akan menyerah segampang ini.

Lo sendiri kan yang pernah bilang bahwa lo nggak akan melupakan gue dengan mudah? Maka gue akan terus ingat ucapan

lo itu. Karena gue yakin dan percaya, lo nggak bisa melupakan gue sebegitu mudah dan cepatnya seperti saat ini. Nggak, Gab.

Gue belum mau menyerah.

BAB SEMBILAN

Ketika kamu membuat aku nyaman,
aku hanya takut jatuh cinta sendirian.

HARI ini adalah hari terakhir pada semester ganjil. Semua murid, dari kelas sepuluh hingga kelas dua belas, sedang berbaris dengan rapi di lapangan sekolah untuk mendengarkan pengarahan dari kepala sekolah.

Valen sedang berdiri di barisan kelas dua belas IPA 1. Ia berdiri di barisan tengah, diapit oleh Tari dan juga Resha. Semua murid tampak khidmat mendengarkan pengarahan dari kepala sekolah dengan baik, begitu juga Valen, mengingat ia adalah siswi kelas dua belas yang memang kebanyakan pengarahan kepala sekolah ditujukan kepada kelas dua belas. Mengenai ujian nasional yang di depan mata, masuk universitas, dan banyak hal lainnya.

Di tengah fokusnya Valen dan heningnya kondisi, seseorang tiba-tiba berdiri di sebelah Valen dan mencolek bahu perempuan tersebut. Sontak Valen menoleh kaget.

“Ssst,” desis orang tersebut.

Valen melebarkan mata. Ia berbisik ke arah orang tersebut. “Gab, ngapain?”

“Bosen baris di kelas gue, Frans aja nggak baris. Minggat tuh anak,” balas Gabrino ikut berbisik.

Tari dan Resha menoleh ketika mendengar suara yang cukup menganggu keduanya.

“Jangan berisik,” peringat Resha.

Gabrino hanya menyengir sebentar sebelum kembali menatap Valen.Valen baru menyadari jika saat itu Gabrino telah berdiri di sampingnya. Laki-laki itu berbaris di barisan kelasnya, bukan kelas Gabrino, kelas ua belas IPA 2.

Gabrino berbicara lagi, suaranya masih berbisik, “Lo ke mana aja sih, Len?”

“Ke mana apanya?” Valen balik bertanya.

Dengusan kasar keluar dari bibir Gabrino, menanggapi pertanyaan dari perempuan itu. “Lo nggak sekolah-sekolah, gue cariin di rumah, mami lo bilang nggak ada. Terus gue *chat* segala macem, kagak lo balas. Dan sekarang tiba-tiba aja lo sekolah. Ke mana aja?” Valen mendengar suara Gabrino naik sedikit.

Dan yang bisa Valen lakukan untuk menjawab semua pertanyaan Gabrino adalah tersenyum tipis dan mengatakan, “Ada kerjaan.”

“Kerjaan apa? Lo *Freelance* jadi Go-Jek ya, makanya sibuk gitu.” Valen ingin tertawa mendengar ucapan Gabrino tadi, tetapi tampang Gabrino yang terlihat serius membuat Valen meredam tawanya dengan senyum geli.

“Ke mana sih?” decak Gabrino menambahkan

“Adalah,” jawab Valen, masih tersenyum.

Gabrino membuang napas kasar. "Jangan ngilang-ngilang lagi. Gue bukan mbah dukun yang bisa ngeramal lo di mana, juga bukan anjing pelacak yang bisa tahu lo pergi ke mana."

Di saat Valen tetap menahan tawanya. Gabrino juga tetap mempertahankan muka datarnya. "Jangan ngilang-ngilang lagi."

Dan kali ini Valen tidak bisa untuk tidak tertawa. Ia terbahak atas semua ucapan Gabrino.

"ITU YANG BARIS CEWEK COWOK DI TENGAH-TENGAH, KENAPA DARI TADI KALIAN NGOBROL DAN KETAWA-KETAWA?!" Mendadak suara dari kepala sekolah yang menjadi pembina upacara terdengar lantang memecah keheningan yang tadi tercipta. Tawa Valen terhenti segera, begitu juga tampang datar Gabrino yang sebenarnya hanyalah alibi saja. Keduanya terdiam gugup.

Kepala sekolah itu menunjuk ke arah Valen dan Gabrino. Gabrino berpura-pura menoleh ke belakang, berakting sok menemukan orang lain yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Sedangkan Valen menunduk ketika semua orang menoleh ke arah mereka berdua akibat arahan dari kepala sekolah.

"Kalian berdua maju ke depan," suruh kepala sekolah.

Valen menegang, sedangkan Gabrino terlihat santai. Ia menyengir dan menatap kepala sekolah.

"Siapa, Pak?" sahut Gabrino mencoba bersikap santai.

Kepala sekolah menunjuk tepat ke arah Gabrino dan Valen. "Kamu dan perempuan di sebelah kamu."

Gabrino membalas, "Ah, Bapak salah orang mungkin."

"Gabrino!" Gabrino sudah tahu, kepala sekolah tidak mungkin tidak mengenalnya terlebih mengenai pengaruh papanya. "Maju kamu dan perempuan di samping kamu."

Gabrino mendesah panjang. "Saya sendirian aja ya, Pak," kata Gabrino. Gabrino tidak peduli jika semua orang berbisik mengenai dirinya dan Valen yang saat ini sedang menunduk."Dia nggak salah, Pak, saya yang ngajak ngobrol," tambah Gabrino.

"Gab," sela Valen. Ia telah mendongak untuk melihat Gabrino.

Gabrino tersenyum. "Lo santai aja, salah gue kok." Lalu, tanpa mengajak Valen, Gabrino maju sendiri ke depan lapangan tepat di samping podium kepala sekolah yang menggeleng-gelengkan kepala atas perbuatan Gabrino tadi.

"Selalu saja membuat ulah," omel kepala sekolah.

Gabrino tidak menyahut, membiarkan kepala sekolah itu mengomentari dirinya.

"Berdiri kamu di sini sampai saya selesai memberikan arahan," putus kepala sekolah Gabrino menurut. Ia berdiri dengan posisi istirahat di tempat. Tatapan matanya lurus saat itu. Menembus sepasang mata yang memandangnya dengan pandangan sedih. Gabrino mengangguk dan tersenyum.

Gue nggak apa, Len. Kalimat itu disampaikan Gabrino lewat pandangan matanya yang terus menatap Valen.

Valen membalas Gabrino dengan senyuman tipis bermakna, *Sori ya, Gab.*

Its okay, gini doang mah kecil, kata Gabrino lagi yang diisyaratkan Gabrino dengan acungan jempol dan ia harap Valen mengerti maksud tatapan dan gesturnya itu.

"Lo ikut, Len?" Tari menoleh kepada Valen, bersamaan dengan Resha yang langsung bersorak dengan pengumuman kepala sekolah barusan.

Tari dan Resha menatap Valen, menunggu jawaban perempuan itu.

"Aku nggak bisa," balas Valen terdengar pelan.

Tari mengembuskan napas kecewa, Resha bahkan terang-terangan mengatakan kata *yah*.

"Len, ini liburan loh, Len. Tahun baru, Padang!" seru Resha bersemangat.

Ya, tadi barusan kepala sekolah mengumumkan bahwa sekolah mengadakan *study tour* ke Padang selama sepuluh hari. Dimulai dari tanggal 26 setelah Natal dan kembali ke Palembang tanggal 6 Januari. Sepuluh hari sebelum sekolah kembali aktif dan semester genap menyapa.

"Len, ayolah," bujuk Tari.

Valen menggeleng. "Aku nggak bisa, Tari."

"Nggak dibolehin Tante Vivian ya?" Resha memastikan.

Valen menggigit bibirnya. *Bukan hanya maminya yang pasti akan menolak, tapi juga kondisinya. Ia tidak mungkin secara terang-terangan menunjukkan ke semua orang jika ia hanyalah gadis penyakitan. Tidak.*

"Gue nggak bisa, ada urusan pas liburan." Valen membuat alasan. Untuk kali pertama, ia juga tak ingin mengecewakan kedua sahabatnya. Resha dan Tari sama-sama menghela napas panjang.

"Urusan apa?" Ketiganya menoleh, Gabrino yang baru saja selesai dihukum tiba-tiba menimbrung percakapan mereka.

Resha dan Tari diam. Mereka berdua menatap ke arah Valen. Gabrino menunggu jawaban Valen, tapi nyatanya Valen kehilangan cara untuk berbohong sehingga ia memilih diam.

Gabrino menambah ucapannya. "Masalah Tante Vivian gampang, biar gue yang ngurus. Lo intinya harus ikut liburan kali ini. Ya nggak, Sha? Ri?" Gabrino meminta dukungan kepada sahabat Valen itu.

Tari dan Resha segera mengangguk.

"Benar nggak ada alasan, lo harus ikut," imbuh Resha.

Tari dan Resha ber-*high five,* seraya berteriak "PADANG! KITA DATANG!"

Interupsi wakil kurikulum sekolah menghentikan segala obrolan, tawa, dan banyaknya mulut yang mulai berbicara semenjak kepala sekolah turun dari podium.Wakil kurikulum datang sambil membawa map, semua kembali ke tempat masing-masing. Hanya Gabrino yang kali ini belum jera dan tetap berbaris di kelas dua belas IPA 1, di samping Valen.

"Bapak akan mengumumkan peringkat-peringkat sekolah untuk semester ini. Bagi yang namanya dipanggil silakan maju ke depan untuk menerima penghargaan."

Wakil kurikulum mulai mengumumkan peringkat kelas dari kelas sepuluh, peringkat satu sampai tiga, lalu berlanjut dengan pemegang juara umum yang merupakan campuran dari semua kelas.

"Peringkat pertama untuk kelas Dua Belas IPA 3 dengan rata-rata nilai 92,47 diraih oleh Reina Pamela." Tepuk tangan menggema seusai pengumuman barusan. Gabrino yang tadi hanya diam ikut bersorak saat salah satu sahabatnya itu

kembali mendapat juara kelas. Renia Pamela, perempuan yang ditaksir oleh sahabat dekat Gabrino, Frans Guntoro.

Tidak perlu ditanya lagi jika itu Reina. Dari kelas sepuluh Reina adalah langganan juara kelas, langganan maju ke depan juga ketika pengumuman olimpiade dan lomba *cheers*. Mengingat itu Gabrino jadi terkekeh sendiri.

Pengumuman terus dilanjutkan, Valen berdiri dengan tatapan menerawang memikirkan ucapan Gabrino dan teman-temannya tadi. Liburan ini Valen telah mendapat jadwal *check up* dokter secara rutin. Valen tidak mungkin mengabaikan kondisinya lagi dan mengatakan jika ia baik-baik saja, terlebih akhir-akhir ini ia memang gampang sekali sakit.

Valen mendesah, pikirannya berat.

"Peringkat pertama untuk kelas Dua Belas IPA 1 dengan rata-rata nilai 91,79 diraih oleh Valenia Talita." Pengumuman tadi sama sekali tidak didengarkan oleh Valen. Perempuan itu sibuk berpikir—*pikirannya penuh.*

"Len." Gabrino menegur Valen, mengingatkan perempuan itu. Bahkan Tari dan Resha sudah bersorak mengenai keberhasilan Valen. Barulah ketika Tari dan Resha sama-sama menyentak, Valen tersadar.

"Hah?!" gagap Valen kaget.

"Len, lo peringkat pertama kelas, maju gih," tegur Tari.

"Aku?" ulang Valen, tidak berharap sama sekali.

Tanpa mendengar ucapan Valen, Tari dan Resha sama-sama mendorong Valen maju ke depan untuk berbaris dan menerima piagam penghargaan.

Seisi kelas IPA 1 menyoraki nama Valen, terlebih ketika Valen dinyatakan menjadi juara umum kedua untuk semester ini sedangkan juara umum pertama seperti tahun-tahun

sebelumnya dan sepertinya masih tidak bisa digeser, terus dipegang oleh Reina Pamela.

"Selamat ya," kata Reina ketika ia berdiri bersebelahan dengan Valen. Perempuan itu tersenyum tulus dan mengulurkan tangan untuk berjabat tangan dengan Valen.

Valen menganggguk dan ikut tersebut. "Selamat juga, Reina," balas Valen. Keduanya saling tersenyum, tepat ketika Gabrino menatap keduanya sebuah tepukan mampir di bahunya.

"Nyebut, jangan *ngences* lo ngelihat Reina," ujar orang itu.

Gabrino menoleh dan baru sadar ketika Frans ada di sampingnya, muka laki-laki itu kusut.

"Dari mana lo?"

"Otong mogok, gue tadi mesti taruh di ke bengkel dulu," jelas Frans singkat.

Gabrino mencibir. "Itu tandanya Otong lo mau pensiun dini."

"Sembarangan lo kalau ngomong," tandas Frans. "Biar gitu, Otong tetap di hati gue, Reng."

Gabrino tertawa. Ia kembali menatap ke arah Reina dan Valen. Hal itu juga dilakukan oleh Frans. Keduanya diam menatap Reina dan Valen yang mendapat banyak ucapan selamat atas keberhasilan mereka yang mendapat juara umum.

"Lo nggak pantas Frans dapatin Reina yang sempurna gitu," ungkap Gabrino tiba-tiba.

Frans mendengus. "Lo pikir lo juga pantas dapatin Valen yang mendekati malaikat gitu?"

Keduanya tertengun.

Frans berkomentar lagi. "Kata orang ya, yang namanya pasangan itu saling melengkapi. Ya pas lah, dia pintar gue *agak gimana gitu*. Jadi, pas tuh saling melengkapi."

Gabrino mendengus di saat Frans melanjutkan ucapannya. "Kita mencintai seseorang bukan karena dia sempurna, tapi untuk belajar melengkapi ketidaksempurnaan kita," ujar Frans.

Ucapan Frans tadi kontan membuat Gabrino menoleh. Laki-laki itu menarik senyum miring. "Oke, kali ini gue setuju omongan lo. Semoga cepat jadian ya, Reng," kekehnya.

Frans ikut menoleh sehingga keduanya saling bertatapan dengan senyum miring di masing-masing wajah dari keduanya. "Semoga lo langeng, Ci," balas Frans

"Kok diam aja sih dari tadi? Kayak lagi ujian aja jadi diam gini," tukas Gabrino. Gabrino terlihat beberapa kali melirik ke arah Valen, meskipun kini laki-laki itu sedang dalam keadaan menyetir.

Menanggapi ucapan Gabrino, Valen memilih tersenyum tipis dilanjutkan dengan menggelengkan kepala.

Tangan Gabrino terulur menyentuh dahi Valen.

"Sakit ya?" selidik Gabrino.

Valen terkejut dengan gerakan tiba-tiba dari Gabrino. Bahkan tubuhnya bereaksi tegang dengan sentuhan itu. Gabrino segera menyadari jika Valen terkejut. Ia langsung melepas punggung tangannya dari dahi Valen.

"Sori, gue pikir lo kenapa-kenapa. Dari tadi diam aja sih."

Valen menghela napas panjang, matanya melirik Gabrino. "Aku nggak apa-apa."

"Terus kenapa diam aja?" tanya Gabrino

Valen tidak menjawab. Ia memilih diam sampai akhirnya mobil Gabrino tepat berhenti di persimpangan lampu merah. Hal yang membuat Gabrino akhirnya bisa menoleh sepenuhnya kepada Valen.

Alis Gabrino bertautan. Ia menatap Valen dengan sorot mata tajam. "Kenapa? Masalah ke Padang ya?" tanya Gabrino seolah bisa menebak.

Valen meringis sedangkan Gabrino tampak mendengus.

"Santai aja, gue akan selalu dekat sama lo. Nggak perlu khawatir."

"Bukan gitu, Gab," sela Valen tiba-tiba. "Aku tuh sebenenarnya ...." Valen menghentikan kalimatnya yang hampir saja keluar kalau saja ia tidak teringat dengan apa yang ia katakan.

Gabrino menunggu. Ketidaksabaraan membuatnya bertanya, "Lo kenapa?"

Valen menunduk, menjauhkan pandangannya dari tatapan menghunus yang Gabrino berikan kepadanya.

"Len, lo kenapa? Jawab gue," pinta Gabrino.

Valen meringis dengan perkataan itu. Gabrino terus memandangnya dengan sorot wajah ingin tahu.

"Len, lo kenapa?" Kali ini nada bicara Gabrino agak naik.

Valen berniat buka suara, tetapi suaranya hilang ditelan oleh bunyi klakson yang berasal dari pengendara motor yang berada di belakang Beti, mobil Gabrino. Rambu merah telah

berganti warna menjadi hijau menandakan bahwa sudah waktunya mereka berjalan

Gabrino mengumpat pelan, lalu memilih untuk menjalankan mobilnya. Sejenak Valen mampu bernapas lega. Setidaknya, ia mampu membuat Gabrino tidak menghunjaminya dengan tatapan tajam seperti tadi. Sungguh ia tidak suka, hatinya gugup.

Mobil terus melaju di jalanan yang lumayan sepi. Tidak ada dari Gabrino dan Valen yang membuka percakapan. Gabrino menyetir dengan kecepatan sedang. Caranya menyetir terlihat santai tetapi semua agak terusik ketika Gabrino menyadari lewat spion jika ada sebuah mobil hitam yang mengikutinya. Mungkin jika jalanan yang dilewatinya terus saja berbelok dan memiliki simpangan. Gabrino tidak akan menyadari itu. Melihat mobil itu terus saja ikut berbelok saat mobilnya belok dan sedikit ke kanan ketika mobil Gabrino ke kanan. Maka bisa ditebak jika mobil itu sedang mengikuti mobilnya.

"Len, kita diikutin," tukas Gabrino.

Valen memasang tampang bingung.

Sadar Valen kurang mengerti, Gabrino berkata lagi, "Mobil di belakang ngikutin kita." Kalimat itu diakhiri dengan Gabrino menaikkan kecepatan mobilnya.

Valen mencengkram jok mobil, saat mobil terus melesat dengan kencang di jalanan. Sengaja Gabrino meliuk-liukkan mobilnya untuk memastikan jika mobil itu benar-benar mengikutinya atau tidak.

"Gab!" tegur Valen, tangannya berada di bahu Gabrino. Ia ketakutan.

Gabrino tidak menoleh tetapi sebelah tangannya terulur untuk meremas tangan Valen yang berada di bahunya.

"Percaya sama gue, kita bakalan baik-baik aja."

Valen tidak mengangguk, tidak juga menggeleng. Ia hanya diam dan terus menahan satu tangannya mencengkeram pundak Gabrino, sedangkan laki-laki terus memfokuskan pikirannya untuk mengelabui mobil tersebut.

Tepat di simpang empat, ketika Gabrino berhasil mengelabui mobil tadi dengan mengambil jalan pintas, Gabrino harus mengerem mendadak mobilnya ketika melihat sebuah mobil sedan menghalangi jalan. Belum sempat Gabrino berkata apa-apa, empat orang berpakaiaan serbahitam menghampiri mobilnya.

Orang-orang itu mengetuk jendela mobil Gabrino dengan kencang dan berteriak seperti orang kesetanan. "KELUAR!"

Valen meringis, Gabrino kaget dengan semua itu.

"Gab," panggil Valen, suaranya terdengar panik.

"Tenang, Len."

Gabrino menarik napas sedalam mungkin, mengembuskannya. *Empat orang, Gab.*

Ketika tangan Gabrino bersiap untuk membuka pintu mobil, Valen cekatan menahan lengan Gabrino. Gabrino menoleh. Tanpa mengatakan apa pun ia melempar senyum tipis beserta anggukan. Meminta Valen untuk tenang.

Tanpa aba-aba saat Gabrino turun dari mobil mereka langsung mencoba untuk memukuli Gabrino. Untungnya Gabrino sigap dengan pukulan yang baru saja dilayangkan seorang laki-laki bertubuh besar yang tadi mengetuk pintu mobil Gabrino.

Valen terpaku. Tubuhnya membeku di tempat melihat Gabrino yang dengan tangan kosong melawan keempat orang yang tubuhnya saja jauh lebih besar dibanding Gabrino. Valen ketakutan, bagaimana tidak empat lawan satu itu tidaklah seimbang. Bagaimanapun hebatnya Gabrino dalam membalas seragangan orang itu. Tetap saja Gabrino kalah dalam ukuran jumlah.

Valen tidak memikirkan banyak hal untuk ikut turun dari mobil. Ia tidak kuat hanya duduk diam di dalam mobil di saat Gabrino sedang kewalahan menghadapi pukulan yang datangnya bertubi-tubi.

"TOLONG!" jerit Valen. Ia tidak memiliki kekuatan apa pun selain mencoba membuat orang-orang datang membantu.

Gabrino sempat berhenti memukul untuk menoleh ke sumber suara.

"Valen, masuk!" bentak Gabrino dari tempatnya berdiri.

Valen menggeleng. Ia malah meneruskan hal yang ia bisa tadi dengan menambahkan volume suaranya dalam berteriak.

Kelengahan Gabrino dimanfataakan oleh para pemukulnya tadi. Sebuah pukulan menghantam dengan kuat wajah Gabrino sehingga Gabrino terjatuh di aspal.

Melihat Gabrino terjatuh, keempat orang tadi maju dari arah yang berbeda untuk segera mengeroyok Gabrino. Sayangnya, belum juga mereka berhasil mengeroyok Gabrino, sebuah mobil hitam yang tadi mengikuti mobil Gabrino berhenti tak jauh dari tempat kejadian. Orang-orang berpakaian seragam hitam-hitam ikut bergabung dalam perkelahian itu. Orang-orang itu berjumlah enam orang dan Valen benar-benar ketakutan.

Gabrino terkejut dengan penambahan pasukan itu. Sempat ia melayangkan satu tinju pada orang yang baru saja datang. Namun orang tersebut tidaklah menangkis, ia malah memberi pukulan kepada salah satu dari keempat orang tersebut dan baru saat itulah Gabrino menyadari jika orang tersebut berada di pihaknya.

Tidak memakan waktu lama, empat orang yang tadi mengeroyok Gabrino dapat dibuat lari tuggang langgang oleh keenam orang yang tiba-tiba saja datang membantu Gabrino. Belum sempat Gabrino tahu siapa keempat orang yang menghajarnya tadi. Mereka keburu kabur.

"WOI KAYAK TELETUBIES AJA LO MATAHARI TENGGELAM PADA BALIK. CUPU LO SEMUA, TAHU KALAH LANGSUNG KABUR!" pekik Gabrino kencang, tidak peduli jika saat ini wajahnya telah memar.

Gabrino mengentakkan kakinya ke aspal saat ia telah berhasil berdiri. Ia mendengus kepada orang-orang yang kabur itu. Namun, rasa kekesalannya perlahan surut. Gabrino menoleh kepada enam orang yang kini berjejer di belakang Gabrino.

"Kalian siapa? Kenapa bantuin gue dan apa kalian tahu mereka tadi siapa?"

Salah satu dari enam orang itu bicara. "Maaf, Den Gabrino. Maaf kalau tadi kami bikin Den Gabrino khawatir pas kami ngikutin Den Gabrino. Kami suruhan Tuan Alfa. Tuan Alfa yang minta kami untuk menjaga Den Gabrino. Ke empat orang tadi adalah suruhan lawan politik Tuan Alfa, Tuan Alfa nggak mau Den Gabrino kenapa-kenapa makanya Tuan Alfa menyuruh kami untuk mengawasi Den Gabrino."

Gabrino tercengang dengan ucapan itu, tanpa sadar menelan ludahnya kasar. "Papa yang nuruh kalian?" tanyanya pelan, terdengar ragu.

Mereka semua mengangguk.

Dan jawaban itu membuat Gabrino seketika membisu. *Laki-laki itu ternyata masih peduli sama gue,* ringisnya.

"Kerja bagus!" pujinya dilanjutkan dengan mengatakan beberapa kalimat lagi sebelum kata-katanya itu terganggu akibat bunyi ketukan pintu

Laki-laki itu mendongak, pintu berdecit tanda dibuka. Terlihatlah sosok perempuan yang mengetuk pintu tadi. Senyum laki-laki itu terangkat ketika melihat perempuan itu.

"Masuk," ujarnya bernada perintah. Perempuan itu mengangguk patuh. Ia berjalan dengan langkah pelan masuk ke ruangan itu. Di saat perempuan itu melangkah, Laki-laki itu terus saja menatap layar dan ia tersenyum bangga dengan apa yang telah ia lakukan.

Perempuan yang tadi masuk ke ruangan telah berdiri di samping tempat duduk laki-laki itu. Ia terperangah dengan apa yang dari tadi menjadi objek pengelihatan laki-laki di dalam ruangan itu.

"Om," serunya.

"Kenapa kamu, Din? Bukankah ini seru?" tanyanya.

Andini menoleh kepada sosok yang ia panggil dengan sebutan om tadi. "Om Alfa ngapain Gabrino, Om?" kata Andini panik. Perempuan itu masih menahan ekspresi tidak percayanya. "Om, itu kenapa Gabrino dikeroyok?"

Alfa terkekeh melihat ekspresi panik dari Andini.

“Om!” seru Andini, tidak terima kekhawatirannya dianggap seenteng itu oleh Alfa.

Alfa mendengus mendengar seruan itu. “Kita perlu bermain sedikit lebih halus untuk membuat keadaan berbalik.”

Andini terperangah dengan ucapan Alfa tadi. “Bermain halus maksud Om itu dengan cara menyewa orang-orang untuk memukuli anak Om sendiri lantas mengirim orang lain untuk berpura-pura membantu anak Om? Om! Ini bahaya. Nyawa Gabrino jadi taruhannya,” ungkap Andini nyaris berteriak.

“Saya tahu batasan. Saya tidak akan menyakiti Gabrino. Saya hanya perlu mengingatkannya sedikit bahwa dia masih berada dalam kuasa saya,” balas Alfa tajam.

Andini menggeleng tidak mengerti dengan perkataan dan jalan pikir Alfa.

Alfa tersenyum miring. “Saya perlu memperbaiki hubungan saya dan Gabrino, salah satunya dengan membuat anak itu sadar bahwa saya adalah papanya.”

“Tapi, nggak gini, Om,” sela Andini.

“Saya tahu mana yang terbaik,” sela Alfa. Ia kembali menatap ke arah layar. Kini adegan di layar berganti dengan adegan Gabrino dan Valen yang sedang membicarakan sesuatu.

Alfa tetap tersenyum miring melihat itu sedangkan Andini mencoba membuang pandangannya dari layar. “Kamu tidak mau bermain-main, Din, saat melihat itu?” Alfa menunjuk layar. Andini akhirnya melirik pada layar tepat saat Adegan Valen mengusap dahi Gabrino terpampang di

layar. "Kehilangan tanpa memperjuangkan," dengus Alfa melanjutkan.

"Kamu akan jadi orang paling bodoh jika kamu melepaskan sesuatu yang sebenarnya bisa dengan mudah kamu ikat," kata Alfa lagi.

Keduanya tidak saling menoleh. Mereka sama-sama menatap layar, tetapi dengan ekspresi yang berbeda.

Andini memilih bungkam dan hal itu membuat Alfa berbicara lagi. "Kamu mau tahu nggak? Di dunia ini kita perlu sedikit egois untuk mendapatkan sesuatu."

Andini terus saja diam.

"Orang pintar akan kalah dengan orang yang beruntung. Tapi, orang yang beruntung akan kalah dengan orang yang tahu strategi untuk mendapatkan apa yang ia inginkan," lanjut Alfa. "Yang sekarang bisa kamu lakukan adalah menjadi orang yang tahu strategi bagaimana untuk mendapatkan apa yang kita inginkan."

Andini menoleh ke arah Alfa, kepalanya menggeleng tanda ia tidak sepaham. "Om, saya nggak bisa ...."

"Oh ya?" Alfa tertawa, terlihat seperti menghina.

"Coba lihat bagaimana tatapan Gabrino yang dulu untuk kamu malah berganti kepada Valen, perempuan entah berantah yang tiba-tiba masuk ke dalam kehidupan anak saya."

Andini bergeming. Ia menatap ke layar yang saat itu sedang menampilkan adegan Gabrino sedang tersenyum kepada Valen.

Senyum itu ....

"Kamu suka, kan, sama Gabrino?" tanya Alfa tiba-tiba, setelah keduanya mengambil jeda cukup lama. Alfa

memandang Andini dengan serius. "Gabrino juga suka, kan, sama kamu?"

Melihat Andini terus saja diam tawa Alfa kembali meledak. Ia memandang Andini dengan kepala menggeleng seperti meledek perempuan itu. "Yang namanya orang baru itu tidak akan bertahan. Kamu hanya perlu sedikit menggoyahkan perasaan Gabrino agar ia kembali kepada kamu," ungkap Alfa.

"Om ...."

Alfa tersenyum miring. "Seperti yang saya bilang tadi, kamu perlu egois, Din, untuk mendapatkan apa yang kamu inginkan."

Seketika Andini kembali terdiam dengan ucapan Alfa, *egois ... egois ... egois*.

"Saya ada di belakang kamu. Saya mendukung penuh kamu dan anak saya," jelas Alfa. Ia menatap Andini dengan senyum terangkat. "Saya tidak akan pernah setuju Gabrino bersama dengan perempuan itu. Kamu jauh lebih baik dibandingkan perempuan itu."

Andini ikut menatap Alfa.

Alfa mengerti tatapan itu. "Yang perlu kita lakukan sekarang adalah memikirkan cara halus untuk membuat hubungan keduanya goyah. Dengan begitu, kamu bisa dengan mudah kembali kepada Gabrino untuk meyakinkan bahwa Valen hanyalah orang sekilas yang mampir ke dalam kehidupan Gabrino."

Kini, Andini mendengarkan baik-baik ucapan Alfa itu.

Seyum Alfa semakin naik saat tahu bahwa Andini terpancing dengan ucapannya. Alfa menambahkan, "Jika Valen dibandingkan kamu, maka perempuan itu hanya secuil ujung kuku saja dari kamu. Dia tidak ada apa-apanya. Dia

hanya bisa membuat Gabrino lebih menentang saya. Saya tentu lebih memilih kamu."

Gabrino melajukan mobilnya dengan kepala berat. Pusing karena terlalu banyak memikirkan satu hal. Terlebih tentang apa yang baru saja terjadi satu jam yang lalu.

Papanya melindungi dirinya? Apa Gabrino tidak salah? Pemikiran ini yang membuat kepala Gabrino terasa berat.

Tak lama, mobil yang dikemudikan oleh Gabrino sampai di depan gerbang rumahnya. Satpam segera membukakan pintu gerbang karena sudah hafal jika mobil tersebut adalah mobil anak pemilik rumah mewah yang menjadi tempatnya bekerja.

Mobil putih itu meluncur cepat ke depan teras. Sebuah rumah berwarna putih gading yang mewahnya sudah tidak usah dijabarkan lagi berada di hadapan Gabrino. Rumah papanya, bukan rumahnya.

Gabrino masuk ke rumah setelah mencabut kunci mobilnya. Ia masuk tanpa mengucap salam. Toh percuma saja ia salam, tidak akan ada manusia yang menjawab, paling yang jawab makhluk tak kasatmata.

Gabrino berniat segera naik ke tangga dan masuk ke kamarnya, tetapi langkahnya berhenti ketika mendengar suara berisik di ruang makan. Dahinya tambah berkerut saat mendengar suara berisik tadi menjadi sebuah tawa yang terdengar menyenangkan.

Mata Gabrino melirik pada jam besar yang berada di ruang tengah. Jam yang harganya jutaan itu tepat menunjukan

pukul tujuh lewat. Jam makan malam, tapi Gabrino sama sekali tidak memikirkan jika makan malam di rumahnya bisa semenyenangkan ini.

Tawa seperti yang tidak sengaja didengarnya tadi adalah tawa yang telah lenyap beberapa tahun lalu. Yang tersisa dari acara makan malam adalah suasana hening dan dingin antara dirinya dan papanya.

Rasa penasaran menuntun Gabrino melangkahkan kakinya ke ruang makan. Dan tepat saat ia telah berada di depan pembatas antara ruang makan dan ruang tengah, Gabrino tersekat.

Di meja makan yang luas itu hanya ada dua orang, papanya dan Andini. Wajah papanya yang biasanya sarat akan tatapan dingin berubah dengan sorot hangat. Ada senyum yang masih tertinggal di wajah papanya itu. Sedangkan Andini, perempuan itu tengah menganga lebar seperti ingin tertawa tetapi berhenti karena perempuan itu tak sengaja menatap Gabrino yang baru saja hadir.

Mereka saling bertatapan untuk beberapa saat. Gabrino menenguk air ludahnya kasar, bersiap ingin berbalik. Namun, suara Andini menahannya.

"Gab, ikut makan sini," ajak Andini bersemangat. Ucapan itu begitu mengagetkan, sampai-sampai Gabrino tidak menyadari jika perempuan itu telah berada di sampingnya dan menariknya untuk ikut bergabung dalam acara makan malam.

Gabrino ingin mengelak. Sayangnya sebelum itu terjadi Andini telah menggamit lengannya terlebih dahulu dan membawa Gabrino untuk ikut duduk di kursi yang berhadapan

meja makan. Tanpa berbicara, Gabrino mengikuti semua permainan Andini malam ini.

"Ayam kecap ya?" tawar Andini.

Belum juga Gabrino mengomentari, Andini sudah duluan menaruh ayam kecap di atas piring yang telah diisi penuh dengan nasi. "Sayurnya dikit aja, pakai kuah." Andini mengomentari sendiri semua lauk dan sayuran yang ia taruh di atas piring milik Gabrino. Setelah selesai ia menyodorkan piring itu ke hadapan Gabrino.

"Dimakan, Gab," suruh Andini.

Gabrino menatap ke piring, lantas mendongak dan menatap Andini serta papanya secara bergantian. Papanya hanya memberikan senyum miring, yang sama sekali tidak Gabrino mengerti maksudnya apa.

"Gab," tegur Andini.

Gabrino mendesah. "Sebenarnya ini ada apa?" Gabrino akhirnya buka suara, tak kuat lagi menahan rasa bingung yang mendesak di kepalanya saat melihat papanya dan Andini kelihatan akrab. Ya, Gabrino tahu, dulu sewaktu mamanya masih ada Andini sering ikut makan malam di rumahnya. Tapi, semenjak mamanya tidak ada, Andini jarang ikut makan malam apalagi jika ada papanya.

Andini tersenyum tipis. "Makan malam, Gab," jawab Andini terdengar santai.

"Gue juga tahu ini namanya makan malam. Maksud gue, kenapa lo ada di sini?"

Andini mengembuskan napas, ia menoleh kepada Alfa yang hanya mengangkat bahu menyerahkan sepenuhnya jawaban kepada Andini.

"Din," tegur Gabrino

"Emang salah kalau gue ikut makan malam?" Andini membalik pertayaan Gabrino.

Kali ini berbalik, Gabrino menatap Alfa terang-terangan. Ia tak puas dengan jawaban Andini.

Alfa segera menjawab tanpa Gabrino minta. "Dia makan malam di sini, Papa yang ngundang. Toh sudah lama sekali kan dia tidak main ke rumah."

Gabrino ingin marah. Namun, ia tidak tahu alasan mengapa ia harus marah. Kini yang bisa Gabrino lakukan adalah menatap Alfa dan Andini secara bergantian.

"Apa ini ada hubungannya dengan rencana Papa untuk menjodohkan Gabrino dengan Andini?" Terlalu *to the point,* begitulah Gabrino. Pertanyaan Gabrino membuat Andini menahan napas, tetapi Alfa masih bisa bersikap tenang.

"Andini menolak," sahut Alfa begitu pendek. "Dia tidak mau," tambahnya.

Gabrino balik memandang Andini. Kelihatan mencoba mengintimidasi perempuan itu lewat tatapan. Namun, Andini hanya diam.

Alfa berkata lagi, "Cobalah untuk tidak selalu memikirkan hal-hal buruk menganai papamu ini," tandas Alfa. "Andini sudah menceritakan banyak hal, mengenai apa yang kamu rasakan selama ini. Papa mengaku salah."

Gabrino tersekat. Ini terlalu cepat dari apa yang ia bayangkan.

"Papa minta maaf, Gab."

Gabrino tambah membisu, tak tahu harus mengatakan apa-apa terlebih ketika ia mendapati Alfa sedang menatapnya dengan sorot mata yang terlihat terluka.

“Papa menyadari kalau selama ini kita sudah terlalu jauh melangkah ke arah yang berbeda. Bisa kita kembali lagi untuk berjalan ke arah yang sama?” imbuh Alfa.

Andini menyaksikan semua hal yang terjadi dengan diam membisu.

Alfa mengembuskan napas pelan. “Mama kamu akan sedih di surga sana jika melihat kita berdua di sini sama-sama terluka tapi malah berusaha untuk menambah luka satu sama lain. Ada baiknya, kita sama-sama mengobati satu sama lain, Gab. Papa lelah. Papa ingin kita kembali seperti sebelum Mama meninggalkan kita.”

Semua ucapan Alfa membuat Gabrino hanya bisa tercengang, sedangkan Andini berusaha mencerna baik-baik situasi yang sedang terjadi.

Pukul sepuluh malam, jalanan di Kota Palembang belum sepi, berbeda dengan dulu. Apalagi mengingat kini di sepanjang Jalan Sudirman sudah mulai dibuat menjadi jalanan malam. Semakin malam maka akan semakin ramai dengan musik jalanan dan pedagang-pedagang makanan.

Andini menoleh pada Gabrino yang sedang fokus menyetir. Alfa memang menugaskan Gabrino untuk mengantar Andini, karena Andini datang ke rumahnya tadi hanya naik taksi dan sungguh tak baik rasanya jika malam hari seperti ini membiarkan Andini pulang ke rumah dengan naik taksi.

“Gab,” panggil Andini setelah keduanya terdiam cukup lama.

Gabrino menjawab. "Kenapa, Din?"

Andini bercicit saat menjawab pertanyaan Gabrino. "Bisa nggak setop dulu, gue lagi pengin ketoprak."

Gabrino menoleh lantas tertawa pelan. "Ngidam lo? Anak siapa?" kekehnya.

Suasana canggung yang pernah tercipta beberapa minggu antara keduanya seolah lenyap malam ini. Mereka telah berdamai dengan apa yang terjadi beberapa hari belakang dan sepertinya memang seperti ini yang seharusnya terjadi.

Andini mendengus dengan ledekan Gabrino tadi. Tangannya segerah menghantam bahu Gabrino.

"Anak lo, biar mampus deh lo jadi bapak orang," decak Andini.

Gabrino terus tertawa. "Jangan deh, entar anaknya ganteng banget."

"Ngarep banget lo, minggirin deh, Gab. Pengin ketoprak beneran nih gue, kerak telor juga kayaknya enak."

Mobil yang dikemudikan oleh Gabrino menepi di jalanan dan berhenti tepat di parkiran yang tersedia. Andini turun duluan, ia menunggu Gabrino.

"Ih, lelet amat sih," gerutu Andini

"Sabar, Maesaroh," sungut Gabrino sambil menutup pintu mobil.

Andini mencebikkan bibirnya mendengar panggilan dari Gabrino itu. Tapi di satu waktu, hatinya merasa diberi letupan kembang api. Ia begitu rindu dengan panggilan Gabrino kepadanya itu.

"Ateng sialan," balas Andini. Ia segera menghampiri Gabrino dan menarik lengan Gabrino untuk ikut berjalan

menuju tukang ketoprak yang sudah diincarnya. "Nggak mau tau, Teng, intinya gue ditraktir untuk kali ini."

Gabrino menatap Andini sinis. "Kebetulan nih, gue lagi kaya sekarang."

"Songong amat sih lo."

Gabrino tertawa, Andini mengikuti selanjutnya. Gabrino melupakan satu hal yang seharusnya ia ingat baik-baik. Mengenai Valen, janjinya kepada Valen. Namun, kini Gabrino seolah melupakan tentang itu semua.

Andini hanya tersenyum ketika Gabrino menceritakan banyak hal kepadanya begitu juga dengan dirinya. Sampai ketika makan ketoprak Andini tidak sengaja menyinggung topik tentang Valen.

"Teng, lo sama Valen gimana?"

Gabrino tersekat. Suapan ketoprak berhenti sebelum menyentuh bibirnya. Ia menatap Andini. Perempuan itu menunggu jawaban Gabrino.

"Lo sama dia?" ulang Andini.

Gabrino mendesah. Terdiam cukup lama.

Melihat Gabrino tambah diam, Andini mengubah pertanyaannya. "Teng, kalau boleh gue tahu. Lo sebenarnya cinta nggak sih sama dia?"

Gabrino menatap Andini. Ia seperti dihakimi dengan pertanyaan itu.

"Teng," tegur Andini setelah tahu Gabrino hanya diam.

"Kalau menyimpulkan cinta itu terlalu cepat, Din, cepat banget," jawab Gabrino setelah terdiam cukup lama.

"Lalu?" Andini berpikir sejenak. "Lo sayang sama dia?"

Gabrino mengangguk pelan. "Gue tentunya sayang sama dia. Dia terlalu berharga buat gue."

Andini tersenyum tipis, jawaban Gabrino terlalu jujur baginya.

"Kalau dia berharga buat lo, kemungkinan besar suatu hari lo akan cinta sama dia, Gab."

Gabrino terdiam lagi pada saat Andini melanjutkan di dalam hati. *Dan pada saat itu terjadi, gue tahu nggak akan ada kesempatan gue untuk mendapatkan lo lagi.*

Andini menghela napas panjang dan berkata kembali di dalam hati. *Untuk sekarang gue masih punya banyak kesempatan sebelum hati lo terlalu cepat berlalu pergi. Gue nggak mau kehilangan lo untuk yang kedua kalinya, Gab. Nggak mau.*

BAB SEPULUH

Manusia memang seperti itu, seribu kebaikan akan terlupakan hanya karena satu keburukan.

"BERAT, Leta, biar saya bantu bawa."

Valen menoleh tepat ketika Bara mengambil tas tangan yang ia bawa. Bara berdiri di sampingnya dan tersenyum.

"Makasih, Bara," ucap Valen.

Bara mengangguk tak melepas senyumnya. Valen dan Bara melangkah beriringan menuju bus yang akan membawa mereka ke Padang. Hari ini SMA Nusantara khusus untuk kelas dua belas akan melakukan perjalanan ke Padang dengan empat bus bermuatan lebih dari lima puluh orang.

"Cepat, lo lelet amat sih. Kayak siput bawa batu 2 kilo," omelan itu dikatakan Tari sambil bersidekap menunggu Resha yang berjalan di belakangnya. Perempuan itu terlihat kesusahan saat membawa barang-barangnya.

Tari menggerutu, membuang napas pelan. "Lo sih, Sha, liburan gini bawaanya banyak banget. Segala peralatan

buat kecantikan lo bawa, *makeup, catokan, bondingan*. Lo mau liburan apa buka salon sih di Padang entar?" omel Tari.

Valen terbahak bersamaan dengan Bara yang berjalan tak jauh dari Tari.

Resha menurunkan barang bawaannya, lantas membalas Tari dengan sengit. "Gue bilangin ya. Ri, penampilan itu nomor wahid untuk perempuan. Percuma dong liburan di tempat bagus, tapi penampilan kayak gembel. Mending lo liburan aja sana di pasar enam belas. Jualan kerupuk biar liburan lo berfaedah dikit."

"Eh, lo kok nyolot," dengus Tari.

Resha mendelik. "Lo juga nyolot, bukannya bantuin malah ngomelin. Lo cuma bawa satu ransel doang, itu isinya pakaian dalam aja?" sahut Resha setengah berteriak, membuat sebagian orang yang berada di sana menoleh dengan raut wajah menahan tawa.

Tari tidak tahan, dihampirinya Resha. Tanpa banyak bicara, perempuan itu membantu Resha membawa barang bawaan perempuan itu.

Resha terkekeh geli. "Gitu dong, tukang salon yang baik."

"Sampai di mobil, gue jadiin dendeng lo," sungut Tari, melempar tatapan menghunus kepada Resha.

Resha tetap tertawa. Keduanya memang seperti itu. Tari dan Resha ibarat tangan kanan dan tangan kiri. Keduanya dikodratkan untuk hal yang berbeda. Tari yang tidak suka memperhatikan penampilan dan Resha yang terlalu mendewakan penampilan. Keduanya jauh berbeda. Namun, seperti tangan kanan dan tangan kiri, tidak dapat menyatu tetapi selalu dapat memahami peran masing-masing.

Valen terkekeh mendengar keduanya. Bara berkomentar, "Teman kamu emang kayak gitu?"

"Resha dan Tari?" balas Valen. Perempuan itu mengangguk. "Iya, selalu berantem, tapi sebenernya mereka itu kompak banget kok," kekeh Valen.

Bara ikut mengangguk. "Emang sih, kadang yang berbeda malah bisa berjalan bersama. Hidup ini terlalu monoton jika mencari seseorang yang memiliki karakter yang sama dengan diri kita sendiri. Kita tak perlu mencari teman yang pribadinya serupa dengan kita, tapi carilah teman yang mampu memahami bagaimana karakter kita."

Valen tersenyum. Keduanya menceritakan banyak hal sepanjang mengantre untuk menaik bus.

Ketika Bara ingin mengatakan sesuatu kepada Valen, tiba-tiba saja bahunya dihantam sesuatu yang membuatnya menoleh. Gabrino telah berdiri di sampingnya, agak menunduk karena tampaknya laki-laki itu buru-buru.

"Sori," ujar Gabrino pelan. Ia menoleh kepada Valen yang ikut terkejut dengan kedatangannya. Lantas ia kembali menatap Bara.

"Baik banget lo bawaiin tas pacar gue," kata Gabrino memperhatikan tas yang sedang dibawa oleh Bara. Senyum Gabrino naik sebelah, Bara tak mengerti maksud dari senyuman itu. Sesaat sebelum tas yang berada di tangan Gabrino tiba-tiba ditumpuk laki-laki itu ke atas tas Valen yang dibawa oleh Bara.

"Pahala, bawaain punya gue juga," cengir Gabrino.

"Gab." Valen menegur, merasa tidak enak, terlebih wajah Bara terlihat memerah. Memerah bukan dalam tanda *malu-malu kucing*, melainkan seperti menahan amarah.

Gabrino tak menangapi Valen. Ia malah membalas tatapan Bara itu dengan tatapan santai. "Pahala, lo kan orang yang hobi bikin *anak orang bahagia*. Sekali-sekali lo cari pahala juga bikin gue bahagia. Tuh bawain tas gue," ujar Gabrino disertai dengan senyum lebar. Antara senyum menghina dan senyum bahagia telah mengalahkan Bara.

"Gab," sela Valen.

Gabrino menoleh kepada Valen. "Apaan sih, Len, Bara mau-mau aja kok. Nggak usah komentar. Bara baik kok, dia kan *strong*."

Gabrino balik menoleh kepada Bara. Tangannya menepuk bahu laki-laki itu. "Bawaiin ya, makasih lo yah, makasih," ujarnya sepenuhnya meledek.

Tanpa mengatakan banyak hal lagi, Gabrino menarik tangan Valen untuk menjauh dari Bara yang masih terdiam di tempat setelah ditinggalkan oleh Gabrino dan Valen. Ia memandang Gabrino dengan tatapan tajam. Sejurus kemudian ia menghela napas, mencoba meredam emosi.

Jangan nyelesain masalah dengan cara yang nggak elegan, Bara. Selow.

Gabrino membantu Valen untuk naik ke dalam bus. Laki-laki itu mencari tempat kosong lalu mendapatkannya di tempat yang tak jauh dari Tari dan Resha yang kini sibuk berbenah.

"Loh, Bara-nya mana?" Resha bertanya, tangannya memegang kipas baterai sehingga membuat rambutnya beterbangan. "Bukannya tadi sama Bara, Len."

Valen mendesah. Gabrino mengambil alih jawaban. "Bara-nya lagi cari pahala. Biasa orang-orang kayak gitu kan emang hobinya cari pahala. Dia lagi naruhin tas kami di bagasi."

Resha ingin berkomentar lagi tetapi gerakan Tari yang merebut kipas baterainya membuat perhatian Resha teralihkan. Gabrino mendesah. Itu lebih baik, pikirnya. Ia malas membahas sesuatu mengenai Bara.

Gabrino memilih untuk menata tas ranselnya dan tas ransel Valen di atas kap yang berada di atas tempat duduk dekat jendela.

"Kamu duduk sama aku, Gab?" tanya Valen hati-hati.

Gabrino menjawab tanpa menoleh. "Emangnya lo mau duduk sama Bara?" sahutnya terdengar tak mengenakkan hati bagi Valen.

Valen meneguk air ludahnya kasar dan memilih diam, dibandingkan jika harus bertanya dan ujung-ujungnya pasti Gabrino membalasnya dengan ucapan yang tak mengenakkan hati.

Gabrino selesai dengan pekerjaannya. Ia kembali menoleh kepada Valen. "Mau duduk di dekat jendela atau di sini?" tawar Gabrino.

"Dekat jendela aja," balasnya pelan.

Gabrino menganggguk. Ia memberikan ruang bagi Valen untuk masuk ke tempat duduknya. Bus mulai ramai, sisi depan dan belakang sudah hampir penuh. Untungnya SMA Nusantara tidak terlalu ketat dalam pembagian tempat duduk. Mereka mempebolehkan siswa dan siswi mengambil tempat sesuka mereka asalkan nanti mengabsen kehadiran.

Dan peraturan mengenai bus, satu bus bebas menampung siswa dan siswi baik dari kelas IPA maupun IPS. Bebas tak ada peraturan, asal absen, dan tidak berbuat yang macam-macam saat di dalam bus.

Setelah keempat bus terisi penuh, komando yang diucapkan Bu Endang memutuskan agar perjalanan dimulai. Palembang-Padang, perjalanan menghabiskan waktu seharian penuh, dengan catatan tidak macet.

Matahari masih berada di ufuk timur ketika keempat bus mulai bergerak beriringan meninggalkan lingkungan sekolah. Ini akan menjadi liburan terakhir angkatan ke-50 SMA Nusantara. Kalau kata orang angkatan kelas tiga yang setelah liburan ini maka akan mulai disibukkan dengan semester dua. Ujian Nasional, Ujian Sekolah, Ujian masuk ke Universitas, semua akan membuat mereka sibuk.

Gabrino menatap jendela ketika bus mulai berangkat. Tanpa suara matanya terfokus pada *plang* yang berada di sebelah gerbang masuk SMA-nya. Tulisan besar bertuliskan SMA Nusantara. Suatu hari ia akan merindukan kenangan-kenangan yang ada di SMA ini. Pasti.

Masa SMA tidak hanya menjadi tempat untuk mencari ilmu pelajaran, entah itu rumus fisika yang memusingkan, grammar Bahasa Inggris yang memuakkan, ataupun soal matematika yang mematikan. Tidak. Masa SMA adalah masa ketika kamu mulai tumbuh dewasa, mencari jati diri, menemukan banyak pengalaman yang tidak akan kamu lupakan sepanjang hidupmu. Dan percayalah hanya di masa SMA kamu akan mengerti makna hidup sesungguhnya. Tentang persahabatan dan tentang cinta.

No matter how much you think you hate school, you'll always miss it when you leave.

Ada sebuah kesepakatan yang dibangun antara dirinya dan Gabrino dua hari yang lalu.

Gabrino menatap Andini, setelah Andini berujar di dalam hati bahwa ia akan mengembalikan Gabrino-nya yang dulu. Tapi, tiba-tiba saja ucapan Gabrino mematahkan semua harapannya, hanya dengan sebuah kalimat, "Din, gue nggak mau nyakiti Valen."

Andini tertawa, memandang Gabrino dengan pandangan menyipit. "Siapa juga, Teng, yang mau nyakitin Valen? Nggaklah."

"Din, lo tahu. Hubungan kita itu gimana. Gue suka lo, lo tahu tentang itu. Valen tahu tentang ini. Dan kedekatan kita bisa membuat Valen salah paham dan sakit hati," jelas Gabrino.

Andini tersekat, tetapi hanya sesaat sebelum suaranya terdengar lagi. "Lo ngomong apa sih, Teng, nggak ngerti gue. *Selow* aja kali, kita kan teman."

"Teman itu adalah hubungan yang didasari dengan kenyamanan tanpa campur tangan perasaan, apalagi perasaan sayang. Bukan, Din. Hubungan kita nggak bisa diartikan begitu."

"Teng!" seru Andini.

Gabrino mendesah. "Kita buat kesepakatan, Din."

Andini ingin menyela tetapi Gabrino segera mengambil kesempatan untuk melanjutkan. "Biarin hubungan kita berjalan seperti sebelum kita berbaikan di depan banyak orang, terlebih Valen."

Andini menatap Gabrino.

"Teng, apa-apaan sih? Valen pasti mengerti kali, Gab."

"Mulutnya mungkin mengatakan ia tidak apa-apa, bibirnya mungkin menyunggingkan senyum, dan kepalanya menggeleng dengan tatapan yang mengisyaratkan bahwa ia benaran tidak apa-apa. Tapi, gue tahu, Din. Dia nggak sebaik apa yang ia tampilkan. Valen itu rapuh, Din."

Andini terdiam.

Gabrino mengembuskan napas dalam. "Gue terlalu sering jadi cowok berengsek buat dia. Dengan nggak balas perasaannya aja gue sudah jadi brengsek, Din. Gue pernah berada di posisi orang yang mencintai dengan tulus, tapi nggak dibalas apa-apa, dan itu sakit, Din."

Andini benar-benar terdiam. Ia mengerti arah pembicaraan Gabrino. Gabrino membicarakan pasal dirinya yang dulu tidak membalas perasaan Gabrino.

"Gue nggak mau nyakitin Valen lagi, Din." Gabrino mendesah. "Gue nggak mau jahat dengan orang sebaik dan setulus dia. Valen berhak bahagia, Din. Gue sudah janji untuk bikin dia bahagai."

Mata Andini terpejam, berusaha menghalau semua ucapan Gabrino yang benar-benar menyerang dan menikam perasaannya sedangkan Gabrino terus saja berbicara. "Sekali ini aja, gue pengin merasa dicintai, bukan mencintai. Dan gue harap suatu hari nanti, gue bisa balik mencintainya."

Andini membuka matanya dan seketika semua bayangan dua malam yang lalu lenyap dalam pandangan. Semua hal tadi adalah percakapannya antara Gabrino ketika mereka makan ketoprak berdua, pada saat Andini berharap dapat seperti dulu lagi dengan Gabrino. Namun nyatanya Gabrino tidak bisa kembali seperti dulu lagi.

Andi menarik napas sedalam mungkin dan mengembuskannya pada detik berikutnya. Ketika matanya melirik pada jendela, sebuah bus melewati busnya. Tepat pada jendela yang menampakan sosok yang saat ini membuat kepala Andini mendidih.

Perempuan itu berada di sana. Perempuan yang telah merebut posisinya. Dengan mata memandang lurus Andini menatapnya. Perempuan itu balik membalas tatapannya.

Andini memberikan tampang datar kepada perempuan itu. Valen. Andini berpikir jika perempuan itu pasti membalas tampang datarnya juga dengan ekspresi datar. Namun tidak, perempuan itu malah menyunggingkan senyum. Senyum tulus yang seketika menampar Andini.

Bus itu melewati bus Andini, menyisakan senyum Valen yang terus menempel dalam sudut mata Andini. Andini terdiam. Semua percakapan antara dirinya dan Gabrino beradu dengan senyuman Valen.

Pada saat itu Andini mengerti satu hal, lebih mudah melawan seorang iblis ketimbang seorang malaikat. Andini tahu itu. Valen jauh dari apa yang ia bayangkan. Perempuan itu lebih tangguh dari semua yang ia pikirkan dan seketika Andini meragu dengan apa yang akan ia lakukan.

Andini mungkin memiliki Alfa sebagai penyokong terkuatnya, tapi jauh dibandingkan itu, Valen mempunyai hati Gabrino yang menjadi kunci utama dari pertarungan ini. *Valen bukan lawan yang mudah.*

Angin menerpa, menerbangkan sejumput rambut yang menjuntai. Perempuan itu duduk sembari menikmati

heningnya pagi yang tercipta. Ia menarik napas dalam dan menatap matahari yang perlahan naik ke singgasana.

Valen berdiri di atas balkon kamar hotel yang ia tempati bertiga besama dengan kedua sahabatnya, Resha dan Tari. Mereka baru sampai di Padang sekitar pukul tiga dini hari tadi. Semuanya langsung memilih kamar yang harus ditempati dua atau tiga orang satu kamar.

Di antara Tari dan Resha, Valen terbangun paling awal. Mungkin karena sudah banyak tidur di mobil jadi membuatnya bangun awal.

Valen menghela napas. Bunyi ponsel dari kamarnya membuat Valen bergegas masuk ke kamar dan kembali lagi ke balkon setelah mengambil ponselnya itu. Senyum Valen merekah saat membaca nama penelepon tersebut.

"Halo, Mi, pagi!" sapa Valen hangat.

Maminya tertawa di seberang sana. "Halo, Len, pagi juga, Nak. Di sini padahal mataharinya sudah mulai nyembul, jam setengah tujuhan."

Valen terkekeh. "Ini baru jam enam lewat sedikit, Mi."

Di seberang sana, Vivian berbicara lagi. "Gimana kondisi kamu? *Everything it's okay, right?*"

"Tentu, Mi, Valen baik-baik aja," balas Valen semringah.

Vivian tersenyum. "Jangan lupa minum obat sebelum beraktivitas ya. Pastiin kamu nggak ngelakuin hal-hal yang bisa bikin kamu capek. Mami nggak mau kamu kenapa-kenapa."

"Iya, Mi." Valen menjawab serta menutup telepon antara dirinya dan maminya, setelah mengucapkan salam. Tubuh Valen berbalik ke arah balkon setelah beberapa menit tadi ia habiskan untuk menyandarkan punggungnya pada balkon.

Ketika ia membalik tubuhnya, hal yang pertama ia lihat adalah kolam renang yang berada di lantai dasar. Kebetulan bertepatan dengan seseorang yang baru saja menyembulkan kepalanya di permukaan air kolam.

Untuk beberapa menit keduanya bertatapan, senyum seseorang itu terangkat. Valen melakukan hal yang sama. Membalas senyum itu.

Seseorang tadi berenang dengan gerakan pendek ke ujung kolam, keluar dari dalam kolam dan mengambil handuk. Meskipun melakukan banyak kegiatan, mata orang tersebut tidak lepas dari Valen.

Valen menunduk menatap layar ponselnya. Ia tahu orang tersebut sedang mengamatinya, tapi ia mencoba untuk tidak menggubris orang tersebut.

Bunyi ponselnya membuat lamunan Valen pecah.

Batara Karkasa : Kenapa, Len? Kamu marah ya dengan saya?

Valen terpaku, ingin mengetikkan sesuatu tetapi *chat* Bara masuk lagi.

Batara Karkasa : Saya minta maaf kalau saya bikin kamu marah.

Valen menghela napas dan segera membalas.

Valenia Talita : Aku nggak marah, Bara.

Batara Karkasa : Kalau gitu kenapa kamu buang muka saat saya tatap?

Valen meneguk air ludahnya kasar. Mau tidak mau ia kembali menoleh pada sosok yang tidak lain dan tidak bukan adalah Bara. Mata mereka bertautan lagi. Pada saat itu, Bara telah sempurna melilitkan handuk pada pinggangnya, sedangkan handuk yang lebih kecil ia taruh pada lehernya.

Valen tersenyum melihat itu. Ia segera mengirim sebuah *chat* lagi kepada Bara.Valen tersenyum tipis, kembali menoleh kepada Bara. Kali ini ia berniat untuk masuk ke kamar dan memberikan isyarat agar pergi lebih dahulu. Namun, *chat* dari Bara menahannya.

Batara Karkasa : Len.
Batara Karkasa : Sarapan bareng yuk?

Bug! Suara dentuman itu tidak hanya membuat mimpi seseorang terputus tapi juga membuat punggungnya seketika menjadi nyeri. Laki-laki itu meraba ke atas dan mencoba berdiri setelah sebelah tangannya mencengkeram erat ujung tempat tidur. Dengan gerakan susah payah ia bangkit. Matanya langsung bertubrukan dengan seseorang yang menguasai tempat tidur dengan penuh.

"Dasar Cireng, tidurnya nggak jelas banget," gerutu Gabrino sembari menatap Frans yang kini terbaring di atas tempat tidur dengan kaki yang terbuka lebar, menguasai semua tempat tidur. "Frans, geser dong," decak Gabrino.

Frans bergeming. Ia masih tertidur bahkan sampai merapatkan pelukannya pada bantal.

"Woi, Frans!"

Frans tidak menyahut, bahkan sampai Gabrino menyenggol-nyenggol bahu Frans laki-laki itu tetap setia memejamkan matanya.

Gabrino menghela napas panjang. "Kasian bini lo entar, Reng. Bukannya bahagia tidur sama lo yang ada malah sakit gara-gara tidur lo yang kayak kerasukan setan."

Gabrino memilih untuk membuka pintu geser yang langsung mengarah ke balkon hotel. Sudah hampir pukul tujuh ketika Gabrino melirik ke arah jam dan menatap pemandangan dari atas balkon. Gabrino merentangkan tangannya dan menghirup udara sebanyak mungkin.

Setelah menghabiskan beberapa menit untuk menikmati suasana sekitar, Gabrino kembali masuk ke kamar hotel yang ditempatinnya berdua bersama Frans. Ketika melihat tempat tidur, ia masih mendapati Frans tidur dengan posisi *absurd*-nya di atas tempat tidur. Tidak membuang banyak waktu, Gabrino mendekati Frans dan menaruh bibirnya tak jauh dari telinga Frans. Menarik napas dalam Gabrino bersiap untuk melakukan aksinya.

Satu. Dua. Tiga.

"ARIEL TATUM LEWAT!" teriak Gabrino. Dan setelah melakukan aksinya itu, Gabrino lari terbirit-birit keluar dari kamar hotel.

Dua langkah ia meninggalkan kamar hotel, suara Frans terdengar memekik. "ATENG KURANG ASAM!"

Gabrino tertawa lebar mendengar itu. Ia kini dapat membayangkan ekspresi Frans di dalam kamar yang sangat

jengkel dengan apa yang barusan ia lakukan. Masa bodoh mengenai itu, Gabrino masih merasa punggungnya sakit akibat tidur Frans yang sangat tidak tenang.

Gabrino mengembuskan napas panjang sembari menunggu lift. Ia keluar dengan hanya menggunakan baju kaus dan celana pendek. Ketika lift terbuka, Gabrino terpaku melihat Andini yang sedang menunduk sambil memutar-mutar tumitnya yang dibalut sandal hotel.

"Din," sapa Gabrino.

Andini mendongak, bibirnya tersenyum lebar saat melihat Gabrino. "Gab."

Gabrino balas tersenyum sembari masuk ke lift. Gabrino berniat menekan angka dua tetapi berhenti saat mengetahui angka dua sudah ditekan.

"Mau ke ruang makan juga?" tanya Andini.

"Iya, gue lapar. Lo juga?"

Andini mengangguk. Bibirnya tidak melepas senyum. "Niatnya sih mau ngambil air hangat aja, tapi kebetulan ketemu lo. Mau sarapan bareng?" tawar Andini.

Gabrino berpikir sejenak dan tanpa menunggu Gabrino, Andini segera menyahut. "Oh iya, Gab, gue tahu. Maaf ya, gue lupa kalau kita *jadi orang yang nggak saling kenal* kalau lagi di depan banyak orang."

"Din."

"*It's okay,* Gab."

Lift berdenting, Andini berjalan duluan meninggalkan Gabrino yang merasa tidak enak terhadap Andini. Andini terus melangkah menuju ruang makan, sedangkan Gabrino mengikuti di belakang. Ia memberi jarak sebanyak dua meter dari Andini melangkah.

Sampai di ruang makan, Andini melangkah menuju tempat mengantre makanan. Beruntung pagi ini belum banyak teman-teman yang mengantre sarapan di ruang makan. Andini dengan mudah langsung berbaris di depan. Ketika ia berbaris itulah Andini menangkap sosok Valen yang sedang menikmati sarapannya dengan senyum merekah.

Hal itu cukup mengagetkan bagi Andini, terlebih dengan sosok laki-laki yang duduk berhadapan dengan Valen. Keduanya terlihat sangat akrab.

Andini menaruh kembali piring yang berada di tangannya pada tumpukan tempatnya mengambil piring tadi. Ia menoleh ke arah Gabrino. Bibir Andini naik sebelah ketika menemukan laki-laki yang telah membuatnya tadi kesal berdiri di ambang pintu ruang makan, menyaksikan hal yang seharusnya tidak ia lihat. Valen sarapan berdua dengan Bara.

Andini melangkah mendekati Gabrino lantas tangannya segera menarik lengan Gabrino sehingga membuat laki-laki itu menoleh.

"Masih berniat mau sarapan?" tanya Andini pelan, hampir berbisik.

Gabrino mengembuskan napas pelan. "Gue sudah kenyang."

"Iya gue tahu, Gab. Yuk, Gab, kita pergi dari sini."

Tanpa banyak bicara lagi Andini pergi dengan mengamit lengan Gabrino. Bibirnya tak melepas senyuman.

Ucapan Om Alfa seketika bergeming di telinganya. "*Orang pintar akan kalah dengan orang yang beruntung. Tapi, orang yang beruntung akan kalah dengan orang yang tahu strategi untuk mendapatkan apa yang ia inginkan*." Andini tahu mengenai

strategi apa yang akan ia ambil. Tidak perlu terburu-buru karena Andini percaya Gabrino akan kembali kepadanya.

Senyum Andini tak lepas. *Gue belum terlambat, benar-benar belum terlambat untuk membuat semuanya kembali menjadi seperti semula,* batin Andini bersuara.

Padang, kota yang merupakan pintu gerbang barat Indonesia dari Samudra Hindia. Kondisi geografis yang berbatasan dengan laut dan dikelilingi perbukitan membuat Kota Padang menjadi salah satu destinasi wisata paling direkomendasikan di Pulau Sumatera.

Berbatasan dengan laut membuat Kota Padang memiliki beberapa pantai yang bisa dijadikan tempat pelesir untuk berwisata, salah satunya adalah Pantai Air Manis. Pantai Air Manis merupakan objek wisata terkenal di Kota Padang. Hal itulah yang membuat siswa dan siswi SMA Nusantara sore ini mengunjungi pantai yang terkenal dengan legenda yang paling diingat seantero negeri, Malin Kundang.

"Len, sudah yuk, lo dari tadi ngelihatin batu gini aja. Mending main ke pantai, anak-anak ke sana semua. Tahulah lo gimana anak-anak yang lain, Palembang kan nggak ada pantai. Maklum jadi agak *lebay* kalau ngelihat pantai," kekeh Tari.

"Ngomongin orang, padahal lo sendirinya *katro* mau main di pantai," sahut Resha mengejek Tari.

"Mulut lo minta dicabein," balas Tari yang telah menoleh sembari melempar tatapan sinis kepada Resha.

Sepertinya memang benar, *tiada hari tanpa adu mulut* pantas disematkan untuk Tari dan Resha.

Valen menghentikan keduanya sebelum adu mulut mereka tambah panjang. "Sudah, Sha, Tari. Jangan berantem. Kalian duluan aja ya, entar aku nyusul. Masih mau di sini," kata Valen.

Resha bersiap ingin membalas Valen, tetapi Tari menghentikan. "Udah, Sha, Valen mau di sini. Biarin aja, lo kok repot amat."

"Tapi, Tari—"

"Len, kami duluan ya. Lo entar nyusul aja."

Valen mengangguk, bersyukur karena Tari mengerti apa yang ia inginkan. Valen menatap Resha yang kini ditarik oleh Tari untuk beranjak meninggalkan Valen dan berjalan menuju pantai. Valen tersenyum dan kembali ke aktivitasnya tadi menatap bebatuan yang berada di hadapannya.

Bebatuan ini bukan batuan biasa. Menurut legenda yang beredar batu ini adalah batu Malin Kundang yang dikutuk oleh ibunya. Di tempat itu tidak hanya ada batu Malin Kundang saja, tapi juga ada beberapa puing-puing yang diyakini merupakan bekas karam kapal Malin Kundang.

Valen menghela napas panjang. Ia teringat bahwa ia pernah mengunjungi tempat ini beberapa tahun yang lalu. Tidak sendiri, bersama kedua orangtuanya. Lengkap. Mereka bertiga. Mereka bahagia sebelum segala hal membuat keadaan berbalik seperti saat ini.

"Malin Kundang bener dari Padang, kan?" tanya seseorang mengagetkan Valen.

Valen menoleh dan mendapati Bara yang berdiri di sebelahnya sembari memakai kacamata hitam. Kepala Valen refleks mengangguk.

“Bukan dari Medan seperti yang kamu bilang pas pertama kali kita ketemu, kan?” Bara bertanya lagi, kali ini Valen yakin kalau Bara sedang melemparkan senyum meledek kepadanya.

“Iya tahu, waktu itu aku lupa-lupa ingat. Padang atau Medan.”

“Padang,” koreksi Bara dengan cepat.

“Iya, tahu deh Malin Kundang modern. Tahu banget asalnya dari mana,” ledek Valen sembari menyenggir.

Bara terbahak. “Enak aja, saya bukan Malin Kundang.”

“Terus apa dong?”

“Malin hati kamu aja,” sambut Bara setengah bercanda.

Valen tidak tersipu sama sekali. Ia malah ikut tertawa dengan gurauan Bara tadi. Keduanya lantas berjalan beriringan menuju puing kapal yang diyakini adalah kapal milik Malin Kundang yang berlabuh di pantai tetapi mendapat kutukan karena Malin durhaka terhadap orangtua.

“Pentas teater kamu gimana?” tanya Valen kepada Bara. Keduanya berjalan bersebelahan sembari menikmati suasana pantai yang asri.

“Semuanya oke, tinggal beberapa kali latihan lagi dan sekitaran tanggal 10 Februari baru akan dilakukan pementasannya.”

Valen mengangguk.

“Jangan lupa datang ya,” kata Bara melanjutkan.

Valen tersenyum meledek. “Gratis nggak nih?”

Bara balas senyum itu dengan senyum yang serupa. Keduanya sama-sama berhenti melangkah.

"Kamu tamu spesial di pentas teater saya nanti," ungkap Bara.

"Woah, kamu bisa aja, Bara. Aku jadi tersipu," ledek Valen sembari tak melepas senyumnya.

Bara menghentikan senyum dan tawanya, sedangkan Valen terus saja tertawa.

"Leta."

Valen tetap tertawa.

"Let," panggil Bara lagi.

"Apaan sih, Bar?"

"Saya serius," kata Bara.

"Serius apa?"

"Serius mengenai kamu tamu spesial saya untuk pentas teater nanti," jelas Bara.

Valen terus tertawa. "Iya, Bar, iya spesial pakai telur dua terus ditambah bawang goreng," dengus Valen.

Bara mengembuskan napas dalam. Ia menatap Valen yang terus tertawa. "Saya serius, tidak hanya mengenai pentas itu. Tapi juga mengenai kamu yang spesial. Saya menganggap kamu spesial, Let. Kamu berbeda." Bara sejenak menghentikan ucapannya di saat Valen masih asyik tertawa. Bara melanjutkan ucapannya, "Dan saya rasa, saya suka kamu."

Meskipun terdengar pelan, tetapi ucapan Bara tadi mampu didengar oleh Valen. Detik berikutnya, senyum dan tawa Valen seketika berhenti. Tubuh Valen mematung dan tatapannya perlahan naik menatap manik mata Bara yang menyorot matanya dengan pandangan yang tak bisa Valen jabarkan.

"Bara ...."

"Saya tidak salahkan kalau saya suka sama kamu?" tanya Bara begitu serius.

Valen meneguk air ludahnya dengan susah payah. Mendadak suasana berubah canggung. Pada saat itu, Valen tahu jika suasana semakin keruh dengan masuknya perasaan Bara dan hubungannya dan laki-laki itu.

Tidak. Hal ini tidak boleh terjadi.

"Teng, *smash*, fokus dong!" Frans berteriak sembari menujuk Gabrino yang melewatkan lemparan bola dari daerah lawan.

Frans mendengus. Mereka kecolongan satu poin gara-gara Gabrino yang tidak fokus. Laki-laki itu sibuk menoleh ke arah yang berbeda, bukan ke sisi net lainnya. Tempat lawan.

"Kenapa sih?" Frans mendekat, mengikuti arah pandang Gabrino yang sangat jauh.

Kedua tangan Gabrino berada di pinggang, matanya tidak lepas dari objek. Frans mendecak setelah mengetahui apa yang dilihat oleh Gabrino.

"Kayaknya gue mesti cari pemadam kebakaran nih," ledek Frans.

Gabrino tetap terpaku.

Frans mengipasi Gabrino, tetapi di dada laki-laki itu. "Panas banget, kebakaran nih di sini," komentarnya menunjuk dada Gabrino.

Barulah saat itu, Gabrino sadar dengan keterpakuannya. Ia menoyor kepala Frans. "Sialan lo."

"Lo sih, cemburu malah diam di sini. Samperin," suruh Frans memberi solusi.

"Ogah, kesal gue."

Frans menimpuk kepala Gabrino dengan kepalan tangannya. "Terus lo mau ngapain berdiri di sini? Diam kayak orang dungu. Mending disamperin. Keburu cewek yang lo sebut pacar itu hatinya pindah ke orang lain," khotbah Frans.

"Lo ngeselin banget, Reng, diem aja deh," dengus Gabrino.

Frans mendumel, "Lah gue ngasih saran yang bagus kali, kalau lo sudah cemburu gini berarti lo sudah suka sama dia. Nah, kalau lo suka sama dia, terus lo mau aja gitu dia pergi dari lo setelah lo punya perasaan ke dia?"

Gabrino mendecak. Ia menoleh kepada Frans dan memberikan tatapan sengit.

"Lo ngeselin banget deh, Frans. Sok ngajarin gue padahal dulu pas lo sama Reina lo yang gue ajarin. Kenapa sekarang lo malah ngajarin gue?" gerutu Gabrino.

"Tahu nggak, kalau orang lagi cinta sama seseorang, dia bakal jadi orang yang bodoh karena nggak pakai otak untuk melakukan sesuatu, tapi pakai perasaan. Dan masalahnya saat ini, lo lagi cinta, makanya lo lagi bodoh." Frans menyahut, lalu sedetik kemudian menambahkan. "Eh, tapi sebenernya lo nggak jatuh cinta aja tetap bodoh. Udah bodoh tambah bodoh."

"Dasar tempe!"

Frans menyengir. "Terserah oncom deh. Mau lo ngatain gue gimana. Yang penting lo samperin Valen daripada berdiri bodoh di sini cuma ngelihatin doang." Tangan Frans melingkar di bahu Gabrino, menepuk bahu sahabatnya itu.

"Kalau lo cinta, akuin aja. Sebelum dia pergi ninggalin lo. Lo bakal jadi orang paling menyedihkan kalau lo baru nyadari perasaan lo setelah dia sudah sama yang lain. Mending lo kejar sekarang pas dia masih sama lo," ungkap Frans panjang lebar.

Gabrino menyahut pendek. "Ogah."

"Wah gila, itu sudah tatap-tatapan aja." Frans tidak menanggapi ucapan Gabrino. Ia malah menatap Bara dan Valen yang saat ini sedang berhadapan dan saling bertatapan. "Gila sebentar lagi bakalan ada yang galau sepanjang masa ditinggal setelah jatuh cinta."

"Gue nggak terpengaruh," kata Gabrino membuang muka. "Gue kesal sama Valen apalagi sama *batu bara* itu."

Dengusan geli tampak pada wajah Frans. "Teng, tangan Bara ngelus dahi Valen tuh. *Ajib*, cocok juga mereka."

Gabrino mencoba tidak peduli dan berniat mengambil bola voli dengan cara menunduk karena bola baru saja masuk ke batang pohon kelapa yang telah tumbang dan dijadikan tempat duduk.

Frans menyengir. "Sekarang pegangan tangan, *bro!*"

Gabrino berusaha menyumpal telingannya dari ledekan-ledekan Frans tersebut. Namun, matanya berdusta. Ia melirik ke arah Valen dan Bara yang kini memang sedang berpegangan tangan. Gabrino menarik napas dalam, bangkit berdiri dan berjalan memutar arah. Menuju ke arah keduanya.

Frans berteriak. "*Cie*, yang lagi cemburu, benerin tuh rambut pada asapan semua," ledeknya tak mau berhenti.

Langkah Gabrino terus menjauh, meninggalkan Frans yang menatap ke arah punggung Gabrino. Kepala Frans menggeleng, sembari berkata, "Memang bener ya, hal yang

paling susah buat dibohongi adalah perasaan. Mulut mungkin bisa mengatakan nggak, mata juga bisa nggak, mau menatap, tapi hati dan perasaan nggak mungkin bisa berdusta. Contoh hidup nih si Cireng," kekehnya.

Frans terkekeh geli. "Bilang kalau dia nggak ada perasaan sama Valen, tapi cemburu pas lihat Valen sama yang lain. Teng-Teng, *goodluck* lah." Selama itu, Frans terus menggelengkan kepalanya.

"Hai!" Tangan Bara yang sedang menggenggam erat kedua tangan Valen mendadak terlepas. Valen dan Bara segera menoleh ke arah sumber suara. Keduanya menemukan Gabrino sedang berdiri di samping keduanya sambil memakai kaca mata hitam yang membingkai sempurna pada wajah laki-laki tersebut.

"Gabrino," ujar Valen duluan.

Gabrino tersenyum miring kepada Valen dan juga Bara. "Sayang banget ya, yang bisa kutuk manusia jadi batu hanya ibunya Malin Kundang aja ke anaknya. Coba sesama manusia gini bisa saling mengutuk."

Bara dan Valen sama sekali tidak mengerti arah pembicaraan Gabrino. Karena itu, Gabrino melanjutkan ucapannya. "Pengin deh, punya kekuatan ngutuk orang gitu. Entar kalau gue punya kekuatan, gue pengin uji coba di Bara aja. Gue coba kutuk Bara jadi batu. Siapa tahu kan Bara bisa jadi hiasan batu gitu di depan Sungai Musi. Udah pas juga sih *Batu Bara,*" repet Gabrino. Tangannya melingkar di leher Bara.

Gabrino tidak melepas senyumnya saat berkata, "Jadi orang baik ya, Bar. Entar kalau jadi batu juga jadi batu yang baik. Entar lo gue pajang di depan Sungai Musi gitu, jangan Padang doang yang punya batu kayak Malin Kundang. Palembang harus punya, *Si Batu Bara yang dikutuk oleh Gabrino ganteng*," lanjutnya enteng.

Bara terdiam.

"Gab," tegur Valen.

Gabrino menghela napas panjang. Mata Gabrino sepenuhnya menatap Valen. "Len, gue mau ngomong dulu sama Bara."

"Tapi, Gab."

"Penting," timpal Gabrino cepat.

"Gab, tolonglah," ringis Valen. Ia tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi antara Gabrino dan Bara atas kesalahpahaman ini.

Gabrino masih tak melepas senyumnya. "*Woles* aja, gini-gini gue nggak suka main kasar. Kita cuma mau ngomong doang kok. Lo bisa teriak, Len, kalau kami berdua adu jotos," jelas Gabrino seolah mampu membaca isi pikiran Valen.

"Gab."

Bara buka suara setelah sekian lama hanya terdiam. "Nggak apa, Len, saya ngomong dulu sama Gabrino. Tenang aja, semua bakalan baik-baik aja."

"Oh, tentulah, emang gue teroris atau buronan polisi yang bikin semuanya jadi nggak baik-baik aja." Gabrino memotong ucapan Bara. Merasa tersinggung karena ia terlihat seperti orang jahat di antara dirinya dan Bara. Lalu, tanpa mendengarkan lebih banyak apa tanggapan Valen, Gabrino

dan Bara melangkah pergi dengan tangan Gabrino yang tidak lepas dari leher Bara. Seolah keduanya adalah sahabat akrab.

"Jadi, apa yang mau kamu omongin?"

Gabrino mendengus. Ia menurunkan kacamata hitamnya lantas menatap Bara lamat-lamat. "Seharusnya gue yang bilang sama lo, apa yang sebenernya mau lo omongin ke gue. Gue tahu, ada banyak hal yang mau omongin ke gue," tukas Gabrino membalik ucapan. Bara tersenyum tipis.

"Saya suka Valen," ujarnya tanpa basa-basi, lugas dan tegas.

Ucapan itu sempat membuat Gabrino tertegun. Bara lebih dari apa yang ia pikirkan. Laki-laki itu begitu frontal dalam hal perasaan. Tidak masuk dalam daftar dugaannya jika hanya melihat penampilan luar Bara yang terlihat polos dan pendiam.

"Apa lo bilang?" Gabrino menyambar Bara setelah melepas rasa kagetnya.

"Saya suka Valen dan saya bisa membuat dia bahagia," katanya, mematahkan satu demi satu kata untuk memperjelas ucapannya.

Gabrino semakin menatap Bara. Kali ini tatapannya berubah gelap.

Bara mengembuskan napas kasar. "Sekarang apa yang mau kamu bicarakan kepada saya, bicarakanlah."

"Kalau perlu gue ingatin ke lo, Valen masih pacar gue," tegas Gabrino.

"Oh, ya?"

"Dia cinta sama gue," imbuh Gabrino.

Bara menatap Gabrino dengan senyum miring. "Menurut kamu, kamu pantas selalu membuat Valen menjadi perempuan yang terus mengejar laki-laki?" Bara mendengus. Tatapannya berubah lebih tegas kepada Gabrino. "Kamu harus ingat ini baik-baik, takdir perempuan adalah lebih banyak dicintai bukan lebih banyak mencintai."

Gabrino terpaku. Ucapan Bara membuatnya terperanjat.

Bara melanjutkan. "Saya tahu, kamu tadi pagi melihat saya dan Valen sarapan berdua. Dan saya ...." Bara menunggu reaksi Gabrino saat itu sebelum melanjutkan ucapannya, Gabrino masih berekspresi kaget. "Saya tahu bahwa tadi pagi kamu bersama Andini."

Gabrino membeku.

Bara terus melanjutkan kalimatnya. "Pakai otak kamu baik-baik, kalau seandainya yang lihat tadi pagi adalah Valen, apa yang mau kamu jelaskan? Hanya maaf? Maaf dan maaf? Percuma, Gab. Maaf kamu lama-lama tidak ada manfaatnya lagi jika terus aja kamu ulangi kesalahan kamu."

"Mau lo apa sih Bar?!" potong Gabrino. Ia hilang kesabaran.

Bara menepuk bahu Gabrino. "Saya cuma mau satu hal, kalau tujuan kamu bersama Valen hanya mencari pelarian dari perasaanmu kepada Andini yang nggak berujung, lebih baik segera kamu hentikan. Karena Valen berhak bahagia dan saya bisa melakukan itu untuk Valen."

Telunjuk Gabrino maju menunjuk wajah Bara. "Lo!"

"Saya bisa membuat Valen bahagia," tegas Bara.

Gabrino mengubah telunjuknya tadi menjadi kepalan tangan yang begitu kencang. Namun ia tahan emosinya itu

karena ia tahu bahwa berkelahi tidak akan menyelesaikan masalah. Tidak akan pernah.

"Gue juga bisa membuat Valen bahagia," putus Gabrino.

Bara mendengus. "Oh, ya?" Terdengar nada menghardik dalam ucapannya itu.

"Gue bisa, lebih bisa dari lo."

"Kamu cinta sama Valen?" tanya Bara tiba-tiba.

Gabrino terdiam. Bibirnya yang tadi dengan mudah mengatakan sesuatu mendadak tak mampu mengucap satu patah kata pun.

Melihat Garbino terdiam, Bara terus mencecar Gabrino. "Jawab saya, saya pastikan akan mundur kalau kamu memang cinta sama Valen."

Gabrino terus diam. Bara menunggu selama beberapa saat. Setelah tahu Gabrino hanya diam, bibir Bara menyunggingkan senyum. "Sudah jelas, kan, kamu nggak lebih dari cowok berengsek yang mempermainkan cewek yang tulus sayang dan cinta sama kamu."

Gabrino menatap Bara, keduanya berpandangan sengit.

"Saya bisa melakukan hal yang tidak bisa kamu lakukan." Bara kembali menepuk bahu Gabrino. "Saya bisa membuat satu hal yang tidak bisa kamu lakukan ... membahagiakan Valen."

"Lo!" ancam Gabrino.

"Kamu bisa mundur dari sekarang kalau kamu mau, karena saya akan maju untuk Valen."

Lalu Bara tersenyum, meninggalkan Gabrino yang terpaku di tempat. Bahu Bara sengaja ia tabrakan ke bahu Gabrino agar Gabrino menyadari jika Bara tidak main-main dengan segala ucapannya.

Setelah kepergian Bara, mendadak Gabrino terduduk di pasir pantai. Ia memegang dadanya. Benci mengakui apa yang sebenernya ia rasakan.

Pukul tujuh malam Valen, Resha, dan Tari malas untuk makan di ruang makan yang berada di bawah. Hal itu yang membuat ketiga memilih untuk berada di dalam kamar hotel dengan kegiatan masing-masing.

Resha memilih untuk maskeran wajah. Tari menonton televisi sambil makan Chiki. Valen yang duduk sembari membaca buku fisika dengan tangan yang tidak melepas pensil.

Ketika iklan televisi tiba Tari menoleh kepada Resha yang sedang menatap layar ponsel dengan tatapan bosan dan Valen yang juga kelihatan sama bosannya, sekalipun tidak terlihat tampak.

"Bosen nggak sih?" tanya Tari.

Resha menoleh. Ia menjawab dengan anggukan. Tak mau banyak bergerak, takut maskernya yang telah mengering menjadi rusak. Sedangkan Valen tidak menjawab apa-apa.

Tari mendesah. "Yah, Len, lo masih aja baca buku fisika. Sesekali *move on* dong."

Valen terkekeh, sembari terus menggulirkan pensilnya di atas lembaran kertas.

"Ngobrol yuk, kan jarang-jarang nih kita begini kumpul betiga."

Resha sebenarnya ingin menolak. Ia malah sibuk memainkan ponselnya tetapi ketika apa yang ia cari tidak ia temukan pada ponselnya Resha memilih untuk menyetujui

ajakan Tari. Ia turun dari atas tempat tidur menuju kamar mandi untuk mencuci muka terlebih dahulu. Sedangkan Valen mau tidak mau akhirnya ikut. Ia menaruh buku miliknya di atas nakas dan ikut duduk di karpet bawah yang sama dengan Tari. Ketika Resha keluar, Tari dan Valen menoleh ke arah perempuan itu.

"Kenapa sih muka lo suntuk banget?" Tari bertanya kepada Resha, membuka percakapan.

Resha mendesah, mengambil bantal, lalu memilih untuk ikut berbaring di atas karpet.

"Kesel," jawabnya.

"Kesel kenapa?" Valen bertanya, wajahnya menghadap Resha.

Resha membaringkan kepalanya di bantal. "Kevin, dia nggak ngabarin."

Jawaban Resha sontak membuar Tari berdecak. "Ya *elah*, gue kira kenapa."

"*Ish* lo ngeselin banget sih, Ri," sembur Resha.

Tari membalas. "Ya namanya pacaran, Sha, itu risikonya. Emang dia nggak ngabarin dari kapan sih?"

Resha mendesah. "Tadi pagi, terakhir jam 9 gitu."

"Ya mungkin dia lagi ada urusan. Kamu *positive thinking* aja. Kamu sama dia kan sudah lama hampir 2 tahun, masalah dia nggak ngehubungin jangan dijadiin masalah besar. Santai aja, bisa jadi dia lagi ada urusan di luar." Kali ini Valen yang menyahut.

Resha mengembuskan napas pelan dan akhirnya menangguk.

Tari kembali bicara. "Itulah alasan kenapa gue nggak pacaran."

"Maksud lo?" tanya Resha.

"Ya gitu, kalau kita punya hubungan yang lebih sama seseorang, kita juga harus siap untuk merasa kecewa kalau apa yang kita harapkan nggak sesuai. Intinya begini, apa yang perempuan harapkan belum tentu sama dengan apa yang laki-laki lakukan," jelas Tari. Penjelasan itu didengarkan baik-baik oleh Valen dan Resha.

Tari mulai melanjutkan. "Kodratnya sudah begitu. Perempuan lebih perasa dibandingkan laki-laki. Jadi itulah, kenapa kadang dalam hubungan yang rata-rata selalu kecewa adalah perempuan." Valen tersenyum tipis, sedangkan Resha mendesah dengan penjelasan Tari tersebut.

Ketiganya diam selama beberapa saat sampai Resha kembali berbicara. "Len," panggilnya. Valen mendongak.

Resha menatap Valen serius. "Gue mau tanya satu hal sama lo?"

Valen menunggu, tidak paham mengapa tiba-tiba arah pembicaraan Resha malah kepadanya.

Resha menghela napas panjang sebelum mengatakan, "Maaf nih yah kalau bicara gue salah gue cuma mau ungkapin, gue lihat akhir-akhir ini lo sering banget jalan sama Bara. Dan yah, insting gue kuat, Len, kalau Bara suka sama lo."

Ada ekspresi kaget yang timbul di wajah Valen. Tidak menyangka bahwa hubungannya dan Bara bisa terbaca begitu mudah seperti ini. Tari menimpali ucapan Resha dengan anggukan setuju. "Gue juga ngerasa, Len."

Kebisuaan kembali terjadi di antara ketiganya. Valen memilih untuk memeluk bantal sedangkan Tari dan Resha tidak mau mengacaukan suasana hati Valen lebih banyak.

"Sejujurnya, Bara juga sudah bilang kalau dia suka sama aku," kata Valen tiba-tiba.

Resha dan Tari saling berpandangan.

"Dan lo?" Suara Tari mencoba membaca apa yang akan Valen lanjutkan.

"Aku masih sangat cinta dengan Gabrino," sambung Valen.

Resha mendesah. "Gabrino yang sampai saat ini belum juga kasih kepastian, sebenarnya dia itu cinta nggak sama lo. Lo nggak capek, Len?"

Valen tersenyum tipis. Pertanyaan yang malah sering Valen tanyakan kepada dirinya sendiri. *Capek, capek banget, apalagi sekarang Gabrino cuekin dan kayaknya marah sama aku gara-gara masalah Bara.*

Resha mendekat ke arah Valen dan mengusap bahu perempuan itu. "Sabar ya, Len, cowok emang begitu."

"Sudahlah kita bahas yang lain aja," potong Tari. Ia tidak ingin membuat baik Resha maupun Valen malah menjadi sedih. Padahal, seharusnya ajakannya untuk mengobrol ini adalah agar semuanya tidak bosan bukan bersedih.

"Suntoloyo."

"Samperin, Ateng pintar, minta maaf. Jangan jadi cowok berengsek."

"Ngapain gue minta maaf? Nggak ada faedahnya," sahut Gabrino memandang Frans dengan pandangan sinis.

Frans membalas tatapan itu dengan tatapan yang tidak kalah sinis, lalu tangannya refleks menepuk kepala Gabrino.

"Buat sore tadi, lo bikin dia ngerasa serbasalah dengan tingkah lo yang cuekin dia. Dia nggak salah apa-apa."

Gabrino tertawa tanpa suara, meremehkan ucapan Frans. "Maksud lo? nggak salah itu yang gimana, jelas-jelas dia sama Bara."

"Sekali aja, lo dengerin dulu. Gue yakin dia nggak pernah maksud buat bikin lo marah. Lagi pula kenapa sih lo jadi sok gini, katanya lo nggak cemburu Valen sama Bara, kenapa sampai se-*lebay* gini marahnya," omel Frans.

"Siapa yang cemburu?!" Potong Gabrino terburu-buru.

"Nah itu, Teng, kalau nggak cemburu ngapain marah," Frans tersenyum sembari melanjutkan. "Samperin." Tangan Frans mendorong bahu Gabrino menghadap pintu kamar hotel yang ditempati oleh Valen dan kedua sahabatnya.

Gabrino berdecak, berusaha ingin berbalik tetapi Frans menghalangi.

Tanpa aba-aba, Frans mengetuk pintu kamar hotel Valen dan berlari setelah yakin jika pintu itu akan segera dibuka. Frans lari meninggalkan Gabrino yang mengumpat penuh kekesalan dengan apa yang barusan Frans lakukan kepadanya. Tapi anehnya, Gabrino tidak ikut kabur seperti yang Frans lakukan.

Pintu terbuka, menampilkan sosok perempuan yang Gabrino kenal sebagai Resha, sahabat Valen.

"Gabrino?" Resha sempat kaget melihat Gabrino berada di depan pintu kamar hotel.

Gabrino berdecak, mengumpat dalam hati bahwa setelah ini ia akan memastikan Frans tidur di lantai untuk malam ini.

"Ehm, iya, Resha," balas Gabrino bernada canggung dan gugup. *Ah kenapa gue jadi gugup kayak anak TK periksa gigi, batin Gabrino.*

"Cari Valen ya?" tanya Resha.

Gabrino menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Ia tersenyum ragu-ragu. "Ada?"

"Ada kok, bentar ya."

Resha berbalik masuk, meningglkan Gabrino yang mendengus kesal. *Ah, mau ngapain gue ketemu dia. Kan ceritanya gue lagi kesel padahal sama dia.*

Tak lama kemudian Valen keluar dari kamar hotel. Ekspresi Valen saat itu tak bisa Gabrino jabarkan. Kedua mata mereka bertautan.

Valen tersenyum hangat kepada Gabrino, sedangkan Gabrino melempar ekspresi datar.

"Ada apa, Gab?" tanya Valen.

Iya ada apa, gue juga nggak tahu kenapa. Ah, Frans emang hobi banget bikin gue berada di posisi sulit kayak gini, decak Gabrino di dalam hati.

"Gab," tegur Valen.

Setelah meyakinkan diri, Gabrino mengembuskan napas pelan. "Mau jalan sama gue nggak, malam ini?"

Lah suntoloyo, mulut gue minta cabein. Kenapa ... oh kenapa, lagi-lagi ucapan itu berbisik di dalam batin Gabrino. Gabrino ingin menarik kalimatnya tadi, tetapi semuanya batal saat Valen membalas tatapannya dengan tatapan berbinar dan senyum merekah. Tak lama kepala perempuan itu mengangguk.

"Kita mau ke mana, Gab?"

"Lo maunya ke mana?" Gabrino malah balik bertanya

"Hah?!" Valen melongo ke arah Gabrino. Keduanya telah berjalan keluar dari hotel. Valen pikir saat Gabrino mengajaknya, laki-laki itu sudah tahu mau ke mana. Namun, yang ada Gabrino kelihatan bingung dan jujur Valen ragu-ragu melihat wajah Gabrino yang sebenarnya enggan. Laki-laki itu terkesan tidak ikhlas.

Gabrino mendesah. Langkahnya berhenti dan Valen juga otomatis ikut berhenti.

"Gue mau jujur," ungkap Gabrino.

Valen tampak gugup terlebih tatapan Gabrino yang kelihatan beda dari biasanya.

Gabrino lalu menjelaskan, "Gue nggak tahu mau ke mana, sebenarnya gue tadi dipaksa Frans buat samperin lo."

Ada tiga detik yang Valen habiskan untuk termangu dengan ucapan Gabrino yang jujur dan tanpa sadar meremas batinnya. *Kenapa Gabrino kadang nggak pernah mikir dengan apa yang akan ia ucapkan?* Namun, Valen tidak mengungkap itu. Ia hanya menyunggingkan senyuman sebagai jawaban.

"Ya sudah, Gab. Kita balik aja ke hotel," kata Valen. Melihat Gabrino tidak ada keinginan untuk menjawab, Valen akhirnya berjalan duluan meninggalkan Gabrino. Ia menyeberang tanpa melihat lebih dahulu pada kendaraan yang lewat. Kaki Valen bergerak cepat. Ia ingin pergi dari tempat itu sekarang.

Namun, karena gerakannya yang terburu-buru, Valen tidak sempat melihat jika ada motor yang melintas dengan jarak sangat dekat dengannya.

"Valen!" teriakan itu membuat Valen kaget. Satu tangan menariknya dengan sigap sebelum tubuhnya bertabrakan dengan motor itu. Valen terjatuh sama seperti orang yang menariknya itu.

Valen meringis saat merasakan lulutnya terluka karena menyentuh aspal jalanan, sedangkan orang yang menariknya itu, yang tak lain adalah Gabrino sudah duluan sigap berdiri.

"Gab," panggil Valen, terdengar gemetaran.

"Sekali aja nggak bikin gue marah, bisa?!" bentak Gabrino.

Valen terpaku. Barusan saja Gabrino membentaknya.

"Gab ...."

"Kalau lo tadi kenapa-kenapa, gue harus gimana?!"

Sekali lagi Valen terdiam, Gabrino pernah menunjukkan ekpresinya yang tidak suka, bosan, kesal, atau apa pun itu tapi baru kali ini Gabrino menampilkan ekspresi yang membuat Valen ketakutan.

Valen menggigit bibir bawahnya saat tahu bahwa Gabrino menatapnya dengan manik mata tajam. Lantas tanpa mengatakan apa pun, kali ini Gabrino yang pergi meninggalkan Valen.

"Gab!" panggil Valen.

Gabrino terus melangkah, sama sekali tidak memedulikan Valen yang tidak berhenti memanggil namanya dan mengikuti Gabrino dari belakang.

Valen duduk di depan kolam renang ketika malam sudah menunjukkan pukul sembilan. Ia duduk sembari menatap kolam yang tenang. Bunyi pancuran yang berada di ujung

kolam renang adalah suara yang menemani keheningan malam, suasana remang-remang di pinggiran kolam renang karena kurangnya cahaya lampu membuat wajah Valen terlihat samar.

Setengah kaki Valen ia celupkan ke dalam air kolam tanpa memikirkan bahwa dengkulnya saat ini terluka. Dua menit, ia pandangi tenangnya air kolam, sampai dadanya terasa sesak dan perlahan air matanya turun.Valen segera menghapus air matanya, tetapi yang ada dadanya tambah sesak dan tangisnya makin menjadi.

"Duh aku kenapa sih," rutuk Valen. Ia mengipasi wajah untuk menghentikan tangisnya, tetapi ia tidak bisa. Tangisnya makin jadi.

Sementara itu, tepat di atas balkon lantai tujuh. Seorang laki-laki sedang memandangnya.

"Teng," tegur laki-laki lainnya. Ia ikut berdiri di samping laki-laki itu sambil meminum minuman kaleng. "*Cemen* ah lo, masa bikin cewek nangis."

Gabrino diam saja, kali ini ia tidak mau meladeni Frans yang entah kenapa hari ini hobi sekali mengusiknya.

"Lo bilang nggak cemburu tapi lo marah sama dia. Lo bilang lo nggak peduli sama dia, tapi lo bentak dia pas dia hampir celaka. Terus sekarang lo diemin dia tanpa alasan yang jelas. Tahu nggak, lo tuh sebenarnya sudah mulai ada rasa sama dia, makanya lo begini." Frans berdecak. Kepalanya menggeleng berulang kali setelah berhasil membuat Gabrino tambah membisu.

Frans menatap Valen yang duduk di tepi kolam renang. Valen memunggungi mereka. Bahunya naik turun dan Frans tahu bahwa Valen sedang menangis.

"Cewek itu beda, Teng, sama cowok. Kita sesama cowok mau ngomong kasar ungkapin apa yang pengin diomongin. *It's okay,* nggak masalah. Paling kesal doang difrontalin. Tapi buat cewek, mereka beda, mereka itu makhluk paling perasa. Secuil aja ada yang salah dari omongan atau perbuatan, dia pasti ngerasain itu," oceh Frans sok menggurui Gabrino.

Gabrino menoleh pada Frans, dongkol sendiri dirinya diocehin seperti ini. "Faedah lo ngomong gini apa sama gue? Lo dari sore tadi hobi banget ngocehin gue."

Frans tersenyum tipis. Tangannya menepuk bahu Gabrino. "Gue cuma nggak mau sahabat gue jadi cowok berengsek buat cewek yang jelas-jelas tulus suka sama lo. Dan juga, gue nggak mau lo nyesel setelah nanti dia berpaling sama lo. Antara cinta dan benci itu tipis, Teng. Bisa aja suatu hari nanti ... Valen membenci lo karena sifat lo yang kayak gini."

Setelah mengatakan, itu Frans memilih untuk meninggalkan Gabrino yang termanggu dengan semua ucapan laki-laki itu tadi.

Sialan, Frans dan omongannya itu bener-bener bikin gue pengin nyelupin dia di kuah sop, gerutus Gabrino di dalam hati.

"Mana lukanya tadi?"

Valen tercengang. Kepalanya perlahan menoleh ke sebelah. Dua kali ia mengerjap untuk memastikan pengelihatannya tidak salah. Namun, belum juga kagetnya hilang. Sosok itu telah membantu Valen untuk mengangkat kakinya dari kolam renang.

"Masuk angin tahu nggak, celupin kaki malam-malam gini di kolam renang."

Valen tetap diam sedangkan laki-laki itu, Gabrino, menatap lebih jelas dengkul Valen yang terluka.

"Sakit nggak?" tanya Gabrino.

Valen hanya mengangguk tanpa berkata-kata.

Gabrino segera menaruh Handsaplast yang sudah ia beli tadi pada dengkul Valen yang terluka. "Besok pagi-pagi Handsaplast-nya dilepas, takutnya gara-gara kelamaan malah lukanya tambah jadi."

Valen mengangguk.

Gabrino tersenyum tipis. Keduanya memilih diam. Gabrino duduk di samping Valen sembari menatap kolam renang yang menjadi latar keduanya.

"Gue ini aneh ya, tiba-tiba marah dan bikin lo sedih, tapi malah tiba-tiba datangin lo dan gini. Maaf ya."

Valen menoleh, senyumnya terukir tipis. "Nggak apa, Gab."

"Lo kalau mau marah sama gue marah aja, nggak apa. Balas aja apa yang tadi gue lakuin," kata Gabrino sembari menatap Valen.

"Nggak apa."

"Lo ngomong nggak apa mulu, sekali-kali gitu marah," suruh Gabrino dengan nada sebal.

"Emang pengin banget aku marah?"

Gabrino ikut terkekeh. "Nggak juga sih, takut gue kalau dimarahin, apalagi sama cewek."

Tawa Valen pecah. Tanpa sadar melihat Valen tertawa membuat Gabrino melakukan hal yang sama. Keduanya

tertawa membuat suasana canggung yang tadi terjadi di antara mereka telah hancur.

"Len, salah nggak kalau gue cemburu sama Bara?" tanya Gabrino tiba-tiba setelah ia berhasil menghentikan tawa lebih dulu.

"Apa?"

Gabrino mendengus. "Nggak jadi, lupain aja."

Valen terbahak. Sebenarnya ia sudah mendengar apa yang dikatakan Gabrino tadi. Ia hanya ingin Gabrino mengulanginya saja. Agar semuanya tambah jelas.

"Ih apaan sih, Gab, ulangin."

"Nggak ada, lupain aja," tegas Gabrino. Laki-laki itu menoleh ke arah lain tak mau melihat Valen yang kelihatan meledeknya.

"Gab."

"*Ish*, nggak ada."

Valen mendengus dan memilih diam saja. Tangannya dilipat di depan dada sembari mencoba berdiri.

Gabrino segera menoleh, sebelum Valen pergi. Tangan Gabrino menarik tangan Valen. Satu kalimat ia ucapkan tanpa jeda. "*Please,* sebenarnya gue agak enek ngomongnya. Tapi ya sudahlah ya, daripada gue kebawa mimpi gara-gara pendem ini." Gabrino menarik napas sejenak sebelum mengatakan. "Gue cemburu sama Bara kalau dia dekat-dekat sama lo."
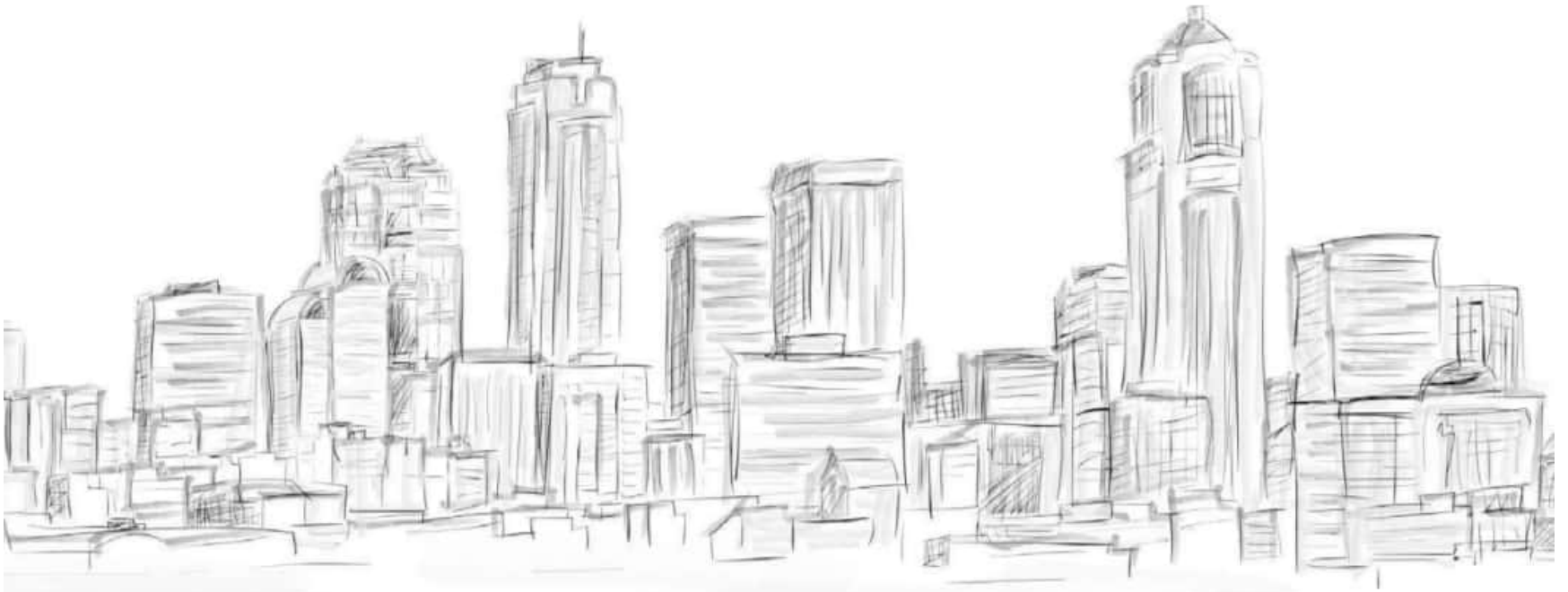
BAB SEBELAS

Kadang meninggalkan tanpa kata lebih baik daripada bertahan tanpa rasa.

PULAU Suwarnadwipa atau pulau emas merupakan salah satu tempat wisata yang lumayan diminati di Kota Padang. Pulau Suwarnadwipa-lah yang kini menjadi destinasi selanjutnya siswa dan siswi SMA Nusantara.

Setelah perjalanan yang cukup memakan waktu, akhirnya semua siswa dan siswi yang ikut dalam karya wisata telah sampai di Pulau yang memiliki arti nama "Tanah yang Bersinar". Pulau Suwarnadwipa juga merupakan pulau yang akan menjadi tempat menginap siswa dan siswi SMA Nusantara.

Resha menarik napas dalam. Tangannya membentang menatap pantai yang menjadi batas-batas pulau tersebut.

"Wah, keren banget!" decaknya penuh kekaguman.

Tari membuka sedikit kacamatanya, melihat hamparan laut biru yang membentang dengan indah di hadapannya. "Coba ya di Palembang ada tempat beginian."

Resha terkekeh. "Ada kok, tuh pulau kemarau."

Mendengar jawaban Resha, Tari sontak mendengus. "Itu mah, hamparan sungai yang menyambut mata, bukan pantai."

Memilih tidak menyahuti Tari, kini keduanya terus memandang laut dari bibir pantai.

"Len?" panggil Resha. Ia menatap sahabatnya yang sebenarnya sudah sedari tadi ikut berdiri di tengah-tengah dirinya dan Tari. "Mau ikut *banana boat* nggak?"

Valen menoleh, senyum tipisnya terlihat. "Nggak, deh."

"Ayolah. Lo dari kemarin nggak ikut ke mana-mana." Tangan Resha mengggandeng lengan Valen, kepala Resha ia sandarkan pada bahu Valen. "Lo lagi sakit ya, Len, kok ke mana-mana nggak mau ikut. Diajak berenang nggak mau, diajak jalan ke museum juga nggak mau, sakit ya?"

Valen terperanjat tetapi berusaha untuk menutupi ekspresinya. Tari ikut mengalungkan tangannya pada leher Valen. "Cerita dong, Len, sama kami, biar kami nggak cemas. Lo bilang baik-baik doang, tapi segala kegiatan nggak ikut. Kenapa sih?" tanya Tari ingin tahu.

Valen tersenyum. "Aku nggak apa-apa. Aku cuma nggak bisa kecapekan aja makanya nggak mau ikut yang berat-berat."

"Nggak bisa ya sekali doang dilanggar?" tanya Resha. Ia menatap Valen penuh harap. "*Banana boat* doang. Janji deh."

Valen menggeleng. Ia tidak bisa, ikut liburan saja sudah membuatnya berada dalam risiko tinggi. Tidak mungkin ia membuat dirinya dalam posisi sulit lagi.

Tari menatap Valen. "Len," tegur Tari menyadarkan Valen atas lamunannya.

"Nggak bisa," ungkap Valen. Ia berharap kedua sahabatnya itu mengerti.

"Sekali aja," pinta Resha penuh harap. "Kalau misalnya setelah ini lo nggak ikut apa-apa lagi, ya udah, tapi sekali ini. Apa artinya liburan kalau segala kegiatan nggak ikut?"

"Iya, Len, sekali doang." Tari yang biasanya jarang sependapat dengan Resha mendadak membujuk Valen untuk ikut.

Valen meragu. Resha dan Tari menatapnya dengan penuh harap membuatnya perlahan meluluh.

"Sekali ya, sekali aja?" Tari meminta.

Valen diam beberapa saat. Ia kembali menatap ke pantai. Beberapa temannya dari kelas lain sudah asyik bermain beberapa permainan di pantai.

"Ya, sekali doang?"

Valen menghela napas dan akhirnya mengangguk. Sorakan bahagia terdengar dari Resha dan juga Tari.

Ombak pantai berulang kali mempermainkan kaki Valen yang telanjang. Ia hanya memakai celana pendek. Sorakan Tari, Resha, dan beberapa orang lainnya yang ikut dalam permainan *banana boat* terdengar riang. Beberapa kali perahu karet berbentuk pisang yang dinaiki oleh mereka terjatuh akibat diterjang ombak, tetapi semua semangat tidak surut.

Valen tertawa. Ikut menikmati permainan. Rambutnya terus saja ditiup angin. Suasana seperti ini sudah lama sekali tidak ia dapatkan semenjak selalu berada di rumah

setelah karena penyakitnya. Beberapa kali Valen dapat keluar rumah, tapi tetap saja itu tidak jauh dari pengawasan maminya. Baru satu tahun yang lalu ia mendapatkan kembali kehidupannya sebagai remaja pada umumnya.

"AAAAAAAA." Valen berteriak ketika ombak tinggi menerjang perahu karetnya, sontak saja perahunya terbalik dan membuat tubuhnya jatuh ke laut. Untung saja ia telah memakai pengaman dan bisa berenang jadi Valen sama sekali tidak takut ketika terjatuh. Begitu juga dengan yang lainnya.

Semuanya terdengar bersemangat saling membantu untuk membalikan lagi perahu karet dan naik di atasnya. Resha tadi sudah memberi kode kepada petugas yang memakai *speed boat* agar berhenti sejenak.

Mereka berbondong-bondong kembali naik ke atas *banana*. Valen tampak antusias membantu Tari yang kelihatan susah sekali untuk naik kembali.

"Ayo, Ri," ujar Valen. Tangannya menarik tangan Tari. Bahkan Valen seolah melupakan bahwa kondisinya tidak sama seperti remaja pada umumnya.

Tari terkekeh. Ia berhasil naik atas bantuan Valen. Resha yang kelihatan sangat bersemangat duduk paling depan. Ia kembali memberi kode petugas untuk kembali menjalankan *speed boat* yang bertugas menarik *banana boat*. Memang, Resha jago sekali dalam hal kode mengode. Itu yang tadi sempat diledekan oleh Tari kepada Resha.

"TARIK, MAS!" jerit Resha girang, membuat semua orang tertawa selama beberapa detik.

Speed boat kembali menarik *banana* ke tengah. *Banana boat* yang dinaiki oleh mereka kembali menghantam ombak, tetapi kali ini mereka mampu melewatinya.

Sampai beberapa kali putaran, Valen tiba-tiba merasakan kepalanya berkunang. Tidak hanya itu napasnya yang tadi baik-baik saja menjadi tersengal-sengal. Tari yang duduk di depan Valen segera menoleh saat Valen menepuk bahunya.

Wajah pucat Valen menjadi sajian pertama Tari saat dirinya menoleh. Tari membelalak melihat itu. Ia panik dan segera memegang Valen. Tari bahkan dengan sigap segera berteriak untuk kembali ke darat.

Teriakan Tari membuat semua yang berada di atas *banana boat* sontak menoleh ke arahnya, tidak terkecuali Resha. Bola mata Resha membulat kaget melihat wajah Valen sudah pucat pasi. Ia ikut berteriak meminta petugas untuk kembali.

Petugas memutar arah *speed* untuk kembali ke pantai. Ketika *speed* telah sampai di dermaga pantai dan *banana* juga sudah dimajukan agar berhenti, Tari dengan sigap membantu Valen untuk mencari pertolongan secepat mungkin. Namun, sebelum pertolongan itu sempat Tari lakukan, Valen telah tidak sadarkan diri.

Semua dibayangan Valen berubah menghitam dan Valen jatuh pingsan. Tidak sadarnya Valen disusul oleh teriakan Tari dan Resha yang kalang kabut akibat kondisi sahabatnya itu. Dan tanpa keduanya sadari, kini mereka sangat merasa bersalah.

"Len, *please,* Len, jangan buat gue cemas seperti ini."

Tari dan Resha menatap Gabrino yang duduk di kursi yang berhadapan dengan ranjang tempat Valen berbaring tidak sadarkan diri. Keduanya tampak menunduk sedangkan Gabrino kelihatan cemas.

"Teng, kami minta maaf," ucap Tari pelan.

Gabrino mendengus. Manik matanya menatap sinis dua sosok yang telah membuat Valen menjadi seperti ini. Ia segera mengucapkan, "Seharusnya kalian sadar bahwa kondisi Valen nggak baik-baik aja. Kenapa sih kalian nggak lebih peka? Sekarang kalau sudah begini mau bilang apa kita ke maminya Valen." Nada suaranya terdengar tinggi, terdengar jelas bahwa laki-laki itu sedang marah.

Tari menunduk dan Resha melakukan hal yang sama seperti sahabatnya itu.

"Kita benar-benar nggak tahu, Gab. Sebelumnya, Valen baik-baik aja jadi kami pikir nggak ada salahnya kalau kita berdua ngajak Valen bu—" Tari mencoba menjelaskan.

"Cukup!" potong Gabrino. "Jangan buat gue tambah emosi, mending kalian keluar aja. Biar Valen gue yang urus."

"Tapi, Gab." Tak tahan terus diam, Resha kini ikut menyela.

Gabrino menatap Resha lurus, memberikan tatapan nyalangnya. Hampir saja Resha maju untuk memukul wajah Gabrino dan Gabrino juga berdiri sigap untuk menantang Resha, untung ada Tari yang dengan cekatan menghentikan Resha.

"Resha, Gabrino. Sudah kalian jangan berantem," sergah Tari menenangkan.

Setelah cukup lama, Gabrino memandang kesal Resha. Laki-laki itu membuang muka saat berkata, "Bilangin ya ke teman lo ini, kalau ada apa-apa sama cewek gue. Awas aja," sungut Gabrino.

Resha menyahut. "Lo jaga ya mulut lo. Yang selama ini bikin Valen sakit itusiapa? LO, GAB!" maki Resha. Ia tidak

suka dirinya dan Tari terus-terusan dicap membawa dampak buruk pada Valen. Sudah dari tadi ia mencoba meminta maaf dan menjelaskan, tapi laki-laki di hadapannya ini begitu keras kepala untuk menolak

Mendengar ucapan Resha, sontak membuat Gabrino maju menghadap perempuan tersebut. Resha jelas ikut maju sehingga kini tubuhnya dan Gabrino hanya berjarak kurang lebih tiga puluh sentimeter dengan pandangan yang sama-sama membenci satu sama lain. Keduanya sudah siap untuk saling melayangkan pukulan.

Tari yang emosinya lebih stabil dibadingkan Resha dan Gabrino berusaha untuk menjadi penengah di antara keduanya.

"CUKUP!" teriaknya. Kini pandangan Tari terbagi antara Resha dan Gabrino secara bergantian. "Gue nggak habis pikir ya sama lo berdua, teman kita lagi sakit dan kalian malah saling menyalahkan. Kita semua salah!" putus Tari.

Emosi Tari ikut-ikutan naik dan membuatnya harus mengambil waktu untuk mengatur napas. Setelah cukup stabil, Tari kembali menatap Gabrino. "Gab, gue percayain Valen ke lo. Tolong jaga sebentar, gue dan Resha lagi dalam kondisi hati yang buruk. Jadi, kami mau nenangin diri dulu dan gue harap lo di sini selain jagain Valen juga ikut nenangin diri."

Resha mendelik menatap Tari, tidak setuju dengan ucapan sahabatnya itu. "Apaan sih, Tar, jangan mau ninggalin Valen sama cowok berengsek kayak dia," protes Resha.

Mendengar itu, emosi Gabrino perlahan kembali mendidih. "Lo!"

"SUDAH!" Tari kembali berteriak di tengah-tengah Resha dan Gabrino. Tanpa banyak bicara, ia menarik Resha untuk keluar. Dalam penarikan paksa itu, Resha memberontak, tetapi Tari sudah cukup sigap untuk menahan Resha.

Keduanya kini telah pergi, meninggalkan Gabrino berdua dengan Valen yang masih tidak sadarkan diri.

Gabrino mengembuskan napas pelan. Dadanya naik turun akibat emosi yang terus saja hinggap dalam dirinya. Bagaimana ia tidak emosi, sudah sejak awal ia katakan dan memercayakan kepada Tari dan Resha untuk menjaga Valen. Namun, keduanya malah membuat Valen dalam posisi seperti ini.

"Kalau saja keduanya tahu jika Valen sakit parah mungkin mereka akan merasa bersalah bahkan sejak mengajak Valen ke sini," bisik Gabrino pelan. Gabrino sekali lagi mengembuskan napas untuk menenangkan diri, lantas setelah cukup tenang ia kembali duduk di kursi yang berhadapan dengan ranjang Valen berbaring.

Valen masih belum sadarkan diri. Perempuan itu telah diberi penanganan dan menurut dokter yang berjaga, Valen kelelahan. Memang tadi dokternya mengatakan jika Valen tidak apa-apa, tapi tetap saja Gabrino cemas apalagi mengingat jika Valen mudah sakit karena hidup hanya dengan satu ginjal.

"Len," panggil Gabrino. Perlahan tangan Gabrino menarik tangan Valen untuk ia genggam.

Gabrino menatap Valen lekat. "Maafin gue ya, seharusnya gue juga jagain lo."

Hening. Tak ada satu pun suara yang terdengar.

Gabrino memejamkan matanya. Tangannya yang terus mengenggam tangan Valen ia taruh di pipinya. Melihat Valen tak kunjung sadar, Gabrino perlahan mencium tangan Valen.

"Len, jangan begini, Len."

Satu tetes air mata Gabrino jatuh. "Gue sayang, Len, sama lo."

Tepat ketika itulah, perempuan yang tadi berniat masuk ke dalam pintu puskesmas memundurkan langkahnya secara perlahan.

"Gue tahu, mungkin gue cowok paling berengsek yang nggak pernah ngakuin perasaan gue karena gue terlalu takut buat ngakuin ke lo bahwa memang yang selalu ada bakalan mengalahkan yang istimewa. Gue takut kehilangan lo, Len," kata Gabrino sembari menatap Valen. Tangan Gabrino yang tidak menggenggam tangan Valen ia gunakan untuk mengusap puncak kepala Valen.

Gabrino mencoba bangkit dan ia memajukan wajahnya mendekat ke arah Valen. Bibir Gabrino maju untuk mencium kening Valen.

"Ateng," panggilan itu datang menahan semua gerakan Gabrino. Kepala Gabrino segera menoleh ke arah sumber suara dan mendapati Andini berdiri di depan pintu puskesmas sembari melayangkan senyum tipis.

Gabrino memundurkan tubuhnya. Ia masih kaget dipergoki seperti tadi. Namun, Andini tidak mendapati itu sebagai masalah. Andini berjalan dengan langkah lurus menuju Gabrino. Lantas ia melewat Gabrino untuk berdiri lebih mendekat dengan Valen.

Andini menarik napas sedalam mungkin ketika melihat wajah Valen yang pucat dan terpejam. Gabrino mengikuti

Andini. Mereka berdiri di sebelah ranjang tempat Valen berbaring.

Sunyi beberapa saat, sebelum Andini buka suara. "Teng."

"Iya, Din?"

"Kenapa lo nggak pernah ngaku ketika Valen sedang sadar kalau lo sayang sama dia?"

Gabrino terperanjat ketika Andini telah sempurna berdiri dengan posisi menyamping untuk lebih menatapnya. Gabrino terdiam. Ia tidak tahu harus menjawab apa.

"Teng," tegur Andini.

Gabrino mendesah. Ia tidak mengetahui apa jawaban yang pantas ia katakan kepada Andini.

Andini sejenak memejamkan matanya. Ketika ia membuka matanya, Andini berharap jika Gabrino sedang menatapnya. Namun, semua yang ia harapkan hanya tetap menjadi harapan saat yang ia lihat adalah tatapan cemas Gabrino yang menatap Valen.

Andini meringis. Ia menggigit bibir bawahnya untuk menahan air matanya yang akan turun.

"Teng." Andini mengatur napas sebaik mungkin dan mulai mengatakan, "Gue nyesel pernah nolak hati lo, seandainya waktu bisa diputar, Teng. Gue pengin lo kembali untuk gue."

Gabrino menoleh. Ia menatap Andini yang kini mulai menangis.

Andini maju selangkah untuk memeluk Gabrino. Tangis Andini makin menjadi di dada Gabrino. Ia menangis terisak di sana, meminta agar hati laki-laki itu kembali untuknya, bukan kepada perempuan lemah yang saat ini menggeser namanya di hati Gabrino. Valen.

Dan bersamaan dengan itu Valen membuka matanya.

"Gab ...."

Valen mengerjap sekali lagi berusaha menyesuaikan cahaya yang masuk ke dalam matanya. Gabrino yang telah sadar dari keterpakuannya dengan cepat menghadap Valen. Tangannya menggenggam erat tangan Valen.

"Len, jangan banyak bergerak dulu," suruh Gabrino.

"Aku di mana, Gab?" tanya Valen, tidak peduli dengan peringatan yang diberikan Gabrino tadi.

Gabrino menahan gerakan Valen yang berniat ingin mengubah posisinya menjadi duduk. "Di puskesmas. Lo tadi pingsan setelah ikut *banana boat*. Istirahat yang cukup dulu," anjurnya.

Valen mendesah dan akhirnya kembali berbaring sesuai yang diperintahkan oleh Gabrino. Gabrino menganggukkan kepala saat melihat Valen menurut. Ia kembali duduk di kursi yang berada di samping ranjang tempat Valen berbaring.

Hening malam menghampiri keduanya, melumpuhkan keduanya dalam udara pengap yang menghiasi malam tanpa suara. Mata Gabrino berulang kali melirik ke arah pintu puskesmas yang setengah terbuka, tempat terakhir ia melihat perempuan itu sebelum pergi.

"Gab?" panggil Valen.

Gabrino tersentak kaget dan segera menoleh.

"Tadi aku ngelihat kayak ada orang sama kamu, itu siapa?"

Gabrino terpaku sesaat. Matanya kembali melirik pintu puskesmas. "Bukan siapa-siapa kok, Len, tadi cuma petugas

puskesmas yang mau ngecek kondisi lo," balas Gabrino. Gabrino menahan napas ketika mengatakan itu. Ia berbohong.

Valen mengangguk sembari menatap Gabrino. "Tadi kepala aku pusing banget pas mau buka mata, makanya aku pilih untuk tetap tiduran dulu sampai sudah cukup kuat."

Gabrino tersenyum. *Syukurlah. Kalau sampai lo lihat, gue nggak tahu harus gimana. Gue nggak mau nyakitin lo lagi Len.*

"Iya, lo istirahat aja ya, Len. Jangan mikirin apa pun," balas Gabrino. Ia tetap mengulas senyumnya.

Valen mengangguk. Ia berniat ingin tidur lagi tetapi sejenak ia menahannya saat menginggat sesuatu.

"Gab," panggil Valen terdengar pelan.

"Ya?"

"Makasih ya," ujar Valen, senyum Valen terangkat di sela wajahnya yang pucat.

Gabrino terpaku melihat senyum itu selama beberapa detik, sebelum akhirnya ia membalas ucapan Valen dengan anggukan tulus. Valen mulai memejamkan matanya untuk kembali beristirahat. Kepalanya masih saja sakit. Bersamaan dengan itu, tangan Gabrino perlahan menarik tangan Valen. Gerakan itu terlalu spontan dan jelas membuat Valen kembali membuka matanya.

"Gab," tegur Valen.

Gabrino tidak melepaskan genggaman itu. Ia malah mempererat genggamannya di tangan Valen. Ia menaruh tangan Valen ke pipinya.

Valen terdiam. Hatinya sudah hilang kendali, tetapi Valen mencoba menahan itu dan tetap diam.

"Jangan begini lagi. Gue nggak mau lo kenapa-kenapa."

Valen diam. Gabrino menatap Valen dengan tatapan dalam, lantas Gabrino berdiri dan memberi kecupan singkat di puncak kepala Valen. Dan pada saat itulah Gabrino merasa dadanya berdebar lebih dari apa yang ia rasakan ketika ia bersama Andini atau siapa pun yang pernah menjadi pacarnya.

Angin malam mempermainkan rambutnya berulang kali. Menerbangkan lantas mengempaskan sama seperti hatinya yang dulu diterbangkan dan sekarang diempaskan. Perempuan itu duduk di ayunan yang berada tepat di ujung pantai. Kebetulan sekali air sedang pasang sehingga menyebabkan area pantai yang menjadi tempat ayunan itu terkena air laut.

Kakinya berulang kali diterjang oleh air laut. Matanya menatap ke arah laut yang membentang di hadapannya. Ditambah puluhan bintang dan bulan sabit yang menghiasi langit malam.

Perempuan itu mengatur napasnya, menahan isakannya. Berhasil selama beberapa menit sampai ingatannya kembali berputar pada kejadian tadi.

Andini memeluk Gabrino, menumpahkan tangisnya dalam pelukan laki-laki tersebut, hanya beberapa menit sampai Gabrino memberikan sedikit dorongan pada tubuh Andini agar melepaskannya.

"Teng."

Gabrino menatap Andini dengan pandangan lurus. "Din, tolong. Jangan buat gue dalam posisi sulit."

"Teng, apa susahnya, lo kembali sama gue lagi?"

Ucapan Andini membuat Gabrino tak habis pikir dengan perempuan itu. "Din, gue nggak tahu kenapa lo seegois ini sekarang. Kenapa lo buat gue dalam posisi sulit? Lo sendiri yang minta gue untuk ngehapus rasa gue ke lo. Terus saat gue rasa bahwa gue sudah bisa tanpa lo, kenapa lo kembali? Din, ada Valen sekarang."

Andini balas menatap Gabrino, pandangannya mendalam. "Sekali aja."

"Gue sudah kasih lo kesempatan puluhan kali, Din, asal lo tahu itu."

Andini berniat ingin menjawab ucapan Gabrino tetapi batal ketika ia mendengar bunyi dari arah sampingnya. Gabrino ikut menoleh. Ia kaget saat mengetahui Valen sadar dari pingsannya.

Jelas saja Gabrino berubah gusar. Gabrino kembali menatap Andini.

"Din, gue minta lo pergi, gue nggak mau Valen salah paham," pintanya setengah berbisik agar Valen tak mendengar apa yang ia ucapkan

"Teng," sela Andini ikut memelankan suaranya.

"Gue mohon, kalau lo nggak mau ngelakuin ini demi Valen maka lakuin ini demi gue. Gue minta lo pergi."

Air mata Andini turun dengan sendirinya. Ia menangis. Tangannya berusaha untuk mengusap dadanya, menahan isakannya yang makin menjadi. Namun, semakin ia menahannya maka dadanya semakin sesak.

"Lama amat sih." Andini mendongak dari layar ponselnya. Lantas menemukan Gabrino yang tegak bersadar di dinding yang bersebalahan dengan pintu kelasnya.

"Eh, sudah di sini duluan, gue barusan mau nge-chat lo."

Gabrino tersenyum geli. "Ada insting gitu, dari hati ke hati. Ya nggak?"

"Apaan sih, lebay lo," balas Andini sembari tertawa.

Gabrino ikut tertawa. "Pulang bareng ya?" Keduanya telah berjalan beriringan di koridor sekolah.

Andini sibuk memainkan ponselnya, sehingga mengabaikan pertanyaan Gabrino.

"Din," tegur Gabrino.

Barulah saat itu, Andini menoleh memberi perhatian kepada Gabrino. "Eh iya, Teng, sori. Ada apa?"

Gabrino mendengus, tahu bahwa Andini tidak mendengarkan pertanyaannya tadi.

"Mau pulang bareng nggak?"

Andini menghentikan langkahnya, menepuk jidat lantas menatap Gabrino dengan tatapan tidak enak. "Duh, gue lupa pula. Seharusnya gue bilang sama lo, maaf banget ya, Teng. Hari ini nggak bisa pulang bareng nih," kata Andini.

"Kenapa?" Ada nada kecewa terselip pada satu kata yang diucapkan sang laki-laki.

"Gue mau ketemuan sama Rendi," jelas Andini singkat tetapi berhasil membuat Gabrino terpaku. Wajah laki-laki berubah masam tetapi ia masih mengusahakan untuk tersenyum.

"Oh, cowok lo itu. Dia emang boleh keluar ya dari asrama?"

"Boleh, Teng."

Ucapan itu menutup perbincangan antara Andini dan Gabrino. Keduanya melanjutkan langkah sampai kini telah berada di depan gerbang sekolah.

Senyum Andini terbentang lebar saat melihat Rendi sedang berdiri sembari memainkan ponselnya di depan gerbang sekolah, tempat Rendi dan Andini sepakat bertemu.

"RENDI!" panggil Andini kencang.

Teriakan itu mengalihkan manik mata Rendi dari ponselnya.

Andini berlari mendahului Gabrino yang sempat bertemu pandang dengan Rendi.

Sesampai Gabrino di hadapan Rendi, Gabrino melempar senyum tipis beserta anggukan sama seperti yang Rendi lakukan.

Andini lantas menepuk bahu Gabrino. "Gue duluan ya, Teng, jangan jadi jomlo ngenes pas lihat gue sama Rendi. Makanya cari pacar," ledek Andini sebelum melangkah dengan gerakan riang menuju Rendi. Meninggalkan Gabrino yang sedang menunduk sembari mengepalkan tangannya.

Andini terisak. "Kenapa sih gue sebodoh ini? Kenapa gue baru nyadar kalau dulu gue lebih nyakitin dia lebih dari apa yang ia lakukan ke gue sekarang," ujar Andini memaki dirinya sendiri.

Tangan Andini mengambil ponselnya. Dengan gerakan cepat, ia menelepon seseorang. Nada tunggu menyambut telinganya saat ia menaruh ponselnya itu ke telinga. Tak membutuhkan waktu lama, Andini mendengar suara itu.

"Halo, Din." Suara di seberang terdengar begitu santai.

"Om ...."

"Din, kamu kenapa?" Suara Alfa berubah gusar saat mendengar suara Andini yang disertai dengan tangis.

Andini tidak langsung menjawab, perempuan itu tetap dengan isakannya yang kian menjadi dengan Alfa yang terus-terusan bertanya mengenai apa yang terjadi dengan perempuan itu.

"Om, Andini mau berhenti. Andini capek."

Seharian ini yang Valen lakukan adalah beristirahat di kamar hotel. Berulang kali, Resha dan Tari terus meminta Valen untuk memberi permintaan apa pun. Mengambilkan makanan, melakukan seusatu, apa pun itu untuk menebus kesalahan mereka berdua, padahal Valen sama sekali merasa bahwa mereka tidaklah bersalah.

"Len, minta dong apa gitu, makanan apa pun bakalan kami cariin."

Valen terkekeh mendengar Resha terus saja mengatakan itu kepadanya. Tidak kalah dengan Resha, Tari ikut menimpali. "Iya apa gitu, apa pun bakalan kami cariin."

Valen menoleh, tangannya menopang pada bantal. Tatapannya mengarah pada Resha dan Tari.

"Malam-malam gini emangnya kalian bisa nemuin apa yang aku mau?" tanya Valen setengah menahan tawa.

Resha dan Tari saling menatap satu sama lain lantas mengangguk dengan yakin. "Apa pun."

Valen terkekeh.

"Iya tolong, kita mohon lo minta apa kek gitu," bujuk Tari sekali lagi.

Valen berpikir sejenak lantas bibirnya mengulas senyum. "Pengen *cireng*."

"Hah?" Resha menyahut cepat, cukup kaget dengan permintaan Valen tadi.

"Nggak kok becanda," ujar Valen memperbaiki. "Aku nggak mau nyusahin kalian, itu cuma—"

"Ayo, Sha, kita cari *cireng*, kalau nggak ada kita buat sendiri," ajak Tari tangannya menarik lengan Resha untuk berdiri.

"Ri, aku bercanda doang," kata Valen. Ia berdiri cepat menahan Tari dan Resha yang sudah berniat pergi.

Tari menahan Valen. Perempuan itu tersenyum kepada Valen. "Lo tunggu aja di sini, kita bakalan cariin apa yang lo mau."

"Tapi, Tari—"

Tari dan Resha keluar dari kamar meninggalkan Valen tanpa mendengarkan terlebih dahulu ucapan Valen lebih lanjut. Valen ingin mengejar namuan Tari dan Resha sudah duluan mengganti langkahnya dengan berlari. Mereka berdua memang berniat menebus kesalahan atas apa yang mereka lakukan kepada Valen.

Jadi, sia-sia saja jika Valen menahan keduanya. Lagi pula, ia tidak mempunyai kekuatan untuk mengejar. Untuk itu, ia kembali menuju tempat tidurnya yang menghadap langsung ke jendela yang setengah terbuka. Angin malam menyusup masuk dan membuat suasana hotel yang berbentuk *resort* itu.

Valen sudah lumayan baikan dari semalam, karena itulah ia telah kembali ke kamar hotelnya dan beristirahat di sana, tidak di puskesmas lagi. Sejenak Valen menikmati suasana yang tersaji. Dari jendela itu ia dapat melihat lepas pantai di malam hari. Suasana tenang menyelimuti perasaannya.

Valen memejamkan matanya sejenak, sampai ia merasakan ponselnya bergetar. Valen meraba nakas untuk mengambil ponselnya. Senyum Valen mengembang saat menemukan nama Gabrino di layar.

Gabrino Fadel : Sudah makan?

Valenia Talita : Sudah. Kamu?

Gabrino Fadel : Sudah juga. Jangan lupa minum obat. Istirahat yang cukup. Kalau mau apa-apa jangan kamu yang cari. Minta bantuan Tari sama Resha.

Valen : Iya bawel amat. Siap, Bapak Gabrino.

Gabrino : Iya, Ibu Valen. Intinya jangan banyak melakukan aktivitas berat ya. Gue mau ke kamar lo tapi nggak enak, Pak Beno marahin gue karena keseringan ketemu cewek. Padahal kan wajar aja ya nggak, kan yang gue apelin lo. Bukan bini dia.

Valen : Ngomong apa sih wkwkw.

Gabrino : Iya-iya istirahat sana.

Valen tersenyum dan kembali menaruh ponselnya di atas nakas. Ia mencoba tertidur terlebih suasana yang sangat mendukung untuk membuat siapa pun mudah terlelap. Valen hampir sampai ke dalam mimpinya sebelum rasa mual itu datang bersamaan dengan nyeri di perut sebelah kirinya. Sakit itu semakin menjadi.

Valen meringis. Ia segera bangkit dan dengan gerakan yang tertatih mencoba mengambil obatnya yang berada di dalam tas. Tangan kirinya menopang perut sedangkan tangan kanannya mengobrak-abrik tasnya untuk menemukan obatnya yang berbentuk salep. Obat itu akan membantu mengurangi rasa nyeri di sekitar ginjal.

Wajah Valen terus memucat saat ia mencari salepnya tersebut dan berutung ia menemukan salepnya itu. Valen dengan cepat mengolesi perutnya dan sedikit kesal saat menemukan salepnya itu sudah hampir habis.

Beberapa menit, ia mencoba menunggu agar salepnya bereaksi. Setelah mulai merasakan rasa sakit itu perlahan memudar, Valen bangkit berdiri.

Matanya menatap salepnya yang telah habis. "Ah, kenapa aku nggak bawa cadangan sih? Kalau gini bisa susah." Valen melirik jam yang berada di dinding, pukul setengah delapan. "Apotek mungkin masih buka kali ya jam segini," pikirnya.

Valen mengembuskan napas pelan. Ia mengambil kardigan dan pergi keluar kamar setelah mengunci pintu kamar hotel yang ditempati bertiga bersama Tari dan Resha.

Valen berjalan, sengaja ia mencari jalan memutar agar tidak melewati *resort* tempat anak laki-laki. Bisa saja secara kebetulan ia bertemu dengan Gabrino. Panjang urusan kalau bertemu dengan laki-laki itu.

Namun sayangnya nasib Valen tidaklah baik saat langkahnya berhenti ketika seseorang menghalangi langkahnya.

"Kan, gue sudah bilang istirahat kenapa malah keluyuran."

Valen mengangkat kepalanya secara perlahan. Ia meringis ketika matanya bertubrukan dengan manik mata Gabrino yang terlihat marah karena tidak sengaja menemukan Valen berjalan sendirian dengan langkah mengendap di malam hari.

"Sori ...."

Gabrino mengembuskan napas pelan. "Coba kalau gue nggak ada *feeling* untuk lewat sini mungkin lo sudah ke mana sendirian malam-malam gini," omel Gabrino. Ia menatap Valen yang sedang menunduk. "Mau ke mana?" tanyanya.

Valen tersenyum tipis, ia kembali melangkah dan Gabrino mengikuti di sebelahnya. "Apotek."

"Ya sudah gue temanin. Memangnya Tari sama Resha ke mana sih?"

Valen tertawa pelan mengingat kedua sahabatnya itu. "Mereka cari *cireng*."

"Hah?!" Gabrino melongo dengan raut wajah kaget.

"Iya tadi aku cuma bercanda eh mereka malah mikir itu serius."

Gabrino menggeleng mendengar cerita itu. "Sahabat lo tuh emangnya."

"Gab, jangan ngomongin mereka. Gitu-gitu aku sayang banget sama mereka," sela Valen membela kedua sahabatnya.

Gabrino mengangguk, tak mau lagi membahas kedua sahabat Valen itu terlebih jika mengingat perdebatan dirinya dengan kedua sahabat Valen semalam.

"Ke apotek mau cari apa?" Gabrino mengalihkan topik.

Valen terdiam. Gabrino menunggu, keduanya masih berjalan beriringan.

Valen berpikir sejenak untuk memutarbalikkan kondisi. Ia tidak ingin Gabrino khawatir dengan kondisinya. "Beneran mau tahu?" ledek Valen. Ia menatap Gabrino dengan alis terangkat.

"Emangnya mau cari apa?"

Valen tertawa, lalu menjawab dengan wajah polos. "Cari kondom."

"APA?!" Gabrino menghentikan langkahnya. Matanya membulat menatap Valen yang kini sedang terbahak melihat ekspresi Gabrino tersebut. "Len, demi apa? Lo kesambet apa?" ringis Gabrino, terus memandang Valen dengan tatapan kaget luar biasa.

Sontak saja tawa Valen pecah, tidak menyangka tanggapan Gabrino seperti kebakaran jengot.

"Bercanda doang, kamu sih kayak wartawan dari tadi tanya terus." Valen menutup mulutnya. Ia masih saja geli dengan ekspresi Gabrino itu. "Dari kemarin kamu bawaan emosi terus, apa-apa marah, apa-apa ngomongnya kasar. Makanya sekali-kali perlu dikagetin juga biar nggak emosi."

"Ya nggak gitu juga kali, Len," dengus Gabrino. "Kan gue kaget, malam-malam kayak gini temenin lo ke apotek beli kondom. Apa kata petugasnya?"

Valen tertawa lagi. Tawa Valen dihadiahi dengusan kesal oleh Gabrino yang melihat ekspresi Valen yang kelihatan suka sekali dengan ekspresi kagetnya itu. Namun, lain dari itu, sebenarnya Valen hanya mengalihkan topik agar Gabrino tidak mencoba mencari tahu apa yang ia cari malam-malam seperti ini. Bisa gawat kalau Gabrino sampai tahu jika yang Valen cari adalah salep untuk orang yang menderita sakit ginjal. Valen tidak mau membuat Gabrino cemas.

"Resha sama Tari belum balik?" tanya Gabrino ketika ia dan Valen telah berada di depan pintu kamar hotel Valen.

Valen menggenggam pegangan pintu hotel lalu mendorongnya pelan, mengecek keadaan. Pintu tersebut masih tertutup, menandakan Tari dan Resha belum pulang.

"Kayaknya belum pulang," jawabnya.

Gabrino mengembuskan napas kesal. "Mereka tuh ya!"

"Gab," tegur Valen. "Mereka tuh sahabat paling baik yang aku punya."

"Ya kali cari *cireng* di tengah pulau begini, jam segini juga. Ya mana ada, heran gue," decak Gabrino terlihat sekali bahwa ia masih saja dongkol kepada dua sahabat dekat Valen.

"Iya, entar aku hubungin mereka suruh balik aja ke kamar. Kamu balik aja ke kamar kamu, sudah malam. Nggak enak kalau ketahuan guru," balas Valen.

Gabrino mengangguk, senyum tipisnya membingkai. "Setelah menghubungi mereka langsung istirahat ya."

"Iya bawel amat sih," jawab Valen dengan cepat.

"Ya nggak apa-apa bawel, asal lo nurut," sahut Gabrino. Tangannya terulur untuk mengusap pipi Valen. Gerakan refleks yang Gabrino sendiri tidak pahami mengapa ia ingin melakukan itu. "*Have a nice dream,*" lanjutnya kali ini menarik senyumnya lebih tinggi.

Tanpa sadar senyum yang Gabrino berikan dibalas sama lebarnya dengan oleh Valen. Matanya berbinar ketika menatap manik mata Gabrino dan menemukan bayangan dirinya di bola mata itu.

"Have a nice dream, too."

Gabrino mengangguk. "*Bye,*" kata Gabrino dan melangkah pergi meninggalkan Valen yang terus saja tersenyum dengan mata tak lepas dari punggung Gabrino.

Ketika punggung Gabrino sudah lepas dari pandangannya, Valen perlahan berbisik kepada dirinya sendiri, "Ya Tuhan, aku benar-benar berharap bahwa dia akan selalu seperti itu."

Sinar rembulan malam mendadak kalah menarik dibandingkan senyum Gabrino malam ini yang terus-menerus menghiasi wajahnya saat laki-laki itu masih melangkah menyusuri

jalan setapak menuju kamarnya. "Kok gue kayak anak SMP baru mimpi basah yang ketahuan lagi naksir cewek ya. Ah, kampret."

Awalnya, kaki Gabrino terus saja bergerak menapaki jalanan sampai ia mendadak berhenti ketika sesuatu mengadangnya. Gabrino mengangkat kepalanya dan menemukan Andini berdiri di hadapannya.

"Din."

Andini tersenyum. "Kita bisa bicara?"

"Sudah malam, Din. Kita bicaranya besok aja." Gabrino melanjutkan langkahnya untuk meninggalkan Andini. Gabrino berpikir itu adalah pilihan terbaik yang ia punya saat ini. Entahlah, Gabrino juga tidak paham mengapa Andini yang dulu ia kenal berbeda dengan Andini yang saat ini berhadapan dengannya.

"Teng," panggil Andini lagi. Tangannya menarik lengan Gabrino agar menghadap ke arahnya. "Bentar doang."

"Din, *please*."

"Nggak ada Valen di sini, lo nggak akan nyakitin dia. Gue cuma mau ngomong dikit doang."

"Andini ...."

"Sebelum dia datang kita baik-baik aja, Teng!" seru Andini. Ia menatap Gabrino dalam. "Gue tahu gue egois, gue tahu gue udah telat banget minta lo balik. Gue tahu, Teng, gue tahu."

Gabrino menarik napas dalam. Ia akhirnya menatap Andini. Keduanya kini saling sehadapan dan berpandangan.

"Din, kita ini masih SMA. Perjalanan kita masih panjang. Gue dan Valen belum tentu bakalan sampai jodoh dan lo juga belum tentu nggak menemukan yang lebih baik daripada gue.

Jalani apa yang terjadi sekarang, jangan menghamba sama perasaan cinta segala macem. Lo terlalu terobsesi, Din," ujar Gabrino panjang.

Andini mendesah. "Gue tahu, gue emang terlalu terobesi sekarang sama lo. Gue tahu bahwa pemeran antagonis dalam hubungan kita semua adalah gue. Tapi, gue ngelakuinnya karena gue kehilangan lo, Teng. Gue cuma pengin semuanya balik lagi."

Gabrino menggeleng, dari matanya tegambar jelas bahwa ia tidak mengerti dengan jalan pikiran Andini.

"Din, setiap orang pasti akan berubah. Hati orang, perasaan orang, semuanya perlahan akan berubah. Gue nggak akan pernah pergi dari lo, gue masih sahabat lo. Tapi, gue nggak bisa untuk menjadi Gabrino yang dulu. Dari sini lo bisa belajar satu hal, jangan pernah menyia-nyiakan seseorang ketika orang itu ada di samping lo."

Andini terpaku. Ucapan Gabrino benar-benar menamparnya.

Gabrino mengatakan lagi. "Gue cinta, Din, sama lo. Cinta banget. Tapi itu dulu, sekarang gue yakin satu hal bahwa perasaan gue bukan untuk lo lagi, tapi untuk Valen."

"Teng."

Tidak menanggapi Andini, Gabrino terus melanjutkan. "Awalnya gue pikir bahwa gue cuma kasihan sama dia. Tapi, semakin waktu gue bersama dia, gue menyadari bahwa gue cinta sama dia."

Andini terdiam. Matanya menatap Gabrino dengan pandangan lurus. Lantas tanpa mau mendengarkan ucapan Gabrino lagi, Andini maju dan mencium bibir Gabrino. Ciuman itu hanya berlangsung tak lebih dari tiga detik karena

Gabrino telah duluan memundurkan tubuhnya dan sedikit mendorong Andini.

"Din, lo!"

"Gabrino!" Itu bukan suara Andini yang memanggil nama Gabrino melainkan orang ketiga yang berdiri tak jauh dari keduanya. Menyaksikan dengan mata kepala apa yang barusan terjadi. Andini dan Gabrino menoleh untuk melihat siapa orang itu.

Wajah Valen yang berdiri tak jauh dari mereka menjadi sajian pertama yang mereka lihat. Gabrino memanggil nama Valen tetapi sebelum itu terjadi Valen sudah duluan pergi meninggalkan Gabrino.

"Valen, tunggu!" Gabrino langsung bergerak untuk mengejar Valen. Bahkan, Gabrino sama sekali tidak melihat Andini yang masih berada di sampingnya. Fokus Gabrino hanya untuk Valen yang sudah duluan berlari setelah menyaksikan apa yang seharusnya tidak perempuan itu lihat.

Sedangkan Andini, ia berdiri dengan sebelah bibir tertarik ke atas tak lama setelah melihat apa yang berhasil ia lakukan.

Andini belum bergerak dari tempatnya. Ia tetap berdiri dengan kedua tangan dilipat di depan dada, menikmati apa yang sudah ia lakukan dengan senyum miring yang tetap tercetak di bibirnya, perlahan ia berbisik, "Kalau gue nggak bisa dapatin apa yang gue pengin, maka Valen juga nggak bisa apa yang dia inginkan. Sekarang kita sama, sama-sama tidak mendapatkan Gabrino."
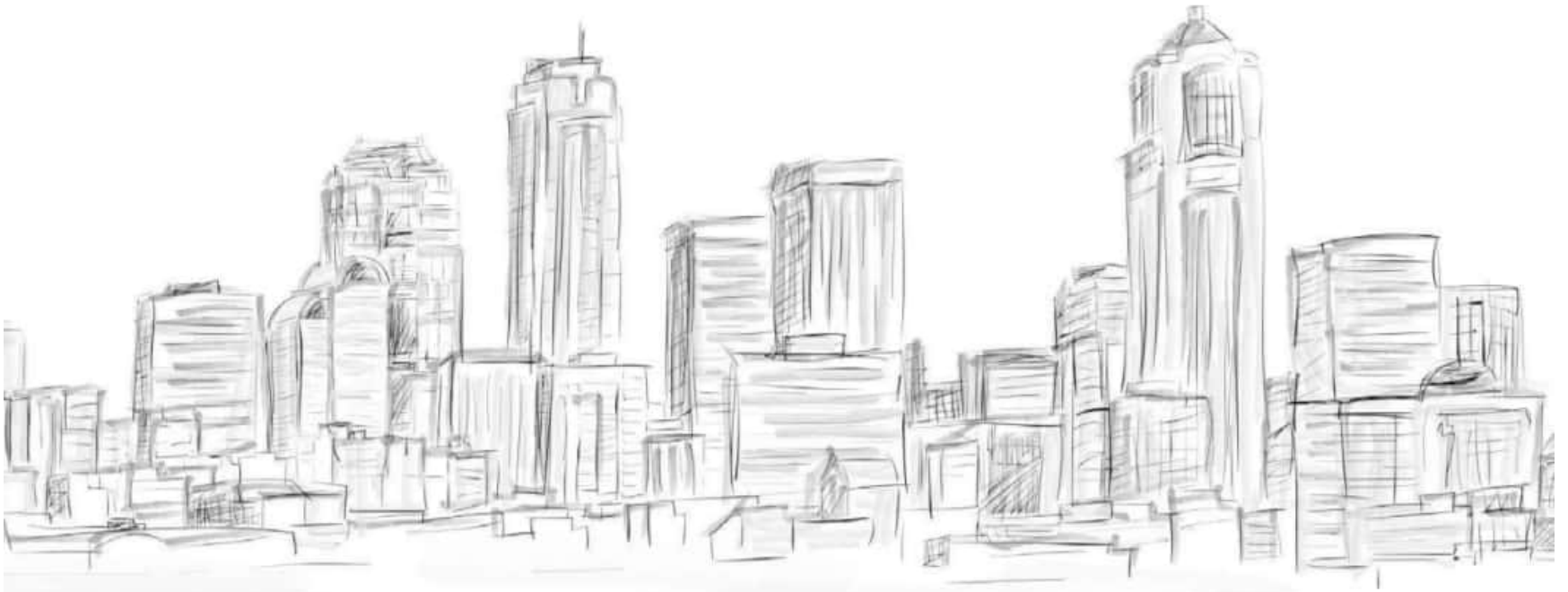
BAB DUA BELAS

Kalau kamu bahagia bersamanya, maka aku bisa apa? Selain tersenyum dan mengikhlaskan kamu untuk bersama dengannya.

"**LEN**, gue mohon, Len."

Valen sama sekali tidak memedulikan Gabrino yang terus memanggilnya. Semakin Gabrino memanggilnya, maka akan semakin lebar langkah Valen yang sedang berlari menuju kamarnya.

Sama halnya dengan Valen, Gabrino tidak menghentikan langkahnya. Ia terus mengejar Valen sampai akhirnya ia berhasil menangkap pergelangan tangan perempuan itu.

"Semua salah paham, Len," kata Gabrino.

Valen menunduk. Ia menjawab tanpa menatap Gabrino. "Salah paham yang gimana lagi, Gab? Kemarin di puskesmas kamu pikir aku terlalu bodoh sampai nggak tahu bahwa yang datang adalah Andini? Aku cuma minta kamu jujur, tapi nyatanya jujur itu susah banget ya untuk kamu lakuin."

Valen terisak dan perlahan mengangkat kepalanya untuk menatap Gabrino. Ia tatap dalam-dalam bola mata Gabrino. "Karena tahu aku selalu memaafkan, nggak tiap saat kamu berbuat salah dan minta maaf, Gab. Semua orang mempunyai batas dan sekarang aku benar-benar capek dan nggak tahu harus gimana lagi."

Gabrino tersekat. Pegangan tangannya di lengan Valen mengendur. Hal itu membuat Valen dengan mudah melepaskan diri dari Gabrino dan kembali melanjutkan langkahnya. Namun, langkahnya berhenti karena tubuhnya kehilangan keseimbangan saat menabrak seseorang.

"Valen."

Valen menoleh cepat ke arah orang yang ia tabrak. Ia cukup kaget sekian detik saat menemukan Tari dan Resha adalah orang yang ia tabrak.

Tari menunduk. Dengan cepat membantu Valen untuk berdiri. Mata Tari membelalak saat menemukan Valen sedang menangis.

"Len, lo kenapa?" tanyanya panik.

Resha ikut menghampiri Valen dan Tari, sama147 sepertu Tari. Resha juga kaget melihat kondisi Valen tetapi hal itu tidak memakan waktu lama karena setelahnya manik mata Resha beralih menatap tajam pada Gabrino yang berdiri di seberang.

"Valen begini gara-gara lo, kan!" bentak Resha dari arah jauh kepada Gabrino.

Tari memeluk Valen yang terus saja menangis. Ini untuk pertama kalinya Tari melihat Valen seperti itu. Mendengar Valen menangis tentu saja Resha tidak tinggal diam. Mungkin

jika dibandingkan Tari, ia lebih feminim. Tapi untuk hal seperti ini, ia bisa lebih kasar dibandingkan Tari.

Resha maju beberapa langkah sampai ia berhadapan dengan Gabrino.

"Berengsek! Lo apain sahabat gue!" Resha menarik kerah kaus Gabrino. Emosinya berhasil membuatnya benar-benar membuat Gabrino tercekik dengan tarikannya itu.

"Sha, ini salah paham," kata Gabrino mencoba memberikan pembelaan. Gabrino bisa saja mendorong Resha agar melepaskan cengkeraman pada kausnya itu, tetapi Gabrino tidak melakukannya karena Gabrino paham betul prinsip jika *laki-laki tidak boleh kasar kepada perempuan*.

"Gue nggak ngerti ya salah paham atau bukan, tapi intinya lo sudah bikin sahabat gue kayak gini!" Resha mengangkat tangan kanannya, lalu memberikan satu pukulan lewat tangannya yang menghantam wajah Gabrino. Pukulan yang tiba-tiba itu sontak membuat Gabrino limbung dan terjatuh. "Gue sudah bilang sama lo, sekali aja lo bikin sedih sahabat gue. Gue yang bakal ngehajar lo habis-habisan!"

Resha bersiap untuk kembali memukul Gabrino, tetapi seseorang menahan tangannya.

"Lo apa-apaan sih!" bentak orang itu.

Resha menoleh. Andini berdiri sembari menahan tangan Resha. Jelas saja emosi Resha makin menjadi. Resha memberontak. Andini mendelik, memberikan tatapan tajam. Resha sempat membagi pandangannya antara Andini dan Gabrino dan dengan itu, ia bisa menyimpulkan bahwa semua ini pasti ada hubungannya dengan perempuan yang sedang menahannya itu.

Sekali entakan Resha mampu membalikkan keadaan. Ia mengunci tangan Andini dan satu tangannya yang kosong sudah siap untuk menampar wajah Andini.

"Sha, sudah, Sha." Valen yang tidak mau semua orang tahu mengenai keributan yang terjadi segera menahan Resha. Valen juga meminta bantuan Tari untuk menenangkan Resha.

Untunglah, emosi Tari lebih stabil dibandingkan Resha. "Sha, sudah, Sha. Ayo kita balik ke kamar," ujar Tari mengingatkan. Ia melirik sinis pada Gabrino dan juga Andini. "Jangan ngotorin tangan kita sama dua orang nggak berguna kayak mereka. Yang terpenting adalah kondisi Valen, mereka bedua cuma sampah."

"Tapi, Tar—" Resha menyela.

Tari tak ingin dibantah, alhasil ia melirik Resha, memberikan kode lewat lirikannya itu. Dan dengan berat hati, Tari yang biasanya selalu saja bertengkar dengan Resha berhasil meredam keinginan sahabatnya itu untuk kembali menghajar Andini dan Gabrino.

Tanpa menunggu waktu, Tari segera meminta bantuan Resha untuk membantunya menuntun Valen kembali ke kamar dan meninggalkan Andini dan Gabrino di pelataran taman belakang *resort*. Sepeninggal ketiga orang itu. Gabrino masih terduduk di tempat, sama sekali tidak memedulikan wajahnya yang membiru akibat tindakan Resha. Bahkan Gabrino lebih rela jika Resha memukulinya sampai babak belur daripada melihat Valen bersedih karena dirinya.

Andini mengembuskan napas pelan setelah ketiga orang itu berlalu. "Dasar kampungan! Berani keroyokan," ujarnya.

Lantas setelahnya, Andini menghampiri Gabrino untuk membantu laki-laki itu berdiri.

"Ayo, Gab," ajak Andini. Baru saja tangan Andini menyentuh lengan Gabrino, laki-laki itu segera menepis sentuhan itu.

Gabrino menatap Andini. Tatapannya menajam dan tanpa mengatakan apa pun lagi, Gabrino berdiri dan pergi meninggalkan Andini.

Andini terpaku di tempat saat melihat Gabrino melangkah pergi. Hanya lima langkah sebelum Gabrino berhenti. Andini tersenyum miring, *Gabrino pasti pilih gue.*

Bahu Gabrino naik turun, sampai itu Gabrino berbalik kembali menghampiri Andini. Senyum Andini mengembang karenanya.

Saat telah berada di hadapan Andini. Mata Gabrino menatap manik mata Andini selama beberapa saat, sebelum Gabrino mengatakan. "Dulu, Din, saat gue mencoba dapatin lo, saat gue sangat mengharapkan lo, gue selalu ada untuk lo, gue selalu mencoba memberikan yang terbaik buat lo. Selalu, Din. Tapi, gue nggak pernah sekali pun berpikir untuk merebut lo dari Rendi. Nggak pernah, Din. Gue cinta sama lo sekalipun hati lo nggak sama gue. Dan gue beneran tulus saat itu ke lo."

Andini tersekat. Ia kehilangan kata-kata.

"Gue bisa aja ngelakuin hal buruk untuk merebut lo dari Rendi. Terlalu mudah, Din, kalau gue ingin ngelakuinnya. Tapi apa ... gue nggak pernah ngelakuin itu karena gue tahu bahwa sesuatu yang didapatkan dengan cara yang nggak baik akan berakhir dengan nggak baik juga. Dan kali ini, semua hal yang telah lo lakuin ke Valen dan gue bikin gue tahu satu hal mengenai lo," ujar Gabrino mengeluarkan apa yang ingin ia katakan.

Gabrino menarik napas sedalam mungkin, menunduk sebentar sebelum mengangkat kepalanya untuk melanjutkan kalimatnya, "Gue menyesal, Din, karena pernah sangat cinta sama lo, cewek egois."

Itu adalah kalimat terakhir yang Gabrino katakan. Karena setelahnya, Gabrino benar-benar pergi meninggalkan Andini yang berdiri seperti patung dengan tatapan menunduk.

Perlahan, ketika Gabrino telah benar-benar menghilang, Andini jatuh terduduk. Andini membekap mulutnya yang terisak, dering ponsel yang berada di kantung celanannya berulang kali Andini abaikan. Banyak menit ia habiskan untuk menangis sampai akhirnya perlahan Andini menerima panggilan telepon di ponsel itu.

"Halo, Din. Bagaimana rencana kita? Berhasil?" Suara itu menyambut Andini ketika ia mendekatkan ponsel itu di telinganya.

Tidak menemukan jawaban dari lawan bicaranya dan malah mendengar isakan sontak membuat si penelepon bertanya lagi. "Din, kamu kenapa?"

Andini terus saja terisak. Tanpa mengatakan sepatah kata pun ia langsung mematikan panggilan. Ia sama sekali tidak mau mendengarkan apa-apa lagi selain tangisnya yang terdengar memilukan. Lantas, Andini melempar ponselnya itu ke dinding yang tak jauh dari tempatnya terduduk.

Gue bukan hanya kehilangan orang yang gue cintai, tapi juga orang yang dulu selalu ada buat gue. Gue kehilangan Gabrino nggak hanya sebagai cinta, tapi juga sebagai sahabat. Lo pecundang, Din! maki Andini kepada dirinya sendiri. *Lo sampah.*

"Sha, kita sebenarnya mau ke mana jam enam kurang gini?" tanya Tari kebingungan karena tadi Resha pagi-pagi sekali membangunkannya dan tanpa mengatakan apa pun Resha mengajaknya untuk keluar kamar.

"Sha." Sekali lagi Tari berusaha memanggil.

Resha menjawab tanpa menoleh. "Diem deh, Tari. Lo tinggal ikut aja."

Karena Resha yang sepertinya enggan menjelaskan, akhirnya Tari akhirnya memilih untuk diam dan mengikuti Resha. Sebelum tangannya mengetuk pintu di hadapannya, Resha tampak mengatur napas selama sekian detik.

"Sha, lo mau ngapain? Gila! Jangan cari ribut pagi-pagi gini kalau Val—" Tari panik dan tanpa sadar perempuan itu mengoceh yang langsung disela cepat oleh Resha.

"Diem, berisik lo," sergah Resha.

Pintu yang berada di hadapan mereka terbuka menampilkan sosok perempuan yang masih memakai piyama dan wajahnya yang masih terlihat baru bangun tidur.Resha melempar senyuman lebar.

"Ada apa, Sha?" Perempuan itu bertanya pada Resha dengan tampang setengah bingung dan mengantuk.

"Andini ada?" tanya Resha, masih mempertahankan senyumnya.

Tari membelalak. Segera saja ia memengang bahu Resha. "Sha, mending kita balik aja deh ke kamar."

Resha melengos. Masih tetap menatap perempuan berpiyama di hadapannya. "Ada Andini?" ulang Resha.

Perempuan itu menegok ke dalam kamarnya sejenak, terlihat mengecek. "Ada. Masih tidur."

Resha mengangguk paham. "Boleh masuk nggak? Bentar doang."

Perempuan itu mengangguk dan memberikan ruang bagi Resha untuk masuk. Tari terus membujuk Resha untuk kembali ke kamar, tetapi Resha sama sekali tidak memedulikan Tari. Seharusnya, tadi memang ia tidak perlu mengajak Tari untuk ikut bersamanya, jadi bisa dengan cepat ia menuntaskan apa yang dari semalam ingin ia lakukan.

Resha menyunggingkan senyum saat menemukan Andini, targetnya, masih tertidur di atas tempat tidur yang hanya perempuan itu sendiri tempati. *Ah, tepat sekali.*

Dengan sekali gerakan, Resha menyiram satu ember berisi detergen, telur busuk, sampah di kamarnya, dan beberapa kamar yang memang sudah ia kumpulkan khusus untuk mandi pagi Andini hari ini.

"Resha!" Tari menjerit. Perempuan berpiyama tadi juga membelalak kaget, sepenuhnya kantuknya telah hilang.

Andini yang semula masih tidur terbangun karena siraman itu. Ia kaget. Matanya yang menghitam membulat tidak percaya.

Resha tersenyum puas atas apa yang telah ia lakukan. "Mandi sampah untuk cewek sampah," cetusnya tajam.

Lantas tanpa memedulikan tanggapan Andini yang masih kaget, Resha berbalik untuk pergi. Beberapa langkah Resha berjalan, ia menoleh dan menggeram kesal saat mengetahui Tari masih saja berdiri dengan tampang kagetnya, sama sekali tidak melakukan gerakan apa-apa.

Tari tahu, jika Resha itu sadis, bahkan lebih sadis darinya kalau Resha mau. Namun, untuk kali pertama Tari melihat Resha semarah ini.

"Ayo, Tari," ajak Resha. Tangannya cekatan menarik sebelah tangan sahabatnya itu. Secara paksa, Resha menyeret Tari untuk keluar dari kamar tersebut.

Langkah Resha terus berderap sampai ke pintu. Tidak lupa, Resha melempar senyum kepada perempuan berpiyama yang tadi membukakan pintu untuknya dan masih setia berada di dekat pintu.

"Jangan deket-deket sama cewek kayak dia. Dia itu nggak jauh beda dari sampah. Cewek nggak punya hati," peringat Resha sekali lewat kepada perempuan berpiyama.

Perempuan berpiyama itu meneguk air ludahnya kasar, tak tahu harus menanggapi Resha bagaimana. Sedangkan Resha sudah berlalu pergi dengan perasaan yang sangat puas karena berhasil telah membuat Andini sadar siapa bahwa perempuan itu tidak lebih dari sampah.

Sepeninggal Resha dan Tari. Andini masih terduduk kaget di atas tempat tidurnya yang telah basah dan kotor akibat kelakuan Resha.

"Din." Teguran itu datang dari perempuan berpiyama yang menjadi teman sekamar Andini.

Andini menanggapi panggilan itu dengan mendongakkan kepala dan melempar senyum tipis. "Dia bener kok. Gue emang pantes diginiin. Gue harap lo nggak buka mulut karena kejadian ini. Gue nggak mau semuanya makin panjang. Dan tentang ini, biar gue yang urus," kata Andini.

Andini menarik napas dalam, berdiri, dan mulai mengangkat seprai kasur yang sepenuhnya telah kotor.

Sesak memenuhi semua rongga di dalam dada Andini. Sakit yang perlahan membuat air yang berada di pelupuk matanya yang sejak tadi ia tahan kini semakin sulit untuk

ditahan dan tanpa sadar setelah susah payah Andini menahannya, air mata itu perlahan melucur dari pipinya. Membasahi wajahnya yang kotor akibat kelakuan Resha tadi.

Kedua tangan Andini mencoba menarik seprai. Berulang kali ia mencobanya tetapi dalam kodisi seperti ini kekuatan Andini perlahan hilang entah ke mana. Sehingga tanpa sadar sekuat apa pun ia mencoba, seprai itu terlihat sangat sulit untuk ia tarik.

Andini tergelincir ketika mencoba menarik sekali seprai lagi. Ia jatuh, tidak hanya tubuhnya yang jatuh di lantai melainkan air matanya yang perlahan jatuh membasahi wajahnya.

Andini terisak. Tangisnya terdengar memilukan sehingga karena tidak tega, perempuan berpiyama itu mendekati Andini dan mencoba untuk membantunya.

Andini menahan gerakan perempuan bernama Hana yang selama ini menjadi teman sebangku Andini untuk membantunya.

"Jangan, Han."

"Tapi, Din—" Hana membantah.

Andini menoleh pada Hana dan melemparkan senyuman yang menjadi tanda bahwa ia bisa melakukannya sendiri. Tanpa mengatakan apa pun ia hanya mengangguk dan melanjutkan pekerjaannya.

Seharusnya memang begini. Gue pantas mendapatkannya.

Hari ini adalah hari kepulangan semua siswa dan siwi SMA Nusantara ke Palembang. Awal tahun telah menyambut

mereka. Dan bagi Valen, tahun baru semalam adalah tahun buruknya sepanjang yang pernah ia lalui.

Valen hanya menghabiskan waktunya dengan berdiam diri di kamar *resort*. Sebenarnya, Resha dan Tari sudah terus memaksa untuk menemani Valen. Namun, Valen kukuh ingin sendiri dan akhirnya Valen benar-benar menghabiskan malam pergantian tahun itu dengan kesendirian tanpa Resha dan Tari yang disuruhnya untuk menuju pinggiran pantai, tempat semua orang berkumpul merayakan tahun baru dengan pesta *barbeque*.

Sejak kejadian kemarin malam, sebisa mungkin Valen menjauhkan diri dari Gabrino. Bahkan, di saat semua orang berkumpul, Valen hanya menitip pesan lewat Tari dan Resha ke guru yang menjadi pembina bahwa ia sedang tidak enak badan.

Valen sudah tahu jika Gabrino terus saja nekat menghubunginya, bahkan tidak hanya Gabrino, Andini juga berniat sekali untuk menemuinya. Sayangnya Valen enggan, ia masih butuh waktu untuk menenangkan diri.

Jauh sebelum Gabrino dan Andini meminta maaf, Valen sebenarnya memaafkan keduanya. Tapi untuk melupakan, itu yang tidak mudah.

Memaafkan itu tidak sulit, yang sulit adalah melupakan. Valen sedang berada dalam kondisi seperti ini. Ia belum sepenuhnya siap mendengar cerita lengkap dari Gabrino maupun Andini.

Valen menghela napas sembari melanjutkan langkahnya menuju bus yang akan membawanya pulang ke Palembang.

"Valen." Seseorang memanggil namanya.

Valen terpaku. Ia hafal suara ini. Tanpa menoleh saja ia sudah mampu menebak siapa sosok dari suara ini. Valen melanjutkan langkahnya tanpa sedikit pun menoleh. Ia benar-benar belum siap.

Melihat Valen melangkah terburu-buru, Gabrino si pemilik suara tidak menyerah dengan mudah. Ia mengejar Valen dan berniat untuk ikut naik ke dalam bus. Namun, sebelum hal itu terjadi Resha dan Tari sudah menahan Gabrino.

"Mau apa lo?" sungut Resha nyolot, matanya melotot.

Gabrino menghela napas lelah. "Sha, Ri. Tolonglah, beri gue kesempatan."

"Nggak ada," sambar Tari cepat.

"Gue mohon," pinta Gabrino sembari meringis.

Resha berdecak. Bukannya merasa terketuk dengan permintaan Gabrino, Resha malah merasa kesal. "Lo pernah ditabok pakai koper nggak? Kalau nggak pernah, biar gue kasih tahu rasanya."

Gabrino mengembuskan napas pelan. Kali ini ia melirik Tari. Di antara Resha dan Tari memang terlihat lebih mudah untuk meminta dukungan kepada Tari.

"Tari," panggil Gabrino. Ia tatap penuh permohonan perempuan itu. "Gue mohon ya."

Tari tersenyum, tapi kepalanya menggeleng tipis. "Gue minta maaf, Gab. Tapi, kayaknya jangan dulu. Biarin Valen sendiri sampai dia siap. Lo sudah terlalu sering nyakitin dia."

"Tapi—"

"*Ish*! Gue *tampol* juga nih lo!" ketus Resha. Ia menarik Tari untuk segera naik ke dalam bus mengikuti Valen.

"Ayo deh, Tari, ngomong sama dia ngabisin waktu aja." Tari sempat melayangkan tatapan penyesalan sebelum mengikuti Resha yang kelihatannya sangat terburu-buru mengajaknya untuk naik ke dalam bus.

Gabrino sekali lagi menghela napas kecewa. Kalau saja guru yang bertugas di bus itu tidak menegurnya untuk mencari bus lain karena bus yang membawa Valen telah penuh, mungkin Gabrino akan mematung lama di sana.

Dengan langkah gontai, Gabrino memilih untuk naik ke dalam bus, tempat tadi Frans sempat berteriak untuk mengajaknya naik bus itu.

Satu hal yang paling disukai Valen adalah duduk di dekat jendela. Dengan begitu ia bisa dengan mudah mengelabui Resha dan Tari yang selalu cemas kepadanya.

Sepanjang perjalanan, yang hanya Valen lakukan adalah berpura-pura tidur dengan menghadap jendela. Berulang kali ia dapat mendengar obrolan antara Resha dan Tari yang tidak jauh-jauh mengenai dirinya.

Senyum Valen naik sedikit. Ia bersyukur, di tengah dunia yang kadang selalu dengan mudah menyakiti manusia, ia menemukan Tari dan Resha. Kedua orang yang selalu ada untuknya dan mencoba membuatnya bahagia.

"Sahabat, sekalipun banyak hal buruk yang kamu miliki dia akan selalu ada untukmu."

Sudut mata Valen basah jika ia mengingat apa saja yang telah Resha dan Tari lakukan kepadanya. Kadang tanpa Valen meminta mereka memberikan sesuatu dari apa yang Valen harapkan bahkan lebih. *Maafin aku ya, Sha, Ri. Kalian selalu*

ada buat aku tapi aku nggak pernah sekali pun mencoba jujur sama kalian bahwa aku nggak baik-baik aja. Tentang penyakit atau ... ah.

Valen terus saja memejamkan mata, sampai lagu yang berada di dalam bus mengalun secara perlahan. Valen yang tidak tertidur dengan mudah menangkap lagu tersebut yang sepertinya benar-benar pas dengan suasana hatinya.

Terlalu sadis caramu
Menjadikan diriku
Pelampiasan cintamu
Agar dia kembali padamu
Tanpa peduli ... sakitnya aku
Semoga Tuhan membalas semua yang terjadi
Kepadaku suatu saat nanti
Hingga kau sadari sesungguhnya yang kau punya
Hanya aku tempatmu kembali sebagai ... cintamu

Valen menarik napas dalam hal. *Kadang memang apa yang selalu diharapkan akan berbanding terbalik dengan kenyataan. Seperti kamu Gab ....*

Resha duduk di samping Valen. Perempuan itu melirik Valen, ia bersiap ingin menegur Valen tetapi Tari menahan gerakan Resha tersebut.

"Dia butuh waktu sendiri, Sha," ingat Tari, mencoba memahami Valen.

Tidak terasa perjalanan berjam-jam kini berakhir sudah. Liburan yang bagi Valen sama sekali tidak menyenangkan itu juga kini tinggal cerita. Setelah dibantu oleh Tari dan Resha,

Valen kini berdiri di samping maminya yang dengan khusus menjemput dirinya.

Tari dan Resha terus tersenyum dan sesekali menceritakan cerita liburan kepada maminya Valen, minus cerita di hari-hari terakhir dan tentang sakit yang Valen alami. Valen sengaja meminta kedua sahabatnya itu merahasiakan kejadiaan itu.

"Tante, ayahnya Tari sudah jemput," ujar Tari. Senyum sahabat Valen itu melebar ke arah seorang laki-laki berpakaian polisi yang baru saja turun dari mobil. Ah, Valen lupa memberi tahu satu hal bahwa Tari adalah anak seorang anggota kepolisian. Cukup masuk akal mengapa Tari punya sifat sedikit *macho* dibandingkan perempuan lain.

Vivian menoleh dan sempat melempar senyum kepada laki-laki yang tadi ditunjuk oleh Tari.

"Ya sudah, Resha gimana?" tanya Vivian bertanya kepada Resha, satu-satunya yang belum dijemput.

Resha menyengir. "Resha dijemput sama abang. Kata abang dia lagi *otw* dari kampus, Tante. Agak macet, Valen dan Tari duluan aja."

Tari menggeleng. "Gue bantu tunggu abang lo datang aja." Ia lalu menoleh kepada Vivian dan Valen yang kelihatan lelah setelah seharian penuh berada di perjalanan. "Tante sama Valen duluan aja, biar Tari di sini temani Resha."

"Aku ikut temani ya," pinta Valen.

Sekali lagi, Tari menggeleng cepat. "Nggak usah, Len, nggak apa kok."

Resha menimpal. "Abang gue deket lagi sampai, lo dan mami lo duluan aja. Gue sama Tari."

"Tapi Sha, Ri, gue ma—" Valen menyela.

"Nggak apa, Len, duluan aja gih," potong Tari.

Vivian mendesah. Sekali lagi bertanya apakah tidak apa-apa jika mereka duluan. Resha dengan Tari dengan cepat mengiyakan dan karena itulah akhirnya Valen dan maminya duluan pulang duluan ke rumah.

Kini mereka sedang dalam perjalanan. Gedung-gedung ruko menyambut mata Valen ketika ia menatap dari dalam jendela mobil. Ia menikmati suasana malam di Kota Palembang itu. Banyak hal bercerita tentang malam, seperti kali pertama Gabrino menyatakan perasaan kepadanya .... Ah, itu saat senja, ketika ia kali pertama mengajak Gabrino untuk ke dalam dunianya. Ketika Gabrino datang ke rumahnya sambil membawa bunga dan tentang malam itu.

"Gimana Len liburannya, asyik banget ya?" Vivian membuka obrolan.

"Asyik kok," balas Valen singkat. Ia mencoba menghadirkan senyum.

"Ah, kamu baik-baik aja, kan, selama liburan?" tanya Vivian lagi.

Semuanya baik-baik saja, kecuali hati Valen. Namun Valen tetap menyunggingkan senyum dan ucapan tadi ia simpan rapat-rapat untuknya sendiri. "Baik, Mi."

Vivian mengangguk, juga tak melepas senyumnya. Melihat senyum Vivian tanpa sadar membuat Valen tahu dari mana ia mendapat kemudahan untuk tersenyum di setiap saat. Ya, dari maminya.

"Gabrino mana, Len, kok Mami nggak lihat tadi?"

Napas Valen tersekat selama beberapa saat. Ia terdiam.

Vivian menyadari kebisuan yang terjadi dengan Valen, setelah beberapa menit ia menunggu. Vivian akhirnya menoleh ketika lampu merah menghentikan kemudi mobil.

Vivian sangka hal yang akan ia lihat adalah senyum Valen yang merekah, tidak sabar ingin bercerita. Semua salah, saat yang Vivian lihat adalah wajah pucat Valen dan tangan Valen yang ditaruh di dekat hidungnya. Kepanikan Vivian menjadi saat melihat darah mulai mengalir dari hidung putirnya itu.

"Len." Vivian panik. Terlebih ketika wajah Valen makin memucat.

"Valen!" Vivian berteriak. Kali ini ia mengguncang bahu Valen dan menahan Valen yang terlihat semakin lemas. Pada panggilan ketiga, Valen tahu bahwa ia tidak dapat mendengar panggilan mamanya itu lagi. Ia telah tidak sadarkan diri.

BAB TIGA BELAS

Rindu itu seperti obat, meskipun pahit setiap orang pasti pernah menikmatinya.

MEMANG benar apa yang terjadi pada detik sebelumnya bisa sangat berbeda dengan detik yang saat ini sedang berjalan.

Pada detik ini, Vivian masih duduk di koridor rumah sakit yang sepi. Beberapa orang yang lewat di depannya sempat menatap ke arah Vivian dengan tatapan prihatin. Vivian sama sekali tidak memedulikan semua tatapan itu, yang ia pedulikan hanya Valen—anaknya yang saat ini sedang terbaring di ruang gawat darurat.

Vivian meremas tangannya sambil menunduk. Menatap tangannya yang berkeringat akibat remasannya yang kian mengerat.

"Detak jantungnya melemah, tekanan darahnya juga semakin turun, cepat tolong!" Itu kalimat terakhir yang Vivian dengar sebelum dokter membawa Valen untuk diberi pertolongan.

Ruangan tunggu di unit gawat darurat tidaklah kosong, tetapi Vivian merasa kesepian. Setelah terduduk cukup lama, Vivian akhirnya berdiri di balik jendela sambil menerawang ke dalam. Air mata diam-diam turun membasahi wajahnya yang telah lelah.

Ya Tuhan, tolong berikan anakku kesembuhan. Hanya dia yang aku punya. Kehidupannya masih panjang. Kalau bisa tukar saja aku dan anakku. Biar aku yang menggantikan posisinya. Biar aku yang merasakan sakit itu, jangan dia. Vivian berbisik dalam hati, lalu nama Valen terkulum dan terus saja ia sebut sambil matanya yang tak lepas dari kejadian yang berada di dalam.

Akhirnya, setelah pemeriksaan yang cukup memakan waktu. Dokter dan beberapa perawat yang tadi memberikan pertolongan kepada Valen keluar dari ruangan. Vivian segera menghadap untuk mengetahui kondisi Valen.

"Dok," panggil Vivian.

Dokter Winda yang memang sejak dulu menjadi dokter yang merawat Valen mencoba melempar senyum tipis kepada Vivian.

"Bagaimana?"

"Kondisinya tidak bagus."

Dokter Winda memberi tahu kepada Vivian setelah beberapa detik ia mencoba mengatur napas. "Valen mengalami gagal ginjal." Kalimat itu sontak membuat tubuh Vivian refleks mundur, hampir menabrak kursi panjang yang berada di lorong rumah sakit.

Dokter Winda mencoba menahan Vivian yang benar-benar kaget dengan kondisi anaknya.

"Malam ini, Valen akan melewati malam kritis pertamanya. Saya dan tim saya akan memantau dia sebaik

mungkin. Jika besok kondisinya masih kritis, kemungkinan kami akan melakukan penindak lanjutan untuk memperbaiki kondisi Valen. Kami akan bekerja sekeras mungkin."

Napas Vivian tersekat. Ia kembali terduduk di kursi panjang yang kosong itu. Dokter Winda mengucapkan beberapa kalimat menenangkan yang bagi Vivian itu sama sekali tidak berguna.

Tangis Vivian kembali pecah. Ketika dokter mulai meninggalkan Vivian sendiri, Vivian hanya tahu satu hal bahwa dunianya seketika hancur lebur. Valen dalam kondisi kritis.

Pukul dua malam. Gabrino tidak kunjung tertidur, entahlah seperti ada sesuatu yang membuatnya sangat sulit tertidur malam ini. Ada sesak yang mengganjalnya malam ini dan Gabrino tidak tahu mengapa sesak itu datang.

Hal itulah yang akhirnya membuat Gabrino berjalan menuju balkon yang berada di kamarnya dan duduk menikmati malam hari dari atas balkon kamar. Tatapan Gabrino menerawang menatap langit yang tidak berbintang malam ini, awan gelap menutupi langit. Berulang kali angin malam yang terlihat mendung menerpa tubuh Gabrino.

Kenapa batin gue nggak enak banget ya malam ini, rutuk Gabrino di dalam hati.

Gabrino menarik napas dalam dan mengembuskannya pada detik selanjutnya, berharap sesak itu sedikit berkurang. Namun, ia tidak mendapati itu, yang ada sesak itu makin menjadi. *Firasat gue buruk banget.*

Lantas Gabrino memejamkan matanya sejenak, menikmati angin malam yang membalut tubuhnya yang hanya dilapisi kaus berlengan pendek. Gabrino tersekat saat matanya memejam, hal pertama yang datang dalam ingatannya adalah Valen.

Semuanya mendadak berputar. Pertemuan pertamanya dengan Valen seperti kaset yang perlahan diputar dalam ingatan. Ingatan itu datang. Semester pertama kelas dua SMA. Saat Gabrino masih berpacaran dengan Dera.

"Panas, Teng," komentar laki-laki dengan warna kulit putih pucat yang kini mulai memerah karena dipanggang di bawah terik matahari.

Laki-laki di sebelahnya menoleh dan ikut membalas. "Siapa suruh jam pertama Bu Endang malah ngajak ke kantin buat makan bakso? Ya, gini akibatnya." Suara bassnya terdengar.

"Ya elah, Teng. Wajar aja kan gue itu laper butuh asupan nutrisi, entar kalau gue sakit gimana? Kasian bunda gue. Nah, lo tadi oke-oke aja pas gue ajak dan bilang bakalan gue traktir. Dasar cuwu traktiran."

"Kampret lo." Laki-laki itu kembali mendongakkan pandangannya ke atas, menatap bendera merah putih yang meliuk-liuk terkena angin. Namanya Gabrino Fadel. Sayangnya nama kerennya harus dicoreng oleh laki-laki kampret di sebelahnya yang seenak udelnya menganti namanya menjadi sebutan Ateng.

Ateng itu cuma asal sebut aaja, eh malah satu sekolah memanggilnya Ateng. Bahkan, kalau ada yang tanya kenal Gabrino, itu yang napasnya pakai oksigen, kakinya nginjak tanah, kakinya ada dua, tangannya ada dua. Satu warga di sekolahnya mungkin sedikit yang tahu, sampai berbuih pun mulut orang yang

bertanya hanya beberapa yang kenal. Toh sejak awal MOS, nama Gabrino hilang di peredaran digantikan dengan Ateng.

Sialan memang Frans satu itu!

Gabrino mendesah ringan. Saat itu keringat mulai mengalir membasahi dahinya. Kakinya sudah lelah menopang berat badan tubuhnya, sedangkan laki-laki kampret di sebelahnya, Frans sudah dari lima menit yang lalu meninggalkannnya dan minggat kabur dari hukuman. Gabrino sih tadi sudah ditawarin, tapi ia tolak ajakan sahabat dekatnya itu. Biarkan sahabatnya itu bermain dengan khayalannya sendiri bahwa ia tidak akan mendapat hukuman lebih berat dari Bu Endang ketika guru matematikanya itu tahu bahwa ia itu minggat ke kantin.

Sudah berapa kali Gabrino menyebut Frans dengan kampret? Memang laki-laki itu kampretnya luar biasa.

Setengah jam lagi Megantropus Paleojavanicus (dibaca Bu Endang) satu-satunya makhluk purba yang tersisa di dunia ini akan keluar dari kelas karena jam pelajarannya sudah habis. Dan ketika itu hukuman Gabrino akan selesai.

"Sabar, Gab, orang sabar itu jodohnya Ariel Tatum," kata Gabrino menyemangati dirinya sendiri.

Mata Gabrino mulai panas menatap bendera yang sialnya malah dibayang-bayangi oleh matahari yang seenak panggangnya menjebelinya dari atas langit. "Mampus lo, Gab, panas-panas kena cahaya gue," Kira-kira begitu kalimat yang dikatakan oleh Matahari.

Lantas getaran pada saku membuat Gabrino merogoh benda persegi panjang di saku celana abu-abunya itu. Gabrino berdecak pelan saat layar ponselnya terlihat gelap akibat cahaya di sekitar. Ia lalu mengatur kecerahan pada ponselnya untuk menjadi mode luar ruangan.

Seketika senyumnya terbit. Ia membaca sebuah chat di aplikasi yang sengaja ia unduh untuk keperluan hubungan jarak jauh dengan pacarnya sekarang.

Dera: Beberapa hal yang mesti kamu ketahui, (1) Aku masih hidup, (2) Masih bernapas dengan paru-paru belum pindah jadi ingsang ataupun trakea, (3) Masih dengan zat oksigen yang dihirup belum naik kasta kok jadi nitrogen, (4) Memakan sesuatu melewati mulut belum pindah ke udel, (5) Mata belum pindah ke bawah lutut, (6) Telinga belum kena penyakit, (7) belum digebet oleh Dilan di sini, (8) Masih mencintai kamu, Gabrino Fadel.

Dan seketika Gabrino kembali mendongakkan kepalanya, seolah sedang menantang matahari.

"Mat, maaf ngomong nih lo kalah saing deh buat bikin gue meleleh. Gue udah meleleh duluan cuma baca chat Dera," kekeh Gabrino. Ia segera membalas pesan yang dikirimkan Dera barusan.

Gabrino : Poin 1-8 sama, tapi aku tambahi satu (9) Aku kangen kamu, kangen kamu di samping aku, kangen senyum kamu, dan kangen tawa kamu. Please, balik ke Palembang, Dera.

Ketika pesan itu mendapat balasan senyum Gabrino tadi mendadak berganti dengan tawa lebar.

Dera : Gue nggak kangen tuh.

Gabrino : Ah masa? Semua Snapgram aku, semua update Snapchat aku, dilihat semua.

Dera : Sorry-sorry to say, Gab, kuota aku banyak. Seharusnya kamu ada di sini, jadi aku bisa sedekah ke fakir tethering kayak kamu.

Gabrino : Seharusnya kamu ada di sini, its mean you miss me, girl.

Dera : Pls, larang aku untuk nyebut segala macam isi kebun binatang

Gabrino : Sebut aja, kan ceritanya kita lagi main ABC lima dasar. Aku mulai ya, Anjing Angsa, Anoa, Anakonda, Ayam, Ayam (baca i'm) falling in love with you in every second of my life.

Dera : Aku tambahin ya satu. Ateng, binatang sekelas reptil melata yang jantannya hobinya jelalatan sana-sini kalau lihat betina.

Gabrino : Kata-kata cinta kamu barusan itu romantis sekali, Yang :*

Dera : Makasih By (Baca lengkap : Babi)

Gabrino tertawa membaca setiap pesan dari Dera yang selalu membuatnya semakin bersemangat untuk menjalani hari-harinya. Tangannya bersiap ingin mengetikkan pesan balasan kepada Dera saat tiba-tiba sepasang pantofel dengan heels yang tinggi sudah berada di hadapannya.

"Bagus ya, dua kecebong. Satunya minggat dari hukuman, satunya lagi sibuk main ponsel," itu benaran suara Megantropus Paleonjavanicus yang baru saja ditemui peneliti kelas dunia bernama Frans Guntoro dan Gabrino Fadel semenjak mereka belajar matematika di kelas sepuluh. Bu Endang Rukmini yang terhomat. Dewa dari segala dewa.

"Itu, Bu, anu," suara Gabrino tergagap.

Bu Endang menatap manik matanya tajam. "Anu apa? Anu kamu mau saya sunat dua kali?"

"Eh jangan dong, Bu," kekeh Gabrino. "Kita lewat jalur damai aja ya, Bu, nanti saya bilang ke papa saya ibu itu guru terbaik di sekolah," lanjut Gabrino.

Bu Endang menggeleng, lantas pantofelnya maju hingga mengenai sepatu Converse milik Gabrino.

"Gabrino Fadel yang terhormat, anak dari donatur paling besar di sekolah. Kamu tahu sedang bermain-main dengan siapa?" ujar Bu Endang dengan nada mendominasi. Gabrino mendeguk air ludahnya kasar.

"Ya elah, Bu, jangan marah-marah nanti darah tinggi."

"Gabrino Fadel alias Ateng, berhenti bercanda!" sentak Bu Endang.

Gabrino mengembuskan napas kasar. Kedua tangannya terangkat ke udara. "Oke, saya menyerah Bu Endang."

Bu Endang segera menggiringnya untuk menemui sahabatnya. Sebagai sahabat, Gabrino tentu tidak akan melewatkan detik-detik kebahagiaan yang akan diberikan oleh Bu Endang sendirian. Tentunya harus ada sahabat terbaiknya, Frans Guntoro. Anak dewa yang saat ini sedang enak-enakan makan bakso mangkok kedua di kantin dengan kaki terangkat di kursi sambil tangannya teracung memesan jus jeruk gelas ketiga. Sahabat sialan.

"Frans Guntoro!" Sentakan itu membuat Frans segera menoleh dan seketika menyengir lebar.

"Ya ampun, pakai repot-repot segala Bu Endang jemput saya. Sekalian bayarin ya, Bu," kata Frans, tawanya meledak.

"IKUT IBU SEKARANG!" teriak Bu Endang.

Pada saat itu, Gabrino tahu bahwa ia dan Frans pasti akan mendapatkan hukuman yang lebih daripada dijemur di depan tiang bendera.

Bel istirahat itu lebih indah dari muka gebetan yang gantungin hubungan selama berbulan-bulan terus pas tiba-tiba ngabarin tahunya sudah jadian dengan yang lain.

Intinya Gabrino bahagia dengan bunyi bel yang artinya juga membuat hukumannya dan Frans yang sedang membersihkan WC selesai. Tamat. Mereka berdua kini dengan santainya duduk di kantin kelas sebelas. Beberapa siswi secara terang-terangan melirik keduanya. Frans membalas setiap kedipan mata yang mampir ke arahnya dengan tersenyum dan ikut mengedipkan sebelah matanya juga, sedangkan Gabrino bersikap tak acuh.

Satu bedanya dengan Frans, Frans itu sekalipun katanya belum pernah jatuh cinta, tapi Frans itu pemberi harapan palsu tingkat dewa. Semua cewek yang suka bakal diladeni Frans begitu aja, katanya itu adalah bentuk dari silaturahmi. Beda dengan Gabrino. Ia biasanya kalau ingin serius ya hanya pada satu cewek.

Gabrino mengaduk minumannya yang untungnya dibeliin oleh Frans. Ia lupa bawa dompet.

"Frans, tethering dong. Wifi lapangan mati nih. Wifi kantin diganti password oleh Pak Oji. Kemarin setahu gue passwordnya ayam betutu, sekarang udah beda. Gue coba seluruh ayam dari ayam goreng sampe ayam kampus. Salah semua," gerutu Gabrino.

"Modal dong," balas Frans.

"Pelit amat, mau mati gali kubur sendiri?"

Frans mendesah pelan lalu sebagai sahabat baik, ia segera menghidupkan tetheringnya untuk cowok nggak modal (baca

Gabrino Fadel alias Ateng). Beberapa menit kemudian Gabrino sudah larut dalam tawanya sendiri sembari terus membalas chat dari Dera.

Gabrino : Capek Der, habis bersihin WC sekolah.

Tak lama pesan tersebut dibalas oleh Dera.

Dera : Oh, udah alih profesi jadi buruh serabutan bersihin WC?

Gabrino : Pacar jahat. Bilangin semangat kek, suruh minum kek, apa kek, iya kek, ini kek. Malah gitu.

Gabrino : Dera apa yang kamu lakukan ke aku itu. Jahat.

Gabrino : Btw kamu nggak cemburu apa? aku lagi di kantin dan banyak cewek ngelihatin aku nih.

Dera : Coba, Gab, kamu ngaca. Siapa tahu ada cabe keselip di gigi kamu makanya banyak yang ngelihatin.

Gabrino : Gitu amat sama pacar sendiri. Kusumpahin kamu makin cinta -_-

Dera : Terserah lu. Btw, aku ada kelas vokal nih. Nggak bisa bawa hape ke ruang musik. Aku tinggal dulu ya. Nanti kalau sudah selesai pelajarannya aku bales chat kamu. Bye!

"Yah, yah." Gabrino mendesah membuat Frans yang lagi enak-enaknya menyeruput kuah bakso menoleh ke arahnya.

"Kenapa?" tanyanya dengan alis diangkat sebelah.

Gabrino menoleh. "Dera-nya belajar."

"Ya elah bodo amat gue, Teng," sahut Frans. "Gue kira ada apa."

Gabrino menyimpan ponselnya ke dalam kantung celana abu-abu sekolahnya. Ia lantas memperhatikan Frans yang sedang

asyik mengunyah pentol bakso yang sialnya malah membuat Gabrino teringat guru sejarah kelasnya yang bekepala botak.

"Frans."

"Hm."

"Mau bakso," rengek Gabrino.

Bola mata Frans berputar malas mendengar rengekan dari sahabatnya itu. Frans membalas. "Ya beli, lo kata gue Doraemon yang bisa ngeluarin bakso dari kantung gue."

"Beliin, Frans," pinta Gabrino.

Frans berdecak pelan. Frans semakin tidak habis pikir Gabrino ini benaran anak Wakil Wali Kota Palembang. Dinilai dari segi dompet yang selalu tipis, kuota yang selalu nyari wifi, bensin yang minta tambahin, Gabrino benar-benar gagal masuk kualifikasi anak wakil wali kota.

"Laper gue, pengin makan."

Untung Frans itu baik. Sehingga setelah ia menarik napas panjang dan mengembuskannya, ia memberikan selembar pecahan uang dua puluh ribu kepada Gabrino yang langsung saja membuat Gabrino bersorak senang.

Gabrino berdiri dan segera beranjak dari posisinya ke arah Frans. Laki-laki itu sudah duluan merentangkan tangannya untuk memeluk Frans.

"Sayang Frans Guntoro," luapnya.

Segera saja tindakan itu membuat Frans mengacungkan garpunya ke hadapan Gabrino. "Maju selangkah, gue colok mata lo."

"Galak amat, wajar jomblo," kekehnya. Gabrino mundur dan memilih untuk segera memesan bakso.

Setelah memesan bakso, Gabrino kembali menuju tempat duduknya dan Frans sambil membawa mangkuk berisi

bakso. Namun, gerakannya harus berhenti ketika dua orang perempuan menabrakan tubuhnya. Gabrino masih dapat mempertahankan mangkuk baksonya, tapi salah satu perempuan yang datang sambil membawa kotak makanan harus merelakan semua isi kotak makanannya itu berhamburan di lantai kantin.

Perempuan itu menunduk sedih menatap isi kotak makanannya yang kini terbuang sia-sia. Tak lama, perempuan itu mendongak, menatap pelaku yang menabraknya, lalu bibirnya seketika membulat memandang Gabrino yang masih kaget dengan tabrakan yang tadi terjadi. Perempuan itu ingin marah tetapi semuanya mendadak lenyap tanpa Gabrino pahami.

Manik mata Gabrino bertemu pandang dengan manik mata perempuan itu, yang kalau boleh Gabrino simpulkan sedang menatapnya dengan pandangan terpana.

"Oh, kamu yang tadi hormat di depan tiang bendera itu ya. Wah, tadi aku ngelihat kamu dari jauh. Rupanya dari dekat lebih ganteng ya," ungkap perempuan itu terus terang. Ia masih terpana memandang wajah Gabrino yang membalas tatapannya dengan alis terangkat.

"Tari, ganteng," ujarnya sembari menepuk perempuan yang Gabrino kenali bernama Tari, anak kelas IPA satu.

Senyum perempuan itu tidak lepas. Perlahan tangan kanannya terulur ke arah Gabrino.

"Kenalan dong," ajaknya semringah.

Gabrino mendecak pelan, lalu menoleh ke arah Tari. "Siapa?"

Tari menjawab sedikit meragu. "Anak baru kelas gue."

"Dia lagi demam?" balas Gabrino lagi, seolah mengabaikan perempuan yang saat ini masih menatapnya dengan pandangan berbinar. Gabrino meliriknya perlahan. Demam bin sakau mungkin perempuan ini, pikirnya.

Perempuan itu memutuskan pembicaraan Gabrino dan Tari dengan berdiri di tengah-tengah keduanya, tapi tubuhnya menghadap ke arah Gabrino.

"Kenalan dong." Tangannya terulur lagi. Perempuan tersebut tak berhenti tersenyum.

Gabrino sama sekali tidak membalas. Bahkan ia hanya memandang tangan perempuan tersebut yang terus bergerak naik turun meminta dibalas dengan dahi berkerut. Ketika ia ingin berucap, tiba-tiba saja tangan perempuan itu disambar seseorang. Gabrino menoleh, Frans si pelaku yang saat ini tengah menyengir lebar.

"Nggak perlu kenalan sama dia. Dia itu bau menyan, napasnya bau tembaga, cowok nggak modal. Mending sama gue aja," ungkap Frans mencela Gabrino habis-habisan.

Perempuan itu memandang Frans dengan jeli. "Oh ini temannya cogan yang tadi juga hormat di tiang bendera ya? Ya ampun, ganteng juga ya."

Ucapan perempuan tanpa nama itu membuat Frans tertawa lebar. Tangannya segera menyambut tangan perempuan tersebut yang diabaikan oleh Gabrino. Frans melirik Gabrino yang sedang menatap ke arah tangannya yang berjabatan dengan perempuan cantik di sebelahnya. "Kenalin. Frans Guntoro. Tujuh belas tahun, ganteng, single juga."

Perempuan itu tertawa lebar sembari mengangguk-anggukkan kepala. "Valenia Talita, panggil aja Valen," balasnya dengan senyum yang belum juga lepas

Mata Valen lalu melirik kepada Gabrino di samping Frans yang sepertinya masih saja tidak memedulikannya. Valen tidak mau putus asa setelah tangannya terlepas dari Frans. Ia lantas

berkata pada laki-laki itu, "Frans, aku mau dong kenalan sama dia."

Valen terang-terangan menunjuk Gabrino yang telah dua kali mengabaikannya.

Frans kembali tertawa. Baru kali ini ia bertemu dengan perempuan sefrontal Valen. Spesies langka yang mirip Bu Endang. Frans mengedipkan sebelah matanya, lalu dalam sekali tarikan ia berhasil membuat tangan Gabrino dan Valen menyatu. Valen nyaris menjerit saat tangannya bersentuhan dengan tangan Gabrino.

"Valenia Talita, aku murid baru. Nama kamu siapa?"

Gabrino diam saja. Sorot matanya tajam melotot ke arah Frans yang menatap Valen dengan cengiran lebar.

"Jawab dong, ini kok aku diabaikan aja," tambah Valen.

Frans menoleh ke arah Gabrino lalu mendesah pelan. Tangannya menepuk tengkuk Gabrino menyuruh laki-laki itu untuk bicara. "Jangan malu-maluin gue sebagai cowok ganteng deh. Jawab, Teng."

"Gabrino Fadel," balas Gabrino singkat.

Valen tersenyum senang mendengarnya. Tangannya belum mau terlepas dari tangan laki-laki yang memperkenalkan dirinya sebagai Gabrino tadi. Apa pun itu, ia merasa nyaman sekalipun Valen tahu kalau tidak dipaksa mungkin Gabrino akan mengabaikan dirinya.

"Namanya emang Gabrino Fadel, tapi jangan panggil dia Gabrino nggak bakal ada yang kenal," timpal Frans.

Valen mendengarkan Frans. "Kok gitu? Namanya bagus kok, Frans, Gabrino Fadel."

"Iya, tapi dia lebih pas dipanggil Ateng. So, panggil Ateng aja," tutur Frans.

"Ateng? Itu kok jelek amat namanya. Kenapa nggak ganteng aja? Aku panggil dia ganteng aja ya." Lalu Valen kembali menoleh ke arah Gabrino yang terus berusaha melepaskan genggaman tangan antara dirinya dan Valen. "Oke, Ganteng?" Valen tersenyum lebar, matanya mengedip sebelah.

Gabrino mendesah pelan. "Terserah lo. Lepasin tangan gue."

Gabrino juga memukul-mukul tangan Frans yang merupakan dalang dari pembuat tangannya bisa berjabat dengan cewek alien bernama Valen ini. Frans melepaskan tangannya dan saat itu tautan tangan antara Valen dan Gabrino seketika terlepas.

Valen tidak berhenti tersenyum sekalipun Gabrino membuang tatapan darinya. Gabrino memilih menunduk dan memunggut kotak makan milik Valen yang tadi tidak sengaja bertabrakan dengannya dan membuat kotak makan itu terjatuh.

"Nih, punya lo. Udah ya gue mau cabut." Gabrino memberikan kotak makan tersebut kepada Valen. Mata Valen tak berkedip saat itu. Ia bahkan merasa udara di sekitarnya menipis.

"Woi, denger nggak sih lo?" tegur Gabrino

Valen mengangguk dengan bodohnya. Tangannya mengambil segera kotak makan yang disodorkan oleh Gabrino tadi. Valen nyaris menggigit bibir bawahnya sendiri ketika melihat bagimana Gabrino menatapnya dengan tatapan datar.

"Ganteng," ucap Valen tanpa sadar.

Tari yang tidak tahan dengan kebodohan Valen segera mengajak Valen untuk pergi dari tempat itu karena mulai banyak orang yang menonton mereka terlebih Tari paham sekali bagaimana popularitas Frans dan Gabrino di sekolah mereka. Ia tidak ingin Valen mendapat serbuan kebencian karena berani-beraninya mengajak Gabrino berkenalan dengan cara tidak elegan seperti tadi.

Tari menarik Valen untuk segera pergi setelah tadi ia sempat mengatakan sampai jumpa kepada Frans dan juga Gabrino. Tangan Valen memang ditarik oleh Tari, tapi kepala Valen terus menoleh ke belakang untuk menatap Gabrino.

Valen menaruh telapak tangannya yang tidak ditarik oleh Tari ke bibirnya, lalu ia melepaskannya setelah meniup sesuatu dengan bibir yang maju. Orang bilang itu "kiss bye".

Setelahnya, Valen berteriak heboh sendiri, tidak peduli jika semua orang sedang menatap dirinya.

"DAH, GANTENG! HAFALIN YA NAMA AKU. VALENIA TALITA. SAMPAI JUMPA LAGI, GANTENG!"

Semua itu hanya dibalas Gabrino dengan mata membulat tidak percaya sedangkan Frans tertawa terbahak-bahak.

Frans buka suara setelah Valen dan Tari pergi dari kantin. "Cantiknya ngalahin Ariel Tatum lo, Teng."

"Gilanya tapi ngalahin kegilaan lo," balas Gabrino sinis, lalu beranjak pergi. Nafsu makannya seketika hilang saat itu juga.

Ingatan itu mendadak berhenti. Gabrino merasakan dadanya merasakan aliran berbeda saat mengingat pertemuan dan perkenalan pertamanya dengan Valen yang sangat konyol itu. Bahkan, sampai akhirnya Gabrino mengejar Andini setelah putus dengan Dera, Valen juga masih melakukan hal seperti pertemuan pertamanya itu kepada Gabrino.

Senyum tipis Gabrino terbentang saat ia membuka matanya. Dua menit ia terdiam dengan wajah Valen yang memenuhi pikirannya.

Hati seseorang bisa berubah dan sepertinya Gabrino benar-benar harus menyumpah serapah kepada Frans yang menjadi dalang paling sering menyumpahinya agar suatu hari jatuh cinta kepada Valen. Namun, ingatan kenalan pertama

itu harus berhenti ketika diam-diam ingatan hubungannya dan Valen yang hancur ikut melebur dalam ingatannya.

Gabrino menarik napas pelan sebelum berkata, "Len, di mana pun lo sekarang dan apa pun yang saat ini lo lakukan—kayaknya sih tidur ya," Gabrino mempertahankan senyum tipisnya. "Lo harus tahu bahwa gue mengaku cinta sama lo dan gue harap suatu hari gue bisa mengatakan ini langsung kepada lo."

Sedangkan jauh di seberang sana, di tempat Gabrino berpijak, ada seorang perempuan yang terbaring dengan kondisi kritis di sebuah ruangan berlatar dinding cat putih. Alur naik turun dari layar yang menampilkan kondisi jantungnya semakin bergerak turun. Isakan memenuhi tempat ruangan perempuan itu terbaring. Malam ini adalah malam terberat sejak enam tahun yang lalu saat Valen divonis memiliki penyakit *Microscopi Polyangitills* yang merenggut masa-masa pertumbuhan Valen untuk berdiam diri, jauh dari orang-orang.

Dan bisa jadi, malam ini adalah malam terakhir perempuan itu mampu merasakan jantungnya berdetak, menghirup udara dan melihat dunia.

"Gimana?"

"Sudah pergi, Bu." Suara itu terdengar dari balik telepon.

Wanita itu mengangguk pelan, sembari menjawab. "Tolong ya, Pak, jangan sampai Gabrino atau siapa pun tahu kondisi Valen dan tempat Valen sekarang. Ini permintaan Valen."

Suara itu menyahut lagi. "Siap, Bu."

"Makasih, Pak," balas Vivian.

"Sama-sama, Bu. Oh ya, Bu. Kondisi Non Valen bagaimana, Bu?"

Vivian terpaku. Ada luka yang menyayat hatinya tipis-tipis saat pertanyaan itu dilontarkan. "Masih seperti kemarin, Pak, malah semakin menurun."

"Oh Gusti, yang sabar ya, Bu. Ibu jangan khawatir masalah rumah, Pak Tito pasti bakal jagain rumah ibu dua puluh empat jam. Ibu fokus saja dengan Nona Valen," balas Pak Tito. Penjaga rumahyang sangat dipercaya oleh Vivian.

Vivian melepaskan segurat senyum tipis. "Pasti, Pak, saya tutup dulu ya, Pak."

"Baik, Bu, saya di sini berdoa kesembuhan Nona."

Panggilan itu terputus, menyisakan Vivian yang berdiri dengan tatapan terus mengarah kepada perempuan yang terbaring dengan mata terpejam di dalam ruangan yang untuk memasukinya saja diperlukan waktu-waktu khusus.

"Kondisinya semakin turun, kami masih ragu untuk menempuh tindakan lanjut. Seperti yang baru didapatkan dari hasil uji lab bahwa Valen menderita gagal ginjal kronik dan sudah hampir mengalami ini selama tiga bulan terakhir. Memang pada dasarnya, penyakit ini tidak menunjukkan tanda terlihat dan sayangnya, kita terlambat mengetahui kondisi ini." Penjelasan Dokter Winda tiba-tiba teringat dalam pikiran Vivian.

"Sekarang, Valen berada di kondisi end-stage renal disease atau yang disebut gagal ginjal tahap akhir. Kondisi ginjal tidak lagi berfungsi. Penyebabnya karena telah terjadi penumpukan limbah tubuh di dalam ginjal Valen. Cara yang bisa digunakan

untuk mengobati penyakit ini hanya ada dua, cuci darah atau transplantasi ginjal."

Vivian terus saja memandang Valen dari jendela luar. Dadanya sesak sendiri jika mengingat apa yang terjadi dengan Valen.

"Bu Vivian," teguran datang dari samping Vivian.

Vivian segera menoleh, Doker Winda berada di sampingnya.

"Gimana, Dok?" tanya Vivian segera. Ia ingin tahu kondisi hari ini.

Dokter Winda mengembuskan napas pelan, lantas kepalanya menggeleng, "Rumah sakit takut mengambil risiko untuk melakukan transplantasi ginjal baru untuk Valen. Seperti yang kita ketahui bahwa Valen terlahir dengan kondisi satu ginjal dan pada usia sepuluh tahun ketika Valen menderita penyakit antibodi yang menyerang ginjalnya itu. Kami mengambil risiko dengan melakukan transplantasi ginjal ... tapi untuk kali ini, sangat berisiko, Bu. Nyawa Valen dipertaruhkan."

Tubuh Vivian melemas. Bahkan kalau sampai tadi Dokter Winda tidak menahannya maka Vivian akan jatuh ke lantai rumah sakit.

"Kita akan tetap usaha, Bu. Kita akan melakukan yang terbaik dan saya akan mencoba untuk berdiskusi ulang untuk melakukan transplantasi yang sangat berisiko ini. Saya menunggu rumah sakit setuju. Kita searahkan saja semuanya kepada yang di atas."

Tangis Vivian pecah. "Valen tidak bisa menunggu lagi, Dok, kondisinya semakin turun. Saya tidak mau kehilangan Valen."

Dokter Winda meringgis. "Bu, percaya saja, Tuhan tidak akan menguji hamba lebih dari batas kemampuannya. Kita hanya perlu yakin bahwa semua bisa akan kita lewati dengan baik-baik aja."

"Tapi, Valen, Dok—" Vivian menyahut cepat.

Seorang perawat yang tadi berada di dalam ruangan Valen, keluar dengan raut wajah panik sembari memanggil nama Dokter Winda berulang kali.

"Dok, pasien Valen, Dok." Perawat itu panik dan tanpa mendengar lebih banyak lagi, Dokter Winda berlari memasuki ruangan Valen.

Vivian berniat masuk, tetapi perawat lainnya yang tiba-tiba datang mengadang laju Vivian untuk ikut masuk ke dalam ruangan. Belum juga sampai di depan pintu, Vivian harus seperti ditampar saat mendengar Dokter Winda mengatakan, "Pasien Valen mengalami penurunan yang drastis, pasien ...." Vivian tidak mendengarkan apa-apa lagi, karena tubuhnya sudah tidak berdaya untuk mengetahui kondisi Valen lebih banyak.

Vivian jatuh pingsan, bersamaan dengan garis lurus dan suara nyaring pertanda bahwa semuanya telah usai. Atau mungkin juga merupakan awal dari kehidupan lain, pada dunia yang berbeda untuk Valen.

BAB EMPAT BELAS

Silakan pergi meninggalkan luka, asal sebelumnya kamu mengajarkan cara agar bisa lupa.

GABRINO hanya mendengarkan setiap kata yang diucapkan papanya, tetapi sepenuhnya pikiran Gabrino berada di sana. Gabrino hanya menghabiskan lima belas menit sepanjang papanya mengoceh dengan duduk sembari memandang lurus ke depan. Ia melamun.

"Gabrino, kamu pokoknya harus melanjutkan kuliah di bidang politik. Bukan begitu?" tanya Alfa. Ia menatap ke luar jendela. Dari sana, Kota Palembang terlihat begitu kecil.

Gabrino diam, sama sekali tidak memedulikan semua ucapan Alfa. Mendengar tidak ada sahutan dari Gabrino, Alfa menoleh dan menemukan Gabrino sedang melamun.

Alfa mengembuskan napas berat. "Gabrino," panggilnya.

Gabrino masih saja diam. Ia sedang memikirkan sesuatu.

Alfa mendekat dan akhirnya menepuk bahu Gabrino. Gabrino tersadar saat itu juga.

"Jadi dari tadi Papa ngomong kamu hanya melamun? Kamu ini bagaimana sih," rutuk Alfa.

Gabrino membalas itu dengan senyum tipis. "Maaf, Pa. Jadi apa, Pa?"

Alfa menggeram kesal, lalu duduk pada kursinya yang berhadapan dengan Gabrino. Panjang lebar ia mengoceh tetapi sama sekali tidak ada yang menyangkut di telinga Gabrino. Alfa lalu melipat tangannya di depan dada. "Kamu harus lulus masuk di universitas yang Papa pilihkan dan juga kamu harus memilih jurusan ilmu politik."

Gabrino mengembuskan napas berat. Ia sudah tahu bahwa papanya pasti akan selalu begitu.

"Apa Gabrino punya pilihan, Pa?" tanya Gabrino.

Alfa menggeleng. "Tidak ada."

Senyum tipis Gabrino bertengger. "Jadi sebenarnya buat apa, Papa membicarakan ini lagi kalau sudah tahu ujungnya. Gabrino harus menurut. Bukan begitu?"

Alfa tersenyum. "Kamu sudah tahu jawabannya."

Kali ini Gabrino meringis, miris pada hidupnya. "Pernah nggak sekali aja Papa tanya, sebenarnya apa yang Gabrino inginkan. Pernah nggak Papa tahu bahwa Gabrino punya mimpi dan kehidupan Gabrino sendiri. Gabrino bukanlah Papa, selamanya Gabrino nggak bisa jadi Papa. Semua yang Papa tuntut untuk Gabrino adalah mimpi Papa, bukan mimpi Gabrino."

"Gabrino," Alfa menengur. Dan dari situ Gabrino dapat menyimpulkan bahwa Alfa sama sekali tidak mau mendengar penolakan.

Gabrino mengangguk pelan. Lantas senyum puas Alfa terlihat. Laki-laki itu kembali melanjutkan kegiatannya yang

sempat berhenti. Membaca dokumen laporan, membiarkan Gabrino tetap duduk di kursi di hadapan Alfa. Baginya semua keputusan sudah final.

"Pa," panggil Gabrino tiba-tiba.

Alfa berdeham, tidak mendongak untuk menjawab.

"Gabrino punya satu permintaan sama Papa," kata Gabrino.

"Gab, Papa nggak mau kamu minta macam-macam," sambar Alfa.

Gabrino ikut menyahut. "Apa nggak ada sedikit pun balasan untuk Gabrino atas semua mimpi Papa yang akan Gabrino wujudkan? Hanya satu, Pa," mohon Gabrino.

Alfa mengembuskan napas berat dan akhirnya mendongak, menatap serius anaknya. "Apa? Katakan."

"Tapi, Gabrino tidak mau sama sekali Papa menolak permintaan ini," sela Gabrino.

"Apa, Gab? Kamu mau minta mobil baru? Uang? Sebutkan saja," balas Alfa congkak. Ia merasa mampu mewujudkan semua permintaan Gabrino.

Gabrino menggeleng. "Bukan, Pa."

"Terus apa? Sebutkan dan akan Papa wujudkan."

"Pinjamkan mata-mata yang selama ini Papa gunakan untuk memata-matai hubungan Valen dan Gabrino. Gabrino butuh mereka untuk membantu Gabrino menemukan Valen."

Alfa tersekat, matanya membulat.

Gabrino melanjutkan kalimatnya. "Gabrino tidak masalah Papa mengatur apa pun mengenai kehidupan Gabrino. Bahkan, Gabrino melepas apa pun mimpi Gabrino hanya untuk mewujudkan mimpi Papa. Tapi, tolong untuk urusan hati, Papa nggak perlu ikut campur."

"Kamu ini ngomong apa sih, Gab?" Alfa memotong.

Gabrino membalas. "Pa, semua ini Papa yang mengatur. Papa buat Gabrino sebagai robot dan asal Papa tahu, Andini menjadi egois seperti ini juga karena Papa."

Ada jeda, Gabrino menarik napas dalam. "Papa yang selalu meracuni Andini untuk menjadi kaki tangan papa demi menghancurkan Gabrino. Papa selalu melakukan berbagai cara agar mewujudkan apa yang Papa inginkan tanpa sedikit pun memikirkan apa Gabrino baik-baik aja selama ini."

Alfa ingin memotong, tapi Gabrino dengan cekatan menyela.

Air mata Gabrino jatuh setetes. "Papa tahu, Gabrino nggak minta apa pun dari Papa. Materi, kedudukan, pandangan orang itu semua bisa dicari, Pa. Tapi hati, ia tidak bisa ditemukan di mana pun."

"Gabrino!"

"Gabrino sudah kehilangan Andini sebagai sahabat Gabrino. Gabrino juga sudah kehilangan Valen sebagai orang yang Gabrino cinta dan jangan lupakan bahwa sebelum kedua perempuan itu hilang, Gabrino jauh telah merasakan sakit yang mendalam ketika Mama pergi. Dan tolong, Pa, jangan buat suatu hari ...."

"Gab!" bentak Alfa. Ia tidak suka Gabrino memutar kembali cerita yang lalu. Hubungannya dan Gabrino sekarang sudah cukup baik setelah mereka kehilangan mamanya Gabrino.

"Pa, mungkin aja suatu hari nanti Papa yang akan kehilangan Gabrino."

Sore itu, di sepanjang Jalan Sudirman padat merayap. Pembangunan kereta listrik yang dikebut penyelesaiannya sebelum acara Asean Games membuat Kota Palembang benar-benar sangat sibuk. Apalagi banyaknya program pemerintah yang berkatian dengan Jalan Sudirman, jalanan utama di Kota Palembang.

Bangunan rumah toko di sepanjang Sudirman yang awalnya adalah bangunan lama dengan cat yang memudar dan bahkan beberapa sudah menjadi bangunan tidak diurus, kini disulap menjadi bagunan bernilai artristik yang tinggi. Setiap bangunan dicat dengan warna yang berbeda-beda sehingga membuat sepanjang jalan sudirman menjadi berwarna. Belum lagi dengan dengan renovasi trotoar, semakin membuat Jalan Sudirman diburu wisatawan untuk berfoto.

Gabrino duduk di bangku penumpang, bersebelahan dengan Frans yang saat ini sedang menyetir.

"Gimana?" tanya Frans.

Gabrino mengembuskan napas pelan. "Belum ada kabar."

"Sabar, gue yakin Valen pasti ketemu."

"Gue bingung Frans, dia sebenarnya ke mana. Dan jujur ya, Frans. Perasaan gue benar-benar nggak tenang, sebelum gue berhasil menemukan dia," keluh Gabrino. Tangannya merayap naik ke atas kepala untuk mengacak rambutnya yang terlihat berantakan.

Frans tersenyum geli. Sempat ia melirik sahabatnya itu. "Dari sini, gue bisa nyimpulin kalau sebenarnya lo sudah cinta sama dia."

Gabrino terdiam dengan ucapan Frans. Sekali lagi ia melirik ke arah Gabrino. Tawanya terdengar ketika menangkap ekspresi laki-laki itu.

"Ya sudah sih, kalau suka ya bilang suka. Kalau cinta ya bilang cinta. Apa susahnya mengakui perasaan lo sendiri," sabda Frans.

Gabrino mendesah, apa yang dikatakan Frans benar, pikirnya.

Frans masih saja tertawa ketika mengetahui fakta bahwa Gabrino akhirnya benar-benar suka dengan Valen, perempuan yang dulu selalu sahabatnya itu abaikan. Frans benar-benar puas akan kenyataan itu. Ia dan Gabrino satu sama. *Sama-sama kemakan omongan sendiri.*

Dering ponsel Frans membuatnya menghentikan tawa. Dengan cepat ia mengambil ponselnya itu dan menyungingkan senyum lebar ketika membaca nama yang terpampang di layar.

"Halo, Rein," sapa Frans.

Gabrino menoleh ketika mendengar nama Reina. Ia pura-pura mual saat melihat ekspresi Frans yang kegirangan. Dengan iseng, Gabrino berteriak. "FRANS, CEWEK YANG LO MINTA LINE-NYA KEMARIN, TERIMA AJAKAN BUAT NONTON BERDUA SAMA LO."

Frans mendelik sedangkan Gabrino tertawa puas dengan reaksi sahabatnya itu.

"WOI, FRANS, DIA NGE-CHAT LAGI. TANYA LO MAU NONTON FILM APA NIH," jerit Gabrino.

Frans membekap mulut Gabrino segera. Menjauhkan ponselnya yang masih terhubung dengan Reina lantas mengumpat kepada laki-laki itu. "Lo ngomong lagi gue turunin di jalan! Jangan bicara yang macem-macem, Teng."

"*Ea*, cowok takut cewek. Sekarang bukan cuma zaman suami takut istri, tapi cowok juga takut sama gebetan."

"Sialan lo, mulut lo minta diamplas," umpat Frans.

Gabrino terkikik geli sedangkan Frans kembali membalas telepon Reina.

"Iya, Rein, ada apa?"

"Di mana, Rein?"

"Oh, iya-iya oke, lo tunggu aja gue *otw*," kata Frans sembari menutup panggilan.

Gabrino langsung bertanya ketika Frans selesai menjawab panggilan Reina. "*Otw* ke mana, kan tadi lo sudah janji temenin gue nyari Valen."

Frans terkekeh. Tangannya menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Sori nih, Teng, kita jemput Reina dulu ya nganter dia pulang bentar baru deh kita cari Valen lagi. Kasihan, cewek pulang sore menjelang malam gini. Sekalian kan kita istrahat salat Magrib bentar baru lanjut cari. Gimana?" tawar Frans. Sebenarnya itu bukan pilihan untuk Gabrino, tapi sebuah penjelasan yang ujungnya minta *diiyain aja*. Gabrino tidak ada pilihan melainkan mengangguk dan menuruti alur yang dibuat Frans.

Lagi pula, Gabrino tahu, jarang-jarang sekali Frans mendapat kesempatan emas untuk menjemput Reina. Ini momen berharga dan sebagai sahabat yang baik, Gabrino tidak boleh merusak kesempatan emas bin berharga yang dimilki Frans ini.

Gabrino keluar dari musala yang berada di rumah sakit. Frans menjemput Reina di rumah sakit. Reina ada keperluan di rumah sakit, mengambil hasil *check up* untuk keperluan pengajuan beasiswa pendidikannya.

Keluar dari musala setelah menyelesaikan ibadah Magrib, Gabrino memilih duduk di kursi tunggu. Menunggu Frans yang saat ini menemani Reina untuk menunggu hasil *check up* yang belum keluar. Andai saja tidak diperlukannya besok, maka Reina tidak akan menunggu sampai malam seperti ini. Itu yang dikatakan Reina tadi.

Sepuluh menit Gabrino habiskan untuk duduk sembari memainkan ponselnya.

Gabrino Fadel: Di mana? Masih lama nggak?
Frans Guntoro : Bentar lagi. Lo susul gue dan Reina aja ke lantai 2, deket sama ruang ICU. Entar lo belok kanan, bentar lagi selesai.
Gabrino Fadel : Ish, malesnya.
Frans Guntoro : Kuaci lo ah. Gitu aja malas.
Gabrino Fadel : -__-

Dengan gerakan gontai, Gabrino berjalan meninggalkan musala rumah sakit menuju lantai dua. Ia melewati beberapa ruangan rumah sakit sampai ke ruang perawat. Bukanya bekerja, beberapa perawat yang ada malah tampak asyik mengobrolkan sesuatu.

"Salut deh, pasien Dokter Winda yang namanya Valen itu. Berminggu-minggu kritis bahkan beberapa hari yang lalu sampai jatungnya berhenti berdetak, tapi Tuhan berkehendak lain."

Perawat lainnya menyahut. "Tuhan sekali memerintahkan maka keajaiban seperti itu nggak bisa dihindari. Dan sekarang pasien Dokter Winda itu dipindahin ke ruang inap biasa.

Padahal kemarin dia berhari-hari di ruang ICU. Gue salut banget."

Gabrino sebenarnya sama sekali tidak peduli mengenai itu. Namun, mendengar satu nama yang beberapa hari ini ia cari, otomatis membuat langkahnya berhenti.

Perawat lainnya mengiyakan serta menimpali. "Yang lebih salutnya, Dokter Winda mulai perlahan optimis untuk mengoperasi ginjal pasien Valen yang gue yakin banget awalnya sulit karena semua dokter terlihat ragu-ragu."

"Itulah ya, kalau Tuhan berkehendak."

Gabrino refleks menghampiri meja perawat tersebut dengan tampangnya yang kaget.

"Sus, yang kalian ceritakan ini Valenia Talita?" tanya Gabrino.

Perawat-perawat itu mengerjap kaget dengan kedatangan Gabrino. Bahkan satu di antaranya sempat mengucap kalimat aneh karena terkejut.

"Iya." Salah seorang perawat menyahut. "Memang kenapa ya?"

"Beneran Valenia Talita?" lanjut Gabrino terbata-bata.

Perawat itu mengangguk. "Maaf, Mas ini siapa ya?"

Pertanyaan itu diabaikan oleh Gabrino ketika air mata di pelupuk mata Gabrino jatuh setetes. Sebelum akhirnya air mata lainnya ikut menetes. *Tuhan memang pengatur rencana paling indah.*

Gabrino berlari sekuat yang ia bisa untuk sampai dengan cepat. Ia tidak ingin menyi-nyiakan waktu sedetik pun. Lalu

langkahnya baru berhenti tepat di depan pintu salah satu kamar rawat inap rumah sakit.

Dada Gabrino bergemuruh, kembang kempis. Ia lelah tetapi sebisa mungkin ia abaikan lelahnya itu. Mata Gabrino menatap ke arah celah kaca dari pintu tersebut. Satu tatapannya menembus kepada perempuan yang duduk di sebelah ranjang.

Tanpa pikir panjang Gabrino masuk ke ruangan tersebut.

Vivian yang tadi duduk tenang segera menoleh ketika mendengar pintu berdecit. Mata Vivian seketika membulat penuh saat melihat Gabrino berdiri dengan tubuh kaku dan wajah kusut tepat di depan ranjang Valen berbaring. Dengan langkah yang lamban, Gabrino berjalan mendeket ke arah Valen.

Vivian menahan air matanya saat melihat Gabrino jatuh bersimpuh di depan ranjang Valen. Niat awal Vivian yang ingin menghalangi Gabrino agar pergi dari ruangan itu menjadi sirna. Seiring dengan suara isakan Gabrino yang mulai terdengar.

"Len, cowok macam apa gue yang dengan bodohnya nggak tahu bahwa lo lagi sakit kayak gini," maki Gabrino terbata-bata kepada dirinya sendiri. Sementara itu, Vivian kalah dengan pertaruhannya tadi, air matanya ikut jatuh.

Gabrino terus saja bersimpuh dengan kepala menunduk. "Banyak, Len, banyak banget cewek yang singgah di hati gue. Tapi, baru kali ini gue merasa berengsek banget sama cewek sebaik lo. Dan lo juga harus tahu, Len, ini pertama kalinya gue menangis karena cewek selain mama gue."

Air mata yang tadi hanya setetes dua tetes saja berubah menjadi isakan. Setelah beberapa menit ia habiskan untuk

terisak, Vivian pelan-pelan ikut menunduk dan memegang bahu Gabrino.

"Sudah, Nak, ini bukan salah kamu."

Gabrino menggeleng. Ini semua salahnya, mutlak kesalahan dirinya, pikirnya. "Tante, Gabrino banyak banget salah dengan Valen. Banyak banget, Tante."

Vivian tersenyum tipis. "Sudah jangan menyesali sesuatu yang sudah lewat. Sekarang yang terpenting kita sama-sama di sini doain yang terbaik buat Valen. Buat kesembuhan Valen. Biar dia bisa segera bangun dari tidur panjangnya ini."

Vivian membantu Gabrino untuk berdiri. Perlahan Gabrino menolehkan kepalanya untuk melihat wajah Valen yang kini dipenuhi oleh beberapa alat penunjang kehidupan. Sekali lagi, air mata Gabrino tumpah.

"Len, *please* lo harus sembuh, Len," mohon Gabrino di dalam hati. Ketika itu Gabrino dengan gerakan pelan, menggenggam tangan Valen. "Lo harus bangun, karena gue belum nyampein ke lo secara langsung ... bahwa gue cinta sama lo."

BAB LIMA BELAS

Sahabat itu orang yang akan tertawa paling keras saat melihatmu jatuh. Tapi sebentar setelah kamu jatuh, dia jadi orang pertama yang akan berusaha keras untuk mengulurkan tangan membantumu bangkit.

"HAI, Len, apa kabar?"

Senyap, tidak ada satu pun suara yang menyahut pertanyaannya itu. Senyum miris terbentang pada wajahnya, bercampur dengan ekspresi lelah.

Laki-laki itu meringis pelan, lantas mengganti bunga yang berada di atas meja di dekat ranjang rawat. *Aster pink* perlahan diganti dengan mawar merah. Namun seseorang berhasil mecegahnya duluan.

"Siapa lo ganti bunga yang gue kasih buat Valen?"

Bara mengangkat kepalanya untuk menatap orang yang berbicara. Matanya langsung bertemu dengan manik mata

Gabrino. Pandangannya juga ikut turun ke arah Gabrino yang saat ini membawa *aster pink* baru.

"Kamu nggak bisa ya bersikap lebih dewasa? Kondisi Valen lagi begini dan masalah sepele gini aja kamu permasalahkan?" tantang Bara.

Gabrino mendengus. Ia melewati Bara untuk menaruh bunga yang ia bawa ke dalam vas yang berada di atas meja.

"Ngapain lo di sini?" tanya Gabrino tanpa menatap Bara.

"Maling sandal masjid," jawab Bara asal.

Gabrino mendelik.

Bola mata Bara berputar malas. "Ya kamu pikir aja, ngapain saya ke sini? Jenguk Valen lah," sahutnya segera.

Gabrino telah selesai dengan apa yang ia lakukan. Kali ini ia berdiri di samping Bara. "Bukannya lo seharusnya ada di Grha, nyiapin pentas lo itu," kata Gabrino. Terlihat enggan mengobrol dengan Bara.

Bara tersenyum tipis. "Rasanya percuma saya mau pentas, toh tamu spesial saya tidak bisa hadir." Setelah kalimat itu pandangan Bara jatuh pada Valen yang masih terbaring dengan mata tertutup.

"Sekalipun Valen sehat bugar pun, gue nggak akan biarin dia jadi tamu spesial dalam pentas lo itu," tutur Gabrino bernada tajam.

Bara menoleh, Gabrino juga menoleh, lantas pada detik berikutnya keduanya saling membuang muka.

"Saya yakin, setelah Valen bangun dan sembuh. Dia pasti meninggalkan kamu."

"Oh, ya?" sambung Gabrino. "Duh takut banget," ledeknya dengan suara yang dibuat-buat.

Bara mendecih. Memperlihatkan wajahnya yang berekspresi malas. "Laki-laki kayak kamu itu nggak pantas buat Valen."

Gabrino menoleh. Kali ini menatap Bara dengan tatapan kesal. "Jadi menurut lo yang pantas sama Valen itu siapa? Lo? Pantat panci penggorengan kayak lo, nggak ada bagus-bagusnya. Masih manding gue ke mana-mana, diajak ke kondangan oke, diajak buat kenalin ke teman oke."

"Apa kamu bilang?" Bara naik pitam.

Gabrino ikut-ikutan tersulut emosi. Keduanya sudah siap untuk saling memukul. Untung saja, pintu kamar rawat Valen terbuka duluan dan menampilkan sosok Resha dan Tari yang masuk sembari membawa bungkus makanan.

"Eh, kalian berdua mau ngapain, pakek saling narik kerah baju masing-masing. Mesum jangan di sini," sembur Tari terlihat cuek.

Gabrino dan Bara sama-sama menyadari apa yang mereka lakukan segera bertindak cepat dengan memperbaiki posisi dan saling membuang muka.

Resha menggeleng. "Mesum kok di rumah sakit, kayak nggak ada tempat lain aja."

"Siapa yang mesum sih, Sha, sama dia? Amit-amit," sahut Gabrino.

Bara menimpali dengan cepat. "Saya juga ogah ya, saya masih normal. Sekalipun saya nggak normal, mana mau saya sama cowok kayak dia."

"Lo pikir gue mau, hah!"

Tari menggelengkan kepalanya. Ia segera mengambil posisi di tengah-tengah Bara dan Gabrino.

"Ini kenapa kalian berdua malah bertengkar sih? Bukannya bantu doa buat kesembuhan Valen. Ini malah berantem. Kalau mau berantem sana jauh-jauh di tanah lapang. Kalau perlu gue sama Resha bakal kasih kalian pisau satu-satu buat berantem."

"Jangan pisau, tombak sekalian," sambar Resha tajam.

Gabrino memilih diam dan akhirnya duduk di sofa yang berada di kamar rawat Valen. Resha mengambil tempat yang ditinggalkan Gabrino tadi, sedangkan Bara juga duduk pada sofa yang berseberangan dengan Gabrino. Keduanya sempat bertatapan selama sekian detik sampai keduanya sama-sama membuang muka.

"Hai, Valen, nggak capek ya tidur terus?" Kalimat itu dikatakan oleh Resha.

Gabrino dan Bara yang mendengarnya mendadak terpaku.

Tari berdiri di sebelah Resha, sama-sama memberikan tatapan sedih saat melihat Valen. "Lo bangun dong, sekarang kita kangen banget sama suara lo, tawa lo, senyum lo, semua yang ada dalam diri lo."

Resha mengangguk. "Maafin kita ya, Len, karena waktu itu nggak paham sama kondisi lo. Seandainya lo kasih tahu ini ke kita dan cerita, pasti kita bakal sangat menjaga lo. Lo tahu, Len, gue dan Tari seperti jadi sahabat yang gagal buat lo," ungkapnya begitu sesak, Wajah Resha terlihat pias sarat akan kesedihan.

Tari mengusap bahu Resha, menenangkan sahabatnya itu.

"Ada banyak yang sayang sama lo di sini, kita yakin lo pasti bisa bertahan," ujar Tari, matanya menatap Valen yang

tetap terlelap tenang seolah perempuan itu sedang tertidur dan bermimpi indah sehingga engan untuk bangun.

Resha ikut menatap Valen dengan pandangan mendalam. Ia merasakan rasa sedih yang begitu menusuk. Valen sedang terlelap di balik selimut tipis. Tubuhnya terbungkus baju biru khas rumah sakit.

"Bentar lagi Februari, Len, bulan yang paling lo tunggu. Tanggal 14, hari kelahiran lo. Dan lo nggak mungkin, kan, melewati hari ulang tahun lo masih dengan terbaring di atas ranjang rumah sakit dengan kondisi kayak gini? Lo nggak mau dapat *surprise* dari kami?" tanyanya dan lagi-lagi hanya dijawab oleh bunyi mesim logam yang menjadi penanda adanya detak jantung Valen yang masih bekerja.

Gabrino dan Bara kehilanga kata-kata sejak mereka mendengar dukungan kedua sahabat itu untuk Valen. Seolah semua kalimat itu dapat membuat Tuhan iba dan mengembalikan Valen.

"14 februari, hari kasih sayang sama kayak nama lo, Valenia. Hari Valentin. Dan gue harap di tanggal itu ada keajaiban yang bisa membuat lo hadir dengan tawa di tengah-tengah kita," tutup Resha, kemudian Tari dan Resha bergantian mengusap puncak kepala Valen. Tak lupa memanjatkan doa di dalam hati untuk kesebuhan sahabat mereka itu.

Ruangan rawat Valen kini sepi. Keempat orang yang tadi menjaga Valen kini telah pergi. Sebenarnya, hanya tersisa Gabrino, tetapi laki-laki itu meninggalkan Valen sebentar untuk menunaikan salat Magrib di musala rumah sakit.

Pintu berdecit, seseorang melangkah masuk ke ruangan rawat. Langkahnya terus mendekat sampai akhirnya berhenti tepat di samping tempat Valen yang masih dengan mata tertutup. Dadanya sesak saat melihat Valen yang masih tak sadarkan diri dengan beberapa alat penunjang kehidupan yang dipasang pada tubuhnya.

"Hai," sapanya pendek.

Keheningan selalu menyapa bagi orang-orang yang datang dan menyapa Valen. Tidak ada jawaban lain selain bunyi penanda bahwa jantung Valen masih berdetak.

Hari ini adalah hari kelima tepat setelah Valen melakukan operasi transplantasi ginjal yang baru. Meskipun risikonya cukup besar tetapi dokter dan keluarga tidak memiliki jalan lain karena kondisi Valen yang terus saja menurun. Operasi sebenarnya berjalan dengan lancar, tetapi untuk hasilnya sampai saat ini masih belum bisa dinyatakan berhasil atau tidak karena Valen belum menunjukkan tanda-tanda akan terbangun.

"Gue tahu, gue sama sekali nggak pantas untuk datang melihat kondisi lo setelah banyak hal buruk yang gue lakukan ke lo." Andini, perempuan itu tersenyum tipis. Ia mengatakan rentetan kalimat tadi dengan pandangan yang tidak terlepas dari Valen.

Andini menarik napas panjang, matanya terpejam. Perasaan bersalah kembali datang dalam diri Andini, datang menghantuinya tanpa jeda. "Mungkin tamparan, cacian, bahkan perlakuan kasar dari teman-teman lo sama sekali nggak bisa membalas apa yang sudah gue lakuin ke lo. Lo tahu, Len, seandainya ada kesempatan dan keberanian, gue pengin bilang ini langsung ke lo."

Satu tetes air mata Andini jatuh meluncur pada pipi perempuan itu. Ia kembali berkata, "Gue harap lo sembuh, Len. Masih banyak orang-orang yang sayang sama lo di sini. Lo nggak boleh ninggalin mereka."

Andini meringis sebelum melanjutkan ucapannya dengan suara bergetar yang disebabkan oleh isakannya. "Gue ... Andini Raya, mengaku kalah, Len."

Air mata Andini kembali jatuh, setetes, dua tetes dan semakin banyak sehingga tak bisa perempuan itu bendung lagi. Ia hanya dapat menutup mulutnya. Andini hanya bisa menyesali apa yang tersisa dari dirinya dan Valen. Sesuatu yang sangat sulit untuk ia perbaiki. Tapi, jauh di dalam lubuk hati Andini yang terdalam, ia sangat menyesal atas semua hal buruk yang pernah ia lakukan kepada Valen.

"Mata gue terlalu ditutup oleh keinginan gue untuk mendapatkan Gabrino lagi. Hati gue sudah mati karena sifat egois gue itu. Gue pikir semula bakalan mudah ngalahin lo. Gue masih memiliki hati Gabrino, gue masih jadi cewek yang disukai Gabrino sekalipun lo sudah resmi jadi pacar Gabrino. Tapi, rasa egois gue malah yang membuat semua rasa yang ada dari Gabrino buat gue luntur perlahan," aku Andini kepada Valen yang tak kunjung bangun.

Dada Andini sesak jika mengingat tak sedetik pun kenangannya dan Valen itu adalah kenangan baik. Ia telah menjadi antagonis untuk Valen. "Gue pikir dalam cerita ini, gue yang merupakan pemeran utama. Gue yang pada akhirnya bahagia, tapi nyatanya gue nggak lebih dari pemeran kedua yang dibenci oleh semua orang karena sifat gue sendiri."

"Gue pikir cerita ini punya gue dan Gabrino, tapi nyatanya gue salah. Cerita ini adalah cerita lo dan Gabrino. Dan,

Len, *please*. Gue minta ini dari hati gue yang paling dalam, lo bangun, Len. Jangan buat semua orang yang sayang sama lo harus sedih karena kehilangan lo. Jangan lakuin itu, Len," lanjut Andini.

Andini mengusap air matanya. Perlahan tangannya menggenggam tangan Valen yang lemah. Ia berkata lemah, "Dari lo gue belajar satu hal, bahwa sekuat apa pun manusia berusaha, kalau itu bukan itu jalannya, maka apa yang diharapkan manusia itu tidak akan pernah menjadi takdirnya."

Andini menyunggingkan senyum tipis. Tangannya yang bebas menyentuh puncak kepala Valen.

"Makasih ya, Len, karena selama ini lo tetap bersikap baik sekalipun gue jahat banget sama lo. Pada akhirnya yang baik akan selalu mengalahkan yang jahat," tutup Andini sembari menyunggingkan senyum. Setelah menaruh sebuket mawar putih di atas meja Valen yang sebenarnya telah penuh dengan beberapa bunga, Andini memilih pergi.

Langkah Andini telah sampai di depan pintu kamar rawat Valen. Ia mengembuskan napas lega sebelum sebuah suara hadir mengagetkannya.

"Andini."

Andini tersekat. Ia tahu siapa pemilik suara itu tetapi Andini tidak mau menjelaskan lebih banyak. Ia mncoba kabur.

Gabrino tidak tinggal diam. Ia mengejar Andini dan dengan ia berhasil mengadang langkah perempuan itu.

"Din," panggil Gabrino.

"Sudah, Gab. Gue mau pulang."

Gabrino mendesah. "Yang lalu biarkanlah berlalu. Apa yang sudah-sudah, sebaiknya sama-sama kita jadikan pelajaran buat lebih baik lagi."

Mendengar penuturan Gabrino membuat Andini seketika membisu. Kepalanya mendongak pelan. Matanya kini menatap Gabrino.

"Banyak banget kesalahan gue, Gab. Gue nggak tahu apa gue masih pantas kenal sama lo lagi," ungkapnya mengakui.

Gabrino tertawa. "Din, persahabatan gue sama lo nggak setipis itu. Kita sudah banyak ngelewati turun naik hubungan, nggak mungkin cuma gara-gara ini kita jadi orang kayak nggak kenal."

Andini hanya diam dan itu membuat Gabrino melanjutkan, "Kemarin, besok, ataupun hari nanti lo tetap sahabat gue," lanjut Gabrino. Ia tersenyum lebar dan tangannya mengacak puncak kepala Andini.

Acakan itu hanya berlangsung sesaat. Gabrino menurunkan tangannya dan Andini mulai menyunggingkan senyum. *Ya tetap sahabat .... Selamanya sahabat, nggak akan pernah lebih.*

Lantai mengilap dengan latar sebuah ruangan mewah yang disulap begitu apik dengan dekorasi berwarna merah. Obrolan berisik terdengar memenuhi segala penjuru arah. Beberapa orang tampak saling membentuk koloni masing-masing untuk mengobrol.

Dari semua itu ada Gabrino yang sedang behadapan dengan belasan kamera yang membidiknya. Malam ini ia

memakai *tuxedo* berwarna gelap dengan rambut yang sengaja ditata.

Gabrino datang menghadari acara pesta partai berkat terpilihnya papanya menjadi calon Wali Kota Palembang. Pesta ini sebenarnya hanya ajang menarik minat media dan simpatisan pendukung partai agar semakin mendukung Alfa mewakili partainya untuk menjadi Wali Kota Palembang.

Dengan hal ini, sudah dipastikan jika kehidupan Gabrino tidak bisa dengan mudah ia jalani sesuai keinginannya. Gabrino harus mempertimbangkan setiap perbuatan dan perkataan yang ia ucapkan karena ini juga menyangkut elektabilitas papanya.

Lontaran pertanyaan wartawan seolah tidak kunjung habis untuk menghunjami Gabrio. "Gabrino, mengenai kehidupan cinta, banyak yang menggosipkan jika Gabrino dekat sekali dengan Andini Raya. Seperti yang kita ketahui bahwa orangtua Andini Raya adalah pengacara yang cukup terkenal di Kota Palembang. Apa itu benar?"

Gabrino tersenyum, tidak mengangguk ataupun tidak menggeleng. "Apa benar bahwa Andini-lah yang akhirnya berhasil mendapatkan hati kamu, Gabrino?" Pertanyaan lainnya cepat hadir setelah Gabrino tidak menjawab apa-apa.

Untuk pertanyaan kali ini, Gabrino memilih untuk menjawab, "Andini itu sahabat saya, sahabat dekat saya dari kecil."

"Lantas mengenai gosip yang beredar?" Seorang wartawan menimpali. Gabrino tertawa pelan, berusaha terlihat santai di hadapan para wartawan yang siap untuk menjadikannya topik berita di media cetak ataupun elektronik secepat mungkin setelah acara ini selesai.

"Saya sudah punya pacar dan dia bukanlah Andini," jawab Gabrino yakin.

Mungkin, sebagian besar orang tidak akan terlalu tertarik dengan anak seorang wakil wali kota. Namun, tidak jika ini menyangkut Gabrino, anak tunggal dari Alfazair. Sudah bukan rahasia lagi kalau wajahnya yang tampan dan kepribadiannya yang ramah membuat semua orang ingin tahu lebih banyak mengenai kehidupan laki-laki itu. Terlebih, semenjak papanya terpilih maju untuk menjadi wali kota. Sudah tidak dimungkiri lagi bahwa kehidupan Gabrino ikut menjadi sorotan.

Wartawan perempuan seolah tidak ketinggalan untuk bertanya, "Kalau boleh tahu, siapa pacar Gabrino?"

Gabrino mempertahankan senyumnya. "Saya tidak mau ia diketahui banyak orang. Cukup saya, dia, dan orang-orang terdekat saya saja yang tahu."

"Wah sepertinya, Gabrino benar-benar menyayangi perempuan itu ya sampai-sampai mengenai dia saja tidak mau media ketahui." Seseorang menceletuk dan Gabrino tidak mencoba menjawab celetukan itu. Ia terus saja tersenyum.

Beberapa pertanyaan lagi mengenai kehidupan Gabrino banyak ditanyakan. Mungkin karena ini kesempatan langka untuk melihat Gabrino sebagai orang tertutup yang kehidupannya jarang sekali diumbar tiba-tiba dengan senang hati meladeni semua pertanyaan wartawan. Tak hanya membahas masalah percintaan Gabrino, kini sorot fokus wartawan adalah mengenai sisi lain dari kehidupan Gabrino.

"Untuk masalah pendidikan, seperti yang kita ketahui bahwa saat ini Gabrino telah berada di semester akhir masa

SMA. Kira-kira apa rencana pendidikan Gabrino selanjutnya?" tanya salah satu di antaranya.

"Apa Gabrino akan masuk dunia politik seperti Pak Alfa?" timpal wartawan lain.

Banyak sekali pertanyaan yang sebenarnya tidak terlalu Gabrino sukai. Selama ini ia berhasil menutup rapat kehidupannya dari awak media Kota Palembang yang ingin tahu kehidupannya dan acara sesi wawancara ini seketika membuat semua kehidupan Gabrino yang awalnya tertutup pelan-pelan terbongkar. Dan Gabrino tidak suka menjadi sorotan.

Gabrino menghela napas panjang. "Saya memang akan berkuliah di dunia politik, doakan saja semoga tercapai."

Jawaban itu membuat beberapa wartawan makin jadi melemparinya dengan pertanyaan.

"Apa ini karena ayah Anda adalah seorang politikus sehingga membuat anda juga tertarik ikut masuk ke dunia itu?"

Gabrino nyaris tertawa dengan pertanyaan itu, *tertarik? Tidak sama sekali*. Namun, yang Gabrino lakukan hanyalah mengangguk pelan.

"Apa benar bahwa masuk ke dunia politik seperti ayah Anda juga merupakan mimpi Anda?" Seketika pertanyaan itu membuat Gabrino terpaku. Bahkan, ia mengabaikan pertanyaan-pertanyaan lain yang ditujukan kepadanya.

Gabrino hanya diam dengan pandangan lurus menatap papanya yang berdiri di salah satu koloni melingkar. Papanya mengobrol dengan tawa yang sempat berulang kali terdengar. Senyum papanya tak henti terlepas. Senyum yang sama sekali

tidak bisa Gabrino tebak, apakah senyum tulus atau senyum pelengkap sandiwara sifat papanya saja.

"Entah ini mimpi saya atau mimpi papa saya, tapi yang saya inginkan cuma satu ...." Gabrino menatap papanya dalam. Jujur sebenarnya Gabrino berharap bahwa senyum yang terbentang di wajah papanya itu adalah senyum tulus, akibat rasa bahagia yang berada di dalam diri papanya. Keinginan Gabrino satu, ia ingin melihat senyum itu tulus tercipta walau dirinya harus membayar mahal dengan mengorbankan masa depannya. "Saya bahagia jika papa saya bahagia. Bukan begitu bakti anak kepada orangtua?"

Jawaban Gabrino membuat beberapa wartawan seketika kagum dengan sosok anak Wakil Wali Kota Palembang itu. Mereka kembali membidik puluhan gambar Gabrino. Beberapa wartawan saling berbisik bahwa wawancara bersama Gabrino ini akan menjadi *headline* berita besok.

Gabrino Fadel, sosok anak Wakil Wali Kota Palembang yang memiliki kharisma kuat.

Jam sekolah telah usai sejak lima belas menit yang lalu. Kini murid-murid SMA Nusantara berbondong-bondong pergi meninggalkan sekolah, meskipun ada juga yang masih menetap di sekolah untuk kegiatan ekstrakulikuler dan alasan lainnya.

Koridor loker mungkin menjadi salah satu koridor yang cukup ramai saat pulang sekolah. Kebanyakan siswa akan mampir sekadar mengambil barang atau memasukkan

sesuatu. Hal itu juga berlaku pada Andini yang sedang berdiri di depan lokernya.

Semester ini, Andini disibukkan dengan beberapa bimbingan belajar untuk mengejar lulus Ujian Nasional dan masuk Perguruan Tinggi Negeri. Setelah selesai menambil berkas di dalam loker, Andini bersiap melangkah pergi.

Dua langkah berjarak dari loker miliknya. Seseorang berlarian menuju ke arahnya. Selama dua detik setelah orang itu sampai, Andini habiskan untuk meyakinkan dirinya bahwa ia tidak salah melihat seseorang yang saat ini berada di sebelahnya.

"Gabrino?" panggil Andini setengah meragu.

Terukir senyum pada wajah Gabrino menandakan bahwa ia tidak ingin bermasalah lagi dengan Andini dan juga seperti tanda bahwa semuanya telah membaik.

"Din," panggil Gabrino.

Mata Andini kini fokus menatap Gabrino. "Kenapa, Gab?"

"Lo pulang sama siapa?" tanya Gabrino tanpa berbasa-basi.

Andini sempat menengokkan kepalanya ke kanan dan kiri. Ia takut jika ada sahabat-sahabat Valen yang melihatnya berdua bersama Gabrino seperti ini.

Gabrino yang menyadari gelagat Andini mendadak terkekeh. "Tenang, Tari dan Resha sudah ke rumah sakit buat jaga Valen. Mereka nggak ada," jelas Gabrino seolah dapat menebak isi pikiran Valen.

Selama lima detik, Andini terdiam. Tawa Gabrino telah redam berganti dengan tatapan laki-laki itu yang tak lepas menatap Andini

"Jadi?"

"Apa?"

"Lo pulang sama siapa?" ulang Gabrino.

"Sendiri," balas Andini.

Secarik senyum penuh arti terbentuk pada wajah Gabrino. "Kalau gitu, pulang bareng gue aja. Kebetulan ada sesuatu yang ingin gue bicarakan sama lo."

Langit biru tua kini terlihat semakin gelap dengan gurat lukisan awan *startocumulus*. Awan berwarna abu-abu gelap itu sedang bergumpal rendah di langit. Awan yang katanya selalu identik dengan datangnya hujan.

Pemandangan itulah yang saat ini sedang Andini nikmati dari dalam mobil Gabrino ketika mobil melaju pada jalanan Jakabaring yang sepi. Sepanjang perjalanan Andini hanya diam. Ia tidak banyak bicara setelah Gabrino mengatakan apa yang ingin laki-laki itu bicarakan kepadanya.

Gabrino menegur Andini setelah sadar perempuan itu tidak berbicara apa-apa lagi, setelah mengiyakan apa yang tadi Gabrino katakan.

"Sakit, Din?" tanya Gabrino berbasa-basi.

Tanpa menoleh ke arah Gabrino, Andini menggelengkan kepalanya.

"Kok diam aja?" tanya Gabrino lagi.

"Nggak apa kok," balas Andini setengah terkekeh. Kali ini ia menghabiskan kurang dari lima detik untuk melirik Gabrino sebelum kembali menatap ke jendela.

Gabrino mengangguk. "Jadi gimana menurut lo? Lo setuju, kan?" tanyanya.

"Gue setuju, seperti yang telah gue bilang tadi."

Senyum Gabrino terbit dengan sempurna dan meskipun awalnya enggan, kini sepenuhnya Andini telah menatap Gabrino. Ada yang berdebar di dalam dadanya ketika melihat senyum itu. Membuatnya mau tak mau menjadi terpaku. Setelah beberapa detik ia terpaku, Andini kembali memalingkan wajahnya. Ia tidak mau terlihat menyedihkan saat melihat senyum Gabrino yang terbit itu bukanlah untuknya.

Andini masih sibuk dengan pikirannya di saat yang bersamaan ponsel Gabrino berdering.

Gabrino memelankan laju mobilnya, lantas mengambil ponselnya yang berada di saku untuk segera menerima panggilan tersebut.

"Iya, Sha, ada apa?" Harus Andini akui bahwa ia sempat menahan napas ketika mendengar kata Sha, penggalan dari nama Resha, sahabat Valen.

Ingatan Andini mengenai kejadian di Padang begitu sempurna, membekas tanpa sedikit pun celah. Entah kenapa setiap mengingat kejadian itu, Andini merasa dirinya benar-benar kalah telak dari Valen. Dari segi apa pun, ia iri dengan Valen.

Mobil Gabrino yang tadi melaju mendadak direm. Andini sontak kaget. Tubuhnya maju hingga menabrak *dashboard* mobil karena gerakan tiba-tiba itu.

"Eh, Din. Maaf-maaf," sesal Gabrino. Ia membantu Andini dan terlihat panik karena melihat wajah Andini kelihatan sangat kaget.

"Kenapa, Gab ?"

Gabrino menarik napas sedalam mungkin. Matanya menatap Andini lurus, tetapi tergambar jelas bahwa ada sinar bahagia dari manik mata itu.

"Valen sadar," ucap Gabrino. Lantas satu kalimat yang meluncur dari bibir Gabrino membuat Andini mati rasa selama sekian detik.

Andini mengerjap cepat, bersamaan dengan Gabrino yang langsung memanjatkan doa puji syukur atas mujizat yang terjadi.

"Gue senang banget, Din. Gue mau ke rumah sakit sekarang juga buat lihat Valen. Masalah ini entar aja, lo mau ikut?"

Andini melihat euforia kebahagiaan Gabrino dengan senyum tersungging tipis di wajahnya. Hati Andini seperti diremas saat ini. Ia ikut bahagia meskipun hatinya masih saja terluka. Tidak mengapa itu risikonya.

"Din," tegur Gabrino ketika ia tidak menemukan jawaban apa pun dari perempuan di sebelahnya.

Andini menggelengkan kepalanya. "Lokasinya sudah dekat, gue jalan kaki aja. Lo ke rumah sakit, biar urusan ini gue yang ngatur."

"Tapi, Din—"

Selaan dari Gabrino langsung dibalas cepat oleh Andini. "Gab, lo harus segera ke rumah sakit. Valen membutuhkan lo. Gue yang atur semuanya di sini," kata Andini. Ia melepas senyumnya sekali lagi, mencoba menambahkan bumbu kalimatnya dengan senyum agar Gabrino tambah percaya bahwa ia sungguh-sungguh dalam mengatakan itu.

Gabrino sempat ingin membantah, tetapi Andini menyela sekali lagi dengan memberikan penjelasan tak terbantahkan. Akhirnya, setelah beberapa pertimbangan, Gabrino memilih untuk ke rumah sakit dan Andini tetap meneruskan tujuan mereka.

Andini keluar dari mobil milik Gabrino. Dua kali klakson, mobil yang dikendarai Gabrino pergi meninggalkan Andini yang berdiri dengan tatapan sendu di pinggir jalan yang sepi.

"Lo tahu, Gab, ini menyakitkan," bisik Andini pelan kepada dirinya sendiri.

Setelah beberapa menit Andini hanya terdiam di tempat. Ia perlahan mulai melangkah dengan gerakan gontai. Andini berjalan menyusuri jalanan yang sepi. Kepalanya sempat mendongak ke arah langit yang semakin mendung.

Setiap kali Andini melangkah, gemuruh seolah mengikutinya dengan mengaum di langit. Warna langit sepenuhnya telah semakin gelap. Dan benar saja, sebelum Andini sampai ke tempat tujuannya, hujan deras mengguyur tanpa aba-aba.

Andini tidak sempat menyelamatkan dirinya untuk berteduh, tubuhnya telah basah akibat hujan. Andini sama sekali tidak benci dengan hujan yang datang. Ia malah bersyukur karena hujan tersebut mampu menyamarkan air matanya yang perlahan mulai menetes seiring dengan dadanya yang terasa sangat sesak.

"Mungkin memang benar, sudah bukan gue lagi yang ada di hati lo, Gab."

"Ini."

Andini mengambil ragu sebuah handuk yang disodorkan kepadanya. Senyum segaris terbit di wajahnya. Setelah menatap lurus ke depan, Andini mengelap wajahnya dengan handuk itu. Bersamaan dengan seseorang yang duduk di sampingnya.

"Kenapa kamu hujan-hujanan kayak gini?" Pertanyaan itu terlontar dari laki-laki yang duduk di sebelah Andini, sosok yang telah menyodorkan handuk kepada Andini.

Andini hanya diam, tidak berselera untuk menjelaskan. Ia sibuk mengelap wajahnya.

Laki-laki itu adalah Bara. Ia menghela napas panjang. Tatapannya mengarah kepada panggung pentas yang berada di hadapannya dan Andini. Beberapa orang ada di panggung tersebut sedang berlatih untuk pementasan.

Mereka berdua duduk di dua kursi penonton yang berada agak atas, menonton pertunjukan latihan itu dengan diam.

Banyak sekali pertanyaan yang hinggap di kepala Bara, salah satunya tentang mengapa Andini tiba-tiba datang ke Grha Budaya, tempat pementasan teater. Ketika hujan deras sedang mengguyur dan membuat perempuan itu kini basah kuyup.

Bara ingin bertanya, sayangnya Bara mampu menangkap bahwa Andini tidak akan mau bercerita kepadanya. Sehingga Bara memilih diam dengan menatap ke depan dengan pandangan lurus.

"Valen sadar." Dua kata yang Andini lontarkan untuk menjawab semua pertanyaan yang hinggap di dalam kepala Bara.

Terlalu cepat untuk Bara segera menoleh kepada Andini setelah mendengar kalimat itu. Matanya bertatapan dengan

wajah Andini yang kusut. Bahkan, Bara dapat membaca bahwa sudut mata perempuan itu basah, menandakan bahwa perempuan itu sedang menangis.

Andini bertanya dengan suaranya yang serak, "Lo nggak mau ke rumah sakit?"

Bibir Bara terangkat sebelah sebelum menjawab pertanyaan Andini. "Ada Gabrino di sana. Saya nggak akan bisa berbuat apa-apa karena laki-laki itu."

Andini mengembuskan napas pelan. Sudah selesai baginya untuk berbasa-basi dengan Bara. Ia hanya ingin duduk diam sembari menenangkan hatinya yang sedang hancur

Sebenarnya, Bara tahu bahwa Andini tidak ingin berbicara lagi. Sayangnya bibirnya terlalu gatal untuk bertanya. "Boleh saya tanya, kamu kenapa?"

Kini gantian, Andini ya menoleh kepada Bara.

Sekian detik keduanya sama-sama bungkam. Dan selama itu, Andini tahu bahwa mungkin ia butuh tempat untuk menceritakan apa yang membuat dadanya begitu sesak saat ini. Perlahan meskipun awalnya sedikit ragu, Andini buka mulut untuk menceritakan. Namun, belum juga sepatah kata keluar dari mulutnya, Andini malah menangis lagi. Kali ini bahkan terdengar isakan.

"Andini," panggil. Bara. Ia kebingungan melihat Andini terus saja terisak.

Satu tangan Bara menyentuh bahu Andini sekadar untuk menenangkan perempuan itu. Sayangnya Andini menghindar duluan dari senyuman itu.

"Lo pergi aja ke rumah sakit. Biarin gue sendiri aja. Semuanya memilih Valen, semuanya peduli Valen tanpa

sedikit pun paham bahwa gue di sini juga sakit." Tangan Andini secara kasar mendorong Bara.

Bara menahan tangan Andini. "Hei, kamu kenapa?"

Bukannya mengalah, Andini malah makin meronta. Andini terus saja mendorong Bara. "Gue pemeran jahat, Batara, nggak seharusnya lo tanyain gue." Andini terisak.

"Din."

"Gue jahat, Batara, nggak seharusnya lo di sini sama gue."

Bara diam saja. Tubuhnya terus didorong-dorong Andini. Namun, sebanyak apa pun Andini mendorong, gerakan itu tak mampu membuat Bara bisa pergi.

Andini terus terisak. Gerakannya semakin lama semakin terlihat lemah. Dan pada akhirnya, setelah mengetahui Bara tak kunjung pergi, Andini yang duluan bangkit berdiri untuk segera pergi.

Ketika Andini berdiri, satu tangan Bara dengan gerakan secepat kilat menahan lengan perempuan itu. Andini berhenti, Bara segera berdiri dan dalam satu kali gerakan, Bara membalikkan tubuh Andini untuk menghadap ke arahnya.

Andini menangis, sedangkan Bara diam menatap Andini yang terus saja menangis dengan kepala mendunduk. Bibir Andini mengucap beberapa kalimat.

"Kenapa, Bar, rasanya sakit banget saat ngelihat orang yang lo sayang malah pergi gitu aja," racau Andini.

Andini berkata lagi, setengah terbata-bata. "Kenapa, Bara, kenapa di saat seperti ini nggak ada seorang pun yang mengerti bahwa gue juga sakit, bukan cuma Valen. Gue juga. Gue juga sakit ...." Andini semakin terisak. "Tapi, nggak ada satu pun yang ngerti bahwa gue sakit, nggak ada."

Bara terdiam, Andini mengangkat kepalanya untuk menatap wajah Bara. "Dan lo, kenapa lo nggak pergi? Kenapa lo malah menahan gue. Bukannya lo juga suka sama Valen, sana ... pergi sana."

"Din," panggil Bara.

"Biarin gue sendiri Batara. Biarin gue terpuruk karena nggak ada—" Kalimat Andini terpotong, bersamaan dengan Bara yang menarik Andini ke dalam pelukannya. Bara tidak tahu mengapa ia melakukan itu. Semua dilakukannya karena ia tahu yang diperlukan Andini hanya itu.

"Batara." Andini mendorong Bara, sayangnya gerakan itu tak mampu membuat Bara melepas pelukannya dari Andini. Laki-laki itu semakin menahan Andini di dalam rengkuhannya yang diharapkan Bara mampu membuat kesedihan Andini mengalir kepadanya.

"Batara, lo seharusnya pergi," kata Andini di sela pelukan itu.

Bara membalas. "Di sana, Valen memiliki semua orang yang menyayanginya. Dan jika saya juga berada di sana, kamu bagaimana?"

"Bara, gue bisa sendiri,"sela Andini.

"Saya tahu, kamu bisa melewati ini sendiri. Tapi, saya ingin di sini, menemani kamu." Bara menundukan pandangannya sehingga kini ia mampu melihat Andini yang membisu. "Saya tidak ingin ditolak oleh kamu."

Andini tersekat, Bara melanjutkan ucapannya. "Kamu tahu, Din, apa persamaan kita?"

Pertanyaan itu tidak mendapatkan jawaban apa-apa dari Andini sehingga Bara akhirnya menjawab pertanyaannya itu sendiri.

"Kita sama-sama mencintai seseorang yang sama sekali tidak mencintai kita balik. Kita sama-sama terluka dengan berbagai rencana yang kita buat untuk membuat orang yang kita cintai itu balik mencintai kita. Pada akhirnya, kita hancur, sedangkan yang orang kita cintai itu malah berakhir bahagia," jelas Bara panjang.

Sehabis penjelasan itu, tangis Andini kembali hadir dan malah terlihat semakin menjadi. Tangannya yang tadi mendorong dada Bara kini perlahan turun ke pinggang Bara dan berakhir dengan membalas pelukan laki-laki itu.

Bara berbisik di dalam pelukan itu. "Kita sudah kalah, Din. Kita berdua sudah kalah untuk memisahkan Gabrino dan Valen."

BAB ENAM BELAS

**Untuk perempuan, pahamilah mengenai dua hal;
Kodrat perempuan adalah diperjuangkan,
bukan memperjuangkan. Takdir perempuan adalah
lebih banyak dicintai, bukan mencintai.**

FEBRUARI, bulan kedua dalam sebuah hitungan tahun. Bulan yang selalu identik dengan jumlah hari paling sedikit. Tapi, bagi Gabrino, bulan Februari bukan hanya sekadar bulan biasa karena bulan ini begitu menyenangkan baginya.

"Pelan-pelan, Len," bimbing Gabrino. Tangannya menggenggam satu tangan Valen ketika perempuan itu turun dari mobil yang tadi ia kendarai, sedangkan Valen yang diperlakukan seperti itu hanya dapat menahan rasa kagetnya dengan menatap wajah Valen.

"Gab, aku bisa sendiri," sela Valen.

"Sssttt, berisik ah."

Hari ini, setelah bulan Januari yang begitu keruh. Februari disambut Gabrino dengan perasaan bahagia bahkan bisa dikatakan terlalu bahagia.

Keduanya sampai di gerbang sekolah dan disambut oleh Pak Taufik yang berada di depan gerbang sekolah. Langsung saja, Valen segera menyingkirkan tangan Gabrino yang menggenggam tangannya. Gabrino sempat ingin protes karena gerakan Valen itu.

Namun rupanya, Valen sudah berjalan duluan untuk mencium tangan Pak Taufik. Ia berhasil menghindari dari protes Gabrino.

Pak Taufik tersenyum. "Sudah baikan, Valen?" tanyanya tak lupa tersenyum pada muridnya.

Valen menganggukkan kepala.

"Syukurlah, semoga awal semester ini kondisi kamu tetap sehat ya," doa Pak Taufik.

Sudah bukan rahasia lagi mengenai kondisi Valen yang sakit. Satu sekolah telah mengetahui itu. Vivian tidak bisa lagi menutupi rahasia itu semenjak satu per satu teman Valen mengetahui itu dan akhirnya guru-guru yang mengajar juga perlahan ikut tahu mengenai kondisi Valen.

Gabrino telah berdiri di samping Valen. Ia berdeham pelan sehingga membuat Pak Taufik menoleh ke arahnya.

"Ngapain kamu?" tanya Pak Taufik tanpa menaruh sifat ramah dalam pertanyaannya itu.

Gabrino mengembuskan napas pelan. "Bapak sama siswi cantik aja ramahnya kebangetan, coba sama siswa kayak saya," gerutu Gabrino kepada Pak Taufik.

Pak Taufik melotot dengan ucapan Gabrino sehingga Gabrino langsung buru-buru mencium tangan Pak Taufik. "Bejanda doang, Pak," kekehnya.

"Apa kamu bilang?" delik Pak Taufik.

"Janda, Pak."

"Gabrino!" seru Pak Taufik.

"Sengaja di-*typo*-in Pak, biar Bapak lebih tertarik sama ucapan saya," jawab Gabrino kalem. "Ya sudah, Pak, kami berdua masuk dulu ya. Syukur banget hari ini nggak telat."

Gabrino tersenyum lebar. Ia menoleh pada Valen yang sedari tadi hanya diam di sampingnya. Tidak menyela apa-apa dari percakapan Garbrino dan Pak Taufik.

"Ayo, Len, masuk," ajak Gabrino semringah. Gabrino lantas menuntun Valen untuk masuk ke sekolah.

Sepanjang perjalanan, Gabrino yang biasanya bersikap masa bodoh dengan keadaan sekitar hari ini terlihat sangat berbeda. Berapa kali, ia menegur orang-orang yang ia lalui.

"Hai, Suf. Gimana *pomade* gue hari ini? Oke nggak?" katanya kepada Yusuf, cowok IPA 5 yang tadi duduk di koridor sembari membaca buku. "Okelah ya, memangnya kapan seorang Gabrino yang ganteng ini kagak oke?"

Yusuf hanya menatap Gabrino dengan tampang bingung sedangkan Gabrino tertawa menepuk bahu laki-laki itu.

"Hai, Marta, gimana diet *mayo*-nya lancar?" Kini Gabrino beralih target untuk ia tegur. Perempuan bertubuh gempal yang tengah memainkan ponsel di depan kelas IPA 4. Perempuan itu hanya berekspresi bingung yang dibalas Gabrino dengan cengiran lebar.

Valen yang berjalan di samping Gabrino hanya melihat laki-laki itu dengan raut wajah aneh. Dua minggu lebih

yang lalu ketika ia sadar, Valen pelan-pelan dapat melihat perubahan tingkah laku Gabrino. Tak hanya kepadanya, tapi kepada semua orang. Gabrino yang biasanya sinis, kini bisa bertindak lebih manusiawi terhadap sekitar. Gabrino yang selalu bersikap cuek, sekarang terlihat lebih peduli.Banyak hal yang berubah dari laki-laki itu.

Kini, Gabrino sampai di depan kelas Valen. Laki-laki itu menahan lengan Valen sejenak.

"Apa?" tanya Valen datar.

Jika Gabrino berubah, maka perubahan juga terjadi pada diri. Valen juga mengalami perubahan sejak terbangun dari koma. Ia kelihatan lebih datar, jarang bicara, dan berkata seperlunya.

"Ada yang kelupaan," kata Gabrino.

Kedua alis Valen terangkat. Ia menatap bingung laki-laki di hadapannya itu. Lalu, sedetik kemudian, Gabrino menaruh kedua telunjuknya di sudut bibir Valen dan menariknya ke atas. Membentuk senyum.

"Senyum, Len. Lo lupa senyum," lanjut Gabrino. Gabrino mengatakannya dengan cengiran lebar yang biasanya jarang ia tunjukkan ke semua orang.

Valen terenyak selama Gabrino terus menahan sudut bibirnya dengan telunjuk, maka secepat mungkin Valen mulai sadar dan perlahan tangan Valen naik untuk menurunkan tangan Gabrino yang berada di wajahnya.

Valen lantas mengatakan, "Gab, kalau kamu bertindak seperti ini karena kamu kasihan sama aku, sama kondisi aku, kamu nggak perlu ngelakuinnya, Gab." Valen mengatakan itu dengan manik mata yang tak mau menatap mata Gabrino. Sengaja ia menghadapkan wajahnya ke arah yang berbeda.

Seandainya tadi pagi, maminya tidak memaksa Valen untuk pergi bersama Gabrino, maka pasti Valen lebih memilih untuk pergi ke sekolah dengan diantar sopir.

Ketika mata Valen terbuka setelah masa-masa terpuruk yang ia lalui, maka sejak itu juga ia putuskan untuk tak terlalu berharap lagi kepada Gabrino.

Gabrino terdiam, terlebih saat Valen melangkah pergi meninggalkannya tanpa sedikit pun menatap Gabrino. Gabrino terenyak di tempatnya, sama sekali tidak melakukan gerakan apa-apa selain menatap punggung Valen yang kini hilang ditelan pintu kelas IPA 1 yang sengaja perempuan itu rapatkan.

Jadi gini, Len, jadi gini apa yang lo rasa saat dulu gue mengabaikan lo. Hati Gabrino tersenyum pahit bersamaan dengan bibirnya yang menarik senyum pedih. Menatap pintu kelas Valen yang dulu selalu menjadi latar tempat ia selalu menolak Valen yang mengejarnya.

Len, kalau ini bisa menebus semua kesalahan gue. Nggak masalah, Len. Nggak masalah, asal nanti lo bisa terima gue lagi seperti dulu. Sekali lagi, hati Gabrino berbisik.

Bel berbunyi sebanyak dua kali, menandakan jam istirahat telah tiba. Surganya bunyi bel di SMA Nusantara selain bunyi bel sebanyak tiga kali, menandakan bahwa waktu pulang telah tiba.

Kini sebagian murid yang berada di gedung-gedung kelas SMA Nusantara mulai berbondong-bodong untuk

meninggalkan kelas dan menuju ke kantin. Terhitung, di SMA Nusantara ada tiga kantin yang bisa dikunjungi.

Kantin barat, biasanya yang berada di kantin ini adalah anak-anak kelas sepuluh dan guru. Karena kebetulan kantin ini dekat dengan ruang guru SMA Nusantara. Karena kantin ini juga dipakai oleh guru, maka bisa dipastikan kantin ini menjadi kantin paling bersih sekaligus kantin dengan harga-harga paling mahal.

Kantin timur, kalau kantin ini berada dekat dengan gedung kelas sebelas dan otomatis menjadi kantin yang isinya kebanyakan dihuni oleh siswa-siswi kelas sebelas SMA Nusantara. Harga di kantin ini termasuk standar, tetapi sayangnya kantin ini tidak terlalu besar, sehingga makanan dan minuman yang dijual tidak terlalu lengkap.

Dan yang terakhir adalah kantin selatan, kantin paling belakang dari SMA Nusantara. Sangat dekat dengan dinding belakang yang biasanya menjadi tempat sebagaian orang untuk minggat. Kantin ini menjadi kanting paling luas, paling lengkap, dan juga ... paling berantakan, karena biasanya dihuni oleh kelas dua belas yang terlihat nakalnya. Jadi tidak heran bila ada saja yang secara sembunyi-sembunyi merokok di kantin ini meskipun sudah bisa dipastikan jika satu jam kemudian akan dipanggil lewat *microphone* sekolah.

Beralih dari kantin, kini di saat semua orang mulai bergegas ke kantin. Valen terlihat masih betah duduk di kursinya dan membuat Tari langsung menegurnya.

"Len, lo mau ikut ke kantin nggak?" tawar Tari.

Resha menoleh. Ia ikut mengajak Valen lewat tatapannya.

Valen tersenyum tipis dan menjawab pertanyan kedua sahabatnya itu dengan menggelengkan kepala. "Aku nggak ikut ya, aku mau di sini aja"

"Beneran, Len?" Kini giliran Resha yang bertanya. "Lo baik-baik aja, kan?" pasti Resha.

"Iya, aku baik-baik aja, sana deh kalian ke kantin," suruh Valen.

Resha dan Tari saling berpandangan, seolah sedang memikirkan apa yang Valen suruhkan kepada mereka berdua tadi. Valen kembali membujuk keduanya untuk pergi saja sehingga pada akhirnya, Resha menghela napas panjang dan mengajak Tari untuk pergi setelah berpamitan dengan Valen.

Selepas Resha dan Tari pergi. Valen menggeluarkan ponselnya. Ia membaca satu *chat* yang sudah ia ketik selama pelajaran Bahasa Indonesia tadi. Sebuah *chat* yang sedari tadi juga ia baca belasan kali.

Valenia Talita : Gabrino, setelah banyak hal yang aku pikirin. Setelah banyak cerita yang kita lewatin. Aku telah sampai pada satu titik bahwa kayaknya selama ini aku terlalu memaksakan kamu dan hati kamu buat sama aku.
Valenia Talita : Gab. Kalau misalnya kamu tanya, apa aku selama ini pernah secuil aja berpikir buat berhenti, maka kamu harus tahu, aku nggak pernah memikirkan hal itu. Karena aku yakin bahwa suatu hari kamu akan cinta sama aku. Sangat yakin. Namun, keyakinan aku patah, Gab, patah karena aku paham satu hal; 'Sebanyak apa pun kamu menceritakan kebaikan kamu kepada orang yang membencimu, itu nggak akan berpengaruh apa-apa.' Sama kayak permasalahan kita. Sebanyak apa pun aku

mencoba dan berharap, hati kamu nggak pernah berubah. Tetap sama. Bukan untuk aku.

Valenia Talita : Gabrino. Kita kayaknya sudah nggak cocok buat sama-sama lagi. Aku dan kamu itu berbeda.

Valenia Talita : Kita putus aja ya, Gab. Lebih baik kita temanan, mungkin kita lebih cocok berkenal sebagai teman bukan dua orang yang punya perasaan khusus. Karena dalam kasus kita, yang punya perasaan khusus hanya aku. Kamu nggak.

Valenia Talita : Aku capek, Gab. Terlalu capek. Sudah saatnya kita berhenti buat sama-sama. Kamu bebas sekarang dan aku selalu berharap bahwa kamu mendapatkan kebahagiaan karena aku tahu, selama sama aku kamu nggak pernah ngerasa bahagia. Maaf nggak bisa ngomong ini secara langsung, aku nggak mau kamu mempertahankan aku hanya karena aku yang kelihatan menyedihkan. Sudah cukup, Gab.

Valenia talita : Aku cinta kamu, tapi sudah saatnya aku berhenti buat berjuang sendiri kayak gini.

Saved

Valen memejamkan mata sejenak. Matanya memerah tanda bahwa saat ini ia sedang menahan sesuatu yang sesak untuk turun dari matanya. Detik selanjutnya, Valen merasakan hatinya yang teriris mulai bisa ia kendalikan.

Dan setelah itu, dengan gerakan pelan Valen membuka matanya. Ia membentuk senyum miris ssetelah hampir seluruh kenangannya bersama Gabrino kembali masuk dalam ingatannya dan berputar begitu saja tanpa bisa ia cegah.

"Gab, semoga kamu bahagia ya."

Send to Gabrino Fadel

Dua menit berikutnya, tanda *send* berganti dengan; ***read by Gabrino Fadel.*** Satu-satunya yang bisa Valen lakukan hanyalah mematikan ponselnya dan berlari meninggalkan kelas. Meskipun Valen tahu bahwa peluang Gabrino mencarinya hanya kecil. Mungkin tidak ada.

Gabrino menghentikan langkahnya secara tiba-tiba. Kini tatapannya lurus jatuh kepada layar ponsel yang saat ini berada pada genggamannya.

"*Adaw,* kalau ngerem bilang dulu kek." Seseorang menabrak bahu Gabrino, bersamaan dengan suara omelan yang barusan terdengar. Frans.

Gabrino sama sekali tidak memedulikan Frans dan omelan dari sahabatnya itu. Yang ia pedulikan adalah dua hal, Valen dan *chat* yang baru ia terima.

"Teng, denger nggak sih lo," dengus Frans. "Nih anak makanya, kalau kuping itu dikorek jangan lo pakai doang tapi nggak dirawat."

Gabrino terdiam cukup lama sampai akhirnya tanpa berpikir dua kali, ia segera berlari meninggalkan Frans yang masih saja mengomel dan kini tambah mengamuk atas kepergian Gabrino yang mendadak dan membuat Frans kebingungan.

"*Woy,* Cireng!" teriak Frans memanggil Gabrino. Sayangnya, Gabrino tidak mau mendengar Frans dan terus saja berlari melewat koridor sekolah bahkan ia sama sekali

tidak peduli bahwa sedari tadi ia terus saja menabrak orang-orang yang menghalangi langkahnya.

Sepanjang berlari di koridor, Gabrino tak henti bertanya pada orang-orang yang ia lalui.

"Lihat Valen nggak?"

"Lo, tahu Valen nggak dia dimana?"

"Valen, lo tahu dia dimana?"

Gabrino terus berlari, sampai akhirnya ia berhenti di sudut perpustakaan sekolah. Gabrino dapat mengetahui itu karena jendela perpustakaan adalah kaca-kaca bening yang mampu membuat siapa saja leluasa melihat siapa pun di dalam perpusataan. Tubuhnya terpaku melihat Valen. Perempuan itu sedang memunggunginya.

Gabrino masuk ke perpustakaan tanpa mengisi daftar pengunjung perpustakaan. Matanya hanya terpaku pada Valen. Langkahnya lamban mendekat ke arah perempuan yang telah membuat ia ketar-ketir seperti tadi.

Semakin tipis jarak yang terbangun antara Gabrino dari Valen, maka semakin pelan juga langkah Gabrino mendekat kepada Valen. Terlebih ketika ia mengetahui bahu perempuan itu berguncang adalah tanda bahwa saat ini Valen sedang menangis.

Seketika Gabrino merasa sangat berengsek, apalagi ditambah dengan suara isakan Valen. Sudah tidak keruan lagi bagaimana Gabrino merasakan hatinya yang ikut tercabik

"Maafin aku, Gab," ringis Valen.

"Maafin aku." Dua kata itu terus saja diucapkan Valen dalam tangisnya yang kecil. Seolah Valen tak mengizinkan siapa pun untuk mendengarnya.

Gabrino terhenyak. Separuh jiwanya berniat untuk menghampiri Valen. Memeluk perempuan itu dan membisikkan kata bahwa Valen sama sekali tidak melakukan kesalahan apa pun kepadanya. Sedari awal yang salah dari hubungan ini adalah dirinya. Dirinya yang tidak percaya dengan satu kalimat bahwa, *cinta bisa hadir seiring berjalannya waktu sekalipun awalnya cinta itu tidak direncanakan*.

Namun, separuh jiwa Gabrino yang lain malah berkata bahwa *sudah waktunya juga ia berhenti untuk menyakiti Valen.*

Gabrino memejamkan matanya yang pedih karena sedang menahan air mata. Ia tidak suka kondisi seperti ini.

Ketika Gabrino berniat maju, separuh jiwanya yang terlalu egois malah menariknya untuk pergi. Sayangnya, gerakan berbalik badan yang Gabrino lakukan adalah membuat Valen tersadar bahwa ada seseorang yang mengintipnya.

Valen menoleh cepat. Wajah pucat Valen tidak bisa menutupi raut kaget yang berada pada wajah perempuan itu. Wajah pucat itu terlihat sangat buruk dan semua makin diperparah saat Gabrino melihat ada darah yang mengalir dari hidung Valen.

"Len," panggil Gabrino.

Gabrino maju selangkah dan Valen malah mengambil langkah mundur sebanyak tiga langkah.

Gabrino maju lagi dan untuk sekali lagi juga, Valen berjalan mundur untuk menghindari Gabrino. Gabrino mecoba meraih Valen dalam genggamannya. Valen dengan cepat menghindar.

"Len."

"Gab," sahut Valen.

"Len, gue mohon. Gue nggak mau lo kenapa-kenapa," cegah Gabrino berusaha untuk kembali meraih Valen yang terlihat semakin menghindar.

Valen tersenyum miris. Matanya masih saja bertatapan dengan manik mata Gabrino ketika ia bertanya, "Gab, aku ini menyedihkan ya?" Aliran darah pada hidung Valen terus saja keluar dari hidung perempuan itu.

"Kalau kamu datang cuma mau tahu apa aku baik-baik aja atau nggak, Gab, maka kamu nggak perlu datang, Gab. Kamu sudah tahu jawabannya, bahwa aku akan selalu mengatakan ke kamu aku baik-baik aja," kata Valen.

Gabrino semakin panik dan tanpa sadar ia refleks memanggil nama Valen dengan nada membentak.

"Aku capek, Gab, bukan cuma fisik tapi juga perasaaan," tutur Valen lemah.

Valen melanjutkan sambil tetap memasang senyum. "Andini sudah mencintai kamu, kamu bisa kembali sama dia, Gab. Kalian bakalan jadi pasangan yang cocok. Bukan cuma semua media yang suka kalian, tapi ...."

"Tapi, apa, Len?" bantah Gabrino. "Papa aku? Dia yang ngancem kamu selama ini, kan?"

Gabrino melangkah mendekati Valen dan Valen siap siaga untuk mengambil langkah mundur. Namun sayangnya, Valen lupa bahwa semakin ia mundur maka ia semakin kehilangan celah untuk kabur. Dan benar saja, kini ia tidak bisa mundur lagi karena sudah terhalang dinding.

Gabrino mengulurkan kedua tangannya ke kanan dan kiri tubuh Valen. Ia mengunci perempuan yang berhasil membuat emosi dan kepanikannya meledak dalam satu waktu. Matanya kini berpandangan lurus, Valen mencoba mengelak dengan

memalingkan muka. Ia tidak memiliki cukup kekuatan untuk menatap manik mata Gabrino.

Melihat posisi seperti ini, Gabrino semakin mendekatkan tubuhnya ke tubuh Valen. Wajahnya hanya berjarak satu jengkal dari wajah Valen. Telapak tangannya masih ia taruh di dinding, mengurung Valen.

"Gab," tegur Valen. Valen mencoba mendorong Gabrino.

Dorongan itu tidak berefek apa pun untuk Gabrino, yang ada Gabrino malah semakin mendekatkan wajahnya ke wajah Valen.

Gabrino menarik napas sedalam mungkin untuk memberi kekuatan dirinya sebelum mengatakan, "Lo datang ke dalam dunia gue, lo jungkir balik semua kebiasaan gue, lo buat gue terbiasa dengan kehadiran lo. Lo buat gue merasa hidup. Lo buat gue merasa yakin bahwa ada *seseorang yang akan selalu ada buat gue,* lo ngajarin gue banyak hal. Mengikhlaskan, tersenyum, cara untuk bahagia, tertawa, semua hal." Gabrino menarik napas sedalam mungkin untuk yang kedua kali, sesak terasa semakin menyakitkan. "Lo tahu apa perasaan gue saat gue melihat lo tiba-tiba hilang dalam pandangan gue?"

Valen terdiam. Ia tak mampu menjawab apa-apa.

Pandangan mata Gabrino mengabur terhalang air yang kini memenuhi pelupuk matanya. Satu kali kedip saja maka air yang menggenang itu akan meluncur bebas dari mata Gabrino. "Gue kehilangan lo. Gue ngerasa *mati,* Len. Gue merasa bahwa *nggak ada satu orang pun yang peduli gue* ketika lo nggak ada," tandas Gabrino. Tegas, lugas tanpa jeda.

Bukannya Gabrino yang menangis, kini malah air mata Valen yang jatuh duluan. Gabrino menunduk, menahan air mata bersamaan dengan pandangannya yang jatuh pada

ujung sepatunya yang menyatu dengan ujung sepatu milik Valen.

Satu menit Gabrino habiskan untuk menenangkan diri sebelum ia akhirnya kembali mendongakkan kepala. "Setelah semua hal yang lo lakukan ke gue, apa menurut lo hati gue masih sama cewek lain dan bukan lo?" tanya Gabrino.

Valen tersekat.

Gabrino memajukan lebih dekat wajahnya kepada Valen. Mata Valen membulat saat Gabrino memberikan satu kecupan singkat pada puncak kepalanya.

"Len, gue pernah bilang kan kalau gue sedang dalam proses buat cinta sama lo ... dan ini adalah akhir dari proses itu, Len, buah dari rasa sabar lo juga," ungkap Gabrino.

Valen membisu. Bibirnya masih merasakan kelu akibat ciuman yang Gabrino lakukan pada dahinya.

Tangan Gabrino yang tadi mengunci tubuhnya bergerak mengusap pipi Valen yang basah karena air mata.

"Gue cinta lo, Len," tutur Gabrino untuk sekian lama perasaan yang coba ia tolak ini kini tidak bisa untuk ia tutupi lagi. Ia terlalu takut untuk kehilangan Valen. Maka inilah saatnya ia mengungkapkan apa yang sebenarnya ia rasakan kepada Valen. "Gue pikir, cinta nggak akan pernah hadir pada diri gue untuk lo karena gue pikir sepenuhnya hati gue adalah untuk Andini. Tapi, lambat laun, seiring waktu yang kita habiskan berdua ... gue akhirnya sadar bahwa gue terlalu takut untuk kehilangan lo."

Ucapan Gabrino membuat Valen melemas. Darah yang mengalir di hidungnya terus saja menetes. Dan bersamaan dengan itu, Valen jatuh dengan kepala menghantam dada Gabrino.

Valen kehilangan kesadaran bertepatan dengan pengakuan Gabrino yang belum ia cerna baik-baik. Ia tidak ingat apa pun.

Gabrino duduk di salah satu kursi yang bersebelahan dengan ranjang UKS, tempat Valen sedang berbaring dengan mata terpejam. Sebenarnya, kondisi Valen belum cukup baik pasca-operasi. Gabrino tahu itu. Jika saja Valen tidak memaksa untuk bersekolah hari ini, sudah dipastikan bahwa Valen masih harus istirahat total. Kondisinya belum cukup baik.

Gabrino menghela napas panjang. Tatapannya lurus mengarah kepada Valen. Tangan Gabrino naik, memegang bibirnya sendiri. Ia masih kaget dengan apa yang tadi ia lakukan kepada Valen.

Kelopak mata Gabrino tertutup dan perlahan ingatan itu muncul lagi. Ketika ia mencium kening Valen. Itu adalah kali pertama Gabrino bertindak senekat itu kepada perempuan.

Jika saja Andini tidak menciumnya waktu itu, maka Gabrino pastikan jika Valen adalah perempuan pertama yang ia cium selain mamanya dulu meskipun ia mencium Valen hanya pada kening perempuan itu karena ia tidak ingin bertindak melewati batas terlebih karena posisi mereka yang berada di sekolah.

Senyum Gabrino terangkat. Ia tertawa kecil. Lantas menggeleng.

"Dih kok gue jadi *najisin* gini sih," katanya.

Gabrino menatap Valen. Masih dengan bibir yang tak berhenti tersenyum. "Lo buat gue gila, Len."

Hening, tidak ada jawaban. Lalu Gabrino maju, tangannya menyentuh tangan Valen. Menggenggam tangan itu erat.

"Len," panggilnya.

Gabrino mengusap tangan Valen, mencoba membangunkan perempuan itu. Awalnya Valen masih saja diam. Tapi, perlahan ketika Gabrino juga menambahkan tepukan pelan di lengan. Valen perlahan mengerjap dan terbangun.

Gabrino menyambutnya dengan senyum, tapi Valen malah menatap Gabrino dengan pandangan tak terbaca.

"Len," sapa Gabrino. "*Are you okay*?"

Valen diam. Ia mencoba mengganti posisi berbaringnya dengan posisi duduk. Gabrino membantu Valen untuk duduk, tetapi sebisa mungkin Valen berusaha menepis.

Ketika Valen telah berada di posisi duduk di atas ranjang dan Gabrino berdiri di sebelah ranjang UKS, Valen berbicara pelan, memanggil nama laki-laki itu. "Gabrino."

"Ya, Len?"

Valen menarik napas dalam—sangat dalam.

"Aku mau kita putus, Gab," tutur Valen, sontak menyerap semua senyum yang tadi merekah pada wajah Gabrino.

Kini, Valen menghadap Gabrino, tangannya menarik satu tangan Gabrino untuk ia genggam dengan kedua tangannya.

"Seperti hukum gerak Kepler yang pertama; setiap planet bergerak pada lintasan elips, matahari berada fokusnya. Itu yang terjadi sama aku, Gab. Kamu adalah matahari sedangkan aku adalah planet yang mengitari kamu, dan aku bukanlah satu-satunya planet yang mengitari kamu. Ada banyak planet, Gab. Kamu hanya diam di tempat. Semua orang mengitari kamu. Kita berbeda, Gab, kita bukan bulan dan bumi yang

selalu berada pada lintasan yang seirama. Dalam posisi ini hanya aku ... hanya aku yang bergerak mendekat ke kamu, sedangkan kamu nggak."

Air mata Valen jatuh. Gabrino membeku saat melihat itu, lagi dan lagi ia membuat Valen menangis.

"Aku pernah berpikir bahwa hukum gravitasi akan berpengaruh pada hubungan kita. Nyatanya nggak. Kita selamanya nggak bisa saling tarik menarik, karena di sini yang menarik kamu hanya aku sedangkan kamu nggak pernah menarik aku. Jalan kita sudah berbeda, Gab."

"Len ...."

Valen menahan dadanya yang seperti diiris tipis-tipis lalu ditaburi cuka, sangat perih. "Mungkin ini sudah waktunya, Gab. Makasih sudah pernah buat aku merasa bahagia walaupun kamu melakukannya dengan terpaksa. Makasih sudah membuat aku merasa dimiliki walaupun itu cuma sementara. Merasa dicintai walaupun aku tahu jika rasa itu hanya semu belaka. Makasih ya, Gab. Maaf selama ini aku nggak pernah jadi seseorang yang aku inginkan."

Valen menarik bibirnya untuk tersenyum. Satu tangannya mengusap bahu Gabrino. "Bahagia selalu ya, Gab."

Setelah mengatakan itu, Valen beranjak turun dari atas ranjang UKS. Dengan gerakan pelan, ia berjalan meninggalkan Gabrino tanpa menoleh.

Gabrino menatap punggung Valen dan ketika punggung itu sudah tidak terlihat, Gabrino terjatuh pelan ke lantai. Gabrino diam, sembari memeluk kakinya yang ia tekuk. Ia telah kehilangan Valen. Meskipun awalnya terlihat enggan, Gabrino kini tidak bisa membendung lagi air mata yang sudah melesak jatuh membasahi pipinya.

Seseorang yang sedari tadi bertahan di bilik UKS lainnya menyibak tirai yang memisahkan antara dirinya dengan Gabrino. Ia turun dari ranjang yang ia tiduri sejak pagi.

"Gab," panggil orang itu.

Gabrino mendongak. Ia melihat Andini berdiri dengan wajah sayu.

Gabrino mendesah, tidak menyangka bahwa semua akan serumit ini. "Lo dengar semuanya?"

Andini ragu. "Maaf, Gab, gue sudah di UKS sejak pagi tadi karena gue sakit perut gara-gara lagi datang bulan. Maaf karena gue dengar semua percakapan lo dan Valen. Gue benaran nggak tahu kalau lo dan ...."

Gabrino tersenyum tipis, seolah mampu mewakili setiap ucapan Andini yang ia potong.

"Rencana kita gagal, Din," ujar Gabrino

Andini menggeleng. Ia segera menunduk dan berjongkok di depan Gabrino. "Gue mungkin pernah jahat sama hubungan lo dan Valen, Gab. Tapi, untuk kali ini percaya sama gue. Rencana kita belum gagal."

"Din," sela Gabrino. Ia tak mau berharap pada harapan semu.

"Kalau dulu gue pernah hampir berhasil pisahin lo dan Valen, maka kali ini izinin gue buat nyatuin lo dan Valen. Kali ini nggak ada kata 'hampir', Gab. Nggak akan ada. Gue pasti berhasil," semangat Andini begitu yakin.

BAB TUJUH BELAS

Aku menanti akhir bahagia, tawa di penghujung cerita. Namu,n yang ada hanya air mata sebagai penutup kisah kita.

"KITA mau ke mana?"

"Saya akan bawa kamu ke suatu tempat, Leta."

Valen bingung. Tatapannya mengarah kepada Bara. Laki-laki itu menyetir dengan pandangan lurus sama sekali tidak menggubris Valen.

Tadi, sekitar pukul delapan malam, Bara tiba-tiba datang ke rumah Valen, tanpa mengatakan apa pun. Laki-laki itu meminta izin kepada maminya untuk pergi. Ini sudah dua hari setelah ia dan Gabrino putus, Bara memang intens mendekatinya.

"Bar, kita mau ke mana sih?" Tanya Valen.

Bara tertawa pelan. "Ke sebuah tempat yang kamu suka, Ta."

"Ke mana?"

Ketika Valen masih bingung dengan Bara yang tiba-tiba saja menjadi misterius malam ini, Bara malah menepikan mobilnya. Alis Valen terangkat, ekspresi bahwa ia benar-benar tidak mengerti dengan Bara malam ini. Terlebih saat Bara maju mendekatinya sembari memegang sebuah kain.

Valen terkejut. "Bara, kamu ngapain?"

Keterkejutan Valen coba Bara redam dengan senyum tipis. Ia menaruh kain tadi untuk menjadi penutup mata Valen. Valen mengelak, tetapi Bara tetap melakukannya.

"Saya punya sesuatu untuk kamu. Kamu akan suka ini, Leta," kata Bara. Ia benar-benar yakin bahwa Valen akan suka dengan semua hal yang telah ia rancang.

Setelah menyetir beberapa menit, Bara akhirnya menghentikan mobilnya tepat di depan sebuah halaman kecil. Ia keluar dari mobil dan berlarian untuk membuka pintu mobil di sampingnya untuk Valen.

"Bara, kita mau ke mana? Sumpah kamu kenapa jadi misterius kayak gini," protes Valen.

Bara tertawa tanpa suara. "Saya pastikan kamu akan suka, Let."

Dengan penutup mata yang masih menutupi wajah Valen, Bara menuntun Valen untuk berjalan.

Sengaja ketika Bara dan Valen sudah masuk ke tempat yang disiapkan oleh Bara, laki-laki itu mencondongkan tubuhnya untuk berbisik kepada Valen.

"Dalam hitungan ketiga di dalam hati, silakan buka penutup matanya," tuntun Bara.

"Bara, apaan sih?" bantah Valen.

"Ikutin aja ya, Let."

Valen mendengus. Namun tak ayal ia mengikuti semua permainan Bara malam ini. Ia menghitung di dalam hati sampai hitungan ketiga sebelum membuka penutup matanya.

Tubuh Valen mendadak beku. Matanya lurus menatap sesuatu yang tersaji di depan matanya. Lilin-lilin yang membentuk jalan dengan beberapa kelopak mawar merah yang bertaburan. Semuanya begitu romantis.

"Bara ... kamu."

Tubuh Valen menoleh ke belakang untuk melihat Bara, sayangnya ia tidak menemukan Bara di sana. Valen lantas menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri. Sekali lagi ia tidak menemukan Bara di sana.

"Bara," panggil Valen.

Valen mulai bingung. Ia melangkah di antara lilin-lilin yang ditaruh di pinggir jalan, seolah lilin tersebut menjadi batas jalan tersebut. Valen berjalan menuju sebuah meja dengan dekorasi yang tidak kalah romantis dengan jalan tadi.

Valen kebingungan. Ia akhirnya mencoba mengeluarkan ponsel untuk menelpon Bara. Namun, belum juga ia sempat menghubungi Bara, dari arah samping, ia menatap seseorang sedang memainkan piano.

Keterpakuan Valen kembali terjadi. Terlebih saat lagu yang dimainkan oleh orang tersebut adalah lagu yang benar-benar membuat semua kesan pada malam ini semakin romantis. Ed Sheerean, "Perfect".

I found a love for me
Darling just dive right in
And follow my lead
Well I found a girl beautiful and sweet
I never knew you were the someone waiting for me

'Cause we were just kids when we fell in love

"Bara," gumam Valen pelan. Ia sangat tahu bahwa orang itu adalah Bara. Terlebih Valen ingat jika Bara bisa memainkan piano.

Senyum Valen merekah. Lagu tersebut dimainkan Bara sampai habis. Ketika lagu tersebut telah selesai, Bara yang telah selesai memainkan piano berjalan mendekat ke arah Valen. Penerangan yang minim membuat Valen tak mampu sepenuhnya melihat Bara. Barulah ketika Bara di depannya, tawa Valen terdengar.

"Bara, kamu datang ke rumah aku malam-malam. Ngajak aku ke sini buat beginian," Valen terkekeh. Ia meledek penampilan Bara. Laki-laki itu memakai topeng.

"Sumpah, Bara, kamu niat amat sampai ganti baju kayak gini," puji Valen. Ia menepuk-nepuk bahu Bara sembari terus tertawa.

Di saat itulah, tangan Bara naik menumpuk tangan Valen yang berada di bahunya. Lewat topeng itu, Valen menatap manik mata Bara.

"Valen," panggilnya.

Suara ini ....

Kedua bola mata Valen membulat. Ia bersiap ingin mundur tetapi semuanya terasa sulit saat orang itu menahan tangannya dengan sangat erat. Topeng yang tadi dipakai oleh Bara terlepas dan saat itulah Valen menyadari jika orang tersebut bukanlah Bara.

"Gabrino," ujar Valen gugup. Kepala Valen bergerak ke sana dan kemari. "Kamu ... kenapa ... Bara mana?"

Gabrino tersenyum tipis. Ia mengabaikan pertanyaan Valen mengenai Bara tadi. "Lo menjauh dari gue, lo putusin gue gitu aja. Dan lo pikir, semuanya bakalan mudah setelah apa yang pernah lo berikan ke gue?"

"Gab, maksud kamu apa?" sela Valen sekalipun ia tidak mencoba menatap Gabrino yang kini lurus-lurus menatap dirinya.

Senyum tipis di wajah Gabrino bertahan. Senyum itu terlihat samar oleh penerangan yang redup.

"Aku cinta kamu, Len," ucap Gabrino.

"Ini menyakitkan bagi kamu, tapi kenapa kamu masih melakukannya?"

Bara menatap Andini yang sedang menatap Gabrino dan Valen yang masih berdansa dari lantai dua kafe milik kakak Bara.

Andini tersenyum tanpa menoleh ke arah Bara yang sedari tadi terus berada di sebelah ini. "Hanya dengan ini, Batara, gue menebus kesalahan gue," ungkap Andini.

Bara menghela napas panjang. Ia segera menyahut, "Saya tahu kamu salah, tapi ...."

Andini menoleh. Ia menautkan senyum untuk Bara. "Gue baik-baik aja kok. Gue senang kalau Gabrino sama Valen bahagia."

Bara menggeleng, jelas semua yang dikatakan Andini adalah pembualan belaka. "Kamu pembohong, Din"

Keduanya terdiam. Mereka menatap ke bawah. Menatap dua orang yang sama-sama mereka cintai malah mereka satukan dalam suasana romantis seperti ini.

"Terkadang kita harus mengikhlaskan walaupun itu berat. Gue belajar itu, Bara," ungkap Andini.

Bara membuang napas pelan. Mau tak mau ia harus mengaku bahwa apa yang dikatakan Andini benar. Ia telah kalah—jauh lebih duluan ketimbang Andini yang kalah mendapatkan Gabrino kembali. Karena Bara tahu sejak awal ia mencoba membuat Valen berpaling kepadanya adalah sebuah kesia-siaan belaka.

Hanya ada bunyi piano yang berdenting. Mereka berdua diam. Menyaksikan Gabrino dan Valen.

Andini berkata lagi setelah cukup lama keduanya terdiam. "Makasih ya, sudah bantu gue buat ngerancang ini semua."

Bara menoleh dan Andini kembali menyunggingkan senyum. "Meskipun gue tahu, lo berat ngelakuin ini karena lo suka sama Valen. Sekali lagi gue bilang maaf dan makasih."

Bara mengangguk pelan.

"Batara," panggil Andini.

"Hmmm."

"Ada satu lagi yang gue mau minta tolong sama lo. Boleh?"

Bara menatap Andini. Senyum tipis Bara terbentang setelah cukup lama terdiam menatap wajah Andini yang akhir-akhir ini terlihat lebih banyak tersenyum, sekalipun Bara tahu senyum itu adalah bentuk kamuflase belaka dari kehancuran Andini.

"Boleh."

"Makasih ya," sahut Andini girang.

"Tapi, satu pertolongan kali ini harus ada gantinya," sela Bara tiba-tiba.

"Maksud lo?" tanya Andini kebingungan. "Kalau nolong orang itu harus ikhlas, Batara."

Bara terkekeh sembari mengatakan, "Besok, kamu ke Grha ya. Seharian besok, kamu temani saya latihan teater untuk pentas. Itu syarat kalau kamu mau aku tolong lagi." Lantas kedua alis Bara terangkat menantang Andini.

Andini mengerjap perlahan. Sebelum ia menjawab permintaan Bara tadi dengan sebuah anggukan, menandakan bahwa ia menyanggupi syarat yang diberikan Bara.

Tangan Bara menarik sebelah tangan Andini sehabis perempuan itu menyanggupi permintaan Bara. "Melihat orang mesra-mesraan bawaannya jadi lapar. Ayo, mendingan kita makan aja dibanding di sini kini kayak dua orang yang sama-sama patah hati."

"Lah, memang lagi patah hati, kan?"sela Andini.

Bara tertawa. "Saya nggak lagi tuh," jawabanya penuh makna sambil menarik Andini untuk ikut dengannya.

Bulan bersinar terang malam ini, di bawah naungan atap kamarnya. Valen sedang berbaring di atas tempat tidurnya dengan mata terus pada ponselnya.

Gabrino Fadel : Bacot banget tuh anak. Gue pindang kepalanya, gue dendeng tangannya, gue rebus matanya. Biar tahu rasa. Nggak usah dibales, Len.

Valen terkekeh geli. Perasaan bahagia menyelimuti perasaannya. Tadi ia barusan mengirim *screenshoot chat* dari Julio, cowok berdarah setengah Australia yang mengejar-ngejar Valen. Laki-laki itu mengirim *chat* untuk mengajaknya jalan. Ketika Valen masih saja tertawa dengan balasan *chat* Gabrino. Chat lain masuk ke ponselnya.

Gabrino Fadel : Balas aja chat Julio tadi.
Valenia Talita : Lah tadi katanya nggak usah dibalas, kok kamu plin-plan sih.
Gabrino Fadel : Balas aja, dengan chat gini. "Pilih rumah sakit atau kuburan—Gabrino, pacar Valen."

Sekali lagi Valen tertawa dengan balasan Gabrino tersebut.

Valenia Talita : Seram amat sih, Gab.
Gabrino Fadel : Lebih seram lagi pas lo tiba-tiba minta putus sama gue. :")
Valenia Talita: Kan aku kesal, Gab, sama kamu.
Gabrino Fadel : Kan kesal lo pas Andini cium gue, sudah terbayar pas gue cium lo.

Wajah Valen sontak memerah saat membaca *chat* tersebut. Belum juga ia membalas, *chat* lainnya masuk.

Gabrino Fadel : Atau mau yang lebih dari ciuman? :p
Gabrino Fadel : Abang siap.
ValeniaTalita : Gab, dikontrol bahasanya.
Gabrino Fadel : Awas typo haha.

Valenia Talita : Sumpah, Gab, otak kamu kenapa sih malam ini. Pikirannya ngawur mulu.

Gabrino Fadel : Sengawur apa pun, ujung-ujungnya balik lagi ke lo, Len.

Valenia Talita : Gab, aku mau tanya nih. Tanya serius.

Gabrino Fadel : Iya, dengan Mbak Valen, pesan Go-Jek daerah mana?

Valenia Talita : Ish, lagi serius nih, serius tanya.

Gabrino Fadel: Kamu mau tanya kapan aku ngelamar ya?

Valenia Talita : Bukan -____-

Gabrino Fadel : Tanya kita mau punya anak berapa? Gitu wkwkw.

Valenia Talita : Bukan juga.

Valenia Talita : Besok kan ada pementasan teaternya Bara, kamu mau datang apa nggak? Nggak enak Bara ngundang nih.

Gabrino Fadel : Ngundang apa? Si Bara mau sunatan?

Valenia Talita : Gab, serius nih. Besok mau nonton nggak teaternya Bara?

Gabrino Fadel : Lo mau nonton?

Valenia Talita : Aku nonton kalau kamu nonton, kalau kamu nggak ya aku nggak. Kan kita sekarang harus saling cerita kalau ada apa-apa. Nah ini aku cerita dulu ke kamu kalau Bara ngundang aku.

Gabrino Fadel: Gak, males. Teaternya tuh kucrut bosenin.

Valenia Talita : Ish, nggak datang ya bilang nggak mau datang aja. Jangan dikatain.

Gabrino Fadel: Kebablasan, soalnya kalau menyangkut tuh Batu Bara. Mulut gue gatel bawaan pengin ngehina aja.

Valenia Talita : Jahat Gab, jadi fix ya? Kamu nggak mau nonton.

Gabrino Fadel : Iya, lagi pula besok aku mau les privat :")

Valenia Talita : Duh kasihan, semangat ya.

Gabrino Fadel : Cium dulu, biar tambah semangat.

Valenia Talita : Gab, Ish!

Gabrino Fadel : Dah malam, tidur gih. Gue juga sudah ngantuk.

Valenia Talita : Alasan doang, ya udah deh. Aku mau tidur juga kalau gitu. Bye, Gab.

Gabrino : Bye, Len.

Setelah *chat* itu, Valen dengan senyum tipisnya berniat mematikan paket data dan segera terlelap. Tangannya sudah siap menekan layar, tetapi batal saat mendapatkan *chat* lagi.

Gabrino Fadel : Mimpi indah, sayang.

Valen menahan tawa gelinya. Semenjak hubungannya dan Gabrino membaik, maka semenjak itu pula, ia dan Gabrino seperti ini. Gabrino benar-benar telah berubah. Tidak lagi melihat Valen seperti ia melihat sesuatu yang tak seharusnya ada di hidupnya. Gabrino sepenuhnya telah mengakui perasaannya kepada Valen.

Senyum Valen tidak lepas, *karena Tuhan akan selalu memberikan yang tepat tidak dengan waktu yang cepat. Perlu waktu, karena orang yang tepat akan datang di waktu yang tepat juga*. Valen benar-benar percaya akan hal itu.

Valen mengembuskan napas dengan senyumnya yang tak kunjung memudar. Ia kembali mengusap layar untuk mematikan tanda paket data. Untuk kali kedua, kegiatan itu

terhambat karena sebuah *chat* masuk. Kali ini bukan Gabrino melainkan orang lain.

Batara Karkasa : Len, besok datang ya ke pentas. Saya nggak mau tahu, pokoknya wajib datang.
Valenia Talita : Bara, aku nggak bisa. Gabrino nggak datang.
Batara Karkasa : Saya mohon, ini pentas terakhir saya dan ada sesuatu yang ingin saya ceritakan ke kamu.
Valenia Talita : Tapi, Bara ....
Batara Karkasa : Sekali saja.

Valen mendesah panjang, ini pilihan berat. Datang ke pementasan sama aja melanggar kesepakatannya dengan Gabrino dan Valen tidak mau hal ini terjadi. Namun, *chat* Bara masuk lagi.

Batara Karkasa : Len, kamu pernah janji akan datang.

Katanya Tanah Surga adalah judul naskah teater yang ditampilkan angkatan senior teater SMA Nusantara. Pementasan ini akan menjadi pementasan terakhir pengurus teater kelas tiga sebelum meraka fokus dengan urusan Ujian Nasional, SNMPTN, dan segala macam yang memusingkan.

Spanduk besar betuliskan judul, pemain, pimpinan produksi, penata musik, dan berbagai hal lainnya yang menyangkut teater terpampang di pintu masuk Grha Budaya.

Valen berjalan menuju gedung setelah selesai memesan tiket yang berbentuk gelang. Pintu masuk belum dibuka, masih sepuluh menit lagi, dan Valen menunggu dengan perasaan was-was terlebih ia membohongi Gabrino atas kedatangannya ini.

Kegugupan Valen bertambah saat *chat* dari Gabrino masuk ke ponselnya.

Gabrino Fadel : Lagi di mana, Len?
Valenia Talita : Di rumah, Gab. Kamu lagi di mana?

Maafin aku ya Gab, bohong sama kamu, bisik Valen di dalam hati

Gabrino Fadel : Di rumah juga, di depan guru sejarah yang mukanya kayak Megantropus Paleojavanicus. Tuh makhluk purba. Bosenin banget. Bete.
Valenia Talita : Semangat, Gab.
Gabrino Fadel : Peluk dong biar tambah semangat.
Valenia Talita : *Hug
Gabrino Fadel: Tumben, Len, biasanya lo bilang jijik kalau gue bilang begitu.
Valenia Talita : Ehm, lagi pengin aja.
Gabrino Fadel : Lagi pengin peluk gue ya? Bilang aja, ngaku. Gue siap kok.
Valenia Talita : Hehe.
Gabrino Fadel: Iya udah, gue lanjut belajar dulu ya. Bye!

Valen mendesah. Rasa gugupnya membuat ia bertingkah demikan. Valen menatap ke depan. Beberapa mobil berjalan

melewatinya yang berdiri di depan gedung. Ia hanya datang sendirian. Beberapa kali ia sempat ditegur oleh teman SMA-nya dan Valen benar-benar khawatir bahwa Gabrino akan tahu mengenai ini.

Sekali lagi Valen mendesah, *"Entar aku bakal cerita mengenai ini ke Gabrino biar dia nggak salah paham."*

Tatapan mata Valen menatap lurus ke depan, sampai akhirnya matanya menangkap mobil yang sangat Valen kenal masuk ke lingkungan Grha Budaya dan berhenti di parkiran yang berada tidak jauh dari tempat Valen berdiri.

"Mana mungkin," bisik Valen. Ia menggeleng. Menepis pikiran buruk di pikirannya.

Matanya mencoba menatap ke arah lain, tetapi separuh hatinya terus membuat matanya bergerak menatap mobil tersebut. Sampai mobil tersebut benaran terparkir dan seseorang keluar dari arah pengemudi.

Napas Valen tersekat. Matanya membelalak sempurna.

Gabrino, laki-laki itu melenggang dengan gerakan cepat keluar dari mobil lantas berlarian ke arah pintu di sampingnya. Sebelum Gabrino membukakan pintu, seseorang dari pintu depan sebelah kiri membuka pintu tersebut lebih dahulu. Manik mata Valen memperhatikan kejadian itu dengan pandangan lurus dan kaget, terlebih saat wajah perempuan itu terlihat.

Dari tempatnya berdiri, Valen melihat Andini keluar dari mobil Gabrino dan berjalan berdampingan dengan laki-laki itu. Keduanya sesekali mengobrol dengan tawa yang tidak lepas. Keduanya terlihat bahagia dan serasi sekali. Bahkan Valen menangkap ada gerakan gestur Gabrino yang menyentuh lengan Andini.

Sakit, sangat sakit.

Valen menunduk, mencoba mengenyahkan pandangannya. Ia berharap ketika ia membuka mata, maka semuanya akan menghilang. Namun yang terjadi, mereka berdua tetap ada di pengelihatan Valen.

Semuanya tambah rumit saat langkah Andini dan Gabrino berhenti ketika keduanya menyadari bahwa ada Valen di sana. Gabrino membulatkan matanya begitu kaget sedangkan Valen masih bisa menahan ekspresinya.

Gabrino berjalan menghampiri Valen, sayangnya Valen lebih cepat menjauh dibandingkan Gabrino.

"Len, tunggu dulu," cegah Gabrino.

Valen terus berjalan. Ia masuk ke pintu yang telah terbuka dan beberapa orang berdesakan masuk. Valen menyelipkan tubuhnya di antara puluhan orang yang berimpit. Ia sama sekali tidak memedulikan Gabrino yang terus mengejarnya.

Ketika Valen telah masuk ke ruangan pentas, ia segera mencari bangku paling depat. Sengaja sekali Valen memilih tempat dengan kondisi kanan dan kiri yang sudah terisi penuh.

Berulang kali Gabrino memanggil Valen dan berulang kali juga Valen seolah sedang menulikan telinganya dan berpura-pura mengbrol dengan orang di sebelahnya.

"Len, dengerin gue dulu," kata Gabrino dari belakang.

Valen tertawa. Ia tertawa bukan kepada Gabrino, melainkan orang yang berada di sebelahnya. Entah apa yang dikatakan orang tersebut lucu atau tidak, yang penting Valen tertawa.

Gabrino mendesah. Ia mencoba menghampiri Valen tetapi Valen terus mengacuhkannya. Sampai akhirnya gerakan Gabrino berhenti karena peringatan dari panitia yang meminta Gabrino agar segera mencari tempat kosong.

Valen mengembuskan napas lega karena hal itu. Ia belum siap—benar-benar belum siap.

Kenapa pada saat semuanya telah baik-baik saja, Gabrino malah membohonginya. Ya, Valen tahu jika ia juga membohongi Gabrino. Tapi yang mengatur acara semalam agar tidak datang adalah Gabrino. Ia mengikuti perintah Gabrino. Namun, apa yang Gabrino lakukan kepadanya?

Lampu dipadamkan. Lima belas menit kemudian setelah pembukaan, pentas teater berlangsung.

Ponsel Valen terus saja bergetar semenjak Gabrino dipaksa untuk duduk pada bangku belakang, Gabrino terus saja menghubungi Valen.

Gabrino Fadel : Len, kita butuh bicara.

Gabrino Fadel: Semua salah paham, gue datang sama Andini bukan karena itu.

Gabrino Fadel: Gue nggak maksud bohong.

Valen menggeram kesal. dalam satu kali ketukan, ia berhasil ... memblokir kontak Gabrino dari aplikasi *chat*-nya. Sepanjang pentas teater, Valen sama sekali tidak menikmati pementasan tersebut. Pikirannya jatuh pada semua hal yang Gabrino lakukan kepadanya. Semua seperti berputar kembali ke dalam ingatannya. Dari awal mereka berpacaran, merasakan sakit hati, berbagai insiden menyakitkan, secuil

kebahagiaan yang baru Valen rasakan, sampai Gabrino yang membohonginya.

Air mata Valen jatuh setetes demi setetes. Dadanya sesak, tetapi ia menahan tangisnya tidak dengan isakan, tetapi hanya air mata saja yang terus jauh. Sepanjang pementasan berlangsung Valen hanya menangis. Semua kesedihannya tumpah lewat air mata.

Kenapa, Gab, kenapa harus ada hal seperti ini lagi?

Kenapa harus selalu aku yang kamu sakiti?

Pementasan selesai adalah hal yang paling ditunggu oleh Gabrino. Belum juga lampu gedung dihidupkan, Gabrino sudah duluan maju untuk mengajak Valen pergi. Sayangnya Valen nyatanya lebih gesit. Ia bahkan telah menghilang dari gedung pementasan.

Gabrino celingak-celinguk. Dan untungnya, ia masih dapat melihat Valen tengah berbicara kepada petugas yang berada di pintu keluar, karena memang sebelum sambutan terakhir, penonton tidak boleh meninggalkan gedung.

Gabrino mengembuskan napas lega. Ia segera berjalan menuju Valen. Beberapa detik, Gabrino sempat kaget ketika melihat Valen membentak petugas. Terlihat sekali emosi di wajah perempuan itu

"Aku mau keluar!" ujar Valen dengan nada keras. Untuk kali pertama Gabrino mendengar Valen berkata dengan nada seperti ini. Sudah dipastikan bahwa Valen memang benar-benar marah.

Gabrino yang telah berada di samping Valen ikut buka suara.

"Saya dan *pacar saya*, lagi ada urusan. Kami izin keluar," kata Gabrino.

Gabrino dapat melihat tubuh Valen yang sedikit menegang saat mendengar suaranya itu, mengabaikan itu. Gabrino perlu waktu berdua dengan Valen sekarang

Petugas mencoba memberikan alasan lain untuk menahan dua penontonnya itu keluar.

Valen buka suara lagi. "Kalian nggak dengar, hah! Aku ada urusan!" Bentakan Valen ampuh. Terlebih bersama dengan ekspresinya yang kelihatan kesal, petugas akhirnya membolehkan Valen dan Gabrino untuk keluar.

Valen berjalan duluan saat pintu terbuka. Gabrino dengan sigap menahan Valen yang sayangnya sudah duluan mengelak.

"Len, ini salah paham," buka Gabrino.

Valen diam. Ia mengambil segera ponselnya dan mencoba menghubungi seseorang tanpa sedikit pun menggubris kehadiran Gabrino. Ia berjalan menjauh dari Gabrino dengan ponsel yang ia taruh di telinga. Valen tampak menelepon seseorang.

"Len," panggil Gabrino, entah itu sudah panggilan keberapa sejak Valen mengabaikannya.

Gabrino mulai kesal dan akhirnya ia menarik ponsel Valen dengan paksa. Ia terpaku saat sadar bahwa rupanya Valen tidak bertelepon dengan siapa-siapa. Sedari tadi, Valen hanya berakting saja.

Gabrino mendesah. "Jangan bohong, Len, lo nggak berbakat dalam hal bohong."

Valen tersenyum miring. Kali ini Valen terlihat lebih tenang dari sebelumya. "Memang, Gab, yang berbakat dalam hal bebohong itu kan kamu. Bukan aku."

Seketika Gabrino bungkam.

Valen meneruskan. "Kamu tuh banyak banget loh, Gab, bakatnya. Berbohong, menyakiti perasanaan orang, ngecewain orang, banyak banget. Tapi, semua bakat kamu itu hanya kamu tunjukkan ke aku. Kenapa, Gab?" tanya Valen dengan suaranya yang terdengar serak, tanda bahwa perempuan itu habis menangis.

Kebisuan makin terjadi pada diri Gabrino.

Valen menarik napas dalam. "Aku capek, Gab, sama kamu. Padahal kita baru aja baikan kenapa sekarang harus begini lagi? Kamu tahu, aku ini manusia, Gab, yang punya batas kemampuan untuk menerima rasa sakit yang selalu kamu torehkan."

"Len ...."

"Dengar aku, Gab!" Valen menarik napas dalam—sangat dalam. "Aku kecewa sama kamu." Lalu, Valen berjalan meninggalkan Gabrino. Gabrino mencoba mengikuti tetapi semakin ia mengikuti Valen mengganti gerakannya dengan berlari. Akhirnya, Gabrino memutuskan untuk mengambil mobil dan dengan gerakan sedikit ugal-ugalan ia menyusul Valen.

Di jalanan yang sepi, Gabrino memepetkan mobilnya ke arah Valen. Ia sengaja membuka kaca jendela dan terus memanggil nama Valen agar perempuan itu memberikan kesempatan kepada dirinya untuk menjelaskan.

"Len, pulang bareng gue ya," bujuk Gabrino.

Valen terus diam tanpa mau menatap Gabrino. Hatinya benar-benar sakit untuk saat ini. Sangat-sangat sakt.

"Len!" panggil Gabrino sekali lagi.

Valen tak mau bicara. Akhirnya Gabrino memutuskan untuk turun dari mobil. Ia menahan lengan Valen dan membalik tubuh Valen agar menghadap ke arahnya. Gabrino nekat memeluk Valen. "Len, gue mohon. Gue mau kasih lo penjelasan, gue dan Andini nggak ada apa-apa. Gue dan Andini datang ke sana karena—"

Ucapan Gabrino berhenti karena Valen mendorong dada Gabrino. Ia melepaskan diri dari pelukan laki-laki itu. Ketika Gabrino menatap wajah Valen, ternyata wajah perempuan itu sudah memerah karena menangis.

Valen terisak. "Karena apa, Gab? Kamu bohong sama aku, Gab."

Gabrino mendesah panjang. Ia tidak mungkin menjelaskan ini kepada Valen. "Lo juga bohong sama gue, Len," ucap Gabrino akhirnya.

Valen terdiam selama beberapa detik dan kembali bicara. "Aku mau bilang, tapi bukan sekarang."

"Gue juga mau bilang, tapi bukan sekarang," tandas Gabrino membela dirinya.

Valen menatap Gabrino, Gabrino juga melakukan hal yang sama. Keduanya bertatapan lama.

"Kamu egois, Gab!" seru Valen.

Gabrino menggeleng. "Gue nggak egois. Lo salah paham," jelas Gabrino. Ia mencoba menarik Valen, tetapi Valen sigap mengelak. Dan dalam satu kali gerakan, Valen menampar pipi Gabrino.

Gabrino terdiam akibat tamparan yang baru saja Valen layangkan untuknya. Seolah ia mati rasa akibat tamparan itu. Yang sakit bukanlah pipinya melainkan hatinya.

"Sakit, kan, Gab?"

Gabrino terpaku, tidak menyangka bahwa Valen akan melakukan hal seperti ini kepadanya.

"Lebih sakit hati aku selama ini ketika terus mengharapkan kamu mencintai aku, Gab," ucap Valen. Valen membalikkan badan dan segera berjalan meninggalkan Gabrino.

Gabrino masih berdiri tepaku di tempatnya. Ia ingin mengejar Valen tetapi setengah perasaannya mengatakan bahwa *bukan sekarang waktu yang tepat*. Valen masih berada dalam tahap emosi. Gabrino hanya dapat menatap sedih, ketika Valen nekat naik angkot yang kebetulan lewat di jalan tersebut.

Gabrino menunduk. Air matanya menetes. Tangan Gabrino refleks mengacak rambutnya sendiri. Ia frustrasi atas kondisinya dan Valen saat ini. Sampai akhirnya Gabrino kembali ke mobilnya. Ia masuk dan segera mengendarai mobilnya dengan gerakan kencang, melewati beberapa jalanan yang sepi. Mata Gabrino berkilat sedih bercampur luka.

Len, seandaianya lo tahu ....

Gabrino menambah kecepatan mobilnya. Ketika seharusnya ia mengambil jalan atas yaitu menaiki *fly over,* Gabrino malah mengambil jalan bawah dengan lampu merah yang masih menyala. Gabrino mencoba mengerem. Namun, rem mobilnya tidak berfungsi.

Kepanikan tiba-tiba saja menghampiri Gabrino. Ia mencoba mengelakson apa pun yang berada di depannya

sambil berulang kali ia membanting setir ke kanan dan ke kiri untuk menjauh dari beberapa mobil yang ada di depannya.

Ketika Gabrino mencoba menghindar, lampu hijau di jalan berikutnya telah hidup. Sebuah mobil dari arah sebelah kanan yang kebetulan juga berada dalam kecepatan tinggi tak mampu lagi Gabrino hindari. Dalam sekejap, mobil Gabrino bertabrakan hebat dengan mobil yang lebih besar dari mobilnya itu. Mobil Gabrino terlempar sejauh beberapa meter.

Semua orang yang berada di lokasi kejadian terlihat kaget, beberapa bahkan berteriak karena berhasil menangkap dengan mata mereka sendiri dua mobil yang saling bertabrakan dengan satu mobil yang menjadi korban, melanting cukup jauh.

Orang-orang yang berada di sana saling berpencar ke dua arah, satu ke mobil yang menabrak satu ke mobil yang ditabrak, mobil Gabrino.

"Ada korban meninggal di tempat!" Satu teriakan itu terdengar, membuat semua orang berbondong mengubrungi ingin tahu. "Laki-laki," lapornya lagi.
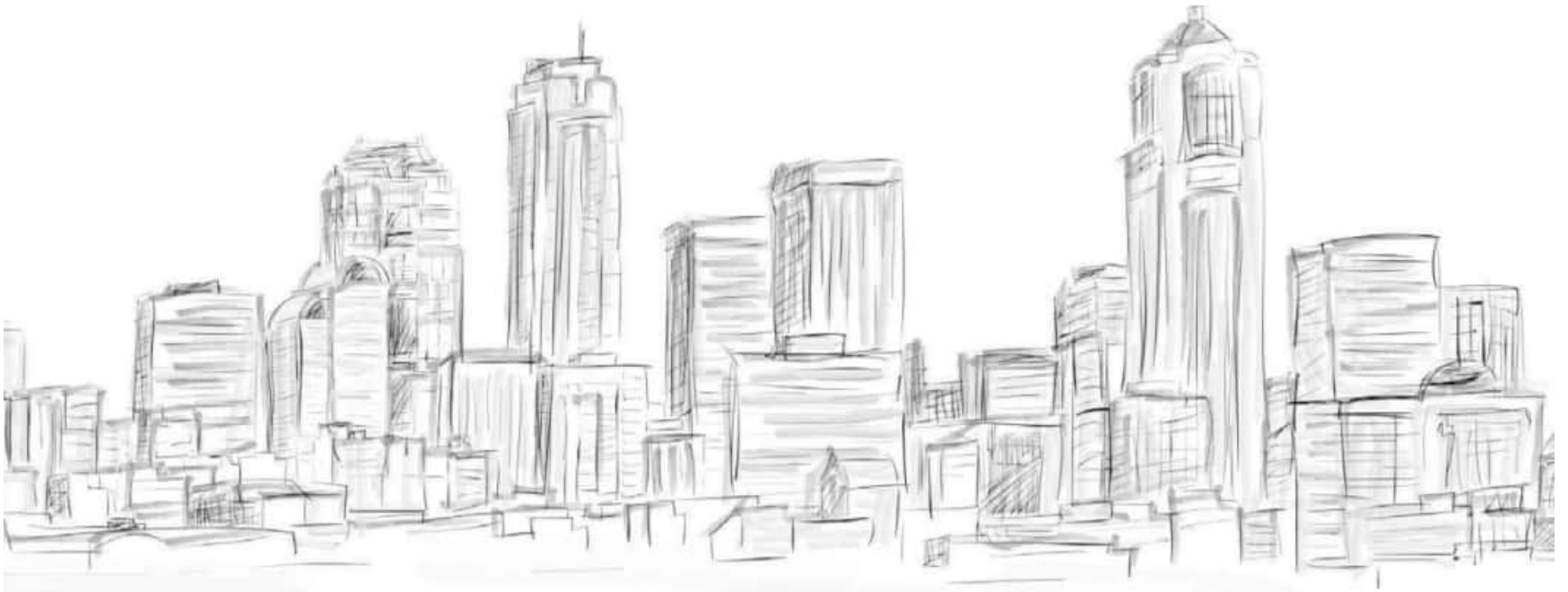
BAB DELAPAN BELAS

Aku menanti akhir bahagia, tawa di penghujung cerita. Namun, yang ada hanya air mata sebagai penutup kisah kita.

VALEN selalu familier dengan rumah sakit. Ia dan rumah sakit adalah bagian yang tidak terpisahkan sekalipun Valen membenci tempat itu.

Dan rasa benci Valen kepada rumah sakit bertambah lagi hari ini. Semakin besar dan menggumpal. Lalu, pecah menjadi tangisan yang terdengar pilu tak jauh dari ruang unit gawat darurat rumah sakit yang sama seperti rumah sakit saat Valen mengalami kritis beberapa bulan yang lalu.

Di pojok lorong rumah sakit, Valen terduduk lemah di ubin keramik yang dingin. Ia memeluk tubuhnya sendiri yang terlihat rapuh.

"Gab, jangan pergi dulu. Jangan, Gab," bisik Valen. *"Kamu makin jahat kalau kamu ninggalin aku kayak gini."*

Ketika Valen terus saja larut dalam tangisnya, pintu unit gawat darurat yang berada di hadapannya terbuka lebar. Sontak, Valen berdiri dengan cepat. Ia menghambur menuju orang yang keluar dari pintu tersebut.

"Dok," panggil Valen. Ia memandang dokter laki-laki itu dengan pandangan memohon.

"Mohon maaf, kami tidak bisa men—" Ucapan dokter itu tidak sampai habis Valen dengar karena Valen sudah tidak sanggup lagi.

"Dokter!" Valen membentak, suaranya menggelegar di lorong rumah sakit.

Dokter tersebut menunduk. "Kami telah berusaha sekuat yang kami bisa, tapi nyawa korban sudah tidak tertolong, bahkan sebelum dibawa ke sini. Kami sudah mencoba segala hal untuk membantunya, tapi Tuhan berkehendak lain. Tuhan lebih sayang dengan dia," jelas dokter.

Tubuh Valen limbung. Jika saja seseorang tidak menahan tubuhnya di belakang sudah dipastikan bahwa Valen akan jatuh pingsan. Valen sempat menoleh ke sampingnya. Andinilah yang menahan tubuhnya ketika itu. Ia datang bersama Bara. Disusul dengan Frans yang sebenarnya tadi sudah datang duluan dan sibuk mengurusi administrasi.

"Dok, saya mohon, Dok. Gabrino nggak mungkin pergi," pinta Valen. Ia memohon nyaris mengemis, tetapi Dokter tersebut hanya diam karena ia tahu tidak ada lagi harapan untuk membuat Gabrino kembali bangun.

Dokter itu lantas berbicara, "Sekarang yang harus kalian lakukan adalah menghubungi keluarganya, agar kami bisa membantu proses kepulangan jenazah ke rumah dan proses pema—"

"NGGAK! GABRINO NGGAK MUNGKIN PERGI!" Valen membentak.

Andini, Bara, dan juga Frans mencoba menahan Valen. Namun, Valen sudah duluan masuk ke ruang UGD. Valen sengaja mengunci pintu dari dalam agar tidak ada orang yang menahannya untuk menemui Gabrino.

Valen berjalan dengan gerakan tertatih. Ia menutup mulutnya yang akan berteriak saat melihat kondisi Gabrino. Setelah sampai di dekat ranjang yang telah dipenuhi oleh bercak darah, tangan Valen gemetaran ketika ia ingin membuka kain putih yang menutup wajah Gabrino.

Tangisnya yang tadi coba ia tahan kini kembali pecah. Dengan kedua matanya, ia melihat Gabrino berada dalam kondisi mengenaskan. Setengah wajahnya dalam kondisi agak hancur. Tubuhnya diselimuti darah yang keluar dari lukanya.

"Gabrino ...," ringis Valen.

Valen memejamkan matanya, berharap bahwa semua yang ada di depan matanya hanya sebuah tipuan. Sangat berharap, bahkan sambil memejamkan matanya Valen mencubit-cubit pipinya meskipun selama itu juga air mata Valen tak kunjung mereda.

Andini, Bara, dan Frans yang menyaksikan itu dari celah kaca yang berada di pintu hanya dapat meringis. Mereka telah kehilangan Gabrino untuk selamanya ....

Mata Valen yang tadi terpejam perlahan terbuka. Jeritan Valen terdengar saat melihat keadaan Gabrino masih seperti semula sebelum ia memejamkan mata. Semua yang ia harapkan hanya tipuan adalah kenyataan.

Valen terisak. Ia menghambur untuk memeluk tubuh Gabrino yang sudah tak bernyawa.

"Gab, kamu jahat. Kamu sangat jahat. Kenapa kamu ninggalin aku, Gab," bisik Valen bergetar. Isakannya terdengar lagi di sela-sela bisikannya itu.

Hening, tak ada jawaban dari Gabrino. Tangisan Valen makin jadi, kali ini disertai teriakan tidak percaya bahwa semua terjadi secepat ini.

"Gab, kamu boleh kecewain aku sebanyak apa pun, kamu boleh bohongin aku berkali-kali, kamu juga boleh nyakitin perasaan aku sampai kamu lelah sendiri. Tapi tolong, jangan tinggalin aku kayak gini," pinta Valen.

Katanya selepas air mata akan ada tawa
Setelah kecewa pasti ada obat penawar rasa
Sesudah luka selalu ada akhir bahagia
Namun, bersamamu tak akan pernah mengenal semua hal yang ada
Kamu selalu memberi air mata, tanpa tawa
Membuat kecewa, tanpa menawarkan obat pereda
Menaburkan luka, tanpa sedikit pun paham bahwa aku ingin juga bahagia.
Aku tahu hidup tak ada yang abadi
Semua yang bernyawa akan kembali
Semua yang hidup akan mati
Tapi, kenapa harus secepat ini?
Tapi, kenapa harus seperti ini?
Pergi tanpa pamit yang menyakitkan hati.

Valen terus saja terisak. Seolah dadanya dihantam puluhan godam besar yang dengan mudah meluluhlantakkan perasaannya. Gabrino pergi, untuk selamanya.

Dear, Gabrino.

Kalau ada satu hal yang ingin aku pinta kepada Tuhan atas semua hal yang terjadi; aku lebih menginginkan untuk tidak mengenal kamu sedari awal daripada kehilangan kamu untuk selama-lamanya dengan cara seperti ini.

Tapi aku tahu, sebanyak apa pun aku meminta, aku dan kamu tak akan pernah bisa menentang apa yang ada. Kita disatukan karena sebuah rasa, berpacu dalam secarik luka, lalu dipisahkan oleh Sang Kuasa.

Gab, sejauh apa pun kamu pergi. Ingat aku sebagai perempuan yang selalu mencintaimu tanpa jeda, tanpa alasan dan tanpa permisi.

Selamat jalan, Gabrino.

Aku akan selalu mencintai kamu.

Dari, Valenia Talita—perempuan yang mencintaimu sampai akhir.

"Pak, Bapak tidak makan?"

Alfa menggeleng tanpa melirik Bude Ratna yang selalu membantu di rumahnya. Ia tetap diam dengan pandangan lurus menatap ke cermin.

"Tapi, Bapak sejak selesai pemakaman Den Gabrino sampai acara doa untuk Den Gabrino belum juga makan. Nanti Bapak sakit," kata Bude Ratna. Ada nada khawatir terselip pada ucapan bude Ratna. Ia telah tinggal bertahun-tahun di rumah itu. Jelas ia telah menganggap Alfa bukan sebagai majikannya saja, melainkan juga sebagai adiknya.

"Bude, bisa tinggalkan saya sendiri," suruh Alfa terdengar tegas.

Bude Ratna ingin menyela. Ia tidak tega melihat Alfa seperti ini. Namun, di satu sisi ia tahu bahwa Tuan Alfa memang memerlukan waktu sendiri. Pria itu masih saja kaget dengan semua yang terjadi.

"Baiklah, Tuan, nanti saya mohon Tuan jangan lupa makan ya," ujar Bude Ratna sebelum keluar dari kamar tersebut.

Selepas kepergian Bude Ratna, Alfa tetap berada pada posisinya. Duduk di depan cermin kamar milik anaknya yang kini telah tiada, Gabrino Fadel.

Siang tadi, ia mendapat kabar yang seketika membuat Alfa kehilangan kata-kata sampai detik ini. Anak semata wayangnya, satu-satu mimpinya yang tersisa, harus meregang nyawa karena sebuah kecelakaan.

Alfa memejamkan mata. Kecelakaan itu disebabkan oleh rem mobil Gabrino yang *blong* dan itu bukan kesengajaan, melainkan keluarga Mawar yang melakukannya. Setelah diselidiki dengan sangat cepat, berkat anak buah Alfa yang

begitu banyak, keluarga Mawar-lah yang membuat hal ini terjadi akibat rasa sakit hati keluarga tersebut kepada Gabrino.

Mata Alfa terpejam. Semua ingatan mengenai Gabrino mendadak naik ke permukaan. Satu-satunya anak yang ia miliki, kebanggaannya, dan hal terakhir yang ia miliki di dunia ini hanyalah Gabrino.

"Papa."

Alfa menoleh, lalu menemukan anak laki-lakinya yang berumur tiga tahun lebih telah berdiri di sampingnya. Alfa menyunggingkan senyum girang. Dalam satu gerakan ia mengangkat Gabrino dengan kedua tangannya untuk ia gendong.

"Gabrino suka lautnya?" tanya Alfa.

Gabrino menatap Alfa dengan manik mata berbinar. "Cuka dong, Pa, Gablino pengin belenang di laut. Boleh ya, Pa?" balasan Gabrino terdengar lucu karena anak laki-laki itu cadel.

Alfa terkekeh. "Boleh, tapi bukan sekarang. Tunggu Gabrino sudah besar. Gabrino boleh deh berenang di laut tapi jangan lupa harus pakai pengawasan. Nggak boleh asal berenang aja, di laut itu bahaya."

"Laut emang bahaya, tapi gala-gala laut juga mama sama papa ketemu telus cinta dan akhilnya punya Gablino," kata Gabrino.

Ketika Alfa terus saja mengobrol dengan Gabrino, tiba-tiba saja dari arah belakang seorang wanita mengejutkan keduanya. Wanita itu menyunggingkan senyum dengan sangat lebar saat melihat Alfa dan Gabrino mendumel karena dirinya.

"Hayo ngapain, ngomongin mama ya?"

"Ih mama kegeelan." Gabrino lantas menatap Alfa seolah keduanya sedang bersekutu. "Padahal kita nggak lagi ngomongin

mama ya, Pa. Mamanya ngalep kita omongin," ledek Gabrino. Di usia tiga tahun, Gabrino termasuk anak yang aktif. Bicaranya sudah cukup lancar meskipun kadang agak kurang jelas.

"Mama punya feeling kuat loh, kalau kalian lagi ngomongin mama," balas wanita itu.

Alfa tertawa. Ia mengedipkan satu matanya kepada Gabrino. "Itulah kelebihan mama kamu Gab, hobi pakai perasaan."

Gabrino tertawa. "Iya, Pa, mama hobinya pakai pelasaan."

Wanita itu ikut tertawa. "Sudah berani ya kamu ngeledekin Mama."

"Papa ngajalin Gablino, Ma," ujar Gabrino membela diri.

Lantas Alfa mendelik. Wanita itu, Silvi. Segera menyerang Alfa dengan gelitikan. Ketiganya tertawa di atas sebuah kapal yang sedang berlayar di atas laut. Mereka tertawa bahagia, seolah hanya dengan bertiga semuanya sudah sempurna. Benar-benar sempurna.

Alfa, Silvi, dan anak satu-satunya yang mereka punya, Gabrino Fadel Alfazair.

Mata Alfa terbuka lebar. Kedua matanya memerah karena ingatan itu. Ia mencoba menahan. Sayangnya ia tidak bisa. Air mata Alfa jatuh setetes demi setetes dan perlahan suaranya terdengar bersamaan dengan gumamannya yang terdengar menyakitkan.

"Silvi, maafin aku, maafin aku. Aku nggak bisa jaga Gabrino seperti yang kamu mau. Sekali lagi maafin aku, Sil," isak Alfa. Ia terus saja menangis, sampai dadanya sesak sendiri.

Ingatan lainnya datang tanpa sedikit jeda seolah kembali meluluhlantakkan pertahanan Alfa.

Alfa berlari dengan senyum cerah setelah keluar dari dalam mobil. Tangannya memegang sebuah map yang akan membuat dua orang paling berharga dalam hidupnya merasa bahagia.

Ketika kaki Alfa telah sampai ke dalam rumah, senyum Alfa tak kunjung pudar. Ia segera memanggil dua orang yang akhir-akhir ini ia abaikan keberadaannya karena sibuk bekerja.

Alfa tersenyum. "Mereka pasti bahagia dengan kabar ini, terlebih Silvi." Senyum Alfa terus saja bertahan.

"Ma, Papa pulang!" pekiknya setelah masuk dari pintu depan.

Tidak ada sahutan, Alfa tidak menyerah. Ia kembali memanggil seseorang yang lain. "Gabrino, papa pulang."

"Ma ... Gabrino, Papa pulang!"

Sepi tidak ada sahutan sedikit pun, Alfa mendengus sebal. Lantas ia berjalan menuju kamar utama. Namun, gerakannya sontak berhenti ketika melihat Gabrino berjalan turun dari tangga.

"Gabrino," panggil Alfa.

Gabrino tidak menghiraukan Alfa. Ia terus saja berjalan menuruni tangga dan itu membuat Alfa kesal. Ia baru saja pulang dari dinas politik di luar kota dengan kabar bahagia bahwa ia akan segera naik jabatan, seharusnya Gabrino menyambutnya dengan hangat bukan melengos seperti yang dilakukan Gabrino tadi.

Alfa bergerak cepat mengadang Gabrino.

"Gabrino, Papa pulang."

Gabrino membuang pandangannya, tapi mulutnya berkata. "Masih ingat pulang, Pa?" Lantas Gabrino menutup mulutnya. "Masih pantas nggak ya saya memanggil kamu Papa."

Alfa terpaku selama beberapa saat. Wajahnya berubah pias. Gabrino tidak menyia-nyiakan kesempatan itu untuk melewati Alfa dan segera pergi.

Alfa tidak tinggal diam. Ia kembali memanggil Gabrino, kali ini dengan nada suara yang tinggi

"Gabrino!" bentaknya.

Gabrino terus saja melangkah.

Alfa mengejar Gabrino dan tarikannya yang kuat terlihat cukup ampuh membuat Gabrino berhenti dan menoleh kepadanya.

"Kenapa kamu bicara seperti itu kepada Papa? Papa ini pulang kerja seharusnya kamu sambut. Kenapa kamu bicara tidak sopan seperti itu? Papa tidak mengajarkanmu seperti itu. Dan mama kamu, ke mana mama kamu?"

Manik mata Gabrino melirik Alfa dengan tajam. "Saya memang tidak diajarkan oleh papa saya untuk bicara tidak sopan kepada seseorang, tapi saya diajarkan oleh papa saya untuk tidak perlu memedulikan orang-orang yang tidak penting dalam hidup saya."

"Gabrino!" Gabrino kali ini menatap Alfa. Manik matanya berpandangan lurus dengan Alfa.

"Papa tidak mengaja—"

Gabrino memotong. "Masih pantas kamu menyebut diri sebagai papa, setelah apa yang telah kamu lakukan kepada mama saya?"

"Ada apa dengan Mama?"

Gabrino menggeleng sarkatis. "Laki-laki mana yang menyebut dirinya seorang papa, menyebut dirinya seorang suami, ketika istrinya sekarat di rumah sakit, ia tidak menemani. Papa macam apa itu! Suami mana yang tega untuk tidak datang di hari pemakaman istrinya!"

Tubuh Alfa sontak mematung. Matanya membelalak dan Gabrino mengambil kesempatan itu untuk melepaskan tangan Alfa yang menahan lengannya.

"Asal kamu tahu, laki-laki yang menyebut dirinya seorang papa. Mama sudah nggak ada. Mama meninggal saat kamu lebih memilih semua pekerjaan kamu dan mengabaikan semua orang yang memberikan kabar kepada kamu bahwa Mama sedang sakit."

Alfa membeku di tempat.

Gabrino beranjak pergi. Sengaja sekali ia menabrak bahu Alfa ketika itu. Ia tahu, sekalipun Alfa adalah papanya, rasa sakit hatinya kepada laki-laki itu menang telak dibandingkan rasa hormatnya.

"Dan yang harus kamu tahu satu hal lagi, mulai detik ini kamu nggak perlu mengajari aku apa-apa, karena sejak mama pergi dan kamu nggak ada, saya anggap kamu juga sudah nggak ada sama seperti mama saya."

Alfa terisak. Dadanya terasa dikoyakan saat itu juga. Ia menangis sembari berteriak. Segala macam benda yang berada di atas meja yang berada di dekat cermin dalam kamar Gabrino itu menjadi sasaran kemarahan Alfa dan membuatnya melemparkan barang-barang itu ke arah cermin. Cermin tersebut seketika pecah terbelah-belah.

Alfa menjerit seperti orang gila. "GABRINO, MAAFIN PAPA, NAK!"

Gerakan Alfa membabi buta. Ia memukuli tubuhnya sendiri karena tidak puas telah menghancurkan cermin. "Kenapa harus Gabrino? Kenapa nggak aku aja yang mati? Kenapa harus Gabrino?!" Alfa berteriak seperti orang

kesetanan. Ia lemparkan semua benda yang terlihat di matanya.

Alfa membuka lemari Gabrino, lantas mengeluarkan semua baju Gabrino untuk ia hamburkan dan ia tangisi. Ia terus melakukan itu, sampai sebuah buku terjatuh dari beberapa helai pakaian yang baru saja Alfa hamburkan.

Alfa menunduk untuk memunggut buku tersebut. Ia membuka lembar pertama foto tersebut. Tubuh Alfa seketika membeku saat melihat bahwa itu adalah foto dirinya, Silvi, dan Gabrino yang masih berusia tujuh tahun.

Kaki Alfa terlalu sulit menopang tubuhnya yang mulai lelah, perlahan Alfa jatuh terduduk di ubin keramik kamar Gabrino. Ia menatap sedih foto keluarga itu. Tangisnya kembali hadir.

Alfa membuka lembar selanjutnya buku tersebut. Tulisan Gabrino menyambut matanya.

Halo, ini Gabrino Fadel Alfazair.

Anaknya Papa Alfazair yang ganteng dan Mama Silvi yang cantik. Aku anak tunggal, nggak punya adik dan nggak punya kakak. Tapi walaupun begitu aku senang karena aku punya mama dan papa yang sangat baik.

Papa aku itu kerjanya di kantor pemerintah. papa sibuk sih tapi masih sempat ngajarin aku banyak hal. Main sepeda, nyusun Lego, menghitung matematika, padahal aku nggak suka matematika, dan ngajarin cara

gombal juga. Iya, aku sering banget lihat papa gombalin Mama.

Mama aku kerjanya di dinas kelautan, makanya kalau liburan kami sering ke laut. Selain itu juga, mama dan papa ketemu karena laut.

Aku sayang banget sama mereka, sangat-sangat sayang.

Nanti kalau dewasa, aku pengon banget jadi laki-laki kayak Papa. Yang sekalipun sibuk tetap mengutamakan aku dan Mama. Aku juga pengin punya istri kayak Mama, biar aku sehat dimasakin yang enak-enak.

Kata Papa, aku bebas mau pilih cita-cita apa. Nah pas kemarin ditanya guru aku mau jadi apa, aku langsung jawab aku mau kerja jadi polisi. Kenapa polisi? Karena suka aja gitu, bawa-bawa pistol. Papa juga dukung, Mama apalagi.

Aku senang banget punya mereka bedua. Semoga aku, Mama, dan Papa bisa sama-sama selamanya.

Alfa menutup mulutnya. Hatinya seperti dihancurkan ribuan baja saat membaca tulisan itu. Ia seketika teringat akan keinginannya supaya Gabrino kuliah di bidang politik padahal sebenarnya dari dulu Alfa sudah tahu kalau Gabrino ingin jadi polisi.

"Maafin Papa ya, Nak. Maafin Papa."

Isakan Alfa tak kunjung berhenti malah makin menjadi. Pada lembar-lembar selanjutnya, ia membaca banyak hal mengenai dirinya dalam buku itu. Terlebih pada satu lembar yang terlihat baru dibuat Gabrino tepat di balik lembar foto, Gabrino dan Frans.

Awal Februari.

Gue emang kelihatan kayak cewek banget ya curhat di buku, mana bukunya sudah bulukan kayak gini. Tapi jarang-jarang nih gue curhat, kalau lagi pengin aja. Hahaha 30 kali.

Ada beberapa hal yang kadang membuat gue iri sama sahabat gue sendiri; Frans. Ya dia sahabat terbaik gue sejauh ini.

Gue sering panggil dia Cireng. Dia itu stress namain motornya dengan sebutan Otong. Dan gue ikutan gila dengan manggil mobil gue dengan sebutan Beti.

Kenapa gue iri sama dia? Jawabannya sederhana; karena dia bisa dengan enak menggapai apa yang ia inginkan.

Frans, dia sama kayak gue. Anak tunggal. Bedanya dia punya dua orangtua yang masih lengkap. nggak kayak gue. Bedanya lagi, orangtuanya selalu mendukung dia, nggak kayak gue. Bedanya lagi, papanya selalu setuju jika itu baik untuk Frans, nggak kayak gue. Bedanya lagi, mamanya selalu terlihat hangat beda sama orangtua

gue—papa yang selalu aja dingin sama gue. Bedanya lagi, keluarganya harmonis nggak kayak keluarga gue yang untuk bicara satu sama lain aja sesusah nelen jengkol bulat-bulat.

Setelah titik ini gue sadari, antara gue dan Frans terlalu banyak perbedaan.

Kadang, tanpa Frans ketahui, setiap gue main dan nginep di rumahnya, gue selalu ingin nangis diam-diam saat tidur. Karena gue rindu makan bertiga semeja dengan orangtua, karena gue rindu bercanda bareng sama mama dan papa, karena gue rindu semua hal yang dulu ada.

Seandainya semua yang dulu pernah ada kembali utuh .... tapi gue tahu, itu nggak akan pernah ada.

Air mata Alfa terus menetes dan ia akhirnya berhenti pada lembar terakhir buku tersebut. Foto perempuan, dan ia tahu bahwa itu adalah Valenia Talita.

Valenia Talita.

Kalau ada satu kata yang bisa gue gambarin untuk dia, maka gue akan jawab bahwa dia itu seperti infinity. Tidak terbatas. Kenapa gue sebut dia sebagai infinity? Karena kenal dengan dia membuat gue merasa bahwa

dunia ini bergerak seperti tanpa batas. Gue merasa lebih hidup karena dia.

Ada satu hal yang nggak pernah gue katakan kepada Valen sekalipun gue tahu tentang itu—ya gue tahu, gue tahu bahwa selama ini papa selalu ngancem dia untuk menjauhi gue. Tapi, dia selalu berusaha tanpa lelah dan yakin bahwa suatu saat semua usaha dia nggak akan sia-sia.

Gue tahu alasan Papa nggak pernah setuju sama dia. Papanya Valen pembunuh, buronan polisi bertahun-tahun, lantas setelah keluar dari penjara papanya malah memilih untuk menikah dengan perempuan lain dan punya keluarga baru. Selain itu, gue juga tahu bahwa Valen harus menjalani kehidupan nggak normal bertahun-tahun buat disembunyiin dari dunia luar selain karena dia nyatanya sakit.

Dia perempuan yang kuat. Dia selalu berhasil membuat gue seperti laki-laki berengsek saat gue membuat dia kecewa.

Gue juga tahu, Papa yang membuat Andini berubah egois kayak waktu itu. Papa mengatur banyak hal di dalam hidup gue, pendidikan, mimpi, harapan ... semuanya diatur oleh Papa. Tapi, Len, lo harus tahu satu hal.

Sebanyak apa pun Papa mengatur hidup gue, satu yang nggak akan bisa Papa atur; mengenai hati gue.

Papa boleh mengatur semuanya dalam hidup gue, tapi untuk hati, dengan siapa gue menambatkan hati, Papa nggak akan bisa ikut campur, Len. Sekalipun Papa nggak suka lo, tapi gue mencintai lo. Entah perasaan ini datangnya kapan, di mana dan karena apa. Semuanya sulit dijabarkan.

Gue cinta lo, Len. Masa bodoh bahwa banyak hal menghalangi kita. Gue akan tetap mencoba memperbaiki semua hal di antara kita dan mulai membalas cinta lo ke gue.

Alfa membisu, kalau ada satu hal yang ingin Alfa lakukan saat ini. Alfa ingin membuat semuanya kembali seperti dulu. Ia ingin mengulang apa saja yang pernah ia lakukan kepada Gabrino. Tapi sebanyak apa pun Alfa meminta, ia tak akan pernah bisa memutar apa yang sudah terjadi. Dua kali ia telah gagal menjadi seseorang yang berguna bagi dua orang ya ia cintai.

"Pa, mungkin saja suatu hari nanti papa yang akan kehilangan Gabrino." Ucapan itu terngiang di telinga Alfa dan dalam satu kali gerakan Alfa mengambil vas bunga dan ia hantamkan vas bunga itu dengan kencang, ke kepala laki-laki itu sendiri.

"Nak, kalau ada yang pantas mati di antara papamu ini dan kamu, itu adalah papa, bukan kamu Gabrino. Papa salah. Sangat salah."

Darah mengalir dari sudut kepala Alfa yang terkena hantaman vas bunga dan tak lama setelah itu, Alfa telah tidak sadarkan diri.
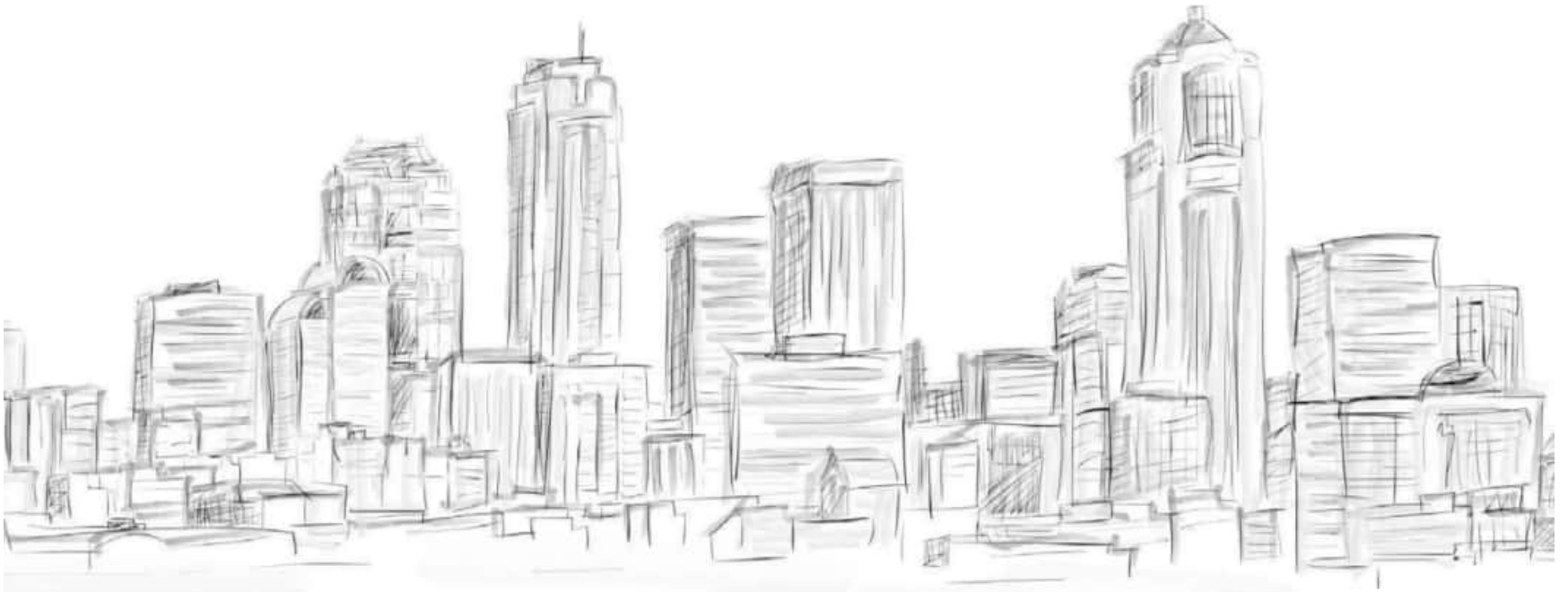
BAB SEMBILAN BELAS

Karena kenyataan tak selamanya selalu berjalan sesuai keinginan, ada kalanya yang bisa aku lakukan hanyalah berserah pada jalan yang sudah ditetapkan Tuhan.

HUJAN.

Seharusnya Valen berteduh, seharusnya Valen menjerit ketika hujan datang, seharusnya Valen menutup telinganya dengan kedua tangan saat suara gemuruh dan suara rintik turun beradu. Namun, sekarang tidak. Ia hanya duduk berjongkok di bawah hujan yang terus mengguyur tubuhnya. Ia terduduk dengan tatapan nelangsa menatap sebuah papan di hadapannya.

Gabrino Fadel
Lahir : 29 Juni 2000
Wafat : 14 Febuari 2018

Air mata Valen jatuh, tersamar oleh hujan yang menghantam setiap jengkal tubuhnya. Ia teringat satu kejadian yang membuatnya membenci hujan; *Dulu, saat umurnya masih sekitar 5 tahun lebih ....*

Kalfi Gumilar, papi Valen adalah seorang pengusaha perkebunan kelapa sawit yang tersebar di banyak daerah di Sumatera Selatan. Kehidupan Valen pada waktu itu sangatlah sempurna—orangtua yang kaya, orangtua yang menyayanginya, dan juga keluarga yang harmonis.

Valen memimpikan bahwa kehidupannya akan berjalan dengan sangat indah. Namun, semuanya menjadi rusak ketika perkebunan kelapa sawit papinya dibakar oleh saingan bisnis. Perusahaan kelapa sawit milik papinya mengalami kerugiaan yang sangat banyak hingga akhirnya bangkrut sekejap mata. Hal yang membuat papinya menjadi stres.

Efek pikiran yang semrawut, masalah yang terus menerpa, ketika akhirnya Kalfi mengatahui siapa yang menghancurkan bisnisnya. Tanpa berpikir dua kali, Kalfi melakukan hal yang sama sekali tidak pernah ia mimpikan jika kedua tangannya bisa melakukan hal itu; membunuh orang yang telah membuat bisnisnya hancur.

Seandainya pada saat itu papinya memakai pikiran jernih untuk tidak melakukan tindakan itu, bisa dipastikan mereka perlahan bisa membangun semuanya dari awal. Namun, semua telah terlanjur.

Kalfi yang telah membunuh saingannya, melarikan diri selama beberapa tahun, meninggalkan Valen dan juga Vivian, Vivian yang merupakan istri Kalfi harus menanggung semua hal yang ditinggalkan Kalfi. Hutang, cacian orang, pandangan orang. Semuanya ... hal itu yang membuat Vivian menyingkirkan Valen

dari dunia luar. Ia tidak ingin melibatkan Valen lebih jauh atas dampak dari apa yang papinya lakukan. Terlebih saat itu Valen masih sangat kecil. Ia tidak sanggup membiarkan anak seusia itu harus mendengar cemoohan orang-orang. Semua seolah makin terhubung ketika Valen dinyatakan sakit.

Seolah beban Vivian sangat berlipat saat itu.

Dan yang menyakitkan bagi Valen adalah saat papinya sudah bebas dari penjara, impian membangun keluarga kembali dapat terwujud, tapi semuanya tinggal mimpi. Setelah apa yang papinya lakukan kepada maminya dan dirinya. Papinya malah membangun kehidupan baru di kota lain, tanpa memikirkan ... apa kabar dirinya dan maminya setelah yang papinya lakukan.

Hari ketika Valen membenci hujan adalah tepat, hari pertama Kalfi pergi dari rumah setelah membunuh saingannya itu.

Valen terdiam, kilas baik kejadian dulu mendadak terangkat naik.

Kalfi menyeret koper dengan langkah terburu-buru. Suara Vivian yang terisak terdengar dari tangga terdengar. Valen baru saja selesai menyusun Barbie-Barbie-nya di ruang bermain, suara ributlah yang membuat Valen menjadi penasaran dengan apa yang terjadi di ruang tengah. Untuk itulah akhirnya Valen berjalan menuju ke sana. Matanya langsung membulat bingung saat menemukan maminya tengah menangis terisak di tangga, sedangkan papinya malah berjalan tergopoh-gopoh sambil menarik koper.

Bunyi rintik hujan yang deras disertai petir terdengar ketika Kalfi membuka pintu depan. Valen yang tidak tahu apa yang terjadi segera menyusul Kalfi. Ia berpegang pada pinggang papinya itu.

"Pi, mau ke mana?" tanya Valen.

Kalfi menoleh, pandangan sayu menyambut Valen. "Papi ada urusan, Len."

"Urusan apa, Pi, ke kebun ya? Valen ikut." Valen waktu itu berumur sekitar sembilan tahun, kelas empat SD.

Kalfi terpaku. Ia ingin memaki dirinya saat itu juga ketika ia melihat Valen menatapnya dengan pandangan berbinar, tatapan yang selalu saja anak satu-satunya itu berikan saat menatap dirinya. Bagi Valen, Kalfi lebih dari sekadar papinya, Kalfi adalah superhero-nya.

"Pi," tegur Valen.

Kalfi menarik napas dalam, lantas menunduk untuk menyejajarkan tubuhnya dengan tinggi Valen.

"Papi mau pergi, Nak."

"Pergi ke mana, Pi?"

"Pergi jauh."

"Valen boleh ikut?"

Vivian yang melihat interaksi itu segera mendekat dan menarik Valen dari gerakan Kalfi yang ingin memeluk Valen.

"Jangan pernah sentuh anak aku dengan tangan kotor kamu itu. Pergi sana. Kamu memilih pergi, kan, dibandingkan melewati semuanya sama aku dan Valen. Pergi sana dan jangan pernah berpikir untuk kembali lagi!" bentak Vivian.

Kalfi memandang Vivian dengan pandangan sendu. "Aku cuma nggak mau, Vian, kalau kamu dan Valen harus ikut terjerat. Aku nggak mau."

"Kamu egois, Fi. Kamu pikir apa arti sebuah keluarga kalau aku cuma mau bahagianya aja sama kamu? Kamu terlalu dangkal, Fi, menilai aku. Aku mau melewati semua ini sama kamu, tapi apa

yang kamu lakukan malah membuat semuanya menjadi rumit. Dan saat semuanya begini, kamu malah pergi! Jahat kamu, Fi."

"Vivian," potong Kalfi.

"Pergi!" bentak Vivian. Wanita itu tampak memalingkan muka sebelum kembali membentak. "PERGI KAMU!"

Kalfi menarik napas dalam. Ia menatap lagi ke arah Valen. "Jaga Mami ya, Len, kamu harus tumbuh jadi perempuan kuat nantinya. Kamu harus jadi seperti mama kamu, jangan seperti papa kamu yang pengecut ini."

Vivian terisak. Ia memejamkan matanya untuk mengurangi rasa sakit hatinya saat mendengar ucapan Kalfi itu. Sedangkan Valen yang tidak mengerti hanya diam dan mengangguk.

"Kok papi bilang gitu? Papi nggak mau jagain Mami juga?" Valen diam sejenak sebelum melanjutkan dengan senyum lebar. "Papi tenang aja, nanti Valen pasti tumbuh kuat kayak Mami."

Kalfi mengangguk pedih. Ia bergerak maju dan mencium puncak kepala Valen. "Papi sayang sama kamu, sangat-sangat sayang."

Cukup lama hal itu terjadi dan Vivian membuatnya berhenti dengan kembali cara menarik Valen menjauh.

Kalfi terpaku melihat itu. Ia akhirnya berdiri dengan tatapan sedih. Matanya terus menatap Vivian yang membuang muka darinya.

"Aku minta maaf sudah jadi suami yang buruk untuk kamu. Aku minta maaf juga sudah jadi papi yang buruk untuk anak kita. Aku minta maaf sudah ngelanggar janji pernikahan kita. Aku minta maaf karena sudah buat keluarga kita hancur ...." Napas Kalfi tersengal-sengal, air matanya mengalir, dadanya terimpit. "Jaga Valen ya, aku yakin kalau dia sama kamu pasti dia akan

tumbuh jadi seseorang yang kuat seperti kamu. Aku minta maaf, Vivian," Kalfi maju. Ia mencium kening Vivian.

Air mata Vivian jatuh saat merasakan ciuman itu. Ribuan jarum menusuk-nusuk perasaannya ketika itu. Ia menarik napas dalam-dalam dan mendorong Kalfi dari dirinya. "Memaafkan itu mudah, yang susah adalah melupakan apa yang telah kamu buat ke aku."

"Vivian," panggil Kalfi.

"Pergi, Fi!"

Kalfi terdiam dan setelah memandang wajah Vivian serta Valen secara bergantian, Kalfi akhirnya memutuskan pergi.

Valen yang kebingungan karena Kalfi berjalan pergi dengan membawa koper segera menyusul Kalfi. Bahkan Valen tidak peduli jika ia harus menembus hujan deras agar bisa menahan papinya.

"PAPI!"

Vivian kaget dan ikut berlari menahan Valen. Ia tidak menginginkan hal seperti ini terjadi.

Kalfi menoleh. Ia berjalan dan memeluk Valen untuk kali terakhir. "Ingat ini baik-baik, apa pun hal buruk yang nantinya terjadi ke depannya, tetaplah menjadi orang baik. Jangan pernah kamu berpikir menjadi orang jahat seperti yang papi kamu lakukan. Papi sayang sama kamu, Nak, sangat sayang."

"Jangan sentuh anak aku!" teriak Vivian. Ia menarik Valen menjauh dari Kalfi.

Kalfi hanya bisa tersenyum miris saat melihat itu. Ia menatap Vivian sendu. Vivian kembali membuang muka. Kalfi akhirnya kembali melangkah pergi.

Valen menjerit. Ia berusaha melepaskan diri dari Vivian. "PAPI, JANGAN PERGI! VALEN DAN MAMI MAU IKUT."

"PAPI!"

"PAPI!"

Tanpa menoleh lagi, hujan yang deras membawa Kalfi pergi untuk selama-lamanya pergi dari kehidupan Valen dan Vivian. Hari itu, Valen sudah menyalahkan hujan yang membawa Kalfi pergi tanpa ingat jalan kembali—Valen membenci hujan, tapi untuk kali ini ia menyukai hujan yang dapat menyamarkan air matanya.

Valen terisak. Ia menangis sembari memeluk tanah yang menjadi pembatas antara dirinya dan Gabrino. Tanah tersebut masih basah, bunga yang ditabur kemarin saat pemakaman pun sepenuhnya belum layu. Valen kembali terisak saat itu.

"Gab, kenapa kamu juga ninggalin aku?! Kenapa, Gab!" teriak Valen.

Valen telah menahan ini, bahkan semenjak Gabrino dipulangkan ke rumah duka, Valen menahan dirinya untuk histeris seperti ini.

Valen berteriak kencang. "GAB, TOLONG JANGAN PERGI! JANGAN PERGI SEPERTI APA YANG PAPI AKU LAKUKAN KE AKU DAN MAMI. KENAPA KAMU SEJAHAT INI SAMA AKU, GAB!"

Tangis Valen kembali menjadi. Ia mengempas-empaskan tanah yang saat ini sedang ia peluk. Setelah beberapa saat merasa semuanya sia-sia, Valen menatap nisan yang tertancap pada makam Gabrino.

Valen mencoba menenangkan diri. Setelah mulai tenang tatapan Valen kembali menorehkan segaris luka mendalam saat menatap ke nisan Gabrino. "Kamu nggak mau ngucapin selamat ulang tahun ke aku hari ini, Gab?" tanyanya sedih.

"Hari ini hari kasih sayang, Gab. Hari ini juga hari aku dilahirkan. Aku nggak pernah minta kepada Tuhan untuk

dilahirkan dengan takdir seperti ini. Aku selalu mencoba menjadi hamba-Nya yang baik. Aku mencoba untuk mengikhlaskan semua hal menyakiti. Aku selalu memaafkan segala hal yang membuat aku sakit hati. Tapi, kenapa Tuhan selalu memberi luka kepada aku, Gab?"

Air mata Valen kembali turun. "Aku nggak terlalu berharap bahwa kita ini jodoh di dunia, Gab, karena aku tahu perjalanan kita masih panjang. Masih banyak hal yang belum kita temui, jumpai, dan cintai. Mungkin saja, aku hanya sebagian dari cerita hidupmu yang mungkin akan kamu ingat saat kita beranjak dewasa dan mungkin juga, aku bisa belajar banyak hal dari mencintai dan kenal sama kamu .... Tapi, Gab, jujur. Kenapa akhir seperti ini yang malah kamu berikan?"

Suara hujan menyamarkan setiap ucapan Valen. Perempuan itu kembali terisak.

Seseorang yang tadi berdiri tak jauh dari pemakaman akhirnya mendekat setelah melihat Valen makin terpuruk. Ia berjalan dan akhirnya menutup Valen dengan payung yang ia gunakan. Tubuhnya ikut duduk berjongkok di sebelah Valen.

"Gabrino akan sedih, Len, di sana," kata orang itu.

Valen menoleh. Ia menatap orang itu dengan pandangan sendu. "Kamu tahu, semua ini juga salah kamu. Gabrino pergi karena kamu."

Orang itu, Andini. Ia tersekat selama beberapa saat, senyum mirisnya terbentuk.

"Kalau hari itu kamu nggak datang sama Gabrino, aku nggak pernah bertengkar sama Gabrino. Gabrino nggak mungkin kecelakaan dan akhirnya harus seperti ini. Kenapa, Din, kenapa kamu jahat sama aku?"

Andini diam. Ia menunduk mendengar setiap penuturan Valen.

Valen makin menjadi. "Aku rela, Din, Gabrino lebih mengutamakan kamu. Aku pasrah, papa Gabrino lebih memilih kamu. Aku nggak apa-apa, hati Gabrino bukan untuk aku. Tapi, aku nggak bisa terima kalau Gabrino pergi selamanya dengan cara seperti ini, Din," kata Valen. Ia kembali terisak.

Air mata Andini ikut terjatuh saat itu.

"Gue minta maaf, Len, tapi asal lo tahu sejak kejadian waktu itu, gue sudah mencoba mundur dan merelakan lo sama Gabrino. Gue tahu gue banyak salah sama kalian, tapi gue dan Gabrino waktu itu nggak pernah maksud untuk menyakiti lo," jelas Andini

"Maksud kamu apa?" Kedua Mata Valen tergambar saat menatap Andini bahwa ia tidak mengerti arah pembicaraan Andini.

"Mungkin ini bisa menjadi jawaban dari apa yang seharusnya nggak membuat lo marah waktu itu sama Gabrino," kata Andini penuh makna

"Len?"

Valen mengabaikan panggilan Andini. Ia terus saja menatap ke depan tanpa berkedip, sedangkan Andini yang berada di samping Valen hanya bisa bersenyum pilu.

"Gue tahu bahwa selama ini gue jahat sama lo," buka Andini. Ia ikut menatap nanar semua hal yang berada di hadapannya. "Gue juga mengerti kalau lo benci sama gue.

Tapi, gue berani bersumpah, Len. Gue nggak pernah lagi bermaksud untuk merebut Gabrino dari lo."

Valen terus saja diam.

Andini berkata lagi, kali ini ucapannya seperti pengakuan. "Lo yang sepenuhnya di hati Gabrino, sedangkan gue hanya bagian dari cerita masa lalu dia."

Air mata Valen jatuh setetes. Valen mencoba menghapus segera air mata itu, tetapi yang ada ketika ia menghapus air mata itu. Air mata lainnya jatuh, dan Valen mulai terisak.

Andini yang tidak tega dengan kondisi Valen segera merengkuh Valen ke dalam pelukan. "Hari itu, hari ketika gue sama-sama dengan Gabrino ke Grha. Itu hari ketika gue temanin dia buat bayar uang pelunasan bayar sewa gedung ini."

Valen menutup mulutnya. Matanya tidak kuat saat melihat beberapa properti yang disiapkan Gabrino teronggok di panggung Grha yang biasa dijadikan Bara tempat teater.

"Gue temanin dia berhari-hari buat ini. Gue yang bantu ngurus semua ini atas permintaan Gabrino. Asal lo tahu, Len, bahkan sebelum lo sadar, Gabrino begitu usaha mempersiapkan semua untuk hari ulang tahun lo. Dia ingin ulang tahun lo yang ke tujuh belas ini menjadi yang paling spesial."

Tangis Valen makin menjadi, tubuhnya tidak kuat lagi menopang tubuhnya yang rapuh. Valen akhirnya terduduk di salah satu kursi penonton di gedung Grha.

"Aku ...." Valen kehilangan kata-kata.

"Seharusnya hari ini, lo dan Gabrino bisa bahagia, Len. Seharusnya, hari ini lo dapat kejutan ulang tahun dari Gabrino dan seharusnya juga hari ini ...." Andini menggigit bibirnya,

hatinya nyeri saat melanjutkan kalimat ini. "Seharusnya hari ini lo dengar permintaan ulang Gabrino untuk menjadikan lo pacar, dia mau mengulang cara yang ia lakuin saat nembak lo dulu."

Pertahanan Valen semakin hancur, seperti ditimpa berkali-kali oleh beban berat.

Andini ikut menangis. "Dulu, gue pernah mencoba membandingkan lo dengan gue. Gue selalu bertanya-tanya, kenapa cewek kayak lo bisa membuat Gabrino berubah dan ninggalin gue. Setelah akhir-akhir ini gue kembali dekat dengan Gabrino, akhirnya gue paham satu hal bahwa ada banyak sesuatu yang nggak gue punya dan ditemukan Gabrino di diri lo."

Valen menatap Andini dengan matanya yang masih basah.

"Lo bisa merelakan orang yang nyakiti lo untuk bisa merasakan bahagia juga, sekalipun orang itu udah jahat banget sama lo. Lo bisa memaafkan dengan mudah, sedangkan gue nggak. Lo selalu melakukan sesuatu yang terbaik kepada orang lain tanpa memikirkan apa yang lo lakuin berdampak buruk pada diri lo atau nggak." Andini menatap Valen dalam, tangannya menyentuh Valen. "Lo tahu, Len, sebelum gue ngelakuin banyak rencana untuk menjauhkan lo dari Gabrino, gue sebenarnya sudah kalah telak, karena perempuan yang gue hadapin jauh dari apa yang gue pikirin."

Andini yang tadi duduk di samping Valen kini beralih untuk duduk di lantai dan hampir sujud di depan kaki Valen. Untung saja, Valen segera tanggap dengan menahan gerakan Andini. "Din, berdiri, Din, nggak perlu ...."

"Gue sudah salah sama lo, Len, gue selalu berbuat jahat sama lo, gue selalu nyakitin lo. Gue nggak pantas mendapat maaf lo sekalipun gue besimpuh di kaki lo," tutur Andini. Tubuhnya bergetar karena tangis.

Valen menggeleng. "Aku nggak pernah dendam, Din, sama kamu, aku tahu bahwa kamu melakukan itu karena kamu sangat sayang sama Gabrino. Kita sama-sama sayang Gabrino."

"Tapi, Gabrino cintanya sama lo, Len," potong Andini. "Dia sangat cinta sama lo, sekalipun dia selalu ngelakuin hal yang nyakitin lo."

Andini tersenyum tipis. "Ada satu yang ingin Gabrino kadoin ke lo. Kado ini ada di gue karena kemarin dia minta cariin kotak kadonya ke gue. Gue nggak pernah baca apa yang ada di dalamnya, juga melihat apa yang dia berikan. Tapi, Gabrino pernah bilang bahwa ini adalah kado paling berharga yang pernah dia berikan untuk seseorang." Andini berjalan ke depan panggung, lantas mengambilkan sesuatu dari dalam kotak properti yang berada di sana.

Setelah mengambilkannya, Andini berjalan lagi menuju Valen dan berikan itu kepada Valen. "Ini, Len, semoga lo paham bahwa sekalipun dia sudah nggak ada lagi di antara kita, tapi jauh di sana, dia mengucapkan *selamat ulang tahun* dari hati paling dalam untuk lo," kata Andini. Perempuan itu tersenyum, senyum tulus yang ia lepaskan kepada Valen.

Valen hanya bisa terdiam memandang kotak yang sudah ada di tangannya itu. Andini lalu kembali lagi ke depan. Entah apa yang ia lakukan. Perempuan itu meninggalkan Valen dengan tatapan sendu menatap kotak tersebut dan ketika Valen bingung ke mana Andini pergi, tiba-tiba saja dari arah

atas, proyektor dinyalakan tepat memantul ke layar tertutup yang berada di hadapannya. Valen tersekat saat melihat wajah Gabrino berada di layar tersebut. Lantas, sesuatu yang berupa video mulai berputar.

"Gimana, Din, udah?"

"Sudah, Teng, mulai aja."

Gabrino tersenyum lebar pada layar. Tangannya melambai. "Hai! Saye Upin dan ini adik saye Ipin." Valen menahan senyum sedihnya.

"Hehe bercanda kok. Mau pakek perkenalan dulu atau nggak?" Gabrino terkekeh. "Kenalan dulu aja kali ya, kan tak kenal maka tak sayang. Tak sayang maka tak cinta. Tak cinta maka tak ...."

"Bacot, Teng, lo ngomong aja," Kali ini di layar video yang terpampang, ada Frans yang tiba-tiba menimpuk Gabrino dengan sesuatu karena geram dengan tingkah Gabrino. "Durasi, Bro."

Gabrino terkekeh. "Iya sabar, orang sabar jodohnya Ariel Tatum."

Frans tidak terlihat dari layar, tetapi celetukannya terdengar. "Gue mah nggak suka ya didoain begitu, doain gini, Teng; orang sabar jodohnya Reina Pamela." Lantas suara tawa Frans terdengar. "AMIIN, AMININ, TENG!"

"Ini niatnya gue yang bikin video apa lo sih?" tanya Gabrino. "Lo doang dari tadi yang ngomong."

"Iya-iya, senstif banget sih, Bang. Lagi dapet ya?" kekeh Frans.

Andini yang memang terlibat dalam pembuatan video itu akhirnya menceletuk ketika mulai jengah dengan tingkah Gabrino dan Frans. "Ini lo berdua niat nggak sih?"

Gabrino dan Frans terdiam.

"Ayo, ulangin," kata Andini memencak.

Kini di layar kembali hanya terlihat Gabrino, laki-laki itu tampak mengatur napas. Sebelum akhirnya berbicara. "Halo, Len."

Sapaan Gabrino membuat perasaan Valen mendadak menghangat. Video ini memang dibuat untuknya.

"Tanggal berapa ini, Frans?" tanya Gabrino.

"Enam Februari," jawab Frans tanpa memperlihatkan wajah di layar.

Gabrino menyengir dengan wajah menatap layar. "Berarti H-8 dari ulang tahunnya lo, Len."

"Gue alay banget ya bikin video gini?" tanya Gabrino berniat bertanya kepada kamera yang memvideokannya, tetapi yang menjawab adalah Frans.

"Bukan alay lagi sih lo, alay, lebay, songong, sok, najisin, memuakkan, mengelikan, nggak tahu malu," lontar Frans.

Gabrino mendengus. "Gini-gini, gue sahabat tersayang lo ya, Frans Guntoro, cireng lima ratus."

"Tersayton lo mah, Kuaci," timpal Frans.

Andini menceletuk. "Ini sekali lagi kalau kalian mau gini-gini aja. Bikin video berdua aja."

"Eh, Din, bercanda doang kita. Iya, Frans?"

"Heeh," sahut Frans.

"Cepetan!" perintah Andini. "Ini beli alat dekorasinya belum, banyak banget persiapannya."

"Iya-iya."

Gabrino kembali fokus, kali ini ia benar-benar tak mau meladeni Frans sehingga membuat Andini marah. Ia menarik napas dalam, lalu mulai berkata lagi.

"Gue, Gabrino Fadel, iya tahu ... nggak usah ngences gitu nontonnya, tahu kok kalau gue ganteng."

Frans ingin menyela dan menimpuk Gabrino. Hal itu terlihat di layar. Namun, Andini segera menahan Frans. "Dan lo, cewek spesial yang menonton video ini adalah Valenia Talita."

Gabrino tersenyum, senyumnya terlihat manis. "Banyak banget ya hal yang kita lalui, dari manis kayak muka gue sampai pahit kayak mukanya orang yang lagi ngevideoin ini. Intinya terlalu banyak hal udah kita lewati sampai berjalan sejauh ini. Jujur gue tahu selama ini gue selalu melakukan hal buruk buat lo, gue minta maaf ya, Len. Sejauh ini, gue selalu aja ngecewain lo, Len."

Valen menjerit di dalam hati saat mendengar itu, *gue nggak masalah selalu kecewa, Gab. Asal lo tetap ada buat gue.*

"Singkat aja sih, gue mau ngucapin HBD WYATB. Udah gitu aja sih."

Frans berjalan dari balik layar kamera, lalu menjitak kepada Gabrino. "Perkenalan sepanjang gaunnya Syahrini terus pas mau ngucapin malah kayak ketikan chat-nya Reina. Lo kok ngeselin banget ya? Ngajak ribut nih."

Belum sempat Gabrino membalas Frans, Frans sudah duluan menggulat tubuh Gabrino dan video tersebut malah berganti menjadi video makian dan gulatan antara Frans dan Gabrino.

Valen menatap semuanya dengan air mata yang tak kunjung surut, ketika ia menoleh Andini sudah berada di sampingnya.

"Maaf ya, itu *video take pertama* pas gue dan Frans bantuin Gabrino ngambil video untuk ditampilin hari ini pas lo ultah. Eh malah jadi adegan kayak gitu. Rencananya mau

diulang *take*. Tahunya ....” Tak perlu dijelaskan Valen sudah paham maksud Andini.

Lalu, Valen kembali menunduk menatap kotak yang belum ia buka.

“Buka aja,” suruh Andini. “Di dalamnya pasti ada sesuatu yang berharga dari Gabrino untuk lo.”

Valen tersenyum pedih dan akhirnya membuka kotak tersebut. Hal yang menyambut matanya adalah sebuah liontin berwarna perak terpampang di dalam kotak. Valen sempat tersekat saat melihat liontin itu. Valen hanya bisa terdiam, *andai saja yang memberikan langsung Gabrino.*

Air mata Valen terus membasahi wajahnya. Tangannya bergerak mengambil sebuah kertas putih yang berada di dalam kotak tersebut.

Gue tahu, alay banget kalau gue sok-sok bilang ini kalung peninggalan nyokap gue. Nggak, ini bukan kalung nyokap gue. Nyokap nggak pernah mewariskan kalung untuk seseorang yang jadi pasangan gue.

Valen tersenyum sedih, *khas Gabrino ... mengatakan sesuatu seolah itu bukan masalah, terlalu jujur.*

Gue beli kok kalung ini. Sedikit bingung juga sama apa yang bagus buat lo sampai akhirnya gue memilih kalung ini. Gue harap lo suka.

14 februari, itu berarti usia lo genap 17 tahun. Happy birthday, ya. Semoga tetap menjadi perempuan paling kuat

yang gue kenal, semoga lo selalu dilindungi Tuhan, semoga orang-orang di samping lo selalu membuat lo bahagia.

Terlalu banyak kalimat yang ingin gue bilang, tapi gue nggak mau bilangnya cuma lewat surat gue mau menyampaikannya langsung ke lo ....

Air mata Valen semakin menjadi. Hatinya teriris-iris luka saat membaca kalimat itu. "Tapi, kamu nggak pernah bisa menyampaikannya secara langsung, Gab, Tuhan lebih sayang kamu."

Gue malas nulis, tahu sendiri kan tulisan gue jelek. Intinya selamat ulang tahun dan ...

Gue pengin bilang ini sekali aja, agak geli sih ngomongnya. Pertama kali nih hehe. Jadi gini, Len;

Aku cinta kamu.

Surat tersebut berhenti di sana, tepat pada kalimat yang sangat ditunggu Valen selama ini. Gabrino mengutarakan cinta dengan memakai kata 'aku cinta kamu' bukan 'gue cinta lo' seperti yang sering laki-laki itu lakukakan.

Dan satu kalimat itu mengikis semua kekuatan Valen hingga kini Valen kembali terisak, semakin kuat dan menyakitkan. Semua mimpinya hancur dalam satu waktu. Semua terlalu cepat bahkan ia baru sebentar merasa dicintai orang yang selama ini ia cintai.

Gabrino, aku cinta kamu—sangat-sangat cinta kamu.

Valen membekap mulutnya yang tidak tahan untuk merintih di dalam tangis, ia pecahkan semua laranya saat itu

juga. Kesedihannya atas kehilangan Gabrino dan semua hal yang pernah ia lalui.

Sakit-sakit-sakit sekali.

Kehilangan di saat semua mimpi itu hampir tergenggam dalam tangan, dipeluk dalam dekapan, dan tersaji di dalam ingatan. Semua malah lenyap tanpa sesuatu yang tak bisa disusun kembali," bisikan datang dari dalam hati Valen.Valen merintih, berharap sakitnya hilang. Namun, yang ada hatinya makin diremukkan atas semua penyesalan yang datang belakangan.

Kisah ini usah di sini. Semuanya berakhir di titik, bahwa kadang yang berjuang sedari awal belum tentu bahagia di akhir cerita .... Kenyataan tak akan pernah sesuai harapan, ekspektasi belum tentu sama dengan yang tersaji detik ini.

Semua berakhir pada titik.

Akhirnya yang bahagia bukanlah penutup sebuah cerita.

EPILOG

Untukmu yang pernah selalu ada, terima kasih pernah hadir walaupun sementara. Kita yang disatukan karena sebuah rasa, berpacu dalam secarik luka, lalu dipisahkan oleh takdir yang tercipta.

BANDARA selalu berarti dua makna, tempat untuk pergi dan tempat untuk kembali.

Laki-laki bertubuh tegap dengan sedikit kantung hitam di bagian bawah matanya itu tahu, bahwa selain menjadi tempat pergi dan kembali, bandara juga berarti merupakan tempat akhirnya ia melabuhkan diri setelah hampir satu tahun tidak pernah kembali.

"Garuda Indonesia dengan nomor penerbangan GJ129 dari Bandara Soekarno Hatta Jakarta tiba di pintu kedatangan satu." Ucapan itu mengiringi langkah laki-laki yang baru saja keluar dari lorong penghubung antara pesawat yang ia tumpangi dan ruang kedatangan.

Tangannya hanya menggeret satu koper, sehingga ia tidak perlu memakan waktu lebih banyak untuk menunggu barang yang dimasukkan ke dalam bagasi seperti penumpang lainnya.

Ketika kakinya telah berpijak pada ubin di pelataran luar bandara yang disesaki oleh orang-orang yang menunggu kedatangan entah itu kerabat atau teman mereka, laki-laki itu hanya mengulas senyum tipis. Ia tahu tak ada yang menyambut kedatangan dirinya seperti orang-orang lain. Sehingga yang ia lakukan hanyalah terus berjalan dengan tak lupa memakai kacamata yang beberapa menit lalu ia genggam. Sengaja, ia memakai kacamata itu untuk menutupi matanya yang berkantung akibat kebiasaan begadangnya dan juga untuk menutupi identitas dirinya.

Taksi bandara adalah tujuan selanjutnya laki-laki itu.

Ia tak memilih-milih. Ia naik ke taksi yang menurutnya paling dekat untuk ia jangkau. Sopir taksi itu cekatan membantunya memasukan satu koper yang ia bawa ke dalam bagasi taksi.

Setelah selesai memasukan koper dan akhirnya duduk manis di kursi penumpang belakang, sopir yang baru masuk ke taksi itu bertanya. "Mau ke mana, Mas?"

"Kediaman Wali Kota Palembang."

Sopir itu agak terhenyak, kepalanya langsung menengok ke belakang dan menemukan sosok laki-laki yang menjadi penumpangnya. Ada sekitar tiga puluh detik ketika sopir itu terperanjat menatap laki-laki yang kini sepenuhnya telah membuka kacamata.

"Anda ...." ucapannya terdengar ragu. "Anda anak tunggal bapak wali kota ya?"

Laki-laki itu tidak menjawab. Ia hanya mengulas senyum tipis yang membuat sopir tersebut meneguk air ludahnya kasar.

Sopir itu tahu diri. Meskipun ia masih terlibat gugup dirinya langsung mengemudikan taksi. Baru beberapa menit ia berjalan, sopir itu berkata lagi. "Mas, maaf nih ya," kata sopir. "Saya mau bilang kalau saya suka sekali sama kisah cinta, Mas."

Laki-laki itu sekali lagi mengulas senyum tipis.

Sopir itu berkata lagi. "Keren sekali, Mas."

"Akhir cerita itu, kamu juga suka?

Mendengar jawaban itu, sopir melirik lewat kaca yang berada di dalam mobil. Matanya menangkap ekspresi penumpangnya itu terlihat nanar. Tahu bahwa ucapannya memancing hal buruk kepada si penumpang, sopir langsung memperbaiki kalimatnya.

"Apa pun kisahnya, Mas, saya selalu suka jika Mas yang buat."

Kali ini sama seperti tanggapannya sedari awal, laki-laki itu mengulas senyum tipis sembari mengalihkan pandangannya ke arah jendela. Dari sana ia dapat melihat bangunan-bangunan baru yang menandakan bahwa sudah lama sekali ia tidak tahu perkembangan di kota ini, kota tempatnya dilahirkan, kota tempatnya tumbuh dewasa, kota temat papanya menjadi seseorang paling berpengaruh dan juga ... kota tempat semua luka berada.

Sopir kembali memecah keheningan. Kali ini mungkin menjadi kalimat terakhirnya di dalam taksi karena setelahnya ia tidak ingin membuat penumpangnya itu tidak nyaman dengan obrolan yang coba ia bangun.

"Selamat datang kembali di Kota Palembang, Mas Gabrino Fadel."

"Hai, apa kabar?"

Sunyi, tidak ada yang menjawab pertanyaanya itu selain semilir angin yang hadir untuk mendekap tubuhnya. Ia tersenyum sambil menurunkan tubuhnya untuk duduk di sebelah *yang disapa*. Tangannya yang tadi tersembunyi di belakang punggung kini terang-terangan ia tunjukan. Sebuket bunga aster *pink* berada di genggamannya kini sudah ia taruh di dekat *yang disapa*.

"Setahun, kamu mau dengar apa cerita aku selama setahun ini?" tanyanya lagi.

Sama seperti sebelumnya, tak ada yang menjawab pertanyaanya itu. Tapi baginya, itu sudah cukup. Ia tak perlu dibalas, hanya perlu didengarkan saja ia sudah cukup bahagia.

"Aku pernah bilang satu tahun yang lalu saat aku datang ke sini, bahwa aku ingin membuat diriku sukses bukan karena mendompleng nama Papa. Aku ingin sukses karena namaku sendiri dan ingin membangun semuanya dari nol." Ia menarik napas dalam-dalam, senyum itu tak kunjung lepas. Senyum yang enam tahun yang lalu mungkin menjadi salah satu hal langka pada dirinya sebelum mengenal sosok yang sampai detik ini seinchi pun tak mau pergi dari hatinya.

Ia menarik napas dalam-dalam. Tangannya bergerak mengusap *yang disapa*. "Aku balik sebelum akhirnya pergi lagi ... akhirnya, aku bisa bangun semuanya dari nol." Dari yang pengacara biasa di suatu firma sampai akhirnya karena

sebuah kasus selebritas yang berhasil ia menangkan, akhirnya ia mulai diperhitungkan sehingga tawaran pekerjaan datang tanpa henti. Salah satu alasan kenapa hampir satu tahun ia tidak kunjung kembali ke tanah ini, Palembang.

"Setelah ini, aku akan ke China untuk melanjutkan pendidikan, juga untuk memulai karier di sana. Kamu doakan ya," ujarnya.

"Maaf," kata seseorang yang tiba-tiba datang sambil membawa payung hitam. "Hujan, Den Gabrino."

Laki-laki itu adalah Gabrino Fadel. Ia tidak mengindahkan ucapan seseorang yang mengawalnya itu. Tanpa mengangkat kepala, ia mengatakan. "Saya sudah bilang tunggu saja di mobil, saya ingin sendiri di sini."

"Tapi, Den, ini hujan nan—"

"Mengertilah," sahut Gabrino. "Saya tidak masalah jika harus kehujanan."

"Den Gabrino," panggilnya.

Gabrino kesal dan pada akhirnya ia berdiri, mungkin kondisi seperti ini belum dijabarkan di awal bahwa sedari tadi, semenjak Gabrino datang membawa bunga. Hujan deras sedang menguyur area pemakanan. Seolah hujan tersebut ikut menangis dengan semua hal yang terjadi.

"Tolong, hargai saya," pinta Gabrino setengah meringis kepada pengawal yang memang menjadi salah satu alasan mengapa Gabrino tidak suka tinggal di Kota Palembang. Di sini ia tidak bisa hidup bebas selayaknya orang biasa.

Karena tahu jika Gabrino sama sekali tidak mau digangggu, akhirnya pengawal itu memilih untuk undur diri dan kembali meninggalkan Gabrino sendiri.

Dada Gabrino bergemuruh saat matanya menunduk dan menangkap apa yang sedari tadi *ia sapa*. Sebuah gundukan tanah dengan bunga aster *pink* di atas tanah tersebutlah yang menjadi objek.

Perlahan, Gabrino menundukkan kembali dirinya di samping gundukan tanah itu. Tak peduli bahwa saat ini tubuhnya sudah basah kuyup akibat hujan deras yang mengguyur. Tapi, Gabrino bersyukur, hujan deras telah membuatnya terlihat tidak seperti laki-laki *cemen* yang menangis di depan *pacar abadinya*.

"Valen, apa kabar? Enam tahun sudah semenjak kamu pergi." Dadanya sesak diliputi oleh rasa hancur bertubi-tubi jika mengingat semua hal yang terjadi. "Enam tahun juga aku masih tidak bisa melupakan kamu dan selalu berusaha menghidupkan kamu dari setiap hal yang aku buat untuk mengenang kamu," ungkap Gabrino.

"Sayang ... enam tahun sudah, selamat ulang tahun juga ya, yang kedua puluh dua tahun. Semoga kamu bahagia di surga sana." Tetes air matanya kembali jatuh dan tersamar oleh air hujan, tak bisa dijabarkan lagi betapa beratnya ia untuk mengatakan setiap ucapan yang sebenarnya selalu tidak ingin ia katakan.

Jika saja bisa meminta, ia ingin yang ia sapa hari ini bukanlah gundukan tanah. Tapi nyatanya, setiap tahun semenjak enam tahun yang lalu. Dirinya hanya menyapa gundukan tanah—*yang menjadi tempat Valen berbaring selama-lamanya*.

"Kamu tahu, Len. Seperti tahun-tahun sebelumnya juga, aku akan mengadokan *itu lagi,* untuk kamu." Gabrino

tersenyum tangannya mengusap nisan di hadapannya yang menjadi tanda bahwa Valen memang berbaring di sana.

Valenia Talita
Lahir : 14 Februari 1997
Wafat : 14 Februari 2013

Tepat di hari ini, entah Gabrino tidak bisa menjabarkan apa ia harus bahagia atau hancur seketika. 14 Februari, tanggal dan bulan yang sama ketika Valen hadir di dunia dan menghembuskan napas untuk yang terakhir kalinya.

Enam tahun yang lalu, saat awal semester genap adalah waktu tersulit di dalam hidup Gabrino. Tidak pernah ada kecelakaan yang merenggut dirinya, itu hanyalah bagian dari kado cerita yang ia persembahkan untuk mengenang Valen di ulang tahun Valen tahun lalu. Sebuah *short* film yang sengaja Gabrino putar pada pertunjukan film di Grha Budaya Palembang.

"Tahun ini, aku membuat sesuatu yang beda, Len," kata Gabrino. Pandangan matanya jatuh pada aster *pink*, bunga yang selalu saja ia berikan tidak hanya ketika Valen masih bisa ia peluk, tetapi juga ketika Valen tiada. Bunga itu selalu khusus ia berikan kepada Valen.

Gabrino yakin makna dari bunga itu mampu menggambarkan semua perasaannya untuk Valen. Bunga aster adalah lambang dari sebuah cinta dan kesabaran, bagi Gabrino jika itu mengenai Valen maka kesabaran Gabrino tidak akan ada batasnya.

Dari Valen, Gabrino belajar sabar seperti yang telah Gabrino tuangkan dalam semua ceritanya. Perempuan sabar

yang berusaha untuk mendobrak hati Gabrino yang waktu itu masih untuk Andini.

Dari Valen, Gabrino belajar untuk ikhlas. Ikhlas untuk menerima semua hal yang telah digariskan dari Tuhan untuknya termasuk ketika mamanya meninggal dan Gabrino terus menyalahkan papanya. Valen-lah yang akhirnya membuat Gabrino belajar untuk ikhlas memaafkan kesalahan papanya. Sampai akhirnya Gabrino tahu, alasan ia kembali detik ini bukan karena ia rindu Valen dan mamanya semata, tapi juga karena Gabrino tahu meskipun papanya tak mengungkapkan secara gamblang. Jauh di lubuk hati papanya itu, ia rindu sosok Gabrino.

Dari Valen, Gabrino belajar segala hal untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Bunga aster juga menjadi lambang dari kesetiaan. Katanya seseorang yang memberikan aster itu berarti juga sedang memberikan sebuah pertanyaan, "Apakah orang itu setia atau tidak." Jelas, bunga itu sangat bermakna bagi Gabrino untuk menggambarkan bahwa sampai detik ini, sejauh apa pun langkah kaki Gabrino membawanya untuk menjauh dari Valen, hatinya tetap terpaut pada perempuan itu. Seinchi pun tidak berkurang bahkan setelah Valen tiada.

"Percayalah, aku akan mencintai kamu sampai akhir. Seperti yang kamu lakukan, Len."

"Tahun ini, kamu menjadi lebih dewasa dari Gabrino yang sebelumnya Papa kenal," ujar Alfazair. Ia berada di sebelah Gabrino dan mengusap punggung anak laki-lakinya itu.

"Semua berkat Valen, Pa."

Alfazair menganggukkan kepalanya. "Seandainya bisa, Papa ingin sungguh-sungguh meminta maaf kepada Valen. Papa menyesal dulu pernah menjadi sangat egois dengan berusaha menyuruhnya pergi dari hidup kamu. Seandainya bisa, Papa sendiri yang akan meminta dia untuk menjadi istri kamu detik ini .... Sayangnya, mungkin Valen sudah bahagia di surga sana."

Gabrino mengangguk, tahu bahwa hal seperti pasti akan dikatakan oleh papanya.

"Selanjutnya bagaimana? Kamu serius ingin melanjutkan pendidikan hukum kamu di China?" Terselip nada sedih dalam kalimat Alfazair itu, yang berusaha untuk laki-laki paruh baya itu tutupi dengan mengulas senyum segaris.

Meskipun begitu, Gabrino tahu manik mata papanya itu tidak berkata demikan.

"Gabrino ingin, tapi ...."

"Lanjutkan saja, Nak," potong Alfazir.

Gabrino menatap mata Alfazair, seolah mencoba menemukan kesungguhan dari ucapan papanya itu. Namun sayangnya, Gabrino tidak menemukan itu. Ikatan batinnya dan papanya itu begitu kuat, sehingga secelah saja kebohongan, Gabrino langsung tahu itu.

"Tapi, Gabrino nggak bisa."

Alfazair langsung menggeleng. "Kenapa? Soal biaya? Papa tanggung semuanya. Pergilah, Nak. Cari apa pun yang ingin kamu cari, asal kamu bahagia."

Pernah tidak Gabrino katakan bahwa papanya itu pandai sekali berpura-pura, selayaknya enam tahun yang lalu. Rupanya, papanya masih saja menggunakan jurus itu,

padahal sudah diketahui bahwa Gabrino tidak akan gampang dibodohi oleh papanya.

"Bukan soal biaya, Pa."

"Lantas kenapa, Gabrino?"

"Papa," jawab Gabrino singkat. "Cukup enam tahun Gabrino meninggalkan Papa dan hanya sesekali pulang ke Palembang."

"Gab ...."

"Papa adalah tempat Gabrino untuk berhenti."

Waktu itu, di bandara dan saat dirinya masih di Jakarta, Gabrino mungkin masih memikirkan untuk lanjut kuliah lagi di China atau bahkan memulai karier baru di sana sebagai pengacara. Tapi, semua hal itu seolah sirna ketika tadi malam ia melihat papanya pulang ke rumah larut malam.

Enam tahun yang lalu, saat papanya masih menjabat sebagai wakil wali kota, Gabrino mungkin tak akan peduli jika papanya pulang selarut malam apa, bahkan tidak pulang, Gabrino tidak masalah. Tapi pada detik ini, Gabrino sadar bahwa sekarang, ilmu sebanyak apa pun akan sia-sia jika ia bersikap egois untuk pergi meninggalkan papanya sendiri.

Alfazair dan Gabrino saling bertatapan. Setitik air mata Gabrino jatuh ketika melihat wajah Alfazair.

"Pa, mau ke makam Mama nggak besok?" tawar Gabrino.

"Bukannya kamu sudah ya?" tanya Alfazair.

Gabrino mengangguk. "Sudah, tapi sama Papa belum. Gabrino pengin kembali mengenang saat kita masih sama-sama bertiga," kata Gabrino. Ia menarik napas dalam-dalam. "Kita sama-sama sudah kehilangan orang yang sangat kita cintai, Pa. Untuk itu, Gabrino tidak ingin melewatkan waktu lagi untuk jauh dari Papa."

Alfazair terdiam dengan sorot mata menatap Gabrino. Ada sesuatu yang menyentil di dadanya. *Apa ia gagal berpura-pura kepada Gabrino untuk membiarkan anaknya itu bebas memilih tempat mana pun di dunia ini untuk menjadi tempat Gabrino menetap asal anaknya itu bahagia?*

"Jangan pikirkan Papa, Gab."

Kepala Gabrino menggeleng, keputusannya sudah bulat. Bahwa ia tak akan mencari apa pun lagi. Ia ingin berhenti tepat di sebelah papanya. Satu-satunya orang yang ia miliki, kalaupun memang katanya *tak ada sesuatu pun di dunia ini yang abadi*. Biarkanlah Gabrino habiskan waktunya dengan Alfazair untuk memperbaiki apa yang pernah rusak di antara keduanya.

Gabrino hanya ingin menghabiskan waktu berdua dengan papanya. Pergi ke laut, tanding badminton, menemani papanya di acara politik. Semua hal, asal ada papanya.

Untuk saat ini, Gabrino belum ingin menemukan perempuan baru sebagai penganti Valen. Sama seperti papanya yang sampai detik ini juga tidak menemukan penganti dari mamanya. Semua perlu waktu dan Gabrino harap jika suatu hari nanti dia menemukan perempuan selain Valen yang mampu membuat hatinya terketuk, ia akan berjanji bahwa ia tetap menyisakan sudut hatinya untuk ditempati oleh Valen.

Karena bagi Gabrino, sekalipun Valen telah pergi untuk selama-lamanya, nama Valen di dalam hatinya sudah terlalu melekat dan tidak bisa dihilangkan begitu saja meskipun pada akhirnya, *mungkin,* seiring berjalannya waktu Gabrino akan menemukan orang baru. Dan siapa pun itu, Gabrino berharap bahwa orang itu adalah yang terbaik.

"Om, tanda tangannya dong," ujar seseorang mengagetkan Gabrino.

Mendengar ucapan itu Alfazair terkekeh. Ia menyuruh Gabrino untuk duduk di kursi yang tadi laki-laki itu tempati lantas Alfazair berdiri di sebelah laki-laki itu.

"Tuh, Gab, anak kecil aja sudah manggil kamu om. Mungkin memang sudah saatnya."

"Pa," tegur Gabrino. Ia sedikit malu, tapi akhirnya Gabrino tetap melakukan apa yang tadi anak kecil itu minta. Gabrino membubuhkan tanda tangan tepat di bawah baris tulisan ***Februari Kelabu* karya Gabrino Fadel Alfazair**.

Buku yang sengaja Gabrino cetak hanya sebanyak 1000 eksemplar secara pribadi itu telah laku terjual dalam waktu tiga hari. Ya, memang selain menjadi seorang pengacara, Gabrino juga bergelut di bidang seni. Entah itu sebagai penulis naskah teater, sutradara *short* film, sampai penulis buku kumpulan puisi.

Semua itu tidak hanya Gabrino lakukan semata-mata sebagai kado ulang tahun untuk Valen. Lebih dari itu, semua dana yang Gabrino dapatkan dari hasil pertunjukan teater dengan naskah yang Gabrino buat, pemutaran film yang Gabrino sutradarai, atau sampai hasil penjualan buku ini, Gabrino sumbangkan semuanya untuk amal yang diatasnamakan Valenia Talita dan Vivian Talita.

Tiga tahun lalu, mami Valen memang ikut menyusul Valen untuk pergi selama-lamanya. Karena itu sejak tiga tahun yang lalu, Gabrino mulai berani mengenang Valen lewat hal-hal seperti teater, film, dan juga puisi.

Sebenarnya ide ini sudah ada bahkan semenjak Valen masih ada ketika Gabrino menyiapkan kejutan di Grha

Budaya untuk perempuan itu, yang tak sempat Valen lihat karena perempuan itu telah jatuh sakit. Valen jatuh sakit memang setelah perempuan itu liburan di Padang. Untuk kejadian Andini. Perempuan itu memang menebus kesalahannya dengan bersimpuh meminta maaf kepada Valen dan jelas, Valen memaafkan Andini dan berusaha membuat perempuan itu agar tidak merasa bersalah di sela-sela sakit gagal ginjalnya.

Mengenai teman-teman Valen, Resha dan Tari kini menetap di luar kota. Resha yang berkuliah di Perancis bagian kuliner dan Tari yang nekat terjun ke dunia teknik mesin ITB. Seingat Gabrino kini Tari sedang menempuh S2 teknik mesinnya di salah satu universitas di Kolombia.

Andini, perempuan itu berkuliah di Psikologi UNPAD dan kadang kala Gabrino masih sempat berhubungan dengan Andini sekeadar berbalas pesan. Sedangkan Batara, laki-laki itu melanjutkan pendidikan ke dalam dunianya Sastra Indonesia UI, lewat Batara juga kadang Gabrino belajar mengenai hal-hal seperti teater, naskah, bahkan puisi. Dan dengan senang hati, Batara sabar membantu Gabrino. Laki-laki itu rupanya lebih cepat dalam hal bangkit, beberapa hari yang lalu saat Gabrino meminta alamat Batara untuk ia kirimkan buku, laki-laki itu sempat mengatakan bahwa Batara akan melamar seseorang dalam waktu dekat.

Jika ada yang bertanya Frans, sahabat Gabrino itu kini sedang menempuh kedokteran di Australia, menyusul Reina. Semuanya kini telah memiliki kehidupan masing-masing.

Mungkin kalau Valen masih ada, perempuan itu pasti akan masuk jurusan yang ada hubungannya dengan astronomi dan sejenisnya. Seperti hal yang disukai oleh Valen.

Meninggalkan cerita semua orang yang menjadi bagian perjalan hidup Gabrino. Kini, dirinya kembali kepada Vivian. Berusaha menghormati Vivian yang enam tahun lalu begitu terpuruk akan perginya Valen. Maka dari itu, Gabrino tidak ingin memperkeruh suasana dengan membuat Vivian harus mengingat lagi Valen untuk memberikan kado-kado di ulang tahun Valen.

Maka dari itu, di tahun-tahun sebelum Vivian pergi. Hari ulang tahun dan hari meninggalnya Valen, selalu Gabrino peringati hanya dengan pengajian dan doa. Baru ketika Vivian telah tiada, Gabrino juga memberikan kado lain selain doa, yaitu dengan menampilkan hal-hal yang mampu mengenang Valen.

Dua tahun yang lalu, *pementasan teater.*

Tahun kemarin, *penayangan short film.*

Tahun ini, *merilis buku kumpulan puisi.*

Mengenal Valen juga tidak hanya membuat Gabrino menjadi lebih baik, tapi juga merasa lebih merasakan arti hidup sebenarnya.

Mungkin di tahun selanjutnya, Gabrino akan menampilkan hal yang berbeda. Tidak dengan teater, *short film* ataupun buku puisi. Ya nanti Gabrino akan pikirkan, sesuatu yang akan membuat Valen tersenyum di surga bahwa sampai detik ini ... ada seseorang di bumi yang pernah ia cinta kini tiap detik selalu mengingat dan mencintainya walaupun dirinya telah tiada.

Selamat ulang tahun yang kedua puluh dua tahun, Valenia Talita. Ini juga berarti tepat tahun keenam kamu pergi meninggalkan kita semua.

Untuk Valen, terima kasih telah mencintai aku sampai akhir

Dan biar, kini aku yang menghabiskan sisa hidupku dengan mencintaimu juga sampai akhir.

Maaf bahwa aku terlambat untuk menyampaikan kepada kamu

Tentang rasa yang selama bersamamu coba untuk aku sembunyikan

Aku mencintai kamu. Semoga kamu tahu tentang itu.

Gabrino Fadel Alfazair

TAMAT

UCAPAN THANK TO

Untuk Allah SWT, sang pemilik semesta. Tak mampu bibir ini menjabarkan begitu banyak karunia yang telah Engkau berikan kepada hamba-Mu ini. Tak mampu mata ini meneteskan air mata, wujud syukur atas kesempatan yang selalu Engkau kasih kepada hamba-Mu ini. Ya Allah, Ya Rabb. Hanya kepada-Mu, tempat hamba bersimpuh berterima kasih atas semua hal yang telah Engkau berikan.

Untuk Papa dan Mama, terima kasih karena selalu mendukung apapun langkah yang saya ambil, terima kasih karena selalu ada di setiap keluh kesah yang aku layangkan, terima kasih telah melakukan banyak hal yang mungkin tidak bisa aku balas sekuat apapun aku mencoba. Karena benar, kasih orang tua itu sepanjang masa. Terima kasih untuk segalnya.

Untuk Tasya, terima kasih karena selalu menjadi 'tempat' untuk berbagi dari mulai hal bahagia dalam hidupku sampai hal menyakitkan. Terima kasih karena selalu bersedia

jadi tempatku memaki atau menangis meskipun hanya via telepon.

Untuk Yaya dan Della, terima kasih karena selalu menjadi 'teman yang ada' di saat aku membutuhkan, terima kasih karena selalu menjadi 'teman yang jujur' yang bisa mengoreksi setiap perbuatanku yang tidak benar.

Untuk Kak Septi, terima kasih untuk kebaikannya dalam membantu merampungkan naskah Hung Out. **Untuk Kak Aqso,** terima kasih karena sudah sabar dalam menyelesaikan cover novel Hung Out yang membuat siapapun pasti akan jatuh cinta. Serta **untuk kakak-kakak dari Penerbit Grasindo**, terima kasih telah menyambut saya dengan tangan terbuka dan penuh kehangatan.

Untuk setiap orang yang datang-pergi di dalam hidup saya, percayalah apapun yang kalian ceritakan dan lakukan baik yang mungkin kalian lupakan atau kalian hapalkan. Saya akan selalu mengingatnya dan tenang saja ... saya akan selalu mencoba mengingat ingatan mengenai kalian yang baik saja. Karena percayalah, saya ingin berdamai kepada apapun dan siapapun agar tenang menjalani hari-hari saya selanjutnya.

Untuk semua Bellender (Bellazmr Reader), terima kasih karena tanpa kalian aku tidak bisa berada di titik seperti ini, terima kasih juga karena sudah mendukung aku untuk terus selalu berkarya.

TENTANG PENULIS

BELLA PUTRI MAHARANI---*BELLAZMR,* menulis hanya ingin menuangkan apa saja yang tidak bisa dikatakan kepada siapapun. Dirinya lahir di Palembang, kota yang sama dengan latar dalam novel Hung Out. 6 Februari 1999, kalau dikalkulasikan usianya adalah 19 tahun. Selain sibuk menulis tugas, dia juga sibuk menulis laporan-laporan praktikum karena sedang menempuh pendidikan semester empat di jurusan Peternakan, Universitas Sriwijaya. Menyukai segala hal mengenai We Bare Bear, Drama Thailand, dan Maroon Five. Novel Hung Out adalah novel keempat yang lahir dari hasil begadang semalam suntuk dan nyolong waktu di sela-sela istirahat kuliahnya. **Hope you like it, ya!**

Dapat dihubungi di :
bellotpeem@gmail.com —***her email.***
Bellazmr— ***username to all acc that she has.***

"KAMU TAHU APA BEDA KOPI DAN MENYUKAI KAMU? TAK ADA YANG BERBEDA, KEDUANYA SAMA-SAMA PAHIT."
VALENIA TALITA : SELAMA ENAM TAHUN, HIDUPKU SANGAT MEMBOSANKAN. ORANG-ORANG YANG AKU TEMUI TIDAK BANYAK, HANYA MAMI, ASISTEN RUMAH TANGGAKU, SOPIR KEPERCAYAAN MAMI, DOKTER PRIBADIKU DAN BEBERAPA GURU HOME SCHOOLING YANG MENGAJARIKU DENGAN RAUT WAJAH IBA. BAGAIMANA TIDAK IBA? DI USIAKU YANG BARU BELASAN, AKU DIVONIS MEMILIKI PENYAKIT YANG SIAPA PUN MUNGKIN MENOLAK MENJADI DIRIKU.
GABRINO FADEL ALFAZAIR : HIDUPKU BIASA-BIASA SAJA, TERKESAN MEMBOSANKAN. DI RUMAH YANG KATANYA ADALAH TEMPAT TERNYAMAN UNTUK BERPULANG, AKU MALAH MERASAKAN SEPERTI DI NERAKA. HIDUPKU MELELAHKAN, TERLEBIH SAAT AKU MENYUKAI SEORANG PEREMPUAN YANG BERPACARAN DENGAN TEMANKU SENDIRI. AKU PUNYA SEGALANYA, KECUALI KEBAHAGIAAN.
GRASINDO
PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
@grasindo_id
grasindo_id
Grasindo Publisher
Novel 15+
571810017
Harga P. Jawa 99.000